Tafsir Ath-Thabari

Tahqiq:

1. Ahmad Abdurraziq Al Bakri
2. Muhammad Adil Muhammad
3. Muhammad Abdul Lathif Khalaf
4. Mahmud Mursi Abdul Hamid

Sesuai dengan manuskrip asli dan revisi serta penyempurna atas naskah

Syaikh Ahmad Muhammad Syakir
Syaikh Mahmud Muhammad Syakir

Surah:
Al Anbiyaa', Al Hajj, Al Mu'minuun dan An-Nuur

PENGANTAR PENERBIT

Al Hamdulillahi Rabbil 'Alamiin merupakan ungkapan yang tepat untuk mengekspresikan rasa syukur kami kepada Allah *Azza wa Jalla* atas rampungnya proses terjemah dan pengeditan kitab tafsir *Ath-Thabari* ini. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada manusia pilihan dan panutan umat, Muhammad SAW, keluarganya, para sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti jejak mereka.

Perkembangan buku-buku tafsir memang tidak sedahsyat perkembangan buku-buku fikih yang dimiliki oleh setiap madzhab. Di Indonseia sendiri ulama-ulama yang berkecimpung dalam ilmu ini masih terbilang langka, sehingga karya-karya dalam bidang tafsir pun masih dapat dihitung oleh jari. Dari sini kami berinisiatif untuk memberikan sumbangsih penerjemahan kitab tafsir *Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an* karya imam besar, Ibnu Jarir Ath-Thabari, yang kami dedikasikan untuk masyakat muslim Indonesia, agar kita dapat membaca dan memahami maksud dan tujuan Firman Allah melalui buah pemikiran sang Imam besar ini.

Dalam edisi terjemah ini perlu diketahui oleh para pembaca, bahwa tidak semua syair dalam kitab ini kami masukan dalam edisi terjemahnya, hal itu kami lakukan untuk menyederhanakan penjelasan agar terfokus kepada masalah penafsiran dan penakwilan ayat-ayat.

Akhirnya, kami mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak untuk perbaikan dan kesempurnaan karya berharga ini. Kepada Allah jua kami berharap, semoga upaya ini mendapatkan penilaian yang baik di sisi-Nya. Amin.

Jakarta, September 2007
Pustaka Azzam

DAFTAR ISI

SURAH AL ANBIYAA`

SURAT AL HAJJ

SURAH AL MU`MINUUN

SURAH AN-NUUR

SURAH AL ANBIYAA`

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

ٱقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِى غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ ﴿١﴾

"Telah dekat kepada manusia Hari Menghisab segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (daripadanya)." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 1)

Takwil firman Allah: ٱقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِى غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ ***(Telah dekat kepada manusia Hari Menghisab segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling [daripadanya])***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Telah dekat Hari Perhitungan bagi manusia atas amal perbuatan mereka selama di dunia dan kenikmatan yang dianugerahkan Allah kepada mereka, berupa fisik, tubuh, makanan, minuman, pakaian, dan sebagainya, yang semua itu akan diperhitungkan, ditanya amal perbuatan, apakah mereka taat kepada Allah dan mematuhi segala perintah serta larangan-Nya, atau durhaka kepada-Nya dan melanggar perintah-Nya?"

وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ *"Sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (daripadanya)"* Maksudnya adalah, saat mereka berada di dunia, terhadap apa yang akan Allah perbuat pada Hari Kiamat kelak, juga terhadap dekatnya Hari Perhitungan amal mereka. Mereka berada dalam kelalaian dan kelengahan, serta berpaling dari hal itu, sehingga tidak berpikir dalam masalah itu, serta tidak mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Hal tersebut disebabkan oleh kebodohan mereka terhadap hal-hal yang akan mereka jumpai saat itu, berupa agungnya *bala`* dan dahsyatnya huru-hara.

Penakwilan kami mengenai ayat, وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ *"Sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (daripadanya),"* sama dengan penakwilan para ahli takwil, dan dalam hal ini terdapat *atsar* dari Rasulullah SAW. Adapun yang berpendapat demikian adalah:

24562. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abul Walid menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Muawiyah menceritakan kepadaku, ia berkata: Al A'masy memberitahukan kepada kami dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, tentang ayat, وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ *"Sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (daripadanya),"* beliau bersabda, *"Di dunia."*[1]

●●●

مَا يَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّن رَّبِّهِم مُّحْدَثٍ إِلَّا اسْتَمَعُوهُ وَهُمْ يَلْعَبُونَ ﴿٢﴾

"*Tidak datang kepada mereka suatu ayat Al Qur`an pun yang baru (diturunkan) dari Tuhan mereka, melainkan mereka mendengarnya, sedang mereka bermain-main.*"

(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 2)

---

[1] Al Baihaqi dalam *Al Kubra* (6/407) dan Ad-Dailami dalam *Musnad Al Firdaus* (4/421).

Takwil firman Allah: مَا يَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّن رَّبِّهِم مُّحْدَثٍ إِلَّا ٱسْتَمَعُوهُ وَهُمْ يَلْعَبُونَ ﴿٢﴾ ***(Tidak datang kepada mereka suatu ayat Al Qur`an pun yang baru [diturunkan] dari Tuhan mereka, melainkan mereka mendengarnya, sedang mereka bermain-main)***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Tidaklah Allah menurunkan ayat Al Qur`an ini kepada manusia dan mengingatkan mereka terhadapnya serta menasihati إِلَّا ٱسْتَمَعُوهُ وَهُمْ يَلْعَبُونَ *'Melainkan mereka mendengarnya, sedang mereka bermain-main'*, tidak mengambil pelajaran darinya dan tidak memikirkan janji serta ancamannya, mereka mendengarkan tapi juga bermain-main. لَاهِيَةً قُلُوبُهُمْ *'(Lagi) hati mereka dalam keadaan lalai'*."

Demikian penakwilan kami sesuai dengan penakwilan para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

24563. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, مَا يَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّن رَّبِّهِم مُّحْدَثٍ *"Tidak datang kepada mereka suatu ayat Al Qur`an pun yang baru (diturunkan) dari Tuhan mereka,"* dia berkata, "Tidaklah ayat *Al Qur`an* turun atas mereka kecuali mereka mendengarnya, sedangkan mereka juga bermain-main."[2]

●●●

لَاهِيَةً قُلُوبُهُمْ ۗ وَأَسَرُّوا ٱلنَّجْوَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ هَلْ هَٰذَآ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ ۖ أَفَتَأْتُونَ ٱلسِّحْرَ وَأَنتُمْ تُبْصِرُونَ ﴿٣﴾

"(Lagi) hati mereka dalam keadaan lalai. Dan mereka yang zhalim itu merahasiakan pembicaraan mereka, 'Orang ini

---

[2] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2444).

***tidak lain hanyalah seorang manusia (jua) seperti kamu, maka apakah kamu menerima sihir itu, padahal kamu menyaksikannya?"* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 3)**

Takwil firman Allah: لَاهِيَةً قُلُوبُهُمْۗ وَأَسَرُّوا۟ ٱلنَّجْوَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ هَلْ هَٰذَآ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْۖ أَفَتَأْتُونَ ٱلسِّحْرَ وَأَنتُمْ تُبْصِرُونَ ﴿٣﴾ ***([Lagi] hati mereka dalam keadaan lalai. Dan mereka yang zhalim itu merahasiakan pembicaraan mereka, "Orang ini tidak lain hanyalah seorang manusia [jua] seperti kamu, maka apakah kamu menerima sihir itu, padahal kamu menyaksikannya?")***

Maksud firman Allah, لَاهِيَةً قُلُوبُهُمْ *"(Lagi) hati mereka dalam keadaan lalai,"* adalah, dalam keadaan lalai. Dia berfirman, "Tidaklah orang-orang yang sifatnya telah disebutkan mendengarkan Al Qur`an kecuali dengan sikap main-main dan hati yang lalai, tidak mau memikirkan hukumnya, serta tidak pula memahami hujjah dan argumentasi yang tersimpan di dalamnya.

Demikian maknanya, seperti disebutkan dalam riwayat berikut ini:

24564. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, لَاهِيَةً قُلُوبُهُمْ *"(Lagi) hati mereka dalam keadaan lalai,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, *ghaafilatan quluubuhum* (hati-hati mereka dalam keadaan lupa)."[3]

Firman-Nya, وَأَسَرُّوا۟ ٱلنَّجْوَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ *"Dan mereka yang zhalim itu merahasiakan pembicaraan mereka."* Maksudnya adalah, orang-orang masih merahasiakan pembicaraan di antara mereka, padahal Hari Kiamat telah dekat, mereka benar-benar dalam kelalaian serta

[3] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/436).

berpaling (daripadanya) dan hati-hati mereka pun dalam keadaan lupa." Dia mengatakan: Mereka yang menampakkan permohonannya di antara mereka berkata, "Apakah ia yang mengaku sebagai seorang rasul Allah dan telah diutus kepada kalian إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ *'Hanyalah seorang manusia (jua) seperti kamu'*?" Mereka berkata, "Apakah ia hanya manusia seperti kalian, yang rupa dan bentuknya sama dengan kalian?" Maksud mereka adalah Muhammad SAW. Orang-orang zhalim telah membuat statemen, maka mereka disebut zhalim (lantaran perbuatan dan perkataan mereka yang telah Allah kabarkan dalam ayat ini), bahwa mereka mengerjakan dan mengucapkan sesuatu yang bertolak belakang dan mendustakan utusan-Nya.

Lafazh ٱلَّذِينَ dalam ayat, وَأَسَرُّوا۟ ٱلنَّجْوَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ *"Dan mereka yang zhalim itu merahasiakan pembicaraan mereka."* memiliki dua posisi dalam *i'rab*[4]: *Pertama*, dibaca *majrur*, karena mengikuti lafazh لِلنَّاسِ dalam firman-Nya, ٱقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ *"Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka." Kedua*, dibaca *rafa'*, karena kembali kepada nama-nama yang disebutkan dalam firman-Nya, وَأَسَرُّوا۟ ٱلنَّجْوَى *"Dan —mereka yang zhalim itu— merahasiakan pembicaraan mereka,"* dari pengetahuan orang-orang, seperti tersebut dalam surah Al Maa'idah ayat 71, ثُمَّ عَمُوا۟ وَصَمُّوا۟ كَثِيرٌ مِّنْهُمْ *"Kemudian kebanyakan dari mereka buta dan tuli (lagi)."* Kemungkinan dibaca *rafa'* sebagai *mubtada'*, dan maknanya adalah وَأَسَرُّوا۟ ٱلنَّجْوَى *"Dan mereka merahasiakan pembicaraan."* Kemudian ia mengatakan, "Mereka adalah orang-orang zhalim."

Firman-Nya, أَفَتَأْتُونَ ٱلسِّحْرَ وَأَنتُمْ تُبْصِرُونَ *"Maka apakah kamu menerima sihir itu, padahal kamu menyaksikannya?"* Maksudnya adalah, Allah berfirman, "Mereka menampakkan perkataan ini hanya di antara mereka, yaitu perkataan yang mereka rahasiakan di antara mereka, yang sebagian mengatakan kepada

---

[4] *Ma'ani Al Qur'an* karya Al Farra (2/198) dan *Ma'ani Al Qur'an* karya Az-Zujaj (2/383).

sebagian lainnya, 'Adakah kalian menerima sihir dan mempercayai keberadaannya, sedangkan kalian juga mengetahui bahwa yang demikian itu adalah sihir'?" Maksud mereka adalah Al Qur`an.

Demikian maknanya, seperti disebutkan dalam riwayat berikut ini:

24565. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, أَفَتَأْتُونَ ٱلسِّحْرَ وَأَنتُمْ تُبْصِرُونَ *"Maka apakah kamu menerima sihir itu, padahal kamu menyaksikannya?"* Ia berkata, "Perkataan ini diucapkan orang-orang kafir kepada Nabi mereka ketika beliau menerima Al Qur`an dari Allah. Mereka menuduh beliau tukang sihir, dan apa yang dibawanya adalah sihir. Mereka berkata, 'Adakah kalian menerima sihir itu sedangkan kalian menyaksikannya'?"[5]

●●●

قَالَ رَبِّي يَعْلَمُ ٱلْقَوْلَ فِي ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٤﴾

"Berkatalah Muhammad (kepada mereka), 'Tuhanku mengetahui semua perkataan di langit dan di bumi dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui'."
(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 4)

Takwil firman Allah: قَالَ رَبِّي يَعْلَمُ ٱلْقَوْلَ فِي ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٤﴾ ***(Berkatalah Muhammad [kepada mereka],***

---

[5] Tidak kami temukan dari Ibnu Zaid. Lihat *Zad Al Masir* karya Ibnu Jauzi (5/340) dan *Tafsir Al Qurthubi* (11/269).

"Tuhanku mengetahui semua perkataan di langit dan di bumi dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.")

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang *qira'at* ayat ini,[6] قَالَ رَبِّي mayoritas ahli *qira`at* Madinah, Bashrah, dan sebagian ahli *qira`at* Kufah, membacanya sebagai kata perintah (*fiil amr*), قُلْ رَبِّي. Sebagian ahli *qira`at* Makkah dan mayoritas ahli *qira`at* Kufah, membacanya sebagai bentuk informasi (*khabar*), قَالَ رَبِّي.

Mereka yang membacanya sebagai kata perintah (*fiil amr*) seakan-akan menakwilkannya sebagai berikut: Katakan wahai Muhammad kepada orang-orang yang berkata, "Adakah kalian menerima sihir itu sedang kalian menyaksikannya?" bahwa Tuhanku mengetahui setiap perkataan yang ada di langit dan bumi, tidak ada yang tersembunyi dari-Nya, karena Dia Maha Mendengar dan mendengar kedustaan perkataan kalian, serta Maha Mengetahui atas kebenaranku dan perkataanku kepada kalian.

Mereka yang membacanya sebagai bentuk informasi (*khabar*) seakan-akan menakwilkannya sebagai berikut: Muhammad berkata, "Tuhanku mengetahui perkataan." Sebagai bentuk informasi dari Allah, yang merupakan jawaban Nabi-Nya kepada mereka.

Menurutku, kedua *qira'at* tersebut merupakan *qira'at* yang masyhur dikalangan para ahli *qira`at*, karena mereka menggunakan keduanya, dan maknanya juga berdekatan, bahwa Allah jika menyuruh Muhammad agar mengatakan perkataan tersebut, dan beliau mengatakannya, berarti beliau mengatakannya atas perintah Allah. Oleh karena itu, *qira'at* manapun yang dibaca oleh seorang ahli *qira'at,* dianggap benar.

●●●

[6] Hafsh, Hamzah dan Al Kasa`i membacanya dengan huruf *alif.* Sedangkan yang lain membacanya tanpa huruf *alif.*
Lihat *Taisir fi Al Qiraat As-Saba'* (hal. 125) dan *Al Wafi fi Syarh Asy-Syatibiyah* (hal. 264).

بَلْ قَالُوٓا۟ أَضْغَٰثُ أَحْلَٰمٍۭ بَلِ ٱفْتَرَىٰهُ بَلْ هُوَ شَاعِرٌ فَلْيَأْتِنَا بِـَٔايَةٍ كَمَآ أُرْسِلَ ٱلْأَوَّلُونَ ﴿٥﴾

"Bahkan mereka berkata (pula), '(Al Qur`an itu adalah) mimpi-mimpi yang kalut, malah diada-adakannya, bahkan dia sendiri seorang penyair, maka hendaknya ia mendatangkan kepada kita suatu mukjizat, sebagaimana rasul-rasul yang telah lalu diutus'."
(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 5)

Takwil firman Allah: بَلْ قَالُوٓا۟ أَضْغَٰثُ أَحْلَٰمٍۭ بَلِ ٱفْتَرَىٰهُ بَلْ هُوَ شَاعِرٌ فَلْيَأْتِنَا بِـَٔايَةٍ كَمَآ أُرْسِلَ ٱلْأَوَّلُونَ ﴿٥﴾ ***(Bahkan mereka berkata [pula], "[Al Qur`an itu adalah] mimpi-mimpi yang kalut, malah diada-adakannya, bahkan dia sendiri seorang penyair, maka hendaknya ia mendatangkan kepada kita suatu mukjizat, sebagaimana rasul-rasul yang telah lalu diutus.")***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman: Mereka tidak percaya akan hikmah Al Qur`an, tidak percaya bahwa Al Qur`an berasal dari sisi Allah, tidak percaya bahwa Al Qur`an adalah wahyu yang diturunkan Allah kepada Muhammad SAW. Sebagian mereka justru berkata, "Ini adalah kekalutan, ini adalah mimpi-mimpi tidur." Sebagian mereka berkata, "Itu adalah kedustaan dan kebohongan dari dirinya." Sebagian yang lain berkata, "Muhammad adalah seorang penyair, dan yang dibawa adalah syair." فَلْيَأْتِنَا بِـَٔايَةٍ *'maka hendaknya ia mendatangkan kepada kita suatu mukjizat',* mereka lalu berkata, "Hendaknya Muhammad mendatangkan kepada kami jika ia benar dalam ucapannya; Sesungguhnya Allah telah mengutusnya sebagai seorang rasul kepada kami dan apa yang dibacakan adalah wahyu dari-Nya. بِآيَةٍ "Suatu mukjizat" Maksudnya hujah dan argumentasi atas kebenaran yang diucapkan dan didakwahkan. كَمَآ أُرْسِلَ ٱلْأَوَّلُونَ

'Sebagaimana rasul-rasul yang telah lalu diutus'. Sebagaimana para rasul terdahulu yang dapat menghidupkan orang mati, menyembuhkan orang sakit kusta. Atau seperti unta Shaleh, dan mukjizat-mukjizat lainnya yang tidak seorang pun mampu melakukannya kecuali Allah, dan tidak seorang pun dapat mendatangkannya kecuali para nabi dan rasul."

Demikian penakwilan kami, sesuai dengan penakwilan para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

24566. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, أَضْغَٰثُ أَحْلَٰمٍ "*(Al Qur`an itu adalah) mimpi-mimpi yang kalut,*" ia berkata, "Ini adalah perbuatan orang yang mimpi, dan ini adalah mimpi yang ia alami. بَلِ ٱفْتَرَىٰهُ بَلْ هُوَ شَاعِرٌ *'Malah diada-adakannya, bahkan dia sendiri seorang penyair'*. Semua ini benar-benar dari mereka. Firman-Nya, فَلْيَأْتِنَا بِـَٔايَةٍ كَمَآ أُرْسِلَ ٱلْأَوَّلُونَ *'Maka hendaknya ia mendatangkan kepada kita suatu mukjizat, sebagaimana rasul-rasul yang telah lalu diutus'*, maksudnya adalah, sebagaimana Isa, Musa, dan para rasul yang lain mendatangkan penjelasan."[7]

24567. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah bin Shaleh menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, أَضْغَٰثُ أَحْلَٰمٍ "*(Al Qur`an itu adalah) mimpi-mimpi yang kalut,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, belum jelas."[8]

24568. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa

[7] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2444).
[8] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/340).

menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, أَضْغَٰثُ أَحْلَٰمٍ "*(Al Qur`an itu adalah) mimpi-mimpi yang kalut,*" dia berkata, "Maksudnya adalah mimpi-mimpi yang kalut."[9]

24569. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisal.[10]

Allah *Ta'ala* berfirman, بَلْ قَالُوٓا "*Bahkan mereka berkata (pula).*" Tidak ada pengingkaran yang nyata dalam redaksi ayat ini. Digunakannya lafazh بَلْ karena informasi yang ada berisi tentang orang-orang yang ingkar dan dusta. Jadi, dengan indikasi lafazh بَلْ para pendengar telah memahami maksud ayat ini, seperti yang kami jelaskan sebelumnya.

●●●

مَآ ءَامَنَتْ قَبْلَهُم مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَٰهَآ أَفَهُمْ يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾

"*Tidak ada (penduduk) suatu negeri pun yang beriman yang Kami telah membinasakannya sebelum mereka; maka apakah mereka akan beriman?*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 6)

Takwil firman Allah: مَآ ءَامَنَتْ قَبْلَهُم مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَٰهَآ أَفَهُمْ يُؤْمِنُونَ ***(Tidak ada [penduduk] suatu negeri pun yang beriman yang Kami telah membinasakannya sebelum mereka; maka apakah mereka akan beriman?)***

---

9 Mujahid dalam tafsirnya (1/407) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (9/199).
10 *Ibid.*

Allah *Ta'ala* berfirman, "Tidak ada suatu negeri pun yang mendustakan Muhammad, dan mereka dari golongan musyrik yang berkata, 'Hendaklah Muhammad mendatangkan kepada kami mukjizat, sebagaimana para rasul sebelumnya mendatangkan mukjizat', Kami binasakan di dunia jika datang kepada mereka utusan Kami dengan mukjizat.

أَفَهُمْ يُؤْمِنُونَ "*Maka apakah mereka akan beriman?*" Maksudnya adalah, Dia berfirman, "Apakah mereka yang mendustakan Muhammad dan yang meminta kepadanya agar mendatangkan mukjizat, akan beriman kepadanya jika ia mendatangkan mukjizat, sementara nenek moyang mereka yang telah Kami binasakan tidak beriman kepada rasul Kami yang telah datang bersama mukjizatnya?"

Penakwilan kami sama dengan perkataan para ahli takwil. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

24570. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, أَهْلَكْنَٰهَا أَفَهُمْ يُؤْمِنُونَ "*Kami telah membinasakannya sebelum mereka; maka apakah mereka akan beriman,*" ia berkata, "Mereka mempercayai hal itu."[11]

24571. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.[12]

---

[11] Mujahid dalam tafsirnya (1/407) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2445).
[12] *Ibid.*

24572. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, مَآ ءَامَنَتْ قَبْلَهُم مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَٰهَآ أَفَهُمْ يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾ *"Tidak ada (penduduk) suatu negeri pun yang beriman yang Kami telah membinasakannya sebelum mereka; maka apakah mereka akan beriman?"* Maksudnya adalah, para rasul terdahulu, ketika datang kepada kaumnya dengan membawa mukjizat, tetap tidak diimani oleh kaumnya dan tidak diperhatikan.[13]

●●●

وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِىٓ إِلَيْهِمْ فَسْـَٔلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾

"Kami tiada mengutus rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 7)

Takwil firman Allah: وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِىٓ إِلَيْهِمْ فَسْـَٔلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾ ***(Kami tiada mengutus rasul-rasul sebelum kamu [Muhammad], melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui)***

Firman-Nya, وَمَآ أَرْسَلْنَا *"Kami tidak mengutus,"* wahai Muhammad. قَبْلَكَ *"Sebelum kamu,"* seorang rasul pun kepada suatu

[13] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2444) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/399).

kaum sebelum umatmu, kecuali رِجَالًا "Beberapa orang laki-laki," seperti mereka. نُوحِىٓ إِلَيْهِمْ "Yang kami beri wahyu kepada mereka." Kami tidak ingin memberi wahyu kepada mereka yang berisi perintah atau larangan Kami, tidak juga kepada malaikat. Lalu, mengapa mereka mengingkarimu, padahal engkau seorang laki-laki, seperti halnya para rasul terdahulu?

Firman-Nya, فَسْـَٔلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ *"Maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui."* Maksudnya adalah, Allah *Ta'ala* berfirman kepada orang-orang yang berkata kepada sebagian mereka tentang Muhammad SAW, "Ia hanya seorang manusia biasa seperti kalian, jika kalian mengingkari dan bersikap bodoh terhadap permasalahan para rasul yang telah Kami utus sebelum Muhammad, maka kalian tidak akan mengetahuinya wahai kaum, apakah mereka itu manusia atau malaikat. فَسْـَٔلُوٓا۟ *'Maka tanyakanlah olehmu'*, kepada para Ahli Kitab yang menguasai Taurat dan Injil, apa yang akan dikatakan oleh mereka kepada kalian?" Hal tersebut sama seperti riwayat berikut ini:

24573. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, فَسْـَٔلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ *"Maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, tanyakanlah kepada ahli Taurat dan Injil."[14]

Abu Ja'far berkata: Menurut pendapatku, dia menginformasikan kepada kalian bahwa para rasul terdahulu adalah seorang laki-laki yang memakan makanan dan pergi ke pasar. Dan ada yang mengatakan bahwa maksud ahli dzikr adalah ahli Al Qur`an, dan yang menyebutkan demikian adalah:

---

[14] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/449), dari Ibnu Abbas dan Abu Shalih.

24574. Ahmad bin Muhammad At-Thusi menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdurrahman bin Shaleh menceritakan kepadaku, ia berkata: Musa bin Utsman menceritakan kepadaku dari Jabir Al Ja'fi, ia berkata, "Ketika turun firman Allah, فَسْـَٔلُوٓاْ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ *'Maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui'*, Ali berkata, 'Kita adalah ahli adz-dzikr'."[15]

24575. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, فَسْـَٔلُوٓاْ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ *"Maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui,"* dia berkata, "Maksudnya adalah ahli Al Qur`an, dan *adz-dzikr* maksudnya adalah Al Qur`an." Dia lalu membaca, إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾ *"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al Qur`an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."* (Qs. Al Hijr [15]: 9)[16]

●●●

وَمَا جَعَلْنَٰهُمْ جَسَدًا لَّا يَأْكُلُونَ ٱلطَّعَامَ وَمَا كَانُواْ خَٰلِدِينَ ﴿٨﴾

"Dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan, dan tidak (pula) mereka itu orang-orang yang kekal." **(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 8)**

Takwil firman Allah: وَمَا جَعَلْنَٰهُمْ جَسَدًا لَّا يَأْكُلُونَ ٱلطَّعَامَ وَمَا كَانُواْ خَٰلِدِينَ ﴿٨﴾ ***(Dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang***

---

[15] Al Qurthubi dalam tafsirnya (11/272).

[16] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/449) dan Al Qurthubi dalam tafsrinya (11/272).

tiada memakan makanan, dan tidak [pula] mereka itu orang-orang yang kekal)

Maksud ayat di atas, Allah *Ta'ala* berfirman: Tidaklah Kami menjadikan para rasul yang Kami utus kepada umat-umat terdahulu sebelum umatmu, wahai Muhammad. جَسَدًا لَّا يَأْكُلُونَ الطَّعَامَ *"Tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan."* Maksudnya adalah, Kami tidak menjadikan mereka dari golongan malaikat yang tidak memakan makanan, akan tetapi Kami menjadikan mereka bertubuh sepertimu yang juga memakan makanan. —Demikian maknanya— seperti disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

24576. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَمَا جَعَلْنَٰهُمْ جَسَدًا لَّا يَأْكُلُونَ الطَّعَامَ *"Dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan,"* dia berkata, "Maksudnya yaitu, tidaklah Kami menjadikan mereka berjasad kecuali memakan makanan."[17]

24577. Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Muadz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, وَمَا جَعَلْنَٰهُمْ جَسَدًا لَّا يَأْكُلُونَ الطَّعَامَ *"Dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, Aku tidak menjadikan mereka sebagai tubuh yang tidak bernyawa dan tidak memakan makanan, akan tetapi Aku jadikan mereka tubuh-tubuh yang bernyawa dan memakan makanan."[18]

---

[17] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/341) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/438).

[18] Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas (8/446) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/617).

Abu Ja'far berkata: وَمَا جَعَلْنَٰهُمْ جَسَدًا *"Dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh."* Dalam redaksi ayat ini Allah menggunakan lafazh جَسَدًا yang berbentuk tunggal, padahal ia berfungsi sebagai sifat untuk sesuatu yang *jamak*. Hal ini dibenarkan karena lafazh جَسَدًا bermakna *mashdar*, seperti dikatakan dalam pembicaraan, وَمَا جَعَلْنَاهُمْ خَلْقًا لَا يَأْكُلُونَ "Dan Kami tidak menjadikan mereka sebuah bentuk yang tidak memakan makanan."

Firman-Nya, وَمَا كَانُوا۟ خَٰلِدِينَ *"Dan tidak (pula) mereka itu orang-orang yang kekal."* Maksudnya adalah, Allah berfirman, "Mereka juga bukan tuhan-tuhan yang tidak mati dan tidak fana, akan tetapi mereka adalah manusia yang memiliki tubuh lalu mati." Ini dinyatakan Allah karena mereka berkata kepada Rasulullah SAW, لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ تَفْجُرَ لَنَا مِنَ ٱلْأَرْضِ يَنۢبُوعًا *"Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dan bumi untuk Kami."* Hingga firman-Nya أَوْ تَأْتِىَ بِٱللَّهِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ قَبِيلًا *"Atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami."* (Qs. Al Israa` [17]: 90-92) Oleh karena itu, Allah berfirman kepada mereka, "Kami tidak pernah melakukan hal itu kepada seorang pun sebelum kalian, maka Kami juga tidak melakukannya terhadap kalian. Kami hanya mengutus kepada kalian seorang laki-laki yang Kami beri wahyu, sebagaimana Kami mengutus seorang rasul kepada kalian yang telah Kami beri wahyu.

Demikian penakwilan kami, sesuai dengan penakwilan para ahli takwil lainnya, dan yang menyebutkan demikian adalah:

24578. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَمَا كَانُوا۟ خَٰلِدِينَ *"Dan tidak (pula) mereka itu orang-orang yang kekal,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka pasti mati."[19]

---

[19] **Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2445).**

ثُمَّ صَدَقْنَٰهُمُ ٱلْوَعْدَ فَأَنجَيْنَٰهُمْ وَمَن نَّشَآءُ وَأَهْلَكْنَا ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿٩﴾

"Kemudian Kami tepati janji (yang telah Kami janjikan) kepada mereka. Maka Kami selamatkan mereka dan orang-orang yang Kami kehendaki dan Kami binasakan orang-orang yang melampaui batas." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 9)

Takwil firman Allah: ثُمَّ صَدَقْنَٰهُمُ ٱلْوَعْدَ فَأَنجَيْنَٰهُمْ وَمَن نَّشَآءُ وَأَهْلَكْنَا ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿٩﴾ ***(Kemudian Kami tepati janji [yang telah Kami janjikan] kepada mereka. Maka Kami selamatkan mereka dan orang-orang yang Kami kehendaki dan Kami binasakan orang-orang yang melampaui batas)***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman: Kemudian Kami berikan kepada utusan Kami yang telah didustakan oleh umat mereka yang meminta bukti-bukti, dan Kami benar-benar mendatangkan semua itu, namun mereka tetap dalam kebohongan dan tetap ingkar terhadap kenabian. Oleh karena itu, Kami tepati janji Kami, berupa kehancuran, jika mereka tetap dalam kekufuran kepada Tuhan mereka setelah datangnya bukti yang mereka minta.

Hal tersebut sama seperti firman Allah berikut ini, فَمَن يَكْفُرْ بَعْدُ مِنكُمْ فَإِنِّىٓ أُعَذِّبُهُۥ عَذَابًا لَّآ أُعَذِّبُهُۥٓ أَحَدًا مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١١٥﴾ *"Barangsiapa yang kafir diantaramu sesudah (turun hidangan itu), maka sesungguhnya aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia."* (Qs. Al Maa`idah [4]: 115). Serta seperti firman Allah, وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ قَرِيبٌ *"Dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apa pun yang akan menyebabkan kamu ditimpa adzab yang dekat."* (Qs. Huud [11]:64). Banyak lagi redaksi serupa yang berbentuk janji-janji Allah atas umat-umat yang mendustakan para rasul-Nya setelah didatangkan mukjizat dan bukti kebenaran.

Firman-Nya, فَأَنجَيْنَٰهُمْ *"Maka Kami selamatkan mereka."* Maksudnya adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Lalu Kami selamatkan para rasul Kami dari umatnya yang telah mendustakannya setelah mendatangkan bukti-bukti.

Firman-Nya, وَمَن نَّشَآءُ *"Dan orang-orang yang Kami kehendaki."* Maksudnya adalah, mereka merupakan pengikutnya yang mempercayai dengan apa yang dibawa.

Firman-Nya, وَأَهْلَكْنَا ٱلْمُسْرِفِينَ *"Dan Kami binasakan orang-orang yang melampaui batas."* Maksudnya adalah, Allah berfirman, "Kami hancurkan orang-orang yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri dengan melakukan kekufuran kepada Tuhannya." Hal tersebut sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut ini:

24579. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَأَهْلَكْنَا ٱلْمُسْرِفِينَ *"Dan Kami binasakan orang-orang yang melampaui batas,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang musyrik."[20]

●●●

"Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka apakah kamu tiada memahaminya?"
(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 10)

Takwil firman Allah: لَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ كِتَٰبًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٠﴾ ***(Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah***

[20] *Ibid.*

kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka apakah kamu tiada memahaminya?)

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang makna ayat tersebut. Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kalian sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan kalian. Dan, yang menyebutkan demikian adalah,

24580. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, فِيهِ ذِكْرُكُمْ *"Di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah pembicaraan kalian."[21]

24581. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, لَقَدْ أَنزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَٰبًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ *"Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, pembicaraan kalian." أَفَلَا تَعْقِلُونَ *"Maka apakah kamu tiada memahaminya?"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang terkandung dalam ayat قَدْ أَفْلَحَ (Telah beruntung) dan بَلْ أَتَيْنَٰهُم بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَن ذِكْرِهِم مُّعْرِضُونَ *'Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan (Al Qur`an) mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu'*." (Qs. Al Mu'minuun [21]: 71)[22]

---

21 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2446) dan Mujahid dalam tafsirnya (1/407).

22 *Ibid.*

24582. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan berkata: Al Qur`an turun membawa ajaran akhlak yang mulia. Tidakkah engkau mendengar firman Allah, لَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ كِتَٰبًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ *"Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka apakah kamu tiada memahaminya?"*[23]

Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *adz-dzikr* dalam ayat ini adalah kemuliaan. Mereka berkata, "Makna ayat tersebut adalah, sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kalian sebuah kitab yang di dalamnya terdapat kemuliaan kalian."[24]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang kedua ini lebih tepat maknanya, sama seperti perkataan Sufyan (yang telah kami ceritakan darinya), bahwa maknanya adalah, kemuliaan bagi orang yang mengikuti dan mengamalkannya.

●●●

وَكَمْ قَصَمْنَا مِن قَرْيَةٍ كَانَتْ ظَالِمَةً وَأَنشَأْنَا بَعْدَهَا قَوْمًا ءَاخَرِينَ ﴿١١﴾ فَلَمَّآ أَحَسُّوا۟ بَأْسَنَآ إِذَا هُم مِّنْهَا يَرْكُضُونَ ﴿١٢﴾

"Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang zhalim yang telah Kami binasakan, dan Kami adakan sesudah mereka itu kaum yang lain (sebagai penggantinya). Maka tatkala mereka merasakan adzab Kami, tiba-tiba mereka melarikan diri dari negerinya." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 11-12)

---

[23] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/439).
[24] Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (1/199).

Takwil firman Allah: وَكَمْ قَصَمْنَا مِن قَرْيَةٍ كَانَتْ ظَالِمَةً وَأَنشَأْنَا بَعْدَهَا قَوْمًا ءَاخَرِينَ ﴿١١﴾ فَلَمَّآ أَحَسُّوا بَأْسَنَآ إِذَا هُم مِّنْهَا يَرْكُضُونَ ﴿١٢﴾ ***(Dan berapa banyaknya [penduduk] negeri yang zhalim yang telah Kami binasakan, dan Kami adakan sesudah mereka itu kaum yang lain [sebagai penggantinya]. Maka tatkala mereka merasakan adzab Kami, tiba-tiba mereka melarikan diri dari negerinya)***

Maksud firman di atas adalah, Allah *Ta`ala* berfirman, "Berapa banyak negeri yang telah kami binasakan."

Lafazh القَصْم asal maknanya adalah الكَسْر "Pecah atau patah", seperti dikatakan قَصَمْتُ ظَهْرَ فُلانٍ yang artinya, aku patahkan punggung fulan. القَصَمَتْ سِنَّه artinya adalah, giginya patah. Yang demikian itu pada pembahasan ini bermakna اهلكنا "Kami hancurkan".

Demikian para ahli takwil menakwilkannya. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

24583. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَكَمْ قَصَمْنَا *"Dan berapa banyaknya —(penduduk) negeri yang zhalim— yang telah Kami binasakan,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, Kami hancurkan."[25]

24584. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَكَمْ قَصَمْنَا مِن قَرْيَةٍ *"Dan berapa banyaknya (penduduk)*

---

[25] Mujahid dalam tafsirnya (1/407)

negeri yang zhalim yang telah Kami binasakan," dia berkata, "Maksudnya adalah, Kami menghancurkannya."[26]

Ibnu Juraij berkata tentang ayat, قَصَمْنَا مِن قَرْيَةٍ *"(Penduduk) negeri yang zhalim yang telah Kami binasakan."* Maksudnya adalah, di Yaman, Kami hancurkan dengan pedang hingga mereka binasa.[27]

24585. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَكَمْ قَصَمْنَا مِن قَرْيَةٍ *"Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang zhalim yang telah Kami binasakan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Kami binasakan sehancur-hancurnya."[28]

Firman-Nya, مِن قَرْيَةٍ كَانَتْ ظَالِمَةً *"(Penduduk) negeri yang zhalim."* Dalam redaksi ayat ini cukup menggunakan lafazh القرية "Negeri" padahal yang dimaksud adalah penduduk negeri. Hal itu karena maknanya telah dipahami oleh para pendengar. Sedangkan kezhalimannya adalah kekufurannya kepada Allah *Ta'ala* dan pendustaannya kepada para rasul-Nya.

Firman-Nya, وَأَنشَأْنَا بَعْدَهَا قَوْمًا ءَاخَرِينَ *"Dan Kami adakan sesudah mereka itu kaum yang lain (sebagai penggantinya)."* Maksudnya adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Sesudah mereka yang zhalim dari penduduk negeri tersebut, Kami binasakan karena kezhalimannya, maka kami adakan suatu kaum selain mereka."

Firman-Nya, فَلَمَّآ أَحَسُّوا۟ بَأْسَنَآ *"Maka tatkala mereka merasakan adzab Kami."* Maksudnya adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Tatkala mereka melihat dengan mata kepala mereka siksa Kami telah menimpa, dan mereka telah merasakannya, dikatakan, 'Aku benar-

[26] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2446).
[27] Asy-Syauskani dalam *Fath Al Qadir* (3/403, 404).
[28] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/342).

benar telah merasakan beban yang bertumpuk dari fulan, dan aku telah merasakannya darinya'."

Firman-Nya, إِذَا هُم مِّنْهَا يَرْكُضُونَ "*Tiba-tiba mereka melarikan diri dari negerinya.*" Maksudnya adalah, Dia berfirman, "Ketika mereka merasakan adzab Kami telah turun kepada mereka, mereka pun segera melarikan diri dengan terbirit-birit, pontang-panting, dan kocar-kacir. Dikatakan, رَكَضَ فُلاَنٌ فَرَسَهُ "fulan melarikan kudanya," jika ia mengacungkan kedua tali kendalinya.

لَا تَرْكُضُوا۟ وَٱرْجِعُوٓا۟ إِلَىٰ مَآ أُتْرِفْتُمْ فِيهِ وَمَسَٰكِنِكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْـَٔلُونَ ﴿١٣﴾

"Janganlah kamu lari tergesa-gesa; kembalilah kamu kepada nikmat yang telah kamu rasakan dan kepada tempat-tempat kediamanmu (yang baik), supaya kamu ditanya." **(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 13)**

Takwil firman Allah: لَا تَرْكُضُوا۟ وَٱرْجِعُوٓا۟ إِلَىٰ مَآ أُتْرِفْتُمْ فِيهِ وَمَسَٰكِنِكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْـَٔلُونَ ﴿١٣﴾ ***(Janganlah kamu lari tergesa-gesa; kembalilah kamu kepada nikmat yang telah kamu rasakan dan kepada tempat-tempat kediamanmu [yang baik], supaya kamu ditanya)***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman: Janganlah kalian lari, dan kembalilah kepada nikmat yang telah kalian rasakan, yaitu kepada sesuatu yang telah kalian nikmati di dalamnya; kehidupan dan tempat tinggal kalian. —Demikian maknanya—, seperti disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

24586. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan

kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, لَا تَرْكُضُوا۟ وَٱرْجِعُوٓا۟ إِلَىٰ مَآ أُتْرِفْتُمْ فِيهِ وَمَسَٰكِنِكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْـَٔلُونَ ﴿١٣﴾ *"Janganlah kamu lari tergesa-gesa; kembalilah kamu kepada nikmat yang telah kamu rasakan dan kepada tempat-tempat kediamanmu (yang baik), supaya kamu ditanya"* Ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang yang diadzab di dunia, yaitu umat yang bermaksiat kepada Allah."[29]

24587. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, لَا تَرْكُضُوا۟ *"Janganlah kamu lari tergesa-gesa,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, janganlah kalian melarikan diri."[30]

24588. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.[31]

24589. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَٱرْجِعُوٓا۟ إِلَىٰ مَآ أُتْرِفْتُمْ فِيهِ *"Kembalilah kamu kepada nikmat yang telah kamu rasakan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, kembalilah ke dunia kalian, yang kalian nikmati di dalamnya."[32]

24590. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari

[29] Al Qurthubi dalam tafsirnya (11/275) dari Al Qatadah.
[30] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2446) dan Mujahid dalam tafsirnya (1/408).
[31] *Ibid.*
[32] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2446).

Muammar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَارْجِعُوا إِلَىٰ مَا أُتْرِفْتُمْ فِيهِ *"Kembalilah kamu kepada nikmat yang telah kamu rasakan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, kembalilah kepada kenikmatan yang sebagiannya kalian rasakan di dunia kalian."[33]

Para mufassir berbeda pendapat tentang makna firman-Nya, لَعَلَّكُمْ تُسْأَلُونَ *"Supaya kamu ditanya."* Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, agar kalian mengerti dan memahami permasalah. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

24591. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, لَعَلَّكُمْ تُسْأَلُونَ *"Supaya kamu ditanya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, agar kalian mengerti."[34]

24592. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, لَعَلَّكُمْ تُسْأَلُونَ *"Supaya kamu ditanya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, agar kalian mengerti."[35]

Sebagian ulama berpendapat bahwa maknanya adalah, agar kalian ditanya tentang sesuatu dari dunia kalian, sebagai bentuk penghinaan dan ejekan. Seperti disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

---

[33] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/22).
[34] Mujahid dalam tafsirnya (1/408).
[35] *Ibid.*

24593. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, لَعَلَّكُمْ تُسْـَٔلُونَ "*Supaya kamu ditanya,*" ia berkata, "Itu merupakan bentuk penghinaan dan ejekan bagi mereka."[36]

24594. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Muammar, dari Qatadah, tentang firman Allah, لَعَلَّكُمْ تُسْـَٔلُونَ "*Supaya kamu ditanya,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, sebagian dari dunia kalian. Ini merupakan bentuk ejekan bagi mereka."[37]

●●●

قَالُوا۟ يَٰوَيْلَنَآ إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿١٤﴾ فَمَا زَالَت تِّلْكَ دَعْوَىٰهُمْ حَتَّىٰ جَعَلْنَٰهُمْ حَصِيدًا خَٰمِدِينَ ﴿١٥﴾

"Mereka berkata, 'Aduhai, celaka kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim'. Maka tetaplah demikian keluhan mereka, sehingga Kami jadikan mereka sebagai tanaman yang telah dituai, yang tidak dapat hidup lagi."
(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 14-15)

Takwil firman Allah: قَالُوا۟ يَٰوَيْلَنَآ إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿١٤﴾ فَمَا زَالَت تِّلْكَ دَعْوَىٰهُمْ حَتَّىٰ جَعَلْنَٰهُمْ حَصِيدًا خَٰمِدِينَ ﴿١٥﴾ ***(Mereka berkata, "Aduhai, celaka kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim." Maka tetaplah demikian keluhan mereka, sehingga Kami***

36 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/439) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/342).

37 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/22) dan lihat footnote sebelumnya.

jadikan mereka sebagai tanaman yang telah dituai, yang tidak dapat hidup lagi)

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman: Mereka adalah orang-orang yang dihalalkan oleh Allah atas siksa-Nya, karena kezhaliman mereka. يَٰوَيْلَنَآ إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ *"Aduhai, celaka kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim."* Itu dikarenakan kekufuran mereka kepada Tuhan mereka.

فَمَا زَالَت تِّلْكَ دَعْوَىٰهُمْ *"Maka tetaplah demikian keluhan mereka."* Maksudnya adalah, demikian keluhan mereka ketika siksa Allah menimpa mereka, disebabkan kezhaliman mereka hingga Allah membinasakan mereka. Dia menuai mereka dengan pedang, seperti menuai tanaman dengan sabit, yang menghasilkan potongan-potongan.

Firman-Nya, خَٰمِدِينَ *"Yang tidak dapat hidup lagi."* Maksudnya adalah, mereka semua binasa. Semua kejelekan mereka menjadi padam, tidak lagi bergolak, hingga menjadi senyap sebagaimana api yang mati kemudian padam tanpa bekas.

Penakwilan kami sama dengan penakwilan ahli takwil lainnya. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

24595. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, فَمَا زَالَت تِّلْكَ دَعْوَىٰهُمْ *"Maka tetaplah demikian keluhan mereka,"* dia berkata, "Ketika mereka melihat siksa secara kasat mata, tidak ada lagi igauan mereka selain perkataan, يَٰوَيْلَنَآ إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ '*Aduhai, celaka kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim*', hingga Allah menghancurkan dan membinasakan mereka."[38]

[38] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/22).

24596. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Muammar, dari Qatadah, tentang firman Allah, قَالُوا يَٰوَيْلَنَآ إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿١٤﴾ فَمَا زَالَت تِّلْكَ دَعْوَىٰهُمْ *"Mereka berkata, 'Aduhai, celaka kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim', maka tetaplah demikian keluhan mereka'."* Ia berkata, "Igauan mereka tidak lain adalah kata celaka, حَتَّىٰ جَعَلْنَٰهُمْ حَصِيدًا خَٰمِدِينَ *'Sehingga Kami jadikan mereka sebagai tanaman yang telah dituai, yang tidak dapat hidup lagi'.* Maksudnya adalah hingga mereka binasa."[39]

24597. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, حَصِيدًا *"Sebagai tanaman yang telah dituai,"* ia berkata, "Maksudnya adalah panen. خَٰمِدِينَ *'Yang tidak dapat hidup lagi'*. Matinya api adalah ketika tidak menyala."[40]

24598. Said bin Ar-Rabi' menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, ia berkata, "Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tinggal di dalam benteng, dan Allah telah mengutus Bukhtanasar, ia mengirimkan bala tentara lalu memerangi mereka dengan pedang, karena mereka telah membunuh nabi mereka. Oleh karena itu, mereka dituai dengan pedang. Itulah makna firman Allah, فَمَا زَالَت تِّلْكَ دَعْوَىٰهُمْ حَتَّىٰ جَعَلْنَٰهُمْ حَصِيدًا خَٰمِدِينَ ﴿١٥﴾ *'Maka tetaplah demikian keluhan mereka, sehingga Kami jadikan mereka sebagai*

---

[39] *Ibid.*

[40] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/619) dari Ibnu Abbas dan dinisbatkan kepada Ibnu Al Mundzir.

tanaman yang telah dituai, yang tidak dapat hidup lagi'. Yaitu dituai dengan pedang."[41]

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَآءَ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَٰعِبِينَ ﴿١٦﴾

"Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main."
(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 16)

Takwil firman Allah: وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَآءَ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَٰعِبِينَ ﴿١٦﴾ ***(Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main)***

Allah *Ta'ala* berfirman: وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَآءَ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا "*Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya,*" kecuali sebagai hujjah atas kalian, wahai manusia, agar kalian mengambil pelajaran dari itu semua, kemudian kalian mengetahui bahwa yang menciptakannya adalah Tuhan yang tidak menyerupai sesuatu pun, serta tidak ada *uluhiyah* kecuali untuk-Nya, dan tidak sah ibadah kecuali kepada-Nya. Dia tidak menciptakan hal itu untuk sesuatu yang tidak berguna dan main-main. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut ini:

24599. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَآءَ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَٰعِبِينَ ﴿١٦﴾ "*Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya*

[41] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2447) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/439).

dengan bermain-main," dia berkata, "Maksudnya adalah, tidaklah Kami menciptakan keduanya dengan main-main dan sia-sia."[42]

●●●

لَوْ أَرَدْنَآ أَن نَّتَّخِذَ لَهْوًا لَّاتَّخَذْنَٰهُ مِن لَّدُنَّآ إِن كُنَّا فَٰعِلِينَ ﴿١٧﴾

"Sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan, (istri dan anak), tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami. jika Kami menghendaki berbuat demikian, (tentulah Kami telah melakukannya)." **(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 17)**

Takwil firman Allah: لَوْ أَرَدْنَآ أَن نَّتَّخِذَ لَهْوًا لَّاتَّخَذْنَٰهُ مِن لَّدُنَّآ إِن كُنَّا فَٰعِلِينَ ﴿١٧﴾ ***(Sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan, [istri dan anak], tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami. jika Kami menghendaki berbuat demikian, [tentulah Kami telah melakukannya])***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman: Sekiranya Kami hendak menjadikan istri dan anak, niscaya Kami akan menjadikannya dari sisi Kami, akan tetapi hal itu tidak Kami lakukan, dan tidaklah pantas bagi Kami untuk melakukannya, karena tidak pantas bagi Allah memiliki anak dan istri.

Demikian penakwilan kami, sesuai dengan penakwilan para ahli takwil, seperti yang disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

24600. Muhammad bin Sulaiman bin Ubaidillah Al Ghailani menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Qutaibah menceritakan kepada kami, ia berkata: Salam bin Miskin menceritakan kepada kami, ia berkata: Uqbah bin Abu

---

[42] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2447).

Hamzah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku pernah menyaksikan Al Hasan di Makkah berkata: Dia pernah didatangi oleh Thawus, Atha`, dan Mujahid, mereka bertanya kepadanya tentang firman Allah, لَوْ أَرَدْنَآ أَن نَّتَّخِذَ لَهْوًا لَّاتَّخَذْنَٰهُ مِن لَّدُنَّآ *"Sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan, (istri dan anak), tentulah Kami membuatnya."* Al Hasan berkata, " لَهْوًا maknanya adalah perempuan."[43]

24601. Said bin Amru As-Sakuni menceritakan kepadaku, ia berkata: Baqiyah bin Al Walid menceritakan kepada kami dari Ali bin Harun, dari Muhammad, dari Al-Laits, dari Mujahid, tentang firman Allah, لَوْ أَرَدْنَآ أَن نَّتَّخِذَ لَهْوًا *"Sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah istri."[44]

24602. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, لَوْ أَرَدْنَآ أَن نَّتَّخِذَ لَهْوًا *"Sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan,"* dia berkata, "Hal itu tidak pantas dan tidak selayaknya. Lafazh لَهْوًا dalam bahasa Yaman artinya perempuan."[45]

24603. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, لَوْ أَرَدْنَآ أَن نَّتَّخِذَ لَهْوًا *"Sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan,"* ia berkata, "Lafazh لَهْوًا dalam sebagian bahasa orang Yaman artinya perempuan."[46]

---

[43] *Ibid.*
[44] Al Qurthubi dalam tafsirnya (11/276).
[45] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2448) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (11/276).
[46] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2448) dan Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/22).

Firman-Nya, إِن كُنَّا فَٰعِلِينَ *"Jika Kami menghendaki berbuat demikian, (tentulah Kami telah melakukannya)."*

24604. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Muammar, dari Qatadah, tentang firman Allah, إِن كُنَّا فَٰعِلِينَ *"Jika Kami menghendaki berbuat demikian, (tentulah Kami telah melakukannya),"* dia berkata, "Maksudnya adalah, tidaklah Kami melakukannya."[47]

24605. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Mereka berkata, "Maryam adalah istri-Nya dan Isa adalah anak-Nya." Allah lalu berfirman, لَوْ أَرَدْنَآ أَن نَّتَّخِذَ لَهْوًا *"Sekiranya Kami hendak membuat sesuatu permainan."* Maksudnya adalah istri dan anak. لَّٱتَّخَذْنَٰهُ مِن لَّدُنَّآ إِن كُنَّا فَٰعِلِينَ *"Tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami. Jika Kami menghendaki berbuat demikian, (tentulah Kami telah melakukannya)."* Maksudnya adalah, dari sisi Kami, dan tidaklah Kami ciptakan surga, neraka, kematian, kebangkitan, dan perhitungan."[48]

24606. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, لَّٱتَّخَذْنَٰهُ مِن لَّدُنَّآ *"Tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, dari sisi Kami, dan tidaklah

[47] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/22).
[48] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2448) dan Mujahid dalam tafsirnya (1/408).

Kami ciptakan surga, neraka, kematian, kebangkitan, dan perhitungan."[49]

●●●

بَلْ نَقْذِفُ بِٱلْحَقِّ عَلَى ٱلْبَٰطِلِ فَيَدْمَغُهُۥ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ ۚ وَلَكُمُ ٱلْوَيْلُ مِمَّا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾

"Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta-merta yang batil itu lenyap. Dan kecelakaanlah bagi kalian disebabkan kalian menyifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya)". (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 18)

Takwil firman Allah: بَلْ نَقْذِفُ بِٱلْحَقِّ عَلَى ٱلْبَٰطِلِ فَيَدْمَغُهُۥ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ ۚ وَلَكُمُ ٱلْوَيْلُ مِمَّا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾ ***(Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta-merta yang batil itu lenyap. Dan kecelakaanlah bagi kalian disebabkan kalian menyifati [Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya])***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman: Akan tetapi, Kami menurunkan kebenaran dari sisi Kami, yaitu Kitabullah, dikarenakan kekufuran dan orang-orang kafir. فَيَدْمَغُهُۥ *"Lalu yang hak menghancurkannya."* Maksudnya adalah seperti seseorang yang membinasakan orang lain dengan cara menghantam kepalanya sampai ke otaknya, dan jika hantaman itu mengenai orang yang dihantamnya, maka ia tidak akan hidup lagi. فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ *"Maka dengan serta-merta yang batil itu lenyap."* Maksudnya adalah, dengan serta-merta ia akan

[49] *Ibid.*

binasa dan lenyap. Demikian maknanya, seperti disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

24607. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Muammar, dari Qatadah, tentang firman Allah, فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ *"Maka dengan serta-merta yang batil itu lenyap,"* dia berkata, "Maksudnya adalah binasa."[50]

24608. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ *"Maka dengan serta-merta yang batil itu lenyap,"* dia berkata, "Maksudnya adalah lenyap."[51]

Demikian penakwilan kami, sesuai dengan penakwilan para ahli takwil berikut ini:

24609. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ *"Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta-merta yang batil itu lenyap,"* ia berkata, "Maksud lafazh الْحَقّ adalah Al Qur`an, sedangkan maksud lafazh الْبَاطِلِ adalah iblis. فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ '*Lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta-merta yang batil itu lenyap*'. Maksudnya adalah lenyap."[52]

---

[50] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2449) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (11/277).

[51] Tidak kami temukan *atsar* ini dinisbatkan kepada Al Qatadah. Lihat *Zad Al Masir* (5/344).

[52] Tidak kami temukan *atsar* ini dinisbatkan kepada Al Qatadah. Lihat *Zad Al Masir* (5/344).

Firman-Nya, وَلَكُمُ الْوَيْلُ مِمَّا تَصِفُونَ *"Dan kecelakaanlah bagimu disebabkan kamu menyifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya)."* Maksudnya adalah, kecelakaanlah bagi kalian karena kalian menyifati Tuhan kalian dengan sifat yang bukan sifat-Nya.

Ada yang mengatakan bahwa Dia menjadikan anak dan istri serta kebohongan kalian kepada-Nya. Demikian penakwilan kami, sesuai dengan penakwilan para ahli takwil, seperti yang disebutkan berikut ini, hanya saja sebagian mereka mengatakan bahwa makna *'kamu menyifati'* adalah, kamu mendustakan. Adapun ulama lainnya mengatakan bahwa maknanya adalah, kami berbuat syirik. Perbedaan dalam pemaknaan lebih disebabkan karena menyifati Allah dengan memiliki pendamping merupakan suatu kebohongan, dan sama artinya dengan telah berbuat syirik, sebab telah menyifati dengan sifat yang tidak semestinya. Hal ini ibarat dalam pemaknaan yang lebih bisa dipahami oleh para pendengar.

Adapun orang yang menyebutkan seperti apa yang kami katakan menyebutkan sebagaimana berikut ini:

24610. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَلَكُمُ الْوَيْلُ مِمَّا تَصِفُونَ *"Dan kecelakaanlah bagimu disebabkan kamu menyifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, kalian dustakan."[53]

24611. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, وَلَكُمُ الْوَيْلُ مِمَّا تَصِفُونَ *"Dan kecelakaanlah bagimu disebabkan kamu menyifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-*

[53] Tidak kami temukan *atsar* ini dari Al Qatadah dalam penafsiran ayat ini. Lihat tafsir Ibnu Abi Hatim (4/1362).

Nya)," dia berkata, "Maksudnya adalah, kemusyrikan kalian." Tentang firman-Nya, مِمَّا تَصِفُونَ *"Kamu menyifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya),"* dia berkata, "Maksudnya adalah, kemusyrikan kalian." Adapun ayat, سَيَجۡزِيهِمۡ وَصۡفَهُمۡ *"Kelak Allah akan membalas mereka terhadap ketetapan mereka."* Mujahid berkata, "Perkataan mereka yang dusta dalam hal tersebut."[54]

●●●

وَلَهُۥ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ وَمَنۡ عِندَهُۥ لَا يَسۡتَكۡبِرُونَ عَنۡ عِبَادَتِهِۦ وَلَا يَسۡتَحۡسِرُونَ ١٩

"Dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 19)

Takwil firman Allah: وَلَهُۥ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ وَمَنۡ عِندَهُۥ لَا يَسۡتَكۡبِرُونَ عَنۡ عِبَادَتِهِۦ وَلَا يَسۡتَحۡسِرُونَ ١٩ ***(Dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada [pula] merasa letih)***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman: Bagaimana mungkin Allah menjadikan seorang istri, sedangkan seluruh kerajaan di langit dan di bumi, serta para malaikat yang ada disisi-Nya, yang tidak pernah berhenti menyembah-Nya dan tidak pernah bosan menjadi pelayan-Nya, adalah milik-Nya? Seperti kalian ketahui, seorang bapak tidak akan menjadikan anak dan istrinya sebagai budak dan hamba bagi

[54] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (5/1396).

dirinya, sedangkan semua yang ada di langit dan bumi adalah hamba Allah. Lalu, darimana Allah memiliki istri dan anak? Tidakkah kalian berpikir atas kedustaan kalian kepada Tuhan kalian?

Demikian penakwilan kami, sesuai dengan penakwilan para ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah:

24612. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah bin Shaleh menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ *"Dan tiada (pula) merasa letih,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka tidak kembali."[55]

24613. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ *"Dan tiada (pula) merasa letih,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, mereka tidak pernah lelah."[56]

24614. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.[57]

24615. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ

[55] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2448).
[56] Mujahid dalam tafsirnya (1/408,409).
[57] *Ibid.*

"Dan tiada (pula) merasa letih," dia berkata, "Maksudnya adalah, mereka tidak pernah lelah."[58]

24616. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ *"Dan tiada (pula) merasa letih,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, mereka tidak pernah lelah."[59]

24617. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Muammar, dari Qatadah, dengan redaksi yang semisalnya.[60]

24618. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِۦ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ *"Mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih,"* ia berkata, "Mereka tidak pernah letih dan tidak pernah merasa bosan. Lafazh لَا يَفْتُرُونَ '*tiada henti-hentinya*' maksudnya adalah, mereka tidak bosan."[61]

Semuanya bermakna sama, meskipun redaksinya berbeda, ia berasal dari perkataan mereka, بعير حسير artinya, jika unta tersebut letih dan berdiri.

●●●

[58] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/441).
[59] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/23).
[60] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/341).
[61] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/344).

يُسَبِّحُونَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ ﴿٢٠﴾ أَمِ ٱتَّخَذُوٓا۟ ءَالِهَةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ هُمْ يُنشِرُونَ ﴿٢١﴾

"Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya. Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi, yang dapat menghidupkan (orang-orang mati)?"
(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 20-21)

Takwil firman Allah: يُسَبِّحُونَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ ﴿٢٠﴾ أَمِ ٱتَّخَذُوٓا۟ ءَالِهَةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ هُمْ يُنشِرُونَ ﴿٢١﴾ ***(Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya. Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi, yang dapat menghidupkan [orang-orang mati]?)***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman: Para malaikat yang ada di sisi Allah bertasbih kepada-Nya sepanjang malam dan siang, tiada pernah bosan dan berhenti. Seperti disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

24619. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Hamid memberitahukan kepada kami dari Ishaq bin Abdullah bin Al Harits, dari bapaknya, bahwa Ibnu Abbas pernah bertanya kepada Ka'ab tentang firman Allah, يُسَبِّحُونَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ ﴿٢٠﴾ *"Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya."* Serta firman-Nya, يُسَبِّحُونَ لَهُۥ بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَهُمْ لَا يَسْـَٔمُونَ ۩ *"Maka mereka (malaikat) yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya di malam dan siang hari, sedang mereka tidak jemu-jemu."* Ia lalu berkata, "Apakah engkau pernah lelah berkedip? Apakah engkau pernah lelah bernapas?" Ia menjawab, "Tidak." Ia berkata, "Demikianlah,

mereka telah diberikan ilham untuk bertasbih, seperti halnya kalian diberikan ilham untuk berkedip dan bernapas."[62]

24620. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Muawiyah menceritakan kepadaku dari Abu Ishaq Asy-Syaibani, dari Hassan bin Mukhariq, dari Abdullah bin Al Harits, ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Ka'ab Al Ahbar tentang firman Allah, ﴿يُسَبِّحُونَ ٱلَّيۡلَ وَٱلنَّهَارَ لَا يَفۡتُرُونَ ٢٠﴾ *"Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya,"* apakah mereka tidak sibuk menunaikan suatu misi atau suatu pekerjaan? Ia menjawab, "Wahai anak saudaraku, sesungguhnya tasbih dijadikan untuk mereka seperti dijadikannya napas untuk kalian. Bukankah kamu makan, minum, berdiri, duduk, datang, dan pergi sambil bernapas?" Aku menjawab, "Ya." Ia berkata, "Demikian pula dengan tasbih yang dijadikan untuk mereka."[63]

24621. Ibnu Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman dan Abu Daud menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Imran Al Qathan menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Salim bin Abu Al Ja'ad, dari Ma'dan bin Abu Thalhah, dari Amr Al Bikkali, dari Abdullah bin Umar, ia berkata, "Sesungguhnya Allah *Ta'ala* membagi makhluk menjadi sepuluh bagian; sembilan bagian malaikat dan satu bagian seluruh makhluk. Dia membagi malaikat menjadi sepuluh bagian; sembilan bagian malaikat bertugas bertasbih malam dan siang tanpa henti, sedangkan satu bagian malaikat bertugas menyampaikan risalah-Nya. Dia membagi makhluk menjadi sepuluh bagian; sembilan bagian

---

[62] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2449), Al Qurthubi dalam tafsirnya (11/278), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/345).

[63] *Ibid.*

jin dan satu bagian seluruh manusia. Dia membagi manusia menjadi sepuluh bagian; Ya`juj dan Ma`juj sembilan bagian, dan seluruh manusia satu bagian."[64]

24622. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, يُسَبِّحُونَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ ﴿٢٠﴾ *"Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya,"* dia berkata, "Sesungguhnya para malaikat yang ada di sisi Allah Yang Maha Pemurah tidak membangkang dan tidak bosan menyembah-Nya. Diceritakan kepada kami bahwa ketika Rasulullah SAW duduk bersama para sahabatnya, tiba-tiba beliau bersabda, *'Apakah kalian mendengar apa yang aku dengar?'* Mereka menjawab, 'Kami tidak mendengar sesuatu wahai Rasulullah'. Beliau lalu bersabda, *'Sungguh, aku mendengar rintihan langit, dan wajarlah jika ia merintih, karena tidak ada satu tempat istirahat pun melainkan ada malaikat yang sujud atau berdiri padanya.'"*[65]

Firman-Nya, أَمِ ٱتَّخَذُوٓا۟ ءَالِهَةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ هُمْ يُنشِرُونَ ﴿٢١﴾ *"Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi, yang dapat menghidupkan (orang-orang mati)?"* Maksudnya adalah, apakah orang-orang musyrik itu mengambil tuhan-tuhan dari bumi yang mereka anggap dapat menghidupkan orang-orang mati? Maksud lafazh هُمْ adalah

---

64 Al Hakim dalam *Mustadrak* (4/490), dengan sedikit perbedaan, ia berkata, "*Shahih isnad*-nya, tapi Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya. Telah disepakati oleh Adz-Dzhabi."
Diriwayatkan oleh Abdurrazaq dengan sedikit perbedaan redaksi dalam tafsirnya (3/28), Al Qurthubi dalam tafsirnya (17/13), Ibnu Hajar sebagian darinya dalam *Fath Al Bari* (13/107), dan Mubarkafuri dalam *Tuhfah Al Ahwadzi* (6/351).

65 Al Bazzar dalam musnadnya dengan redaksi yang sama (8/177), Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (3/201), dan Abu Syaikh dalam *Al Adhamah* (3/987).
Semuanya menyebutkan bahwa Al Qatadah meriwayatkannya dari Shafwan bin Muharraz, dari Hakim bin Hizam, secara *marfu'*.

tuhan-tuhan. Allah *Ta'ala* berfirman, "Apakah tuhan-tuhan yang mereka sembah ini dapat membangkitkan orang-orang yang mati?" Ia melanjutkan: Menghidupkan orang-orang yang mati dan menciptakan kembali makhluk, karena sesungguhnya Allah-lah yang mampu menghidupkan dan mematikan. Seperti dalam riwayat-riwayat berikut ini:

24623. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, يُنشِرُونَ "*Yang dapat menghidupkan (orang-orang mati)?*" ia berkata, "Lafazh يُحْيُونَ: Artinya menghidupkan."[66]

24624. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, أَمِ ٱتَّخَذُوٓا۟ ءَالِهَةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ هُمْ يُنشِرُونَ "*Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi, yang dapat menghidupkan (orang-orang mati)?*" dia berkata, "Maksudnya adalah, adakah salah satu dari tuhan-tuhan mereka yang dapat menghidupkan orang-orang yang telah mati?" Dia lalu membacakan firman Allah, قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ "*Katakanlah, 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi'.*" Hingga firman-Nya, فَمَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ "*Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?*" (Qs. Yuunus [10]: 31-35)[67]

●●●

---

[66] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2449), tidak kami temukan ia dalam tafsir Mujahid.

[67] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/621).

لَوْ كَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَا ۚ فَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ رَبِّ ٱلْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٢٢﴾

"Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai Arsy daripada apa yang mereka sifatkan." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 22)

Takwil firman Allah: لَوْ كَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَا ۚ فَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ رَبِّ ٱلْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٢٢﴾ ***(Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai Arsy daripada apa yang mereka sifatkan)***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman: Sekiranya di langit dan di bumi ada tuhan-tuhan yang patut disembah selain Allah Pencipta segala sesuatu, yang uluhiyah dan ibadah tidak diperbolehkan kecuali bagi-Nya, لَفَسَدَتَا *"Tentulah keduanya itu telah rusak binasa."* Maksudnya, kedua penduduk langit dan bumi pasti rusak.

فَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ رَبِّ ٱلْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ *"Maka Maha Suci Allah yang mempunyai Arsy daripada apa yang mereka sifatkan."* Maksudnya adalah, ke-Maha Suci-an hanya milik Allah, dari dusta mereka yang musyrik kepada-Nya. Seperti disebutkan dalam riwayat berikut ini:

24625. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, لَوْ كَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَا ۚ فَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ رَبِّ ٱلْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٢٢﴾ *"Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai Arsy daripada apa yang mereka sifatkan,"* ia

berkata, "Allah menyucikan Dzat-Nya sendiri ketika Dia didustakan."[68]

●●●

لَا يُسْئَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْئَلُونَ ﴿٢٣﴾

"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan merekalah yang akan ditanyai."
(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 23)

Takwil firman Allah: لَا يُسْئَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْئَلُونَ ﴿٢٣﴾ ***(Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan merekalah yang akan ditanyai)***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman: Tidak seorang pun yang berhak bertanya kepada Tuhan Yang memiliki Arsy atas perbuatan-Nya kepada para makhluk-Nya, baik yang berkenaan dengan kehidupan, kematian, kemuliaan, kehinaan, maupun sebagainya, karena mereka adalah makhluk dan para hamba-Nya. Semua berada di bawah kerajaan dan kekuasaan-Nya, yang segala hukum adalah hukum-Nya dan segala keputusan adalah keputusan-Nya. Tidak ada yang lebih tinggi dari Dia lalu boleh bertanya kepada-Nya, "Mengapa Engkau lakukan ini? Mengapa tidak Engkau lakukan yang ini?" وَهُمْ يُسْئَلُونَ "*Merekalah yang akan ditanyai*"

Semua makhluk yang ada di langit dan di bumi adalah hamba-Nya, yang akan ditanyai perbuatannya dan akan diperhitungkan semua amalnya. Dialah yang akan bertanya kepada mereka dan menghisab

[68] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2449) dengan redaksi yang lebih panjang darinya.

mereka, karena Dia penguasa mereka, dan tentu saja mereka dibawah kekuasaan-Nya.

Demikian penakwilan kami, sesuai dengan penakwilan para ahli takwil berikut ini:

24626. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, لَا يُسْئَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْئَلُونَ ﴿٢٣﴾ *"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan merekalah yang akan ditanyai,"* dia berkata, "Dia tidak boleh ditanya atas perbuatan-Nya terhadap para hamba-Nya, dan merekalah yang akan ditanya tentang amal perbuatannya."[69]

24627. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, لَا يُسْئَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْئَلُونَ ﴿٢٣﴾ *"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan merekalah yang akan ditanyai,"* ia berkata, "Tuhan Yang Maha Pencipta tidak boleh ditanya tentang ketetapan-Nya atas para makhluk-Nya, dan justru Dia yang akan bertanya kepada para makhluk-Nya tentang amal perbuatan mereka."[70]

24628. Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Muadz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, لَا يُسْئَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْئَلُونَ ﴿٢٣﴾ *"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan merekalah yang akan ditanyai,"* ia berkata, "Tuhan Yang

[69] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/622).

[70] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3442) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (11/279).

Maha Pencipta tidak boleh ditanya tentang ketetapan-Nya atas para makhluk-Nya, dan justru seluruh makhluk akan ditanya oleh-Nya tentang amal perbuatan mereka."[71]

أَمِ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً ۖ قُلْ هَاتُوا۟ بُرْهَـٰنَكُمْ ۖ هَـٰذَا ذِكْرُ مَن مَّعِىَ وَذِكْرُ مَن قَبْلِى ۗ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ٱلْحَقَّ ۖ فَهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٢٤﴾

***"Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain-Nya? Katakanlah, 'Unjukkanlah hujjahmu! (Al Qur`an) ini adalah peringatan bagi orang-orang yang bersamaku, dan peringatan bagi orang-orang yang sebelumku'. Sebenarnya kebanyakan mereka tiada mengetahui yang hak, karena itu mereka berpaling."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 24)**

Takwil firman Allah: أَمِ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً ۖ قُلْ هَاتُوا۟ بُرْهَـٰنَكُمْ ۖ هَـٰذَا ذِكْرُ مَن مَّعِىَ وَذِكْرُ مَن قَبْلِى ۗ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ٱلْحَقَّ ۖ فَهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٢٤﴾ ***(Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain-Nya? Katakanlah, "Unjukkanlah hujjahmu! [Al Qur`an] ini adalah peringatan bagi orang-orang yang bersamaku, dan peringatan bagi orang-orang yang sebelumku." Sebenarnya kebanyakan mereka tiada mengetahui yang hak, karena itu mereka berpaling)***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman: Apakah orang-orang musyrik itu menjadikan tuhan-tuhan selain Allah yang bisa memberikan manfaat dan bahaya, dapat menciptakan, menghidupkan, dan mematikan? Katakan kepada mereka, wahai Muhammad, هَاتُوا۟ بُرْهَـٰنَكُمْ *"Unjukkanlah hujjahmu!"* Maksudnya adalah bukti kalian. Tunjukkanlah bukti dan argumentasi kebenaran kalian

---

[71] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/622).

jika kalian mengaku benar dalam perkataan kalian. Seperti disebutkan dalam riwayat berikut ini:

24629. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, قُلْ هَاتُوا بُرْهَٰنَكُمْ *"Katakanlah, 'Unjukkanlah hujjahmu'!"* Dia berkata, "Maksudnya adalah, tunjukkan bukti atas perkataan kalian."[72]

Firman-Nya, هَٰذَا ذِكْرُ مَن مَّعِيَ وَذِكْرُ مَن قَبْلِي *"(Al Qur`an) ini adalah peringatan bagi orang-orang yang bersamaku."* Maksudnya adalah, apa yang aku bawa dari sisi Allah kepada kalian berupa *Al Qur`an* ini ذِكْرُ مَن مَّعِيَ *"Adalah peringatan bagi orang-orang yang bersamaku."* Maksudnya, berita bagi orang-orang yang bersamaku, tentang pahala yang akan mereka peroleh atas keimanan dan ketaatan mereka kepada Allah, serta tentang siksa yang akan ditimpakan Allah kepada mereka karena kemaksiatan dan kekufuran mereka kepada-Nya.

Firman-Nya, وَذِكْرُ مَن قَبْلِي *"Dan peringatan bagi orang-orang yang sebelumku."* Maksudnya adalah, berita tentang orang-orang terdahulu, atas perlakuan Allah kepada mereka di dunia dan di akhirat kelak.

Demikian penakwilan kami, sesuai dengan penakwilan para ahli takwil, dan yang berpendapat demikian menyebutkan:

24630. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, هَٰذَا ذِكْرُ مَن مَّعِيَ وَذِكْرُ مَن قَبْلِي *"(Al Qur`an) ini adalah peringatan bagi orang-orang yang bersamaku, dan peringatan bagi orang-orang yang sebelumku,"* dia berkata, "Al Qur`an berisi tentang halal dan haram. وَذِكْرُ مَن قَبْلِي '*Dan peringatan bagi orang-orang*

[72] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/623) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (1/155).

yang sebelumku'. Maksudnya adalah berita amal perbuatan umat-umat terdahulu, dan apa yang dilakukan Allah terhadap mereka."[73]

24631. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, هَٰذَا ذِكْرُ مَن مَّعِيَ *"(Al Qur`an) ini adalah peringatan bagi orang-orang yang bersamaku,"* dia berkata, "Maksudnya adalah pembicaraan tentang orang-orang yang bersamaku, dan pembicaraan tentang orang-orang terdahulu."[74]

Firman-Nya, بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ الْحَقَّ *"Sebenarnya kebanyakan mereka tiada mengetahui yang hak."* Maksudnya adalah, orang-orang musyrik tidak mengetahui kebenaran perkataan dan perbuatan mereka. فَهُم مُّعْرِضُونَ *"Karena itu mereka berpaling"* dari kebenaran lantaran kebodohan dan sedikitnya pemahaman mereka atas hal tersebut. Oleh karena itu, mereka berpaling dari kebenaran tersebut.

Qatadah mengatakan seperti berikut ini:

24632. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ الْحَقَّ فَهُم مُّعْرِضُونَ *"Sebenarnya kebanyakan mereka tiada mengetahui yang hak, karena itu mereka berpaling,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, mereka berpaling dari Kitabullah."[75]

●●●

[73] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/443).

[74] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/443) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/346).

[75] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/624).

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيٓ إِلَيۡهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدُونِ ﴿٢٥﴾

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'Bahwasanya tidak ada tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku'."
(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 25)

Takwil firman Allah: وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيٓ إِلَيۡهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدُونِ ﴿٢٥﴾ ***(Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya, "Bahwasanya tidak ada tuhan [yang hak] melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku.")***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman: وَمَآ أَرۡسَلۡنَا "*Dan Kami tidak mengutus,*" wahai Muhammad. مِن قَبۡلِكَ "*Sebelum kamu,*" seorang rasul pun kepada suatu kaum. إِلَّا نُوحِيٓ إِلَيۡهِ "*Melainkan Kami wahyukan kepadanya,*" bahwa tidak ada tuhan yang hak untuk disembah di langit dan di bumi melainkan Aku. فَٱعۡبُدُونِ "*Maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku.*" Maksudnya, memurnikan ibadah hanya untuk-Ku dan meng-Esa-kan ketuhanan hanya untuk-Ku.

Demikian penakwilan kami, sesuai dengan penakwilan para mufsasir dalam riwayat berikut ini:

24633. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيٓ إِلَيۡهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدُونِ ﴿٢٥﴾ *"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu*

melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'Bahwasanya tidak ada tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku'." Ia berkata, "Maksudnya adalah, dengannya Aku mengutus para rasul dengan ikhlas dan tauhid, dan tidak akan diterima —Abu Ja'far berkata: Menurutku ia mengatakan— suatu amal perbuatan sebelum mereka mengucapkannya dan mengakuinya. Syariat itu bermacam-macam, dalam Taurat ada syariat, dalam Injil ada syariat, dan dalam Al Qur`an ada syariat, halal dan haram. Ini semua menyangkut keikhlasan ibadah kepada Allah dan memurnikan tauhid untuk-Nya."[76]

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَٰنُ وَلَدًا ۗ سُبْحَانَهُ ۚ بَلْ عِبَادٌ مُكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾ لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾

"Dan mereka berkata, 'Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak'. Maha Suci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 26-27)

Takwil firman Allah: وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَٰنُ وَلَدًا ۗ سُبْحَانَهُ ۚ بَلْ عِبَادٌ مُكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾ لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾ ***(Dan mereka berkata, "Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil [mempunyai] anak." Maha Suci Allah. Sebenarnya [malaikat-***

---

[76] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/624) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/372).

malaikat itu], adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya)

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman: Orang-orang yang kafir kepada tuhan mereka berkata, "Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil anak dari malaikat-Nya." Oleh karena itu, Allah Yang Maha Suci dan Tinggi berfirman mengagungkan Dzat-Nya dari perkataan mereka, serta membebaskan diri dari apa yang telah mereka sifatkan kepada ke-Maha Suci-an-Nya. Dia berfirman untuk menyucikan Dzat-Nya, "Apa yang telah mereka sifatkan itu. بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ *'Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan'*." Maksudnya, tidaklah malaikat-malaikat itu seperti yang dituduhkan oleh orang-orang kafir dari golongan manusia, akan tetapi mereka adalah hamba-hamba yang dimuliakan, yakni yang telah Allah muliakan. Seperti disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

24634. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَٰنُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾ *"Dan mereka berkata, 'Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak'. Maha Suci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan."* Dia berkata, "Orang-orang Yahudi berkata, 'Sesungguhnya Allah pernah berhubungan baik dengan jin, dan di antara mereka menjadi golongan malaikat'. Allah lalu mendustakan perkataan mereka dan membantah, بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ *'Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan'*. Para malaikat tidaklah seperti yang mereka

tuduhkan, akan tetapi mereka adalah hamba-hamba Allah yang dimuliakan untuk menyembah-Nya."[77]

24635. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Muammar, dari Qatadah.[78] Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muammar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَٰنُ وَلَدًا "*Dan mereka berkata, 'Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak'.*" Ia berkata, "Orang-orang Yahudi dan sekelompok manusia berkata, 'Sesungguhnya Allah telah mengadakan hubungan baik melalui perkawinan dengan jin, maka para malaikat berasal dari jin!' Allah *Ta'ala* lalu berfirman, سُبْحَٰنَهُۥ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ '*Maha Suci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan*'. Hingga firman-Nya, وَهُم مِّنْ خَشْيَتِهِۦ مُشْفِقُونَ '*Dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya*'."[79]

Firman-Nya, لَا يَسْبِقُونَهُۥ بِالْقَوْلِ "*Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan.*"

Abu Ja'far berkata: Bacaan *rafa'* pada firman-Nya, عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ "*Hamba-hamba yang dimuliakan.*" Maksud Allah Yang Maha Suci dan Tinggi berfirman, "Mereka tidak berbicara kecuali atas perintah Tuhan mereka, dan tidak pula melakukan sesuatu kecuali dengan izin-Nya."

24636. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, لَا يَسْبِقُونَهُۥ

[77] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2449).
[78] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/23).
[79] *Ibid.*

بِٱلْقَوْلِ *"Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Allah memuji mereka. وَهُم بِأَمْرِهِۦ يَعْمَلُونَ *'Dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya'.*"[80]

●●●

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرْتَضَىٰ وَهُم مِّنْ خَشْيَتِهِۦ مُشْفِقُونَ ﴿٢٨﴾

***"Allah mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 28)**

Takwil firman Allah: يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرْتَضَىٰ وَهُم مِّنْ خَشْيَتِهِۦ مُشْفِقُونَ ﴿٢٨﴾ ***(Allah mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka [malaikat] dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya)***

Allah *Ta'ala* berfirman: Allah mengetahui apa yang ada dihadapan mereka, walaupun belum disampaikan kepada-Nya, baik yang mereka katakan maupun yang mereka kerjakan. وَمَا خَلْفَهُمْ *"Dan yang di belakang mereka."* Maksudnya adalah, pada masa-masa yang telah lalu, walaupun jaraknya telah bertahun-tahun. Mereka berkata, "Semua itu terhitung untuk mereka dan atas mereka, serta tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya."

---

[80] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/624).

Demikian penakwilan kami, sesuai dengan penakwilan para ahli takwil, dan yang menyebutkan demikian adalah:

24637. Muhammad bin Saad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ *"Allah mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, Allah mengetahui apa yang mereka kerjakan dan apa yang mereka tinggalkan."[81]

Firman-Nya, وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ *"Dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah."* Maksudnya adalah, para malaikat tersebut tidak dapat memberikan syafaat dan pertolongan kecuali bagi orang yang diridhai Allah.

Demikian penakwilan kami, sesuai dengan penakwilan para ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah:

24638. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah bin Shaleh menceritakan kepada kami dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ *"Dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah,"* dia berkata, "Orang-orang yang diridhai Allah adalah orang-orang yang memiliki syahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah."[82]

24639. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan

[81] Al Qurthubi dalam tafsirnya (11/281).
[82] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2449).

kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرْتَضَىٰ *"Dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, kecuali bagi orang yang diridhai Allah."[83]

24640. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.[84]

24641. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرْتَضَىٰ *"Dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah pada Hari Kiamat. وَهُم مِّنْ خَشْيَتِهِۦ مُشْفِقُونَ *'Dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya'.*"[85]

24642. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَلَا يَشْفَعُونَ *"Dan mereka tiada memberi syafaat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah pada Hari Kiamat."[86]

---

[83] Mujahid dalam tafsirnya (1/409) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (11/281).
[84] *Ibid.*
[85] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/443).
[86] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/23).

24643. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Muammar, dari Qatadah, dengan redaksi yang semisalnya.[87]

Firman-Nya, وَهُم مِّنْ خَشْيَتِهِۦ مُشْفِقُونَ *"Dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya."* Maksudnya adalah, mereka takut kepada Allah dan selalu berhati-hati dengan hukuman yang akan menimpa mereka. مُشْفِقُونَ *"Selalu berhati-hati."* Maksundya adalah dari berbuat maksiat dan menyelisihi perintah serta larangan-Nya.

●●●

﴿ وَمَن يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّي إِلَٰهٌ مِّن دُونِهِۦ فَذَٰلِكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ كَذَٰلِكَ نَجْزِي ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٩﴾

"Dan barangsiapa di antara mereka, mengatakan, 'Sesungguhnya aku adalah tuhan selain daripada Allah', maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahanam, demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang zhalim." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 29)

Takwil firman Allah: ﴿ وَمَن يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّي إِلَٰهٌ مِّن دُونِهِۦ فَذَٰلِكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ كَذَٰلِكَ نَجْزِي ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٩﴾ ***(Dan barangsiapa di antara mereka, mengatakan, "Sesungguhnya aku adalah tuhan selain daripada Allah", maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahanam, demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang zhalim)***

Maksud firman di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Barangsiapa di antara para malaikat ada yang berkata, إِنِّي إِلَٰهٌ

[87] *Ibid.*

'Sesungguhnya aku adalah tuhan' selain Allah. فَذَٰلِكَ *'Maka orang itu',* yang mengatakan hal itu, نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ *'Kami beri balasan dengan Jahanam'.*" Maksudnya, ia akan Kami beri balasan Neraka Jahanam atas perkataannya tersebut.

Firman-Nya, كَذَٰلِكَ نَجْزِي ٱلظَّٰلِمِينَ *"Demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang zhalim."* Maksudnya adalah, sebagaimana Kami memberikan balasan kepada malaikat yang mengatakan demikian; aku adalah Tuhan selain Allah, dengan Neraka Jahanam, maka demikian pula Kami memberikan balasan kepada setiap orang yang zhalim terhadap dirinya dengan mengingkari Allah dan menyembah selain-Nya.

Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah iblis. Kami mengatakan itu karena tidak ada malaikat yang berkata, "Sesungguhnya aku adalah tuhan selain Allah." Dan yang berpendapat demikian adalah:

24644. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, وَمَن يَقُلْ مِنْهُمْ *"Dan barangsiapa di antara mereka, mengatakan,"* dia berkata: Ibnu Juraij berkata, "Siapa dari malaikat yang berkata, 'Sesungguhnya aku adalah tuhan selain Allah'. Tidak ada yang mengatakan demikian kecuali iblis, ia menyeru agar dirinya disembah, maka turunlah ayat ini berkenaan dengan iblis."[88]

24645. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَمَن يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّىٓ إِلَٰهٌ مِّن دُونِهِۦ فَذَٰلِكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ كَذَٰلِكَ نَجْزِي ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٩﴾ *"Dan barangsiapa di antara mereka, mengatakan, 'Sesungguhnya*

[88] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/347).

aku adalah tuhan selain daripada Allah', maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahanam, demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang zhalim," ia berkata, "Ayat ini diturunkan khusus berkenaan dengan iblis, si musuh Allah, karena ucapannya. Allah melaknatnya dan menjadikannya makhluk yang terkutuk. Allah lalu berfirman, فَذَٰلِكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلظَّٰلِمِينَ *'Maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahanam, demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang zhalim'."*[89]

24646. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Muammar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَمَن يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّىٓ إِلَٰهٌ مِّن دُونِهِۦ فَذَٰلِكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ *"Dan barangsiapa di antara mereka, mengatakan, 'Sesungguhnya aku adalah tuhan selain daripada Allah', maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahanam,"* dia berkata, "Ini khusus berkenaan dengan iblis."[90]

●●●

أَوَلَمْ يَرَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَنَّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَٰهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ ٱلْمَآءِ كُلَّ شَىْءٍ حَىٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?"

(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 30)

---

[89] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2450).

[90] *Ibid.*

Takwil firman Allah: أَوَلَمْ يَرَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَنَّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَٰهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ ٱلْمَآءِ كُلَّ شَىْءٍ حَىٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾ ***(Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?)***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman: Apakah orang-orang yang kafir kepada Allah tidak mengetahui bahwa langit dan bumi dahulunya adalah sesuatu yang padu, tidak ada lubang di antara keduanya, akan tetapi saling menempel, kemudian Kami pisahkan antara keduanya?

Dikatakan, رَتَقَ فُلَانٌ الْفَتْقَ yakni merapatkannya. Dari sini orang Arab menyebut perempuan yang rapat *farji*-nya dengan istilah رَتْقَاءُ. Bentuk tunggalnya adalah الرَّتْقُ, padahal ia sifat bagi langit dan bumi, dan terletak sesudah lafazh كَانَتَا, karena ia *mashdar*, seperti قَوْلُ الزُّوْرِ وَالصَّوْمِ وَالْفِطْرِ.

Firman-Nya, فَفَتَقْنَٰهُمَا *'Kemudian kami pisahkan antara keduanya'*. Maksudnya adalah, kami belah keduanya dan kami renggangkan keduanya.

Para ulama berbeda pendapat mengenai maksud dari berpadunya langit dan bumi, dan proses pemisahan antara keduanya, dengan apa keduanya dipisahkan? Sebagian berpendapat bahwa dahulu langit dan bumi saling menempel, lalu Allah memisahkan keduanya dengan udara. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

24647. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah bin Shaleh menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, أَوَلَمْ يَرَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَنَّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا *"Dan apakah orang-orang*

yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu," dia berkata, "Maksudnya adalah, keduanya saling menempel."[91]

24648. Muhammad bin Saad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا *"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, keduanya saling menempel, lalu langit diangkat dan bumi diturunkan."[92]

24649. Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Muadz berkata: Ubaid bin Sulaiman memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا *"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya,"* ia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Keduanya saling menempel, lalu Allah memisahkan keduanya."[93]

24650. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ

[91] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/625), tidak dinisbatkan kecuali kepada Ibnu Jarir, dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/444).

[92] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/625), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/444), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/348).

[93] Lihat dua *atsar* yang lalu dari Ibnu Abbas.

كَفَرُوٓاْ أَنَّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَٰهُمَا *"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya,"* dia berkata, "Al Hasan dan Qatadah berkata, "Dahulu keduanya adalah padu, lalu Allah memisahkan antara keduanya dengan udara."[94]

Para ulama lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah, dahulu langit adalah padu dalam satu lapis, lalu Allah memisahkannya menjadi tujuh lapis langit. Demikian juga bumi, dahulunya adalah padu dalam satu lapis, lalu Allah memisahkannya menjadi tujuh lapis bumi. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

24651. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, رَتْقًا فَفَتَقْنَٰهُمَا *"Adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, Allah memisahkan dari bumi enam bumi yang lainnya, dan jadilah tujuh lapis bumi dengannya, serta memisahkan dari langit enam langit yang lainnya, dan jadilah tujuh lapis langit dengannya. Setelah itu, tidaklah langit dan bumi bersatu padu."[95]

24652. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Muammar, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman

[94] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/348).

[95] Mujahid dalam tafsirnya (1/409), Abu Syaikh dalam *Al Adhamah* (3/1026), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/444), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/348).

Allah, رَتْقًا فَفَتَقْنَٰهُمَا *"Suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, Allah memisahkannya menjadi tujuh langit, sebagiannya di atas sebagian yang lain, dan memisahkan menjadi tujuh bumi, sebagiannya di bawah sebagian yang lain."[96]

24653. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, sama seperti hadits Muhammad bin Amr dari Abu Ashim.[97]

24654. Abdul Hamid bin Bayan menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Yazid memberitahukan kepada kami dari Ismail, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Abu Shalih tentang firman Allah, كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَٰهُمَا *"Keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, dahulu kala, bumi bersatu padu, dan langit juga bersatu padu. Allah lalu memisahkan dari satu langit menjadi tujuh langit, dan dari satu bumi menjadi tujuh bumi."[98]

24655. Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, ia berkata, "Dahulu kala, langit adalah satu kesatuan, kemudian Allah memisahkannya dan menjadikannya tujuh langit dalam dua hari, yaitu hari Kamis dan Jum'at. Disebut hari Jum'at karena pada hari itu dikumpulkan penciptaan langit dan bumi. Itulah makna firman Allah, خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ *'Yang telah*

---

[96] Abdurrazzaq dalam tafsrinya (3/23), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/444), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/348).

[97] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/444) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/348).

[98] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2450) dan Abu Syaikh dalam *Al Adhamah* (3/1025).

menciptakan langit dan bumi dalam enam masa'. (Qs. Al A'raaf [7]: 54) Serta berfirman, أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَنَّ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَٰهُمَا *'Keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya'.*"[99]

Sebagian ulama berpendapat bahwa maksudnya adalah, dahulu langit bersatu padu tidak menurunkan hujan. Bumi juga demikian, bersatu padu tidak menumbuhkan tumbuhan. Allah lalu memisahkan langit, sehingga dapat menurunkan hujan, dan memisahkan bumi sehingga dapat menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Demikian maknanya, dan yang berpendapat demikian adalah:

24656. Hanad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Simak, dari Ikrimah, tentang firman Allah, أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَنَّ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَٰهُمَا *"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, dahulu keduanya bersatu padu, tidak ada sesuatu pun yang keluar darinya. Allah lalu memisahkan langit, sehingga menurunkan hujan. Juga memisahkan bumi, sehingga menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Itulah makna firman Allah, وَالسَّمَآءِ ذَاتِ الرَّجْعِ ﴿١١﴾ وَالْأَرْضِ ذَاتِ الصَّدْعِ ﴿١٢﴾ *'Demi langit yang mengandung hujan, dan bumi yang mempunyai tumbuh-tumbuhan'."* (Qs. Ath-Thaariq [86]: 11-12)[100]

24657. Al Husein bin Ali As-Sudi menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Fudhail bin Marzuq, dari Athiyah, tentang firman Allah, أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَنَّ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَٰهُمَا *"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan*

[99] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/348).
[100] Al Qurthubi dalam tafsirnya (11/284).

bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya," dia berkata, "Maksudnya adalah, dahulu langit bersatu padu, tidak menurunkan hujan, dan bumi juga bersatu padu tidak menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Allah lalu memisahkan langit dengan hujan dan memisahkan bumi dengan tumbuh-tumbuhan, serta menjadikan dari air segala sesuatu menjadi hidup. Lalu, apakah mereka tetap tidak beriman?"[101]

24658. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, أَوَلَمْ يَرَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَنَّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَٰهُمَا *"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya,*" dia berkata, "Maksudnya adalah, dahulu langit bersatu padu tidak menurunkan hujan, dan bumi juga bersatu padu tidak menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Allah lalu memisahkan keduanya, maka Allah menurunkan hujan langit dan membelah bumi lalu mengeluarkan tumbuh-tumbuhannya. Allah berfirman, فَفَتَقْنَٰهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ ٱلْمَآءِ كُلَّ شَىْءٍ حَىٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ *'Kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman'?*"[102]

Sebagian ulama berpendapat bahwa alasan Allah *Ta'ala* berfirman, فَفَتَقْنَٰهُمَا *"Kemudian Kami pisahkan antara keduanya,"* adalah karena dahulu, malam ada sebelum siang, lalu Dia memisahkan siang. Demikian maknanya, dan yang berpendapat demikian adalah:

24659. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ats-

---

101 *Ibid.*
102 *Ibid.*

Tsauri memberitahukan kepada kami dari bapaknya, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Malam diciptakan sebelum siang. Allah lalu *Ta'ala* berfirman, كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَٰهُمَا *'Kemudian Kami pisahkan antara keduanya'*."[103]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat adalah yang mengatakan bahwa maknanya adalah, tidakkah orang-orang kafir memperhatikan bahwa sesungguhnya langit dan bumi dahulu bersatu padu dari hujan dan tumbuhan, lalu Kami pisahkan langit dengan hujan dan bumi dengan tumbuh-tumbuhan?

Menurut kami, pendapat inilah yang paling tepat, lantaran indikasi ayat selanjutnya atas hal itu, وَجَعَلْنَا مِنَ ٱلْمَآءِ كُلَّ شَىْءٍ حَىٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ *"Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?"* Tidaklah Allah melanjutkan ayat ini dengan sifat demikian kecuali karena sebelumnya telah disebutkan penyebabnya.

Jika ada orang berkata, "Bila demikian, maka mengapa dikatakan, أَوَلَمْ يَرَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَنَّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا *'Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu'*, sementara hujan diturunkan dari langit dunia?" Jawabannya adalah, "Terjadi perbedaan pendapat dalam masalah ini. Sebagian orang mengatakan bahwa ia diturunkan dari langit ketujuh. Sebagian lain mengatakan bahwa ia diturunkan dari langit keempat. Jika hal itu juga seperti yang Anda katakan, bahwa ia diturunkan dari langit dunia, maka dalam firman Allah, أَنَّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ *'Bahwasanya langit dan bumi'*, juga tidak ada indikasi dalil yang menyalahi pendapat kami, karena boleh saja dikatakan السَّمَاوَاتِ, tapi yang dimaksud adalah tunggal, lalu disebutkan dengan jamak, karena setiap bagian darinya adalah langit,

---

[103] Abu Syaikh dalam *Al Adhamah* (4/1373) dan Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (1/200).

seperti dikatakan ثَوْبٌ أَخْلَاقٌ وَقَمِيصٌ أَسْمَالٌ 'baju yang usang-usang dan pakaian yang lusuh-lusuh'."

Jika ada yang berkata, "Bagaimana dikatakan أَنَّ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا sementara lafazh السَّمَٰوَٰتِ merupakan bentuk jamak, padahal semestinya dalam kaidah *jamak muannast,* yang jika jumlahnya sedikit, maka disifati dengan kata كُنَّ, dan jika jumlahnya banyak maka disifati dengan kata كَانَتْ?" jawabannya adalah: Redaksinya memang benar demikian, karena keduanya (langit dan bumi) adalah dua macam benda yang berbeda. Langit macamnya sendiri, dan bumi macamnya sendiri,

Firman-Nya, وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَآءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ *"Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?"* Maksudnya adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Kami hidupkan dengan air yang Kami turunkan dari langit segala sesuatu." Seperti disebutkan dalam riwayat berikut ini,

24660. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Muammar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَآءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ *"Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?"* dia berkata, "Maksudnya adalah, segala sesuatu yang hidup diciptakan dari air."[104]

Jika ada yang berkata, "Mengapa hanya dikhususkan segala sesuatu yang hidup, bahwa ia tercipta dari air, sedangkan yang lain tidak, sementara Anda tahu bahwa tanaman, tumbuh-tumbuhan, pepohonan, dan sebagainya yang tidak punya kehidupan, tapi hidup dari air?"

Jawabannya adalah, "Itu karena tidak ada sesuatupun kecuali ia memiliki kehidupan dan kematian, meskipun maknanya berlainan

[104] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/23).

dengan yang memiliki roh. Oleh karena itu, dikatakan, وَجَعَلْنَا مِنَ ٱلْمَآءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ *'Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?'* Jadi, apakah mereka tidak percaya dengan hal itu, dan tidak mengakui bahwa yang melakukan itu semua adalah Tuhan Yang patut disembah?"

●●●

وَجَعَلْنَا فِى ٱلْأَرْضِ رَوَٰسِىَ أَن تَمِيدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَّعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٣١﴾

"Dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi itu (tidak) goncang bersama mereka dan telah Kami jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk."

(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 31)

Takwil firman Allah: وَجَعَلْنَا فِى ٱلْأَرْضِ رَوَٰسِىَ أَن تَمِيدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَّعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٣١﴾ ***(Dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi itu [tidak] goncang bersama mereka dan telah Kami jadikan [pula] di bumi itu jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk)***

Allah *Ta'ala* berfirman: Apakah orang-orang kafir tidak percaya dengan bukti-bukti kekuasaan Kami atas mereka, bahwa Kami telah menciptakan gunung-gunung yang kokoh di atas bumi?

Demikian, seperti disebutkan dalam riwayat berikut ini:

24661. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَجَعَلْنَا فِى ٱلْأَرْضِ رَوَٰسِىَ *"Dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-*

gunung yang kokoh," ia berkata, "Maksudnya adalah gunung-gunung."[105]

Firman-Nya, أَن تَمِيدَ بِهِمْ *"Supaya bumi itu (tidak) goncang bersama mereka."* Maksudnya adalah, agar bumi tidak goyang bersama mereka. Allah *Jalla Tsanaa`uhu* berfirman, "Oleh karena itu, Kami jadikan pada bumi ini pantek yang kokoh, yang terbuat dari gunung-gunung, kemudian Kami mengokohkannya agar tidak terguncang karena manusia, dan agar manusia tetap kokoh berada di permukaan bumi.

Demikian, seperti disebutkan dalam riwayat berikut ini:

24662. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "Dahulu mereka bergerak-gerak di atas bumi, tidak dapat menetap. Lalu ketika mereka bangun pagi, ternyata Allah telah menciptakan gunung-gunung yang menjadi pengokoh bagi bumi."[106]

Firman-Nya, وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا *"Dan telah Kami jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas."* Maksudnya adalah, Kami mudahkan mereka di bumi yang Kami sediakan untuk mereka.

Firman-Nya, فِجَاجًا *"Yang luas."* Maksudnya adalah, jalan-jalannya. Bentuk tunggalnya adalah فَجّ, seperti dalam riwayat berikut ini:

24663. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا *"Dan telah Kami jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas,"* dia berkata, "Maksunyda adalah tanda-tanda."[107]

---

[105] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2219).
[106] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/118).
[107] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2451).

Firman-Nya, سُبُلًا *"Jalan-jalan."* Maksudnya adalah, tempat berlalu. Ia merupakan bentuk jamak dari السَّبِيل "jalan".

Disebutkan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Maksud firman Allah, وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا *'Dan telah Kami jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas'*, adalah, Kami jadikan di gunung-gunung."

Menurutnya (Ibnu Abbas), *dhamir ha`* dan *alif* pada kata وَجَعَلْنَا فِيهَا kembali kepada lafazh رَوَٰسِيَ.

24664. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رَوَٰسِيَ *"Dan telah Kami jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, di antara gunung-gunung."[108]

Kami memilih pendapat pertama, yang mengatakan bahwa *dhamir ha`* dan *alif* kembali kepada الْأَرْضِ karena jika ia yang dimaksudkan, maka masuklah di dalamnya daratan dan pegunungan, yang semuanya termasuk bumi, dan Allah telah menjadikan bagi para makhluk-Nya jalan-jalan yang luas padanya, dan tidak ada indikasi yang menunjukkan bahwa maksudnya adalah jalan-jalan dari sebagian bumi tanpa sebagian lainnya. Keumuman makna adalah lebih utama.

Firman-Nya, لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ *"Agar mereka mendapat petunjuk."* Maksudnya adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Kami jadikan jalan-jalan yang luas ini di bumi agar manusia memperoleh petunjuk jalan."

[108] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/627), dinisbatkan kepada Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir.

وَجَعَلْنَا ٱلسَّمَآءَ سَقْفًا مَّحْفُوظًا ۖ وَهُمْ عَنْ ءَايَٰتِهَا مُعْرِضُونَ ﴿٣٢﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ ۖ كُلٌّ فِى فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٣٣﴾

"Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya. Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 32-33)

Takwil firman Allah: وَجَعَلْنَا ٱلسَّمَآءَ سَقْفًا مَّحْفُوظًا ۖ وَهُمْ عَنْ ءَايَٰتِهَا مُعْرِضُونَ ﴿٣٢﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ ۖ كُلٌّ فِى فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٣٣﴾ ***(Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda [kekuasaan Allah] yang terdapat padanya. Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya)***

Allah *Ta'ala* berfirman, " وَجَعَلْنَا ٱلسَّمَآءَ سَقْفًا " *"Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap."* Maksudnya adalah, bagi bumi yang terpelihara.

Firman-Nya, مَّحْفُوظًا *"Yang terpelihara."* Maksudnya adalah, Kami memeliharanya dari semua syetan yang terlaknat.

Demikian penakwilan kami, sesuai dengan penakwilan para ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah:

24665. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari

Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, سَقْفًا مَّحْفُوظًا *"Sebagai atap yang terpelihara,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, yang diangkat."[109]

24666. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.[110]

24667. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَجَعَلْنَا ٱلسَّمَآءَ سَقْفًا مَّحْفُوظًا *"Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara,"* dia berkata, "Maksudnya adalah atap yang diangkat tinggi[111] dan gelombang yang terpelihara."

Firman-Nya, وَهُمْ عَنْ ءَايَٰتِهَا مُعْرِضُونَ *"Sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya."* Maksudnya adalah orang-orang yang mengingkari tanda-tanda yang ada di langit, yaitu matahari, bulan, dan bintang.

مُعْرِضُونَ *"Mereka berpaling."* Maksudnya adalah, berpaling dari berpikir dan merenunginya sebagai bukti kekuasaan Allah atas mereka, dan bukti bahwa Dialah Tuhan Yang Maha Esa, dan tidak ada tuhan yang patut disembah selain Tuhan Yang mengaturnya, serta tidak ada yang berhak kecuali untuk-Nya.

Demikian penakwilan kami, sesuai dengan penakwilan para ahli takwil, dan yang berpendapat demikian adalah:

24668. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan

---

109 Mujahid dalam tafsirnya (1/410).
110 *Ibid.*
111 Al Qurthubi dalam tafsirnya (11/285).

kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَهُمْ عَنْ ءَايَٰتِهَا مُعْرِضُونَ *"Sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya,"* dia berkata, "Matahari, bulan, dan bintang adalah tanda-tanda langit."[112]

24669. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.[113]

Firman-Nya, وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ ۖ كُلٌّ فِى فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٣٣﴾ *"Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya."* Maksudnya adalah, Allahlah yang menciptakan malam dan siang untuk kalian, wahai manusia, sebagai satu nikmat bagi kalian dan bukti kekuasaan-Nya, bahwa tidak ada tuhan yang patut disembah selain Dia, yang malam dan siang saling bergantian untuk kehidupan kalian serta hal-hal yang berkenaan dengan urusan dunia dan akhirat. Dia pula yang menciptakan matahari dan bulan. كُلٌّ فِى فَلَكٍ يَسْبَحُونَ *"Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya."* Maksudnya adalah, masing-masing dari keduanya beredar dalam garis edarnya.

Para mufassir berbeda pendapat tentang lafazh فَلَكٍ dalam ayat tersebut. Sebagian berpendapat bahwa ia berbentuk seperti besi penggiling. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

24670. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa

[112] Mujahid dalam tafsirnya (1/410).
[113] *Ibid.*

menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ *"Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya,"* dia berkata, "فَلَكٍ berbentuk seperti besi penggiling."[114]

24671. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ *"Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya,"* dia berkata, "فَلَكٍ berbentuk seperti besi penggiling."[115]

24672. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepadaku dari Qabus bin Abi Dhabyan, dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ *"Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah falak langit."[116]

Sebagian ulama berpendapat bahwa فَلَكٍ yang disebutkan Allah dalam ayat ini maksudnya adalah cepatnya peredaran matahari, bulan, bintang, dan yang lain. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

24673. Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Muadz berkata: Ubaid bin Sulaiman memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ *"Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis*

[114] *Ibid.*
[115] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/446).
[116] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2452).

edarnya," ia berkata; "Maksud فَلَكٍ yaitu peredaran dan kecepatan."[117]

Sebagian berpendapat bahwa فَلَكٍ adalah gelombang yang terpelihara, tempat matahari, bulan, dan bintang beredar.

Sebagian ulama berpendapat bahwa ia adalah poros tempat beredarnya bintang-bintang. Sebagian berpendapat seperti dalam riwayat-riwayat berikut ini:

24674. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ *"Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah pada falak langit."[118]

24675. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ *"Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, ia beredar di falak langit seperti yang Anda lihat."[119]

24676. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ *"Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya,"* dia berkata, "فَلَكٍ maksudnya adalah yang ada di antara langit dan bumi, tempat beredarnya bintang-bintang, matahari, dan bulan." Ia lalu membaca firman Allah, تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ

[117] Tidak kami temukan *atsar* ini dari Adh-Dhahhak. Lihat *Tafsir Al Qurthubi* (11/286).
[118] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/24).
[119] *Ibid.*

فِيهَا سِرَٰجٗا وَقَمَرٗا مُّنِيرٗا ﴿٦١﴾ *"Maha Suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya."* (Qs. Al Furqaan [25]: 61) Ia lalu berkata, "Gugusan-gugusan itu berada di antara langit dan bumi, bukan hanya di bumi."

Firman Allah, كُلّٞ فِي فَلَكٖ يَسۡبَحُونَ *"Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya."* Maksudnya adalah, yang ada di antara langit dan bumi, yaitu bintang-bintang, matahari, dan bulan.

Disebutkan bahwa Al Hasan berkata, "فَلَكٖ adalah alat penggiling tepung yang bentuknya seperti alat pemintal."[120]

Pendapat yang benar adalah tentang firman-Nya, كُلّٞ فِي فَلَكٖ يَسۡبَحُونَ *"Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya,"* adalah, bisa jadi فَلَكٖ tersebut adalah seperti yang dikatakan oleh Mujahid, yaitu seperti besi penggiling. Bisa juga seperti yang dikatakan oleh Al Hasan, yaitu seperti alat penggiling tepung. Bisa juga maksudnya adalah gelombang yang terjaga, atau poros langit. Hal itu karena lafazh فَلَكٖ dalam bahasa Arab artinya adalah segala sesuatu yang berputar, dan bentuk jamaknya adalah أَفْلَاكٌ.

Jika setiap yang berputar dalam bahasa Arab disebut *falak*, sementara tidak ada dalil dari ayat dan hadits yang kuat, yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan *falak* adalah sesuatu yang tertentu, maka sebaiknya kita menakwilkannya sesuai firman-Nya, dan tidak perlu membicarakan apa yang tidak kita ketahui.

Jika pendapat yang benar adalah seperti yang kami katakan, maka penakwilan ayat ini menjadi matahari dan bulan, masing-masing dari keduanya beredar pada porosnya.

Firman-Nya, يَسۡبَحُونَ *"Beredar,"* maknanya adalah berotasi. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

---

[120] Al Baghawi dalam tafsirnya (3/243) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2452), dengan makna yang sama dari Ibnu Abbas.

24677. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ *"Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah berotasi."[121]

24678. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.[122]

24679. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ *"Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah berotasi."[123]

Ayat كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ yang menjadi *khabar* dari kalimat وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ yang menempati posisi khabar بَنِي آدَمَ dengan menggunakan huruf *wau* dan *nun*. Dalam ayat tidak menggunakan lafazh يَسْبَحْنَ atau تَسْبَحُ, seperti dikatakan dalam kalimat, وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ karena sujud termasuk perbuatan manusia, maka ketika matahari serta bulan disifati seperti perbuatan mereka, di sini kabar keduanya seperti khabar mereka.

●●●

121 Mujahid dalam tafsirnya (2/535).
122 *Ibid.*
123 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2452).

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ ٱلْخُلْدَ أَفَإِيْن مِّتَّ فَهُمُ ٱلْخَٰلِدُونَ ﴿٣٤﴾ كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِٱلشَّرِّ وَٱلْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

"Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu (Muhammad); maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal? Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan, hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 34-35)

Takwil firman Allah: وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ ٱلْخُلْدَ أَفَإِيْن مِّتَّ فَهُمُ ٱلْخَٰلِدُونَ ﴿٣٤﴾ كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِٱلشَّرِّ وَٱلْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾ ***(Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu [Muhammad]; maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal? Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan [yang sebenar-benarnya]. Dan, hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan)***

Maksud ayat di atas adalah, Allah berfirman kepada Nabi SAW: Kami tidak pernah menjadikan seorang pun dari manusia hidup kekal di dunia sebelummu, wahai Muhammad, maka bagaimana mungkin Kami akan menjadikanmu kekal? Engkau pasti akan mati, sebagaimana para rasul Kami mati sebelummu.

Firman-Nya, أَفَإِيْن مِّتَّ فَهُمُ ٱلْخَٰلِدُونَ *"Maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal?"* Maksudnya adalah, orang-orang yang berbuat syirik kepada Tuhan mereka akan hidup kekal di dunia setelahmu? Tidak, hal itu tidak akan terjadi. Bagaimanapun, mereka akan mati, baik engkau hidup maupun mati.

Dimasukkan huruf *fa`* pada kata إنْ sebagai kalimat penimpal, karena kalimat penimpal bersambung dengan perkataan sebelumnya. Karenanya ia juga masuk pada lafazh فَهُمْ, sebab ia merupakan jawaban atas kalimat penimpal, dan sekiranya pada lafazh فَهُمْ tidak dimasukkan huruf *fa`*, maka yang demikian diperboleh saja dengan dua penakwilan:

Pertama, dihapuskan, dan demikianlah maksudnya.

Kedua, memang dimaksudkan untuk didahulukan kepada balasan kalimat, seakan-akan ia berkata, أَفَهُمُ الْخَالِدُوْنَ إِنْ مِتَّ "Apakah mereka akan kekal, walaupun engkau mati?"[124]

Firman-Nya, كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ *"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati."* Maksudnya adalah, Allah *Ta`ala* berfirman, "Setiap jiwa pasti merasakan kematian, mengalami sesaknya kematian dan meneguk kehidupan asalnya."

Firman-Nya, وَنَبْلُوكُم بِٱلشَّرِّ وَٱلْخَيْرِ فِتْنَةً *"Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan."* Maksudnya adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Kami akan menguji kalian, wahai manusia بِٱلشَّرِّ *'Dengan keburukan'* —sesuatu yang menyesakkan— yang dengannya Kami menguji kalian. وَٱلْخَيْرِ *'Dan kebaikan',* —hidup nyaman, kecukupan, dan kesehatan— yang dengannya Kami coba kalian."

Demikian penakwilan kami, sesuai dengan penakwilan para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

24680. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَنَبْلُوكُم بِٱلشَّرِّ وَٱلْخَيْرِ فِتْنَةً *"Kami akan menguji kamu*

[124] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/202).

dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya)," dia berkata, "Maksudnya adalah dengan kelapangan dan kesusahan. Keduanya adalah ujian."[125]

24681. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً *"Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya),"* dia berkata, "Maksudnya adalah, Kami uji kalian dengan kesusahan sebagai bala`, serta dengan kemudahan sebagai fitnah. وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ *'Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan'*."[126]

24682. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ *"Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, Kami uji mereka dengan hal-hal yang mereka senangi dan hal-hal yang mereka benci. Kami uji mereka sedemikian rupa guna mengetahui cara mereka bersyukur atas hal-hal yang mereka senangi dan bersabar atas hal-hal yang mereka benci."[127]

24683. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah bin Shaleh menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi

---

[125] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2452) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/446).

[126] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (1/91).

[127] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/350) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/447).

Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَنَبْلُوكُم بِٱلشَّرِّ وَٱلْخَيْرِ *"Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, Kami uji kalian dengan kesengsaraan dan kebahagiaan, kesehatan dan kesakitan, kekayaan dan kemiskinan, halal dan haram, ketaatan dan kemaksiatan, serta petunjuk dan kesesatan."[128]

Firman-Nya, وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ *"Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan."* Maksudnya adalah, kepada Kamilah mereka kembali, lalu diberikan balasan atas amal perbuatan mereka yang baik dan yang buruk.

●●●

وَإِذَا رَءَاكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا أَهَٰذَا ٱلَّذِى يَذْكُرُ ءَالِهَتَكُمْ وَهُم بِذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ هُمْ كَٰفِرُونَ ﴿٣٦﴾

"Dan apabila orang-orang kafir itu melihat kamu, mereka hanya membuat kamu menjadi olok-olok. (Mereka mengatakan), 'Apakah ini orang yang mencela tuhan-tuhanmu?' Padahal mereka adalah orang-orang yang ingkar mengingat Allah Yang Maha Pemurah."

(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 36)

Takwil firman Allah: وَإِذَا رَءَاكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا أَهَٰذَا ٱلَّذِى يَذْكُرُ ءَالِهَتَكُمْ وَهُم بِذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ هُمْ كَٰفِرُونَ ﴿٣٦﴾ ***(Dan apabila orang-orang kafir itu melihat kamu, mereka hanya membuat kamu menjadi olok-olok. [mereka mengatakan], "Apakah ini orang yang mencela tuhan-tuhanmu?" Padahal mereka adalah orang-orang yang ingkar mengingat Allah Yang Maha Pemurah)***

---

128 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (5/350).

Allah berfirman kepada Nabi SAW, " وَإِذَا رَءَاكَ "Dan apabila melihat kamu," wahai Muhammad. الَّذِينَ كَفَرُوٓا "Orang-orang kafir itu," kepada Allah, إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا "Mereka hanya membuat kamu menjadi olok-olok." Maksudnya adalah, mereka hanya membuatmu sebagai bahan olok-olokan. Sebagian dari mereka berkata kepada sebagian lainnya, أَهَـٰذَا الَّذِى يَذْكُرُ ءَالِهَتَكُمْ "Apakah ini orang yang mencela tuhan-tuhanmu?" Maksudnya adalah, dia menyebutkan tuhan kalian dengan kejelekan dan menganggapnya memiliki aib. Ini merupakan rasa heran mereka terhadap hal tersebut. Allah *Ta`ala* berfirman, "Mereka heran dengan perkataanmu, wahai Muhammad, tentang tuhan-tuhan mereka yang tidak memberikan manfaat dan bahaya." وَهُم بِذِكْرِ الرَّحْمَـٰنِ "Padahal mereka adalah orang-orang —yang ingkar— mengingat Allah Yang Maha Pemurah." Yang telah menciptakan mereka dan memberikan kenikmatan kepada mereka, mendatangkan manfaat dan bahaya kepada mereka. Hanya kepada-Nya mereka dikembalikan, karena Dialah yang berhak untuk itu. كَـٰفِرُونَ "Yang ingkar."

Orang Arab biasanya menggunakan lafazh الذِّكْرُ sebagai bentuk pujian dan celaan. Mereka berkata سَمِعْنَا فُلاَنًا يَذْكُرُ فُلاَنًا yang maksudnya, Kami mendengar si fulan menyebut keburukan dan aib si fulan. Juga seperti ucapan Antarah dalam syairnya berikut ini,

لاَ تَذْكُرِي مُهْرِي وَمَا أَطْعَمْتُهُ فَيَكُونَ جِلْدُكِ مِثْلَ جِلْدِ الأَجْرَبِ[129]

Janganlah kamu mencela anak kudaku, karena tidaklah aku memberinya makan lalu kulitmu menjadi seperti kulit buduk.

Maksud lafazh لاَ تَذْكُرِي مُهْرِي adalah, janganlah engkau mencela anak kudaku. Kami mendengar ia menyebutnya dengan baik.

[129] Bait ini milik Antarah. Lihat dalam diwannya (hal. 32).

خُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ مِنْ عَجَلٍ سَأُوْرِيكُمْ ءَايَٰتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ ﴿٣٧﴾
وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣٨﴾

"Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. Kelak akan Aku perlihatkan kepada kalian tanda-tanda adzab-Ku. Maka janganlah kalian minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera. Mereka berkata, 'Kapankah janji itu akan datang, jika kamu sekalian adalah orang-orang yang benar?" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 37-38)

Takwil firman Allah: خُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ مِنْ عَجَلٍ سَأُوْرِيكُمْ ءَايَٰتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ ﴿٣٧﴾ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣٨﴾ ***(Manusia telah dijadikan [bertabiat] tergesa-gesa. Kelak akan Aku perlihatkan kepada kalian tanda-tanda adzab-Ku. Maka janganlah kalian minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera. Mereka berkata, "Kapankah janji itu akan datang, jika kamu sekalian adalah orang-orang yang benar?")***

Maksud firman Allah *Ta`ala*: خُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ *"Manusia telah dijadikan."* adalah anak Adam. مِنْ عَجَلٍ *"Tergesa-gesa."* Para ahli takwil berbeda pendapat tentang penakwilan ayat ini. Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, tergesa-gesa dalam membuat dan membentuknya. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

24684. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Asy`ats, dari Ja'far, dari Said bin Jubair, tentang firman Allah, خُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ مِنْ عَجَلٍ *"Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa,"* dia berkata, "Ketika Allah meniupkan roh ke dalamnya pada bagian dua lututnya, ia berusaha untuk bangkit. Allah lalu

berfirman, خُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ مِنْ عَجَلٍ *'Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa'*."[130]

24685. Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Amru menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, ia berkata, "Ketika ditiupkan roh ke dalam diri Adam, lalu roh tersebut masuk ke kepalanya, dan ia bersin, malaikat berkata, 'Katakanlah *alhamdulillah*'. Ia pun mengucapkan *alhamdulillah.* Allah lalu berfirman kepadanya, 'Semoga Tuhanmu merahmatimu'. Ketika roh masuk ke dua matanya, ia melihat ke buah-buahan surga, dan ketika masuk ke perutnya, ia memiliki nafsu kepada makanan, lalu ia melompat, sebelum roh sampai ke kakinya, dengan tergesa-gesa ke buah-buahan surga. Itulah maksud firman-Nya, خُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ مِنْ عَجَلٍ *'Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa'*. Manusia memang diciptakan dengan tabiat tergesa-gesa."[131]

24686. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsur menceritakan kepada kami dari Muammar, dari Qatadah, tentang firman Allah, خُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ مِنْ عَجَلٍ *"Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, diciptakan dengan tabiat tergesa-gesa."[132]

Sebagian ulama berpendapat bahwa makna lafazh خُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ مِنْ عَجَلٍ *"Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa,"* adalah, manusia diciptakan Allah dari kesegeraan dan dari kecepatan padanya, serta atas ketergesa-gesaan. Mereka berkata, "Allah menciptakannya

---

130 Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf* (7/272), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/351), dan Al Baghawi dalam tafsirnya (3/244).

131 Ath-Thabari dalam tarikhnya (1/65), Al Baghawi dalam tafsirnya (3/244), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (10/226) dari Ibnu Mas'ud.

132 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/24) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/448).

pada hari Jum'at sore, sebelum matahari terbenam, dengan tergesa-gesa dalam penciptaannya sebelum matahari tenggelam." Dan, yang berpendapat demikian adalah:

24687. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, خُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ مِنْ عَجَلٍ *"Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa,"* dia berkata, "Maksudnya adalah perkataan Adam ketika ia diciptakan pada sore hari setelah seluruh makhluk selesai diciptakan. Ketika roh telah masuk ke kedua matanya, lisannya, kepalanya, dan belum sampai ke bagian bawahnya, ia berkata, "Wahai Tuhan, cepat selesaikan penciptaan atasku sebelum matahari terbenam."[133]

24688. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.[134]

24689. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, خُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ مِنْ عَجَلٍ *"Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa,"* dia berkata, "Maksudnya adalah ketika Adam diciptakan setelah segala sesuatu selesai diciptakan. Kemudian ia menyebutkan riwayat yang serupa dengannya,

---

[133] Mujahid dalam tafsirnya (1/410) dan Ibni Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2453).
[134] *Ibid.*

hanya saja ia berkata dalam haditsnya, 'Cepat selesaikan penciptaanku, karena matahari telah terbenam'."[135]

24690. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, خُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ مِنْ عَجَلٍ *"Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, Adam diciptakan dengan ketergesa-gesaan pada sore hari itu, yaitu hari Jum'at, dan Allah menciptakannya atas ketergesa-gesaan, serta menjadikannya sebagai makhluk yang tergesa-gesa."[136]

Sebagian ahli bahasa dari Bashrah yang berpendapat demikian berkata: Maksud firman-Nya, خُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ مِنْ عَجَلٍ *"Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa,"* adalah, Dia menciptakannya dengan sangat cepat, karena Dia berfirman, إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَآ أَرَدْنَٰهُ أَن نَّقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ *"Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya, 'Kun (jadilah)', maka jadilah ia'."* Inilah maksud lafazh العجل. Jadi, maksud firman-Nya, فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ *"Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera,"* adalah, سَأُوْرِيكُمْ ءَايَٰتِى "*Kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda adzab-Ku.*"

Menurut orang yang berpendapat demikian, seluruh makhluk Allah pasti diciptakan dengan sangat cepat, karena semuanya diciptakan hanya dengan firman-Nya, كُن "*Jadilah*", lalu jadilah ia.

Jika demikian, lalu mengapa Allah menyebutkan secara khusus bahwa manusia diciptakan dari عَجَلٍ "Dengan cepat" tanpa menyebutkan makhluk yang lain, padahal semuanya adalah makhluk yang mestinya diciptakan dari عَجَلٍ "Dengan cepat"? Selain itu,

---

[135] *Ibid*

[136] Al Baghawi dalam tafsirnya (3/244).

penyebutan Allah secara khusus terhadap manusia adalah dalil yang jelas, bahwa pendapat yang benar adalah selain pendapat ini.

Sebagian ulama berpendapat bahwa ia berasal dari bentuk ungkapan yang terbalik, yaitu خُلِقَ الْعَجَلُ مِنَ الإِنْسَانِ وَخُلِقَتِ الْعَجَلَةُ مِنَ الإِنْسَانِ *Al ajal* diciptakan dari manusia. Demikian juga dengan *al ajalah.*

Mereka berkata: Ini sama seperti firman Allah, مَآ إِنَّ مَفَاتِحَهُۥ لَتَنُوٓأُ بِٱلْعُصْبَةِ أُوْلِي *"Perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat."* (Qs. Al Qashash [28]: 76) Asal kalimat tersebut adalah, لِتَنُوْءُ الْعُصْبَةُ بِهَا مُتَثَاقِلَةً "Dipikul oleh sejumlah orang karena beratnya." Hal seperti ini dan yang semisalnya banyak ditemukan dalam perkataan orang Arab dan masyhur di antara mereka. Hal itu dilakukan karena dialog dengan suatu kaum hendaknya sesuai dengan kapasitas akal mereka, seperti perkataan mereka, عَرَضْتُ النَّاقَةَ عَلَى الْحَوْضِ "Aku menunjukkan telaga kepada unta." Mereka bermaksud berkata, عُرِضَ الْحَوْضُ عَلَى النَّاقَةِ "Telaga itu ditampakkan atas unta." Juga seperti perkataan mereka, إِذَا طَلَعَتْ الشِّعْرَى وَاسْتَوَتْ الْعُوْدُ عَلَى الْحِرْبَاءِ "Jika rambut telah tumbuh dan tongkat berdiri tegak di atas baju besi" yang maksudnya adalah اسْتَوَتْ الْحِرْبَاءُ عَلَى الْعُوْدِ. "Jika baju besi lurus di atas tongkat."

Dan, masih banyak lagi contoh lainnya. Akan tetapi kesepakatan para ulama atas pendapat yang menyalahi pendapat ini merupakan dalil nyata bahwa pendapat ini jauh dari kebenaran.

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar dalam penakwilan ayat ini menurut kami adalah yang mengatakan bahwa maknanya adalah, manusia diciptakan dari ketergesa-gesaan dalam penciptaannya. Maksudnya, segera dan tergesa-gesa dalam hal itu. Mengapa dikatakan demikian, karena ia diciptakan dengan cepat-cepat pada hari Jum'at sore sebelum matahari terbenam, dan pada saat itulah ditiupkan roh padanya.

Kami mengatakan bahwa pendapat ini yang paling tepat, karena adanya dalil dari firman Allah, سَأُوْرِيكُمْ ءَايَٰتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ *"Kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda adzab-Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera,"* atas hal tersebut.

Adapun Abu Kuraib, berpendapat seperti riwayat-riwayat berikut ini:

24691. Menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Amr memberitahukan kepada kami dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, إِنَّ فِي الْجُمُعَةِ لَسَاعَةً *"Sesungguhnya pada hari Jum'at itu terdapat satu saat."* Beliau lalu bersabda, لَا يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللهَ فِيهَا خَيْرًا إِلَّا أَتَاهُ اللهُ إِيَّاهُ *"Tidaklah seorang hamba muslim kebetulan meminta suatu kebaikan kepada Allah pada saat tersebut, kecuali Allah akan memberikannya kepadanya."*

Abdullah bin Salam lalu berkata, "Aku tahu kapan saat tersebut, yaitu akhir sore dari hari Jum'at." Allah *Ta'ala* berfirman, خُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ مِنْ عَجَلٍ سَأُوْرِيكُمْ ءَايَٰتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ *"Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. Kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda adzab-Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera."*[137]

24692. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Muharibi, Abdah bin Sulaiman, dan Asir bin Amru

[137] Al Bukhari dalam pembahasan tentang *al jumuah* (935), Muslim dalam pembahasan tentang *al jumuah* (13-15) dengan *sanad* yang berbeda-beda dan tidak ada perkataan Abdullah bin Salam padanya, dan At-Tirmidzi dalam sunannya, bab: Shalat (491) dari jalur Abi Salamah, dari Abu Hurairah, dengan sedikit perbedaan dalam perkataan Abdullah bin Salam. Akan tetapi, yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir sesuai dengan yang diirwayatkan oleh At-Tirmidzi.

menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Amru, ia berkata: Abu Salamah menceritakan kepada kami dari Abu Hurairah, dari Rasululah SAW, riwayat yang sama, dan ia menyebutkan perkataan Abdullah bin Salam dengan redaksi yang serupa dengannya.[138]

Jadi, takwil redaksi tersebut adalah, jika pendapat yang benar adalah apa yang telah kami katakan dengan dalil penguat; خُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ مِنْ عَجَلٍ "*Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa*" karenanya Tuhan mensegerakan juga dalam hal adzab. سَأُوْرِيكُمْ ءَايَٰتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ "*Kelak akan aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda adzab-Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera*" wahai orang-orang yang tergesa-gesa ingin didatangkan tanda-tanda adzab dari Tuhannya dan yang mengatakan kepada Nabi Kami, Muhammad SAW: Bahwa ia adalah seorang penyair, فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ '*Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera*', maka hendaklah ia mendatangkan bukti mukjizat kepada kami sebagaimana para rasul yang terdahulu, ayat-ayat-Ku seperti yang Aku perlihatkan kepada umat-umat sebelum kalian yang telah Aku binasakan, disebabkan telah mendustakan para rasul ketika ayat-ayat-Ku telah datang kepada mereka, maka janganlah kalian tergesa-gesa meminta didatangkan tanda-tanda adzab kepada Tuhan kalian, karena Kami pasti akan mendatangkannya dan memperlihatkannya kepada kalian.

Para ahli *qira`at* berbeda pendapat tentang ayat ini, خُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ مِنْ عَجَلٍ "*Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa.*"[139]

---

[138] Lihat footnote sebelumnya.

[139] Mayoritas ahli *qira'at* di seluruh negeri Islam membacanya dengan *dhammah* pada huruf *kha`* dan *nun*.
Mujahid, Humaid, dan Ibnu Muqsim membacanya dengan *fathah* pada huruf *kha`* dan *nun*.
Lihat *Tafsir Abu Hayyan* (7/431).

Mayoritas ahli *qira`at* negeri Islam membacanya dengan *dhammah* pada huruf *kha`* (tanpa subjek) yang artinya manusia diciptakan.

Hamid Al A'raj membacanya dengan *fathah* pada huruf *kha`* (ada subjek) yang artinya Allah menciptakan manusia. Menurutku, *qira'at* yang boleh dibaca hanyalah *qira'at* yang dibaca oleh para ahli *qira`at*.

Firman-Nya, وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣٨﴾ *"Mereka berkata, 'Kapankah janji itu akan datang, jika kamu sekalian adalah orang-orang yang benar'?"* Maksudnya adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Orang-orang yang tergesa-gesa kepada Tuhan mereka meminta agar ayat-ayat dan siksa disegerakan kepada Muhammad SAW, 'Kapan datangnya janji itu? Jika kalian benar atas janji kalian, maka kapan siksa yang engkau janjikan itu akan datang'?"

Dikatakan, هَٰذَا ٱلْوَعْدُ *"Janji itu,"* tapi maksudnya adalah الْمَوْعُوْدُ "Yang telah dijanjikan" karena para pendengar dianggap telah mengetahui maknanya. Dikatakan, إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ *"Jika kamu sekalian adalah orang-orang yang benar?"* Seakan-akan mereka mengatakan hal itu kepada Rasulullah SAW dan orang-orang yang beriman kepadanya.

Lafazh مَتَىٰ berada dalam kedudukan *manshub*, karena maknanya yaitu أي وَقْت هَذَا الْوَعْد وأي يَوْم هُوَ "Kapanpun waktu janji ini ada dan hari apapun ia ada." Ini merupakan nashab atas keterangan, karena menunjukkan waktu.

●●●

لَوْ يَعْلَمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ حِينَ لَا يَكُفُّونَ عَن وُجُوهِهِمُ ٱلنَّارَ وَلَا عَن ظُهُورِهِمْ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٣٩﴾

"Andaikata orang-orang kafir itu mengetahui, waktu (di mana) mereka itu tidak mampu mengelakkan api neraka dari muka mereka dan (tidak pula) dari punggung mereka, sedang mereka (tidak pula) mendapat pertolongan, (tentulah mereka tiada meminta disegerakan)."
(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 39)

Takwil firman Allah: لَوْ يَعْلَمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ حِينَ لَا يَكُفُّونَ عَن وُجُوهِهِمُ ٱلنَّارَ وَلَا عَن ظُهُورِهِمْ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٣٩﴾ ***(Andaikata orang-orang kafir itu mengetahui, waktu [di mana] mereka itu tidak mampu mengelakkan api neraka dari muka mereka dan [tidak pula] dari punggung mereka, sedang mereka [tidak pula] mendapat pertolongan, [tentulah mereka tiada meminta disegerakan])***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman: Andaikata orang-orang kafir yang minta agar siksa Tuhan mereka disegerakan, mengetahui bahwa saat itu mereka tidak mampu mengelakkan وُجُوهِهِمُ ٱلنَّارَ *"Api neraka dari muka mereka,"* dan tidak pula dari punggung mereka, dan mereka sendiri yang akan mendorong diri mereka sendiri darinya.

وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ *"Sedang mereka (tidak pula) mendapat pertolongan, (tentulah mereka tiada meminta disegerakan),"* Ia berkata, "Tentulah saat itu mereka meminta pertolongan dari adzab Allah dan segera bertobat serta beriman kepada Allah, serta tidak meminta agar siksa itu disegerakan."

●●●

"Sebenarnya (adzab) itu akan datang kepada mereka dengan sekonyong-konyong lalu membuat mereka menjadi panik, maka mereka tidak sanggup menolaknya dan tidak (pula) mereka diberi tangguh." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 40)

Takwil firman Allah: بَلْ تَأْتِيهِم بَغْتَةً فَتَبْهَتُهُمْ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ رَدَّهَا وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿٤٠﴾ ***(Sebenarnya [adzab] itu akan datang kepada mereka dengan sekonyong-konyong lalu membuat mereka menjadi panik, maka mereka tidak sanggup menolaknya dan tidak [pula] mereka diberi tangguh)***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman: Tidaklah api neraka yang menjilat-jilat muka orang-orang kafir seperti yang disifati oleh ayat ini datang kepada mereka sesuai dengan pengetahuan mereka akan waktunya, namun hal itu datang secara tiba-tiba tanpa mereka sadari.

فَتَبْهَتُهُمْ *"Lalu membuat mereka menjadi panik."* Maksudnya adalah, menyambar mereka secara tiba-tiba dan menjilat muka mereka, sebagaimana seorang lelaki membuat panik seseorang karena di mukanya ada sesuatu, hingga orang yang panik seperti sedang dalam kebingungan.

فَلَا يَسْتَطِيعُونَ *"Maka mereka tidak sanggup menolaknya."* Maksudnya adalah, mereka tidak memiliki kemampuan untuk menahannya ketika api neraka menjilat mereka dan membuat panik mereka.

وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ *"Dan tidak (pula) mereka diberi tangguh."* Maksudnya adalah, saat mereka tidak mampu menahan api neraka dari diri mereka, maka tidaklah adzab yang akan menimpa mereka diakhirkan hanya karena mereka akan bertobat, sebab saat itu bukanlah masa untuk tobat atau penyesalan, namun merupakan masa pembalasan atas perbuatan mereka.

وَلَقَدِ ٱسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِٱلَّذِينَ سَخِرُوا۟ مِنْهُم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٤١﴾

"Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa orang rasul sebelum kamu, maka turunlah kepada orang yang mencemoohkan rasul-rasul itu adzab yang selalu mereka perolok-olokkan." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 41)

Takwil firman Allah: وَلَقَدِ ٱسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِٱلَّذِينَ سَخِرُوا۟ مِنْهُم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٤١﴾ ***(Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa orang rasul sebelum kamu, maka turunlah kepada orang yang mencemoohkan rasul-rasul itu adzab yang selalu mereka perolok-olokkan)***

Allah berfirman kepada Rasul SAW: Wahai Muhammad, jika engkau diperolok-olok —oleh mereka dengan berkata kepadamu, هَلْ هَٰذَآ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ أَفَتَأْتُونَ ٱلسِّحْرَ وَأَنتُمْ تُبْصِرُونَ *"Orang ini tidak lain hanyalah seorang manusia (jua) seperti kamu, maka apakah kamu menerima sihir itu, padahal kamu menyaksikannya?"* lalu saat melihatmu— mereka berkata, "Inikah orangnya yang menghina tuhan-tuhan kalian," maka mereka mengatakan itu semua kepadamu karena mereka telah kufur kepada Allah dan menantang-Nya. Ketahuilah, beberapa orang rasul yang datang sebelummu juga telah diperolok-olok, lalu turunlah kepada orang-orang yang mencemoohkan rasul-rasul itu adzab dan siksa yang selalu mereka perolok-olokkan, yang selalu diperingatkan oleh para rasul mereka.

مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ *"Yang selalu mereka perolok-olokkan."* Maksudnya adalah, Allah *Ta`ala* berfirman, "Orang-orang yang memperolok-olokkan akan ditimpa bala` dan adzab, yang oleh para rasul telah diperingatkan akan turun kepada mereka. يَسْتَهْزِءُونَ *"Mereka perolok-olokkan."* Maksudnya adalah, Allah *Ta`ala*

berfirman, "Mereka yang selalu mengolok-olokmu tidak akan jauh berbeda dengan para pendahulu mereka yang mendustakan para rasulnya, yang adzab dan kemarahan Allah akan ditimpakan kepada mereka, karena mereka telah memperolok-olokmu."

●●●

قُلْ مَن يَكْلَؤُكُم بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ مِنَ ٱلرَّحْمَٰنِ ۗ بَلْ هُمْ عَن ذِكْرِ رَبِّهِم مُّعْرِضُونَ ﴿٤٢﴾

"Katakanlah, 'Siapakah yang dapat memelihara kamu di waktu malam dan siang hari dari (adzab Allah) Yang Maha Pemurah?' Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang berpaling dari mengingati Tuhan mereka."
(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 42)

Takwil firman Allah: قُلْ مَن يَكْلَؤُكُم بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ مِنَ ٱلرَّحْمَٰنِ ۗ بَلْ هُمْ عَن ذِكْرِ رَبِّهِم مُّعْرِضُونَ ﴿٤٢﴾ ***(Katakanlah, "Siapakah yang dapat memelihara kamu di waktu malam dan siang hari dari [adzab Allah] Yang Maha Pemurah?" Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang berpaling dari mengingati Tuhan mereka)***

Maksud ayat di atas adalah, Allah berfirman kepada Rasul SAW: Katakanlah wahai Muhammad kepada orang-orang yang minta kepadamu agar siksa atas mereka disegerakan dan berkata, "Kapan datangnya janji itu jika kalian orang-orang yang benar?" مَن يَكْلَؤُكُم "*Siapakah yang dapat memelihara kamu,*" wahai kaum? Siapakah yang dapat memelihara dan menjaga kalian pada waktu malam ketika kalian tidur dan pada waktu siang ketika kalian beraktivitas مِنَ ٱلرَّحْمَٰنِ "*Dari (adzab Allah) Yang Maha Pemurah?*" Dari perintah Yang Maha Pemurah jika turun kepada kalian, dan dari adzab-Nya jika Dia telah merelakan untuk diturunkan kepada kalian?

Dalam redaksi ayat tersebut tidak disebutkan lafazh أمر dan cukup dikatakan مِنَ ٱلرَّحۡمَٰنِ karena para pendengar dianggap telah memahami maknanya.

Demikian penakwilan kami, sesuai dengan penakwilan para ahli takwil dalam, dan yang berpendapat demikian adalah:

24693. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata tentang firman Allah, قُلۡ مَن يَكۡلَؤُكُم بِٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِ مِنَ ٱلرَّحۡمَٰنِ *"Katakanlah, 'Siapakah yang dapat memelihara kamu di waktu malam dan siang hari dari (adzab Allah) Yang Maha Pemurah'?"* dia berkata, "Maksudnya adalah, yang menjaga kalian?"[140]

24694. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, قُلۡ مَن يَكۡلَؤُكُم بِٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِ مِنَ ٱلرَّحۡمَٰنِ *"Katakanlah, 'Siapakah yang dapat memelihara kamu di waktu malam dan siang hari dari (adzab Allah) Yang Maha Pemurah'?"* dia berkata, "Maksudnya adalah, siapakah yang menjaga kalian pada waktu malam dan siang hari dari —siksa— Yang Maha Pemurah?"[141]

Dikatakan كَلأْتُ الْقَوْمَ yang artinya, Aku menjaga kaum, seperti perkataan Ibnu Harmah dalam syairnya berikut ini,

---

[140] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/631), dinisbatkan kepada Ibnu Jarir dan Ibnu Al Munzdir.

[141] Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/408).

إِنَّ سُلَيْمَى وَاللهُ يَكْلَؤُهَا ضَنَّتْ بِشَيْءٍ مَا كَانَ يَرْزَؤُهَا[142]

Sesungguhnya Allahlah yang memelihara kebutuhan sulaima namun ia bakhil terhadap sesuatu yang mestinya ia dermakan

Firman-Nya, بَلْ هُمْ عَن ذِكْرِ رَبِّهِم مُّعْرِضُونَ *"Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang berpaling dari mengingati Tuhan mereka."* Dalam redaksi ayat ini Allah menggunakan lafazh بَلْ sebagai penekanan atas suatu pengingkaran yang telah diketahui oleh lawan bicara, meskipun tidak disebutkan secara zhahir pada pembahasan ini.

Makna redaksinya adalah, bagaimana mungkin mereka tidak mengetahui bahwa tidak akan ada yang dapat menjaga dan memelihara mereka dari siksa Allah jika ia diturunkan kepada mereka pada malam hari atau siang hari. Tetapi memang demikianlah mereka, orang-orang yang berpaling dari mengingat peringatan Tuhan mereka. Argumentasi yang digunakan kepada mereka justru mereka acuhkan dan tidak mau merenungi serta mengambil pelajaran dari peringatan-Nya. Itu disebabkan oleh kebodohan dan kedunguan yang menimpa mereka.

●●●

أَمْ لَهُمْ ءَالِهَةٌ تَمْنَعُهُم مِّن دُونِنَا لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَ أَنفُسِهِمْ وَلَا هُم مِّنَّا يُصْحَبُونَ ﴿٤٣﴾

"Atau adakah mereka mempunyai tuhan-tuhan yang dapat memelihara mereka dari (adzab) Kami. Tuhan-tuhan itu tidak sanggup menolong diri mereka sendiri dan tidak

---

[142] Bait ini karya Ibrahim bin Haramh (80 M-176H), yaitu Abu Ishaq bin Ibrahim bin Haramah, yang nasabnya berakhir kepada Harits bin Fahr.
Lihat baitnya di *Mausuah Syiriyah Elektroniyah* di Abu Dhabi.

(pula) mereka dilindungi dari (adzab) Kami itu?"
(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 43)

Takwil firman Allah: أَمْ لَهُمْ ءَالِهَةٌ تَمْنَعُهُم مِّن دُونِنَا لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَ أَنفُسِهِمْ وَلَا هُم مِّنَّا يُصْحَبُونَ ﴿٤٣﴾ ***(Atau adakah mereka mempunyai tuhan-tuhan yang dapat memelihara mereka dari [adzab] Kami. Tuhan-tuhan itu tidak sanggup menolong diri mereka sendiri dan tidak [pula] mereka dilindungi dari [adzab] Kami itu?)***

Allah *Ta'ala* berfirman: Atau adakah mereka yang menginginkan adzab Allah dipercepat mempunyai tuhan lain yang dapat memelihara mereka dari adzab Kami? —Jika Kami timpakan kepada mereka adzab Kami kepada mereka, dan Kami turunkan kebinasaan kepada mereka—.

Maknanya adalah, apakah mereka memiliki tuhan lain yang dapat mencegah sesuatu yang datang dari Kami?

Allah lalu menyifati tuhan-tuhan mereka dengan sifat lemah dan hina, karena mereka memang layak untuk itu. Kemudian Allah berfirman, "Mana mungkin tuhan-tuhan yang mereka sembah selain Kami mampu mencegah mereka dari adzab Kami, padahal tuhan-tuhan tersebut tidak mampu menolong diri mereka sendiri?"

Para ahli takwil berselisih pendapat tentang maksud lafazh يُصْحَبُونَ dalam firman-Nya, وَلَا هُم مِّنَّا يُصْحَبُونَ *"Dan tidak (pula) mereka dilindungi dari (adzab) Kami itu."*

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah tuhan-tuhan, mereka tidak akan memperoleh perlindungan yang baik dari Allah. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

24695. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan

kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, أَمْ لَهُمْ ءَالِهَةٌ تَمْنَعُهُم مِّن دُونِنَا لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَ أَنفُسِهِمْ *"Atau adakah mereka mempunyai tuhan-tuhan yang dapat memelihara mereka dari (adzab) Kami. Tuhan-tuhan itu tidak sanggup menolong diri mereka sendiri,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, tuhan-tuhan." Mengenai ayat, وَلَا هُم مِّنَّا يُصْحَبُونَ *"Dan tidak (pula) mereka dilindungi dari (adzab) Kami itu,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, mereka tidak akan memperoleh perlindungan yang baik dari Allah."[143]

Sebagian ulama berpendapat bahwa maksudnya adalah, mereka tidak akan memperoleh pertolongan dari Kami. Seperti disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

24696. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَلَا هُم مِّنَّا يُصْحَبُونَ *"Dan tidak (pula) mereka dilindungi dari (adzab) Kami itu,"* ia berkata, ""Maksudnya adalah, mereka tidak akan memperoleh pertolongan dari Kami."[144]

24697. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata tentang firman Allah, أَمْ لَهُمْ ءَالِهَةٌ تَمْنَعُهُم مِّن دُونِنَا *"Atau adakah mereka mempunyai tuhan-tuhan yang dapat memelihara mereka dari (adzab) Kami."* Hingga firman-Nya, يُصْحَبُونَ *"Mereka dilindungi,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, mereka ditolong."

[143] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/449) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/353).

[144] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/353).

Dia berkata: Mujahid berkata, "Maksudnya adalah, mereka tidak memperoleh penjagaan."[145]

24698. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَلَا هُم مِّنَّا يُصْحَبُونَ *"Dan tidak (pula) mereka dilindungi dari (adzab) Kami itu?"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka memperoleh pendampingan (perlindungan)."[146]

24699. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَلَا هُم مِّنَّا يُصْحَبُونَ *"Dan tidak (pula) mereka dilindungi dari (adzab) Kami itu?"* dia berkata, "Maksudnya adalah, mereka tidak pula didampingi (dilindungi) dari siksa Kami. Itulah makna firman Allah, وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ *'Sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (adzab)-Nya'*. Maksudnya adalah teman, seseorang yang menjadi penjaga baginya dari hal-hal yang ia takutkan. Itulah makna firman-Nya, يُصْحَبُونَ *'Mereka dilindungi'*."[147]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat menurut kami adalah yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, bahwa lafazh هُم pada firman-Nya, وَلَا هُم مِّنَّا يُصْحَبُونَ kembali kepada orang-orang kafir. Sedangkan lafazh يُصْحَبُونَ maknanya adalah, diberikan perlindungan,

---

[145] *Ibid.*

[146] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/448) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/353).

[147] Lihat An-*An-Nukat wa Al Uyun* karya Al Mawardi (3/448) dan *Zad Al Masir* karya Ibnu Al Jauzi (5/353).

karena diceritakan dari perkataan orang Arab, أَنَا لَكَ جَارٌ مِنْ فُلَانٍ وَصَاحِبٌ yang artinya, akulah tetangga dan pelindung bagimu dari si fulan. Maksudnya, menjaga dan melindungimu. Jika mereka tidak memperoleh perlindungan dan tidak memiliki penghalang dari siksa serta murka-Nya kepada mereka, berarti mereka tidak memperoleh perlindungan yang baik dan tidak memperoleh pertolongan.

●●●

بَلْ مَتَّعْنَا هَٰٓؤُلَآءِ وَءَابَآءَهُمْ حَتَّىٰ طَالَ عَلَيْهِمُ ٱلْعُمُرُ ۗ أَفَلَا يَرَوْنَ أَنَّا نَأْتِى ٱلْأَرْضَ نَنقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَآ ۚ أَفَهُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿٤٤﴾

"Sebenarnya Kami telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan (hidup di dunia) hingga panjanglah umur mereka. Maka apakah mereka tidak melihat bahwasanya Kami mendatangi negeri (orang kafir), lalu Kami kurangi luasnya dari segala penjurunya. Maka apakah mereka yang menang?" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 44)

Takwil firman Allah: بَلْ مَتَّعْنَا هَٰٓؤُلَآءِ وَءَابَآءَهُمْ حَتَّىٰ طَالَ عَلَيْهِمُ ٱلْعُمُرُ أَفَلَا يَرَوْنَ أَنَّا نَأْتِى ٱلْأَرْضَ نَنقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَآ أَفَهُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿٤٤﴾ ***(Sebenarnya Kami telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan [hidup di dunia] hingga panjanglah umur mereka. Maka apakah mereka tidak melihat bahwasanya Kami mendatangi negeri [orang kafir], lalu Kami kurangi luasnya dari segala penjurunya. Maka apakah mereka yang menang?)***

Allah *Ta'ala* berfirman: Orang-orang yang kafir tersebut tidak memiliki tuhan-tuhan yang dapat menghalangi mereka dari siksa Kami, dan tidak pula memiliki pelindung yang akan melindungi mereka dari siksa Kami jika Kami hendak memusnahkan mereka.

Lalu, mengapa mereka bersandar kepada tuhan-tuhan tersebut dan mengingkari para rasul Kami, padahal Kami telah memberikan kenikmatan hidup di dunia kepada mereka dan bapak-bapak mereka, حَتَّىٰ طَالَ عَلَيْهِمُ الْعُمُرُ *"Hingga panjanglah umur mereka?"* Namun, mereka tetap dalam kekufuran. Peringatan akan adzab yang datang dari Kami tidak dapat lagi menyentuh hati mereka. Peringatan keras dari Kami akan siksa juga tidak membuat mereka meninggalkan kekufuran mereka. Mereka tetap menentang perintah Kami dan tetap menyembah patung dan berhala. Mereka telah lupa dengan perjanjian antara Kami dengan mereka, dan bersikap masa bodoh terhadap kenikmatan yang Kami anugerahkan, serta tidak tahu cara mensyukurinya.

Firman-Nya, أَفَلَا يَرَوْنَ أَنَّا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا *"Maka apakah mereka tidak melihat bahwasanya Kami mendatangi negeri (orang kafir), lalu Kami kurangi luasnya dari segala penjurunya."* Maksudnya adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Tidakkah orang-orang yang musyrik kepada Allah dan meminta kepada Muhammad SAW agar disegerakan siksa atas mereka, melihat bahwa Kami telah mendatangi negeri orang kafir, lalu Kami memerangi mereka dari segala penjuru dengan keperkasaan Kami, mengalahkan penduduknya dan mengusir mereka darinya serta memerangi mereka dengan pedang-pedang? Tidakkah orang-orang yang musyrik tersebut mengambil pelajaran darinya dan takut akan ditimpakan siksa kepada mereka, sebagaimana telah ditimpakan kepada penduduk negeri yang terdahulu?"

Pada bagian yang lalu, yaitu surah Ar-Ra'd, telah kami sebutkan pendapat yang sama dengan pendapat kami, dan juga pendapat yang menyalahinya, sehingga kami tidak perlu mengulangnya di sini.[148]

---

[148] Lihat penafsiran surah Ar-Ra'd ayat 41.

Firman-Nya, أَفَهُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ *"Maka apakah mereka yang menang?"* Maksudnya adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Apakah orang-orang musyrik yang meminta kepada Muhammad agar siksa disegerakan atas mereka, dapat mengalahkan Kami, sementara mereka telah melihat keperkasaan Kami dengan menimpakan siksa di bumi —kepada orang-orang yang durhaka— dari segala penjuru? Tidak mungkin mereka menang, dan Kamilah yang pasti menang."

Ayat tersebut merupakan ancaman dari Allah kepada orang-orang yang musyrik kepada-Nya karena kebodohan mereka. Seakan-akan Allah *Ta'ala* berfirman, "Apakah mereka mengira dapat mengalahkan dan memaksa Muhammad, sementara Dzat Yang membelanya telah mengalahkan penduduk negeri yang durhaka sebelum mereka?"

Demikian maknanya, seperti disebutkan dalam riwayat berikut ini:

24700. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, أَفَهُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ *"Maka apakah mereka yang menang?"* Dia berkata, "Maksudnya adalah, mereka tidak akan menang, akan tetapi Rasulullahlah yang pasti menang."[149]

قُلْ إِنَّمَآ أُنذِرُكُم بِٱلْوَحْيِ ۚ وَلَا يَسْمَعُ ٱلصُّمُّ ٱلدُّعَآءَ إِذَا مَا يُنذَرُونَ ﴿٤٥﴾

"Katakanlah (hai Muhammad), 'Sesungguhnya aku hanya memberi peringatan kepada kamu sekalian dengan wahyu

[149] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2453).

dan tiadalah orang-orang yang tuli mendengar seruan, apabila mereka diberi peringatan'."
(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 45)

Takwil firman Allah: قُلْ إِنَّمَآ أُنذِرُكُم بِٱلْوَحْيِ وَلَا يَسْمَعُ ٱلصُّمُّ ٱلدُّعَآءَ إِذَا مَا يُنذَرُونَ ﴿٤٥﴾ ***(Katakanlah [hai Muhammad], "Sesungguhnya aku hanya memberi peringatan kepada kamu sekalian dengan wahyu dan tiadalah orang-orang yang tuli mendengar seruan, apabila mereka diberi peringatan)***

Allah *Ta`ala* berfirman kepada Nabi SAW: Katakan, wahai Muhammad, kepada orang-orang yang berkata, "Datangkanlah bukti dan mukjizat kepada kami, sebagaimana rasul-rasul terdahulu," bahwa sesungguhnya engkau hanya memberi peringatan kepada mereka dengan wahyu dari sisi-Nya, serta memperingatkan mereka akan siksa-Nya."

Demikian, seperti disebutkan dalam riwayat berikut ini:

24701. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, قُلْ إِنَّمَآ أُنذِرُكُم بِٱلْوَحْيِ *"Katakanlah (hai Muhammad), 'Sesungguhnya aku hanya memberi peringatan kepada kamu sekalian dengan wahyu'."* Ia berkata, "Maksudnya adalah, dengan Al Qur`an ini."[150]

Firman Allah, وَلَا يَسْمَعُ ٱلصُّمُّ ٱلدُّعَآءَ *"Dan tiadalah orang-orang yang tuli mendengar seruan."* Para ahli *qira`at* berselisih pendapat tentang *qira'at* ayat tersebut.[151]

---

[150] *Ibid.*
[151] Al Qurthubi dalam tafsirnya (11/292).

Mayoritas ahli *qira`at* negeri Islam membacanya dengan *fathah* pada huruf *ya`*, يُسْمِعُ yang berarti ia merupakan kata kerja bagi الصُّمُّ dan lafazh الصُّمُّ menjadi *marfu`*.

Diriwayatkan dari Abu Abdurrahman As-Sulami, ia membacanya dengan harakat *dhammah* pada huruf *ta`*, وَلَا تُسْمِعُ, sehingga lafazh الصُّمَّ menurut bacaan ini berarti *marfu`*, karena lafazh وَلَا تُسْمِعُ tidak disebutkan subjeknya. Menurut *qira'at* ini, maknanya adalah وَلَا يَسْمَعُ اللهُ الصُّمَّ الدُّعَاءَ.

Abu Ja'far berkata: *Qira'at* yang benar menurut kami dalam hal ini adalah *qira'at* para ahli *qira`at* negeri Islam, karena telah menjadi kesepakatan mereka akan *qira'at* ini. Maknanya adalah, tidaklah orang yang kafir kepada Allah memperdengarkan hatinya untuk mengingat pesan-pesan yang ada dalam wahyu Allah, mengambil pelajaran darinya, serta meninggalkan kesesatan jika dibacakan ayat-ayat-Nya atasnya. Akan tetapi, ia justru berpaling darinya dan enggan mengambil pelajaran darinya, persis seperti yang dilakukan oleh orang tuli, tidak mendengar ucapan yang dikatakan kepadanya.

Demikian penakwilan kami, sesuai dengan penakwilan para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

24702. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَلَا يَسْمَعُ الصُّمُّ الدُّعَآءَ إِذَا مَا يُنذَرُونَ *"Dan tiadalah orang-orang yang tuli mendengar seruan, apabila mereka diberi peringatan,"* ia berkata, "Sesungguhnya orang kafir telah tuli dari mendengarkan Kitabullah. Ia tidak dapat mendengarkannya dan tidak dapat memahami pesan-pesannya. Lain halnya dengan orang beriman, ia dapat mendengarkannya."[152]

---

[152] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2453).

وَلَئِن مَّسَّتْهُمْ نَفْحَةٌ مِّنْ عَذَابِ رَبِّكَ لَيَقُولُنَّ يَٰوَيْلَنَآ إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿٤٦﴾

"Dan sesungguhnya, jika mereka ditimpa sedikit saja dari adzab Tuhanmu, pastilah mereka berkata, 'Aduhai, celakalah Kami, bahwasanya Kami adalah orang yang menganiaya diri sendiri'." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 46)

Takwil firman Allah: وَلَئِن مَّسَّتْهُمْ نَفْحَةٌ مِّنْ عَذَابِ رَبِّكَ لَيَقُولُنَّ يَٰوَيْلَنَآ إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿٤٦﴾ ***(Dan sesungguhnya, jika mereka ditimpa sedikit saja dari adzab Tuhanmu, pastilah mereka berkata, "Aduhai, celakalah Kami, bahwasanya Kami adalah orang yang menganiaya diri sendiri.")***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Sesungguhnya, hai Muhammad, jika orang-orang yang minta disegerakan siksa atas mereka itu ditimpa sedikit saja dari adzab Tuhanmu."

Lafazh نَفْحَةٌ artinya adalah bagian yang sedikit, yang berasal dari perkataan mereka, نَفَحَ فُلَانٌ لِفُلَانٍ مِنْ عَطَائِهِ yang artinya, si fulan memberinya sedikit bagian dari hartanya.

Demikian maknanya, seperti disebutkan dalam riwayat berikut ini:

24703. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَلَئِن مَّسَّتْهُمْ نَفْحَةٌ مِّنْ عَذَابِ رَبِّكَ *"Dan sesungguhnya, jika mereka ditimpa*

sedikit saja dari adzab Tuhanmu," dia berkata, "Maksudnya adalah, sesungguhnya jika mereka ditimpa siksaan."[153]

Firman-Nya, لَيَقُولُنَّ يَٰوَيۡلَنَآ إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ *"Pastilah mereka berkata, 'Aduhai, celakalah Kami, bahwasanya Kami adalah orang yang menganiaya diri sendiri'."* Maksudnya adalah, jika mereka ditimpa sedikit saja dari adzab Tuhanmu, wahai Muhammad, karena kedustaan mereka dan kekufuran mereka terhadapmu. Pada saat itu akan diketahui kedustaan mereka terhadapmu, dan mereka pasti akan mengakui nikmat Allah dan kebaikan Allah terhadap mereka, serta kekufuran mereka yang berlangsung lama. Mereka pasti berkata, "Aduhai, celaka kami. Kami adalah orang yang menganiaya diri sendiri, dengan menyembah tuhan-tuhan kami dan mengadakan penantang-penantang. Kami juga telah meninggalkan ibadah terhadap Allah yang telah menciptakan dan memberi nikmat kepada kami. Kami telah beribadah kepada tuhan yang salah."

●●●

وَنَضَعُ ٱلۡمَوَٰزِينَ ٱلۡقِسۡطَ لِيَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ فَلَا تُظۡلَمُ نَفۡسٞ شَيۡـٔٗاۖ وَإِن كَانَ مِثۡقَالَ حَبَّةٖ مِّنۡ خَرۡدَلٍ أَتَيۡنَا بِهَاۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ ﴿٤٧﴾

"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada Hari Kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan."

(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 47)

---

[153] *Ibid.*

Takwil firman Allah: وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ ﴿٤٧﴾ ***(Kami akan memasang timbangan yang tepat pada Hari Kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika [amalan itu] hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan [pahala]nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan)***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ "*Kami akan memasang timbangan.*" Maksudnya adalah keadilan, yakni ٱلْقِسْطَ *"Yang tepat."*

Lafazh ٱلْقِسْطَ dengan bentuk tunggal sebagai *na'at* bagi lafazh ٱلْمَوَٰزِينَ. Ia berbentuk jamak, sebab ia satu rangkaian dengan adil, ridha, dan kecermatan.[154]

Firman-Nya, لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ *"Pada Hari Kiamat."* Maksudnya adalah, untuk semua yang ada saat Hari Kiamat dan seluruh makhluk yang hadir dihadapan Allah pada hari itu.

Sebagian ahli bahasa menakwilkan maknanya dengan lafazh فِي, yang seakan-akan redaksi maknanya adalah وَنَضَعُ الْمَوَازِيْنَ الْقِسْطَ فِي يَوْمِ الْقِيَامَةِ.[155]

Firman-Nya, فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا *"Maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun."* Maksudnya adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Allah tidak akan menganiaya seseorang sedikit pun, dengan menyiksanya atas suatu dosa yang tidak pernah diperbuatnya, atau mencurangi pahala atas suatu amal kebajikan yang pernah dikerjakannya. Akan tetapi Allah akan membalas orang yang baik dengan kebaikan, dan tidak menyiksa orang yang jahat kecuali setimpal dengan kejahatannya."

Demikian penakwilan kami, sesuai dengan penakwilan para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

---

[154] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/205).

[155] *Ibid.*

24704. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ *"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada Hari Kiamat...."* Ia berkata, "Hal itu sama seperti firman-Nya, وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ *'Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan)'*. Maksud lafazh وَالْوَزْنُ adalah mengadili di antara mereka dengan benar, menyangkut perbuatan baik dan perbuatan buruk. Barangsiapa amal kebaikannya mengalahkan amal keburukannya, maka beratlah timbangannya. Kebaikannya telah melenyapkan keburukannya. Barangsiapa amal keburukannya mengalahkan kebaikannya maka ringanlah timbangannya, dan tempatnya adalah Neraka Hawiyah. Keburukannya telah melenyapkan kebaikannya."[156]

24705. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ats-Tsauri memberitahukan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ *"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada Hari Kiamat,"* ia berkata, "Sesungguhnya ini hanyalah perumpamaan, sebagaimana timbangan diperbolehkan, kebenaran juga diperbolehkan."[157]

Ats-Tsauri berkata: Al-Laits berkata dari Mujahid, tentang ayat, وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ *"Kami akan memasang timbangan yang tepat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah keadilan."[158]

---

[156] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/355).
[157] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/24).
[158] Lihat *Tafsir Ats-Tsauri* (1/173).

Firman-Nya, وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا *"Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya."* Maksudnya adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Sekalipun kebaikan yang dilakukan oleh seseorang, atau kejahatan yang dilakukannya hanya seberat biji sawi, أَتَيْنَا بِهَا *'Kami mendatangkan (pahala)nya'.*" Maksudnya, Kami pasti akan mendatangkannya. Seperti disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

24706. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا *"Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Kami akan mencatatnya dan menghitung pahala untuknya dan siksa atasnya."[159]

24707. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا *"Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, akan didatangkan pahala dan siksanya, kemudian memaafkan jika Dia berkehendak, atau menghukum jika Dia berkehendak, serta memberikan balasan atas ketaatan yang dilakukannya."[160]

Mujahid berkata seperti berikut ini:

24708. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا

---

[159] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2454) dari As-Suddi.
[160] Tidak kami temukan *atsar* ini dalam literatur kami.

"Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya," dia berkata, "Maksudnya adalah, Kami akan membalasnya."[161]

24709. Amru bin Abdul Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا *"Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, Kami akan membalasnya."[162]

Firman-Nya, أَتَيْنَا بِهَا *"Kami mendatangkan (pahala)nya."* Lafazh بِهَا merupakan bentuk kiasan untuk perempuan, meskipun lafazh sebelumnya berbunyi مِثْقَال حَبَّة karena yang dimaksud dengan بِهَا adalah حَبَّة, bukan مِثْقَال. Sekiranya yang dimaksud adalah مِثْقَال, niscaya akan dikatakan بِهِ.

Disebutkan bahwa Mujahid telah menakwilkan ayat ini seperti yang telah kami sebutkan tadi, karena ia membacanya dengan huruf *alif* panjang, آتَيْنَا بِهَا.

Firman-Nya, وَكَفَىٰ بِنَا حَاسِبِينَ *"Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan."* Maksudnya adalah, cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan bagi setiap yang menyaksikan hari itu, karena tidak seorang pun yang lebih tahu tentang amal perbuatannya yang lalu di dunia; yang baik dan yang buruk, selain Kami.

[161] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2454).
[162] *Ibid.*

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ٱلْفُرْقَانَ وَضِيَآءً وَذِكْرًا لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٨﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun kitab Taurat dan penerangan serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 48)

Takwil firman Allah: وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ٱلْفُرْقَانَ وَضِيَآءً وَذِكْرًا لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٨﴾ ***(Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun kitab Taurat dan penerangan serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa)***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman: وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا *"Dan sesungguhnya telah Kami berikan,"* Musa bin Imran dan saudaranya, Harun. ٱلْفُرْقَانَ *"Kitab Taurat,"* yaitu Al Kitab yang membedakan antara yang haq dengan yang batil.

Menurut pendapat sebagian ulama, itu adalah kitab Taurat. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

24710. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, ٱلْفُرْقَانَ ia berkata, "Maksudnya adalah Al Kitab."[163]

24711. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.[164]

---

[163] Mujahid dalam tafsirnya (1/411).
[164] *Ibid.*

24712. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ٱلْفُرْقَانَ *"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun kitab Taurat,"* ia berkata, "Al Furqan yaitu Taurat, baik tentang halal dan haramnya, dan apa yang dibedakan oleh Allah denganya antara yang haq dengan yang batil."[165]

Ibnu Zaid berkata dalam riwayat berikut ini:

24713. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ٱلْفُرْقَانَ *"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun kitab Taurat,"* dia berkata, "Al Furqan yaitu Al Haq yang diberikan Allah kepada Musa dan Harun. Yang memisahkan antara keduanya dan Firaun, lalu menetapkan antara mereka dengan kebenaran." Ia lalu membaca, وَمَا أَنزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ ٱلْفُرْقَانِ *"Dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqan."* Dia berkata, "Maksudnya adalah Perang Badar."[166]

Abu Ja'far berkata: Pendapat Ibnu Zaid ini lebih sesuai dengan zhahir ayat, karena ada huruf *wau* yang masuk pada lafazh وَضِيَآءً. Jika yang dimaksud Al Furqan adalah Taurat, seperti yang dikatakan oleh yang berpendapat demikian, niscaya redaksi ayat akan berbunyi وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوْسَي وَهَارُوْنَ الْفُرْقَانَ ضِيَاءً karena الضياء yang diberikan kepada Musa dan Harun adalah Taurat yang menyinari mereka berdua dan orang-orang yang mengikutinya dalam urusan agama mereka,

[165] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/634), hanya dinisbatkan kepada Ibnu Jarir.

[166] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/634), hanya dinisbatkan kepadan Ibnu Jarir.

sehingga memperlihatkan kepada mereka yang halal dan yang haram. Sedangkan yang dimaksud di sini bukan ضِيَاءُ الإِبْصَارِ "Cahaya penglihatan mata". Selain itu, dengan masuknya huruf *wau* pada lafazh ضِيَاءً, maka menjadi dalil bahwa yang dimaksud dengan Al Furqan adalah selain Taurat.

Jika ada yang berkata, "Apa yang menghalangi jika lafazh ضِيَاءً adalah sifat bagi Al Furqan, meskipun ada huruf *wau* yang masuk padanya, dan maknanya, وَضِيَاءً آتَيْنَاهُ ذَلِكَ seperti firman Allah, بِزِينَةٍ ٱلْكَوَاكِبِ ﴿٦﴾ وَحِفْظًا '*Dengan hiasan, yaitu bintang-bintang, dan telah memeliharanya (sebenar-benarnya)*'."

Jawabannya adalah, "Meskipun hal itu ada kemungkinan benar, tetapi makna yang paling zhahir adalah seperti yang kami katakan, dan seharusnya kita menakwilkan firman Allah dengan makna yang lebih memungkinkan dan lebih dikenal dari berbagai sudut panjang yang dikenal oleh orang Arab, selama tidak ada dalil atau alasan yang menyalahinya, yang wajib kita pegang, baik berupa argumentasi khabar maupun berupa hasil akal.

Firman-Nya, وَذِكْرًا لِّلْمُتَّقِينَ "*Serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa.*" Maksudnya adalah, sebagai peringatan bagi orang-orang yang bertakwa kepada Allah, dengan menaati-Nya, melaksanakan kewajiban-Nya, dan menjauhi berbuat maksiat kepada-Nya. Allah mengingatkan mereka dengan Taurat yang diberikan kepada Musa dan Harun.

●●●

ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِٱلْغَيْبِ وَهُم مِّنَ ٱلسَّاعَةِ مُشْفِقُونَ ﴿٤٩﴾

"(Yaitu) orang-orang yang takut akan (adzab) Tuhan mereka, sedang mereka tidak melihat-Nya, dan mereka

merasa takut akan (tibanya) Hari Kiamat."
(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 49)

Takwil firman Allah: ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِٱلْغَيْبِ وَهُم مِّنَ ٱلسَّاعَةِ مُشْفِقُونَ ﴿٤٩﴾ ***([Yaitu] orang-orang yang takut akan [adzab] Tuhan mereka, sedang mereka tidak melihat-Nya, dan mereka merasa takut akan [tibanya] Hari Kiamat)***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman: Kami telah memberikan Taurat kepada Musa dan Harun untuk menjadi peringatan bagi orang-orang yang bertakwa, yang takut kepada Tuhan mereka dengan sesuatu yang gaib; saat di dunia akan siksaan di akhirat jika mereka melalaikan kewajiban yang telah dibebankan kepada mereka. Dengan rasa takut itulah mereka memelihara batasan-batasan dan kewajiban kepada Tuhannya. Terhadap tibanya Hari Kiamat, mereka مُشْفِقُونَ *"merasa takut"* jika kelak mereka menghadap Allah dalam keadaan lalai dari Tuhan mereka sehingga memperoleh siksa-Nya.

وَهَٰذَا ذِكْرٌ مُّبَارَكٌ أَنزَلْنَٰهُ أَفَأَنتُمْ لَهُۥ مُنكِرُونَ ﴿٥٠﴾

"Dan Al Qur`an ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka mengapakah kamu mengingkarinya?"
(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 50)

Takwil firman Allah: وَهَٰذَا ذِكْرٌ مُّبَارَكٌ أَنزَلْنَٰهُ أَفَأَنتُمْ لَهُۥ مُنكِرُونَ ﴿٥٠﴾ ***(Dan Al Qur`an ini adalah suatu kitab [peringatan] yang***

mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka mengapakah kamu mengingkarinya?)

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Al Qur`an yang Kami turunkan kepada Muhammad SAW ini merupakan peringatan bagi orang yang mau mengingatnya dan pelajaran bagi orang yang mau mengambil pelajaran darinya."

مُّبَارَكٌ أَنزَلْنَٰهُ *"Yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan."* Maksudnya adalah, sebagaimana Taurat yang Kami turunkan kepada Musa dan Harun, serta peringatan bagi orang-orang yang bertakwa.

أَفَأَنتُمْ لَهُۥ مُنكِرُونَ *"Maka mengapakah kamu mengingkarinya?"* Maksudnya adalah, Allah *Ta`ala* berfirman, "Jadi, mengapa kalian mengingkari kitab yang kami turunkan kepada Muhammad? Mengapa kalian berkata, أَضْغَٰثُ أَحْلَٰمٍۭ بَلِ ٱفْتَرَىٰهُ بَلْ هُوَ شَاعِرٌ فَلْيَأْتِنَا بِـَٔايَةٍ كَمَآ أُرْسِلَ ٱلْأَوَّلُونَ *'(Al Qur`an itu adalah) mimpi-mimpi yang kalut, malah diada-adakannya, bahkan Dia sendiri seorang penyair, maka hendaknya ia mendatangkan kepada kita suatu mukjizat, sebagaimana rasul-rasul yang telah lalu diutus'.* Apa yang Kami datangkan kepada mereka merupakan peringatan bagi mereka yang bertakwa, sebagaimana telah Kami datangkan kepada Musa dan Harun, agar menjadi peringatan bagi mereka yang bertakwa."

Demikian penakwilan kami, sesuai dengan penakwilan para ahli takwil lainnya. Dan, yang mengatakan demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

24714. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَهَٰذَا ذِكْرٌ مُّبَارَكٌ أَنزَلْنَٰهُ أَفَأَنتُمْ لَهُۥ مُنكِرُونَ ﴿٥٠﴾ *"Dan Al Qur`an ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah*

Kami turunkan. Maka mengapakah kamu mengingkarinya?" Dia berkata, "Maksudnya adalah, Al Qur`an ini."[167]

●●●

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَآ إِبْرَٰهِيمَ رُشْدَهُۥ مِن قَبْلُ وَكُنَّا بِهِۦ عَٰلِمِينَ ﴿٥١﴾ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦ مَا هَٰذِهِ ٱلتَّمَاثِيلُ ٱلَّتِىٓ أَنتُمْ لَهَا عَٰكِفُونَ ﴿٥٢﴾

***"Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun), dan adalah Kami mengetahui (keadaan)nya. (Ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, 'Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadah kepadanya'?"* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 51-52)**

Takwil firman Allah: وَلَقَدْ ءَاتَيْنَآ إِبْرَٰهِيمَ رُشْدَهُۥ مِن قَبْلُ وَكُنَّا بِهِۦ عَٰلِمِينَ ﴿٥١﴾ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦ مَا هَٰذِهِ ٱلتَّمَاثِيلُ ٱلَّتِىٓ أَنتُمْ لَهَا عَٰكِفُونَ ﴿٥٢﴾ ***(Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum [Musa dan Harun], dan adalah Kami mengetahui [keadaan]nya. [Ingatlah], ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadah kepadanya?")***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Sesungguhnya telah Kami tunjukkan kepada Ibrahim, sebelum Musa dan Harun, kemudian Kami bimbing dia kepada yang hak, dan Kami selamatkan ia dari kaumnya serta keluarganya dari menyembah patung dan berhala, sebagaimana Kami melakukan hal itu atas Muhammad SAW."

[167] Al Qurthubi dalam tafsirnya (11/296) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3/182).

Demikian penakwilan kami, sesuai dengan penakwilan para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

24715. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَلَقَدْ ءَاتَيْنَآ إِبْرَٰهِيمَ رُشْدَهُۥ مِن قَبْلُ *"Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Kami telah memberikan petunjuk kepadanya ketika ia masih kecil."[168]

24716. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَلَقَدْ ءَاتَيْنَآ إِبْرَٰهِيمَ رُشْدَهُۥ مِن قَبْلُ *"Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Dia telah memberikan petunjuk kepadanya ketika ia masih kecil."[169]

24717. Ibnu Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَلَقَدْ ءَاتَيْنَآ إِبْرَٰهِيمَ رُشْدَهُۥ مِن قَبْلُ *"Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun),"* ia

---

[168] Mujahid dalam tafsirnya (472) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2454).
[169] *Ibid.*

berkata, "Maksudnya adalah, Dia telah memberikan petunjuk kepadanya ketika masih kecil."[170]

24718. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَلَقَدْ ءَاتَيْنَآ إِبْرَٰهِيمَ رُشْدَهُۥ مِن قَبْلُ *"Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun),"* dia berkata, "Maksudnya adalah, Kami berikan petunjuk untuknya."[171]

Firman-Nya, وَكُنَّا بِهِۦ عَٰلِمِينَ *"Dan adalah Kami mengetahui (keadaan)nya."* Maksudnya adalah, Kami mengetahui bahwa ia memiliki keyakinan dan keimanan kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun.

Firman-Nya, إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦ *"(Ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya."* Maksudnya adalah, ketika Ibrahim berkata kepadanya dan kepada mereka, مَا هَٰذِهِ ٱلتَّمَاثِيلُ ٱلَّتِىٓ أَنتُمْ لَهَا عَٰكِفُونَ *"Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadah kepadanya?"* Ibrahim berkata kepada mereka, "Gambar apa ini yang kalian sembah?" Patung-patung tersebut adalah berhala-berhala yang menjadi sesembahan mereka. Seperti disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

24719. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, مَا هَٰذِهِ

---

[170] *Ibid.*

[171] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/635), dinisbatkan kepada Ibnu Jarir.

التَّمَاثِيلُ *"Patung-patung apakah ini,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, berhala-berhala."[172]

24720. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.[173]

Pada bagian lalu dari buku ini kami telah kami menjelaskan bahwa الْعَاكِفُ عَلَى الشَّيْءِ artinya adalah, berdiam atas sesuatu, beserta dalil-dalil serta riwayat dari para ahli takwil lainnya.[174]

●●●

قَالُوا وَجَدْنَا ءَابَاءَنَا لَهَا عَابِدِينَ ﴿٥٣﴾ قَالَ لَقَدْ كُنتُمْ أَنتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٥٤﴾ قَالُوا أَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنتَ مِنَ اللَّاعِبِينَ ﴿٥٥﴾

"Mereka menjawab, 'Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya'. Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata'. Mereka menjawab, 'Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main'?" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 53-55)

Takwil firman Allah: قَالُوا وَجَدْنَا ءَابَاءَنَا لَهَا عَابِدِينَ ﴿٥٣﴾ قَالَ لَقَدْ كُنتُمْ أَنتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٥٤﴾ قَالُوا أَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنتَ مِنَ اللَّاعِبِينَ ﴿٥٥﴾ ***(Mereka menjawab, "Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya." Ibrahim berkata, "Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata." Mereka menjawab, "Apakah kamu***

---

[172] Mujahid dalam tafsirnya (1/411).
[173] *Ibid.*
[174] Lihat penafsiran surah Al Baqarah ayat 187 dan surah Al A'raaf ayat 138.

datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main?")

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman: Bapak Ibrahim dan kaumnya menjawab, "Kami mendapati bapak-bapak kami menyembah berhala-berhala ini. Kami mengikuti ajaran mereka, maka kami menyembahnya, sebagaimana mereka menyembahnya."

Firman-Nya, قَالَ *"Ia berkata."* Maksudnya adalah Ibrahim. لَقَدْ كُنتُمْ *"Sesungguhnya kamu,"* wahai kaum. فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ *"Dalam kesesatan yang nyata."* أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُمْ *"Kamu dan bapak-bapakmu,"* karena kalian telah menyembahnya. فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ *"Dalam kesesatan yang nyata,"* karena lari dari jalan yang benar dan berjalan tidak pada tujuannya. مُّبِينٍ *"Nyata."* Maksudnya adalah, jelaskan kepada mereka yang berpikir dengan akal bahwa kalian pada kondisi demikian telah bergeser dari yang haq.

قَالُوٓا۟ أَجِئْتَنَا بِٱلْحَقِّ *"Mereka menjawab, 'Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh'?"* Maksudnya adalah, bapak Ibrahim dan kaumnya menjawab, "Apakah kamu datang kepada kami secara sungguh-sungguh, dengan apa yang kami katakan?" أَمْ أَنتَ *"Ataukah kamu,"* orang yang bersenda gurau dan main-main? مِنَ ٱللَّٰعِبِينَ *"Ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main?"*

●●●

قَالَ بَل رَّبُّكُمْ رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ٱلَّذِى فَطَرَهُنَّ وَأَنَا۠ عَلَىٰ ذَٰلِكُم مِّنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٥٦﴾

"*Ibrahim berkata, 'Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya; dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu'.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 56)

Takwil firman Allah: قَالَ بَل رَّبُّكُمۡ رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ ٱلَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا۠ عَلَىٰ ذَٰلِكُم مِّنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٥٦﴾ ***(Ibrahim berkata, "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya; dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu.")***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman: Ibrahim berkata kepada mereka, "Namun aku benar-benar datang kepada kalian secara sungguh-sungguh dan tidak sedang main-main. Tuhan kalian adalah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya."

Firman-Nya, وَأَنَا۠ عَلَىٰ ذَٰلِكُم *"Dan aku atas yang demikian itu."* Maksudnya adalah, Tuhan kalian adalah yang memelihara langit dan bumi, serta menciptakan keduanya. Bukan patung-patung yang kalian sembah dan bukan pula selain-Nya menjadi saksi."

Firman-Nya, مِّنَ ٱلشَّٰهِدِينَ *"Termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti."* Maksudnya adalah, hanya Dia, maka sembahlah Dia. Bukan patung-patung ini yang telah menciptakannya, yang tidak memberi bahaya dan manfaat.

●●●

وَتَٱللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصۡنَٰمَكُم بَعۡدَ أَن تُوَلُّواْ مُدۡبِرِينَ ﴿٥٧﴾ فَجَعَلَهُمۡ جُذَٰذًا إِلَّا كَبِيرًا لَّهُمۡ لَعَلَّهُمۡ إِلَيۡهِ يَرۡجِعُونَ ﴿٥٨﴾

"Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu-daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya. Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 57-58)

Takwil firman Allah: وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَٰمَكُم بَعْدَ أَن تُوَلُّوا۟ مُدْبِرِينَ ﴿٥٧﴾ فَجَعَلَهُمْ جُذَٰذًا إِلَّا كَبِيرًا لَّهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ ﴿٥٨﴾ ***(Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu-daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya. Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar [induk] dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali [untuk bertanya] kepadanya)***

Diriwayatkan bahwa Ibrahim bersumpah dengan sumpah ini tanpa sepengetahuan kaumnya dan secara sembunyi-sembunyi. Tidak seorang pun yang mendengar sumpahnya kecuali seseorang yang menyebarkannya ketika mereka berkata, مَن فَعَلَ هَٰذَا بِـَٔالِهَتِنَآ إِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥٩﴾ قَالُوا۟ سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُۥٓ إِبْرَٰهِيمُ ﴿٦٠﴾ "... *'Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zhalim'. Mereka berkata, 'Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim'."*

Demikian, dan yang berpendapat demikian adalah:

24721. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَٰمَكُم *"Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu-daya terhadap berhala-berhalamu,"* dia berkata, "Maksudnya adalah perkataan Ibrahim ketika diajak kaumnya mengikuti hari raya mereka, tapi Ibrahim enggan dan berkata, 'Sesungguhnya aku sakit'. Lalu ada seseorang yang terlambat datang, mendengar sumpah Ibrahim yang mengancam patung-patung mereka, dan orang tersebutlah yang berkata, سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُۥٓ إِبْرَٰهِيمُ *'Kami dengar ada*

seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim'."[175]

24722. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.[176]

24723. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُم *"Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu-daya terhadap berhala-berhalamu,"* dia berkata, "Menurut kami, ia mengatakan demikian tanpa ada seorang pun yang mendengarnya, sesudah mereka pergi meninggalkannya."[177]

Para ahli *qira`at* berbeda pendapat dalam membaca ayat,[178] فَجَعَلَهُمْ جُذَاذًا إِلَّا كَبِيرًا لَّهُمْ *"Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk)."*

---

175 Mujahid dalam tafsirnya (1/412,413).

176 *Ibid.*

177 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2455).

178 Jumhur membacanya dengan harakat *dhammah* pada huruf *jim*.
Al Kasa`i membacanya dengan harakat *kasrah* pada huruf *jim*.
Lihat *Taisir fi Al Qiraat As-Saba'* (hal. 126).
Qira'at dengan harakat *kasrah* pada huruf *jim* adalah *qira'at* Abu Bakar Ash-Shiddiq, Ibnu Masud, Abu Razin, Qatadah, Ibnu Muhaisin, Al A'masy, Al Kasa`i, Ibnu Muqsim, dan Abu Haiwah.
Qira'at dengan harakat *dhammah* pada huruf *jim* adalah *qira'at* Abu Abbas, Abu Nuhaik, Abu Sammak, Abu Raja Al Atharidi, dan Abu Ayyub As-Sakhtayani.
Qira'at dengan harakat *fathah* pada huruf *jim* adalah *qira'at* Ashim Al Jahdari.
Qira'at dengan harakat *fathah* pada huruf *jim* tanpa *alif* adalah *qira'at* Adh-Dhahhak dan Ibnu Ya'mar,
Qira'at dengan harakat *dhammah* pada huruf *jim* tanpa *alif* adalah *qira'at* Muadz Al Qari, Abu Haiwah, dan Ibnu Watsab.
Lihat *Tafsir Abu Hayyan* (7/445) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/357, 358).

Mayoritas ahli *qira`at* negeri Islam (selain Yahya bin Witsab, Al A'masy, dan Al Kasai) membacanya فَجَعَلَهُمْ جِذَاذًا yang berarti bentuk jamak dari lafazh جَذِيْذ. Seakan-akan dengannya mereka hendak menjamak جَذِيْذ وَجَذَاذ seperti menjamak lafazh الخَفِيْف خِفَافًا وَالْكَرِيْم كِرَامًا.

Qira'at yang paling tepat menurut kami adalah yang membacanya dengan harakat *dhammah* pada huruf *jim* جُذَاذًا karena telah menjadi kesepakatan para ahli *qira`at* negeri Islam, dan apa yang telah menjadi kesepakatan bersama tentulah yang paling benar. Jika ia dibaca demikian, berarti berbentuk *mashdar,* seperti الرُّفَات وَالْفُتَات وَالدُّقَاق yang tidak memiliki kata tunggal. Sedangkan jika dibaca dengan harakat *kasrah* pada huruf *jim*, maka ia merupakan bentuk jamak dari جَذِيْذ yaitu bentuk فَعِيْل yang diubah dari مَجْذُوْذ إِلَيْهِ seperti كَسِيْر وَهَشِيْم. الْمَجْذُوْذَة artinya adalah, yang dihancurkan berkeping-keping.

Demikian penakwilan kami, sesuai dengan penakwilan para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

24724. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فَجَعَلَهُمْ جُذَاذًا *"Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, remuk."[179]

24725. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia

---

[179] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/451) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2455).

berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, فَجَعَلَهُمْ جُذَاذًا *"Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, terpotong-potong."[180]

24726. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.[181]

24727. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, فَجَعَلَهُمْ جُذَاذًا *"Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, potongan-potongan."[182]

Alasan Ibrahim AS menghancurkan berhala-berhala kaumnya adalah seperti yang disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

24728. Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, ia berkata: Bapak Ibrahim berkata kepada Ibrahim, "Wahai Ibrahim, sesungguhnya kita mempunyai hari raya, barangkali jika engkau ikut merayakannya bersama kami maka engkau akan tertarik dengan agama kami!" Ketika hari raya tiba, mereka keluar untuk merayakannya, dan Ibrahim ikut keluar bersama mereka. Namun ketika sampai di pertengahan jalan, Ibrahim menjatuhkan dirinya dan berkata, "Aku sakit. Aku merasakan

---

[180] Mujahid dalam tafsirnya (1/412).
[181] *Ibid.*
[182] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2455).

sakit di kakiku." Mereka pun menginjak kedua kakinya, dan ia dalam keadaan terjatuh. Hingga ketika mereka semua telah berlalu, ia memanggil dari belakang, padahal masih ada orang-orang lemah yang tersisa. وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَٰمَكُم بَعْدَ أَن تُوَلُّوا۟ مُدْبِرِينَ ﴿٥٧﴾ *"Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu-daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya."* Mereka pun mendengarnya.

Ibrahim lalu kembali ke rumah berhala-berhala tersebut, dan ternyata berhala-berhala tersebut ada di dalam pendopo yang sangat besar. Ada satu patung yang sangat besar, yang menghadap ke pintu pendopo, dan di sampingnya ada patung yang lebih kecil darinya berderetan, yang setiap patung di belakangnya ada patung yang lebih kecil darinya, hingga sampai ke pintu pendopo. Ternyata mereka telah membuatkan makanan dan meletakkannya dihadapan patung-patung tersebut. Mereka berkata, "Nanti jika kita kembali, makanan-makanan kita sudah diberkati oleh berhala-berhala, lalu barulah kita makan."

Ketika Ibrahim melihat patung-patung tersebut dan makanan-makanan yang ada dihadapan mereka أَلَا تَأْكُلُونَ *"Ia berkata, 'Tidakkah kalian makan'?"* (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 27) Tatkala patung-patung tersebut tidak menjawabnya, ia berkata, مَا لَكُمْ لَا تَنطِقُونَ ﴿٩٢﴾ فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًۢا بِٱلْيَمِينِ ﴿٩٣﴾ *"Kenapa kalian tidak menjawab?" Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya (dengan kuat)."* Ia pun mengambil kapak dan memukul seluruh patung yang ada, kemudian menggantungkan kapak di leher patung yang paling besar. Setelah itu ia keluar.

Ketika orang-orang hendak mengambil makanan, قَالُوا۟ مَن فَعَلَ هَٰذَا بِـَٔالِهَتِنَآ إِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥٩﴾ قَالُوا۟ سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُۥٓ إِبْرَٰهِيمُ ﴿٦٠﴾ *"Mereka berkata, 'Siapakah yang melakukan perbuatan*

ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zhalim'. Mereka berkata, 'Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim'."[183]

Firman-Nya, إِلَّا كَبِيرًا لَّهُمْ *"Kecuali yang terbesar (induk)."* Maksudnya adalah, kecuali patung yang paling besar, ia tidak dihancurkan oleh Ibrahim, dan di leher patung besar tersebut Ibrahim menggantungkan kapak.

Demikian penakwilan kami, sesuai dengan penakwilan para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

24729. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, إِلَّا كَبِيرًا لَّهُمْ *"Kecuali yang terbesar (induk),"* dia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Maksudnya adalah, kecuali yang paling besar, induk dari patung-patung tersebut."[184]

Ibnu Juraij berkata: Mujahid berkata, "Ibrahim meletakkan kapak yang ia gunakan untuk menghancurkan patung-patung tersebut di dada patung yang paling besar, yang tidak ia hancurkan."[185]

24730. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata, "Maksudnya adalah, Ibrahim meletakkan kapak yang ia gunakan untuk

[183] Ath-Thabari dalam tarikhnya (1/144, 145) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (11/297).
[184] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/637).
[185] Mujahid dalam tafsirnya dengan sedikit perbedaan redaksi (1/412).

menghancurkan patung-patung tersebut di dada patung yang paling besar, yang tidak ia hancurkan."[186]

24731. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Ibrahim menghadap kepada patung-patung tersebut, seperti diinformasikan oleh Allah dalam firman-Nya, ضَرْبًا بِالْيَمِينِ "*Sambil memukulnya dengan tangan kanannya (dengan kuat).*" Kemudian ia memecahkannya dengan kapak yang ada di tangannya, hingga ketika tinggal satu patung yang paling besar, ia mengikatkan kapak tersebut di tangannya kemudian meninggalkannya. Ketika kaumnya kembali, mereka melihat patung-patung mereka telah hancur, sehingga mereka menjadi sedih dan berkata, "Siapakah yang melakukan hal tersebut atas tuhan-tuhan kami? Sesungguhnya ia termasuk orang-orang yang aniaya."[187]

Firman-Nya, لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ "*Agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya.*" Maksudnya adalah, Ibrahim melakukan hal itu atas tuhan-tuhan mereka supaya mereka mengambil pelajaran dan menyadari bahwa jika tuhan-tuhan tersebut tidak dapat membela dirinya sendiri, apalagi membela orang lain. Dengan begitu diharapkan mereka bersedia meninggalkan sesembahan mereka lalu mengikuti agamanya dan menuhankan Allah *Ta'ala*.

Demikian penakwilan kami, sesuai dengan penakwilan para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

24732. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ "*Agar mereka kembali (untuk bertanya)*

---

[186] *Ibid.*
[187] Ath-Thabari dalam tarikhnya (1/145).

kepadanya," dia berkata, "Ibrahim menipu daya mereka seperti itu guna mengingatkan mereka."[188]

●●●

قَالُوا۟ مَن فَعَلَ هَٰذَا بِـَٔالِهَتِنَآ إِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥٩﴾ قَالُوا۟ سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُۥٓ إِبْرَٰهِيمُ ﴿٦٠﴾ قَالُوا۟ فَأْتُوا۟ بِهِۦ عَلَىٰٓ أَعْيُنِ ٱلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ ﴿٦١﴾

"*Mereka berkata, 'Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zhalim'. Mereka berkata, 'Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim'. Mereka berkata, '(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan'.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 59-61)

Takwil firman Allah: قَالُوا۟ مَن فَعَلَ هَٰذَا بِـَٔالِهَتِنَآ إِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥٩﴾ قَالُوا۟ سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُۥٓ إِبْرَٰهِيمُ ﴿٦٠﴾ قَالُوا۟ فَأْتُوا۟ بِهِۦ عَلَىٰٓ أَعْيُنِ ٱلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ ﴿٦١﴾ ***(Mereka berkata, "Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zhalim." Mereka berkata, "Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim." Mereka berkata, "(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan.")***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman: Ketika kaum Ibrahim melihat tuhan-tuhan mereka telah hancur berkeping-

---

[188] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2455).

keping, kecuali satu patung paling besar yang Ibrahim mengikatkan kapak kepadanya, mereka berkata, "Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami? Sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang dzalim, atau orang yang melakukan ini tidak seharusnya melakukannya."

قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُۥٓ إِبْرَٰهِيمُ ﴿٦٠﴾ *"Mereka berkata, 'Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim'."* Maksudnya adalah, orang-orang yang mendengarnya berkata, وَتَٱللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَٰمَكُم بَعْدَ أَن تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ ﴿٥٧﴾ *"Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu-daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya."* سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ *"Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala."* يُقَالُ لَهُۥٓ إِبْرَٰهِيمُ *"Ini yang bernama Ibrahim."* Seperti disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

24733. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ *"Mereka berkata, 'Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini'."* Ia berkata, "Maksudnya adalah mencelanya dengan sesuatu yang menimbulkan aib."[189]

24734. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang firman Allah, قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُۥٓ إِبْرَٰهِيمُ ﴿٦٠﴾ *"Mereka berkata, 'Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim'."* Ia berkata, "Maksudnya adalah, kami mendengar ia mencela, menganggapnya ada aib dan mengolok-oloknya. Belum pernah kami mendengar

[189] Tidak kami temukan *atsar* ini dari Ibnu Juraij. Ini merupakan perkataan Al Farra. Lihat *Zad Al Masir* (5/359) dan *Tafsir Al Qurthubi* (11/228).

seseorang berkata seperti itu. Jadi, kami kira dialah pelakunya."[190]

Firman-Nya, قَالُوا۟ مَن فَعَلَ هَٰذَا بِـَٔالِهَتِنَآ إِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥٩﴾ قَالُوا۟ سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُۥٓ إِبْرَٰهِيمُ ﴿٦٠﴾ قَالُوا۟ فَأْتُوا۟ بِهِۦ عَلَىٰٓ أَعْيُنِ ٱلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ ﴿٦١﴾ "*Mereka berkata, 'Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zhalim'. Mereka berkata, 'Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim'. Mereka berkata, '(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan'.*" Maksudnya adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Kaum Ibrahim saling berkata di antara mereka, 'Datangkan kemari orang yang melakukan perbuatan ini, yang kalian dengar telah mencela dengan aib dan mengejek tuhan-tuhan kita dihadapan orang-orang'."

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, dihadapan orang-orang. Sebagian mengatakan bahwa maknanya adalah, dengan penglihatan orang-orang dan dihadapan mereka. Mereka berkata, "Maksud sebenarnya adalah, perlihatkan orang yang melakukan perbuatan itu kepada orang-orang. Seperti perkataan orang Arab jika ada suatu perkara yang tampak dan nyata, كَانَ ذَلِكَ عَلَى أَعْيُنِ النَّاسِ yang maksudnya yaitu, hal tersebut terjadi di tengah keramaian orang."

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang penakwilan ayat, لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ "*Agar mereka menyaksikan.*" Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, agar manusia menyaksikan bahwa dialah yang melakukan hal itu, sehingga persaksian mereka menjadi bukti bagi kami atas perbuatannya.

Sebagian yang lain berpendapat bahwa maknanya adalah, mereka melakukan hal ini karena mereka tidak senang menyeretnya

[190] Ath-Thabari dalam tarikhnya (1/145).

tanpa ada bukti pelakunya. Mereka yang berpendapat seperti ini menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24735. Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, tentang ayat, قَالُوا فَأْتُوا بِهِۦ عَلَىٰٓ أَعْيُنِ ٱلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ ﴿٦١﴾ *"Mereka berkata, '(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan'."* Ia berkata, "Maksudnya adalah, atas hal tersebut, bahwa dialah pelakunya."[191]

24736. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, قَالُوا فَأْتُوا بِهِۦ عَلَىٰٓ أَعْيُنِ ٱلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ ﴿٦١﴾ *"Mereka berkata, '(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka menyaksikan'."* Dia berkata, "Maksudnya adalah, mereka enggan menyeretnya tanpa bukti."[192]

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, agar mereka menyaksikan hukuman yang akan ditimpakan kepadanya (Ibrahim). Seperti disebutkan pada riwayat berikut ini:

24737. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Telah sampai kepada Namrudz berita perbuatan Ibrahim atas tuhan-tuhan mereka. قَالُوا فَأْتُوا بِهِۦ عَلَىٰٓ أَعْيُنِ ٱلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ ﴿٦١﴾ *"Mereka berkata, '(Kalau demikian) bawalah dia dengan cara yang dapat dilihat orang banyak, agar mereka*

[191] *Ibid.*
[192] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2455).

menyaksikan'." Maksudnya adalah, apa yang harus dilakukan kepadanya.[193]

Makna yang paling zhahir yaitu, mereka berkata, "Bawalah dia kemari, dihadapan orang-orang, agar mereka menyaksikan hukuman yang kami timpakan kepadanya." Itu karena jika yang dimaksud adalah agar mereka menyaksikan perbuatannya, tentu dikatakan, "Lihatlah hai orang-orang yang menyaksikannya, dialah yang melakukan hal itu."

●●●

قَالُوٓاْ ءَأَنتَ فَعَلْتَ هَٰذَا بِـَٔالِهَتِنَا يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ ﴿٦٢﴾ قَالَ بَلْ فَعَلَهُۥ كَبِيرُهُمْ هَٰذَا فَسْـَٔلُوهُمْ إِن كَانُواْ يَنطِقُونَ ﴿٦٣﴾

"Mereka bertanya, 'Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?' Ibrahim menjawab, 'Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara." **(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 62-63)**

Takwil firman Allah: قَالُوٓاْ ءَأَنتَ فَعَلْتَ هَٰذَا بِـَٔالِهَتِنَا يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ ﴿٦٢﴾ قَالَ بَلْ فَعَلَهُۥ كَبِيرُهُمْ هَٰذَا فَسْـَٔلُوهُمْ إِن كَانُواْ يَنطِقُونَ ﴿٦٣﴾ ***(Mereka bertanya, "Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?" Ibrahim menjawab, "Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara.")***

Maksudnya adalah, mereka berkata, "Datangkan Ibrahim." Setelah Ibrahim didatangkan, mereka bertanya kepadanya, "Apakah

---

[193] Ath-Thabari dalam tarikhnya (1/145).

engkau yang melakukan hal ini terhadap tuhan-tuhan kami, wahai Ibrahim?" Ibrahim menjawab, "Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya. Tanyakanlah kepada berhala-berhala siapa yang melakukan hal itu terhadapnya dan yang telah memecahnya jika mereka memang dapat berbicara atau menjelaskan kejadian yang menimpanya!"

Demikian penakwilan kami, sesuai dengan penakwilan para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

24738. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Ketika Ibrahim didatangkan dan kaumnya berkumpul dihadapan raja mereka, Namrud. قَالُوٓا۟ ءَأَنتَ فَعَلْتَ هَٰذَا بِـَٔالِهَتِنَا يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ ﴿٦٢﴾ قَالَ بَلْ فَعَلَهُۥ كَبِيرُهُمْ هَٰذَا فَسْـَٔلُوهُمْ إِن كَانُوا۟ يَنطِقُونَ ﴿٦٣﴾ *"Mereka bertanya, 'Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?' Ibrahim menjawab, 'Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara'."* Ibrahim, berkata, "Ia marah karena disembah bersama tuhan-tuhan yang kecil-kecil ini, sementara ia paling besar. Oleh karena itu, ia menghancurkannya."[194]

24739. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, بَلْ فَعَلَهُۥ، كَبِيرُهُمْ هَٰذَا *"Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, inilah sifat Ibrahim yang dengannya ia memperdayakan mereka."[195]

---

[194] *Ibid.*.
[195] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2455).

Sebagian orang yang tidak percaya dengan *atsar* dan tidak menerima hadits kecuali yang masyhur, mengatakan bahwa makna perkataan Ibrahim, بَلْ فَعَلَهُۥ كَبِيرُهُمْ هَٰذَا *"Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya,"* adalah, yang melakukannya yaitu patung yang paling besar ini. Jika mereka bisa bicara maka tanyakanlah kepada mereka." Maksudnya, jika tuhan-tuhan yang hancur berkeping-keping itu dapat bicara, maka patung yang besarlah yang menghancurkan mereka.

Ini merupakan pendapat yang menyalahi hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW, bahwa Ibrahim tidak pernah berbohong kecuali tiga kebohongan, yang semuanya karena Allah, yaitu:

1. Perkataannya, بَلْ فَعَلَهُۥ كَبِيرُهُمْ هَٰذَا *"Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya."*
2. Perkataannya, فَقَالَ إِنِّى سَقِيمٌ *"Kemudian ia berkata, 'Sesungguhnya aku sakit'."*
3. Perkataannya kepada Sarah, "Ia adalah saudariku."[196]

Tidak mustahil Allah mengizinkan *Khalil*-Nya atas hal itu, agar memberi pelajaran kepada kaumnya dan beradu argumentasi dengan mereka, serta menunjukkan letak kesalahan mereka, seperti perkataan muadzin Yusuf kepada para saudaranya, أَيَّتُهَا ٱلْعِيرُ إِنَّكُمْ لَسَٰرِقُونَ *"Hai kafilah, sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang mencuri."* (Qs. Yuusuf [12]: 70). Padahal mereka tidak mencuri apa pun.

●●●

[196] Al Bukhari dalam pembahasan tentang hadits-hadits kenabian (3358) dan Muslim dalam pembahasan tentang *fadhail*.

فَرَجَعُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ فَقَالُوٓا۟ إِنَّكُمْ أَنتُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٦٤﴾ ثُمَّ نُكِسُوا۟ عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هَٰٓؤُلَآءِ يَنطِقُونَ ﴿٦٥﴾

***"Maka mereka telah kembali kepada kesadaran dan lalu berkata, 'Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri)', kemudian kepala mereka jadi tertunduk (lalu berkata), 'Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 64-65)**

Takwil firman Allah: فَرَجَعُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ فَقَالُوٓا۟ إِنَّكُمْ أَنتُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٦٤﴾ ثُمَّ نُكِسُوا۟ عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هَٰٓؤُلَآءِ يَنطِقُونَ ﴿٦٥﴾ ***(Maka mereka telah kembali kepada kesadaran dan lalu berkata, "Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya [diri sendiri]," kemudian kepala mereka jadi tertunduk [lalu berkata], "Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara.")***

Maksudnya adalah, sadarlah mereka ketika Ibrahim berkata kepada mereka, بَلْ فَعَلَهُۥ كَبِيرُهُمْ هَٰذَا فَسْـَٔلُوهُمْ إِن كَانُوا۟ يَنطِقُونَ *"Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara."* Mereka pun berpikir ulang atas tindakan mereka. Mereka pun saling memandang, lalu berkata, "Wahai kaum yang zhalim terhadap laki-laki ini, atas pertanyaan kalian kepadanya, 'Siapakah yang melakukan ini atas tuhan-tuhan kami, wahai Ibrahim?' sesungguhnya tuhan-tuhan kalian yang hancur ada dihadapan kalian, maka tanyalah mereka!"

Demikian penakwilan kami, sesuai dengan penakwilan para ahli takwil lainnya yang menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24740. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang firman Allah, فَرَجَعُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ فَقَالُوٓا۟ إِنَّكُمْ أَنتُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٦٤﴾ *"Maka mereka telah kembali kepada kesadaran dan lalu berkata, 'Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri)'."* Dia berkata, "Maksudnya adalah, mereka lalu menarik diri dari menuduh Ibrahim dan kembali kepada diri mereka sendiri, kemudian berkata, 'Sungguh, kita telah menganiayanya. Menurut kami, ia seperti yang dikatakannya'."[197]

24741. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, فَرَجَعُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ فَقَالُوٓا۟ إِنَّكُمْ أَنتُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٦٤﴾ *"Maka mereka telah kembali kepada kesadaran dan lalu berkata, 'Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri)'."* Dia berkata, "Maksudnya adalah, sebagian mereka melihat kepada sebagian yang lain, lalu berkata, 'Sesungguhnya kalianlah yang berbuat aniya'."[198]

Firman-Nya, ثُمَّ نُكِسُوا۟ عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ *"Kemudian kepala mereka jadi tertunduk."* Maksudnya adalah, kemudian mereka kalah argumentasi, lalu berargumentasi dengan argumentasi Ibrahim, dan berkata, "Bukankah engkau tahu bahwa patung-patung itu tidak dapat bicara?"

Riwayat-riwayat tentang hal tersebut adalah:

24742. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata,

---

[197] Ath-Thabari dalam tarikhnya (1/145).

[198] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/638), dinisbatkan kepada Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir.

"Kemudian mereka berkata dan sadar bahwa tuhan-tuhan mereka tidak dapat memberikan manfaat dan menolak bahaya. لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هَٰٓؤُلَآءِ يَنطِقُونَ *'Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara'.* Maksudnya adalah, tidak dapat mengucapkan kata dan memberitahukan siapa yang menghancurkannya. Mereka pun percaya dengan perkataan Ibrahim. Allah berfirman, ثُمَّ نُكِسُوا۟ عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ *'Kemudian kepala mereka jadi tertunduk',* pada argumentasi Ibrahim. Mereka lalu berkata, لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هَٰٓؤُلَآءِ يَنطِقُونَ *'Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara'."*[199]

24743. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, ثُمَّ نُكِسُوا۟ عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ *"Kemudian kepala mereka jadi tertunduk,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, bingung campur malu telah menimpa mereka."[200]

Sebagian ulama berpendapat bahwa maknanya adalah, kemudian mereka tertunduk dalam fitnah. Seperti disebutkan dalam riwayat berikut ini:

24744. Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, tentang ayat, ثُمَّ نُكِسُوا۟ عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ *"Kemudian kepala mereka jadi tertunduk,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, mereka menundukkan kepala dalam fitnah, lalu berkata, لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هَٰٓؤُلَآءِ يَنطِقُونَ

[199] Ath-Thabari dalam tarikhnya (1/145).
[200] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2455).

'Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara'."[201]

Sebagian ahli bahasa berpendapat bahwa maknanya adalah, kemudian mereka kembali sadar karena mengetahui argumentasi Ibrahim. Mereka pun berkata, لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هَٰٓؤُلَآءِ يَنطِقُونَ *"Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara."*[202]

Alasan kami memilih pendapat yang kami pilih dalam makna ayat ini adalah karena menundukkan kepala berarti membaliknya dan menjadikan bagian atasnya menjadi bagian bawahnya; dan telah dimaklumi bahwa mereka tidak membalik kepala mereka, akan tetapi argumentasi mereka yang tertunduk. Jadi, berita tentang mereka diletakkan pada posisi berita tentang argumentasi mereka. Dengan demikian, tertunduknya argumentasi —tidak diragukan lagi— artinya adalah, penuntut menggunakan argumentasi lawan untuk melawan lawannya tersebut.

Adapun perkataan As-Suddi, "Mereka tertunduk dalam fitnah," maksudnya adalah, mereka tidak pernah keluar dari fitnah sebelum itu, sehingga tertunduk dalam fitnah tersebut.

Sedangkan perkataan sebagian ahli bahasa —yang kami sebutkan tadi— jauh dari pemahaman, karena jika mereka menjadi sadar lantaran argumentasi Ibrahim, niscaya mereka tidak mungkin berargumentasi dengannya untuk diri mereka sendiri, tapi justru berkata kepada Ibrahim, "Kami tidak bertanya kepada mereka, tetapi kami bertanya kepadamu, maka beritahulah kami siapa yang melakukan hal itu. Kami telah mendengar bahwa engkau yang melakukannya." Berarti, mereka telah membenarkan perkataan, لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هَٰٓؤُلَآءِ يَنطِقُونَ *"Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah*

[201] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3/184).

[202] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/207).

mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara." Itu tidak kembali dari apa yang mereka ketahui, namun itu merupakan sebuah bentuk pengakuan.

قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكُمْ شَيْـًٔا وَلَا يَضُرُّكُمْ ﴿٦٦﴾ أُفٍّ لَّكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

"Ibrahim berkata, 'Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu?' Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami?"

(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 66-67)

Takwil firman Allah: قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكُمْ شَيْـًٔا وَلَا يَضُرُّكُمْ ﴿٦٦﴾ أُفٍّ لَّكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾ ***(Ibrahim berkata, "Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun dan tidak [pula] memberi mudharat kepada kamu?" Ah [celakalah] kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami?)***

Maksudnya adalah, Ibrahim berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku, mengapa kalian menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun, serta tidak pula memberi mudharat kepada kalian? Bukankah kalian tahu bahwa ia tidak dapat menolak bahaya yang menimpa dirinya, juga tidak dapat berbicara

jika ditanya, 'Siapa yang menghancurkannya'? Tidakkah kalian malu menyembah sesuatu yang demikian sifatnya?"

Demikian maknanya, seperti disebutkan dalam riwayat berikut ini:

24745. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang firman Allah, أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكُمْ شَيْـًٔا وَلَا يَضُرُّكُمْ *"Ia berkata, 'Maka mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu'?"* Ia berkata, berkata, "Maksudnya adalah, Ibrahim berkata kepada kaumnya, 'Tidakkah kalian melihat bahwa mereka (patung-patung) tidak dapat menolak bahaya yang menimpa diri mereka, serta tidak dapat berbicara untuk memberitahukan kalian siapa yang memperlakukannya demikian? Lalu, bagaimana mungkin mereka akan memberikan manfaat dan mudharat kepada kalian?"[203]

Firman-Nya, أُفٍّ لَّكُمْ *"Ah (celakalah) kamu."* Maksudnya adalah, celakalah kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah. Mengapa kalian tidak meninggalkan sesembahan kalian dan ganti menyembah Allah Yang menciptakan langit dan bumi, Yang berkuasa mendatangkan manfaat dan bahaya?

●●●

قَالُوا۟ حَرِّقُوهُ وَٱنصُرُوٓا۟ ءَالِهَتَكُمْ إِن كُنتُمْ فَٰعِلِينَ ﴿٦٨﴾ قُلْنَا يَٰنَارُ كُونِى بَرْدًا وَسَلَٰمًا عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ ﴿٦٩﴾ وَأَرَادُوا۟ بِهِۦ كَيْدًا فَجَعَلْنَٰهُمُ ٱلْأَخْسَرِينَ ﴿٧٠﴾

[203] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/364).

"Mereka berkata, 'Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak'. Kami berfirman, 'Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim', mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi."
(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 68-70)

Takwil firman Allah: قَالُوا۟ حَرِّقُوهُ وَٱنصُرُوٓا۟ ءَالِهَتَكُمْ إِن كُنتُمْ فَٰعِلِينَ ﴿٦٨﴾ قُلْنَا يَٰنَارُ كُونِى بَرْدًا وَسَلَٰمًا عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ ﴿٦٩﴾ وَأَرَادُوا۟ بِهِۦ كَيْدًا فَجَعَلْنَٰهُمُ ٱلْأَخْسَرِينَ ﴿٧٠﴾ ***(Mereka berkata, "Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak." Kami berfirman, "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim," mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi)***

Maksudnya adalah, sebagian kaum Ibrahim berkata kepada sebagian lain, "Bakarlah Ibrahim dengan api." وَٱنصُرُوٓا۟ ءَالِهَتَكُمْ إِن كُنتُمْ فَٰعِلِينَ *"Dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak."* Maksudnya adalah, jika kalian benar-benar ingin menjadi penolongnya dan tidak ingin meninggalkannya sebagai sesembahan kalian.

Ada yang berpendapat bahwa yang mengatakan demikian adalah seorang laki-laki dari suku Kurdi Persia. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24746. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dari Mujahid, tentang firman Allah, حَرِّقُوهُ وَٱنصُرُوٓا۟ ءَالِهَتَكُمْ *"Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, yang

mengatakan demikian adalah seorang laki-laki badui Persia, yaitu suku Kurdi."[204]

24747. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dia berkata: Wahab bin Sulaiman memberitahukan kepadaku dari Syuaib Al Jabai, ia berkata, "Sesungguhnya yang berkata, 'Bakarlah ia', adalah Hizan. Oleh karena itu, Allah membenamkan Hizan ke dalam bumi, dan ia terus meronta-ronta di dalam bumi sampai Hari Kiamat tiba."[205]

24748. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata, "Namrud mengumpulkan kaumnya tentang masalah Ibrahim, lalu mereka berkata, حَرِّقُوهُ وَانصُرُوٓا۟ ءَالِهَتَكُمْ إِن كُنتُمْ فَٰعِلِينَ *'Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak'.* Maksudnya adalah, tidaklah kalian menolong tuhan-tuhan kalian kecuali membakar Ibrahim dengan api, jika kalian benar-benar ingin menolong mereka."[206]

24749. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Al Hasan bin Dinar, dari Al-Laits bin Abi Sulaim, dari Mujahid, ia berkata, "Aku pernah membacakan ayat ini atas Abdullah bin Umar, lalu ia berkata, 'Tahukah engkau, wahai Mujahid, siapa orang yang mengusulkan agar Ibrahim dibakar api?' Aku berkata, 'Tidak tahu'. Ia berkata, 'Seorang laki-laki dari badui Persia'. Aku lalu berkata, 'Wahai Abu Abdurrahman, apakah ada suku badui di Persia?' Ia menjawab, 'Ya, suku Kurdi adalah

---

[204] Ibnu Atsir dalam *Al Kamil fi At-Tarikh* (1/75) dari Abdullah bin Umar.
[205] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3/185).
[206] Al-Alusi dalam tafsirnya (26/102), dinisbatkan kepada Ath-Thabrani.

badui Persia. Seorang laki-laki dari merekalah yang mengusulkan agar Ibrahim dibakar dengan api'."[207]

Firman-Nya, قُلْنَا يَٰنَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَٰمًا عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ ﴿٦٩﴾ *"Kami berfirman, 'Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim'."* Dalam redaksi ayat ini ada yang tidak disebutkan tapi dianggap cukup dengan indikasi redaksi yang ada, yaitu فَأَوْقَدُوا لَهُ نَارًا لِيُحَرِّقُوهُ ثُمَّ أَلْقَوهُ فِيهَا فَقُلْنَا لِلنَّارِ: يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَي إِبْرَاهِيم "Nyalakanlah api untuknya agar bisa dibakar, kemudian lemparkanlah ia ke dalamnya. Kami lalu berkata kepada api, "Wahai api, menjadi dinginlah dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim." Disebutkan bahwa ketika mereka hendak membakarnya, mereka membangun sebuah bangunan. Seperti disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

24750. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, tentang ayat, قُلْنَا يَٰنَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَٰمًا عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ ﴿٦٩﴾ *"Kami berfirman, 'Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim'."* Dia berkata, "Mereka lalu menahan Ibrahim di rumah, sedangkan mereka mengumpulkan kayu bakar. Sampai-sampai perempuan yang sedang sakit berkata, 'Kalau aku sembuh aku akan mengumpulkan kayu bakar untuk Ibrahim'. Ketika mereka telah mengumpulkan kayu bakar untuknya, dan sangat banyak sekali kayu bakar yang dikumpulkan hingga burung yang terbang melewatinya akan terbakar karena kobaran api yang sangat dahsyat, mereka mendatangi Ibrahim, lalu mengangkatnya ke atas gedung, sementara itu Ibrahim mengangkat kepalanya ke langit, dan berkatalah langit, bumi, gunung, serta malaikat, 'Wahai Tuhan, Ibrahim akan dibakar karena-Mu!' Tuhan lalu

---

[207] Ath-Thabari dalam tarikhnya (1/146).

berfirman, 'Aku lebih tahu tentang keadaannya, dan jika ia meminta tolong kepada kalian maka tolonglah ia!' Ketika Ibrahim mengangkat kepalanya ke langit, ia berkata, 'Ya Allah, Engkau Maha Tunggal di langit, dan aku tunggal di bumi, tidak ada seorang pun di bumi yang menyembahmu selain aku. Cukuplah bagiku Allah, dan Diah sebaik-baik tempat berlindung!' Ibrahim pun dilemparkan ke api, maka Allah memanggil api dan berfirman, يَٰنَارُ كُونِي بَرۡدٗا وَسَلَٰمًا عَلَىٰٓ إِبۡرَٰهِيمَ ﴿٦٩﴾ *'Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim'*. Jibril AS, dialah yang memanggilnya."[208]

Ibnu Abbas berkata, "Seandainya dinginnya tidak disertai dengan keselamatan, niscaya Ibrahim akan mati kedinginan. Pada waktu itu, tidak ada api di bumi kecuali semuanya padam, karena api-api tersebut mengira ialah yang dimaksud. Ketika semua api padam, mereka melihat kepada Ibrahim, dan ternyata ada seorang laki-laki bersamanya, kepala Ibrahim ada di pangkuannya, sedangkan ia sedang mengusap keringat di wajah Ibrahim. Disebutkan bahwa laki-laki tersebut adalah malaikat bayang-bayang. Mereka lalu mengeluarkan Ibrahim, dan membawanya masuk menghadap raja. Sebelum itu, belum pernah Ibrahim masuk menghadap raja."[209]

24751. **Ibrahim bin Al Miqdam Abul Asy'ats menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Mu'tamir menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar bapakku berkata: Qatadah menceritakan kepada kami dari Abu Sulaiman, dari Ka'ab, ia**

[208] Ath-Thabari dalam tarikhnya (1/147).

[209] Al Qurthubi dalam tafsirnya (11/304) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/367).

berkata, "Tidaklah api membakar Ibrahim kecuali membakar tali pengikatnya."[210]

24752. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, يَٰنَارُ كُونِي بَرۡدٗا وَسَلَٰمًا عَلَىٰٓ إِبۡرَٰهِيمَ ﴿٦٩﴾ *"Kami berfirman, 'Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim'."* Dia berkata: Diceritakan kepada kami bahwa Ka'ab pernah berkata, “Tidak seorang pun dapat menggunakan api pada waktu itu.” Kaab berkata, "Tidaklah api membakar pada waktu itu kecuali tali pengikatnya."[211]

24753. Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Muammil menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al A’masy, dari Syaikh, dari Ali bin Abi Thalib, tentang firman Allah, يَٰنَارُ كُونِي بَرۡدٗا وَسَلَٰمًا عَلَىٰٓ إِبۡرَٰهِيمَ *"Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim."* Dia berkata, “Maksudnya adalah, Ibrahim kedinginan hingga hampir mati, maka dikatakan," وَسَلَٰمًا *"Dan menjadi keselamatanlah."* Maksudnya adalah, janganlah engkau (api) membahayakannya (Ibrahim).”[212]

24754. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Jabir bin Nuh menceritakan kepada kami, ia berkata: Ismail memberitahukan kepada kami dari Manhal bin Amru, ia berkata: Ibrahim *Khalilullah* berkata, "Tidak ada hari yang aku rasa paling nikmat selain hari-hari saat aku berada di dalam api."[213]

---

[210] Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf* (6/330).
[211] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3/185) dan lihat footnote sebelumnya.
[212] Ibnu Katsir dalam *Bidayah wa An-Nihayah* (1/146) dan tafsirnya (3/185).
[213] Al Qurthubi dalam tafsirnya (11/304) dan Al Baghawi dalam tafsirnya (3/251).

24755. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub menceritakan kepada kami dari Ja'far, dari Said, ia berkata, "Ketika Ibrahim dilemparkan ke dalam api, malaikat penjaga hujan berkata, 'Ya Tuhan, teman-Mu, Ibrahim!' Ia berharap diizinkan menurunkan hujan atasnya'. Tetapi perintah Allah lebih cepat dari itu, قُلْنَا يَٰنَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَٰمًا عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ ﴿٦٩﴾ *'Kami berfirman, "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim".'* Oleh karena itu, tidak ada sedikit api pun di bumi kecuali semuanya padam."[214]

24756. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Al Harits, dari Abu Zar'ah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Sesungguhnya sebaik-baik perkataan yang diucapkan bapak Ibrahim ketika mengangkat nampan dari Ibrahim —saat Ibrahim berada dalam api—, dan mendapati kening Ibrahim berkeringat, adalah, 'Sebaik-baik Tuhan adalah Tuhanmu, wahai Ibrahim'."[215]

24757. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Wahab bin Sulaiman memberitahukan kepadaku dari Syuaib Al Jabai, ia berkata, "Ketika Ibrahim dilemparkan ke dalam api, ia berusia enam belas tahun, dan Ishak disembelih ketika ia berusia tujuh tahun. Sarah melahirkannya ketika ia berusia sembilan puluh tahun, dan tempat penyembelihannya dari bait Iliya sekitar

---

[214] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/639), dinisbatkan kepada Ibnu Jarir.

[215] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/641), dinisbatkan kepada Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim, dan kami tidak menemukan dalam Ibnu Abi Hatim. Ath-Thabari dalam tarikhnya (1/148) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3/185).

dua mil. Ketika Sarah tahu niat atas Ishak, ia mengikat perutnya selama dua hari dan meninggal pada hari ketiga."[216]

Ibnu Juraij berkata: Ka'ab Al Ahbar berkata, "Tidaklah api membakar Ibrahim sedikit pun kecuali hanya tali pengikatnya, yang mereka ikatkan padanya."[217]

24758. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'tamir bin Sulaiman At-Taimi menceritakan kepada kami dari sebagian sahabatnya, ia berkata, "Jibril datang kepada Ibrahim saat Ibrahim dalam keadaan diikat untuk dilemparkan ke dalam api. Jibril berkata, 'Wahai Ibrahim, apakah engkau butuh pertolongan?' Ibrahim menjawab, 'Adapun pertolonganmu, aku tidak membutuhkannya'."[218]

24759. Mu'tamir menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Kaab menceritakan kepada kami dari Arqam, bahwa Ibrahim berkata ketika mereka mengikatnya untuk dilemparkan ke api, لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَكَ الْحَمْدُ وَلَكَ الْمُلْكُ لَا شَرِيكَ لَكَ (Tidak ada tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, Tuhan seru sekalian alam, hanya milik-Mu pujian, kekuasan dan tidak ada sekutu bagi-Mu).[219]

24760. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abu Ja'far Ar-Razi, dari Rabi bin Anas, dari Abu Al Aliyah, tentang firman Allah, قُلْنَا يَٰنَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَٰمًا عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ ﴿٦٩﴾ *"Kami berfirman, 'Hai api menjadi dinginlah, dan*

---

[216] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/641), dinisbatkan kepada Ibnu Jarir, dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (11/304).

[217] Lihat footnote no 3 pada hal. sebelumnya.

[218] Al Baihaqi dalam *Syuab Al Iman* (2/29) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (5/400).

[219] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/641), dan dinisbatkan kepada Ibnu Jarir.

menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim'." Ia berkata, "Maksudnya adalah, keselamatan membuat dinginnya tidak menyakiti Ibrahim. Kalau saja Allah tidak berfirman, وَسَلَٰمًا niscaya rasa dingin akan lebih dahsyat baginya daripada rasa panas.[220]

24761. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, قُلْنَا يَٰنَارُ كُونِى بَرْدًا وَسَلَٰمًا عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ ﴿٦٩﴾ *"Kami berfirman, 'Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim'."* Dia berkata, "Maksudnya adalah, api menjadi dingin baginya, dan menjadi keselamatan, sehingga tidak menyakitinya.[221]

24762. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Muammar, dari Qatadah, tentang firman Allah, قُلْنَا يَٰنَارُ كُونِى بَرْدًا وَسَلَٰمًا عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ ﴿٦٩﴾ *"Kami berfirman, 'Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim'."* Dia berkata: Katab berkata, "Tidak ada seorang pun yang dapat menggunakan api pada waktu itu, dan tidaklah api dapat membakar sesuatu pun pada waktu itu kecuali tali pengikat Ibrahim."[222]

Qatadah berkata, "Pada waktu itu tidak ada seekor binatang pun yang datang melainkan berusaha memadamkan api darinya, kecuali tokek."[223]

Az-Zuhri berkata, "Rasulullah SAW memerintahkan agar membunuhnya, dan menamainya fasik kecil."[224]

---

220 *Ibid.*
221 As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/641), dinisbatkan kepada Al Faryabi.
222 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/25).
223 *Ibid.*

Firman-Nya, وَأَرَادُوا بِهِۦ كَيْدًا فَجَعَلْنَٰهُمُ ٱلْأَخْسَرِينَ ﴿٧٠﴾ *"Mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi"* Maksudnya adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Mereka hendak memperdaya Ibrahim, maka Kami jadikan mereka binasa."

Demikian maknanya, seperti disebutkan dalam riwayat berikut ini:

24763. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, وَأَرَادُوا بِهِۦ كَيْدًا فَجَعَلْنَٰهُمُ ٱلْأَخْسَرِينَ ﴿٧٠﴾ *"Mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi,"* ia berkata, "Mereka melemparkan seorang yang lanjut usia di antara mereka ke dalam api untuk menguji keselamatannya, seperti Ibrahim yang selamat, namun ternyata ia terbakar."[225]

وَنَجَّيْنَٰهُ وَلُوطًا إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا فِيهَا لِلْعَٰلَمِينَ ﴿٧١﴾

"Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia."
(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 71)

---

[224] Muslim dalam shahihnya, bab: *As-Salam* (144) dari jalur Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash, dari bapaknya. Abu Daud dalam sunannya, bab: Adab (5262), Ahmad dalam musnadnya (1/176), dan Al Baihaqi dalam *Sunan Al Kubra* (5/211).

[225] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/642), dinisbatkan hanya kepada Ibnu Jarir.

Takwil firman Allah: وَنَجَّيْنَٰهُ وَلُوطًا إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِي بَٰرَكْنَا فِيهَا لِلْعَٰلَمِينَ ﴿٧١﴾ ***(Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia)***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman: Kami selamatkan Ibrahim dan Luth dari musuh-musuh mereka, yaitu Namrud dan kaumnya, di negeri Irak. إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِي بَٰرَكْنَا فِيهَا لِلْعَٰلَمِينَ "*Ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia,*" yaitu negeri Syam. Ibrahim pergi meninggalkan kaumnya dan hijrah ke negeri Syam.

Kisah Ibrahim dan kaumnya yang diceritakan Allah merupakan peringatan dari Allah kepada kaum Nabi Muhammad SAW, yaitu orang-orang Quraisy, yang sama seperti kaum Nabi Ibrahim, yaitu menyembah patung dan berhala, menyakiti Muhammad karena melarang mereka menyembah patung dan mengajak mereka menyembah Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya. Perbuatan Nabi Muhammad sama dengan perbuatan Nabi Ibrahim, enggan menyembah patung dan memurnikan ibadah hanya untuk Allah, melarang kaumnya dari menyembah patung, dan bersabar atas cobaan yang menimpanya karena yakin Allah pasti mengeluarkannya dari mereka, sebagaimana mengeluarkan Ibrahim dari mereka, hijrah ke negeri Syam ketika mendapati kaumnya tetap membangkang dan enggan mengikutinya.

Para mufassir berselisih pendapat tentang negeri yang dimaksud Allah, bahwa Ibrahim dan Luth akan diselamatkan ke sana, dan negeri itu adalah negeri yang diberkahi untuk sekalian manusia.

Sebagian berpendapat sama dengan pendapat kami, dan yang berpendapat demikian adalah:

24764. Al Husein bin Al Harits Al Marwazi Abu Ammar menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Fadhl bin Musa menceritakan kepada kami dari Al Husein bin Waqid, dari

Rabi bin Anas, dari Abu Aliyah, dari Ubay bin Kaab, tentang firman Allah, وَنَجَّيْنَٰهُ وَلُوطًا إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِي بَٰرَكْنَا فِيهَا لِلْعَٰلَمِينَ ﴿٧١﴾ *"Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Syam. Tidak ada air yang jernih kecuali ia mengalir dari batu *shakhrah* yang ada di Baitul Maqdis."[226]

24765. Ibnu Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Furat Al Qazzaz, dari Al Hasan, tentang firman Allah, وَنَجَّيْنَٰهُ وَلُوطًا إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِي بَٰرَكْنَا فِيهَا لِلْعَٰلَمِينَ ﴿٧١﴾ *"Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia,"* dia berkata, "Maksudnya adalah Syam."[227]

24766. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَنَجَّيْنَٰهُ وَلُوطًا إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِي بَٰرَكْنَا فِيهَا لِلْعَٰلَمِينَ ﴿٧١﴾ *"Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, dulu keduanya tinggal di Irak, lalu Allah menyelamatkan keduanya ke negeri Syam. Syam disebut dengan *Imad Daaril Hijrah* (tiang negeri hijrah). Apa yang kurang dari suatu bumi ditambahkan pada negeri Syam, dan yang kurang dari negeri Syam ditambahkan pada negeri Palestina. Dikatakan, 'Ia adalah negeri padang mahsyar dan

---

[226] Ibnu Abi Syaibah dalam mushannafnya (6/410) dengan redaksi yang sama dari Abu Malik, dan As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/642) dari Ubay bin Kaab, dinisbatkan kepada Ibnu Abu Hatim, namun tidak kami temukan padanya.

[227] *Ibid.*

padang kebangkitan. Di sanalah tempat manusia dikumpulkan, di sanalah Isa bin Maryam akan diturunkan, dan di sanalah Al Masih Ad-Dajjal si pembohong akan dibinasakan oleh Allah'."[228]

24767. Abu Qilabah menceritakan kepada kami, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Aku bermimpi melihat malaikat membawa tiang penyanggah Al Kitab, lalu meletakkannya di Syam. Aku kemudian menafsirkannya bahwa jika terjadi fitnah maka keimanan ada di Syam."*[229]

Diceritakan kepada kami bahwa suatu ketika Rasulullah SAW bersabda dalam khutbahnya, *"Sesungguhnya kelak akan ada tentara di Syam, tentara di Irak, dan tentara di Yaman."* Lalu ada seseorang berkata, "Wahai Rasulullah, pilihkan untukku!" Beliau menjawab, *"Hendaknya engkau ke Syam, karena Allah telah menjamin untukku Syam dan penduduknya. Barangsiapa enggan, maka carilah keamanannya dan hindarilah keburukannya."*[230]

Diceritakan kepada kami bahwa Umar bin Al Khaththab berkata, "Wahai Ka'ab, tidakkah engkau ingin pindah ke Madinah, yang merupakan tempat hijrahnya Rasulullah SAW dan tempat makamnya?" Ka'ab menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya aku mendapati dalam Kitabullah

---

[228] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2457).

[229] Hadits ini tidak disebutkan padanya nama sahabat, yaitu Abdullah bin Amru. Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* (3/127) dengan *sanad*-nya kepada Abu Qilabah dari Abdullah bin Amr secara *marfu'*.

[230] Ma'mar bin Rasyid dalam kitab *Al Jami'* (11/250) dengan *sanad*-nya kepada Abu Qilabah, dan gugurlah sahabat perawi hadits.
Diriwayatkan oleh Ahmad dalam pembahasan tentang *fadhail shahabah* (2/904) dari Abu Qilabah, dan gugur juga nama sahabat perawi hadits.

yang diturunkan, bahwa Syam adalah bumi simpanan Allah, dan disanalah para hamba simpanan-Nya."[231]

24768. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَنَجَّيْنَٰهُ وَلُوطًا إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا فِيهَا لِلْعَٰلَمِينَ ﴿٧١﴾ *"Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, hijrahlah kalian berdua dari Kutsa ke Syam."[232]

24769. Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, ia berkata, "Ibrahim dan Luth pernah pergi ke arah Syam, lalu Ibrahim bertemu dengan Sarah, putri Raja Harran, yang mencela (tidak setuju dengan) agama dan sesembahan kaumnya, maka dikawinilah ia, dengan syarat tidak menggantinya (menceraikannya)."[233]

24770. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata, "Ibrahim pernah hijrah kepada Tuhannya, diikuti oleh Luth, lalu ia menikah dengan Sarah, putri pamannya, dan mengajaknya hijrah karena ingin menyelamatkan agamanya dan beribadah kepada Tuhannya dengan tenang. Ia lalu sampai di Harran, dan singgah di sana selama beberapa waktu, sesuai kehendak Allah, kemudian ia keluar darinya untuk hijrah hingga sampai ke negeri Mesir. Kemudian ia keluar dari Mesir menuju Syam, lalu singgah di Saba' daerah

---

231 Ma'mar bin Rasyid dalam kitab *Al Jami'* (11/251).
232 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/30) dan *Tafsir Al Qurthubi* (13/339).
233 Ath-Thabari dalam tarikhnya (1/148) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/365).

Palestina, yang merupakan daratan Syam. Sementara itu Luth singgah di Mu`tafikah, yang jaraknya dari Saba' sekitar sehari semalam perjalanan kaki, atau kurang sedikit. Allah lalu mengangkatnya sebagai Nabi AS."[234]

24771. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَنَجَّيْنَٰهُ وَلُوطًا إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِي بَٰرَكْنَا فِيهَا لِلْعَٰلَمِينَ ﴿٧١﴾ "*Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia,*" dia berkata, "Maksudnya adalah, Allah menyelamatkannya dari Irak ke Syam."[235]

24772. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abu Ja'far Ar-Razi, dari Rabi, dari Abu Aliyah, tentang firman Allah, وَنَجَّيْنَٰهُ وَلُوطًا إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِي بَٰرَكْنَا فِيهَا لِلْعَٰلَمِينَ ﴿٧١﴾ "*Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia,*" dia berkata, "Maksudnya adalah, tidak ada air yang jernih kecuali turun ke batu *shakhrah* yang ada di Baitul Maqdis. Darinya mengalir air ke seluruh bumi."[236]

24773. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَنَجَّيْنَٰهُ وَلُوطًا إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِي بَٰرَكْنَا فِيهَا لِلْعَٰلَمِينَ ﴿٧١﴾ "*Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk*

---

[234] Ath-Thabari dalam tarikhnya (1/150).

[235] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/454) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/89).

[236] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/454) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3/186).

sekalian manusia," ia berkata, "Maksudnya adalah ke Syam."[237]

Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan negeri yang diberkahi adalah Makkah. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

24774. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا فِيهَا لِلْعَٰلَمِينَ *"Yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia,*" ia berkata, "Maksudnya adalah Makkah, dan tempat singgahnya Ismail di Baitullah. Tidakkah engkau melihat firman-Nya, إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِى بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٦﴾ *'Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia'.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 96)[238]

Abu Ja'far berkata: Alasan kami memilih pendapat pertama, bahwa yang dimaksud adalah Syam, adalah karena tidak ada perselisihan pendapat di antara para ulama bahwa hijrahnya Ibrahim AS adalah dari negeri Irak ke negeri Syam, dan di sanalah ia tinggal selama hidupnya, meskipun ia pernah datang ke Makkah dan membangun baitullah bersama putranya (Ismail) serta menempatkan Ismail dan ibunya di sana. Akan tetapi, Ibrahim tidak pernah tinggal di sana dan tidak menjadikannya sebagai negeri untuk dirinya. Demikian pula dengan Luth. Allah hanya menginformasikan tentang Ibrahim

---

[237] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/365).

[238] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/454) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/89).

dan Luth, bahwa keduanya diselamatkan ke sebuah negeri yang diberkahi untuk sekalian manusia.

وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً ۖ وَكُلًّا جَعَلْنَا صَٰلِحِينَ ﴿٧٢﴾ وَجَعَلْنَٰهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِمْ فِعْلَ ٱلْخَيْرَٰتِ وَإِقَامَ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءَ ٱلزَّكَوٰةِ ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا عَٰبِدِينَ ﴿٧٣﴾

"Dan Kami telah memberikan kepada-Nya (Ibrahim) lshak dan Ya'qub, sebagai suatu anugerah (daripada Kami). Dan masing-masingnya Kami jadikan orang-orang yang shalih. Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah."

(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 72-73)

Takwil firman Allah: وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً ۖ وَكُلًّا جَعَلْنَا صَٰلِحِينَ ﴿٧٢﴾ وَجَعَلْنَٰهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِمْ فِعْلَ ٱلْخَيْرَٰتِ وَإِقَامَ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءَ ٱلزَّكَوٰةِ ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا عَٰبِدِينَ ﴿٧٣﴾ ***(Dan Kami telah memberikan kepada-Nya [Ibrahim] lshak dan Ya'qub, sebagai suatu anugerah [daripada Kami]. Dan masing-masingnya Kami jadikan orang-orang yang shalih. Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah)***

Allah *Ta'ala* berfirman: Kami telah menganugerahkan kepada Ibrahim seorang putra bernama Ishaq, dan Ya'qub pun terlahir sebagai anugerah dari Kami.

Para mufassir berselisih pendapat tentang makna lafazh نَافِلَةً dalam ayat ini.

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah Ya'qub secara khusus. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

24775. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً *"Dan Kami telah memberikan kepada-Nya (Ibrahim) lshak dan Ya'qub, sebagai suatu anugerah (daripada Kami),"* dia berkata, "Maksudnya adalah, Kami telah menganugerahkan untuknya seorang putra, yaitu Ishaq, dan Ya`qub sebagai anugerah tambahan.[239]

24776. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata, Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً *"Dan Kami telah memberikan kepada-Nya (Ibrahim) lshak dan Ya'qub, sebagai suatu anugerah (daripada Kami),"* dia berkata, "Maksud lafazh نَافِلَةً yaitu anak putranya (cucunya, Ya`qub)."[240]

24777. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata

---

[239] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/643), dinisbatkan kepada Ibnu Jarir, Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/455), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/365).

[240] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/455) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/365).

tentang firman Allah, وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً "*Dan Kami telah memberikan kepada-Nya (Ibrahim) Ishak dan Ya'qub, sebagai suatu anugerah (daripada Kami),*" dia berkata, "Ia meminta satu anak seraya berdoa, 'Ya Tuhan, karuniakanlah kepadaku seorang anak yang shalih'. Allah lalu mengaruniakannya seorang anak, dan menambahkan untuknya seorang anak bernama Ya`qub (Ya`qub adalah anak putranya, cucunya)."[241]

Sebagian ulama berpendapat bahwa maksudnya adalah Ishaq dan Ya`qub. Mereka berkata, "Itu karena makna lafazh نَافِلَةً adalah pemberian, dan keduanya (Ishaq dan Ya`qub) merupakan pemberian Allah untuknya." Seperti disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

24778. Ibnu Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Atha', tentang firman Allah *Ta'ala*, وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً "*Dan Kami telah memberikan kepada-Nya (Ibrahim) Ishak dan Ya'qub, sebagai suatu anugerah (daripada Kami),*" ia berkata, "Lafazh نَافِلَةً artinya adalah pemberian."[242]

24779. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً "*Dan Kami telah memberikan kepada-Nya (Ibrahim) Ishak dan Ya'qub, sebagai suatu anugerah*

[241] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/365).

[242] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/455) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/365).

(daripada Kami)," dia berkata, "Lafazh نَافِلَةً artinya adalah pemberian."[243]

24780. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.[244]

Abu Ja'far berkata: Telah kami jelaskan pada bagian lalu[245] bahwa lafazh نَافِلَةً maksudnya adalah sesuatu yang lebih, yang menjadi milik seseorang, apa pun bentuknya. Kedua putranya, yaitu Ishaq dan Ya'qub, merupakan anugerah dari Allah yang diberikan kepada Ibrahim. Boleh saja maksudnya adalah, Allah menganugerahkan kepadanya dua putra tersebut sebagai pemberian dari-Nya untuknya. Atau maksudnya adalah Ya`qub.

Tidak ada dalil yang menginformasikan tentang maksud lafazh نَافِلَةً. Oleh karena itu, tidak ada yang lebih tepat kecuali mengatakan sesuai firman Allah, bahwa Allah menganugerahkan Ibrahim seorang putra, yaitu Ishaq. Ya`qub (cucunya) juga sebagai suatu anugerah.

Firman-Nya, وَكُلًّا جَعَلْنَا صَٰلِحِينَ *"Dan masing-masingnya Kami jadikan orang-orang yang shalih."* Maksudnya adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Mereka semua Kami jadikan orang-orang yang shalih, yaitu orang-orang yang taat kepada Allah dan menjauhi larangan-Nya."

Lafazh وَكُلًّا maksudnya adalah Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub.

Firman-Nya, وَجَعَلْنَٰهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا *"Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami."* Maksudnya adalah, Allah *Ta'ala* berfirman,

---

243 Mujahid dalam tafsirnya (1/412).
244 *Ibid.*
245 Lihat penafsiran surah Al Israa` ayat 79.

"Kami jadikan Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub sebagai pemimpin-pemimpin yang diikuti dalam kebaikan dan ketaatan kepada Allah dalam mengikuti perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya, serta menjadi teladan bagi mereka. Mereka menunjuki manusia kepada Allah dan mengajak mereka untuk menyembah-Nya."

Demikian maknanya, seperti disebutkan dalam riwayat berikut ini:

24781. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَجَعَلْنَٰهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا *"Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami,"* ia berkata, "Maksudnya, Allah telah menjadikan mereka sebagai pemimpin-pemimpin yang diikuti dalam menjalankan perintah Allah."[246]

Firman-Nya, يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا *"Yang memberi petunjuk dengan perintah Kami."* Maksudnya adalah, mereka menunjukkan kepada perintah Allah. Bahkan mereka menyeru kepada agama Allah dan beribadah kepada-Nya.

Firman-Nya, وَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِمْ فِعْلَ ٱلْخَيْرَٰتِ *"Dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan."* Maksudnya adalah, Allah *Ta`ala* berfirman, "Kami telah mewahyukan kepada mereka agar melaksanakan kebaikan dan mendirikan shalat dengan perintah Kami."

Firman-Nya, وَكَانُوا۟ لَنَا عَٰبِدِينَ *"Dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah."* Maksudnya adalah, Allah berfirman, "Kepada Kami mereka beribadah secara khusyu. Mereka sama sekali tidak bersikap sombong terhadap ketaatan dan ibadah kepada Kami."

●●●

[246] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2457).

وَلُوطًا ءَاتَيْنَٰهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَنَجَّيْنَٰهُ مِنَ ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِى كَانَت تَّعْمَلُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمَ سَوْءٍ فَٰسِقِينَ ﴿٧٤﴾

"Dan kepada Luth, Kami telah berikan Hikmah dan ilmu, dan telah Kami selamatkan dia dari (adzab yang telah menimpa penduduk) kota yang mengerjakan perbuatan keji. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik."
(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 74)

Takwil firman Allah: وَلُوطًا ءَاتَيْنَٰهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَنَجَّيْنَٰهُ مِنَ ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِى كَانَت تَّعْمَلُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمَ سَوْءٍ فَٰسِقِينَ ﴿٧٤﴾ ***(Dan kepada Luth, Kami telah berikan Hikmah dan ilmu, dan telah Kami selamatkan dia dari [adzab yang telah menimpa penduduk] kota yang mengerjakan perbuatan keji. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik)***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman: Kami telah berikan kepada Luth حُكْمًا *"Hikmah,"* yaitu kemampuan memberikan keputusan antara orang yang bersengketa, secara adil. Kami berikan juga kepadanya وَعِلْمًا *"Ilmu,"* tentang agamanya dan kewajibannya kepada Allah.

Lafazh وَلُوطًا dibaca *nashab* memiliki dua makna:

Pertama, manshub karena keterkaitan huruf *wau* dengan kata kerja, seperti yang kami katakan وآتينا لوطا.

Kedua, nashab dengan kata yang tersembunyi, yaitu واذكر لوطا.[247]

Firman-Nya, وَنَجَّيْنَٰهُ مِنَ ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِى كَانَت تَّعْمَلُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ *"Dan telah Kami selamatkan dia dari (adzab yang telah menimpa penduduk) kota*

247 *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra (2/207, 208).

yang mengerjakan perbuatan keji." Maksudnya adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Kami selamatkan ia dari siksa yang Kami turunkan atas penduduk desa yang melakukan perbuatan keji, yaitu desa Sodom,[248] tempat Nabi Luth diutus kepada penduduknya. Perbuatan keji mereka yaitu menggauli laki-laki dari duburnya, suka melempar orang, kentut di tempat-tempat perkumpulan mereka, dan kemungkaran-kemungkaran lainnya. Allah lalu memerintahkan Nabi Luth agar keluar dari desa tersebut ke Syam, ketika Alalh hendak menghancurkan desa tersebut.

Demikian maknanya, seperti disebutkan dalam riwayat berikut ini:

24782. Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, ia berkata, "Allah memerintahkan Luth dan dua orang putri, Ritsa dan Za'rata, agar keluar dari desa tersebut ke Syam, ketika Allah hendak menghancurkan kaumnya."[249]

Firman Allah, إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمَ سَوْءٍ فَٰسِقِينَ *"Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik."* Maksudnya adalah, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang melanggar perintah Allah dan keluar dari ketaatan-Nya.

●●●

---

[248] Abu Mansur berkata, "Ia merupakan salah satu kota kaum Nabi Luth, yang hakimnya bernama Sodom."
Abu Hatim berkata, "Yang benar adalah Sodzom." Lihat *Mu'jam Buldan* (3/200).

[249] Telah di-*takhrij* sebelumnya dalam surah Huud. Lihat pada Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (6/206).

وَأَدْخَلْنَٰهُ فِي رَحْمَتِنَآ إِنَّهُۥ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٧٥﴾

"*Dan Kami masukkan dia ke dalam rahmat Kami; karena sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang shalih.*"
(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 75)

Takwil firman Allah: وَأَدْخَلْنَٰهُ فِي رَحْمَتِنَآ إِنَّهُۥ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٧٥﴾ ***(Dan Kami masukkan dia ke dalam rahmat Kami; karena sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang shalih)***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman: Kami masukkan Luth ke dalam rahmat Kami, yaitu dengan menyelamatkannya dari siksa yang menimpa kaumnya.

Firman-Nya, إِنَّهُۥ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ "*Karena sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang shalih.*" Maksudnya adalah, Luth termasuk golongan orang yang taat menjalankan perintah Kami dan menjauhi larangan Kami. Ia juga selalu menyeru agar menjauhi yang mungkar, serta tidak bermaksiat.

Ibnu Zaid berkata tentang makna ayat ini seperti dalam riwayat berikut ini:

24783. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَأَدْخَلْنَٰهُ فِي رَحْمَتِنَآ "*Dan Kami masukkan dia ke dalam rahmat Kami,*" ia berkata, "Maksudnya adalah ke dalam Islam."[250]

[250] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/644), dinisbatkan kepada Ibnu Jarir. Lihat *Tafsir Al Qurthubi* (11/306).

وَنُوحًا إِذْ نَادَىٰ مِن قَبْلُ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ فَنَجَّيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥ مِنَ ٱلْكَرْبِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٧٦﴾ وَنَصَرْنَٰهُ مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمَ سَوْءٍ فَأَغْرَقْنَٰهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٧٧﴾

"Dan (ingatlah kisah) Nuh, sebelum itu ketika dia berdoa, dan Kami memperkenankan doanya, lalu Kami selamatkan dia beserta keluarganya dari bencana yang besar. Dan Kami telah menolongnya dari kaum yang telah mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat, maka Kami tenggelamkan mereka semuanya." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 76-77)

Takwil firman Allah: وَنُوحًا إِذْ نَادَىٰ مِن قَبْلُ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ فَنَجَّيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥ مِنَ ٱلْكَرْبِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٧٦﴾ وَنَصَرْنَٰهُ مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمَ سَوْءٍ فَأَغْرَقْنَٰهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٧٧﴾ ***(Dan [ingatlah kisah] Nuh, sebelum itu ketika dia berdoa, dan Kami memperkenankan doanya, lalu Kami selamatkan dia beserta keluarganya dari bencana yang besar. Dan Kami telah menolongnya dari kaum yang telah mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat, maka Kami tenggelamkan mereka semuanya)***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman: Ingatlah sebelum itu, wahai Muhammad, kisah Nuh ketika ia berdoa kepada Tuhannya. Juga kisah Ibrahim dan Luth sebelummu. Ia (Nuh) meminta kepada Kami agar membinasakan kaumnya yang mendustakan Allah serta mendustakan kebenaran yang dibawa Nuh dari Tuhannya kepada mereka. Dia (Nuh) berkata, وَقَالَ نُوحٌ رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى ٱلْأَرْضِ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ دَيَّارًا ﴿٢٦﴾ *"Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi."* (Qs. Nuuh [71]: 26) Kami pun mengabulkan doanya. فَنَجَّيْنَٰهُ "*Lalu*

Kami selamatkan dia." Keluarganya di sini maksudnya adalah keluarga dan kerabat seiman. مِنَ ٱلْكَرْبِ ٱلْعَظِيمِ "*Dari bencana yang besar.*" Maksudnya adalah, bencana yang Kami timpakan kepada mereka yang selalu mendustakan, yaitu topan dan banjir.

Firman-Nya, وَنَصَرْنَٰهُ مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ "*Dan Kami telah menolongnya dari kaum yang telah mendustakan ayat-ayat Kami.*" Maksudnya adalah, Kami telah menolongnya dari kaum yang telah mendustakan ayat-ayat dan argumentasi Kami. Kami selamatkan ia dari mereka dan Kami tenggelamkan mereka semua.

إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمَ سَوْءٍ "*Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat.*" Maksudnya adalah, sesungguhnya kaum Nuh yang telah mendustakan Kami adalah kaum yang jahat. Mereka jelek dalam perbuatan, bermaksiat kepada Allah, dan selalu menentang perintahnya.

●●●

وَدَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِى ٱلْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ ٱلْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَٰهِدِينَ ﴿٧٨﴾ فَفَهَّمْنَٰهَا سُلَيْمَٰنَ ۚ وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُۥدَ ٱلْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَٱلطَّيْرَ ۚ وَكُنَّا فَٰعِلِينَ ﴿٧٩﴾

"Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu, maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah

Kami berikan Hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan Kamilah yang melakukannya."
(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 78-79)

Takwil firman Allah: وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَٰنَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي ٱلْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ ٱلْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَٰهِدِينَ ﴿٧٨﴾ فَفَهَّمْنَٰهَا سُلَيْمَٰنَ وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ ٱلْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَٱلطَّيْرَ وَكُنَّا فَٰعِلِينَ ﴿٧٩﴾ ***(Dan [ingatlah kisah] Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu, maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum [yang lebih tepat]; dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan Hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan Kamilah yang melakukannya)***

Allah berfirman kepada Nabi SAW, "Ingatlah kisah Daud dan Sulaiman, saat keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman."

Para ulama berselisih pendapat tentang maksud lafazh ٱلْحَرْثِ dalam ayat ini. Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah tanaman. Seperti disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

24784. Ibnu Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Atha, tentang firman Allah Ta'ala, وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَٰنَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي ٱلْحَرْثِ *"Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tanaman."[251]

---

[251] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/644), dinisbatkan kepada Ibnu Jarir.

24785. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "Diceritakan kepada kami bahwa kambing-kambing kaumnya merusak tanaman pada malam hari."[252]

Sebagian ulama berpendapat bahwa maksudnya adalah pohon anggur. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

24786. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Abu Ishaq, dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud, tentang firman Allah, ٱلْحَرْثِ *"Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman,"* dia berkata, "Maksudnya adalah pohon anggur yang sudah tumbuh tandannya."[253]

24787. Tamim bin Al Muntasir menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq memberitahukan kepada kami dari Syuraik, dari Abu Ishak, dari Masruq, dari Syuraih, ia berkata, "Maksudnya adalah pohon anggur."[254]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat dalam hal ini adalah seperti yang diinformasikan oleh Allah, bahwa ٱلْحَرْثِ adalah tanaman bumi. Boleh saja ia berupa tanaman, dan boleh saja ia berupa pepohonan. Tidak apa-apa jika kita tidak mengetahui maksud sebenarnya.

Firman-Nya, إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ ٱلْقَوْمِ *"Karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya."* Maksudnya adalah,

---

[252] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/456) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/253).
[253] *Ibid.*
[254] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/456).

ketika kambing-kambing suatu kaum masuk ke kebun tanaman milik orang lain pada malam hari, lalu merusak tanaman tersebut.

Demikian penakwilan kami, sesuai dengan penakwilan para ahli takwil lainnya yang menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24788. Abu Kuraib dan Harun bin Idris Al Asham menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Abu Ishaq, dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud, tentang firman Allah, وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَٰنَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي ٱلْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ ٱلْقَوْمِ *"Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya,"* dia berkata, "Maksudnya adalah pohon anggur yang sudah tumbuh tandannya, lalu kambing-kambing tersebut merusaknya. Daud lalu memutuskan bahwa kambing-kambing tersebut harus diserahkan kepada pemilik pohon anggur. Namun Sulaiman berkata, 'Bukan demikian wahai Nabiyullah!' Daud lalu berkata, 'Lalu bagaimana?' Sulaiman berkata, 'Hendaknya pohon anggur diserahkan kepada pemilik kambing, agar ia merawatnya hingga kembali seperti semula, sedangkan kambing diserahkan kepada pemilik pohon anggur agar ia dapat memanfaatkannya. Kelak setelah pohon anggur kembali seperti semula, maka dikembalikan lagi kepada pemiliknya. Kambingnya juga dikembalikan kepada pemiliknya'. Inilah maksud firman Allah, فَفَهَّمْنَٰهَا سُلَيْمَٰنَ *'Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman'*."[255]

24789. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku

[255] Al Baihaqi dalam *Sunan Al Kubra* (10/118).

menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَدَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي ٱلْحَرْثِ *"Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, Kami menyaksikan keputusan mereka. Ada dua orang laki-laki masuk ke rumah Daud, yang satu pemilik kebun dan yang satunya lagi pemilik kambing. Si pemilik kebun berkata, 'Orang ini telah melepaskan kambing-kambingnya hingga masuk ke kebunku, maka seluruh tanamanku habis tidak tersisa'. Daud lalu kepadanya, 'Pergilah, dan semua kambing ini telah menjadi milikmu!' Demikian keputusan Daud.

Si pemilik kambing lalu lewat di depan Sulaiman, dan memberitahukan keputusan Daud atasnya kepada Sulaiman. Sulaiman pun menemui Daud dan berkata, 'Wahai Nabiyullah, sesungguhnya keputusan yang benar bukanlah demikian'. Daud lalu bertanya, 'Lalu bagaimana?' Sulaiman berkata, 'Sesungguhnya si pemilik kebun pasti tahu hasil tanaman yang diperolehnya pada setiap tahun, maka sebagai haknya dari si pemilik kambing, silakan ia menjual dari kambing-kambing tersebut anak yang dilahirkannya dan bulu-bulunya, sampai mencukupi hasil tanamannya. Kambing tersebut pasti beranak pada setiap tahun'. Daud lalu berkata, 'Engkau benar. Keputusan yang benar adalah keputusanmu'. Allah telah memberikan pengertian kepada Sulaiman dalam memberikan keputusan yang paling tepat."[256]

24790. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Zaid, ia berkata:

---

[256] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/646, 647), dinisbatkan kepada Ibnu Jarir.

Khlaifah menceritakan kepadaku dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Daud pernah memutuskan bahwa kambing-kambing tersebut menjadi milik si pemilik kebun, lalu keluarlah para penggembala dengan membawa anjing-anjing, maka berkatalah Sulaiman, 'Bagaimana ia memberikan keputusan antara kalian?' Mereka pun memberitahu Sulaiman. Sulaiman lalu berkata, 'Kalau aku tahu masalah kalian, niscaya aku akan memberikan keputusan yang lain'. Hal itu lalu disampaikan kepada Daud, maka ia memanggil Sulaiman dan berkata, 'Bagaimana engkau akan memberikan keputusan di antara mereka?' Sulaiman menjawab, 'Aku serahkan kambing-kambing kepada si pemilik kebun, dan ia berhak memperoleh anak-anaknya, susunya, dan yang lain. Adapun si pemilik kambing, harus mengganti tanaman si pemilik kebun sebagaimana semula. Jika tanamannya telah tumbuh seperti semula, maka si pemilik kebun berhak mengambil kembali tanamannya, dan ia harus mengembalikan kambing-kambing tersebut ke pemiliknya'."[257]

24791. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Najih menceritakan kepada kami dari Mujahid, tentang firman Allah, إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ *"Karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya,"* dia berkata, "Daud memutuskan atas pemilik kambing agar bercocok tanam, sedangkan Sulaiman memutuskan hak pemanfaatan kambing dan susunya kepada si pemilik kebun, dan mereka harus menjaganya sebagai ganti dari bercocok tanam, dan pemilik kambing bertanggung jawab merawat tanaman, hingga kembali seperti semula saat dimakan, kemudian diserahkan

[257] *Tafsir Ibnu Katsir* (9/421).

kepada pemiliknya, dan ia berhak mengambil kembali kambing-kambingnya."[258]

24792. Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepadaku dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.[259]

24793. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, dengan redaksi yang semisalnya, hanya saja ia menambahkan, "Mereka harus memeliharanya."[260]

24794. Ibnu Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Murrah, tentang firman Allah *Ta'ala*, إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ ٱلْقَوْمِ *"Karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya,"* ia berkata, "Lafazh ٱلْحَرْثِ maksudnya adalah tanam-tanaman, lalu sekelompok kambing merusaknya pada malam hari, sehingga akhirnya mereka bersengketa. Mereka lalu menghadap Daud, dan Daud memutuskan bahwa kambing-kambing tersebut menjadi milik pemilik kebun. Mereka lalu berjalan melewati Sulaiman, maka mereka menceritakan keputusan tersebut kepada Sulaiman. Sulaiman lalu berkata, 'Tidak, berikan kambing-kambing tersebut kepada pemilik kebun, dan silakan mereka memanfaatkannya. Sementara itu, pemilik kambing berkewajiban menanam kembali tanaman-tanaman tersebut, dan jika telah kembali seperti semula, kambing-kambing tersebut dikembalikan lagi ke pemiliknya'. Kemudian

---

[258] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/646).
[259] *Ibid.*
[260] *Ibid.*

turunlah firman Allah, فَفَهَّمْنَٰهَا سُلَيْمَٰنَ *'Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman'*."[261]

24795. Tamim bin Al Muntasir menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq memberitahukan kepada kami dari Syuraik, dari Abu Ishak, dari Masruq, dari Syuraih, tentang firman Allah, إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ *"Karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, perusakan kebun terjadi pada malam hari, dan tanaman tersebut adalah pohon anggur. Daud lalu memutuskan kambing-kambing tersebut menjadi milik pemilik kebun. Lalu berkatalah Sulaiman, 'Sesungguhnya pemilik pohon anggur masih memiliki pokok tanah dan pokok pohon anggurnya, maka putuskan bahwa ia berhak atas bulu dan susunya!' Itulah makna firman Allah, فَفَهَّمْنَٰهَا سُلَيْمَٰنَ *'Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman'*."[262]

24796. Ibnu Abi Ziyad menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Ismail memberitahukan kepada kami dari Amir, ia berkata, "Ada dua orang laki-laki yang datang kepada Syuraih, lalu salah seorang di antara mereka berkata, 'Sesungguhnya domba orang ini telah memutuskan benang tenunku'. Syuraih lalu bertanya, 'Siang atau malam?' Ia berkata, 'Jika siang hari maka pemilik kambing tidak bersalah, akan tetapi jika malam hari maka ia bertanggung jawab'. Ia lalu membaca firman Allah, وَدَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِى ٱلْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ ٱلْقَوْمِ *'Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan*

---

261 *Tafsir Sufyan Ats-Tsauri* (1/202).

262 *Tafsir Mujahid* (1/413) dan *Fath Al Bari* (13/148).

kaumnya'. Perusakan kebun tersebut terjadi pada malam hari."[263]

24797. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami, ia berkata: Ismail bin Abi Khalid menceritakan kepada kami dari Amir, dari Syuraih, dengan redaksi yang semisalnya.[264]

24798. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ismail bin Abi Khalid memberitahukan kepada kami dari Sya'bi, dari Syuraih, dengan redaksi yang semisalnya.[265]

24799. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَدَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِى ٱلْحَرْثِ *"Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman,"* dia berkata, "Perusakan terjadi pada malam hari, dan kelalaian terjadi pada siang hari." Ia menyebutkan bahwa kambing-kambing milik kaum tersebut merusak tanaman pada malam hari, lalu hal tersebut diajukan kepada Nabi Daud, dan Daud memutuskan bahwa kambing-kambing tersebut menjadi milik pemilik kebun. Sulaiman kemudian berkata, "Bukan demikian, akan tetapi hendaknya kambing-kambing tersebut diserahkan kepada pemilik kebun untuk diambil manfaatnya, seperti anaknya, bulunya, dan susunya. Lalu pada tahun depannya, setelah tanaman kembali seperti semula, kambing-kambing tersebut dikembalikan ke pemiliknya lagi, dan pemilik kebun dapat kembali memiliki

---

[263] Al Baihaqi dalam sunannya (8/342) dan Ibnu Abi Syaibah dalam mushnannaf (5/461, 7/304).

[264] *Ibid.*

[265] *Ibid.*

kebunnya." Allah *Ta'ala* lalu berfirman, فَفَهَّمْنَٰهَا سُلَيْمَٰنَ *"Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman."*[266]

24800. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Muammar, dari Qatadah dan Az-Zuhri, tentang firman Allah, إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ *"Karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya,"* dia berkata, "Ada sejumlah kambing yang merusak tanaman orang lain, dan perusakan terjadi pada malam hari, maka Daud memutuskan bahwa pemilik tanaman tersebut berhak mengambil kambing tersebut. Allah lalu memberi petunjuk kepada Sulaiman tentang keputusan yang paling adil. Sulaiman pun berkata, 'Tidak (bukan seperti itu keputusannya), akan tetapi silakan ambil kambing tersebut, dan kalian berhak memanfaatkan anaknya, bulunya, dan susunya selama setahun'."[267]

24801. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami dari Muammar, dari Qatadah, tentang firman Allah, إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ *"Karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya,"* dia berkata, "Maksudnya adalah tentang tanaman milik sebuah kaum."

Muammar berkata: Az-Zuhri berkata, "Perusakan tidak terjadi kecuali pada malam hari, sedangkan kelalaian terjadi pada siang hari."

Qatadah berkata, "Daud memutuskan bahwa mereka (pemilik tanaman) berhak mengambil kambing. Allah lalu memberi petunjuk kepada Sulaiman terhadap keputusan yang paling

[266] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/646), dinisbatkan kepada Ibnu Jarir.
[267] *Ibid.*

adil." Ia lalu menyebutkan lanjutan hadits seperti hadits Abdul A'la.[268]

24802. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَدَاوُۥدَ وَسُلَيۡمَٰنَ إِذۡ يَحۡكُمَانِ فِي ٱلۡحَرۡثِ إِذۡ نَفَشَتۡ فِيهِ غَنَمُ ٱلۡقَوۡمِ *"Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya,"* ia berkata, "Ada sejumlah kambing milik seseorang masuk ke kebun orang lain, lalu memakannya. Ia pun datang kepada Daud, ia lalu memutuskan bahwa kambing tersebut menjadi milik pemilik kebun, dan ia seakan-akan melihat keputusan itulah yang paling tepat. Mereka lalu melewati Sulaiman, maka Sulaiman berkata, 'Bagaimana Nabiyullah memberikan keputusan atas kalian?' Mereka pun memberitahukannya. Sulaiman lalu berkata, 'Sudikah kalian aku berikan suatu keputusan yang mudah-mudahan kalian berdua ridha terhadap keputusan ini?' Keduanya menjawab, 'Ya'. Sulaiman lalu berkata, 'Engkau wahai pemilik kebun, ambillah kambing orang ini dan rawatlah ia seperti pemiliknya. Silakan ambil susunya, bulunya, serta apa saja yang bisa dimanfaatkan. Sedangkan engkau, wahai pemilik kambing, silakan bercocok tanam seperti halnya pemilik kebun ini. Nanti setelah tanamanmu sama seperti sebelum dirusak oleh kambingmu pada malam itu, serahkanlah ia kepadanya, dan ambillah kambingmu'. Itulah makna firman Allah, وَدَاوُۥدَ وَسُلَيۡمَٰنَ إِذۡ يَحۡكُمَانِ فِي ٱلۡحَرۡثِ إِذۡ نَفَشَتۡ فِيهِ غَنَمُ ٱلۡقَوۡمِ *'Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing*

[268] Abdurrazzaq dalam *Mushannaf* (10/80) dan tafsirnya (3/25).

kepunyaan kaumnya'. Hingga firman-Nya, وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا *'Dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan Hikmah dan ilmu'*."[269]

24803. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ *"Karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya,"* dia berkata, "Maksudnya adalah merumput pada malam hari tanpa penggembalanya."[270]

24804. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang ayat, النَّفْسِ ia berkata, "Maksudnya adalah menggembala pada malam hari."[271]

24805. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Az-Zuhri, dari Haram bin Muhayishah bin Mas'ud, ia berkata, "Unta Al Barra bin Azib masuk pagar tembok milik orang Anshar, lalu merusaknya. Hal tersebut lalu diadukan kepada Rasulullah SAW, kemudian beliau membaca ayat, إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ *'Karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya'*. Beliau kemudian memutuskan bahwa Al Barra' bertanggung jawab atas kerusakan yang disebabkan oleh untanya. Beliau lalu bersabda, أَنَّ عَلَى أَهْلِ الْحَوَائِطِ حِفْظَهَا بِالنَّهَارِ، وَأَنَّ مَا أَفْسَدَتْ الْمَوَاشِي بِاللَّيْلِ ضَامِنٌ عَلَى أَهْلِهَا *'Kepada para pemilik ternak hendaknya menjaga ternaknya pada malam*

[269] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/645, 646) dari Ibnu Mas'ud.
[270] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2457).
[271] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/371).

hari, dan kepada para pemilik pagar tembok hendaknya menjaga pagar temboknya pada siang hari'."[272]

Az-Zuhri berkata, "Keputusan Daud dan Sulaiman atas hal itu adalah, ada seorang laki-laki yang ternaknya masuk ke kebun orang lain, lalu merusak tanamannya, dan perusakan tidaklah terjadi kecuali pada malam hari. Keduanya lalu mengadu kepada Daud, kemudian Daud memutuskan bahwa kambing tersebut menjadi milik pemilik kebun, dan keduanya pun pulang. Mereka lalu melewati Sulaiman, maka Sulaiman berkata, 'Bagaimana Nabiyullah memberikan keputusan kepada kalian?' Keduanya menjawab, 'Ia memutuskan bahwa kambing menjadi milik pemilik kebun'. Sulaiman lalu berkata, 'Semestinya keputusannya tidak demikian, mari kalian berdua ikut aku!' Sulaiman lalu mendatangi bapaknya dan berkata, 'Wahai Nabiyullah, apakah engkau memutuskan kambing menjadi milik pemilik kebun?' Daud menjawab, 'Ya'. Sulaiman lalu berkata, 'Wahai Nabiyullah, semestinya keputusannya bukan demikian'. Daud lalu berkata, 'Lalu bagaimana wahai Anakku?' Sulaiman berkata, 'Engkau berikan kambing kepada pemilik kebun, lalu persilakan ia untuk mengambil susunya, minyak saminnya, dan bulunya. Sementara itu, berikan kebun kepada pemilik kambing agar ia mengelolanya, dan setelah tanaman kembali seperti semula, saat sebelum dirusak oleh kambing-kambingnya, kambing harus dikembalikan kepada pemiliknya, dan kebun juga dikembalikan kepada pemiliknya'. Daud kemudian berkata, 'Semoga Allah tidak memutuskan mulutmu!' Daud pun memutuskan seperti keputusan Sulaiman."

---

[272] Abu Daud dalam sunannya, bab: Jual Beli (3570), Ahmad dalam musnadnya (4/295), dan Al Baihaqi dalam *Al Kubra* (8/341).

Az-Zuhri berkata, "Itulah makna firman Allah, وَدَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِى ٱلْحَرْثِ *'Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman'*. Hingga firman-Nya, حُكْمًا وَعِلْمًا *'Hikmah dan ilmu'*."

24806. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, Ali bin Mujahid menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Orang yang mendengar dari Al Hasan menceritakan kepadaku, ia berkata, "Keputusan yang diambil adalah keputusan Sulaiman, tapi Allah tidak mencela Daud dalam keputusannya."[273]

Firman-Nya, وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُۥدَ ٱلْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَٱلطَّيْرَ *"Telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud."* Maksudnya adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud jika ia bertasbih."

Qatadah berkata tentang firman Allah, يُسَبِّحْنَ dalam riwayat berikut ini:

24807. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُۥدَ ٱلْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَٱلطَّيْرَ *"Telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, mereka shalat bersama Daud jika ia shalat."[274]

Firman-Nya, وَكُنَّا فَٰعِلِينَ *"Dan Kamilah yang melakukannya."* Maksudnya adalah, Kami telah memutuskan bahwa Kamilah yang melakukan hal tersebut, dan Kamilah yang menundukkan gunung-

[273] Tidak kami temukan *atsar* ini dalam literatur kami.
[274] Abu Syaikh dalam *Al Adhamah* (5/1703).

gunung serta burung-burung, sebagaimana disebutkan dalam Al Qur`an, bersama Daud AS.

●●●

وَعَلَّمْنَٰهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِتُحْصِنَكُم مِّنۢ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنتُمْ شَٰكِرُونَ ﴿٨٠﴾

"Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kalian, guna memelihara kalian dalam peperangan kalian; maka hendaklah kalian bersyukur (kepada Allah)."
(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 80)

Takwil firman Allah: وَعَلَّمْنَٰهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِتُحْصِنَكُم مِّنۢ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنتُمْ شَٰكِرُونَ ﴿٨٠﴾ ***(Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kalian, guna memelihara kalian dalam peperangan kalian; maka hendaklah kalian bersyukur [kepada Allah])***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Kami telah mengajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kalian, guna memelihara kalian dalam peperangan kalian."

Lafazh اللَّبُوس dalam bahasa Arab artinya, seluruh macam senjata, baik baju besi, pedang, maupun tombak.

Adapun maksudnya dalam ayat ini, para mufassir berkata, "Itu merupakan baju besi." Seperti disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

24808. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَعَلَّمْنَٰهُ

صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ *"Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu,"* dia berkata, "Dahulu, sebelum Daud, yang ada adalah pedang yang lebar. Orang pertama yang membuat baju besi adalah Daud."[275]

24809. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Muammar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَعَلَّمْنَٰهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ *"Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu,"* dia berkata, "Dahulu, sebelum Daud, yang ada adalah pedang yang lebar. Orang pertama yang membuat baju besi adalah Daud AS."[276]

Para ahli *qira`at* berbeda pendapat tentang *qira'at* ayat ini,[277] لِيُحْصِنَكُم. Mayoritas ahli *qira`at* negeri Islam membacanya dengan huruf *ya`*, yang artinya, agar baju besi melindungi kalian dalam peperangan kalian. Mereka menjadikannya *mudzakar* karena mengikuti lafazh لَبُوسٍ yang *mudzakar.*

Abu Ja'far Yazid bin Al Qa'qa' membacanya dengan huruf *ta`*, yang artinya, agar pembuatannya melindungi kalian. Mereka menjadikannya *muannats* karena mengikuti lafazh صَنْعَةَ yang *muannats*.

Syaibah bin Nishah dan Asim bin Abi Nujud membacanya dengan huruf *nun*, yang artinya, agar Kami melindungi kalian dari peperangan kalian.

---

[275] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/27), *Tafsir Al Qurthubi* (11/320), dan *Ma'alim At-Tanzil* karya Al Baghawi (3/554).

[276] *Ibid.*

[277] Jumhur membacanya dengan dengan huruf *ya`* ليحصنكم.

Abu Amir, Hafsh, Al Hasan, Salam, Abu Ja'far, Syaibah, dan Zaid bin Ali membacanya dengan huruf *ta`* لتحصنكم .

Lihat *Tafsir Abu Hayyan* (7/456 dan 457).

Abu Ja'far berkata: *Qira'at* yang paling tepat menurutku adalah dengan huruf *ya`*, karena itu merupakan *qira'at* mayoritas yang dapat menjadi hujjah, meskipun ketiga *qira'at* tersebut berdekatan maknanya. Lafazh صَنْعَةً artinya لَبُوسٍ dan lafazh لَبُوسٍ artinya صَنْعَةً. Allah, Dialah yang melindungi, dengannya, dari peperangan. Jadi, ia dapat menjadi pelindung karena kehendak Allah.

Makna firman-Nya, لِيُحْصِنَكُم adalah, agar ia memelihara kalian. Lafazh ini berasal dari perkataan, قَدْ أَحْصَنَ فلان جارِيَتَهُ "Fulan telah memelihara jariyahnya". Pada bagian lalu telah kami jelaskan makna lafazh ini beserta dalil-dalilnya.

Firman-Nya, فَهَلْ أَنتُمْ شَٰكِرُونَ *"Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah)."* Maksudnya adalah, wahai manusia, tidakkah kalian bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya yang dilimpahkan kepada kalian, yaitu mengajarkan kepada kalian cara membuat baju besi yang dapat menjadi pelindung dalam peperangan, serta nikmat-nikmat lainnya yang telah dianugerahkan kepada kalian? Allah *Ta'ala* berfirman, "Oleh karena itu, bersyukurlah kepada-Ku atas hal itu."

●●●

"Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya. Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu."

(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 81)

Takwil firman Allah: وَلِسُلَيْمَٰنَ ٱلرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِهِۦٓ إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِي بَٰرَكْنَا فِيهَا ۚ وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عَٰلِمِينَ ﴿٨١﴾ ***(Dan [telah Kami tundukkan] untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya. Dan adalah Kami Maha mengetahui segala sesuatu)***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Telah Kami tundukkan untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya, yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang telah Kami berkati. Negeri yang telah Kami berkati maksudnya adalah Syam, karena ia berhembus membawa Sulaiman dan teman-temannya kemana saja ia kehendaki, lalu kembali lagi ke rumahnya di Syam." Oleh karena itu, dikatakan "yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang telah Kami berkati".

Demikian maknanya, seperti yang disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

24810. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari seorang ulama, dari Wahab bin Munabbih, ia berkata: Sulaiman jika keluar ke majelisnya, maka hinggaplah burung di atasnya, lalu berdirilah jin dan manusia untuk menghormatinya, hingga ia duduk di tempat tidurnya. Ia merupakan orang yang suka berperang dan jarang sekali berhenti dari peperangan. Tidaklah ia mendengar seorang raja di belahan bumi kecuali ia mendatanginya hingga dapat menundukkannya.

Di antara cerita mereka adalah, jika Sulaiman hendak berperang, maka ia memerintahkan tentaranya agar memasang kayu untuknya, lalu ditegakkanlah kayu tersebut, dan ia duduk di atasnya, kemudian orang-orang, binatang dan peralatan perang semuanya dibawa di atasnya, hingga ketika

ia dibawa kemana saja yang ia kehendaki, ia memerintahkan kepada angin kencang, lalu ia masuk ke bawah kayu tersebut dan iapun dibawanya. Saat ia dibawa, ia menurut saja. Lama perjalanannya adalah sebulan, dan dalam waktu sebulan pula ia kembali, kemana saja ia menghendakinya. Allah berfirman, فَسَخَّرْنَا لَهُ ٱلرِّيحَ تَجْرِى بِأَمْرِهِۦ رُخَآءً حَيْثُ أَصَابَ *"Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendakiNya."* (Qs. Shaad [38]: 36) Serta berfirman, وَلِسُلَيْمَٰنَ ٱلرِّيحَ غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ *"Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula)."* (Qs. Saba` [34]: 12)

Diceritakan kepadaku bahwa ada sebuah rumah di sisi daerah Dijlah yang tertulis sebuah tulisan, adapun yang metulisnya adalah sebagian sahabat Sulaiman, entah dari jenis jin atau manusia. Kami pernah menyinggahinya, namun kami tidak membangunnya, tapi kami kemudian mendapatinya telah dibangun. Kemudian kami berangkat dari Istakhar lalu tidur siang di sana, dan kami akan berangkat kembali darinya *insya Allah*, dan akan tidur siang sebentar di negeri Syam.[278]

24811. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَلِسُلَيْمَٰنَ ٱلرِّيحَ عَاصِفَةً *"Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya."* Hingga firman-Nya, وَكُنَّا لَهُمْ حَٰفِظِينَ *"Dan adalah Kami Maha mengetahui segala sesuatu."* Dia berkata, "Maksudnya adalah, Allah mewariskan Daud kepada Sulaiman. Allah mewariskan kepadanya kenabiannya dan kerajaannya, serta

[278] Al Qurthubi dalam tafsirnya (11/322) dan Al Baghawi dalam tafsirnya (3/254).

menambahkan baginya atas hal itu, yaitu menundukkan angin dan syetan untuknya."[279]

24812. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, تَجْرِي بِأَمْرِهِۦٓ إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِي بَٰرَكْنَا فِيهَا *"Yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Syam."[280]

Para ahli *qira`at* berselisih pendapat tentang firman-Nya وَلِسُلَيْمَٰنَ ٱلرِّيحَ mayoritas ulama membaca lafazh ٱلرِّيحَ dengan posisi *manshub*, dengan arti seperti yang telah kami jelaskan tadi.

Abdurrahman Al A'raj membacanya *marfu'* sebagai *mubtada`* atas *khabar*, bahwa Sulaiman memiliki angin.[281]

Abu Ja'far berkata: *Qira'at* yang tidak aku perbolehkan adalah selain *qira'at* jumhur, karena telah menjadi *ijma'* mereka.

Firman-Nya, وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عَٰلِمِينَ *"Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu."* Maksudnya adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Kami Maha Mengetahui bahwa apa yang Kami lakukan atas Sulaiman, yaitu penundukkan angin, anugerah kerajaan, dan kedamaian makhluk. Semuanya Kami ketahui dengan baik, dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari Kami."

---

[279] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2458) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/651).

[280] Tidak kami temukan *atsar* ini dari Ibnu Zaid.
Lihat *Tafsir Al Qurthubi* (7/272), As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/642), dan *Tafsir Sufyan Ats-Tsauri* (1/202).

[281] Jumhur membacanya *mufrad manshub*.
Ibnu Harmaz dan Abu Bakar dalam satu riwayat membacanya *mufrad marfu'*.
Al Hasan dan Abu Raja membacanya *jama' manshub*.
Abu Haiwah membacanya *jama' marfu'*.
Lihat *Tafsir Abu Hayyan* (7/457) dan *Zad Al Masir* karya Ibnu Al Jauzi (5/374).

وَمِنَ ٱلشَّيَٰطِينِ مَن يَغُوصُونَ لَهُۥ وَيَعۡمَلُونَ عَمَلٗا دُونَ ذَٰلِكَۖ وَكُنَّا لَهُمۡ حَٰفِظِينَ ﴿٨٢﴾

"Dan Kami telah tundukkan (pula kepada Sulaiman) segolongan syetan-syetan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mengerjakan pekerjaan selain daripada itu, dan adalah Kami memelihara mereka itu."
(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 82)

Takwil firman Allah: وَمِنَ ٱلشَّيَٰطِينِ مَن يَغُوصُونَ لَهُۥ وَيَعۡمَلُونَ عَمَلٗا دُونَ ذَٰلِكَۖ وَكُنَّا لَهُمۡ حَٰفِظِينَ ﴿٨٢﴾ ***(Dan Kami telah tundukkan [pula kepada Sulaiman] segolongan syetan-syetan yang menyelam [ke dalam laut] untuknya dan mengerjakan pekerjaan selain daripada itu, dan adalah Kami memelihara mereka itu)***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Kami juga menundukkan untuk Sulaiman segolongan syetan yang menyelam ke dalam laut dan mengerjakan pekerjaan selain itu, seperti pembangunan gedung, patung-patung, dan mihrab-mihrab."

وَكُنَّا لَهُمۡ حَٰفِظِينَ *"Dan adalah Kami memelihara mereka itu."* Maksudnya adalah, Kami memelihara pekerjaan dan bilangan mereka.

●●●

وَأَيُّوبَ إِذۡ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرۡحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٨٣﴾ فَٱسۡتَجَبۡنَا لَهُۥ فَكَشَفۡنَا مَا بِهِۦ مِن ضُرّٖۖ وَءَاتَيۡنَٰهُ أَهۡلَهُۥ وَمِثۡلَهُم مَّعَهُمۡ رَحۡمَةٗ مِّنۡ عِندِنَا وَذِكۡرَىٰ لِلۡعَٰبِدِينَ ﴿٨٤﴾

"Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya, '(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua Penyayang'. Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah."

(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 83-84)

Takwil firman Allah: وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّى مَسَّنِىَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٨٣﴾ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ فَكَشَفْنَا مَا بِهِۦ مِن ضُرٍّ وَءَاتَيْنَٰهُ أَهْلَهُۥ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَٰبِدِينَ ﴿٨٤﴾ ***(Dan [ingatlah kisah] Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya, "(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua Penyayang." Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah)***

Allah berfirman kepada Nabi SAW: Ingatlah, wahai Muhammad, kisah Ayyub, ketika ia menyeru Tuhannya saat ia sedang dalam keadaan sakit dan ditimpa musibah. أَنِّى مَسَّنِىَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ *"Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua Penyayang."* – فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ *"Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu."* Kami pun memperkenankan seruan Ayub ketika ia berseru, lalu Kami lenyapkan penyakit dan *bala`* yang ada pada dirinya.

Penyakit yang dialaminya serta musibah yang menimpanya merupakan ujian dari Allah *Ta'ala* kepadanya. Adapun tentang sebabnya, diceritakan dalam beberapa riwayat berikut ini:

24813. Muhammad bin Sahal bin Askar Al Bukhari menceritakan kepadaku, ia berkata: Ismail bin Abdul Karim bin Hisyam menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdushshamad bin Ma'qal menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Wahab bin Munabbih berkata: Permulaan cerita Ayyub adalah, ia orang yang dikenal sangat penyabar dan hamba yang sangat baik. Sesungguhnya Jibril memiliki kedudukan yang sangat tinggi di sisi Allah di antara para malaikat yang lain, dan Jibrillah yang bertugas menerima perintah. Jika Allah menyebut seorang hamba yang baik, maka Jibril menerimanya, kemudian Mikail, dan di sekitar-Nya adalah para malaikat yang didekatkan mengelilingi Arsy. Berita itu pun tersebar di antara para malaikat, sehingga mereka mendoakan hamba tersebut, dan jika para malaikat yang ada di langit telah mendoakannya, Jibril pun turun ke bumi untuk memerintahkan para malaikat yang ada di bumi agar mendoakan hamba tersebut. Adapun iblis, ia dapat menembus seluruh langit tanpa ada penghalang sedikit pun baginya, sehingga ia bisa menempati tempat manapun yang ada di langit, dan dari situlah ia sampai kepada Adam ketika ia berhasil mengeluarkannya dari surga. Demikianlah, iblis dapat naik ke seluruh langit, hingga Allah mengangkat Isa bin Maryam, maka ia pun tertutup dari empat langit. Namun ia masih dapat naik ke tiga langit. Tetapi setelah Allah mengutus Nabi Muhammad SAW, ia pun tertutup dari tiga langit yang lain, dan kini ia dan bala tentaranya tertutup dari seluruh langit sampai Hari Kiamat, إِلَّا مَنِ ٱسْتَرَقَ ٱلسَّمْعَ فَأَتْبَعَهُۥ شِهَابٌ مُّبِينٌ *"Kecuali syetan yang mencuri-curi (berita) yang dapat*

didengar (dari malaikat) lalu dia dikejar oleh semburan api yang terang." (Qs. Al Hijr [15]:18).

Oleh karena itu, jin mengingkari hal-hal yang pernah diketahuinya ketika ia berkata, وَأَنَّا لَمَسْنَا ٱلسَّمَآءَ فَوَجَدْنَٰهَا مُلِئَتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهُبًا ﴿٨﴾ وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَٰعِدَ لِلسَّمْعِ فَمَن يَسْتَمِعِ ٱلْـَٔانَ يَجِدْ لَهُۥ شِهَابًا رَّصَدًا ﴿٩﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka Kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api, Dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang barangsiapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya)."* (Qs. Al Jinn [72]: 8-9)

Tidak ada yang menggetarkan iblis kecuali doa malaikat langit yang terus-menerus diberikan kepada Ayyub, yaitu setelah Allah memujinya. Ketika iblis mendengar doa malaikat, timbullah dalam dirinya rasa dengki dan iri hati, maka ia dengan cepat naik ke langit lalu berdiri di tempat ia berdiri di sisi Allah, lalu berkata, "Wahai Tuhanku, aku melihat keadaan hamba-Mu Ayyub, aku mendapati ia seorang hamba yang Engkau berikan nikmat, lalu ia bersyukur kepada-Mu, dan Engkau berikan ia kesehatan, lalu ia memuji-Mu. Belum pernah Engkau mengujinya dengan musibah dan kesusahan, dan aku siap melaksanakan perintah-Mu. Jika Engkau timpakan musibah kepadanya, niscaya ia akan kufur kepada-Mu, lalu melupakan-Mu dan menyembah tuhan selain-Mu!" Allah lalu berfirman kepadanya, "Pergilah, aku telah menguasakanmu atas harta bendanya, karena menurutmu hartalah yang menyebabkan ia mau bersyukur

kepada-Ku. Namun Aku tidak menguasakanmu atas jasad dan akalnya!"

Lalu pergilah iblis si musuh Allah hingga ia tiba di bumi. Ia mengumpulkan ifrit-ifrit dari syetan dan para pembesarnya.

Ayyub memiliki sebuah desa dari seluruh Syam dan segala isinya dari Timur sampai Barat. Ia juga memiliki seribu kambing dengan penggembalanya, lima ratus hektar, lima ratus budak, dan setiap budak memiliki istri, anak, serta harta. Peralatan setiap hektar dibawa oleh keledai betina, dan setiap keledai mempunyai anak dua, tiga, empat, dan seterusnya.

Ketika iblis mengumpulkan syetan-syetan, ia berkata kepada mereka, "Kekuatan dan pengetahuan apa yang kalian miliki? Sesungguhnya aku telah dikuasakan atas harta benda Ayyub, dan harta merupakan musibah yang paling fatal serta fitnah yang membuat banyak orang tidak bersabar." Ifrit lalu berkata, "Aku memiliki kekuatan. Aku dapat mengubahnya menjadi badai dari api yang membakar segala sesuatu yang aku datangi." Iblis lalu berkata kepadanya, "Datangilah unta dan para penggembalanya." Ia pun pergi menuju tempat unta, yaitu ketika unta-unta tersebut meletakkan kepalanya dan tinggal di tempat gembalaannya. Tidak ada seorang pun yang merasakan sesuatu hingga tiba-tiba datang badai api dari bawah tanah meniupkan bau racun, sehingga tidak seorang pun yang mendekat kecuali ia pasti terbakar, dan ia terus membakar unta-unta serta para penggembalanya hingga habis.

Iblis lalu menyamar sebagai pengawas penggembala, ia pergi ke tempat Ayyub dan mendapatinya sedang berdiri shalat, maka ia berkata, "Wahai Ayyub!" Ayyub menjawab, "*Labbaik*!" Iblis berkata, "Tahukah engkau apa yang

dilakukan oleh Tuhanmu, yang engkau memilih-Nya, menyembah-Nya, dan mengesakan-Nya, terhadap unta-untamu dan para penggembalanya?" Ayyub menjawab, "Sesungguhnya itu hanya harta benda-Nya yang dipinjamkan kepadaku, maka Dia lebih berhak untuk mengambilnya dan mencabutnya." Iblis lalu berkata, "Sesungguhnya Tuhanmu telah mengirimkan api dari langit kepada unta-unta tersebut lalu membakarnya dan seluruh penggembalanya, hingga tidak satu pun yang tersisa." Orang-orang pun terperanjat melihat hal tersebut, mereka terheran-heran melihatnya. Di antara mereka ada yang berkata, "Tidaklah Ayyub menyembah sesuatu dan ia bangga atas dirinya." Sebagian lain berkata, "Seandainya Tuhannya Ayyub mampu melakukan sesuatu, niscaya Dia akan melindungi wali-Nya." Sebagian lain berkata, "Justru apa yang dilakukan-Nya bertujuan membuat musuhnya menjadi gembira dan membuat temannya menjadi sedih atasnya."

Ayyub lalu berkata, "Segala puji bagi Allah ketika dia memberiku dan ketika dia mengambilnya dariku. Aku keluar dari perut ibuku dengan telanjang, maka aku kembali ke bumi dengan telanjang. Kelak aku juga akan dibangkitkan dengan telanjang. Oleh karena itu, tidak pantas bagimu untuk bergembira ketika Allah memberikan pinjaman kepadamu dan bersedih ketika dia mengambilnya darimu. Allah lebih berhak atas apa yang diberikan-Nya kepadamu daripadamu, dan sekiranya Allah mengetahui kebaikan bagi dirimu, wahai hamba, niscaya Dia akan memindahkan nyawamu bersama malaikat pencabut nyawa, lalu Dia memberikan upah kepadamu dan engkau menjadi syahid. Akan tetapi Dia mengetahui keburukan pada dirimu sehingga Dia

mengakhirkanmu, dan Allah menyelamatkanmu dari musibah, seperti kulit gandum yang dibuang dari bijinya."

Iblis kemudian kembali kepada teman-temannya dengan rasa hina, ia berkata kepada mereka, "Kekuatan apa lagi yang kalian miliki? Sesungguhnya aku belum membisiki hatinya?" Lalu berkatalah ifrit dari pembesar mereka, "Aku memiliki kekuatan yang jika aku berteriak maka tidak ada sesuatu pun yang memiliki nyawa kecuali akan mati." Iblis lalu berkata kepadanya, "Pergilah kepada kambing-kambingnya dan para penggembalanya!"

Ia pun pergi ke tempat kambing dan para penggembalanya, dan ketika ia berada di tengah-tengahnya, ia berteriak dengan suara keras sehingga semua yang ada di sekitarnya mati, tidak tersisa satu pun.

Iblis lalu keluar dengan menyamar sebagai pemimpin para penggembala, ia pergi mendatangi Ayyub dan mendapatinya sedang berdiri shalat. Ia lalu berkata seperti perkataannya yang pertama, dan Ayyub menjawab seperti jawabannya yang pertama.

Iblis kemudian kembali ke teman-temannya dan berkata kepada mereka, "Kekuatan apa lagi yang kalian miliki? Sesungguhnya aku belum membisiki hati Ayyub?" Ifrit dari pembesar mereka lalu berkata, "Aku memiliki kekuatan angin badai yang dapat menghempaskan segala sesuatu hingga tidak ada yang tersisa." Iblis lalu berkata kepadanya, "Pergilah kepada para peternak dan tanam-tanaman."

Ia pun pergi kepada mereka yang sedang mengurus ternak dan bercocok tanam, sedangkan keledai dan anak-anaknya sedang makan rumput. Tiba-tiba angin topan berhembus sangat kencang, menyapu segala sesuatu yang ada hingga bersih, seakan-akan tidak ada apa pun sebelumnya.

Iblis lalu keluar menyerupai penguasa kebun dan tanaman, hingga tiba di tempat Ayub dan mendapatinya sedang berdiri shalat. Ia lalu berkata seperti perkataannya yang pertama, dan Ayub pun menjawab seperti jawabannya yang pertama.

Ketika Iblis melihat semua harta benda Ayub telah habis, tidak ada yang tersisa, tetapi ia masih belum berhasil menggelincirkannya, ia pun naik ke langit dan berdiri di tempat ia berdiri di sisi Allah, lalu berkata, "Wahai Tuhan, sesungguhnya Ayub melihat bahwa Engkau masih memberikannya nikmat dirinya dan anak-anaknya. Apakah Engkau sudi menguasakanku atas anak-anaknya? Sesungguhnya anak merupakan fitnah yang menyesatkan serta musibah yang melemahkan hati orang-orang, dan biasanya mereka tidak mampu bersabar atasnya." Allah lalu berfirman kepadanya, "Pergilah, sesungguhnya Aku telah menguasakan kepadamu anak-anaknya. Akan tetapi engkau tidak mempunyai kekuasaan atas hati, jasad, dan akalnya!"

Si musuh Allah itu pun pergi dengan menunggang kuda, hingga sampai di tempat bani Ayub, dan saat itu mereka sedang berada di istana mereka. Ia pun mengguncang mereka hingga tiang-tiangnya berguguran, kemudian menghancurkan dinding-dindingnya dan melemparinya dengan kayu serta batu yang besar. Setelah ia membinasakan mereka, ia mengangkat istana tersebut beserta isinya dan menghancurkannya. Ia lalu pergi kepada Ayub, menyerupai

guru yang mengajari mereka ilmu hikmah, dengan berpura-pura terluka dan berdarah. Wajahnya yang berubah dan banyaknya luka pada dirinya, membuatnya hampir tidak bisa dikenali. Ketika Ayub melihatnya, ia berpura-pura sedih dan menangis sambil meneteskan air mata, lalu berkata kepadanya, "Wahai Ayub, kalau engkau melihat bagaimana aku selamat dari tempat ia melempari kami dari atas dan bawah! Kalau saja engkau melihat bagaimana anak-anakmu disiksa dan dicincang dan dibalik, hingga kepala mereka terbalik, dan darah serta otak mereka mengalir dari hidung serta mulut mereka. Kalau saja engkau melihat bagaimana perut mereka dirobek-robek hingga isinya menyembur keluar. Kalau saja engkau melihat bagaimana mereka dilempari kayu dan batu yang besar hingga menghancurkan otak mereka, mematahkan tulang mereka, dan menyobek-nyobek kulit mereka. Kalau saja engkau melihat tulang remuk berserakan dan wajah-wajah yang robek. Kalau saja engkau melihat dinding roboh yang menindih mereka. Kalau saja engkau melihat dan melihat, niscaya hatimu akan hancur!" Iblis terus berbicara begini dan begitu, berusaha membuat hati Ayub hancur. Ayub akhirnya menangis dan mengambil segenggam tanah, lalu meletakkannya di kepalanya, dan iblis pun mengambil kesempatan dari hal tersebut. Ia langsung naik ke langit dengan gembira setelah melihat Ayub merajuk dan bersedih, tapi tidak lama kemudian Ayub sadar lalu beristighfar, dan naiklah teman-temannya dari para malaikat menyampaikan tobatnya kepada Allah sebelum iblis sampai kepada-Nya, dan akhirnya iblis tahu bahwa Ayub telah diterima tobatnya, sehingga ia menjadi sedih dan terhina. Ia pun berkata, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya lenyapnya harta dan anak tidak mempengaruhi Ayub sama sekali, dan ia masih merasakan kenikmatan-Mu atas jasadnya, dan Engkau

akan mengembalikan harta dan anaknya. Jadi, apakah Engkau sudi menguasakanku atas jasadnya? Aku siap melaksanakan perintah-Mu. Jika Engkau mengujinya pada jasadnya, niscaya ia akan melupakan-Mu, kufur kepada-Mu dan mengingkari nikmat-Mu!" Allah menjawab, "Pergilah, sesungguhnya aku telah menguasakanmu atas jasadnya. Akan tetapi, engkau tidak memiliki kekuasaan atas lisan, hati, dan akalnya."

Iblis pun pergi dengan menunggang kuda, dan mendapati Ayub sedang bersujud, maka ia cepat-cepat mendatanginya sebelum ia bangun dari sujudnya, dari arah bawah tempat sujudnya, meniupkan tiupan di hidungnya hingga membuat badannya terbakar, dagingnya menjadi gembur, dan tumbuhlah kutil-kutil yang membuatnya gatal-gatal, sehingga Ayub pun menggaruknya, maka semuanya berjatuhan. Kemudian Ayub mengaruknya dengan tulang dan batu yang keras, hingga dagingnya habis dan terpotong-terpotong. Ketika kulit Ayub telah rusak dan membusuk, Ayub pun diasingkan oleh penduduk desanya, dibuatkan gubuk di atas anak bukit. Semua orang menjauhinya, kecuali istrinya, dialah yang datang melayaninya.

Ada tiga orang yang mengikuti agamanya, namun ketika mereka mendapatinya demikian, mereka menjauhinya dan mengingkarinya, namun tidak meninggalkan agamanya. Nama mereka adalah Bildad,[282] Alifaz,[283] dan Shafir.[284] Tiga orang tersebut lalu mendatangi Ayub, dan mencelanya. Ketika Ayub mendengar perkataan tersebut, ia langsung menghadap kepada Allah dan berkata, "Tuhanku, untuk apa Engkau ciptakan aku? Kalau saja Engkau membenciku dalam

---

[282] *Safar Ayyub* (hal. 795) Bildad Asy-Syuji.
[283] *Safar Ayyub* (hal. 795) Alifaz At-Taimani.
[284] *Safar Ayyub* (hal. 795) Shufar An-Naghmani.

kebaikan, Engkau bias membiarkanku, namun mengapa Engkau menciptakanku! Seandainya saja aku berupa darah haid yang dibuang ibuku! Seandainya saja aku mati dalam perutnya, sehingga tidak mengetahui sesuatu, dan Engkau tidak mengetahuiku! Dosa apakah yang aku perbuat dan tidak pernah diperbuat oleh seorang pun selainku? Perbuatan apa yang aku kerjakan sehingga Engkau memalingkan wajah-Mu dariku? Sekiranya Engkau mematikanku dan mempertemukanku dengan bapak-bapakku, niscaya kematian lebih indah bagiku. Sebagai contoh bagiku dengan para penguasa yang dikelilingi oleh para tentara, mereka menjaga para penguasa dengan pedang, karena takut mereka mati dan ingin agar mereka tetap hidup. Mereka mengira akan hidup kekal. Sebagai contoh bagiku adalah para raja yang menimbun harta bendanya dan mengumpulkan manusia, serta mengira mereka akan hidup kekal. Sebagai contoh bagiku adalah para penguasa yang membangun kota-kota dan benteng-benteng, hidup di dalamnya ratusan tahun, kemudian menjadi hancur, menjadi tempat bagi binatang buas dan syetan.

Alyafiz At-Taimani berkata: Musibahmu telah membuat kami lelah wahai Ayub. Jika kami berbicara kepadamu tidak ada gunanya, dan jika kami diam melihat musibah yang menimpamu, kami keliru. Kami telah melihat sejumlah amalan yang engkau kerjakan, maka kami berharap engkau memperoleh pahala atasnya selain yang kami lihat, karena seseorang akan menuai apa yang ditanamnya dan memperoleh balasan atas amalannya. Aku bersaksi dihadapan Allah, yang keagungan-Nya tidak dapat diukur dan kenikmatan-Nya tidak dapat dhitung, yang menurunkan hujan dari langit lalu menghidupkan yang mati, serta meninggikan

yang rendah dan menguatkan yang lemah, yang tiada berarti hikmah para ahli hikmah di sisi hikmah-Nya dan ilmu para ulama disisi ilmu-Nya, hingga engkau lihat mereka bergejolak karena sakit dalam kegelapan, bahwa barangsiapa mengharap pertolongan Allah, maka Dialah Yang Maha Kuat, dan barangsiapa bertawakal kepada-Nya, maka Dialah Yang Mencukupi, Dialah Yang Menghancurkan, Dialah Yang Memulihkan, Dialah Yang Melukai, dan Dialah Yang Mengobati."

Ayub berkata, "Karena itulah dia diam, lalu aku menggigit lidahku dan meletakkan kepalaku karena buruknya pelayanan, karena aku tahu hukumannya telah mengubah cahaya wajahku dan kekuatan-Nya telah mencabut kekuatanku. Aku adalah hamba-Nya, maka apa yang telah ditetapkan-Nya atasku pasti akan menimpaku, dan tidaklah memiliki kekuatan kecuali yang Dia berikan kepadaku; sekiranya tulangku dari besi, tubuhku dari tembaga, dan hatiku dari batu, niscaya aku tidak merasa berat atas hal ini, akan tetapi ia adalah cobaan bagiku, dan Dia telah menimpakannya kepadaku. Kalian datang kemari dalam keadaan marah. Kalian takut sebelum ditakut-takuti dan kalian menangis sebelum dipukuli. Lalu bagaimana denganku jika kukatakan kepada kalian, 'Bersedekahlah kalian untukku dengan harta kalian, siapa tahu Allah menyembuhkanku. Atau sembelihlah Kurban dariku, siapa tahu Allah menerimanya dariku dan meridhaiku?' Jika aku bangun maka aku berharap tidur kembali, karena ingin istirahat, dan jika tidur maka nyawaku seakan-akan hendak dicabut, jari-jari tanganku semuanya putus. Sesungguhnya aku mengangkat sesuap makanan dengan semua tanganku, namun ia tidak sampai ke mulutku kecuali dengan susah payah. Gigi-gigiku

rontok, kepalaku busuk, telingaku tertutup, hingga salah satunya terlihat dari yang lain, otakku mengalir dari mulutku, bulu mataku berguguran, seakan wajahku terbakar api, daguku lembek, dan lidahku luka hingga sepenuh mulutku, maka tidak sedikit pun makanan yang masuk kecuali tersekat dalam kerongkonganku. Kedua bibirku terluka, hingga bagian atasnya menutupi hidungku, dan bagian bawahnya menutupi daguku. Isi perutku terputus dalam perutku, sehingga saat aku memasukkan makanan, ia keluar lagi seperti saat masuk, maka ia tidak terasa dan tidak ada gunanya bagiku. Kekuatan kakiku telah hilang, keduanya seperti geriba air yang penuh, yang tidak sanggup aku bawa. Aku membawa selimutku dengan tangan dan gigiku. Aku tidak mampu membawanya kecuali dengan bantuan orang lain. Hartaku lenyap sehingga aku minta dengan telapak tanganku, lalu orang yang dahulu berada dalam tanggunganku memberiku makanan satu suapan, ia meminjamkannya kepadaku. Anak-anakku semuanya binasa, dan sekiranya seorang dari mereka masih hidup, niscaya ia akan menolongku dan berguna bagiku. Bukanlah siksa dengan siksa dunia, karena sesungguhnya ia akan lenyap darinya, dan mereka akan mati meninggalkannya, akan tetapi beruntunglah orang yang memiliki tempat istirahat di rumah yang penduduknya tidak pernah mati dan tidak akan pindah dari rumah mereka. Orang yang bahagia adalah orang yang hidup bahagia di sana, dan orang yang sengsara adalah orang yang hidup sengsara di sana."

Bildad berkata, "Bagaimana lisanmu dapat berbicara dengan fasih seperti ini? Apakah engkau mengatakan bahwa keadilan beruba menjadi aniaya? Atau engkau mengatakan bahwa orang yang kuat menjadi lemah? Menangislah engkau atas

kesalahanmu dan kembalilah kepada Tuhanmu, siapa tahu Dia akan menyayangimu dan mengampuni dosamu. Siapa tahu jika engkau sembuh Dia akan menjadikan ini sebagai simpanan bagimu di akhirat? Jika hatimu telah mengeras, maka sesungguhnya perkataan kami tidak berguna bagimu, karena tidak mungkin semak belukar tumbuh di padang yang tandus, dan tidak mungkin pohon kertas tumbuh di gurun sahara! Barangsiapa pasrah kepada yang lemah, maka tidak akan mendapatkan perlindungan. Barangsiapa mengingkari sesuatu yang haq, maka tidak mungkin akan dipenuhi haknya."

Ayub berkata, "Sesungguhnya aku mengetahui bahwa inilah yang hak. Tidak mungkin seorang hamba bisa mengalahkan Tuhannya, dan tidak mungkin pula mendebat-Nya. Jika demikian, maka kata apa yang pantas aku ucapkan, sekalipun aku dianugerahi kekuatan? Dialah yang membentangkan langit dan mendirikannya sendiri, dan Dialah yang membuka tutupnya lalu menghujani bumi jika berkehendak untuk itu. Dia pula yang menghamparkan bumi dan mengokohkannya sendiri, menjadikan gunung kokoh berdiri. Kemudian Dia pula yang menggoncangkannya dari arah paling bawah, sehingga yang ada di atas menjadi di bawah dan yang bawah berhamburan ke atas. Kalau aku memiliki kata-kata, maka apakah pantas aku ucapkan? Dia yang menciptakan Arsy-Nya yang agung dengan satu kalimat, lalu seluruh isi bumi dan langit merasa takut kepada-Nya. Dia yang bisa berbincang dengan laut dan memahaminya firman-Nya, kemudian melaksanakan perintah tanpa ada pertentangan. Dia pula yang membuat ikat di laut, hewan melata, dan burung. Dia yang mampu berbicara kepada yang mati lalu menghidupkannya dengan firman-Nya. Dia pula yang bisa berbicara dengan

bebatuan, lalu memahaminya, serta memerintahkannya, dan ditaati semua perintah-Nya."

Alifaz berkata, "Sungguh agung perkataanmu wahai Ayub, Sungguh, kulit ini merinding jika mengingat perkataanmu tersebut. Sungguh, cobaan yang menimpamu bukan disebabkan oleh dosa yang telah kamu lakukan. Perkataan ini telah menempatkanmu pada posisi ini; besar kesalahanmu, banyak permintaanmu, kamu telah merampas harta yang menjadi hak mereka, kamu berpakaian saat mereka telanjang, kamu makan saat mereka kelaparan, kamu menutup pintu rumah dari mereka yang lemah, kamu menghindarkan makananmu dari orang yang lapar dan membutuhkan kebaikanmu. Kamu telah menyembunyikan semua itu di rumahmu, sambil menampakkan perbuatan yang telah kami lihat. Barangkali Allah tidak membalas sesuatu pun kecuali yang nampak darimu, dan barangkali Allah tidak menampakkan hal-hal yang telah kamu sembunyikan di dalam rumahmu, dan bagaimana Dia tidak menampakkan hal itu padahal Dia mengetahui apa yang disembunyikan oleh lapisan bumi-bumi dan gelapnya udara?"

Ayub berkata, "Jika kamu berbicara maka pembicaraanmu tidak akan memberi manfaat untukku, dan jika kamu diampuni maka tidak akan mengubah apa pun pada diriku. Inilah kenyataan yang aku alami, Tuhanku telah marah kepadaku karena kesalahanku, dan semua musuh mencelaku. Engkau menjadikanku harus menuai *bala'* ini dan mendapatkan fitnah ini. Engkau tidak memberi ruang kepadaku, bahkan selalu menurunkan *bala`* setelah *bala`*. Bukankah aku pernah menjadi orang yang memberi tempat berteduh bagi orang asing, pengambil keputusan bagi orang miskin, wali bagi anak yatim, dan penopang bagi janda? Aku

sama sekali tidak pernah melihat orang asing kecuali aku beri tempat berteduh dan keputusan sebagaimana ia ingin memutuskan. Hartaku adalah harta mereka dan keluargaku adalah keluarga mereka. Aku pun tidak pernah melihat seorang anak yatim kecuali aku menjadi pengganti bapaknya. Aku juga tidak pernah melihat seorang janda kecuali aku ridha menjadi penopang hidupnya. Aku adalah hamba yang hina. Jika kamu berbuat baik maka tidak ada kata untuk membalas kebaikan, karena anugerah hanya milik Tuhan, bukan milikku. Jika aku berbuat jahat maka pantas bagiku siksa, dan aku telah terkena *bala'* yang jika ditimpakan di atas gunung maka ia tidak akan mampu memikulnya. Lalu, bagaimana aku memanggul kelemahanku?"

Alifaz berkata, "Apakah kamu ingin mendebat Allah, wahai Ayub, atas perkara yang telah ditimpakan? Atau kamu ingin membagi kesalahan kepada-Nya, padahal kamu yang salah? Atau mungkin kamu ingin membebaskan diri, padahal kamu jelas tidak bebas dari hal tersebut? Allah menciptakan langit dan bumi dengan hak, dan telah menghitung makhluk yang ada di dalamnya, lalu bagaimana Dia tidak mengetahui rahasiamu? Bagaimana Dia tidak mengetahui perbuatanmu lalu memberi ganjaran kepadamu? Allah telah menempatkan para malaikat-Nya bershaf-shaf di sekeliling Arsy-Nya dan di seluruh penjuru langit, kemudian berhijab di balik cahaya, selalu mengawasi mereka, selalu merasa kuat atas kelemahan manusia, dan selalu dalam kondisi mulia di hadapan yang hina. Kamu mengira jika kamu mendebat maka hukum akan berpihak kepadamu? Apakah kamu melihatnya kemudian membagi kesalahan kepada-Nya? Apakah kamu mendengarnya kemudian kamu bisa berdiskusi dengan-Nya? Kami telah mengetahui ketetapan-Nya kepadamu.

Sesungguhnya Dialah Dzat yang jika ingin mengangkat maka Dia menghinakannya, dan jika ingin menghinakannya maka Dia mengangkatnya."

Ayub berkata, "Jika Dia membinasakanku maka siapakah yang akan memaparkan ajaran kepada hamba-Nya dan memintakan perkaranya? Tidak ada yang dapat menolak kemarahan-Nya kecuali rahmatnya, dan tidak ada yang bermanfaat bagi hamba-Nya kecuali sikap tunduk kepadanya. Ya Allah, terimalah dari kami dengan rahmat-Mu dan beritahukanlah dosa yang telah kuperbuat kepada-Mu. Mengapa engkau palingkan wajahmu dariku, dan menjadikanku bak musuh, padahal sebelumnya Engkau memuliakanku? Sungguh, tidak sedikit pun hal yang bisa tersembunyi dari-Mu; rintik hujan, dedaunan, atau tumpukan debu. Kulitku telah menjadi seperti kain yang kasar. Oleh karena itu, anugerahkanlah kepadaku kesabaran, yang dengan kekuasaan-Mu engkau mengirimkan kematian seorang hamba, dan yang dengannya pula Engkau menjadikan kematian menyebar di suatu negeri. Namun janganlah Engkau mematikanku sebelum memberitahukan apa dosaku, dan jangan pula Engkau merusak amal yang kupersembahkan kepada-Mu. Jika engkau tidak membutuhkanku maka tidak selayaknya ada hukum yang berbentuk kezhaliman, dan tidak pula ada percepatan dalam hal siksa. Namun, hal itu dijadikan bagi orang yang takut akan kematian; dan apakah Engkau tidak memberitahuku dosa dan kesalahanku? Ingatlah bagaimana Engkau menciptakanku dari tanah, lalu Engkau jadikan aku segumpal darah, lalu daging dan tulang, dan engkau bungkus tulang dengan daging dan kulit, kemudian Engkau jadikan aku berotot dan berurat kuat serta kencang.

Engkau memeliharaku saat aku kecil dan memberiku rezeki saat aku dewasa. Kemudian aku menjaga perjanjian dengan-Mu dan melaksanakan perintah-Mu. Jika aku salah maka jelaskanlah kesalahanku dan jangan binasakan aku dalam kebingungan. Beritahukanlah kesalahanku. Jika Engkau tidak ridha terhadapku maka aku pantas mendapatkan siksa. Jika aku berbuat baik kepada-Mu maka aku tidak akan mengangkat kepalaku, dan jika aku berbuat tidak baik maka Engkau tidak akan meringankan penderitaanku, padahal secara jelas Engkau melihat kelemahanku di bawah-Mu dan bersimpuhku kepada-Mu, lalu mengapa Engkau menciptakanku? Atau mengapa Engkau mengeluarkanku dari perut ibuku? Seandainya aku tidak menjadi seperti sekarang ini, tentu itu lebih baik bagiku. Dunia bagiku bukan sesuatu yang membahayakan dihadapan kemarahan-Mu, dan jasadku sama sekali tidak sanggup berdiri dari siksa-Mu, maka rahmatilah aku dan berilah aku waktu merasakan kesehatan sebelum aku merasakan sempitnya alam kubur, gelapnya dunia, dan sesaknya kematian."

Zhafir berkata, "Kamu telah berbicara wahai Ayub, dan tidak satu pun orang yang bisa mengunci mulutmu. Kamu mengira tidak terbebani oleh dosa, dan apakah bermanfaat jika ternyata kamu tidak berdosa dan ada orang yang menghitung amalanmu? Kamu juga mengira Allah akan mengampuni dosa yang telah kamu perbuat, namun apakah kamu tahu berapa jarak langit darimu? Apakah kamu mengetahui dalamnya udara? Apakah kamu tahu bumi mana yang dibentangkan-Nya? Apakah kamu memiliki ukuran terhadap hal itu? Apakah kamu mengetahui berapa kedalaman laut? Apakah kamu tahu dengan apa hal itu bisa tertahan? Apakah kamu mengetahui ilmu ini, dan tentu saja kamu akan

mengetahuinya, namun ketahuilah bahwa Allah telah menciptakan dan menghitung semua. Jika kamu meninggalkan banyak kata dan permintaanmu kepada Tuhanmu, maka aku berharap Dia merahmatimu, dan dengan hal itu Dia mengeluarkan rahmatnya untukmu. Jika kamu tetap dalam kesalahanmu, namun kamu tetap mengangkat tanganmu ketika ada kebutuhan, maka pada saat memanjatkan hajat kepada Allah wajah orang-orang jahat menghitam dan mata-mata mereka menjadi gelap. Saat itu juga ia akan digembirakan karena keberhasilan hajat mereka yang meninggalkan syahwat dan bersimpuh mengharapkan rahmat-Nya."

Ayub berkata, "Kalian adalah kaum yang merasa heran dengan diri kalian sendiri, sementara kalian memaksaku kepada sesuatu yang semu, sementara aku mengetahui apa yang menjadi hakku. Memaksa Dzat yang hari ini memaksaku, menanyakan kepadaku sesuatu yang gaib, yang menjadi pengetahuan Allah, dan tentu saja aku tidak mengetahuinya. Sungguh, tidak demikian seseorang memberi nasihat kepada saudaranya yang sedang tertimpa *bala`*, ia akan menangis bersamanya. Jika kamu serius maka sungguh otakku pendek untuk menjawab pertanyaanmu, maka tanyakanlah kepada burung di angkasa, apakah ia akan memberitahumu? Tanyakanlah hamparan bumi, apakan ada respon kepadamu? Tanyakanlah kepada binatang buas, apakah ia bisa menjawab pertanyaanmu? Tanyakanlah kepada ikan di lautan, apakah akan menyifati setiap hal yang kamu hitung? Ketahuilah bahwa Allah menjadikan semua ini dengan hikmah, dan menyiapkannya dengan lafazh-Nya. Apakah anak Adam mengetahui perkara yang ia dengar dengan kedua telinganya, yang ia rasakan dengan mulutnya,

dan yang ia cium dengan hidungnya? Sesungguhnya pertanyaan yang kamu tanyakan itu, hanya Allah yang mengetahui jawabannya. Dia yang memiliki hikmah dan keperkasaan. Dia yang memiliki keagungan dan kelembutan. Dia Yang Maha Tinggi dan Maha Kuasa. Jika ada kerusakan maka siapa yang akan membenahinya? Dialah yang membuat segenap raja tercengang dengan kerajaannya. Dia yang membuat segenap ulama keliru dalam ilmunya. Dia yang membuat orang-orang bijak terkesan kanak-kanak karena pepatah bijaknya. Dialah yang mengingatkan mereka yang lupa dan membuat lupa orang yang ingat. Dialah yang yang menjalankan kegelapan dan cahaya. Inilah ilmu-Nya. Ciptaan-Nya lebih agung dari sekadar menghitung dengan akalku."

Baldad berkata, "Sesungguhnya orang munafik akan diganjar sesuai dengan kemunafikannya, akan disesatkan secara nyata sesuai dengan kebohongannya, dan ditimpakan ganjaran sesuai dengan perbuatannya. Dibinasakan di dunia, dan dalam kegelapan di akhirat kelak, jalannya akan terjal. Namanya terputus dari bumi, tidak akan dikenang, dan tidak ada pemakmuran ajarannya. Tidak akan mewariskan anak shalih yang menjadi penerus setelahnya, dan tidak memiliki ushul yang diketahuinya. Hanya rentetan syair yang akan mengenangnya."

Ayub berkata, "Jika aku terlena maka aku akan menanggungnya. Jika aku terbebas dari dosa maka pembelaan apa yang aku miliki? Jika aku berteriak maka siapakah yang akan mendengar teriakanku? Jika aku diam maka siapakah yang memaafkanku? Hilang harapanku dan usai sudah mimpiku. Aku memanggil putraku, namun ia tidak menjawabku. Aku berteriak kepada umatku, namun mereka

tidak merahmatiku. *Bala`* telah menimpaku dan mereka mencampakkanku. Kalian lebih keras dan lebih menyakitkan daripada *bala`* yang menimpaku. Mereka merasa heran dengan penyakit yang menimpa jasadku. Apakah kalian tidak mendengar apa yang telah menimpaku? Kalau seorang hamba mendebat Tuhannya, maka aku berharap akan menang dihadapan para penegak hukum, namun aku mempunyai Tuhan Yang Maha Memaksa di atas langit-langitnya, dan Dia mendepakku ke tempat ini. Aku terus mendekat kepada-Nya, Dia mendengar sedangkan aku tidak dapat mendengar-Nya. Dia melihatku sementara aku tidak melihat-Nya. Kalau saja Dia muncul, melelehlah raga ini dan berteriaklah rohku. Jika Dia memberiku napas maka aku akan berbicara dengan sepenuh mulutku, lalu kewibawaanku tercabut dari diriku. Beritahulah aku, dosa macam apa yang membuat-Mu mengadzabku?"

Kemudian ada suara yang memanggil, "Wahai Ayub." Ia menjawab, "*Labbaik.*" Lalu ada yang berseru, "Inilah Aku, telah mendekatimu, berdirilah dan angkatlah sarungmu. Berdirilah di sisi Yang Maha Pemaksa, padahal seyogianya tidak pantas ada yang mendebat kecuali Yang Maha Pemaksa Seperti-Ku ini. Tidak pula ada yang pantas mendebat-Ku kecuali yang mampu membuat taring di mulut harimau, lisan pada mulut burung *anqa`*, kekang pada ikan yang besar, menimbang dengan timbangan dari cahaya, menjadikan keringat dari matahari, dan mengembalikan hari kemarin untuk hari esok. Jiwamu telah diberi sesuatu yang tidak sanggup dipikul oleh kekuatanmu. Saat itu yang teringat pada diriku adalah tuduhan yang terus-menerus kamu terima, dan kamu hendak mendebat-Ku dengan kebodohanku, atau kamu ingin agar Aku menyelamatkanmu

dari kesalahanmu? Atau kamu hanya ingin Aku menambah banyak kelemahanmu? Di mana kamu ketika Aku menciptakan bumi dan saat meletakkan dasarnya? Apakah kamu mengetahui kadar yang Aku tentukan? Atau apakah kamu bersamaku berkeliling di setiap penjurunya? Apakah kamu mengetahui alasan-Ku meletakkan sisi-sisinya? Apakah dengan ketaatanmu air dapat menopang bumi? Apakah dengan hikmahmu bumi menjadi penutup air? Apakah kamu berada di dekat-Ku ketika langit diangkat menjadi atap di udara tanpa ada pengikat di atasnya dan tanpa tiang di bawahnya? Apakah hikmahmu bisa mengikuti cahayanya, beredar dengan bintang-bintangnya atau menyelisihi perintahnya pada siang dan malamnya? Di mana posisimu saat Aku membelah lautan dan memancarkan mata air? Apakah kekuasaanmu dapat menguasai gelombang lautan dan batasannya? Apakah kekuasaanmu dapat membuka rahim saat tiba waktunya? Di mana posisimu saat Aku menyiramkan air ke bumi dan menancapkan kokohnya gunung-gunung? Apakah kamu memiliki lengan untuk memikulnya? Apakah kamu mengetahui ukurannya? Dimanakah air yang telah Aku turunkan dari langit? Apakah kamu mengetahui seorang ibu yang menjadi benih atau seorang bapak? Apakah hikmahmu dapat menghitung tetesam air dan membagi rezeki? Apakah kekuasaanmu dapat menyingkap mendung dan menurunkan hujan? Apakah kamu mengetahui apa itu suara petir? Atau dari apa kilat diciptakan? Apakah kamu mengetahui kedalaman laut? Apakah kamu mengetahui ada apa setelah udara? Apakah roh-roh orang mati terpenjarakan? Apakah kamu mengetahui di mana salju di simpan? Atau di mana udara dingin berada? Atau di mana letak pengunungan yang dingin? Apakah kamu mengetahui di mana malam disimpan saat adanya siang? Di

mana pula siang saat malam datang? Di mana jalannya cahaya? Dengan bahasa apa pepohonan berbicara? Di mana udara tersimpan? Siapakah yang menjadikan akal di kedalaman rongga para lelaki? Siapakah yang membelah pendengaran dan penglihatan? Siapakah yang membuat para malaikat menjadi penurut dan yang memaksa dengan keperkasaannya, membagi rezeki kepada para binatang dengan hikmahnya? Siapa yang memberi rezeki kepada singa-singa dan membuat burung mengetahui makanannya, yang kemudian diikuti oleh segerombolan burung lainnya? Siapa yang membebaskan binatang buas dari sikap penurut dan menjadikan tempat tinggalnya adalah semua pelataran bumi yang hampir tak berbatas? Apakah dengan hikmahmu anak-anak burung itu mengekor kepada induknya, juga binatang lainnya kepada induknya pula, hingga mengeluarkan makanan untuknya dari perut induknya? Apakah dengan hikmahmu burung elang dapat melihat mangsanya dari kejauhan hingga ia sampai ke tempat pembantaian? Di mana posisimu saat Aku menciptakan ikan besar dan memberinya rezeki di lautan? Dua matanya dapat memadamkan api, kedua hidungnya dapat menghembuskan asap, dan kedua telinganya seperti busur. Dia berjalan di udara seakan ia burung, dan menghancurkan segala sesuatu yang dilewati raja binatang buas. Kepadanya Aku memberikan kekuatan atas makhlukku, apakah engkau dapat mengambilnya dengan talimu lalu mengikatnya dengan lisanmu, atau meletakkan pelana di sudut mulutnya? Apakah engkau mengira dia akan memenuhi janjimu atau bertasbih karena takut kepadamu? Apakah engkau menghitung umurnya, atau mengetahui ajalnya, atau hilangnya rezekinya? Apakah engkau tahu apa yang dirusak dari bumi, atau apa yang dirusak dari umurnya yang tersisa? Mampukah engkau menanggung murkanya ketika ia marah,

atau menyuruhnya sehingga ia taat kepadamu? Maha Suci Allah *Ta'ala*!"

Ayub berkata, "Aku lalai dari apa yang engkau katakan kepadaku! Seandainya bumi terbelah untukku, lalu lenyaplah musibahku, dan aku tidak berbicara dengan sesuatu yang membuat murka Tuhanku! Telah berkumpul musibah atasku. Tuhanku, Engkau membebaniku seperti aku adalah musuh, padahal sebelumnya telah memuliakanku dan mengetahui nasihatku. Engkau juga tahu bahwa yang Engkau sebut adalah kehendak dan hikmah-Mu, dan lebih besar dari ini terserah Engkau melakukannya. Tidak sesuatupun yang mengalahkanmu dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi atasmu, serta tidak hilang darimu apa yang hilang dari orang yang menduga bahwa ada rahasia yang tersembunyi dari-Mu. Engkau juga tahu apa yang terdetik dalam hati! Aku tahu dari-Mu tentang musibahku ini apa yang tidak aku ketahui sebelumnya, dan aku lebih takut ketika menerima musibah dari-Mu. Sesungguhnya aku pernah mendengar kemurkaan-Mu, dan sekarang aku menyaksikannya. Aku bicara demikian agar Engkau mengampuniku, dan aku terdiam agar Engkau mengasihiku. Adapun kata yang keliru, aku tidak akan mengulanginya, aku telah meletakkan tanganku pada mulutku, aku gigit lidahku, aku tempelkan pipiku di atas debu, aku injak wajahku karena kehinaanku, dan aku diam sebagaimana kesalahanku mendiamkanku. Oleh karena itu, ampunilah aku atas perkataanku, dan aku tidak akan kembali kepada sesuatu yang Engkau benci dariku!"

Allah *Ta'ala* berfirman, "Wahai Ayub, ilmu-Ku telah terjadi atasmu, dan dengan kasih-Ku Aku palingkan murka-Ku. Jika Engkau bersalah maka Aku telah mengampunimu, dan Aku akan kembalikan kepadamu keluargamu serta harta bendamu,

dua kali lipat adanya. Mandilah dengan air ini, sesungguhnya padanya terdapat kesembuhan, dan berkurbanlah untuk sahabatmu serta mohonkanlah ampunan untuk mereka, karena sesungguhnya mereka telah bermaksiat kepada-Ku karena sikapnya padamu!"[285]

24814. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari seseorang yang tidak tertuduh cacat, dari Wahab bin Munabbih Al Yamani, dan selainnya dari ahli kitab yang pertama: Menurut cerita, Ayub merupakan seorang laki-laki dari Romawi, dan Allah telah memilihnya sebagai salah satu nabi-Nya. Allah mengujinya dengan kekayaan, yaitu anak yang banyak dan harta yang banyak. Allah juga membentangkan dunia baginya, sehingga ia sangat mudah mendapatkan rezeki. Ia memiliki sebuah desa di negeri Syam dengan seluruh dataran, atas, bawah, rendah, maupun tinggi. Di dalamnya ia memiliki segala macam harta, seperti unta, sapi, kambing, kuda, dan keledai, yang jumlahnya tidak seorang pun memilikinya seperti ia. Allah telah menganugerahkannya keluarga; anak laki-laki dan perempuan. Ayub termasuk orang yang berbakti, bertakwa, dan penyayang terhadap orang-orang miskin. Suka memberi makan orang-orang miskin, menolong para janda, mengasuh anak yatim, memuliakan tamu, dan

---

[285] Al Baghawi dalam tafsirnya (3/256) dengan redaksi yang sama dan Tsa'labi dalam *Arais Al Majalis* (hal. 155).
Ibnu Katsir berkata, "Telah diriwayatkan dari Wahab bin Munabbih dalam riwayatnya —maksudnya kisah Ayyub— yang panjang yang disebutkan oleh Ibnu Jarir serta Ibnu Abi Hatim dengan *sanad* darinya."
Disebutkan pula oleh sejumlah *mufassir* generasi terakhir, namun terdapat sejumlah kejanggalan padanya yang karenanya pula kami tinggalkan ia, dan karena redaksinya yang sangat panjang.
Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* (3/189).
Atsar ini berasal dari ahli kitab dalam *Safar Ayyub* (793).

membekali para musafir. Ia dikenal sebagai orang yang pandai bersyukur atas nikmat Allah yang diberikan kepadanya, dengan cara menunaikan hak Allah dalam kekayaannya, sehingga iblis si musuh Allah tidak dapat menggodanya seperti halnya menggoda kebanyakan orang kaya sehingga ia lengah dan lupa kepada Allah.

Ada tiga orang yang beriman kepadanya dan membenarkannya, serta mengetahui karunia Allah yang diberikan kepadanya dan tidak diberikan kepada yang lainnya. Salah seorang dari mereka berasal dari Yaman, namanya Alyafzu, dan dua orang lagi dari negerinya sendiri, yaitu Shaufar dan Baldud. Mereka datang dari negerinya sudah berumur antara 30-50 tahun.

Iblis mempunyai tempat di langit ketujuh, yang ia singgahi setiap tahun guna meminta sesuatu kepada Tuhannya. Naiklah ia ke langit pada hari itu, lalu Allah bertanya kepadanya —atau ditanyakan kepadanya—, "Apakah engkau mampu menggoda hamba-Ku, Ayub?" Ia menjawab, "Wahai Tuhan, bagaimana aku dapat menggodanya, sementara Engkau telah mengaruniakannya kesenangan, kenikmatan, dan kesehatan? Engkau berikan kepadanya keluarga, harta, anak, kekayaan, dan kesehatan dalam tubuhnya, keluarganya, dan hartanya. Bagaimana mungkin ia tidak bersyukur kepada-Mu dan menyembah-Mu, sedangkan Engkau telah memperlakukannya sedemikian? Kalau saja Engkau uji ia dengan mencabut kenikmatan yang Engkau berikan kepadanya, niscaya dia akan enggan bersyukur kepada-Mu dan tidak akan menyembah-Mu, serta akan keluar dari ketaatan-Mu dan menyembah tuhan yang lain!" Atau seperti yang dikatakan oleh si musuh Allah.

Allah *Ta'ala* lalu berfirman, "Aku kuasakan engkau atas keluarga dan hartanya." Allah lebih tahu tentang keadaannya, dan tidaklah Allah menguasakan iblis atasnya kecuali karena ingin mengangkat derajat Ayub dan memberikan pahala yang lebih banyak atas musibah yang menimpanya, serta menjadikannya sebagai pelajaran bagi orang-orang yang sabar, dan peringatan bagi orang-orang yang ahli ibadah dalam setiap musibah yang menimpanya, agar mengikutinya dan mengharap pahala akhirat sebagai balasan kesabaran atas musibah yang menimpanya di dunia.

Lalu, dengan cepat iblis turun ke bumi, lalu mengumpulkan seluruh bala tentaranya dari ifrit sampai pemimpin syetan. Iblis berkata, "Sesungguhnya aku telah dikuasakan atas keluarga Ayub dan harta bendanya, maka kini apa yang dapat kalian lakukan?" Salah satu dari mereka berkata, "Aku akan membuat badai api yang menghanguskan mereka semua." Iblis berkata, "Ya, silakan kamu kerjakan."

Ia lalu keluar, dan sesampainya di tempat unta-untanya, ia membakar semua untanya dan para penggembalanya.

Kemudian datanglah si musuh Allah kepada Ayub di tempat shalatnya dengan menyamar sebagai pemimpin penggembalanya. Iblis berkata, "Wahai Ayub, telah datang api membakar seluruh unta dan penggembalanya selain aku, maka aku datang kepadamu hendak memberitahukan hal itu." Ayub ternyata mengetahuinya, maka ia berkata, "Segala puji bagi Allah, Dialah yang memberinya dan Dialah yang mengambilnya, yang mengeluarkanmu darinya seperti mengeluarkan kulit dari bijinya."

Iblis kemudian pergi. Iblis membinasakan harta Ayub satu demi satu, hingga habis semuanya. Setiap kali hartanya

binasa, Ayub memuji Allah dan mengagungkan-Nya serta ridha dengan takdir-Nya. Ayub menguatkan dirinya untuk tetap bersabar. Hingga setelah semua harta benda Ayub habis binasa, datanglah iblis kepada keluarga dan anaknya, dan mereka sedang berada di istana mereka, bersama para pelayan dan pembantu. Lalu datanglah angin topan mengangkat istana tersebut dan menimpakannya kepada keluarga dan anak-anaknya, hingga mereka semua mati tertimpa istana.

Iblis lalu datang kepada Ayub dengan menyamar sebagai pemimpin keamanan mereka dengan wajah terluka penuh darah, lalu berkata, "Wahai Ayub, telah datang angin topan, mengangkat istana dan menimpakannya kepada keluarga dan anak-anakmu, hingga mereka semua mati di bawah reruntuhan istana, kecuali aku. Oleh karena itu, aku datang kepadamu untuk memberitahukan hal itu."

Ayub lalu sedikit mengeluh mendengar musibah yang menimpa anak dan keluarganya, kemudian mengambil tanah dan meletakkannya di atas kepalanya, lalu berkata, "Aduhai, seandainya ibuku tidak melahirkanku dan aku tidak menjadi manusia!"

Mendengar hal tersebut, si musuh Allah gembira, maka dengan cepat ia naik ke langit, dan dengan cepat pula Ayub ber-*istirja'* serta bertobat kepada Allah atas ucapannya, dengan memuja-muji Allah, hingga tobatnya sampai terlebih dahulu kepada Allah sebelum iblis tiba di hadapan Allah.

Ketika iblis datang dan menceritakan perbuatan Ayub, dikatakanlah kepadanya, "Tobatnya telah sampai kepada Allah terlebih dahulu daripada engkau." Ia lalu berkata, "Wahai Tuhan, kalau begitu kuasakanlah aku atas tubuhnya!"

Allah *Ta'ala* berfirman, "Sesungguhnya Aku telah menguasakanmu atas jasadnya, kecuali lisannya, hatinya, jiwanya, pendengarannya, dan penglihatannya."

Lalu dengan cepat si musuh Allah datang kepada Ayub, dan mendapatinya sedang sujud, maka ia meniupkan pada jasadnya sebuah tiupan yang membakar jasadnya, mulai ujung kepala sampai ujung kaki, seperti luka bakar api. Kemudian keluarlah dari jasadnya kutil seperti ekor kambing, lalu ia menggaruk-garuknya dengan kukunya hingga copot, kemudian menggaruknya dengan tulang dan batu hingga dagingnya berjatuhan, hingga tidak tersisa darinya kecuali tenggorokan, urat syaraf, dan tulang. Kedua matanya yang berputar di kepalanya untuk melihat dan hatinya untuk akalnya, dan tidak ada yang keluar dari isi perutnya, karena tanpanya maka seseorang akan mati. Ia makan dan minum dengan kondisi usus yang membelit. Demikianlah keadaannya, sampai waktu yang dikehendaki oleh Allah.[286]

24815. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Ibnu Dinar, dari Al Hasan, ia berkata, "Ayub menanggung musibahnya selama tujuh tahun enam bulan. Ia dibuang di sebuah kandang di pinggir desa."[287]

Wahab bin Munabbih berkata, "Tidak ada yang tersisa dari keluarganya selain istrinya yang melayaninya dan mencarikan makan untuknya. Ketika musibah tersebut berkepanjangan atas keduanya, orang-orang merasa bosan dengannya, maka istrinyalah yang mencarikan makan dan minum untuknya."

---

[286] Ats-Tsa'labi dalam *Ara'is Al Majalis* (hal. 163-165).
[287] *Ibid.*

Wahab bin Munabbih berkata: Diceritakan kepadaku, bahwa suatu hari istrinya mencarikan makan untuknya, namun tidak mendapatkannya, maka ia memotong gelungan rambut kepalanya, lalu menjualnya dengan sepotong roti. Ia lalu membawanya dan memberikannya kepada Ayub untuk dimakan. Ia terus menanggung musibah tersebut selama beberapa tahun, hingga orang yang lewat berkata, "Sekiranya orang ini baik di sisi Allah, maka Allah akan membebaskannya darinya."[288]

24816. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku, ia berkata: Wahab bin Munabbih berkata: Ayub berada dalam kondisinya selama tiga tahun, tidak lebih sehari pun. Ketika iblis kalah dan tidak dapat memperdaya Ayub, iblis beralih kepada istrinya dan mendatanginya dengan sosok makhluk yang lain dengan bentuk manusia dalam tulangnya, tubuhnya, tingginya, dan kendaraannya bukan seperti kendaraan manusia. Ia memiliki tulang, keagungan, dan ketampanan yang tidak dimilikinya. Iblis lalu berkata kepadanya, "Apakah engkau istri Ayub yang terkena musibah?" Ia menjawab, "Ya." Iblis berkata, "Tahukah engkau siapa aku?" Ia menjawab, "Tidak." Iblis berkata, "Sesungguhnya aku adalah tuhan bumi, dan akulah yang membuat suamimu demikian, karena ia menyembah tuhan langit dan meninggalkanku, sehingga hal itu membuatku marah. Sekiranya ia mau sujud kepadaku sekali saja, niscaya aku akan mengembalikan kepadanya dan kepadamu seluruh anak dan harta benda kalian berdua, karena ia adalah milikku!" Iblis lalu memperlihatkan mereka kepadanya seperti yang ia lihat di lembah bukit tempat ia

---

[288] *Ibid.*

bertemu dengannya. Iblis berkata, “Sekiranya suamimu makan makanan dan tidak membaca *bismillah,* niscaya ia akan sembuh dari musibah yang menimpanya.” Si musuh Allah hendak mendatangi Ayub dari belakang istrinya.

Lalu kembalilah istrinya kepada Ayub untuk memberitahu perkataan iblis dan apa yang diperlihatkan iblis kepadanya. Ayub lalu berkata, "Apakah telah datang kepadamu si musuh Allah, yang hendak mencelakakanmu dalam agamamu?" Ayub lalu bersumpah bahwa jika Allah menyembuhkannya, maka ia akan memukul istrinya sebanyak seratus kali.

Ketika musibah yang menimpanya berkepanjangan, datanglah orang-orang yang beriman kepadanya, ditambah seorang anak muda yang juga beriman kepadanya. Mereka duduk di sisi Ayub dan melihat penyakit yang menimpanya, namun kemudian merasa merasa jijik kepadanya.

Ayub dalam hal ini tampak sangat kelelahan menahan rasa sakitnya yang terjadi ketika Allah hendak membebaskannya dari penyakitnya. Ketika Ayub melihat mereka merasa jijik dengan penyakitnya, ia berkata, "Wahai Tuhanku, untuk apa Engkau ciptakan aku? Kalau Engkau menetapkan *bala`* atasku dan membiarkanku, lalu mengapa Engkau menciptakanku? Seandainya aku berupa darah yang dibuang oleh ibuku."

Kemudian ia menyebutkan seperti hadits Ibnu Askar dari Ismail bin Abdul Karim, sampai, "Mereka melawan malam dan meninggalkan kasur, lalu menunggu Subuh." Kemudian ia menambahkan, "Mereka itulah orang-orang yang aman, tidak pernah takut, tidak pernah gelisah, dan tidak pernah sedih. Lalu, manakah akibat dari masalahmu ini wahai Ayub, dari akibat mereka?"

Pemuda yang hadir dan mendengarkan perkataan mereka, namun mereka tidak mengerti kedudukan dan kemuliaan pemuda tersebut, yang mana Allah telah menggiringnya bersama mereka karena kelancangan mereka dalam berbicara dan juga kebodohan mereka, maka Allah hendak membuat mereka menjadi kerdil dihadapannya dan memperbodohkan mereka dengannya dalam hanyalan. Oleh karena itu, ketika berbicara, ia berlama-lama dalam bicara, dan pembicaraannya semakin penuh hikmah, sedangkan mereka harus mendengarkan dengan khusyu jika diberikan wejangan. Dia mengatakan: Sesungguhnya kalian telah berbicara sebelumku, wahai orang-orang tua, dan kalian lebih berhak berbicara terlebih dahulu daripada aku, karena kalian lebih tua dariku, lebih banyak pengalaman, dan lebih banyak ilmu pengetahuan daripada aku. Namun, kalian tidak mengatakan sesuatu yang lebih baik dari apa yang kalian katakan, dan tidak menyatakan pendapat yang lebih benar atas pendapat yang kalian utarakan, dan tidak menyampaikan nasihat serta wejangan yang lebih sejuk dari apa yang kalian sampaikan, padahal Ayub memiliki hak atas kalian, yang lebih mulia dari apa yang kalian katakan. Tahukah kalian, wahai orang-orang yang telah berusia senja akan hak orang yang kalian kurangi dan kehormatan orang yang kalian nodai dan siapa orang yang kalian cela dan kalian hina sesungguhnya? Sayang kalian tidak tahu bahwa Ayub adalah Nabiyullah yang dipilih-Nya di antara sekalian penduduk bumi sekarang ini, ia dipilih oleh Allah untuk menerima wahyu-Nya dan mengemban amanat-Nya. Kalian juga tidak tahu dan tidak diberi tahu oleh Allah bahwa Dia murka kepadanya sejak Dia memberikan kepadanya segala apa yang diberikan kepadanya hingga hari ini, dan tidak juga Dia mencabut darinya kemuliaan yang ia dimuliakan dengannya sejak Dia

memberikan kepadanya apa yang diberikan-Nya kepadanya sampai hari ini, dan tidak juga bahwa Ayub menyimpang dari kebenaran selama kalian berteman dengannya sampai hari ini. Jika *bala`* itulah yang membuatnya hina menurut kalian, maka kalian tahu bahwa sesungguhnya Allah telah menguji para nabi, orang-orang jujur, para syuhada, dan orang-orang shalih. Kemudian *bala`* yang ditimpakan-Nya kepada mereka bukanlah bukti bahwa Dia murka kepada mereka dan untuk menghinakan mereka, akan tetapi ia merupakan *karamah* dan pilihan untuk mereka. Sekalipun misalnya Ayub tidak memiliki kedudukan, kenabian, kemuliaan, dan karamah yang sedemikian tinggi di sisi Allah, tetap saja tidak pantas bagi orang bijak untuk meninggalkan saudaranya ketika ditimpa musibah dan mencelanya atas cobaan yang menimpanya, yang ia tidak mengetahui hakikatnya, sedangkan ia dalam keadaan sedih dan menderita. Akan tetapi sebaliknya, ia akan menyayanginya, menangis bersamanya, mendoakannya, dan menunjukinya hal-hal yang benar. Barangsiapa tidak mengetahui hal ini, maka ia bukan orang yang bijak dan pintar, maka takutlah kalian kepada Allah, wahai orang-orang yang tua!"

Ia lalu menghadap Ayub, dan ia terus-menerus mengagungkan Allah dan mengingat kematian. Dia tidak memutuskan lisanmu, tidak menghancurkan hatimu, dan tidak melupakanmu atas hujjah-hujjah-Nya? Tahukah engkau, wahai Ayub, bahwa Allah memiliki sejumlah hamba yang rasa takut kepada-Nya membuat mereka terdiam tanpa sakit dan bisu, dan mereka adalah ahli berbicara dengan fasih yang tahu Allah dan ayat-ayat-Nya? Akan tetapi mereka jika diingatkan kepada keagungan Allah, maka lisan mereka terputus, kulit mereka merinding, hati mereka hancur, dan

akal mereka hilang karena keagungan Allah. Lalu jika mereka sadar dari hal itu, mereka minta kepada Allah diberikan kesempatan untuk beramal kebajikan. Mereka menganggap dirinya termasuk orang yang zhalim dan salah, padahal mereka suci, dan menganggap dirinya lengah serta lalai, padahal mereka kuat dan tegar, akan tetapi mereka tidak pernah cukup dengan yang banyak dan tidak pernah rela dengan yang sedikit dan tidak pernah menunjuki kepada amal kebajikan. Merekalah orang-orang yang takut, gelisah, dan gentar kapan pun engkau melihat, mereka wahai Ayub."

Ayub lalu berkata, "Sesungguhnya Allah menanam hikmah dengan rahmah dalam hati anak kecil dan orang besar, maka kapan saja ia tumbuh dalam hati, Allah akan menampakkannya atas lisan, dan tidaklah hikmah itu datang dari faktor usia, tua dan banyak pengalaman, dan jika Allah telah menjadikan seseorang memiliki hikmah ketika masih kecil, maka kedudukannya tidak akan jatuh di sisi para ahli hikmah, dan mereka melihat atasnya cahaya karamah dari Allah. Akan tetapi kalian telah kagum dengan diri kalian dan mengira kalian sehat karena kebaikan kalian, sehingga kalian merasa mulia. Sekiranya kalian melihat apa yang ada di antara kalian dengan Tuhan kalian, kemudian kalian membenarkan diri kalian, niscaya kalian akan menemukan sejumlah cela pada diri kalian yang ditutupi oleh Allah dengan kesehatan yang dikenakannya atas kalian. Akan tetapi hari ini aku tidak mempunyai pendapat dan perkataan apa-apa dengan kalian. Dahulu perkataanku didengar, hakku dipenuhi, disegani oleh musuhku, berkuasa atas orang yang sekarang berkuasa atasku, tempatku sangat ditakuti, dan orang-orang mendengarkan perkataanku. Aku pun dulu menghormatiku. Namun sekarang telah terputus harapanku,

kewibawaanku dicabut, keluargaku bosan kepadaku, kerabatku mendurhakaiku, orang-orang yang mengenalku mengingkariku, teman-temanku benci kepadaku dan memutuskan hubungan denganku, keluargaku kufur kepadaku, hak-hakku diabaikan, dan segala kebaikanku dilupakan. Aku berteriak namun mereka tidak menanggapi, dan meminta maaf, namun mereka enggan memaafkanku. Sesungguhnya takdir-Nyalah yang menghinakanku dan kekuasaan-Nyalah yang membuatku sakit dan menggerogoti tubuhku. Sekiranya Tuhanku mencabut kewibawaan yang ada dalam hatiku dan melepas lisanku, sehingga berbicara macam-macam, kemudian semestinya seorang hamba mengutuk dirinya, niscaya aku berharap Dia menyembuhkan penyakitku ini, akan tetapi Dia justru membuangku dan menjauhiku. Dia melihatku, tetapi aku tidak melihat-Nya. Dia mendengarku, tetapi aku tidak mendengar-Nya, tidak melihat kepadaku lalu mengasihiku, tidak mendekat kepadaku dan tidak mendekatkanku, sehingga aku menyampaikan permohonan maafku dan memusuhi diriku!"

Ketika Ayub mengatakan demikian, dan sahabat-sahabatnya ada di sisinya, tiba-tiba ada awan yang memayunginya sehingga sahabat-sahabatnya mengira ia adalah siksa. Kemudian ia dipanggil darinya, dikatakan kepadanya, "Wahai Ayub, Allah *Ta'ala* berfirman, 'Inilah, Aku telah mendekat kepadamu dan terus mendekat kepadamu, maka bangkitlah dan sampaikanlah permohonan maafmu yang engkau maksud, dan sampaikan keterbebasanmu, dan musuhilah dirimu, dan kencangkanlah sarungmu'."

Ia kemudian menyebutkan seperti hadits Ibnu Askar dari Ismail, sampai akhir redaksi, dan menambahkan: Rahmat-Ku mendahului murka-Ku, maka hentakkanlah kakimu ke tempat

ini, niscaya akan mengalir air yang sejuk untuk diminum. Didalamnya terdapat obat bagimu, dan Aku telah memberikan keluargamu kepadamu, dan kerajaan serta dua kali lipat sepertinya —mereka mengira; dua kali lipat sepertinya— agar menjadi tanda kekuasaan bagi orang sesudahmu, dan menjadi pelajaran bagi ahli musibah, dan hiburan bagi orang-orang yang sabar."

Ayub lalu menghentakkan kakinya, hingga memancarlah mata air untuknya, maka ia masuk ke dalamnya lalu mandi. Allah kemudian melenyapkan seluruh penyakit yang ada pada tubuhnya. Ayub lalu keluar dan duduk (dalam keadaan segar bugar, seperti sedia kala). Lalu datanglah istrinya mencarinya di tempat tidurnya, namun ia tidak menemukannya, maka ia menjadi seperti orang linglung. Ia kemudian berkata, "Wahai hamba Allah, tahukah engkau laki-laki yang sakit di sini?" Ia menjawab, "Tidak." Kemudian ia tersenyum, dan ia pun mengenali senyumnya, maka ia langsung memeluknya.[289]

24817. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari seorang ulama, dari Wahab bin Munabbih, ia berkata: Aku menceritakan kepada Abdullah bin Abbas perkataannya dan pelukannya kepadanya, lalu Abdullah bin Abbas berkata, "Demi Dzat Yang jiwa Abdullah berada dalam kekuasaan-Nya, tidaklah ia melepaskannya dari pelukannya hingga lewatlah dihadapan keduanya semua harta dan anak mereka."[290]

24818. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, ia

[289] Ats-Tsa'labi dalam *Ara`is Al Majalis* (hal. 164).
[290] Ats-Tsa'labi dalam *Ara`is Al Majalis* (hal. 162).

berkata, "Aku mendengar sebagian orang menyebutkan hadits tentangnya, bahwa ia memanggil Ayub ketika ia bertanya kepadanya, lalu Ayub berkata kepadanya, 'Apakah engkau mengenalinya jika melihatnya?' Ia menjawab, 'Ya, bagaimana mungkin aku tidak mengenalinya?' Ayub lalu tersenyum, kemudian berkata, 'Inilah aku. Allah telah membebaskanku dari musibah yang menimpaku'. Ketika itulah ia memeluknya."

Wahab berkata, "Allah lalu mewahyukan kepadanya tentang sumpahnya agar memukul istrinya karena perkataan yang diucapkan kepadanya, إِنَّا وَجَدْنَٰهُ صَابِرًاۚ نِّعْمَ ٱلْعَبْدُ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ ﴿٤٤﴾ *'Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan-nya)'.* " (Qs. Shaad [38]: 43-44)[291]

24819. Yahya bin Thalhah Al Yarbu'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Fudhail bin Iyadh menceritakan kepada kami dari Hisyam, dari Al Hasan, ia berkata, "Ayub dibuang di sebuah kandang selama tujuh tahun beberapa bulan. Selama itu Ayub tidak pernah meminta kepada Allah agar disembuhkan dari penyakitnya. Tidak ada seorang makhluk pun di muka bumi ini yang lebih mulia dari Ayub di mata Allah. Namun mereka mengira bahwa sebagian orang berkata, 'Sekiranya Tuhan orang ini membutuhkannya, niscaya Dia tidak akan memperlakukannya seperti itu!' Ketika itulah ia lalu berdoa."[292]

24820. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami dari Yunus, dari Al Hasan, ia berkata, "Ayub tinggal di sebuah kandang bani Israil

---

[291] Tidak kami temukan *atsar* ini dalam literatur kami.

[292] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/655), tidak dinisbatkan kecuali kepada Ibnu Jarir. Lihat *Ara`is Al Majalis* (hal. 163).

selama tujuh tahun beberapa bulan. Binatang keluar masuk padanya."[293]

24821. Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku, ia berkata: Yahya bin Mu'in menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Amru, dari Wahab bin Munabbi Al Yamani, ia berkata, "Tidaklah ada binatang yang menggerogoti Ayub, kecuali yang keluar darinya seperti payudara perempuan, kemudian pecah."[294]

24822. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Mukhallid bin Husein menceritakan kepada kami dari Hisyam, dari Al Hasan dan Al Hajjaj, dari Mubarak, dari Al Hasan —yang satu menambah yang lain— ia berkata, "Sesungguhnya Ayub telah diberikan oleh Allah harta kekayaan yang banyak, dan ia memiliki sejumlah istri, sapi, kambing, dan unta."

Adapun iblis, dikatakan kepadanya, "Dapatkah engkau memperdaya Ayub?" Iblis menjawab, "Tuhan, sesungguhnya Ayub di dunia memiliki harta dan anak, maka ia tidak dapat untuk tidak bersyukur kepada-Mu. Akan tetapi, kuasakanlah kepadaku harta dan anaknya, niscaya Engkau akan tahu bagaimana ia menaatiku dan bermaksiat kepada-Mu!" Allah lalu menguasakannya atas harta dan anaknya.

Iblis lalu mendatangi kambingnya dan membakarnya dengan api hingga habis tidak tersisa. Kemudian ia datang kepada Ayub dengan menyamar sebagai penggembala kambing, saat itu Ayub sedang shalat. Ia lalu berkata, "Wahai Ayub, apakah engkau shalat kepada Tuhanmu, sementara Allah tidak

---

[293] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/656), tidak dinisbatkan kecuali kepada Ibnu Jarir. Lihat *Tarikh Ath-Thabari* (1/195).

[294] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/655), tidak dinisbatkan kecuali kepada Ibnu Jarir.

meninggalkan satu ekor pun dari kambing-kambingmu dan telah membakarnya dengan api, dan saat itu aku berada di sisi yang tidak jauh dengan kejadian itu. Aku datang untuk memberitahukanmu."

Ayub lalu berkata, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau yang memberi dan mengambil. Selama aku masih hidup, aku akan tetap memujimu atas kebaikan musibah-Mu." Iblis pun gagal menggodanya.

Iblis kemudian mendatangi sapi ternaknya, lalu membakarnya dengan api. Lalu mendatangi Ayub dan berkata kepadanya seperti perkataannya yang pertama. Ayub juga menjawab dengan jawaban yang sama.

Iblis lalu membakar unta-untanya, dan tidak satu pun yang tersisa, hingga menghancurkan rumah anak-anaknya dengan cara menimpakannya atas mereka. Iblis lalu berkata kepada Ayub, "Wahai Ayub, Allah telah mengirim utusan kepada anak-anakmu agar memusnahkan mereka dengan ditimpa rumah, hingga mereka mati semua!"

Ayub lalu menanggapi seperti perkataannya yang pertama, "Tuhan, inilah segala kebaikan yang telah Engkau berikan kepadaku, sebelum ini aku sibuk mencintai harta pada siang hari dan sibuk mencintai anak pada malam hari karena sayang kepada mereka. Namun sekarang aku berikan seluruh pendengaran dan penglihatanku untuk-Mu, serta malam dan siangku untuk berdzikir, bertasbih, dan bertahlil memuji-Mu!"

Iblis pun pergi, tidak berhasil memperdaya Ayub sedikit pun. Allah *Ta'ala* lalu berfirman, "Bagaimana engkau melihat Ayub?" Iblis menjawab, "Ayub mengetahui bahwa Engkau akan mengembalikan harta dan anaknya kepadanya. Akan tetapi, kuasakanlah aku atas tubuhnya, karena jika ia sakit,

maka ia akan taat kepadaku dan kufur kepada-Mu." Iblis pun dikuasakan atas tubuhnya oleh Allah.

Iblis lalu mendatangi Ayub dan meniupkan suatu tiupan yang membuat tubuhnya terluka, mulai dari ujung kepala sampai ujung kaki. Ayub kemudian ditimpa musibah demi musibah, hingga ia diusir lalu ditempatkan di atas tempat sampah bani Israil. Ayub tidak lagi memiliki harta, anak, dan teman. Tidak seorang pun yang mendekatinya selain istrinya. Ia bersabar bersamanya dengan segenap kejujuran, membawakan makanan untuknya dan memuji Allah bersamanya jika ia hendak memuji-Nya. Ayub tetap dalam kondisi demikian, tidak berhenti bertasbih dan berdzikir kepada Allah, serta bersabar atas musibah yang menimpanya.

Iblis si musuh Allah lalu berteriak hingga seluruh bala tentaranya berkumpul di sisinya karena takut dengan kesabaran Ayub. Mereka lalu berkata kepada iblis, "Kami telah berkumpul, apa yang membuatmu gelisah dan lelah?" Iblis menjawab, "Aku tidak mampu menghadapi hamba ini, yang aku minta kepada Tuhanku agar menguasakanku atas harta dan anaknya, hingga tidak satu pun yang tersisa. Namun hal itu tetap tidak mengurangi kesabarannya dan dzikirnya kepada Allah. Kemudian aku dikuasakan atas jasadnya hingga aku timpakan rasa gatal kepadanya yang membuatnya di buang ke tempat sampah bani Israil, dan tidak seorang pun yang mau mendekatinya selain istrinya. Sampai aku merasa malu terhadap Tuhanku. Oleh karena itu, aku minta tolong kepada kalian, bantulah aku!" Mereka lalu berkata kepadanya, "Mana tipu dayamu? Mana ilmumu yang telah mampu membinasakan umat-umat terdahulu?" Iblis berkata, "Semua itu tidak berguna bagi Ayub. Jadi, apa pendapat kalian?" Mereka menjawab, "Bukankah engkau berhasil

mengeluarkan Adam dari surga? Dari mana engkau mendatanginya?" Iblis menjawab, "Dari sisi istrinya." Mereka berkata, "Berarti demikian juga terhadap Ayub, datangilah ia dari sisi istrinya, karena ia tidak akan dapat melawan istrinya, karena tidak ada seorang pun yang mendekatinya selain ia." Iblis berkata, "Kalian benar."

Iblis pun pergi ke tempat istri Ayub. Ia menyamar sebagai seorang laki-laki. Iblis lalu berkata, "Mana suamimu, wahai hamba Allah?" Ia (istri Ayub) menjawab, "Itu, di sana, sedang menggaruk-garuk gatalnya. Ulat-ulat memenuhi tubuhnya." Ketika mendengar perkataannya, iblis berharap ia mengeluh, maka ia mengingatkannya kepada kenikmatan yang dulu pernah dimilikinya. Mengingatkannya akan ketampanan Ayub dan masa mudanya. Istri Ayub pun menjerit. Tahulah iblis bahwa ia mengaduh dan merajuk, maka ia memberinya anak kambing dan berkata, "Suruh Ayub menyembelih kambing ini karenaku, maka ia akan sembuh."

Istri Ayub lalu mendatangi Ayub dan berteriak, "Wahai Ayub, sampai kapan engkau disiksa oleh Tuhanmu, tidakkah Dia mengasihimu? Mana binatang ternak? Mana harta benda? Mana anak-anak? Mana teman? Mana warna kulitmu yang indah itu, yang sekarang telah berubah menjadi kehitam-hitaman? Mana tubuhmu yang bagus, yang sekarang dipenuhi dengan ulat-ulat? Sembelihlah anak kambing ini, dan semoga engkau akan bebas!"

Ayub lalu berkata, "Telah datang musuh Allah kepadamu, lalu ia meniupkan kepadamu dan mendapatimu luluh, sehingga engkau mengikuti perintahnya. Celakalah engkau! Tahukah engkau, atas apa engkau menangis? Tidakkah engkau ingat harta, anak-anak, kesehatan, dan masa muda?

Siapakah yang memberikannya kepadaku?" Ia (istrinya) menjawab, "Allah." Ayub berkata, "Berapa lama Dia membuat kita bahagia?" Ia menjawab, "Delapan puluh tahun." Ayub berkata, "Sejak kapan Allah menguji kita dengan cobaan ini?" Ia menjawab, "Sejak tujuh tahun beberapa bulan yang lalu." Ayub berkata, "Celakalah engkau! Demi Allah, engkau tidak jujur terhadap Tuhanmu! Tidakkah engkau dapat bersabar menanggung musibah ini selama delapan puluh tahun, sebagaimana kita bahagia selama delapan puluh tahun? Demi Allah, jika Allah memberikan kesembuhan atasku, niscaya aku akan memecutmu seratus kali! Kini engkau memerintahkanku agar menyembelih Kurban kepada selain Allah. Makananmu dan minumanmu yang engkau bawa kepadaku adalah haram bagiku sejak engkau mengatakan hal ini kepadaku, maka pergilah engkau, aku tidak mau melihatmu lagi!" Ia (istri Ayub) pun pergi.

Iblis lalu berkata, "Ia telah siap menanggung musibah yang menimpanya selama delapan puluh tahun!" Iblis pun kalah.

Lalu lewatlah dua orang. Demi Allah, tidak ada seorang pun di muka bumi yang lebih mulia dari Ayub pada waktu itu. Salah seorang di antara mereka berkata kepada temannya, "Seandainya Allah membutuhkan orang ini, niscaya ia tidak sampai demikian!" Tidaklah Ayub mendengar sesuatu yang lebih menyakitkan baginya dari perkataan tersebut.[295]

24823. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Jarir bin Hazim, dari Abdullah bin Ubaid bin Umair, ia berkata: Ayub memiliki dua saudara, lalu keduanya datang kepadanya, berdiri di tempat yang jauh darinya sebab

[295] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/656-658), tidak dinisbatkan kecuali kepada Ibnu Jarir.

tidak sanggup mencium bau busuk dari tubuh Ayub. Salah seorang dari mereka berkata kepada yang lain, "Seandainya Allah mengetahui kebaikan pada Ayub, niscaya Dia tidak akan mengujinya seperti yang aku lihat." Tidak pernah Ayub mengeluhkan apa yang menimpanya sedikit pun seperti ia mengeluhkan perkataan orang ini.

Ayub lalu berkata, "Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa aku tidak pernah kenyang pada malam hari dan aku mengetahui tempat orang yang lapar, maka benarkanlah aku!" Ayub pun dibenarkan, dan keduanya mendengar. Ayub lalu berkata, "Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa aku tidak pernah mengenakan dua helai pakaian, dan aku mengetahui tempat orang yang telanjang, maka benarkanlah aku!" Ayub pun dibenarkan, dan keduanya mendengar. Ayub lalu sujud tersungkur.[296]

24824. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Mukhallid bin Al Husein menceritakan kepadaku dari Hisyam, dari Al Hasan, ia berkata, "Ayub berkata, 'Ya Allah, aku telah ditimpa penyakit'. Ayub lalu mengembalikan hal itu kepada Tuhannya dan berkata, 'Ya Allah, Engkaulah Tuhan Yang Maha Penyayang'."[297]

24825. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Jarir, dari Abdullah bin Ubaid bin Umair, ia

---

[296] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2459), Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Aulia* (3/355), Ibnu Katsir dalam *Bidayah wa An-Nihayah* (1/222), dan Ibnu Abi Ashim dalam *Az-Zuhd* (1/42).

[297] *Ibid.*

berkata, "Dikatakan kepadanya, 'Angkatlah kepalamu, sesungguhnya doamu telah dikabulkan'."[298]

24826. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Mubarak, dari Al Hasan dan Mukhallid, dari Hisyam, dari Al Hasan, hadits salah seorang mereka bercampur dengan yang lain, keduanya berkata: Dikatakan kepadanya, ٱرْكُضْ بِرِجْلِكَ هَٰذَا مُغْتَسَلٌۢ بَارِدٌ وَشَرَابٌ ﴿٤٢﴾ *"Hantamkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum."* (Qs. Shaad [38]: 42) Ayub pun memukulkan kakinya, hingga memancarlah mata air, lalu ia mencuci darinya, hingga tidak tersisa sedikit pun dari penyakitnya yang tampak kecuali jatuh berguguran. Allah telah melenyapkan semua penyakitnya.

Ayub pun kembali muda dan tampan, bahkan lebih tampan dari sebelumnya, dan lebih baik. Kemudian ia memukulkan dengan kakinya, lalu memancarlah mata air yang lain, lalu ia minum darinya, sehingga penyakit yang ada di dalam perutnya keluar semua. Ia lalu berdiri dengan sehat dan mengenakan pakaian. Ayub melihat-lihat sekelilingnya, dan ia tidak melihat sesuatupun yang dimilikinya dari keluarga dan hartanya kecuali Allah telah melipatgandakannya untuknya.

Diceritakan kepada Kami bahwa air tempat Ayub mandi berubah menjadi belalang dari emas. Ayub lalu mengumpulkannya dengan tangannya, kemudian Allah mewahyukan kepadanya, "Wahai Ayub, bukankah Aku telah mencukupimu?" Ia menjawab, "Ya benar, akan tetapi ia

[298] Tidak kami temukan *atsar* ini dalam literatur kami. Lihat *Tafsir Al Baghawi* (3/261).

adalah keberkahan-Mu, maka siapakah yang kenyang darinya?" Ayub lalu keluar dan duduk di tempat yang tinggi.

Sementara itu, di tempat lain, istrinya berkata (dalam hati), "Kalau ia mengusirku, lalu kepada siapa aku menyerahkannya? Apakah aku membiarkannya mati kelaparan, atau hilang di makan binatang buas? Sungguh, aku akan kembali kepadanya!" Ia pun kembali, namun ia tidak melihat gubuk dan juga tidak melihat keadaan seperti yang biasa dilihatnya. Ternyata semuanya telah berubah. Ia pun berkeliling di tempat gubuk tersebut sambil menangis. Ayub lalu memanggilnya dan berkata, "Apa yang engkau inginkan, wahai hamba Allah?" Ia tetap menangis, lalu berkata, "Aku mencari orang yang sakit, yang dibuang di gubuk ini. Aku tidak tahu apakah ia hilang, atau apa yang telah ia lakukan?" Ayub lalu berkata kepadanya, "Apa hubungannya denganmu?" Ia menjawab (sambil menangis), "Ia suamiku. Apakah engkau melihatnya? Tempatnya di sini?" Ayub laly berkata, "Apakah engkau akan mengenalinya jika engkau melihatnya?" Ia berkata, "Adakah seorang pun yang tidak mengenalinya jika melihatnya?" Ia lalu mulai melihatnya dan merasa takut kepadanya, kemudian berkata, "Sungguh, ia mirip sekali denganmu kalau dia sehat." Ayub lalu berkata, "Sesungguhnya aku adalah Ayub yang engkau perintahkan agar menyembelih Kurban untuk iblis. Namun aku tetap menaati Allah dan mengingkari iblis, berdoa kepada Allah, dan Dia mengembalikanku ke keadaan seperti yang engkau lihat sekarang."

Al Hasan berkata: Allah lalu menyayanginya karena kesabarannya atas musibah suaminya, maka Allah menyuruh Ayub meringankan (sumpah)nya, yaitu dengan mengambil

seikat pohon lalu memukulnya (sesuai dengan nadzarnya) sekali pukulan.[299]

24827. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّى مَسَّنِىَ ٱلضُّرُّ *"Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya, '(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit'."* Ia berkata, "Ketika Ayub ditimpa penyakit dan musibah oleh iblis, Allah membuatnya lupa dari doa yang dipanjatkannya, yang menghilangkan penyakitnya. Tetapi, Ayub tidak berhenti berdzikir kepada Allah, dan *bala'* yang menimpanya justru membuat keimanannya semakin baik. Ketika Allah telah menetapkan kesembuhan baginya, Dia mengizinkannya untuk berdoa dan memberikan kemudahan kepadanya, dan seakan-akan sebelum itu Allah *Ta'ala* berfirman, "Tidak diperkenankan bagi hamba-Ku Ayub untuk berdoa kepada-Ku, kemudian Aku tidak mengabulkannya!"

Ketika ia berdoa, Allah langsung mengabulkannya, dan menggantikan untuknya segala yang lenyap darinya dan melipatgandakannya, Allah mengembalikan kepadanya keluarganya dan dua kali lipat dari jumlah mereka, dan memujinya seraya berfirman, إِنَّا وَجَدْنَٰهُ صَابِرًا ۚ نِّعْمَ ٱلْعَبْدُ ۖ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ ﴿٤٤﴾ *"Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya)."* (Qs. Shaad [38]: 44)[300]

---

[299] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Manstur* (5/658), dinisbatkan kepada Ibnu Jarir, dan Al Alusi dalam tafsirnya (17/81).

[300] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/655, 656), dinisbatkan kepada Ibnu Jarir.

Para mufassir berselisih pendapat tentang keluarga yang disebutkan Allah dalam ayat, وَءَاتَيْنَٰهُ أَهْلَهُۥ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ *"Dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka."* Apakah mereka keluarganya yang diberikan kepadanya di dunia, ataukah ia adalah janji Allah kepadanya bahwa Dia akan memberikan kepadanya di akhirat?

Sebagian berpendapat bahwa Allah memberikan kepada Ayub di dunia seperti keluarganya yang binasa, sebab mereka tidak dikembalikan di dunia, dan Allah berjanji akan mengembalikan mereka di akhirat kepadanya.

24828. Abu Saib Salm bin Junadah menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari Al-Laits, ia berkata: Mujahid mengutus seseorang bernama Al Qasim kepada Ikrimah agar bertanya kepadanya tentang firman Allah ini kepada Ayub AS, وَءَاتَيْنَٰهُ أَهْلَهُۥ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ *"Dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka."* Dia berkata, "Dikatakan kepadanya, 'Silakan pilih, aku binasakan mereka di akhirat dan Aku kembalikan mereka sekarang di dunia kepadamu, atau Aku kembalikan mereka di akhirat dan Aku berikan kepadamu ganti seperti mereka di dunia'?" Ia berkata, "Lalu ia kembali kepada Mujahid, kemudian ia berkata, 'Benar'."[301]

Sebagian berpendapat bahwa justru Allah mengembalikan mereka kepadanya dan memberinya dua kali lipat seperti mereka. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24829. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam bin Salm menceritakan kepada kami dari Abu Sinan, dari Tsabit, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Mas'ud, tentang firman

[301] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Manstur* (5/656), dinisbatkan kepada Ibnu Jarir.

Allah, وَءَاتَيْنَٰهُ أَهْلَهُۥ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ *"Dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, keluarganya yang semula."[302]

24830. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Ayub berdoa, Allah mengabulkan doanya dan menggantinya dengan segala sesuatu yang hilang darinya dua kali lipat. Allah mengembalikan keluarganya kepadanya, dua kali lipat yang seperti mereka."[303]

24831. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَءَاتَيْنَٰهُ أَهْلَهُۥ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ *"Dan Kami anugerahi Dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya,"* dia berkata, "Allah menghidupkan mereka kembali dan memberikan dua kali lipat seperti mereka."[304]

24832. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَءَاتَيْنَٰهُ أَهْلَهُۥ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ *"Dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka,"* dia berkata, "Dikatakan kepadanya, 'Kalau engkau ingin Aku menghidupkan mereka untukmu, dan kalau engkau ingin mereka menjadi milikmu di

---

[302] Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (9/223) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Manstur* (5/654), dinisbatkan kepada Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, serta dan Ath-Thabràni.

[303] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Manstur* (5/656) dengan yang lebih panjang darinya, dan dinisbatkan kepada Ibnu Jarir.

[304] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Manstur* (5/656) dari Ibnu Juraij, serta dinisbatkan kepada Ibnu Jarir.

akhirat, dan engkau akan diberikan dua kali lipat yang seperti mereka di dunia'. Ia lalu memilih mereka di akhirat dan yang seperti mereka di dunia."[305]

24833. Basyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَءَاتَيْنَٰهُ أَهْلَهُۥ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ *"Dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka."* Al Hasan dan Qatadah berkata, "Allah menghidupkan keluarganya yang sebelumnya, dan menambahnya seperti mereka."[306]

Ulama lain berpendapat bahwa justru Allah memberinya yang serupa, keturunan, hartanya, dan keluarganya, yang dikembalikan kepadanya. Adapun keluarga dan harta, Allah mengembalikan keduanya sebagaimana semula. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

24834. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَءَاتَيْنَٰهُ أَهْلَهُۥ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ *"Dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka,"* ia berkata, "Dari keturunan mereka."[307]

Firman-Nya, رَحْمَةً *"Rahmat,"* pada posisi *manshub* yang berarti, Kami lakukan hal itu sebagai rahmat dari Kami untuknya.

Allah *Ta'ala* berfirman, وَذِكْرَىٰ لِلْعَٰبِدِينَ *"Dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah."* Maksudnya adalah, sebagai peringatan bagi orang-orang yang menyembah Tuhan mereka.

---

[305] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Manstur* (5/655), dinisbatkan kepada Ibnu Jarir.
[306] *Ibid.*
[307] *Ibid.*

Kami lakukan hal itu agar mereka mengambil pelajaran dan mengetahui bahwa Allah boleh saja menguji para wali-Nya dan orang-orang yang dicintai-Nya di dunia dengan berbagai macam *bala`* serta cobaan menyangkut dirinya, keluarganya, dan hartanya, tanpa indikasi menyepelekan mereka sedikit pun, akan tetapi sebagai pelajaran baginya atas kesabarannya kepada-Nya, bagusnya keyakinan atas-Nya, dan kedudukan yang telah dijanjikan kepadanya oleh Allah sebagai bentuk pemuliaan kepadanya.

24835. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abu Ma'syar, dari Muhammad bin Ka'ab Al Qardhi, tentang firman Allah, رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَٰبِدِينَ *"Sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah"* Serta firman-Nya, رَحْمَةً مِّنَّا وَذِكْرَىٰ لِأُوْلِي ٱلْأَلْبَٰبِ *"Sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran."* Ia berkata, "Orang mukmin manapun yang ditimpa musibah, lalu ingat dengan musibah yang menimpa Ayub, hendaknya berkata, 'Telah ditimpa musibah orang yang lebih baik dari kami, yaitu seorang nabi dari para nabi'."[308]

●●●

وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا ٱلْكِفْلِ كُلٌّ مِّنَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٨٥﴾ وَأَدْخَلْنَٰهُمْ فِي رَحْمَتِنَآ إِنَّهُم مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٨٦﴾

"Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris dan Dzulkifli. Semua mereka termasuk orang-orang yang sabar. Kami telah memasukkan mereka ke dalam rahmat Kami.

308 *Ibid.*

Sesungguhnya mereka termasuk orang-orang yang shalih."
(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 85-86)

Takwil firman Allah: وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا ٱلْكِفْلِ ۖ كُلٌّ مِّنَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٨٥﴾ وَأَدْخَلْنَٰهُمْ فِى رَحْمَتِنَآ ۖ إِنَّهُم مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٨٦﴾ ***(Dan [ingatlah kisah] Ismail, Idris dan Dzulkifli. Semua mereka termasuk orang-orang yang sabar. Kami telah memasukkan mereka ke dalam rahmat Kami. Sesungguhnya mereka termasuk orang-orang yang shalih)***

Ismail di sini maksudnya adalah Ismail bin Ibrahim, yang jujur dalam berjanji. Idris maksudnya yaitu Khanukh. Dzulkifli maksudnya yaitu seorang laki-laki yang menanggung pekerjaan seseorang, entah dari nabi atau dari raja yang shalih, ia menggantikannya sesudahnya, lalu Allah memujinya karena dapat menunaikan tanggungannya dengan sangat baik, dan menjadikannya sebagai salah satu hamba-Nya yang namanya abadi.

Uraian kami tersebut sesuai dengan riwayat yang diceritakan dari ulama salaf berikut ini:

24836. Muhammad bin Basyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Muammal menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Manhal bin Amru, dari Abdullah bin Al Harits, bahwa salah seorang nabi berkata, "Siapa yang bisa berjanji kepadaku bahwa ia sanggup berpuasa siang, shalat malam, dan tidak marah?" Lalu berdirilah seorang pemuda dan berkata, "Aku." Ia lalu berkata, "Duduklah." Kemudian ia kembali bertanya, "Siapa yang bisa berjanji kepadaku bahwa ia sanggup puasa siang, shalat malam, dan tidak marah?" Lalu berdirilah pemuda tadi dan berkata, "Aku." Ia berkata, "Duduklah." Kemudian ia kembali bertanya, "Siapa yang bisa berjanji kepadaku bahwa

ia sanggup puasa siang, shalat malam dan tidak marah?" Maka berdirilah pemuda tadi dan berkata, "Aku." Lalu ia berkata, "Engkau sanggup shalat malam, puasa siang, dan tidak marah."

Setelah nabi tersebut meninggal dunia, pemuda tersebut menggantikan posisinya sebagai hakim. Ia memang tidak pernah marah.

Syetan lalu datang kepadanya dalam bentuk manusia yang ingin membuatnya marah, dan saat itu ia sedang berpuasa, serta hendak tidur siang. Syetan tersebut datang mengetuk pintu dengan sangat keras. Lalu ia bertanya, "Siapa itu?" Syetan menjawab, "Seseorang yang ada keperluan." Ia lalu mengutus seorang laki-laki bersamanya, kemudian berkata, "Aku tidak mau dengan laki-laki ini." Ia lalu mengutus bersamanya laki-laki yang lain. Syetan berkata, "Aku juga tidak mau dengan laki-laki ini." Lalu keluarlah ia kepadanya dan menggandeng tangannya, lalu pergi bersamanya. Ketika sampai di pasar, ia meninggalkannya dan pergi. Oleh karena itu, ia disebut Dzulkifli.[309]

24837. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Affan bin Muslim menceritakan kepada kami, ia berkata: Wahib menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Mujahid, ia berkata: Ketika Yasa' telah lanjut usia, ia berkata, "Andai aku mempunyai seorang pengganti yang bekerja atas mereka ketika aku masih hidup, sehingga aku dapat melihat caranya bekerja." Ia lalu mengumpulkan orang-orang. Kemudian ia berkata, "Siapa yang sanggup menerima tiga perkara dariku maka ia akan aku jadikan penggantiku, yaitu puasa siang hari, shalat malam

[309] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/663).

hari, dan tidak marah?" Seseorang yang disepelekan lalu berdiri dan berkata, "Aku." Ia bertanya, "Engkau sanggup puasa siang, shalat malam, dan tidak marah?" Ia menjawab, "Ya."

Keesokan harinya ia mengumpulkan mereka kembali dan berkata seperti yang dikatakannya kemarin. Orang-orang terdiam, dan berdirilah laki-laki tersebut, dan berkata, "Aku." Laki-laki itu pun dijadikan sebagai penggantinya.

Iblis lalu berkata kepada syetan-syetan, "Kalian hendaknya menggoda si fulan!' Namun syetan-syetan tidak berhasil, maka iblis berkata, "Biar aku sendiri yang menggodanya!" Iblis pun mendatanginya dalam bentuk seorang laki-laki tua dan miskin. Iblis mendatanginya ketika ia hendak tidur siang, dan ia tidak pernah tidur sepanjang malam dan siang kecuali tidur sebentar. Iblis datang mengetuk pintu, maka ia bertanya, "Siapa?" Ia menjawab, "Orang tua yang teraniya." Ia pun membuka pintu. Iblis lalu mulai bercerita kepadanya, dan berkata, "Sesungguhnya aku sedang bermusuhan dengan kaumku. Mereka telah menganiayaku serta melakukan ini dan itu." Ia terus bercerita dan sengaja mengulur-ulur cerita hingga tiba waktu sore, sehingga ia tidak jadi tidur siang. Namun ia berkata, "Nanti sore silakan datang kepadaku, akan aku berikan hakmu!' Iblis lalu pergi.

Ketika ia berada di majelisnya, ia melihat-lihat orang tua tadi, namun tidak tampak, sehingga ia mencarinya. Pada keesokan harinya ia mengadili orang-orang (yang mempunyai permasalahan atau perselisihan) dan menunggunya, namun ia tidak melihatnya. Ketika ia kembali hendak tidur siang, datanglah iblis mengetuk pintunya, kemudian bertanya, "Siapa itu?" Ia berkata, "Orang tua yang teraniaya." Setelah itu ia membukakan pintu untuknya, kemudian berkata,

"Bukankah telah aku katakan kepadamu, jika aku duduk maka datanglah kepadaku?" Ia menjawab, "Sesungguhnya mereka adalah kaum yang paling buruk, maka jika mereka tahu engkau duduk, mereka akan berkata, 'Kami akan memberikan hakmu kepadamu'. Namun jika engkau bangkit, mereka akan mengingkariku." Ia berkata, "Pergilah, dan nanti sore datanglah kepadaku!" Tidur siang pun lewat.

Lalu pada sore harinya, ia mencari namun tidak melihatnya, hingga ia merasa sangat mengantuk, maka ia berkata kepada sebagian keluarganya, "Jangan biarkan seorang pun mengetuk pintu ini hingga aku tidur, karena aku mengantuk sekali!" Ketika waktu tidur tiba, datanglah iblis, kemudian seorang laki-laki berkata kepadanya, "Tunggu dulu." Ia berkata, "Kemarin aku sudah datang kepadanya dan mengadukan permasalahanku kepadanya." Ia berkata, "Demi Allah, ia telah memerintahkan kepada Kami agar tidak mengizinkan seorang pun mendekatinya." Ketika iblis gagal, ia melihat lubang dinding di rumah, maka masuklah iblis ke dalam rumah, lalu mengetuk pintu. Ia pun terbangun dan berkata, "Wahai fulan, bukankah aku telah menyuruhmu? Adapun dari hadapanku, sungguh tidak mungkin, maka coba lihat dari mana engkau datang?" Ia lalu pergi ke pintu, dan ternyata tertutup, sebagaimana ia menutupnya, tapi mengapa ia bisa bersamanya di dalam rumah? Ia pun berkata, "Bukankah engkau adalah musuh Allah?" Iblis menjawab, "Ya, engkau membuatku putus asa dalam segala sesuatu, maka aku pun melakukan apa yang engkau lihat karena ingin membuatmu marah." Ia lalu disebut Dzulkifli, karena dapat mengemban suatu perkara dengan baik.[310]

---

[310] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2461).

24838. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang Dzulkifli, ia berkata, "(Dzulkifli) adalah seorang laki-laki shalih, bukan seorang nabi, ia menanggung amanat seorang nabi atas kaumnya agar memenuhi urusan mereka, meluruskan mereka, dan menghakimi di antara mereka secara adil. Ia pun sanggup menunaikannya. Oleh karena itu, ia disebut Dzulkifli."[311]

24839. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits juga menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya, hanya saja ia berkata, "Ia menghakimi di antara mereka dengan kebenaran."[312]

24840. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij dari Abu Ma'syar dari Muhammad bin Qais, dia mengatakan: Dahulu, pada zaman bani Israil ada seorang raja yang shalih yang telah lanjut usia, mengumpulkan kaumnya dan berkata, "Siapakah di antara kalian yang dapat berjanji akan memangku kerajaanku ini dengan berpuasa siang, shalat malam, mengadili di antara bani Isaril dengan hukum Allah dan tidak marah?" namun tidak ada seoragnpun yang berdiri kecuali seorang pemuda, ia pun disepelekan karena umurnya masih muda, kemudian ia berkata lagi, "Siapakah di antara kalian yang dapat berjanji

[311] *Ibid.*
[312] Mujahid dalam tafsirnya (2/552).

akan menanggung kerajaanku ini dengan berpuasa siang, shalat malam, mengadili di antara bani Isaril dengan hukum Allah dan tidak marah?" maka, tidak seorang pun yang berdiri kecuali pemuda tadi. merekapun menyepelekannya lagi. Dan, pada yang ketiga kalianya ia berkata seperti itu, dan tidak seorang pun berdiri kecuali si pemuda tersebut, maka ia berkata, "Kemarilah!" Maka ia pun memberikan kerajaannya kepadanya. Setelah itu si pemuda pun melaksnaakan shalat malam. Dan, ketika pagi hari ia mengadili di antara bani Israil, dan ketika siang hari ia masuk rumah untuk tidur siang, lalu datanglah syetan kepadanya dalam bentuk manusia, kemudian ia menarik bajunya dan mengatakan, "Adakah engkau hendak tidur sedang di pintumu terjadi persengketaan?" Ia berkata, "Datanglah kepadaku sore hari." Ia berkata, "Lalu ia menunggunya ketika sore hari namun ia tidak datang, dan ketika siang hari ia masuk rumah hendak tidur siang tiba-tiba bajunya ditarik, kemudian dikatakan, "Apakah engkau hendak tidur sedang dipintumu terjadi persengketaan?" Ia berkata, "Bukankah sudah aku katakan kepadamu, 'Datanglah kepadaku sore hari, tapi engkau tidak datang', datanglah kepadaku sore hari nanti!" Namun pada sore harinya ia menunggunya, ternyata ia tidak juga datang. Dan ketika hendak masuk rumah untuk tidur siang pada hari berikutnya, bajunya ditarik lagi, dan dikatakan, "Apakah engkau hendak tidur sedang dipintumu terjadi persengketaan?" Ia berkata, "Katakan kepadaku, siapa engkau sebenarnya, kalau engkau dari jenis manusia engkau akan mendengar perkataanku!" Iapun menjawab bahwa ia adalah syetan, "Aku datang kepadamu untuk mengujimu, namun Allah telah melindungimu dariku." Maka ia pun menjadi hakim di antara bani Israil dalam masa yang cukup

lama, dan ia adalah Dzulkifli, dinamakan demikian karena ia dapat mengemban kerajaan dengan baik.[313]

24841. Basyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah dari Abu Musa Al Asy'ari, ia berkata ketika sedang berkhutba, "Sesungguhnya Dzulkifli bukan seorang nabi, akan tetapi ia adalah seorang hamba yang shalih, ia mengemban pekerjaan dari seorang yang shalih setelah ia meninggal dunia, yang mana ia shalat setiap hari seratus kali shalat, maka Allah memujinya dengan pujian yang baik karena kesanggupannya dalam mengemban amanatnya."[314]

24842. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hakam menceitakan kepada Kami, ia berkata: Amru menceritakan kepada kami, dia berkata: Adapun Dzulkifli, dahulu ada seorang raja di bani Israil, dan ketika ia hendak meninggal dunia, ia berkata, "Siapakah yang sanggup mengemban amanatku dalam memimpin bani israil dan tidak marah, dan shalat setiap hari seratus kali shalat?" Dzulkifli lalu berkata, "Aku." Dzulkifli kemudian menjadi hakim di antara orang-orang, dan saat selesai ia mengerjakan shalat sebanyak seratus kali. Syetan lalu hendak menggodanya dan menungguinya, hingga usai menghakimi orang-orang dan selesai dari menunaikan shalat dan hendak tidur, datanglah syetan mengetuk pintunya, maka ia keluar menemuinya. Syetan berkata, "Aku telah dianiaya dan disakiti!" Ia lalu diberi cincinnya dan berkata, "Pergilah dan bawalah kemari temanmu!" Ia pun menunggunya, namun ia tidak kunjung

---

[313] *Tafsir Al Baghawi* (3/265).

[314] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/27), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/379), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (6/16).

datang kepadanya. Ketika ia hendak tidur, syetan sengaja mengetuk pintunya (hendak membuatnya marah), ia mencakar wajahnya sendiri hingga darahnya mengalir. Ia lalu bertanya, "Ada apa denganmu?" Syetan menjawab, "Ia tidak mau ikut denganku, dan aku dipukul!" Dzulkifli lalu membawanya dan mengingkari masalahnya." Ia berkata, "Beritahu aku siapa engkau sebenarnya?" sambil menariknya kuat-kuat. Syetan pun memberitahu identitas diri yang sebenarnya.[315]

24843. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, tentang Dzulkifli, ia berkata: Abu Musa Al Asy'ari berkata, "Dzulkifli bukanlah seorang nabi, akan tetapi ia berjanji akan menggantikan shalat seseorang yang setiap hari selalu shalat sebanyak seratus kali, yang telah meninggal. Ia pun menggantikan shalatnya, dan karena itulah ia disebut Dzulkifli."[316].

Posisi *nashab* pada lafazh وَإِدْرِيسَ dan وَذَا ٱلْكِفْلِ adalah *athaf* ke lafazh وَأَيُّوبَ Kemudian *isti'naf* kepada firman-Nya, كُلٌّ lalu dia berkata, كُلٌّ مِّنَ ٱلصَّٰبِرِينَ. Maknanya adalah, semua adalah orang-orang yang sabar terhadap cobaan yang Allah turunkan kepada mereka.

Firman-Nya, وَأَدْخَلْنَٰهُمْ فِى رَحْمَتِنَآ إِنَّهُم مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ *"Kami telah memasukkan mereka ke dalam rahmat Kami. Sesungguhnya mereka termasuk orang-orang yang shalih."* Maksudnya adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Kami telah menggolongkan Isma`il, Idris, dan Dzulkifli فِى رَحْمَتِنَآ إِنَّهُم مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ *'Ke dalam rahmat Kami.*

---

[315] *Tafsir Al Qurthubi* (6/16).

[316] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/27) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/379).

Sesungguhnya mereka termasuk orang-orang yang shalih'. Maksudnya adalah, mereka termasuk orang yang shalih, taat kepada Allah, dan mengerjakan perintah-Nya.

وَذَا ٱلنُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَٰضِبًا فَظَنَّ أَن لَّن نَّقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَىٰ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَٰنَكَ إِنِّى كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٧﴾

"Dan (ingatlah kisah) Dzun-Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, 'Bahwa tidak ada tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau. Sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim'." **(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 87)**

Takwil firman Allah: وَذَا ٱلنُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَٰضِبًا فَظَنَّ أَن لَّن نَّقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَىٰ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَٰنَكَ إِنِّى كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٧﴾ ***(Dan [ingatlah kisah] Dzun-Nun [Yunus], ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya [menyulitkannya], maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, "Bahwa tidak ada tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau. Sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim.")***

Allah *Ta'ala* berfirman, "Ingatlah, wahai Muhammad, kisah Dzun-Nun."

A*n-nun* adalah ikan paus. Adapun yang dimaksud dengan *dzun-nun* adalah Yunus bin Matta, dan telah kami sebutkan kisahnya pada surah Yunus, maka tidak perlu kami ulang di sini.[317]

Firman-Nya, إِذ ذَّهَبَ مُغَٰضِبٗا *"Ketika ia pergi dalam keadaan marah."* Maksudnya adalah, ketika ia pergi dalam kondisi marah.

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang makna kepergiannya dalam keadaan marah, dan dari siapa ia pergi, serta kepada siapa ia marah.

Sebagian ulama berpendapat bahwa maksudnya adalah, ketika ia pergi dalam keadaan marah. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24844. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَذَا ٱلنُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَٰضِبٗا *"Dan (ingatlah kisah) Dzun-Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah,"* dia berlata, "Maksudnya adalah, ia marah kepada kaumnya."[318]

24845. Telah diceritakan kepadaku oleh Al Husein, ia berkata: Aku mendengar Abu Muadz berkata: Ubaid bin Sulaiman memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, وَذَا ٱلنُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَٰضِبٗا *"Dan (ingatlah kisah) Dzun-Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, ia marah kepada kaumnya."[319]

---

[317] Lihat penafsiran surah Yuunus ayat 98.

[318] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/381).

[319] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2463) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/381).

Ulama lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah, ia pergi dari kaumnya karena marah kepada Tuhannya, ketika Dia menyelamatkan mereka dari siksa setelah Dia mengancam mereka, dan yang berpendapat demikian adalah:

24846. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Yazid bin Ziyad, dari Abdullah bin Abu Salamah, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Allah telah mengutus Yunus kepada penduduk desanya, lalu mereka menolak ajakannya. Ketika mereka dalam kondisi demikian, Allah mewahyukan kepadanya, 'Sesungguhnya Aku akan mengirim siksa atas mereka pada hari demikian dan demikian, maka keluarlah engkau dari belakang mereka'. Ia lalu memberitahu kaumnya atas siksa yang dijanjikan Allah kepada mereka. Mereka lalu berkata, 'Ikuti kemana ia pergi, jika ia keluar dari belakang kalian, maka demi Allah, siksa tersebut akan terjadi." Ketika malam hari yang dijanjikan akan diturunkan siksa pada pagi harinya, ia pergi pada malam hari, dan kaumnya melihatnya, maka mereka keluar dari desa menuju tanah lapang dan memisahkan setiap binatang ternak serta anaknya, kemudian mereka berteriak kepada Allah, lalu mereka bertobat, dan Allah menerima tobat mereka.

Adapun Yunus, ia menunggu berita tentang penduduk desanya tersebut, hingga lewatlah seseorang di depannya, kemudian ia bertanya, "Apa yang dilakukan oleh penduduk desa?" Ia menjawab, "Mereka keluar dari desa mereka karena tahu bahwa siksa yang dijanjikan oleh nabi mereka benar akan menimpa mereka. Mereka keluar ke tanah lapang dan memisahkan antara binatang yang beranak dengan anaknya, dan mereka bertobat kepada Allah. Allah lalu menerima tobat

mereka dan mengakhirkan siksa yang akan menimpa mereka."

Yunus lalu berkata (dengan nada marah), "Demi Allah, aku tidak akan kembali kepada mereka sebagai seorang pendusta selamanya. Aku janjikan siksa kepada mereka pada suatu hari, namun ternyata siksa tersebut tidak jadi diturunkan!" Ia pun pergi dengan wajah emosi.[320]

24847. Ibnu Basyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Auf menceritakan kepada kami dari Said bin Abu Al Hasan, ia berkata: Aku mendengar bahwa ketika Yunus melakukan dosa, ia pergi dengan marah kepada Tuhannya, dan ia pun digelincirkan oleh syetan.[321]

24848. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Zakaria bin Abi Zaidah menceritakan kepada kami dari Mujahid bin Said, dari Sya'bi, tentang firman Allah, وَذَا ٱلنُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَٰضِبًا *"Dan (ingatlah kisah) Dzun-Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, marah kepada Tuhannya."[322]

24849. Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ismail bin Abdul Malik, dari Said bin Jubair, ia menyebutkan hadits yang sama dengan Ibnu Humaid dari Salamah, dan menambahkan: Ia berkata, "Lalu

---

320 Ath-Thabari dalam tarikhnya (1/376), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/369), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (15/122).

321 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/381) dan Al Baghawi dalam tafsirnya (3/266).

322 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/465), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/381), dan Al Baghawi dalam tafsirnya (3/265).

Yunus keluar menanti siksa, namun ternyata ia tidak melihat sesuatu." Ia lalu berkata, "Mereka telah mendapatiku sebagai seorang pendusta!" Ia pun pergi dengan rasa marah kepada Tuhannya, hingga sampai di laut.[323]

24850. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Rabiah bin Abu Abdurrahman, dari Wahab bin Munabbih Al Yamani, ia berkata: Aku pernah mendengarnya berkata: Sesungguhnya Yunus bin Matta adalah seorang hamba yang shalih, akan tetapi dalam perilakunya ada sedikit kesempitan, maka ketika ia dibebani tugas kenabian, yang merupakan tugas berat yang tidak sanggup dipikul kecuali oleh sedikit orang, ia tidak mampu mengembannya seperti orang yang tidak mampu memikul beban berat, maka ia lari meninggalkannya.

Allah berfirman kepada Nabi SAW, فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُوْلُوا الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ *"Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar."* (Qs. Al Ahqaaf [46]: 35) Serta firman-Nya, فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُن كَصَاحِبِ الْحُوتِ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ ﴿٤٨﴾ *"Maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu seperti orang yang berada dalam (perut) ikan."* Maksudnya adalah, janganlah engkau melemparkan perintah-Ku seperti ia telah melemparkannya.[324]

Pendapat ini, yang mengatakan bahwa ia pergi meninggalkan kaumnya karena marah kepada Tuhannya, adalah yang paling tepat, karena firman-Nya, فَظَنَّ أَن لَّن نَّقْدِرَ عَلَيْهِ *"Lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya),"*

---

323 Sufyan dalam tafsirnya dengan redaksi yang sama (1/204).

324 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/466) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/381).

mengindikasikan hal itu. Bagi yang menakwilkan bahwa ia pergi karena marah kepada kaumnya, adalah sebagai bentuk pengingkaran, jika seorang nabi marah kepada Tuhannya.

Menurut mereka, Yunus pergi dalam kondisi marah kepada kaumnya, telah masuk dalam perkara yang lebih besar dari apa yang telah mereka ingkari. Ini karena mereka yang berkata, "Ia pergi karena marah kepada Tuhannya," telah membuat mereka berselisih pendapat tentang sebab kepergiannya. Sebagian berpendapat bahwa Yunus melakukan hal itu lantaran tidak suka berada di tengah suatu kaum yang telah mendapatinya tidak menepati janjinya, dan ia tidak mengetahui sebab yang membuat siksa atas mereka tidak diturunkan." Lalu sebagian dari mereka yang berkata demikian berpendapat bahwa di antara tradisi kaumnya, orang yang diketahui telah berdusta, harus dibunuh, dan mungkin mereka akan membunuhnya karena ia telah mengancam mereka dengan siksaan, namun ternyata tidak terjadi.

Telah kami sebutkan riwayat atas hal itu dalam surah Yuunus, maka kami tidak akan mengulangnya di sini.

Sebagian berpendapat bahwa Yunus marah kepada Tuhannya karena ia diperintahkan kembali kepada suatu kaum untuk mengingatkan mereka akan siksa-Nya, dan menyeru mereka kepadanya, lalu ia meminta kepada Tuhannya agar menunggu sebentar untuk bersiap-siap pergi kepada mereka. Oleh karena itu, dikatakan kepadanya, "Masalahnya lebih cepat dari itu, dan ia tidak memperhatikan, sehingga ia mengulur waktu agar bisa mengambil sandal dan mengenakannya, maka dikatakanlah kepadanya seperti perkataan pertama. Yunus adalah seorang laki-laki yang perilakunya sempit, maka ia berkata, "Tuhanku telah membuatku buru-buru untuk mengambil sandal." Ia lalu pergi dengan rasa marah.

Mereka yang menyebutkan pendapat ini diantaranya adalah Al Hasan Al Basri.

24851. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan bin Musa menceritakan kepada kami dari Abu Hilal, dari Syahar bin Hausyab, darinya.[325]

Abu Ja'far berkata: Dari dua pendapat yang menceritakan tentang Nabi Yunus, tidak sama dengan pendapat yang mengatakan bahwa ia pergi karena marah kepada kaumnya, sebab kepergiannya dari kaumnya adalah karena marah kepada mereka. Allah juga memerintahkannya agar menetap di tengah-tengah kaumnya, untuk menyampaikan risalah-Nya dan memperingatkan mereka dari siksa dan adzab-Nya. Jika ia tidak melakukan kesalahan seperti yang disebutkan oleh mereka yang berpendapat demikian, maka Allah tidak akan menghukumnya seperti yang disebutkan dalam Kitab-Nya, dan menyifatinya dengan sifat yang disebutkan-Nya kepadanya, Allah berfirman kepada Nabi SAW, وَلَا تَكُن كَصَاحِبِ الْحُوتِ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ *"Dan janganlah kamu seperti orang yang berada dalam (perut) ikan ketika ia berdoa sedang ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya)."* (Qs. Al Qalam [68]: 48) Serta firman-Nya, فَالْتَقَمَهُ الْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ ﴿١٤٢﴾ فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ ﴿١٤٣﴾ لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤٤﴾ *"Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela. Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai Hari Berbangkit."* (Qs. Ash-Shaffaat [37]:. 142-144)

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang penakwilan ayat, فَظَنَّ أَن لَّن نَّقْدِرَ عَلَيْهِ *"Lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya)."* Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah, ia mengira Kami tidak akan menghukumnya dengan mempersulitnya. Seperti firman Allah, وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنفِقْ مِمَّا ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ *"Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya."* (Qs.

---

[325] Al Qurthubi dalam tafsirnya (11/329).

Ath-Thalaaq [65]: 7) Seperti disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

24852. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah bin Shaleh menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فَظَنَّ أَن لَّن نَّقْدِرَ عَلَيْهِ *"Lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya),"* dia berkata, "Maksudnya adalah, ia mengira tidak akan dihukum seperti yang menimpanya."[326]

24853. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فَظَنَّ أَن لَّن نَّقْدِرَ عَلَيْهِ *"Lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya),"* dia berkata, "Maksudnya adalah, ia (Yunus) mengira Kami tidak akan menetapkan hukuman atau *bala`*, seperti yang Dia perbuat terhadap kaumnya ketika Dia marah kepada mereka, dan larinya ia dari mereka. Adapun hukumannya adalah, ia dimakan ikan paus."[327]

24854. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Al Hakam, dari Mujahid, ia berkata tentang firman Allah, فَظَنَّ أَن لَّن نَّقْدِرَ عَلَيْهِ *"Lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya*

---

[326] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2463).

[327] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/665), dinisbatkan kepada Ibnu Jarir dan Al Baihaqi.

(menyulitkannya)," dia berkata, "Maksudnya adalah, ia mengira Kami tidak akan mengadzabnya karena dosanya."[328]

24855. Musa bin Abdurrahman Al Masruqi menceritakan kepadaku, ia berkata: Zaid bin Hubab menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepadaku dari Mujahid, dan ia tidak menyebutkan Al Hakam dalam riwayat ini.[329]

24856. Basyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, فَظَنَّ أَن لَّن نَّقْدِرَ عَلَيْهِ *"Lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya),"* dia berkata, "Maksudnya adalah, ia mengira kami tidak akan menghukumnya."[330]

24857. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, فَظَنَّ أَن لَّن نَّقْدِرَ عَلَيْهِ *"Lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya),"* dia berkata, "Maksudnya adalah, ia mengira Kami tidak akan menimpakan hukuman."[331]

24858. Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Muadz berkata: Ubaid bin Sulaiman memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, فَظَنَّ أَن لَّن نَّقْدِرَ عَلَيْهِ *"Lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya),"* dia berkata,

---

[328] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2463) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/382).
[329] *Ibid.*
[330] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/382).
[331] *Ibid.*

"Maksudnya adalah, ia mengira Allah tidak akan menetapkan hukuman atau *bala`* karena marahnya terhadap kaum dan sikapnya memisahkan diri."[332]

24859. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mansur, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فَظَنَّ أَن لَّن نَّقْدِرَ عَلَيْهِ *"Lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya),"* dia berkata, "Maksudnya adalah, *bala'* yang menimpanya."[333]

Ulama lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah, ia mengira dirinya telah mengalahkan Tuhannya dan Dia tidak akan menyusahkannya, sebagaimana riwayat berikut ini:

24860. Ibnu Basyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Auf menceritakan kepada kami dari Said bin Abi Al Hasan, ia berkata, "Aku mendengar bahwa Yunus ketika melakukan dosa, ia pergi dalam kondisi marah kepada Tuhannya, dan ia telah digelincirkan oleh syetan, hingga ia mengira Allah tidak akan menghukumnya."

Ia berkata lagi, "Ia orang yang dikenal baik, rajin ibadah, dan bertasbih, maka Allah enggan membiarkannya dikuasai syetan, sehingga diambil-Nyalah ia dan dilemparkan ke dalam perut ikan. Ia tinggal di dalam perut ikan paus selama empat puluh hari, antara malam dan siang. Allah menahan dirinya dan tidak mematikannya di sana. Di dalam perut ikan ia lalu bertobat kepada Tuhannya dan mengintrospeksi dirinya."

---

332 *Ibid.*

333 *Ibid.*

Ia berkata, "Dia berkata, سُبْحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ *'Maha Suci Engkau. Sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim'.* Allah lalu mengeluarkannya dari perut ikan dengan rahmat-Nya karena sebelumnya ia rajin beribadah dan bertasbih, serta menjadikannya termasuk orang yang shalih."

Auf berkata, "Aku mendengar ia berkata dalam doanya, 'Aku telah membangun masjid di tempat yang tidak seorang pun membangunnya sebelumku'."[334]

24861. Ibnu Basyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Haudzah menceritakan kepada kami, ia berkata: Auf menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang ayat, فَظَنَّ أَن لَّن نَّقْدِرَ عَلَيْهِ *"Lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya),"* Sebelumnya ia rajin beribadah dan bertasbih, maka Allah menyelamatkannya dan tidak membiarkannya dikuasai oleh syetan.[335]

24862. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Abdurrahman bin Al Harits, dari Iyas bin Muawiyah Al Madani, bahwa ia, jika disebutkan atasnya nama Yunus, dan firman-Nya, فَظَنَّ أَن لَّن نَّقْدِرَ عَلَيْهِ *"Lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya),"* Iyas berkata, "Mengapa ia lari?"[336]

Ulama lainnya berpendapat bahwa hal itu bermakna tanda tanya, dan penakwilannya adalah, apakah dia mengira Kami tidak akan menghukumnya? Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

---

[334] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/383).
[335] Al Baghawi dalam tafsirnya (3/266).
[336] As-Suyuthi dalam *Zad Al Masir* (5/665) dari Ibnu Abbas.

24863. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, فَظَنَّ أَن لَّن نَّقْدِرَ عَلَيْهِ *"Lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya),"* dia berkata, "Ini adalah tanda tanya." Mengenai firman-Nya, فَمَا تُغْنِ النُّذُرُ *"Maka peringatan-peringatan itu tidak berguna (bagi mereka),"* (Qs. Al Qamar [54]: 5) dia berkata, "Ini juga tanda tanya."[337]

Abu Ja'far berkata: Penakwilan yang paling tepat menurutku adalah yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, Yunus lalu mengira Kami tidak akan menahannya dan mempersulitnya, sebagai hukuman baginya atas kemarahannya kepada Kami.

Alasan kami memilih pendapat ini adalah, tidak dibenarkan menisbatkannya kepada kekufuran, sementara ia telah dipilih untuk menjadi seorang nabi. Selain itu, menyebutkan bahwa ia mengira Tuhannya tidak mampu melakukan apa yang dikehendaki-Nya dan tidak akan menghukumnya, merupakan penyifatan yang mengindikasikan bahwa ia tidak mengetahui kekuasaan Allah, dan itu berarti ia kufur, padahal tidak dibenarkan bagi siapa pun menstempel dengan sifat demikian.

Adapun pendapat yang dikatakan oleh Ibnu Zaid, sekiranya ia memiliki dalil, merupakan pendapat yang bagus, namun sayangnya ia tidak memiliki dalil.

Bangsa Arab tidak pernah menghapus suatu perkataan yang dianggap perlu kecuali menetapkan dalil, bahwa ia yang dimaksudkan dalam pembicaraan, dan jika dalam firman-Nya, فَظَنَّ أَن لَّن نَّقْدِرَ عَلَيْهِ *"Lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya),"* tidak ada dalil bahwa yang dimaksud adalah tanda

---

[337] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/383) dan Al Baghawi dalam tafsirnya (3/266).

tanya seperti yang dikatakan oleh Ibnu Zaid, maka diketahuilah bahwa ia bukan demikian maksudnya. Jika dua penakwilan tersebut tidak benar, maka yang benar adalah penakwilan yang ketiga, seperti yang kami katakan.

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang makna lafazh ٱلظُّلُمَٰتِ dalam firman-Nya, فَنَادَىٰ فِي ٱلظُّلُمَٰتِ *"Maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap."*

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah kegelapan malam, kegelapan laut, dan kegelapan dalam perut ikan paus. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24864. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, فَنَادَىٰ فِي ٱلظُّلُمَٰتِ *"Maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap,"* dia berkata, "Maksudnya adalah kegelapan malam, kegelapan laut, dan kegelapan dalam perut ikan paus."[338] Demikian juga kata Ibnu Juraij.[339]

24865. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Yazid bin Ziyad, dari Abdullah bin Abu Salamah, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, نَادَىٰ فِي الظُّلُمَاتِ "Berdoa dalam gelapnya malam" ia berkata, "Maksudnya adalah, gelapnya malam, gelapnya laut, dan gelapnya perut ikan paus. لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبۡحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ *"Bahwa tidak ada tuhan selain Engkau. Maha Suci*

[338] Al Hakim dalam *Mustadrak* (2/383) dari Abu Al Abbas Muhammad bin Ahmad Al Mahbubi. Lihat *Tafsir Al Qurthubi* (11/333).
[339] As-Suyuthi dalam *Zad Al Masir* (5/383).

Engkau. Sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim."[340]

24866. Muhammad bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Rifa'ah memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Kaab berkata tentang firman Allah, فَنَادَىٰ فِي الظُّلُمَٰتِ *"Maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap,"* dia berkata, "Maksudnya adalah gelapnya malam, gelapnya laut, dan gelapnya perut ikan paus."[341]

24867. Basyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, فَنَادَىٰ فِي الظُّلُمَٰتِ *"Maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap,"* dia berkata, "Maksudnya adalah gelapnya malam, gelapnya laut, dan gelapnya perut ikan paus."[342]

24868. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, فَنَادَىٰ فِي الظُّلُمَٰتِ *"Maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap,"* ia berkata, "Maksudnya adalah gelapnya perut ikan paus, gelapnya laut, dan gelapnya malam."[343]

Ulama lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, ia berdoa dalam gelapnya perut ikan paus dan dalam perut ikan paus yang lain

---

[340] As-Suyuthi dalam *Zad Al Masir* (5/665), tidak dinisbatkan kecuali kepada Ibnu Jarir.
[341] *Ibid.*
[342] *Ibid.*
[343] As-Suyuthi dalam *Zad Al Masir* (5/666), tidak dinisbatkan kecuali kepada Ibnu Jarir.

di dalam laut. Mereka berkata, "Itulah maksud firman-Nya ٱلظُّلُمَٰتِ." Dan, yang berpendapat demikian adalah:

24869. Ibnu Basyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Mansur, dari Salim bin Abu Al Ja'd, tentang firman Allah, فَنَادَىٰ فِي ٱلظُّلُمَٰتِ *"Maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, Allah mewahyukan kepada ikan paus agar tidak membahayakan daging dan tulangnya. Kemudian ikan paus tersebut ditelan oleh ikan paus yang lain. فَنَادَىٰ فِي ٱلظُّلُمَٰتِ '*Maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap*'. Maksudnya yaitu gelapnnya ikan paus, kemudian gelapnya ikan paus yang lain, kemudian kegelapan laut."[344]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar adalah yang mengatakan bahwa Allah menginformasikan tentang Yunus yang memanggilnya dalam kegelapan, أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبۡحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ *"Bahwa tidak ada tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau. Sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim."*

Tidak diragukan lagi, maksud dari *'Salah satu kegelapan'* adalah kegelapan dalam perut ikan paus, dan kegelapan yang lain adalah kegelapan laut. Tentang kegelapan yang ketiga, terjadi perselisihan pendapat, dan boleh jadi maksudnya adalah kegelapan malam. Atau kegelapan di dalam perut ikan paus yang berada dalam ikan paus yang lain. Tidak ada dalil tertentu yang dapat mengindikasikan maksud dari kegelapan yang ketiga tersebut, maka tidak ada penakwilan yang tepat selain mengikuti zhahir ayat.

Firman-Nya, أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبۡحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ *"Bahwa tidak ada tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau. Sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim."*

---

[344] *Ibid.*

Maksudnya adalah, Yunus berdoa dengan doa ini, mengakui dosanya dan bertobat dari kesalahannya, إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ "*Sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim.*" Maksudnya adalah atas kemaksiatan Yunus kepada-Nya. Seperti disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

24870. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Yazid bin Ziyad, dari Abdullah bin Abu Salamah, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, فَنَادَىٰ فِي ٱلظُّلُمَٰتِ أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبۡحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ "*Maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, 'Bahwa tidak ada tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau. Sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim'.*" Dia berkata, "Maksudnya adalah, ia mengakui dosanya dan bertobat dari kesalahannya."[345]

24871. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ma'syar berkata: Muhammad bin Qais berkata tentang firman Allah, لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبۡحَٰنَكَ "*Tidak ada tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, aku tidak berbuat sesuatu, aku tidak menyembah selain-Mu, إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ '*Sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim*', ketika bermaksiat kepada-Mu."

24872. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Ja'far bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Auf Al A'rabi, ia berkata, "Ketika Yunus berada di dalam perut ikan paus, ia mengira dirinya telah mati. Ia kemudian menggerakkan kedua

---

[345] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/383).

kakinya, dan ketika kakinya bergerak, ia dalam kondisi sujud di tempatnya, maka ia pun berseru, 'Wahai Tuhan, aku telah menjadikan tempat sujud bagi-Mu di tempat yang tidak seorang pun menjadikannya sebagai tempat sujud'."

24873. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari orang yang menceritakan kepadanya, dari Abdullah bin Rafi (pembantu Ummu Salamah, istri Rasulullah SAW), ia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Ketika Allah hendak menahan Yunus dalam perut ikan paus; —Allah mewahyukan kepada ikan paus— agar mengambilnya dan jangan merobek daging serta menhancurkan tulangnya! Lalu ia mengambilnya, kemudian memasukkan ke tempatnya di laut, dan ketika ia sampai di dasar laut, Yunus mendengar bisikan, maka ia berkata dalam hatinya, 'Apa ini?' Allah lalu mewahyukan kepadanya, bahwa ia berada di dalam perut ikan paus, dan sesungguhnya ini merupakan tasbihnya binatang-binatang laut. Ia (Yunus) bertasbih ketika ada di dalam perut ikan paus. para malaikat lalu mendengar tasbihnya, maka mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar suara yang lemah di bumi yang asing?' Tuhan menjawab, 'Itu adalah hamba-Ku, Yunus, ia bermaksiat kepada-Ku, maka Aku tahan ia di dalam perut ikan paus di laut'. Mereka lalu berkata, 'Hamba yang shalih yang amal shalihnya naik kepada-Mu setiap malam dan siang?' Tuhan menjawab, 'Ya'. Mereka lalu memberikan syafaat kepadanya, maka Dia memerintahkan ikan paus agar melemparkannya ke pantai, seperti yang dinyatakan Allah dalam firman-Nya,* ۞ فَنَبَذْنَٰهُ بِٱلْعَرَآءِ وَهُوَ سَقِيمٌ ﴿١٤٥﴾ *'Kemudian Kami lemparkan Dia ke daerah yang*

tandus, sedang ia dalam keadaan sakit'." (QS. Ash-Shaffaat [37]: 145)[346]

●●●

فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَنَجَّيْنَٰهُ مِنَ ٱلْغَمِّ ۚ وَكَذَٰلِكَ نُـۨجِى ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

"Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya daripada kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman."
(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 88)

Takwil firman Allah: فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَنَجَّيْنَٰهُ مِنَ ٱلْغَمِّ ۚ وَكَذَٰلِكَ نُـۨجِى ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾ ***(Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya daripada kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman)***

Allah *Ta'ala* berfirman: فَٱسْتَجَبْنَا *"Maka Kami telah memperkenankan,"* doa Yunus ketika ia berdoa di dalam perut ikan paus, dan Kami selamatkan ia dari kedukaan selama ia berada di dalam perut ikat paus. Kami selamatkan pula ia dari kesedihan karena dosanya.

Firman-Nya, وَكَذَٰلِكَ نُـۨجِى ٱلْمُؤْمِنِينَ *"Dan Demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman."* Maksudnya adalah, sebagaimana Kami telah menyelamatkan Yunus dari kegundahan karena dikurung di dalam perut ikan paus yang berada di laut karena doanya, maka Kami selamatkan pula orang-orang beriman dari kegundahan jika mereka memohon dan berdoa kepada Kami.

Demikian penakwilan kami, sesuai penakwilan para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

---

[346] Ath-Thabari dalam tarikhnya (1/377).

24874. Imran bin Bakkar Al Kala'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Yahya bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Basyr bin Mansur menceritakan kepadaku dari Ali bin Zaid, dari Said bin Musayyib, ia berkata: Aku mendengar Sa'd bin Malik berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Nama Allah, yang jika Dia diseru dengannya, maka Dia akan mengabulkannya, dan jika Dia dipintai dengannya, maka Dia akan memberikannya, adalah doa Yunus bin Matta."* Aku lalu berkata, "Wahai Rasulullah, apakah itu khusus untuk Yunus bin Matta? Atau untuk seluruh umat Islam?" Beliau menjawab, *"Untuk Yunus bin Matta secara khusus dan untuk orang-orang beriman secara umum, jika mereka berdoa dengannya. Tidakkah engkau mendengar Allah Ta'ala berfirman,* فَنَادَىٰ فِي ٱلظُّلُمَٰتِ أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبۡحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٧﴾ فَٱسۡتَجَبۡنَا لَهُۥ وَنَجَّيۡنَٰهُ مِنَ ٱلۡغَمِّۚ وَكَذَٰلِكَ نُـۨجِي ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿٨٨﴾ *'Maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, "Bahwa tidak ada tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau. Sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim". Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya daripada kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman'. Itu merupakan syarat dari Allah bagi orang yang berdoa kepada-Nya dengannya."*[347]

Para ahli *qira`at* berbeda pendapat tentang *qira'at* ayat, نُـۨجِي ٱلۡمُؤۡمِنِينَ *"Kami selamatkan orang-orang yang beriman."*[348] Mayoritas ahli *qira`at* di seluruh negeri Islam (selain Ashim)

[347] As-Suyuthi dalam *Zad Al Masir* (5/668), tidak dinisbatkan kecuali kepada Ibnu Jarir.

[348] Ibnu Amir dan Abu Bakar membacanya dengan satu huruf *nun* ber-*tasydid*, sedangkan yang lain membacanya dengan dua huruf *nun* ringan tanpa *tasydid*. Lihat *Taisir fi Al Qira'at As-Saba'*.

membacanya dengan dua huruf *nun*, dan huruf *nun* yang kedua berharakat *sukun*, dari asal kata أَنْجَيْنَاهُ فَنَحْنُ نُنْجِيهِ.

Mengapa mereka membacanya demikian, sementara yang tertulis dalam mushaf hanya dengan satu *nun*? Karena jika dibaca dengan satu huruf *nun* dengan harakat *tasydid* pada huruf *jim*, maka yang demikian ini sama dengan tidak menyebutkan subjeknya, pada lafazh ٱلْمُؤْمِنِينَ adalah *marfu'*, sementara dalam mushaf ia dalam poisis *manshub*. Jika ia dibaca dengan satu huruf *nun* dan huruf *jim* yang dibaca ringan, maka kata kerja bagi lafazh ٱلْمُؤْمِنِينَ kedudukannya *marfu'*, dan bersamaan dengan itu lafazh نُجِّي harus ditulis dengan huruf *alif*, karena ia termasuk kata yang memiliki huruf *wau*, sementara dalam mushaf tertulis dengan huruf *ya`*.

Jika ada yang berkata, "Bagaimana ia tertulis dengan satu huruf *nun*, padahal Anda tahu hukum hal itu, bahwa jika dibaca نُجِّي maka harus ditulis dengan dua huruf *nun*?" maka jawabannya adalah, "Karena huruf *nun* yang kedua ketika ia diharakati *sukun*, maka huruf yang dimaksud tidak tampak saat dibaca, maka ia dihapus, sebagaimana pada kata إلا, juga pada huruf *nun* dari lafazh إن, karena tidak tampak; telah berbaur dalam *lam* (لا). Adapun_Ashim membacanya dengan satu huruf *nun* dan *jim* yang ber-*tasydid,* dan memberi harakat *sukun* pada huruf *ya`*. Jika Ashim bermaksud menakwilkan bacaannya tersebut kepada perkataan Arab, ضُرِبَ الضَّرْبُ زَيْدًا lalu ia mengqiyaskan dari *masdar*, yaitu النجاء dan menjadikan khabar —yaitu khabar yang tidak disebutkan subjeknya— المؤمنين, seakan ia bermaksud وَكَذَلِكَ نُجِّيَ النَّجَاءُ الْمُؤْمِنِينَ. Ia mengqiyaskan lafazh النجاء, dan ini merupakan satu makna penakwilan, meskipun yang lain lebih benar. Bila tidak, maka orang yang membacanya seperti bacaannya, adalah salah, karena lafazh الْمُؤْمِنِينَ adalah nama benda menurut *qira'at* orang yang membacanya, tanpa menyebutkan subjeknya, dan orang Arab juga membaca *rafa'* untuk nama-nama benda.

Alasan Ashim membaca demikian adalah karena ia menemukan mushaf-mushaf tertulis hanya dengan satu huruf *nun*, lalu dalam *qira'at* para ahli *qira`at,* ditambah huruf *nun* yang lain, yang tidak tertulis dalam mushaf, maka ia mengira itu merupakan huruf *nun* tambahan yang tidak termasuk dalam mushaf, dan ia tidak mengetahui bahwa sebenarnya hal itu tidak disebutkan karena mempunyai alasan yang tertentu.[349]

Abu Ja'far berkata: *Qira'at* yang benar, yang tidak diperbolehkan membacanya kecuali hanya dengannya, yaitu *qira'at* para ahli *qira`at* di seluruh negeri Islam, yaitu dengan dua huruf *nun* dan *jim* yang dibaca ringan, karena itu merupakan *qira'at* yang telah menjadi *ijma'*.

●●●

وَزَكَرِيَّآ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ رَبِّ لَا تَذَرْنِى فَرْدًا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْوَٰرِثِينَ ﴿٨٩﴾ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَوَهَبْنَا لَهُۥ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُۥ زَوْجَهُۥٓ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا خَٰشِعِينَ ﴿٩٠﴾

"Dan (ingatlah kisah) Zakaria, tatkala ia menyeru Tuhannya, 'Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah waris yang paling baik'. Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan)

349 Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/210).

perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas dan mereka adalah orang-orang yang khusyu kepada Kami."
(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 89-90)

Takwil firman Allah: وَزَكَرِيَّآ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْوَٰرِثِينَ ﴿٨٩﴾ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَوَهَبْنَا لَهُۥ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُۥ زَوْجَهُۥٓ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ يُسَٰرِعُونَ فِي ٱلْخَيْرَٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا۟ لَنَا خَٰشِعِينَ ﴿٩٠﴾ ***(Dan [ingatlah kisah] Zakaria, tatkala ia menyeru Tuhannya, "Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah waris yang paling baik. Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam [mengerjakan] perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas dan mereka adalah orang-orang yang khusyu kepada Kami)***

Allah berfirman kepada Nabi SAW, "Ingatlah, wahai Muhammad, tentang kisah Zakaria, tatkala ia menyeru Tuhannya, رَبِّ لَا تَذَرْنِي *'Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku,'* sendirian. فَرْدًا *'Hidup seorang diri,'* tanpa anak dan tanpa penerus. وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْوَٰرِثِينَ *'Dan Engkaulah waris yang paling baik'*. Maksudnya adalah, karunialah aku seorang anak yang dapat mewarisiku dan mewarisi keluarga Ya`qub. Ia lalu mengembalikan urusan tersebut kepada Allah seraya berkata, وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْوَٰرِثِينَ *'Dan Engkaulah waris yang paling baik'*."

Allah *Ta'ala* berfirman, فَٱسْتَجَبْنَا *"Maka Kami memperkenankan,"* doa yang dilantunkan Zakaria وَوَهَبْنَا لَهُۥ يَحْيَىٰ *"Dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya,"* anak dan pewaris yang

akan mewarisinya. وَأَصْلَحْنَا لَهُۥ زَوْجَهُۥٓ *"Dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung."*

Para ahli takwil berselisih pendapat tentang makna lafazh وَأَصْلَحْنَا *"Dan Kami jadikan dapat mengandung."* Sebagian mereka berpendapat bahwa maksudnya adalah, sebelumnya ia mandul, lalu Allah memperbaikinya, yaitu dengan menjadikannya dapat mengandung. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24875. Muhammad bin Ubaid Al Muharibi menceritakan kepada kami, ia berkata: Hatim bin Ismail menceritakan kepada kami dari Humaid bin Shakhar, dari Ammar, dari Said, tentang firman Allah, وَأَصْلَحْنَا لَهُۥ زَوْجَهُۥٓ *"Dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung,"* dia berkata, "Sebelumnya ia tidak dapat mengandung."[350]

24876. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَأَصْلَحْنَا لَهُۥ زَوْجَهُۥٓ *"Dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, Kami anguerahkan kepadanya anak istrinya."[351]

24877. Basyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَأَصْلَحْنَا لَهُۥ زَوْجَهُۥٓ *"Dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, sebelumnya ia mandul, lalu Allah menjadikannya dapat memiliki anak, dan menganugerahkannya Yahya dari istrinya."[352]

---

[350] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/384).
[351] *Ibid.*
[352] *Ibid.*

Ulama lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah, asalnya ia berperangai sangat buruk, lalu Allah memperbaikinya untuk suaminya dengan menganugerahinya perangai yang baik.

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar adalah yang mengatakan bahwa Allah telah memperbaiki istri Zakaria seperti yang diinformasikan Allah, yaitu menjadikannya dapat memiliki anak berperangai baik, karena itu semua masuk dalam arti perbaikan atasnya. Allah tidak mengkhususkan makna tertentu dalam Kitab-Nya dan hadits Rasul-Nya, maka menakwilkannya dengan arti yang umum adalah lebih tepat, karena tidak ada dalil yang kuat yang mengkhususkan makna tertentu.

Firman-Nya, إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَٰرِعُونَ فِي ٱلْخَيْرَٰتِ *"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik."* Maksudnya adalah, orang-orang yang Kami sebutkan tadi, yaitu Zakaria, istrinya, dan Yahya, adalah orang-orang yang bersegera dalam menunaikan kebajikan serta ketaatan.

Firman-Nya, وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا *"Dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas."* Maksudnya adalah, mereka beribadah kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Doa di sini maksudnya adalah ibadah, seperti firman Allah, وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰٓ أَلَّآ أَكُونَ بِدُعَآءِ رَبِّي شَقِيًّا ﴿٤٨﴾ *"Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku."*

Maksud lafazh رَغَبًا pada ayat ini adalah, mereka beribadah kepada Kami dengan sangat berharap rahmat dan keutamaan Allah.

Maksud lafazh وَرَهَبًا adalah, mereka beribadah kepada Allah dengan penuh rasa takut akan siksa-Nya, kalau-kalau mereka melakukan kemaksiatan kepada-Nya.

Demikian penakwilan kami, sesuai dengan penakwilan para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

24878. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, إِنَّهُمْ كَانُوا۟ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا *"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, berharap rahmat Allah dan takut dari siksa Allah."[353]

24879. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا *"Dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas,"* ia berkata, "Maksudnya adalah takut dan cemas. Tidak boleh salah satunya terpisah dari yang lain."[354]

Para ahli *qira`at* berbeda pendapat tentang *qira'at* ayat, رَغَبًا وَرَهَبًا, mayoritas ahli *qira`at* negeri Islam membacanya dengan harakat *fathah* pada huruf *ghain* dan *ha`* dari lafazh الرَّغَب وَالرَّهَب. Namun hal tersebut diperselisihkan oleh Al A'masy, dan ada riwayat darinya yang menyebutkan bahwa ia sepakat dengan *qira'at* para ahli *qira`at* yang lain. Ada pula riwayat lain darinya yang menyebutkan bahwa ia membacanya dengan harakat *dhammah* pada kedua huruf *ra`* dan harakat *sukun* pada huruf *ghain* serta *ha`*.[355]

---

[353] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2466) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/468).

[354] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2466) dari Ibnu Juraij dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/468).

[355] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/385).

Qira'at yang benar adalah *qira'at* para ahli *qira`at* negeri Islam, yaitu harakat *fathah* pada kedua huruf tersebut.

Firman-Nya, وَكَانُوا۟ لَنَا خَٰشِعِينَ *"Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu kepada Kami."* Maksudnya adalah, mereka merupakan orang-orang yang *tawadhu'* dan rendah hati kepada Kami, serta tidak sombong dalam beribadah dan berdoa kepada Kami.

وَٱلَّتِىٓ أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهَا مِن رُّوحِنَا وَجَعَلْنَٰهَا وَٱبْنَهَآ ءَايَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٩١﴾

"Dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya roh dari Kami dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam."
(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 91)

Takwil firman Allah: وَٱلَّتِىٓ أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهَا مِن رُّوحِنَا وَجَعَلْنَٰهَا وَٱبْنَهَآ ءَايَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٩١﴾ ***(Dan [ingatlah kisah] Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam [tubuh]nya roh dari Kami dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda [kekuasaan Allah] yang besar bagi semesta alam)***

Allah berfirman kepada Nabi SAW: Ingatlah kisah wanita yang telah memelihara kehormatannya, yaitu Maryam binti Imran.

Maksud firman-Nya, أَحْصَنَتْ *"Yang telah memelihara,"* adalah, mencegah dan menjaga kemaluannya dari hal-hal yang diharamkan Allah atasnya.

Para ulama berbeda pendapat tentang maksud lafazh الفَرْجَ sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah kemaluan itu sendiri, ia menjaganya dari perbuatan keji.

Sebagian ulama berpendapat bahwa maksudnya adalah, baju kurungnya, ia menghalangi Jibril darinya sebelum ia tahu bahwa Jibril merupakan utusan Allah, dan sebelum ia yakin dengan pengetahuannya.

Mereka berkata, "Hal yang mengindikasikannya adalah firman Allah, فَنَفَخْنَا فِيهَا *'Lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya'*, yang terletak setelah firman-Nya, وَالَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا *'Dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya'*."

Mereka berkata, "Telah dimaklumi bahwa makna perkataan ini: Dan yang menjaga sakunya فَنَفَخْنَا فِيهَا مِن رُّوحِنَا *'Lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya roh dari Kami'*."

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat adalah yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, ia menjaga kemaluanya dari perbuatan keji, karena itulah makna yang paling zhahir.

فَنَفَخْنَا فِيهَا مِن رُّوحِنَا *"Lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya roh dari Kami."* Maksudnya adalah, lalu Kami tiupkan dalam saku bajunya dari roh Kami. Pada beberapa tempat yang lalu, telah kami sebutkan perselisihan pendapat di antara para ahli takwil tentang makna lafazh فَنَفَخْنَا فِيهَا *"Lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya,"* pada pembahasan selain ini. Pendapat yang paling tepat tentangnya tidak perlu kami ulang lagi di sini.

Firman-Nya, وَجَعَلْنَٰهَا وَٱبْنَهَآ ءَايَةً لِّلْعَٰلَمِينَ *"Dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam."* Maksudnya adalah, Kami jadikan Maryam dan anaknya sebagai tanda kekuasaan Kami bagi orang-orang yang hidup pada masa mereka berdua, agar mereka berpikir dan mengambil pelajaran

dari dua perkara tersebut, yang kemudian mereka akan mengetahui keagungan kekuasaan Kami jika Kami menghendaki.

Mengapa Allah berfirman ءَايَةً dan tidak berfirman آيَتَيْنِ? Itu karena makna ayat ini adalah جَعَلْنَاهُمَا عِلْمًا لَنَا وَحُجَّةً "Kami jadikan keduanya sebagai tanda dan hujjah bagi Kami". Jadi, masing-masing dari keduanya merupakan bukti atas kekuasaan Allah, yang satu mewakili yang lain, yang keduanya merupakan bukti bagi Allah.

إِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾

"Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku." **(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 92)**

Takwil firman Allah: إِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾ ***(Sesungguhnya [agama Tauhid] ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku)***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Sesungguhnya agama tauhid ini adalah agama kalian semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhan kalian semua, wahai manusia, maka sembahlah Aku dan janganlah menyembah selain-Ku."

Demikian penakwilan kami, sesuai penakwilan para ahli takwil lain, dan yang berpendapat demikian adalah:

24880. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah bin Shaleh menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, أُمَّتُكُمْ أُمَّةً

وَٰحِدَةً *"Agama kamu semua; agama yang satu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, agama kalian adalah satu."[356]

24881. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, إِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً *"Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, agama kalian adalah satu."[357]

Lafazh أُمَّةً yang kedua harus dibaca *manshub*, dan ini adalah *qira`at* ahli *qira'at* seluruh negeri Islam. Menurut kami, inilah *qira'at* yang paling tepat, karena lafazh أُمَّةً adalah *nakirah,* sedang lafazh أُمَّتُكُمْ adalah *ma'rifah*. Jika demikian, maka khabar sebelum adanya *nakirah* adalah tidak dibutuhkan, dengan demikian, maka yang benar adalah *qira'at* dengan kedudukan *manshub*. Dan, ini adalah kesepakatan para ahli *qira`at* atas *qira'at* tersebut.

Telah diriwayatkan dari Abdullah bin Abu Ishaq, ia membaca lafazh tersebut dengan *marfu'*, yang mempunyai maksud pengulangan lafazh, seakan-akan ia bermaksud إِنَّ هَٰذِهِ أُمَّتُكُمْ هَٰذِهِ أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ "Sesunguhnya ini adalah umat kalian, umat yang satu ini."[358]

●●●

---

356 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2466) dan An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/320).

357 As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/672), dinisbatkan kepada Ibnu Jarir. Lihat *atsar* sebelumnya dari Ibnu Abbas.

358 Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/210) dan Abu Hayyan dalam tafsirnya (7/464).

وَتَقَطَّعُوٓا۟ أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ ۖ كُلٌّ إِلَيْنَا رَٰجِعُونَ ﴿٩٣﴾

"Dan mereka telah memotong-motong urusan (agama) mereka di antara mereka. Kepada Kamilah masing-masing golongan itu akan kembali." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 93)

Takwil firman Allah: وَتَقَطَّعُوٓا۟ أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ ۖ كُلٌّ إِلَيْنَا رَٰجِعُونَ ﴿٩٣﴾ ***(Dan mereka telah memotong-motong urusan [agama] mereka di antara mereka. Kepada Kamilah masing-masing golongan itu akan kembali)***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman: Orang-orang telah bercerai-berai dalam agama Allah, menjadi berkelompok-kelompok. Orang-orang Yahudi menganut agama Yahudi, orang-orang Nasrani menganut agama Nasrani, dan patung-patung dijadikan sebagai sesembahan.

Allah lalu menginformasikan bahwa mereka kelak akan dikembalikan kepada-Nya untuk dimintai pertanggungjawaban. Jadi, barangsiapa menyimpang dari agama-Nya, akan diancam siksaan yang sangat pedih, dan barangsiapa taat kepada-Nya, akan memperoleh balasan surga.

Penakwilan kami atas ayat, وَتَقَطَّعُوٓا۟ أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ *"Dan mereka telah memotong-motong urusan (agama) mereka di antara mereka,"* sesuai dengan penakwilan para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

24882. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَتَقَطَّعُوٓا۟ أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ *"Dan mereka telah memotong-motong urusan (agama) mereka di antara*

mereka," dia berkata, "Maksudnya adalah, mereka bersengketa dalam urusan agama."[359]

فَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا كُفْرَانَ لِسَعْيِهِۦ وَإِنَّا لَهُۥ كَٰتِبُونَ ﴿٩٤﴾

"Maka barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, sedang ia beriman, maka tidak ada pengingkaran terhadap amalannya itu dan sesungguhnya Kami menuliskan amalannya itu untuknya." **(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 94)**

Takwil firman Allah: فَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا كُفْرَانَ لِسَعْيِهِۦ وَإِنَّا لَهُۥ كَٰتِبُونَ ﴿٩٤﴾ ***(Maka barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, sedang ia beriman, maka tidak ada pengingkaran terhadap amalannya itu dan sesungguhnya Kami menuliskan amalannya itu untuknya)***

Maksud firman Allah di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Barang siapa di antara mereka bercerai-berai dalam agama yang telah diserukan Allah kepadanya, mengerjakan amal shalih, dan menaati perintah dan larangannya, ia juga mengukuhkan ke-Esa-an Allah, percaya akan janji dan ancaman-Nya serta terbebas dari mengadakan lawan tandingan Allah yang berupa tuhan-tuhan selain Dia."

فَلَا كُفْرَانَ لِسَعْيِهِۦ *"Maka tidak ada pengingkaran terhadap amalannya itu."* Maksudnya adalah, Allah mensyukuri amalan yang telah diperbuat berdasarkan ketaatan dan keimanan kepada-Nya, maka di akhirat ia akan diberi pahala yang telah dijanjikan kepada mereka

[359] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/672), dinisbatkan kepada Ibnu Jarir.

yang taat, dan tidak ada sedikit pun pengingkaran terhadap hal tersebut, serta tidak pula pengharaman atas pahala dari perbuatan shalihnya.

وَإِنَّا لَهُۥ كَٰتِبُونَ *"Dan sesungguhnya Kami menuliskan amalannya itu untuknya."* Maksudnya adalah, Kami pasti menuliskan semua amal shalih dan tidak akan meninggalkan sedikit pun darinya, baik berupa hal-hal kecil maupun besar, sedikit maupun banyak.

Abu Ja'far berkata: Lafazh كُفْرَانَ merupakan bentuk *mashdar* dari perkataan seseorang, كَفَرْتُ فُلَانًا نِعْمَتَهُ فَأَنَا أَكْفُرُهُ كُفْرًا وَكُفْرَانًا "Aku mengingkari fulan dalam hal kenikmatannya maka aku adalah pengingkarnya."

وَحَرَٰمٌ عَلَىٰ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَٰهَآ أَنَّهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿٩٥﴾

"Sungguh tidak mungkin atas (penduduk) suatu negeri yang telah Kami binasakan, bahwa mereka tidak akan kembali (kepada Kami)" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 95)

Takwil firman Allah: وَحَرَٰمٌ عَلَىٰ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَٰهَآ أَنَّهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿٩٥﴾ ***(Sungguh tidak mungkin atas [penduduk] suatu negeri yang telah Kami binasakan, bahwa mereka tidak akan kembali [kepada Kami])***

Para ahli *qira`at* berbeda pendapat tentang *qira'at* ayat,[360] وَحَرَٰمٌ. Mayoritas ahli *qira`at* Kufah membacanya dengan harakat

[360] Abu Bakar, Hamzah, dan Al Kasa'i membacanya dengan *kasrah* pada huruf *ha`* dan *sukun* pada huruf *ra`* tanpa huruf *alif*. Sedangkan yang lain membacanya dengan *fathah* pada keduanya dan huruf *alif* sesudah huruf *ra`*.
Lihat *Taisir fi Al Qira'at Saba* (hal. 126), *Al Wafi fi Syarh Syatibiyah* (hal. 265), dan *Hujjah Al Qira`at* (1/470).

kasrah pada huruf *ha`*. Mayoritas ahli *qira`at* Madinah dan Bashrah membacanya dengan harakat *fathah* pada huruf *ha`* dan *alif*.

Keduanya merupakan *qira'at* yang masyhur, dan maknanya pun sama. Lafazh الْحِرْمُ هُوَ الْحِرَامُ وَالْحَرَامُ هُوَ الْحِرْمُ (*al hirmu* sama dengan *al hiraam* dan *al haraam*) sama seperti lafazh الْحِلُ هُوَ الْحِلاَلُ وَالْحَلاَلُ هُوَ الْحِلُ (*al hillu* sama dengan *al hilaal* dan *al halaal*). Jadi, *qira'at* manapun yang dibaca, dianggap benar.

Ibnu Abbas membaca وَحِرْمٌ dengan penakwilan وَعَزْمٌ.

24883. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami dari Abu Al Ma'li, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia membacanya وَحِرْمٌ عَلَي قَرْيَةٍ Aku lalu berkata kepada Said, "Apa itu حِرْمٌ?" ia menjawab, "عَزْمٌ."[361]

24884. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Al Ma'ali, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia membacanya وَحِرْمٌ عَلَي قَرْيَةٍ Aku lalu berkata kepada Abu Al Ma'ali, "Apa itu حِرْمٌ?" Ia menjawab, "عَزْمٌ."[362]

24885. Ibnu Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia membaca ayat, وَحِرْمٌ عَلَي قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا أَنَّهُمْ لاَ يَرْجِعُوْنَ Ia berkata, "Tidak akan kembali seorang pun dari mereka, dan tidak akan bertobat seorang pun dari mereka."[363]

---

[361] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/672), tidak dinisbatkan kecuali kepada Ibnu Jarir. Lihat *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (8/2467). Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/387) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/470) serta *Muqaddimah Fath Al Bari* (1/104).

[362] *Ibid.*

[363] *Ibid.*

24886. Ibnu Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahhab menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Ikrimah, tentang firman Allah, وَحَرَٰمٌ عَلَىٰ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَٰهَآ أَنَّهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿٩٥﴾ *"Sungguh tidak mungkin atas (penduduk) suatu negeri yang telah Kami binasakan, bahwa mereka tidak akan kembali (kepada Kami),"* dia berkata, "Maksudnya adalah, tidak akan dapat kembali seorang pun dari mereka, haram hal itu atas mereka."[364]

24887. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa bin Farqad menceritakan kepada kami, ia berkata: Jabir Al Ja'fi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Abu Ja'far tentang *raj'ah*, maka ia membacakan firman Allah, وَحَرَٰمٌ عَلَىٰ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَٰهَآ أَنَّهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿٩٥﴾ *"Sungguh tidak mungkin atas (penduduk) suatu negeri yang telah Kami binasakan, bahwa mereka tidak akan kembali (kepada Kami)."*[365]

Abu Ja'far seakan-akan menakwilkan ayat tersebut sebagai berikut: Haram bagi penduduk suatu negeri yang Kami matikan mereka, kembali ke dunia. Menurutku, pendapat yang paling tepat adalah pendapat Ikrimah, karena Allah menginformasikan tentang cerai-berai orang-orang dalam agama mereka, padahal telah diutus para rasul kepada mereka. Allah kemudian menginformasikan tentang tindakan-Nya terhadap orang-orang yang taat kepada para rasul. Kemudian melanjutkannya dengan firman-Nya, وَحَرَٰمٌ عَلَىٰ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَٰهَآ أَنَّهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿٩٥﴾ *"Sungguh tidak mungkin atas (penduduk) suatu negeri yang telah Kami binasakan, bahwa mereka tidak akan kembali (kepada Kami)."* Ayat ini merupakan informasi tentang orang-orang yang enggan memenuhi panggilan para rasul, yang justru

[364] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/470).
[365] Tidak kami temukan *atsar* ini dalam literatur kami.

berbuat maksiat dan mengingkarinya, dan menjadi penjelasan pula tentang kondisi negeri lain yang kufur kepada Allah dan tidak mau melakukan amal kebajikan.

Jadi, penakwilan ayat ini adalah, haram atas penduduk suatu kota yang telah Kami hancurkan mereka dengan menutup hati, pendengaran, dan penglihatan mereka, karena kufur terhadap ayat-ayat Kami, untuk bertobat dan kembali kepada (keimanan) Kami dan mengikuti perintah Kami.

Jika penakwilannya وَحِرْمٌ وَعَزْمٌ seperti yang dikatakan oleh Said maka, maka lafazh لا dalam firman-Nya, لَا يَرْجِعُونَ bukanlah *shilah* (konjungsi), akan tetapi merupakan bentuk kata peniadaan, yang artinya, kesungguhan dari Kami atas suatu kota yang Kami hancurkan adalah, tidak akan dapat kembali dari kekufuran mereka. Demikian juga jika makna firman-Nya, وَحِرْمٌ وَوَجَبَةٌ. Sebagian mengatakan bahwa ia merupakan *shilah* dalam ayat ini, yang maknanya adalah, haram bagi penduduk suatu kota yang Kami hancurkan untuk kembali. Para mufassir yang kami sebutkan lebih tahu tentang maknanya.

حَتَّىٰٓ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ ﴿٩٦﴾

"*Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 96)

Takwil firman Allah: حَتَّىٰٓ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ ﴿٩٦﴾ ***(Hingga apabila dibukakan [tembok] Ya'juj***

dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi)

Allah *Ta'ala* berfirman: Hingga apabila dibukakan tembok Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka adalah dua umat yang telah ditimbun.

24888. Isham bin Rawwad bin Al Jarrah menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Sufyan bin Said Ats-Tsauri menceritakan kepada kami, ia berkata: Mansur bin Al Mu'tamir menceritakan kepada kami dari Rib'i bin Hirasy, ia berkata: Aku pernah mendengar Hudzaifah bin Al Yaman berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Tanda-tanda yang pertama adalah, Dajjal, turunnya Isa, api yang keluar dari tengah Adn Abyan, yang menggiring orang-orang ke Padang Mahsyar, ia menjadi sedikit jika jumlah orang-orang sedikit, asap, binatang, kemudian Ya'juj dan Ma'juj."* Hudzaifah lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah Ya'juj dan Ma'juj?" Beliau menjawab, *"Ya'juj dan Ma'juj adalah umat-umat, setiap umat jumlahnya empat ratus ribu, dan tidak seorang pun dari mereka meninggal dunia sebelum melihat seribu mata berkedip di depannya dari tulang punggungnya. Mereka adalah anak Adam. Mereka berjalan kepada kehancuran dunia, barisan depannya di Syam dan barisan belakangnya di Irak. Lalu mereka berjalan melewati sungai dunia, lalu minum air Eufrat, Dijlah, dan danau Thabariyah, hingga tiba di Baitul Maqdis. Mereka berkata, 'Kami telah membunuh penduduk dunia. maka bunuhlah siapa yang ada di langit'. Mereka lalu melempar anak panah ke langit, dan kembalilah anak panah mereka dengan bersimbah darah. Mereka kemudian berkata, 'Kami telah membunuh siapa yang ada di langit'. Sementara itu, Isa dan orang-orang Islam berada di bukit Sinai. Allah lalu mewahyukan kepada Isa, 'Kumpulkan hamba-hamba-Ku*

yang ada di bukit Sinai dan Ailah!' Isa pun mengangkat wajahnya ke langit, dan orang-orang Islam mengamininya. Allah lalu mengirim binatang kepada mereka yang namanya Naghaf, masuk dari hidung mereka, sehingga mereka mati, dari ujung Syam sampai ujung Irak, hingga bau bumi menjadi busuk karena bangkai mereka. Allah lalu memerintahkan langit untuk menurunkan, maka turunlah hujan seperti mulut geriba, mencuci bumi dari bangkai mereka dan bau busuk mereka. Ketika itulah matahari terbit dari arah Barat."[366]

24889. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Rabi, dari Abu Aliyah, ia berkata, "Sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj jumlahnya melebihi jumlah seluruh manusia berlipat-lipat kali, dan jumlah jin melebihi jumlah manusia berlipat-lipat kali. Ya'juj dan Ma'juj adalah dua orang; Ya'juj dan Ma'juj."[367]

24890. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, ia berkata: Aku mendengar Wahab bin Jabir menceritakan dari Abdullah bin Amru, ia berkata, "Sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj pertama melewati sungai seperti Dijlah, dan orang yang terakhir melewatinya berkata, 'Dahulu di sini pernah ada airnya'. Tidaklah seseorang dari mereka mati hingga meninggalkan seribu orang lebih keturunan. Sesudah mereka ada tiga umat, namun tidak ada yang mengetahui jumlah

---

[366] Al Qurthubi dalam tafsirnya (16/131). Lihat hadits-hadits tentang tanda-tanda Hari Kiamat pada *Mustadrak Al Hakim* (4/474), *Sunan At-Tirmdizi* (4/477), *Sunan Al Baihaqi* (9/209), dan *Sunan Abi Daud* (4/114).

[367] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/455), dinisbatkan kepada Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya, tapi tidak kami temukan di dalamnya.

mereka selain Allah: Tawil, Taris, dan Nasik atau Munsik — Syu'bah ragu—."[368]

24891. Ibnu Basyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Wahab bin Jabir Al Khauwani, ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Abdullah bin Amr tentang Ya`juj dan Ma`juj, apakah mereka berasal dari bani Adam?" Ia menjawab, "Ya, dan ada tiga umat lagi setelah mereka yang jumlahnya tidak ada yang tahu kecuali Allah, yaitu Taris, Tawil, dan Munsik."[369]

24892. Ibnu Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Sahal bin Hammad Abu Attab menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Nu'man bin Salim, ia berkata: Aku pernah mendengar Nafi bin Jubair bin Mut'im berkata: Abdullah bin Amru berkata, "Ya'juj dan Ma'juj memiliki sungai, dan mereka menghabiskannya sekehendak mereka. Mereka juga menggauli wanita sekehendak mereka, dan mereka memakan pohon sekehendak mereka. Tidaklah seseorang dari mereka mati hingga meninggalkan seribu orang lebih keturunan."[370]

24893. Muhammad bin Imarah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidillah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Zakaria memberitahukan kepada kami dari Amir, dari Amru bin Maimun, dari Abdullah bin Salam, ia berkata,

[368] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4/490), dia berkata, "*Shahih* menurut syarat Al Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak meriwayatkannya. Hal ini disepakati oleh Adz-Dzahabi." As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/461), dinisbatkan kepada Ibnu Jarir dan Al Hakim.

[369] *Ibid.*

[370] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/461), dinisbatkan kepada Ibnu Jarir.

"Tidak seorang pun dari Ya'juj dan Ma'juj mati kecuali meninggalkan seribu orang lebih keturunan."[371]

24894. Yahya bin Ibrahim Al Masudi menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari kakeknya, dari Al A'masy, dari Athiyah, ia berkata: Abu Said berkata, "Ya'juj dan Ma'juj keluar, dan tidak meninggalkan seorang pun kecuali membunuhnya, kecuali orang-orang yang tinggal dalam benteng. Mereka (Ya'juj dan Ma'juj) melewati danau dan meminum darinya, kemudian seseorang yang lewat setelahnya berkata, 'Sepertinya di sini dahulu ada air'. Allah lalu mengirim naghaf kepada mereka, yang menghancurkan leher mereka sehingga mereka binasa. Orang-orang yang tinggal di dalam benteng pun berkata, 'Telah binasa musuh-musuh Allah'. Mereka kemudian mengutus seseorang untuk melihat, dan ia bersyarat kepada mereka jika menemukan mereka masih hidup, hendaklah mengangkatnya, dan ternyata ia menemukan mereka telah binasa semua. Allah kemudian menurunkan hujan dari langit dan membuang mereka ke laut, hingga bumi menjadi suci dari mereka. Orang-orang lalu menanam pohon serta kurma, dan bumi pun mengeluarkan buah-buahannya, sebagaimana ia mengeluarkannya pada masa Ya'juj dan Ma'juj."[372]

24895. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Ubaidillah bin Abi Yazid, ia berkata, "Ibnu Abbas melihat anak-anak sedang bermain dan saling lompat di antara mereka, lalu ia berkata, 'Demikianlah Ya'juj dan Ma'juj keluar'."[373]

---

[371] Nu'aim bin Hammad dalam *Al Fitan* (2/591, 593).
[372] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/667), dinisbatkan kepada Ibnu Jarir.
[373] *Ibid.*

24896. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami, ia berkata: Amru bin Qais menceritakan kepada kami, ia berkata, "Kami mendengar bahwa ada seorang raja yang ada dibalik reruntuhan bangunan mengirimkan kuda setiap hari untuk menjaga reruntuhan bangunan, karena merasa tidak aman dari Ya'juj dan Ma'juj jika keluar kepada mereka. Kemudian mereka mendengar kegaduhan dan suara yang dahsyat."[374]

24897. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Abu Ishaq, bahwa Abdullah bin Amru berkata, "Tidaklah seseorang dari Ya'juj dan Ma'juj mati hingga melahirkan seribu orang dari tulang punggungnya. Sesungguhnya di belakang mereka ada tiga umat, dan tidak ada seorang pun yang mengetahui jumlah mereka kecuali Allah, yaitu Munsik, Tawil, dan Taris."[375]

24898. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, dari Amru Al Bikali, ia berkata, "Sesungguhnya Allah membagi malaikat, manusia, dan jin menjadi sepuluh bagian. Adapun malaikat, sembilan dari mereka adalah *Karubiyun,* para malaikat yang memikul Arsy dan bertasbih siang malam, tidak pernah berhenti. Malaikat yang tersisa adalah para utusan Allah yang bertugas menyampaikan wahyu dan risalah-Nya. Kemudian Allah membagi manusia dan jin menjadi sepuluh bagian, sembilan dari mereka adalah jin, tidaklah seorang manusia melahirkan seorang anak kecuali jin melahirkan sembilan anak jin. Kemudian Allah membagi manusia menjadi sepuluh bagian,

---

[374] Tidak kami temukan *atsar* ini dalam literatur kami.
[375] Nu'aim bin Hammad dalam *Al Fitan* (2/590).

sembilan dari mereka adalah Ya'juj dan Ma'juj, dan seluruh manusia adalah satu bagian."[376]

24899. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, حَتَّىٰٓ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ ﴿٩٦﴾ *"Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi,"* dia berkata, "Maksudnya adalah dua umat yang ada di balik reruntuhan bangunan Dzulqarnain."

24900. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari banyak orang, dari Humaid bin Hilal, dari Abu Dha'if, ia berkata: Ka'ab berkata, "Kelak ketika Ya'juj dan Ma'juj keluar, mereka menggali lubang, hingga orang-orang yang ada mendengar suara ketokan. Jika malam mereka berkata, 'Kita datang besok, lalu kita keluar'. Lalu Allah mengembalikannya seperti semula. Lalu besoknya mereka datang dan menggali hingga orang-orang yang ada mendengar suara ketokan kapak mereka. Jika malam, mereka berkata, 'Kita datang besok, lalu kita keluar'. Mereka lalu datang, namun mendapatinya telah kembali seperti semula. Mereka lalu menggali lagi, hingga orang-orang yang ada mendengar suara ketokan kapak mereka. Jika malam telah tiba, Allah membua mulut salah seorang di antara mereka berkata, 'Kita datang besok, lalu kita keluar, *insya Allah'*. Keesokan harinya mereka datang dan mendapatinya sebagaimana mereka tinggalkan, maka mereka menggali, kemudian keluar. Rombongan pertama lewat di sebuah danau, lalu minum dari airnya, kemudian rombongan kedua

---

[376] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/28).

lewat dan memakan tanah liatnya, kemudian rombongan ketiga lewat dan berkata, 'Sepertinya dahulu di sini ada airnya'. Orang-orang lari dari mereka, maka tidak ada sesuatupun yang menguatkan mereka, mereka melempar dengan panah mereka ke langit, lalu panah tersebut kembali dengan bersimbah darah, lalu mereka berkata, 'Kita telah mengalahkan penduduk bumi dan langit'. Isa bin Maryam lalu mendoakan atas mereka, seraya berkata, 'Ya Allah, kami tidak memiliki kekuatan menghadapi mereka, maka lindungilah kami dari mereka sekehendak-Mu!' Allah lalu mengirimkan cacing kepada mereka, namanya naghaf, lalu memakan leher mereka, dan Allah mengirimkan burung atas mereka dan mencengkeram mereka dengan kukunya lalu membuang mereka ke laut. Allah juga mengirimkan mata kepada mereka, yang lebih dikenal dengan sebutan Al Hayat, untuk menyucikan bumi dari bau busuk mereka, hingga sebuah delima cukup di makan oleh *as-saknu* dengan kenyang."

Ia lalu ditanya, "Apakah yang dimaksud dengan *as-saknu* wahai Ka'ab?" Ka'ab menjawab, "Yaitu sebuah keluarga. Ketika orang-orang dalam keadaan demikian, tiba-tiba datang suara teriakan kepada mereka bahwa *dzu suwaiqatain* telah menyerang Ka'bah karena ingin menguasainya, maka Isa mengirimkan bala tentara yang berjumlah tujuh ratus orang atau antara tujuh ratus sampai delapan ratus orang, hingga ketika sampai di tengah jalan, Allah mengirimkan angin Yaman yang wangi, lalu Allah mencabut nyawa seluruh orang mukmin, dan yang tersisa hanyalah orang-orang bodoh, mereka saling bersetubuh seperti binatang, maka perumpamaan kiamat adalah seorang laki-laki yang mengelilingi kudanya, ia menunggunya kapan melahirkan.

Jadi, barangsiapa merasa terbebani setelah mendengar perkataanku yang sedikit ini atau atas perkataanku ini, maka dialah orang enggan melakukan karena merasa terbebani."[377]

24901. Al Abbas bin Al Walid Al Bairuti menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku memberitahukan kepadaku, ia berkata: Aku pernah mendengar Ibnu Jabir berkata: Muhammad bin Jabir Ath-Thai Al Humsi menceritakan kepadaku, Abdurrahman bin Jubair bin Nufair Al Hadhrami menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, bahwa ia mendengar An-Nawwas bin Sam'an Al Kilabi berkata: Rasulullah SAW menyebutkan tentang Dajjal dan keadaannya, dan Isa bin Maryam akan membunuhnya. Beliau bersabda, *"Ketika ia dalam keadaan demikian, Allah mewahyukan kepadanya, 'Wahai Isa, sesungguhnya Aku telah mengeluarkan hamba-hamba-Ku yang tidak seorang pun kuasa memeranginya, maka kumpulkanlah hamba-hamba-Ku di Thursina'. Allah lalu mengutus Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. Salah seorang di antara mereka lalu melewati danau Thabariyah dan mereka minum airnya, kemudian turunlah yang terakhir dari mereka, kemudian berkata, 'Sungguh, di sini dahulu ada airnya'.*

Nabi Isa dan teman-temannya mengepung mereka, hingga kepala banteng pada waktu itu lebih baik bagi seseorang di antara mereka daripada seratus dinar milik salah seorang di antara kalian. Nabi Isa dan teman-temannya lalu berdoa kepada Allah, maka Allah mengirimkan naghaf kepada mereka di leher mereka, lalu mereka semua mati seketika. Nabi Isa dan teman-temannya lalu turun, dan tidak menemukan satu tempat pun kecuali telah dipenuhi oleh

[377] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/677), dinisbatkan kepada Ibnu Jarir.

bangkai, darah, dan bau busuk mereka. Nabi Isa dan teman-temannya pun berdoa kepada Allah, maka Allah mengirimkan burung seperti punuk unta, yang membawa mereka dan membuang mereka kemanapun Allah kehendaki. Tidaklah Allah mengirimkan hujan hingga membanjiri setiap rumah lalu mencuci bumi hingga meninggalkannya seperti taman."[378]

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang ayat, وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ *"Dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi."* Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah manusia, mereka keluar dari setiap tempat yang mereka dikubur di dalam bumi. Sesungguhnya yang dimaksud dengannya adalah pengumpulan manusia ke Padang Mahsyar pada Hari Kiamat.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24902. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ *"Dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi,"* dia berkata, "Seluruh manusia dari setiap tempat datang pada Hari Kiamat, dan itulah yang dimaksud حَدَبٍ."[379]

24903. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan

---

[378] Muslim dalam *shahih*-nya, dengan hadits yang lebih panjang dari ini, bab: Fitnah dan Rahasia Hari Kiamat (110). Serta At-Tirimidzi dalam bab: Fitnah (2240).

[379] Mujahid dalamt tafsirnya (1/415).

kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ *"Dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi,"* ia berkata: Ibnu Juraij mengatakan bahwa Mujahid berkata, "Berkumpulnya manusia dari setiap tempat yang mana mereka datang pada Hari Kiamat, dan itulah yang dimaksud حَدَبٍ."[380]

Ulama lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah Ya'juj dan Ma'juj. Lafazh وَهُم merupakan kiasan bagi nama-nama mereka. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

24904. Muhammad bin Basyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Salamah bin Kuhail, ia berkata: Abu Za'ra menceritakan kepada kami dari Abdullah, ia berkata, "Ya'juj dan Ma'juj keluar lalu membuat kesenangan dan kerusakan di bumi."

Abdullah lalu membaca firman Allah, وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ *"Dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi."* Abdullah lalu berkata, "Allah lalu mengutus binatang kepada mereka seperti naghaf, yang masuk ke telinga dan hidung mereka hingga mereka semua mati, dan bumi pun menjadi busuk oleh bangkai mereka, sehingga Allah menurunkan hujan untuk menyucikan bumi darinya."[381]

Pendapat yang benar menurut kami adalah yang mengatakan bahwa maksudnya adalah Ya'juj dan Ma'juj. Lafazh وَهُم merupakan kiasan dari nama-nama mereka, sebagaimana dinyatakan dalam riwayat-riwayat berikut ini;

---

[380] *Ibid.*
[381] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/677), dinisbatkan kepada Ibnu Jarir.

24905. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Ashim bin Umar, dari Qatadah Al Anshari Adh-Dhafari, dari Mahmud bin Labid (saudara bani Abdul Asyhal), dari Abu Said Al Khudri, ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Dibukalah Ya'juj dan Ma'juj, mereka keluar kepada manusia, sebagaimana firman Allah,* وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ *'Dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi'. Hingga mereka menutupi bumi."*[382]

24906. Ahmad bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim bin Basyir menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Awam bin Hausyab memberitahukan kepada kami dari Jabalah bin Suhaim, dari Mu`tsir (anak Afazah Al Abdi), dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Rasulullah bersabda tentang Isa bin Maryam, *"Isa berkata, 'Tuhanku telah memberitahuku bahwa Dajjal telah keluar, dan Dia akan menurunkanku kepadanya. Bersâmaku dua pedang yang tajam, dan jika ia melihatku, Allah akan membinasakannya'. Timah mereka meleleh, hingga pohon dan batu berbicara, 'Wahai orang muslim, ini orang kafir, bunuhlah ia'. Lalu Allah membinasakan mereka, dan orang-orang kembali ke negerinya masing-masing, kemudian mereka disambut oleh Ya'juj dan Ma'juj yang turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. Mereka (Ya'juj dan Ma'juj) tidak mendatangi sesuatu kecuali merusaknya, dan tidak melewati air kecuali meminumnya."*[383]

---

[382] Ahmad dalam musnadnya (3/77), Abu Ya'la Al Mushili dalam musnadnya (2/504), dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (3/110).

[383] Asy-Syasyi dalam musnadnya (2/272) dan Ibnu katsir dalam tafsirnya (3/17).

24907. Ubaid bin Ismail Al Habbari menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Asbaqh bin Zaid, dari Al Awwam bin Hausyab, dari Jabalah bin Suhaim, dari Mu`tsir (anak Afazah Al Abdi), dari Abdullah bin Mas'ud, dari Rasulullah SAW, dengan redaksi yang serupa dengannya.[384]

Firman-Nya, مِّن كُلِّ حَدَبٍ *"Dari seluruh tempat yang tinggi."* Maksudnya adalah, dari setiap tempat yang tinggi.

Demikian penakwilan kami, sesuai dengan penakwilan para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

24908. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ *"Dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi,"* dia berkata, "Mereka datang dari setiap tempat yang tinggi."[385]

24909. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ *"Dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, mereka datang dari setiap tempat yang tinggi."[386]

24910. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata: Tentang firman Allah, وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ *"Dan*

[384] *Ibid.*
[385] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2467).
[386] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/27).

mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi," dia berkata, "*Al Jadab* adalah sesuatu yang tinggi."[387]

Seorang penyair berkata:

عَلَى الْجِدَابِ تَمُوْرُ[388]

Mengalir di atas tempat yang tinggi.

24911. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ "*Dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, permulaan Hari Kiamat."[389]

Firman-Nya, يَنسِلُونَ maksudnya adalah, mereka keluar dengan berjalan kaki, seperti jalannya seekor serigala yang cepat disertai dengan goyangan kepalanya.

●●●

وَٱقْتَرَبَ ٱلْوَعْدُ ٱلْحَقُّ فَإِذَا هِىَ شَٰخِصَةٌ أَبْصَٰرُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يَٰوَيْلَنَا قَدْ كُنَّا فِى غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا بَلْ كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿٩٧﴾

"Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar (Hari Berbangkit), maka tiba-tiba terbelalaklah mata orang-orang yang kafir. (Mereka berkata), 'Aduhai, celakalah kami, sesungguhnya kami adalah dalam kelalaian tentang ini, bahkan kami adalah orang-orang yang zhalim'."

(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 97)

---

387 Suyuti dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/643), dinisbatkan kepada Ibnu Jarir

388 Ini bagian baris kedua dari bait Al Akhthal. Lihat dalam diwannya (hal. 158).

389 As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/673), dinisbatkan kepada Ibnu Jarir.

Takwil firman Allah: وَٱقۡتَرَبَ ٱلۡوَعۡدُ ٱلۡحَقُّ فَإِذَا هِيَ شَٰخِصَةٌ أَبۡصَٰرُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يَٰوَيۡلَنَا قَدۡ كُنَّا فِي غَفۡلَةٖ مِّنۡ هَٰذَا بَلۡ كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿٩٧﴾ ***(Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar [Hari Berbangkit], maka tiba-tiba terbelalaklah mata orang-orang yang kafir. [Mereka berkata], "Aduhai, celakalah kami, sesungguhnya kami adalah dalam kelalaian tentang ini, bahkan kami adalah orang-orang yang zhalim.")***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman: Setelah Ya'juj dan Ma'juj dibukakan dinding, وَٱقۡتَرَبَ ٱلۡوَعۡدُ ٱلۡحَقُّ *"Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar (Hari Berbangkit),"* yaitu Hari Berbangkit; janji Allah bahwa mereka akan dibangkitkan dari kubur mereka untuk diberikan balasan atas perbuatan mereka.

Demikian penakwilan kami, seperti penakwilan para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

24912. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam bin Basyir menceritakan kepada kami, ia berkata: Amru bin Qais menceritakan kepada kami, ia berkata: Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Jika ada seorang laki-laki menyiapkan anak kuda setelah Ya'juj dan Ma'juj keluar, maka ia tidak akan sempat menungganginya hingga kiamat datang."[390]

24913. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah: وَٱقۡتَرَبَ ٱلۡوَعۡدُ ٱلۡحَقُّ *"Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar (Hari Berbangkit),"* dia berkata, "Hari Kiamat telah dekat kepada mereka."[391]

[390] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/678) dan Al Baghawi dalam tafsirnya (3/269).
[391] Dalam lembar sebelumnya.

Huruf *wau* pada lafazh وَٱقۡتَرَبَ adalah huruf *wau* yang lemah, yang maknanya adalah, hingga setelah Ya'juj dan Ma'juj dibukakan dinding, dekatlah kedatangan janji yang benar, seperti firman Allah, فَلَمَّآ أَسۡلَمَا وَتَلَّهُۥ لِلۡجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَٰدَيۡنَٰهُ أَن يَٰٓإِبۡرَٰهِيمُ ﴿١٠٤﴾ *"Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya), dan Kami panggillah dia."* Maknanya adalah ناَدَيْنَاهُ tanpa huruf *wau.*

Firman Allah, فَإِذَا هِىَ شَٰخِصَةٌ أَبۡصَٰرُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ *"Maka tiba-tiba terbelalaklah mata orang-orang yang kafir."* Lafazh هِىَ dalam ayat ini memiliki dua makna:

Pertama, kiasan dari lafazh أَبۡصَٰرُ dan menjadi penjelas baginya.

Kedua, menjadi sandaran, seperti firman Allah, فَإِنَّهَا لَا تَعۡمَى ٱلۡأَبۡصَٰرُ.

Firman-Nya, يَٰوَيۡلَنَا قَدۡ كُنَّا فِي غَفۡلَةٖ مِّنۡ هَٰذَا *"Aduhai, celakalah kami, sesungguhnya kami adalah dalam kelalaian tentang ini."* Maksudnya adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Lalu tiba-tiba terbelalaklah mata orang-orang kafir ketika janji Kami telah datang dengan dahsyatnya Hari Kiamat. Mereka berkata, يَٰوَيۡلَنَا قَدۡ كُنَّا *'Aduhai, celakalah kami, sesungguhnya kami'*, sebelum ini saat di dunia فِي غَفۡلَةٖ مِّنۡ هَٰذَا *'Adalah dalam kelalaian tentang ini'*. Yang kami lihat dan saksikan dengan mata kepala kami, dan telah turun kepada kami *bala`* yang sangat besar."

Dalam ayat tersebut ada kata yang tidak disebutkan tapi dapat dipahami dari indikasinya, yaitu lafazh يَقُولُونَ, dan jika digabungkan kalimatnya maka menjadi فَإِذَا هِىَ شَٰخِصَةٌ أَبۡصَٰرُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يَقُولُونَ يَٰوَيۡلَنَا.

Firman-Nya, بَلۡ كُنَّا ظَٰلِمِينَ *"Bahkan kami adalah orang-orang yang zhalim."* Ini merupakan bentuk informasi perkataan orang-orang kafir pada waktu itu, "Sungguh, kami tidak mempersiapkan diri menghadapi hari ini yang dapat menyelamatkan kami dari

kedahsyatannya. Bahkan kami adalah orang-orang yang zhalim dengan kemaksiatan kami kepada Tuhan kami dan ketaatan kami kepada iblis serta bala tentaranya."

"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahanam, kamu pasti masuk ke dalamnya." **(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 98)**

Takwil firman Allah: إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنتُمْ لَهَا وَٰرِدُونَ ﴿٩٨﴾ ***(Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahanam, kamu pasti masuk ke dalamnya)***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman: Sesungguhnya kalian, wahai orang-orang yang kafir kepada Allah dan menyembah selain Allah; patung, berhala, dan tuhan-tuhan apa saja.

Seperti disebutkan dalam riwayat berikut ini:

24914. Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Muadz berkata: Ubaid bin Sulaiman memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ *"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah,"* dia berkata, "Maksudnya adalah

tuhan-tuhan dan orang-orang yang menyembahnya. حَصَبُ جَهَنَّمَ *'Adalah umpan Jahanam'.*"[392]

Firman-Nya, حَصَبُ جَهَنَّمَ *"Adalah umpan Jahanam."* Sebagian ulama berpendapat bahwa maksudnya adalah, bahan bakar Neraka Jahanam dan pohonnya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24915. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah bin Shaleh menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, حَصَبُ جَهَنَّمَ *"Adalah umpan Jahanam,"* ia berkata, "Maksudnya adalah pohon Jahanam."[393]

24916. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, حَصَبُ جَهَنَّمَ *"Adalah umpan Jahanam,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kayu bakarnya."[394]

Sebagian mufassir berpendapat bahwa maksudnya adalah kayu bakar Jahanam. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24917. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari

[392] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/680), dinisbatkan kepada Ibnu Jarir

[393] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/680), dinisbatkan kepada Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim, tapi tidak kami temukan pada Ibnu Abi Hatim.

[394] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/680), dinisbatkan kepada Ibnu Jarir.

Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, حَصَبُ جَهَنَّمَ *"Adalah umpan Jahanam,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kayunya."[395]

24918. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya, namun ia menambahkan: Pada sebagian *qirà'at* disebutkan حَطَبُ جَهَنَّمَ yaitu *qira'at* Aisyah.[396]

24919. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, حَصَبُ جَهَنَّمَ *"Adalah umpan Jahanam,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, kayu bakar Jahanam mereka dilemparkan ke dalamnya."[397]

24920. Ibnu Basyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Al Harr, dari Ikrimah, tentang firman Allah, حَصَبُ جَهَنَّمَ *"Adalah umpan Jahanam,"* dia berkata, "Maksudnya adalah kayu Jahanam."

Ulama lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah, mereka dilemparkan ke dalam Jahanam. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

24921. Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Muadz berkata: Ubaid bin Sulaiman memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, حَصَبُ جَهَنَّمَ *"Adalah umpan Jahanam,"* dia berkata, "Sesungguhnya

---

[395] Mujahid dalam tafsirnya (1/415, 416).
[396] Mujahid dalam tafsirnya (1/415, 416) dan *Tafsir Abu Hayyan* (7/469).
[397] Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (1/205).

Jahanam dinyalakan dengan mereka. Mereka dilemparkan ke dalamnya."[398]

Para ahli *qira`at* berbeda pendapat dalam *qira'at* ayat ini. Mayoritas ahli *qira`at* di seluruh negeri Islam membacanya dengan huruf *shad,* حَصَبُ. Demikian juga *qira'at* kami, karena ini memang telah menjadi kesepakatan. Diriwayatkan dari Ali dan Aisyah, bahwa keduanya membacanya dengan huruf *tha`,* حَطَبُ جَهَنَّمَ. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia membacanya dengan huruf *dhad,* حَضَبُ.[399]

24922. Ahmad bin Yusuf menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Muhammad menceritakan kepada kami dari Utsman bin Abdullah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia membacanya demikian.[400]

Ibnu Abbas seakan-akan —jika ia membacanya demikian— bermaksud bahwa merekalah yang membuat Neraka Jahanam menyala, dan dengan mereka api menjadi berkobar di dalamnya. Itu karena setiap yang membuat api menyala dan berkobar, orang Arab menyebutnya حَضَبْتُ لَهَا.

Qira'at yang benar adalah seperti yang kami katakan, yang maksud lafazh حَصَبُ menurut orang Arab adalah melempar, Ini berasal dari perkataan mereka, حَصَبْتُ الرَّجُلَ yang artinya, aku melempar seseorang, seperti firman Allah, إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا *"Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka)."* Jadi, yang lebih utama dalam penakwilan ayat ini adalah perkataan, "Mereka dilemparkan ke dalam Neraka Jahanam." Telah disebutkan bahwa حَصَبُ dalam bahasa orang Yaman berarti حَطَبُ "kayu bakar".

---

398 As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/677), dinisbatkan kepada Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim, tapi tidak kami temukan pada Ibnu Abi Hatim.

399 Abu Hayyan dalam tafsirnya (7/469) dan *Tafsir Al Qurthubi* (11/343).

400 *Ibid.*

Jika demikian, maka itu juga merupakan penakwilan yang benar. Adapun yang kami katakan, bahwa maksudnya adalah pelemparan, merupakan bahasa penduduk Najed.

Firman-Nya, أَنتُمْ لَهَا وَٰرِدُونَ *"Kamu pasti masuk ke dalamnya."* Maksudnya adalah, kalian semua, wahai manusia, berada di atasnya, atau akan menuju kepadanya.

Lafazh وَٰرِدُونَ masudnya adalah دَاخِلُون "memasuki". Telah kami jelaskan makna lafazh الْوُرُوْدُ pada bagian lalu, maka tidak perlu kami jelaskan lagi di sini.[401]

●●●

لَوْ كَانَ هَٰٓؤُلَآءِ ءَالِهَةً مَّا وَرَدُوهَا ۖ وَكُلٌّ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٩٩﴾

"*Andaikata berhala-berhala itu Tuhan, tentulah mereka tidak masuk neraka. Dan semuanya akan kekal di dalamnya.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 99)

Takwil firman Allah: لَوْ كَانَ هَٰٓؤُلَآءِ ءَالِهَةً مَّا وَرَدُوهَا ۖ وَكُلٌّ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٩٩﴾ ***(Andaikata berhala-berhala itu Tuhan, tentulah mereka tidak masuk neraka. Dan semuanya akan kekal di dalamnya)***

Allah *Ta`ala* berfirman kepada orang-orang musyrik, yang disebutkan sifat-sifatnya dalam firman-Nya, مَا يَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّن رَّبِّهِم مُّحْدَثٍ إِلَّا ٱسْتَمَعُوهُ وَهُمْ يَلْعَبُونَ ﴿٢﴾ *"Tidak datang kepada mereka suatu ayat Al Qur`an pun yang baru (diturunkan) dari Tuhan mereka, melainkan mereka mendengarnya, sedang mereka bermain-main."* Mereka adalah orang-orang musyrik Quraisy. "Kalian, wahai orang-orang yang musyrik dan sesembahan kalian selain Allah, akan masuk

[401] Lihat penafsiran surah Yuusuf ayat 19 serta surah Maryam ayat 71 dan 86.

ke Neraka Jahanam, dan jika apa yang kalian sembah itu adalah Tuhan."

مَّا وَرَدُوهَا *"Tentulah mereka tidak masuk neraka."* Maksudnya adalah, akan dapat menahan orang yang akan memasukinya, akan tetapi tatkala ia tidak dapat menolong dirinya sendiri dari hal-hal yang berbahaya dan bermanfaat, maka sangat tidak mungkin mereka dapat menolong orang lain.

Jika demikian maka jelaslah bahwa ia bukan Tuhan Yang Maha Esa, yang berhak disembah, karena Tuhan yang berhak disembah pasti Kuasa melakukan apa saja sesuai kehendak-Nya dan tidak ada yang dapat mengalahkan-Nya. Namun siapa yang masih bisa dipaksa, maka tidak layak baginya untuk menjadi tuhan!

Firman-Nya, وَكُلٌّ فِيهَا خَٰلِدُونَ *"Dan semuanya akan kekal di dalamnya."* Maksudnya adalah, tuhan-tuhan dan orang-orang yang menyembahnya akan kekal di dalam neraka untuk selamanya. Maknanya adalah, كُلُّكُمْ فِيهَا خَالِدُونَ "Kalian semua kekal di dalamnya."

Demikian penakwilan kami, sesuai dengan penakwilan para ahli takwil lainnya yang menyebutkan riwayat berikut ini:

24923. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, لَوْ كَانَ هَٰٓؤُلَآءِ ءَالِهَةً مَّا وَرَدُوهَا وَكُلٌّ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٩٩﴾ *"Andaikata berhala-berhala itu Tuhan, tentulah mereka tidak masuk neraka. Dan semuanya akan kekal di dalamnya,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, tuhan-tuhan yang disembah oleh suatu kaum: Yang menyembah dan yang disembah."[402]

[402] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/391).

لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَهُمْ فِيهَا لَا يَسْمَعُونَ ﴿١٠٠﴾ إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا الْحُسْنَىٰ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ ﴿١٠١﴾

"Mereka merintih di dalam api dan mereka di dalamnya tidak bisa mendengar, bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka."
(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 100-101)

Takwil firman Allah: لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَهُمْ فِيهَا لَا يَسْمَعُونَ ﴿١٠٠﴾ إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا الْحُسْنَىٰ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ ﴿١٠١﴾ ***(Mereka merintih di dalam api dan mereka di dalamnya tidak bisa mendengar, bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka)***

Maksud firman Allah *Ta'ala*, لَهُمْ adalah orang-orang musyrik dan tuhan-tuhan.

Huruf *ha`* dan *mim* pada lafazh لَهُمْ merupakan bagian dari وَكُلٌّ pada firman-Nya, وَكُلٌّ فِيهَا خَالِدُونَ. Maksudnya adalah, setiap dari mereka berada di dalam Neraka Jahanam dalam keadaan merintih, وَهُمْ فِيهَا لَا يَسْمَعُونَ *"Dan mereka di dalamnya tidak bisa mendengar."*

Ibnu Mas'ud menakwilkan firman Allah berikut, وَهُمْ فِيهَا لَا يَسْمَعُونَ *"Dan mereka di dalamnya tidak bisa mendengar,"* sebagaimana riwayat berikut ini:

24924. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Al Mas'udi, dari Yunus bin Khabab, ia berkata: Ibnu Mas'ud membaca ayat, لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَهُمْ فِيهَا لَا يَسْمَعُونَ ﴿١٠٠﴾ *"Mereka merintih di dalam api dan mereka di*

dalamnya tidak bisa mendengar." Dia berkata, "Jika orang yang kekal di neraka dilempar ke dalam neraka, maka mereka dimasukkan ke dalam peti dari api, kemudian peti tersebut dimasukkan ke dalam peti lain, kemudian peti tersebut dimasukkan ke dalam peti lain yang terdapat paku dari api. Jadi, tidaklah seorang pun dari mereka dapat melihat bahwa di neraka ada seseorang yang disiksa selain dirinya." Dia lalu membaca firman Allah, لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَهُمْ فِيهَا لَا يَسْمَعُونَ ﴿١٠٠﴾ *"Mereka merintih di dalam api dan mereka di dalamnya tidak bisa mendengar."*[403]

Para mufassir berbeda pendapat tentang maksud ayat, إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا الْحُسْنَىٰ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ ﴿١٠١﴾ *"Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka."* Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah, setiap makhluk yang telah ditetapkan bahagia oleh Allah dan dijauhkan dari api neraka. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

24925. Muhammad bin Basyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Basyr, dari Yusuf bin Saad —bukan Ibnu Nahik— dari Muhammad bin Hatib, ia berkata: Aku pernah mendengar Ali berkhutbah lalu membaca ayat, إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا الْحُسْنَىٰ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ ﴿١٠١﴾ *"Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka,"* dia berkata, "Utsman RA termasuk dari mereka."[404]

Ulama lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah, orang yang disembah selain Allah, sedangkan ia taat kepada Allah dan benci dirinya disembah. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

---

[403] Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (9/224, no. 9087) dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/69).

[404] Mujahid dalam tafsirnya (1/417).

24926. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا الْحُسْنَىٰ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ ﴿١٠١﴾ *"Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka,"* dia berkata, "Maksudnya adalah Isa, Uzair, dan malaikat."[405]

24927. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.[406]

24928. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami dari Al Husein, dari Yazid, dari Ikrimah dan Al Hasan Al Basri, keduanya berkata: Allah berfirman dalam surah Al Anbiyaa', إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنتُمْ لَهَا وَارِدُونَ ﴿٩٨﴾ لَوْ كَانَ هَٰؤُلَاءِ آلِهَةً مَّا وَرَدُوهَا وَكُلٌّ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٩٩﴾ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَهُمْ فِيهَا لَا يَسْمَعُونَ ﴿١٠٠﴾ *"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahanam, kamu pasti masuk ke dalamnya. Andaikata berhala-berhala itu Tuhan, tentulah mereka tidak masuk neraka. Dan semuanya akan kekal di dalamnya. Mereka merintih di dalam api dan mereka di dalamnya tidak bisa mendengar."* Allah lalu mengecualikan, إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا الْحُسْنَىٰ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ ﴿١٠١﴾ *"Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk*

---

[405] *Ibid.*

[406] Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf* (6/363) dan Ahmad dalam pembahasan tentang keutamaan pada sahabat (91/474).

mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka." Dia berkata, "Malaikat telah disembah selain Allah, juga Uzair dan Isa."[407]

24929. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Ja'far, dari Said, tentang firman Allah, إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا الْحُسْنَىٰٓ أُوْلَٰٓئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ ﴿١٠١﴾ "*Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka,*" dia berkata, "Maksudnya adalah Isa."[408]

24930. Ismail bin Yusuf menceritakan kepadaku, ia berkata: Ali bin Mushir menceritakan kepada kami, ia berkata: Ismail bin Abi Khalid menceritakan kepada kami dari Abu Shaleh, tentang firman Allah, إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا الْحُسْنَىٰٓ أُوْلَٰٓئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ ﴿١٠١﴾ "*Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka,*" dia berkata, "Maksudnya adalah Isa dan ibunya, Uzair dan malaikat."[409]

24931. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Aku mendengar bahwa suatu ketika Rasulullah SAW duduk bersama Al Walid bin Mughirah di masjid, lalu datang An-Nadhar bin Al Harits duduk bersama mereka, dan dalam majelis tersebut ada sejumlah orang Quraisy. Rasulullah SAW lalu bersabda, namun kemudian An-Nadhar bin Al Harits membantah, maka Rasulullah SAW mengajaknya bicara hingga ia terdiam. Rasulullah SAW lalu membacakan firman Allah, إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ

[407] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/682), dinisbatkan kepada Ibnu Jarir.
[408] Ibnu Abi Syaibah dalam mushannafnya (6/340).
[409] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/682).

أَنتُمْ لَهَا وَٰرِدُونَ ﴿٩٨﴾ لَوْ كَانَ هَٰٓؤُلَآءِ ءَالِهَةً مَّا وَرَدُوهَا وَكُلٌّ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٩٩﴾ *"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahanam, kamu pasti masuk ke dalamnya. Andaikata berhala-berhala itu Tuhan, tentulah mereka tidak masuk neraka. Dan semuanya akan kekal di dalamnya."* Hingga firman-Nya, وَهُمْ فِيهَا لَا يَسْمَعُونَ ﴿١٠٠﴾ *"Dan mereka di dalamnya tidak bisa mendengar."* Rasulullah SAW lalu berdiri dan mendatangi Abdullah bin Zaba'ri bin Qais bin Uday As-Sahmi lalu duduk, maka berkatalah Al Walid bin Mughirah kepada Abdullah bin Zaba'ri, "Demi Allah, tidaklah Nadhar bin Al Harits tadi berdiri menghormati anak Abdul Muthalib dan tidak juga duduk, dan ia telah mengatakan bahwa kita dan apa yang kita sembah dari tuhan-tuhan kita ini adalah kayu bakar Neraka Jahanam!" Abdullah bin Zaba'ri lalu berkata, "Sungguh, demi Allah, kalau aku mendapatinya maka aku akan menantangnya. Tanyakanlah kepada Muhammad, 'Apakah semua yang disembah selain Allah akan masuk Neraka Jahanam bersama orang yang menyembah? Kita menyembah malaikat, orang-orang Yahudi menyembah Uzair, dan orang-orang Nasrani menyembah Isa Al Masih bin Maryam'." Kagumlah Walid bin Mughirah dan orang-orang yang ada di majelis mendengar perkataan Abdullah bin Zaba'ri. Mereka melihat bahwa ia telah memprotes dan menantang.

Lalu diceritakanlah hal tersebut kepada Rasulullah SAW. Beliau lalu bersabda, *"Ya, semua yang senang dirinya disembah selain Allah akan bersama orang yang menyembahnya. Sesungguhnya mereka menyembah syetan dan orang yang memerintahkan mereka agar menyembahnya."* Lalu turunlah firman Allah, إِنَّ ٱلَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا ٱلْحُسْنَىٰٓ أُو۟لَٰٓئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ ﴿١٠١﴾ *"Bahwasanya orang-*

orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka." Hingga firman-Nya, خَٰلِدُونَ "*Mereka kekal.*" Maksudnya adalah Isa bin Maryam, Uzair, dan para pendeta yang mereka sembah. Mereka adalah orang-orang yang taat kepada Allah, lalu disembah oleh orang-orang yang sesat sepeninggal mereka. Oleh karena itu, Allah menurunkan ayat tentang mereka yang menyembah malaikat dan mengatakan bahwa malaikat adalah putri Allah,[410] وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَٰنُ وَلَدًا سُبْحَٰنَهُۥ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾ "*Dan mereka berkata, 'Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak'. Maha Suci Allah. sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan.*" Hingga firman-Nya, نَجْزِي الظَّٰلِمِينَ "*Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang zhalim.*"

24932. Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Muadz berkata: Ubaid bin Sulaiman memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata: Ada seseorang yang berkomentar tentang firman Allah, إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا الْحُسْنَىٰ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ ﴿١٠١﴾ "*Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka.*" Maksudnya adalah, dari semua manusia. Padahal sebenarnya tidaklah demikian, akan tetapi maksudnya adalah orang yang menyembah tuhan-tuhan, padahal ia taat kepada Allah seperti Isa dan ibunya, Uzair dan malaikat, dan Allah mengecualikan mereka dari tuhan-tuhan yang disembah yang ia dan orang-orang yang menyembahnya berada di neraka.[411]

[410] Ibnu Hisyam dalam *Sirah An-Nabawiyah* (2/205).
[411] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/682), dinisbatkan kepada Ibnu Jarir.

24933. Ibnu Sinan Al Qazzaz menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan bin Al Husein Al Asyqar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Kudainah menceritakan kepada kami dari Atha bin Saib, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika ayat ini turun, إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنتُمْ لَهَا وَٰرِدُونَ ﴿٩٨﴾ *"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahanam, kamu pasti masuk ke dalamnya,"* orang-orang musyrik berkata, "Sesungguhnya Isa disembah, Uzair, matahari, dan bulan disembah, maka Allah menurunkan firman-Nya, إِنَّ ٱلَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا ٱلْحُسْنَىٰٓ أُو۟لَٰٓئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ ﴿١٠١﴾ *"Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka,"* Maksudnya adalah untuk Isa dan yang lain.[412]

Pendapat yang paling benar adalah yang mengatakan bahwa maksud firman-Nya, إِنَّ ٱلَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا ٱلْحُسْنَىٰٓ أُو۟لَٰٓئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ ﴿١٠١﴾ *"Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka,"* adalah berkenaan dengan orang yang disembah, sedangkan ia orang yang taat kepada Allah. Adapun yang menyembahnya adalah orang-orang yang kafir, karena Allah *Ta'ala* berfirman, إِنَّ ٱلَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا ٱلْحُسْنَىٰٓ *"Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami."* Permulaan perkataan yang pasti atas suatu perkara yang diingkari oleh suatu kaum, seperti riwayat yang kami sebutkan dari Ibnu Abbas. Seakan-akan orang musyrik berkata kepada Rasulullah SAW ketika beliau berkata kepada mereka, إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ *"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahanam."* "Masalahnya tidaklah seperti yang engkau katakan, karena kami menyembah malaikat, dan yang lain menyembah Isa serta Uzair."

---

[412] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/680).

Rasulullah SAW lalu bersabda guna menjawab dugaan mereka, “Justru hal itu adalah demikian, dan tidaklah orang yang telah Kami (Allah) tetapkan baginya surga dijauhkan darinya, karena mereka tidak dimaksudkan dengan perkataan Kami, إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ *'Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahanam'*."

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa ia adalah pengecualian dari firman-Nya, إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ *"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahanam,"* merupakan pendapat yang tidak ada artinya, karena pengecualian adalah mengeluarkan yang dikecualikan dari apa yang dikecualikan darinya, dan tidak diragukan lagi bahwa yang telah ditetapkan oleh Allah bahwa ia masuk surga, baik malaikat, manusia, maupun jin, jika disebutkan oleh orang Arab, maka yang paling banyak disebut oleh mereka adalah dengan lafazh مَنْ bukan مَا. Adapun Allah *Ta'ala,* tidak menyebut tuhan-tuhan yang disembah —yang diinformasikan bahwa mereka adalah kayu bakar neraka— dengan kata مَا. Dia berfirman, إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ *"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahanam."* Maksudnya adalah, apa yang mereka sembah, berupa patung dan berhala, batu dan kayu, bukan dari malaikat dan manusia. Bila demikian, seperti yang telah kami sebutkan, maka firman Allah, إِنَّ ٱلَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا ٱلْحُسْنَىٰٓ *"Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami,"* adalah jawaban dari Allah kepada orang-orang yang mengatakan seperti yang kami sebutkan dari orang-orang musyrik sebagai permulaan.

Lafazh ٱلْحُسْنَىٰٓ berasal dari pola kata الفُعْلَى dari asal kata الحُسْن, dan maksudnya adalah kebahagiaan yang terdahulu dari Allah untuk mereka, seperti riwayat berikut ini:

24934. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, إِنَّ ٱلَّذِينَ سَبَقَتۡ لَهُم مِّنَّا ٱلۡحُسۡنَىٰٓ *"Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami,"* dia berkata, "Maksudnya adalah kebahagiaan. Kebahagiaan telah ditetapkan sejak dulu untuk yang berhak menerimanya dari Allah, dan kesengsaraan juga telah ditetapkan sejak dulu untuk yang berhak menerimanya dari Allah."[413]

لَا يَسۡمَعُونَ حَسِيسَهَاۖ وَهُمۡ فِي مَا ٱشۡتَهَتۡ أَنفُسُهُمۡ خَٰلِدُونَ ١٠٢

"Mereka tidak mendengar sedikit pun suara api neraka, dan mereka kekal dalam menikmati apa yang diingini oleh mereka." **(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 102)**

Takwil firman Allah: لَا يَسۡمَعُونَ حَسِيسَهَاۖ وَهُمۡ فِي مَا ٱشۡتَهَتۡ أَنفُسُهُمۡ خَٰلِدُونَ ١٠٢ ***(Mereka tidak mendengar sedikit pun suara api neraka, dan mereka kekal dalam menikmati apa yang diingini oleh mereka)***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Mereka tidak mendengar sedikit pun suara api neraka, dan mereka kekal dalam menikmati keinginan mereka."

Jika ada yang berkata, "Bagaimana mungkin mereka tidak mendengar, sedangkan Anda telah mengetahui riwayat yang menyebutkan bahwa Jahanam akan didatangkan pada Hari Kiamat,

---

[413] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/681), dinisbatkan kepada Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim.

lalu terdengar suara nyalanya sehingga tidak ada satu pun malaikat dan nabi kecuali ia duduk berlutut karena takut dengannya?"

Jawabannya adalah: Kondisi tersebut (mendengar suaranya) merupakan kondisi yang lain, seperti disebutkan dalam riwayat berikut ini:

24935. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا ۖ وَهُمْ فِي مَا اشْتَهَتْ أَنفُسُهُمْ خَالِدُونَ ﴿١٠٢﴾ *"Mereka tidak mendengar sedikit pun suara api neraka, dan mereka kekal dalam menikmati apa yang diingini oleh mereka,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, tidaklah penduduk surga mendengar suara neraka jika mereka telah menempati tempat mereka di surga."[414]

Firman-Nya, وَهُمْ فِي مَا اشْتَهَتْ أَنفُسُهُمْ خَالِدُونَ *"Dan mereka kekal dalam menikmati apa yang diingini oleh mereka."* Maksudnya adalah, mereka kekal dalam menikmati apa yang mereka inginkan dari kenikmatan dan kelezatan surga. Mereka tidak takut lenyap dan tidak takut pindah ke tempat lain.

●●●

لَا يَحْزُنُهُمُ الْفَزَعُ الْأَكْبَرُ وَتَتَلَقَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ هَٰذَا يَوْمُكُمُ
الَّذِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿١٠٣﴾

"Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada Hari Kiamat), dan mereka disambut oleh para

---

[414] Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/432).

malaikat. (Malaikat berkata), 'Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu'." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 103)

Takwil firman Allah: لَا يَحْزُنُهُمُ ٱلْفَزَعُ ٱلْأَكْبَرُ وَتَتَلَقَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ هَٰذَا يَوْمُكُمُ ٱلَّذِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿١٠٣﴾ ***(Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar [pada Hari Kiamat], dan mereka disambut oleh para malaikat. [Malaikat berkata], "Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu.")***

Para mufassir berselisih pendapat tentang maksud lafazh ٱلْفَزَعُ? Sebagian berpendapat bahwa maksudnyaa adalah api jika ditimpakan kepada orang yang berhak menerimanya. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

24936. Abu Hisyam menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Yaman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Atha bin Saib, dari Said bin Jubair, tentang firman Allah, لَا يَحْزُنُهُمُ ٱلْفَزَعُ ٱلْأَكْبَرُ *"Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada Hari Kiamat),"* dia berkata, "Maksudnya adalah api jika ditimpakan kepada yang berhak menerimanya."[415]

24937. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, لَا يَحْزُنُهُمُ ٱلْفَزَعُ ٱلْأَكْبَرُ *"Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada Hari Kiamat),"* dia berkata, "Maksudnya adalah, ketika Jahanam ditimpakan. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah ketika kematian disembelih."[416]

---

[415] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/682).
[416] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/682), dinisbatkan kepada Ibnu Jarir.

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah tiupan sangkakala yang terakhir. Dan, yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

24938. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, لَا يَحْزُنُهُمُ ٱلْفَزَعُ ٱلْأَكْبَرُ *"Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada Hari Kiamat),"* ia berkata, "Maksudnya adalah tiupan sangkakala yang terakhir."[417]

Ulama lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah ketika seorang hamba diperintahkan ke neraka. Dan, yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

24939. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hikam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari seseorang, dari Al Hasan, tentang firman Allah, لَا يَحْزُنُهُمُ ٱلْفَزَعُ ٱلْأَكْبَرُ *"Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada Hari Kiamat),"* dia berkata, "Maksudnya adalah ketika hamba disuruh pergi ke neraka."[418]

Pendapat yang paling tepat adalah yang mengatakan bahwa maksudnya adalah ketika tiupan sangkakala yang terakhir, karena orang yang tidak takut dengan kedahsyatan dan dirinya merasa aman, tentu tidak akan merasa takut terhadap hal-hal yang sesudahnya, dan orang yang takut dengan hal itu tidak akan merasa aman dengan kedahsyatan yang terjadi sesudahnya.

Firman-Nya, وَتَتَلَقَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ *"Dan mereka disambut oleh para malaikat."* Maksudnya adalah, mereka disambut oleh para

---

[417] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2469) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/682), dinisbatkan kepada Ibnu Jarir serta Ibnu Abi Hatim.

[418] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2469).

malaikat, mengucapkan selamat, dan berkata kepada para hamba Allah, هَٰذَا يَوْمُكُمُ ٱلَّذِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ *"Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu."*

Demikian penakwilan kami, sesuai dengan penakwilan Ibnu Zaid berikut ini:

24940. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, هَٰذَا يَوْمُكُمُ ٱلَّذِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ *"Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu,"* dia erkata, "Ini sebelum mereka masuk ke dalam surga."[419]

يَوْمَ نَطْوِى ٱلسَّمَآءَ كَطَىِّ ٱلسِّجِلِّ لِلْكُتُبِ ۚ كَمَا بَدَأْنَآ أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُۥ ۚ وَعْدًا عَلَيْنَآ ۚ إِنَّا كُنَّا فَٰعِلِينَ ﴿١٠٤﴾

"(Yaitu) pada hari Kami gulung langit sebagai menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya."

(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 104)

Takwil firman Allah: يَوْمَ نَطْوِى ٱلسَّمَآءَ كَطَىِّ ٱلسِّجِلِّ لِلْكُتُبِ ۚ كَمَا بَدَأْنَآ أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُۥ ۚ وَعْدًا عَلَيْنَآ ۚ إِنَّا كُنَّا فَٰعِلِينَ ﴿١٠٤﴾ ***([Yaitu] pada hari Kami gulung langit sebagai menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama***

---

[419] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (8/683), dinisbatkan kepada Ibnu Jarir.

begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya)

Maksudnya adalah, tidaklah mereka bersedih يَوْمَ نَطْوِي ٱلسَّمَآءَ "*Pada hari Kami gulung langit.*"

Lafazh يَوْمَ adalah *shilllah* (sambungan) dari يَحْزُنُهُمُ.

Para ahli taakwil berbeda pendapat tentang lafazh ٱلسِّجِلِّ pada ayat ini. Sebagian berpendapat bahwa ia adalah nama seorang malaikat. Dan, yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

24941. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Wafa Al Asyja'i menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ibnu Umar, tentang firman Allah, يَوْمَ نَطْوِي ٱلسَّمَآءَ كَطَيِّ ٱلسِّجِلِّ لِلْكُتُبِ "*(Yaitu) pada hari Kami gulung langit sebagai menggulung lembaran-lembaran kertas,*" dia berkata, "Maksudnya adalah malaikat, jika dinaikkan dengan *istighfar* maka ia berkata, 'Tulislah ia sebagai cahaya'."[420]

24942. Ibnu Basyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Muammil menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar As-Suddi berkata tentang firman Allah, يَوْمَ نَطْوِي ٱلسَّمَآءَ كَطَيِّ ٱلسِّجِلِّ "*(Yaitu) pada hari Kami gulung langit sebagai menggulung lembaran–lembaran,*" dia berkata, "*As-sijl* adalah malaikat."[421]

---

[420] Al Qurtubi dalam tafsirnya (11/347) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/395).

[421] Ibnu Abi Hatim dengan redaksi yang lebih panjang dari ini dalam tafsirnya (8/469), Al Qurthubi dalam tafsirnya (11/347), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/395).

Ulama lainnya berpendapat bahwa ia adalah seorang laki-laki yang menjadi penulis wahyu Rasulullah SAW. Seperti dalam riwayat berikut ini:

24943. Nashr bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Nuh bin Qais menceritakan kepada kami, ia berkata: Amru bin Malik menceritakan kepada kami dari Abu Al Jauza', dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, يَوْمَ نَطْوِى ٱلسَّمَآءَ كَطَىِّ ٱلسِّجِلِّ لِلْكُتُبِ *"(Yaitu) pada hari Kami gulung langit sebagai menggulung lembaran-lembaran kertas,"* dia berkata, "Ibnu Abbas mengatakan bahwa ia adalah seorang laki-laki."[422]

Dia mengatakan: Nuh bin Qais menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Kaab menceritakan kepada kami dari Amru bin Malik, dari Abu Al Jauza, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, ٱلسِّجِلِّ ia berkata, "Yaitu seorang penulis wahyu Rasulullah SAW."[423]

Ulama lain berpendapat bahwa ia adalah lembaran yang ditulis padanya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24944. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepada kami dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, كَطَىِّ ٱلسِّجِلِّ لِلْكُتُبِ *"Sebagai menggulung lembaran-lembaran kertas,"* dia berkata, "Seperti gulungan lembaran Al Kitab."[424]

[422] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2470) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (11/347).
[423] Al Qurthubi dalam tafsirnya (11/347) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/395).
[424] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2470), Al Qurthubi dalam tafsirnya (11/347), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/395).

24945. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, يَوْمَ نَطْوِى ٱلسَّمَآءَ كَطَيِّ ٱلسِّجِلِّ لِلْكُتُبِ *"(Yaitu) pada hari Kami gulung langit sebagai menggulung lembaran-lembaran kertas,"* dia berkata, "Seperti gulungan lembaran."[425]

24946. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid tentang ayat, ٱلسِّجِلِّ ia berkata, "Maksudnya adalah lembaran."[426]

24947. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, يَوْمَ نَطْوِى ٱلسَّمَآءَ كَطَيِّ ٱلسِّجِلِّ لِلْكُتُبِ *"(Yaitu) pada hari Kami gulung langit sebagai menggulung lembaran-lembaran kertas,"* dia berkata, "Lafazh ٱلسِّجِلِّ maksudnya adalah lembaran."[427]

Pendapat yang paling tepat adalah yang mengatakan bahwa maksudnya yaitu lembaran, karena itulah makna yang dikenal oleh orang Arab, dan kita tidak mengenal ada penulis wahyu Nabi Muhammad SAW yang bernama ٱلسِّجِلِّ. Tidak juga ada malaikat yang bernama demikian.

[425] *Ibid.*
[426] Mujahid dalam tafsirnya (1/417), Al Qurthubi dalam tafsirnya (11/347), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/395).
[427] *Ibid.*

Jika ada yang berkata, "Bagaimana lembaran Al Kitab digulung jika ٱلسِّجِلِّ dimisalkan sebagai lembaran?"

Jawabannya adalah: Maknanya bukan demikian, akan tetapi maknanya adalah, pada hari Kami menggulung langit seperti lembaran Al Kitab, maka semua yang ada di dalamnya ikut tergulung. Lafazh نَطْوِي dijadikan sebagai *mashdar*. Lalu dikatakan كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكِتَابِ dan huruf *lam* pada lafazh لِلْكِتَابِ bermakna عَلَي "di atas".

Para ahli *qira`at* berbeda pendapat tentang ayat tersebut. Mayoritas ahli *qira`at* di seluruh negeri Islam (selain Abu Ja'far Al Qari) membacanya dengan huruf *nun* نَطْوِي. Abu Ja`far membacanya dengan huruf *ta`* تُطْوِي dan men-*dhammah*-kannya, dengan makna tanpa subjek.[428]

Qira'at yang benar adalah *qira'at* mayoritas, yaitu dengan huruf *nun*, karena telah menjadi *ijma'* mereka.

Mengenai lafazh السِّجِلِّ, semuanya membacanya dengan *tasydid* pada huruf *lam*.

Mengenai lafazh الْكِتَابِ, mayoritas ahli *qira`at* Madinah dan sebagian ahli *qira`at* Kufah serta Basrah membacanya dengan bentuk *mufrad* كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكِتَابِ Sedangkan mayoritas ahli *qira`at* Kufah membacanya dengan bentuk *jamak* كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ.[429]

---

[428] Mayoritas ulama membacanya dengan huruf *nun adzamah* (Kami).
Sekelompok orang (seperti Syaibah bin Nashah) membacanya dengan huruf *ya`*, yang berarti Allah.
Ja'far dan sekelompok orang membacanya dengan huruf *ta* ber-*dhammah* dan *fathah* pada huruf *wau*. Lafazh السماء pada posisi *marfu'*.
Lihat *Tafsir Abu Hayyan* (7/471).

[429] Hamzah, Al Kasa`i, dan Hafsh membacanya dengan *dhammah* pada huruf *kaf* dan *ta`*.
Ahli *qira'at* lain membacanya للكتب.
Lihat *Hujjah Al Qira`at* (1/470) dan *Taisir fi Al Qiraat As-Saba'* (hal. 126).

Qira'at yang tepat adalah *qira'at* dengan bentuk *mufrad* الْكِتَابِ, dengan alasan yang telah kami sebutkan, yang maknanya كَطَيِّ السِّجِلِّ عَلَى مَا فِيهِ مَكْتُوبٌ. Jadi, tidak tepat jika demikian maknanya ia menggunakan bentuk *jamak*, sebab ia akan jauh dari kebiasaan perkataan orang Arab. Selain itu, pada firman-Nya, كَطَيِّ السِّجِلِّ *khabar* yang ada terputus dari *shilah*, firman-Nya, لَا يَحْزُنُهُمُ الْفَزَعُ الْأَكْبَرُ Kemudian mulailah *khabar* baru tindakan Allah terhadap makhluk makhluk-Nya pada waktu itu. Allah juga berfirman, كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ, *"Sebagaimana Kami telah memulai panciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya."* Huruf *kaf* pada firman-Nya, كَمَا merupakan *shilah* نُعِيدُهُ, ia terletak sebelumnya. Makna ayat adalah, pada Hari Kiamat Kami akan mengembalikan makhluk dengan telanjang tanpa alas kaki dan tidak disunat, sebagaimana Kami mulai penciptaan mereka pertama kali di perut ibunya, tergantung pada perbedaan pendapat di antara para mufassir dalam menakwilkannya.

Penakwilan kami ini sesuai dengan penakwilan para mufasir, didukung dengan hadits dari Rasulullah SAW. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24948. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ, *"Penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya,"* dia berkata, "Maksudnya adalah telanjang tanpa alas kaki dan tidak disunat."[430]

24949. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan

[430] Mujahid dalam tafsirnya (1/417) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2470).

kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُۥ *"Penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya,"* dia berkata, "Maksudnya adalah telanjang tanpa alas kaki dan tidak disunat."[431]

Ibnu Juraij berkata: Ibrahim bin Maisarah memberitahukan kepadaku, ia mendengar Mujahid berkata: Rasulullah SAW bersabda kepada salah seorang istrinya, *"Mereka akan datang kepada-Nya dalam keadaan telanjang, tidak beralas kaki, dan tidak disunat."* Ia pun menutup wajahnya dengan lengan bajunya, dan berkata, "Aduh kemaluanku!"

Ibnu juraij berkata: Aku diberitahukan bahwa ia adalah Aisyah, ia berkata, "Wahai Nabiyullah, apakah sebagian mereka tidak malu kepada sebagian lain?" Beliau menjawab, *"Pada hari itu setiap orang mempunyai urusan masing-masing."*[432]

24950. Ibnu Basyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Said menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mughirah bin Nu'man, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Kelak manusia akan dibangkitkan dalam keadaan telanjang, tidak beralas kaki, dan tidak disunat. Orang pertama yang dikenakan pakaian adalah Ibrahim."* Beliau lalu membaca firman Allah, كَمَا بَدَأْنَآ أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُۥ وَعْدًا عَلَيْنَآ إِنَّا كُنَّا فَٰعِلِينَ *"Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya."*[433]

---

431 *Ibid.*

432 *Sunan Al Baihaqi* (6/506, 507), *Mu'jam Al Ausath* karya Ath-Thabrani (1/20), dan terdapat asalnya dalam *Shahih Muslim*, pembahasan tentang surga dan macam-macam penduduknya (56).

433 Al Bukhari dalam *shahih*-nya pada pembahasan tentang hadits-hadits kenabian (3447) dan Ahmad dalam musnadnya (1/223).

24951. Ibnu Basyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Yusuf menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al Mughirah bin Nu'man, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah SAW berdiri di antara kami memberikan wejangan." Ia lalu menyebutkan hadits yang sama.[434]

24952. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Al Mughirah bin Nu'man, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah SAW berdiri di antara kami memberikan wejangan." Ia lalu menyebutkan hadits yang sama."[435]

24953. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki' menceritakan kepada kami dari Syu'bah, ia berkata: Mughirah bin Nu'man An-Nakh'i dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dengan redaksi yang semisalnya.[436]

24954. Isa bin Yusuf bin Ath-Thabba' Abu Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Amr bin Dinar, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah SAW berkhutbah, lalu beliau bersabda, إِنَّكُمْ مُلاَقُوْا اللهِ مُشَاةً غُرْلاً *"Sesungguhnya kalian akan bertemu Allah dengan berjalan kaki dan tidak disunat."*[437]

---

[434] Al Baihaqi dalam *Al Kubra* (6/339).
[435] Al Bukhari dalam *shahih*-nya, pembahasan tentang pembebasan budak (6524).
[436] Telah di-*takhrij* sebelumnya.
[437] Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *shahih*-nya dengan redaksi yang sedikit berbeda, pembahasan tentang hadits-hadits kenabian (3448), dan Ahmad dalam musnadnya (1/667).

24955. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dari Mujahid, dari Asiyah, ia berkata, "Rasulullah SAW masuk kepadaku, dan saat itu di sisiku ada seorang nenek dari bani Amir, maka beliau bertanya, *'Siapakah nenek tua ini wahai Aisyah?'* Aku menjawab, 'Salah seorang bibiku'. Si nenek lalu berkata, 'Doakan aku agar masuk surga'. Beliau lalu bersabda, *'Sesungguhnya surga tidak dimasuki oleh nenek tua'*. Si nenek pun merasa sedih." Rasulullah SAW lalu bersabda, *'Sesungguhnya Allah akan menciptakannya (nenek-nenek tua) dalam bentuk baru selain bentuk mereka'*. Beliau lalu bersabda, *'Manusia akan dikumpulkan dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang, dan tidak disunat'*. Aisyah berkata, 'Maha Suci Allah dari hal demikian." Rasulullah SAW bersabda, *'Memang demikian. Allah berfirman,* كَمَا بَدَأْنَآ أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُۥ وَعْدًا عَلَيْنَآ *"Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati...." Adapun orang pertama yang diberi pakaian adalah Ibrahim Khalilullah'."*[438]

24956. Muhammad bin Imarah Al Asadi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ubaidillah menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Atha', dari Uqbah bin Amir Al Jahni, ia berkata, "Kelak manusia akan dikumpulkan di suatu tempat. Mata mereka memandang dan telinga mereka mendengar penyeru. Mereka telanjang dan tidak beralas kaki, sebagaimana ketika mereka pertama kali diciptakan."[439]

---

[438] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/684), tidak dinisbatkan kecuali kepada Ibnu Jarir.

[439] Al Hakim dalam *Al Mustadark* (2/398,399) dengan redaksi yang lebih panjang dari ini dari Uqbah bin Amir secara *marfu'*, dia berkata, "*Shahih* menurut syarat

24957. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibad bin Al Awam menceritakan keapdaku dari Hilal bin Hibban, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Kelak manusia akan dikumpulkan dalam keadaan telanjang, tidak beralas kaki, dan tidak disunat." Aku lalu berkata, "Wahai Abu Abdullah, apakah maksud lafazh غُرْلًا?" Ia menjawab, "Sunat." Sebagian istri Rasulullah lalu berkata, "Wahai Rasulullah, adakah sebagian kita akan melihat aurat sebagian lain?" Rasulullah SAW menjawab, *"Pada hari itu tiap-tiap manusia disibukkan dengan urusannya dari sekadar melihat aurat saudaranya."*

Hilal berkata: Said bin Jubair berkata tentang ayat, وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ "*Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya.*" (Qs. Al An'aam [6]: 94) Ia berkata, "Maksudnya adalah, seperti ketika ia dilahirkan oleh ibunya, dikembalikan kepadanya segala sesuatu yang kurang darinya sehingga ia seperti baru dilahirkan."[440]

Ulama lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah, sebagaimana adanya kita dan tidak ada sesuatupun selain Kami sebelum Kami menciptakan sesuatu. Maka demikianlah segala sesuatu dihancurkan, lalu Kami kembalikan dalam kondisi fana, sehingga tidak ada sesuatu selain Kami. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

Al Bukhari dan Muslim, tapi keduanya tidak meriwayatkannya. Telah disepakati oleh Adz-Dzahabi."

[440] At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur`an* dengan redaksi yang sama (3332), dengan sedikit perbedaan. Lihat *Shahih Al Bukhari* dalam pembahasan tentang tafsir Al Qur`an (4625) dan Muslim dalam pembahasan tentang surga dan macam-macam kenikmatannya (58).

24958. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, كَمَا بَدَأْنَآ أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُۥ *"Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Kami hancurkan segala sesuatu sebagaimana ia pertama kali."[441]

Firman-Nya, وَعْدًا عَلَيْنَآ *"Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati."* Maksudnya adalah, Kami janjikan hal itu kepada kalian dengan sebenar-benarnya, bahwa Kami pasti menepati Janji Kami tersebut, karena hal itu telah ada dalam keputusan dan hukum Kami yang harus Kami lakukan. Oleh karena itu, bersiap-siaplah untuk menjalani hal tersebut.

●●●

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِى ٱلزَّبُورِ مِنۢ بَعْدِ ٱلذِّكْرِ أَنَّ ٱلْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِىَ ٱلصَّٰلِحُونَ ﴿١٠٥﴾

"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang shalih."
(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 105)

Takwil firman Allah: وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِى ٱلزَّبُورِ مِنۢ بَعْدِ ٱلذِّكْرِ أَنَّ ٱلْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِىَ ٱلصَّٰلِحُونَ ﴿١٠٥﴾ ***(Dan sungguh telah Kami tulis di***

441 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/396).

dalam Zabur sesudah [Kami tulis dalam] Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang shalih)

Para ahli takwil berselisih pendapat tentang maksud lafazh *Az-Zabur* dan *Adz-Dzikr* dalam ayat ini. Sebagian berpendapat bahwa maksud lafazh *Az-Zabur* adalah, seluruh kitab yang diturunkan Allah kepada para nabi terdahulu. Adapun maksud lafazh *Adz-Dzikr* adalah Ummul Kitab yang ada di langit, di sisi-Nya. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

24959. Isa bin Utsman bin Isa Ar-Ramli menceritakan kepadaku, ia berkata: Yahya bin Isa menceritakan kepada kami dari Al A'masy, ia berkata: Aku bertanya kepada Said tentang firman Allah, وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِن بَعْدِ الذِّكْرِ *"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh,"* dia berkata, "*Adz-Dzikr* artinya adalah yang ada di langit."[442]

24960. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِن بَعْدِ الذِّكْرِ *"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh,"* dia berkata, "Az-Zabur adalah Taurat, Injil, dan Al Qur`an. Sedangkan Adz-Dzikr adalah yang ada di langit."[443]

24961. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari

---

[442] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/685), dinisbatkan kepada Ibnu Jarir, Hanad, dan Abd bin Humaid.

[443] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/397).

Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ *"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh,"* dia berkata, "Az-Zabur adalah Al Kitab, sedangkan Adz-Dzikr adalah Ummul Kitab yang ada di sisi Allah."[444]

24962. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ *"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh,"* dia berkata, "Az-Zabur adalah Al Kitab, sedangkan Adz-Dzikr adalah Ummul Kitab yang ada di sisi Allah."[445]

24963. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ *"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh,"* dia berkata, "Az-Zabur adalah kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi, sedangkan Adz-Dzikr adalah kitab yang dituliskan padanya segala sesuatu sebelum itu."[446]

24964. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Said, tentang firman Allah, وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ *"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam)*

---

[444] Mujahid dalam tafsirnya (1/417) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/685).

[445] Mujahid dalam tafsirnya (1/417) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/685).

[446] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3/202).

Lauh Mahfuzh," dia berkata, "Maksudnya adalah, Kami tulis dalam Al Qur`an sesudah Taurat."[447]

Ulama lainnya berpendapat bahwa maksud lafazh *Az-Zabur* adalah kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada para nabi sesudah Musa. Sedangkan Adz-Dzikr adalah Taurat. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24965. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ *"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh,"* dia berkata, "Adz-Dzikr adalah Taurat, sedangkan Az-Zabur adalah kitab-kitab yang lain."[448]

24966. Al Husein menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Muadz berkata: Ubaid bin Sulaiman memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ *"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh,"* dia berkata, "Adz-Dzikr adalah Taurat, sedangkan Az-Zabur adalah kitab-kitab yang lain."[449]

Ulama lain berpendapat bahwa maksud lafazh Az-Zabur adalah yang diturunkan kepada Daud. Sedangkan maksud lafazh Adz-Dzikr adalah Taurat Musa. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

---

[447] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/685), dinisbatkan hanya kepada Ibnu Jarir.
[448] *Ibid.*
[449] *Ibid.*

24967. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahhab menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Amir, bahwa ia berkata tentang firman Allah, وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي ٱلزَّبُورِ مِنۢ بَعْدِ ٱلذِّكْرِ *"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh,"* dia berkata, "Az-Zabur adalah yang diturunkan kepada Daud. Sedangkan Adz-Dzikr adalah Taurat Musa."[450]

24968. Ibnu Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abu Adi menceritakan kepada kami dari Daud, dari Sya'bi, tentang ayat, وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي ٱلزَّبُورِ مِنۢ بَعْدِ ٱلذِّكْرِ *"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh,"* dia berkata, "Az-Zabur adalah yang diturunkan kepada Daud, sedangkan Adz-Dzikr adalah Taurat Musa."[451]

Pendapat yang paling tepat menurut kami yaitu pendapat Sa'id bin Jubair, Mujahid, dan yang sependapat dengan mereka, bahwa maknanya adalah, telah Kami tulis dalam kitab-kitab sesudah Ummul Kitab yang Allah tulis segala sesuatu padanya sebelum penciptaan langit dan bumi. Seperti dikatakan, زَبَرْتُ الْكِتَابَ yang artinya, Aku menulisnya. Seluruh kitab yang diturunkan Allah kepada seorang nabi adalah Adz-Dzikr.

Jika memang demikian, maka masuknya *alif lam* pada Adz-Dzikr merupakan bukti nyata bahwa yang dimaksud adalah Adz-Dzikr itu sendiri, yang sudah dipahami oleh para pendengar. Bila hal itu bukan;aj Ummul Kitab yang kami sebutkan, maka Taurat tidak lebih utama dari yang dimaksud dengannya dari lembaran Ibrahim, yang diturunkan sebelum Zabur Daud.

---

[450] Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf* (6/152) dan ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2471).

[451] *Ibid.*

Jadi, penakwilan ayat ini adalah, telah Kami tetapkan dalam kitab-kitab sesudah Ummul Kitab, bahwa bumi surga akan diwarisi kepada hamba-hamba-Ku yang taat kepada-Ku, bukan kepada orang-orang yang bermaksiat kepada-Ku. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

24969. Muhammad bin Abdullah Al Hilali menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidillah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil menceritakan kepada kami dari Abu Yahya Al Qattat, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, أَنَّ ٱلۡأَرۡضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ ٱلصَّٰلِحُونَ *"Bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang shalih,"* dia berkata, "Maksudnya adalah bumi surga."[452]

24970. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَلَقَدۡ كَتَبۡنَا فِي ٱلزَّبُورِ مِنۢ بَعۡدِ ٱلذِّكۡرِ أَنَّ ٱلۡأَرۡضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ ٱلصَّٰلِحُونَ ﴿١٠٥﴾ *"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang shalih,"* dia berkata, "Allah menginformasikan dalam Taurat, Zabur, dan ilmu-Nya yang azali sebelum ada langit dan bumi, bahwa Dia akan mewariskan bumi kepada umat Muhammad dan memasukkan mereka (yaitu orang-orang yang shalih) ke dalam surga."[453]

24971. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Said bin Jubair, tentang firman Allah, وَلَقَدۡ كَتَبۡنَا فِي ٱلزَّبُورِ مِنۢ بَعۡدِ ٱلذِّكۡرِ أَنَّ ٱلۡأَرۡضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ ٱلصَّٰلِحُونَ ﴿١٠٥﴾ *"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh*

[452] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2470).
[453] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2471).

Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang shalih," dia berkata, "Maksudnya adalah, Kami tulis dalam Al Qur`an sesudah Taurat, dan bumi adalah bumi surga."[454]

24972. Ali bin Sahl menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mansur, dari Said bin Jubair, tentang firman Allah, أَنَّ ٱلْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِىَ ٱلصَّٰلِحُونَ *"Bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang shalih,"* ia berkata, "Maksud lafazh *bumi* adalah, bumi surga."[455]

24973. Isa bin Utsman bin Isa Ar-Ramli menceritakan kepadaku, ia berkata: Yahya bin Isa menceritakan kepada kami dari Al A'masy, ia berkata: Aku bertanya kepada Said tentang firman Allah, أَنَّ ٱلْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِىَ ٱلصَّٰلِحُونَ *"Bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang shalih."* Ia lalu berkata, "Maksudnya adalah, bumi surga."[456]

24974. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, أَنَّ ٱلْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِىَ ٱلصَّٰلِحُونَ *"Bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang shalih,"* dia beerkata, "Maksudnya adalah, bumi surga."[457]

---

[454] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/685), dinisbatkan hanya kepada Ibnu Jarir.
[455] *Ibid.*
[456] *Ibid.*
[457] Mujahid dalam tafsirnya (1/417).

24975. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.[458]

24976. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah, أَنَّ ٱلْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ ٱلصَّٰلِحُونَ *"Bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang shalih,"* dia berkata, "Maksudnya adalah surga." Dia lalu membaca firman Allah, وَقَالُوا۟ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى صَدَقَنَا وَعْدَهُۥ وَأَوْرَثَنَا ٱلْأَرْضَ نَتَبَوَّأُ مِنَ ٱلْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَآءُ فَنِعْمَ أَجْرُ ٱلْعَٰمِلِينَ ﴿٧٤﴾ *"Dan mereka mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah (memberi) kepada kami tempat ini sedang kami (diperkenankan) menempati tempat dalam surga di mana saja yang kami kehendaki; maka surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal'."* (Qs. Az-Zumar [39]: 74) Dia berkata, "Jadi, surga permulaannya di bumi, kemudian lenyap naik ke atas. Api permulaannya adalah di bumi, dan antara keduanya terdapat hijab pagar, tidak seorang pun tahu hakikat pagar itu." Dia lalu membaca, بَابٌۢ بَاطِنُهُۥ فِيهِ ٱلرَّحْمَةُ وَظَٰهِرُهُۥ مِن قِبَلِهِ ٱلْعَذَابُ *"Mempunyai pintu. di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa."* (Qs. Al Hadiid [57]: 13) Dia berkata, "Uapnya lenyap di bumi, sedangkan uap surga naik ke atas, di langit."[459]

24977. Muhammad bin Auf menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Mughirah menceritakan kepada kami, ia berkata: Shafwan menceritakan kepada kami: Aku pernah bertanya

[458] *Ibid.*
[459] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/686), dinisbatkan hanya kepada Ibnu Jarir.

kepada Amir bin Abdullah Abu Al Yaman, "Apakah jiwa orang-orang mukmin itu berkumpul?" Ia berkata "Sesungguhnya bumi, yang Allah berfirman, وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِن بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ ﴿١٠٥﴾ *'Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang shalih,"* adalah bumi tempat berkumpulnya roh orang-orang beriman hingga mereka dibangkitkan."[460]

Ulama lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah bumi yang diwariskan Allah kepada orang-orang mukmin di dunia.

Sebagian lain berpendapat bahwa maksudnya adalah bani Israil, Allah telah menjanjikan kepada mereka, dan Allah telah memenuhinya. Mereka berdalil dengan firman Allah, وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا *"Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bagian Timur bumi dan bagian Baratnya yang telah Kami beri berkah padanya."*

Telah kami sebutkan beberapa pendapat tentang ayat, أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ *"Bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang shalih,"* bahwa yang dimaksud adalah bumi orang-orang kafir yang diwariskan oleh Allah kepada umat Muhammad SAW. Ini merupakan pendapat Ibnu Abbas, yang diriwayatkan oleh Abu Thalhah.

[460] *Ibid.*

إِنَّ فِي هَٰذَا لَبَلَٰغًا لِّقَوْمٍ عَٰبِدِينَ ﴿١٠٦﴾ وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٧﴾

"Sesungguhnya (apa yang disebutkan) dalam (surah) ini, benar-benar menjadi peringatan bagi kaum yang menyembah (Allah). Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."
(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 106-107)

Takwil firman Allah: إِنَّ فِي هَٰذَا لَبَلَٰغًا لِّقَوْمٍ عَٰبِدِينَ ﴿١٠٦﴾ وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٧﴾ ***(Sesungguhnya [apa yang disebutkan] dalam [surah] ini, benar-benar menjadi peringatan bagi kaum yang menyembah [Allah]. Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk [menjadi] rahmat bagi semesta alam)***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Sesungguhnya dalam Al Qur`an yang Aku turunkan kepada Muhammad SAW ini benar-benar menjadi peringatan bagi orang-orang yang menyembah Allah, dengan menunaikan kewajiban-kewajiban yang terdapat di dalamnya untuk meraih ridha dan pahala-Ku."

Demikian penakwilan kami, sesuai dengan penakwilan para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

24978. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami dari Al Jurairi, dari Abu Al Ward bin Tsumamah, dari bapakku (Muhammad Al Hadrami), ia berkata: Ka'ab di masjid ini menceritakan kepada kami, ia berkata, "Demi yang jiwa Ka'ab berada dalam kekuasaan-Nya, إِنَّ فِي هَٰذَا لَبَلَٰغًا لِّقَوْمٍ عَٰبِدِينَ ﴿١٠٦﴾ *'Sesungguhnya (apa yang disebutkan) dalam (surah) ini, benar-benar menjadi peringatan bagi kaum yang menyembah*

(Allah)'. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tekun menunaikan shalat lima waktu, Allah menyebut mereka hamba-hamba yang ahli ibadah."[461]

24979. Al Husein bin Yazid Ath-Thahan menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami dari Said bin Iyas Al Hariri, dari Abu Al Ward, dari Ka'ab, tentang firman Allah, إِنَّ فِي هَٰذَا لَبَلَٰغًا لِّقَوْمٍ عَٰبِدِينَ ﴿١٠٦﴾ *"Sesungguhnya (apa yang disebutkan) dalam (surah) ini, benar-benar menjadi peringatan bagi kaum yang menyembah (Allah),"* dia berkata, "Maksudnya adalah, puasa bulan Ramadhan dan shalat lima waktu. Dia memenuhi kedua tangan dan laut dengan ibadah."[462]

24980. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Al Husein menceritakan kepada kami dari Al Jariri, ia berkata: Ka'ab Al Ahbar berkata tentang firman Allah, إِنَّ فِي هَٰذَا لَبَلَٰغًا لِّقَوْمٍ عَٰبِدِينَ ﴿١٠٦﴾ *"Sesungguhnya (apa yang disebutkan) dalam (surah) ini, benar-benar menjadi peringatan bagi kaum yang menyembah (Allah),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, untuk umat Muhammad."[463]

24981. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, إِنَّ فِي هَٰذَا لَبَلَٰغًا لِّقَوْمٍ عَٰبِدِينَ ﴿١٠٦﴾ *"Sesungguhnya (apa yang disebutkan) dalam (surah) ini, benar-benar menjadi peringatan bagi kaum yang*

[461] Tidak kami temukan *atsar* ini dalam literatur kami. Lihat As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/687).

[462] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/686), hanya dinisbatkan kepada Ibnu Jarir.

[463] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/398) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/687), hanya dinisbatkan kepada Ibnu Jarir.

menyembah (Allah)," dia berkata, "Maksudnya adalah, untuk seluruh alam."[464]

24982. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, إِنَّ فِي هَٰذَا لَبَلَٰغًا لِّقَوْمٍ عَٰبِدِينَ ﴿١٠٦﴾ *"Sesungguhnya (apa yang disebutkan) dalam (surah) ini, benar-benar menjadi peringatan bagi kaum yang menyembah (Allah),"* ia berkata, "Mereka mengatakan bahwa sesungguhnya dalam surah ini terdapat peringatan."[465]

Sebagian ulama berkata, "Dalam Al Qur`an terdapat perintah shalat lima waktu, barangsiapa menunaikannya maka ia menjadi peringatan bagi sekalian manusia."

24983. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, إِنَّ فِي هَٰذَا لَبَلَٰغًا لِّقَوْمٍ عَٰبِدِينَ ﴿١٠٦﴾ *"Sesungguhnya (apa yang disebutkan) dalam (surah) ini, benar-benar menjadi peringatan bagi kaum yang menyembah (Allah),"* dia berkata, "Sesungguhnya dalam Al Qur`an ini terdapat manfaat dan tanda bagi orang-orang yang tekun beribadah. Itulah peringatan."[466]

Firman-Nya, وَمَا أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٧﴾ *"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."* Maksudnya adalah, Allah berfirman kepada Nabi

---

[464] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2471), As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/686), dinisbatkan kepada Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim. Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/433), dinisbatkan kepada Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim.

[465] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/687), dinisbatkan kepada Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir.

[466] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/687), dinisbatkan hanya kepada Ibnu Jarir.

SAW, "Tidaklah Kami mengutusmu, wahai Muhammad, kepada makhluk Kami, melainkan untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam."

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang makna ayat ini. apakah yang dimaksud dengan seluruh alam mencakup orang mukmin dan kafir? Atau khusus orang mukmin?

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah seluruh alam, mencakup orang kafir dan mukmin. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

24984. Ishaq bin Syahin menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq bin Yusuf Al Azraq menceritakan kepada kami dari Al Masudi, dari seseorang bernama Said, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah dalam kitab-Nya, وَمَا أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٧﴾ "*Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*" Dia berkata, "Orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir ditetapkan mendapatkan rahmat di dunia dan akhirat, adapun orang yang tidak beriman kepada Allah dan rasul-Nya maka akan terkena musibah ummat, berupa penenggelaman dan pelemparan."[467]

24985. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa bin Yunus menceritakan kepada kami dari Al Mas'udi, dari Abu Said. dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَمَا أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٧﴾ "*Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam,*" dia berkata, "Rahmat telah sempurna bagi orang yang beriman di dunia dan akhirat. Bagi orang yang tidak beriman,

[467] Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (12/23) dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/69).

ia selamat di dunia dari siksa yang menimpa umat terdahulu."[468]

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah khusus orang beriman. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

24986. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾ *"Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam,"* dia berkata, "Maksud lafazh *'rahmat bagi semesta alam'* adalah orang yang beriman dengannya dan membenarkannya." Tentang firman-Nya, وَإِنْ أَدْرِي لَعَلَّهُ فِتْنَةٌ لَّكُمْ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿١١١﴾ *"Dan aku tiada mengetahui, boleh jadi hal itu cobaan bagi kamu dan kesenangan sampai kepada suatu waktu,"* dia berkata, "Ia menjadi fitnah bagi mereka dan rahmat bagi mereka." Hal ini dinyatakan secara global dalam firman-Nya, وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾ *"Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."* Maksud lafazh *'semesta alam'* adalah orang-orang yang beriman dengannya dan membenarkannya.

Pendapat yang paling tepat adalah pendapat Ibnu Abbas, bahwa Allah mengutus Nabi SAW sebagai rahmat bagi sekalian alam, mencakup orang mukmin dan kafir. Adapun orang beriman, sesungguhnya Rasulullah SAW menjadi rahmat bagi mereka, karena Allah telah memberinya petunjuk dan memasukkannya ke dalam surga atas keimanan dan amal shalih mereka. Sedangkan orang kafir, sesungguhnya Rasulullah SAW telah menjadi rahmat bagi mereka dengan tidak diturunkannya siksa kepada mereka di dunia, sebagaimana diturunkan kepada orang-orang kafir terdahulu.

---

[468] *Ibid.*

قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ فَهَلْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٨﴾

"Katakanlah 'Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah, "Bahwasanya Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa. Maka hendaklah kamu berserah diri (kepada-Nya)."
(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 108)

Takwil firman Allah: قُلْ إِنَّمَا يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ فَهَلْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٨﴾ ***(Katakanlah, "Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah: Bahwasanya Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa. Maka hendaklah kamu berserah diri [kepada-Nya].")***

Allah berfirman kepada Nabi SAW, "Katakan, wahai Muhammad, 'Tidaklah Tuhanku mewahyukan kepadaku selain mengatakan bahwa tidak ada tuhan bagi kalian yang patut disembah selain Tuhan Yang Satu, dan tidak dibenarkan bagi kalian untuk menyembah selain-Nya'."

فَهَلْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ *"Maka hendaklah kamu berserah diri (kepada-Nya.)"* Maksudnya adalah, apakah kalian bersedia tunduk kepada-Nya, wahai sekalian orang-orang musyrik yang menyembah patung dan berhala, serta membebaskan diri dari menyembah selain tuhan kalian?

فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُلْ ءَاذَنتُكُمْ عَلَىٰ سَوَآءٍ ۖ وَإِنْ أَدْرِىٓ أَقَرِيبٌ أَم بَعِيدٌ مَّا تُوعَدُونَ ﴿١٠٩﴾

"Jika mereka berpaling, maka katakanlah, 'Aku telah menyampaikan kepada kamu sekalian (ajaran) yang sama (antara kita) dan aku tidak mengetahui apakah yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat atau masih jauh'?"
(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 109)

Takwil firman Allah: فَإِن تَوَلَّوْا فَقُلْ ءَاذَنتُكُمْ عَلَىٰ سَوَآءٍ وَإِنْ أَدْرِىٓ أَقَرِيبٌ أَم بَعِيدٌ مَّا تُوعَدُونَ ﴿١٠٩﴾ ***(Jika mereka berpaling, maka katakanlah, "Aku telah menyampaikan kepada kamu sekalian [ajaran] yang sama [antara kita] dan aku tidak mengetahui apakah yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat atau masih jauh?")***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman: Jika mereka membelakangi, wahai Muhammad, dan enggan beriman dan mengakui bahwa tidak ada tuhan selain Tuhan Yang Maha Esa, juga berpaling darinya dan enggan menjawab seruan kepadanya, maka sampaikanlah kepada mereka, فَقُلْ ءَاذَنتُكُمْ عَلَىٰ سَوَآءٍ *"Maka Katakanlah, 'Aku telah menyampaikan kepada kamu sekalian (ajaran) yang sama (antara kita)'."* Maksudnya adalah, beritahu mereka bahwa kamu dan mereka sama-sama mengetahui bahwa sebagian kalian adalah musuh bagi sebagian yang lain, tidak ada perdamaian di antara kalian dan tidak ada keselamatan.

Adapun yang dimaksud dalam pembahasan tersebut adalah kaum Rasulullah SAW dari orang-orang Quraisy. Seperti disebutkan dalam riwayat berikut ini:

24987. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, فَإِن تَوَلَّوْا فَقُلْ ءَاذَنتُكُمْ عَلَىٰ سَوَآءٍ *"Jika mereka berpaling, maka katakanlah, 'Aku telah menyampaikan kepada kamu sekalian (ajaran) yang sama (antara kita),"* ia berkata,

"Maksudnya adalah, jika mereka berpaling, yaitu orang-orang Quraisy."[469]

Firman-Nya, وَإِنْ أَدْرِىٓ أَقَرِيبٌ أَم بَعِيدٌ مَّا تُوعَدُونَ *"Dan aku tidak mengetahui apakah yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat atau masih jauh?"* Maksudnya adalah, Allah berfirman kepada Nabi-Nya, "Katakanlah, wahai Muhammad, 'Aku tidak mengetahui kapan waktu siksa yang diancamkan Allah atas kalian akan diturunkan, lalu Dia membalas dengan hal tersebut. Aku tidak tahu, telah dekat atau masih jauh'?"

Demikian penakwilan kami, sesuai dengan penakwilan para ahli takwil lainnya yang menyebutkan riwayat berikut ini:

24988. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, وَإِنْ أَدْرِىٓ أَقَرِيبٌ أَم بَعِيدٌ مَّا تُوعَدُونَ *"Dan aku tidak mengetahui apakah yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat atau masih jauh?"* ia berkata, "Maksudnya adalah, masa yang ditentukan."[470]
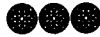
إِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلْجَهْرَ مِنَ ٱلْقَوْلِ وَيَعْلَمُ مَا تَكْتُمُونَ ﴿١١٠﴾ وَإِنْ أَدْرِى لَعَلَّهُۥ فِتْنَةٌ لَّكُمْ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿١١١﴾

"Sesungguhnya Dia mengetahui perkataan (yang kamu ucapkan) dengan terang-terangan dan Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan. Dan aku tiada mengetahui, boleh

[469] Tidak kami temukan *atsar* ini dalam literatur kami.
[470] Al Qurthubi dalam tafsirnya (11/350) dari Ibnu Abbas.

jadi hal itu cobaan bagi kamu dan kesenangan sampai kepada suatu waktu." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 110-111)

Takwil firman Allah: إِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلْجَهْرَ مِنَ ٱلْقَوْلِ وَيَعْلَمُ مَا تَكْتُمُونَ ﴿١١٠﴾ وَإِنْ أَدْرِى لَعَلَّهُۥ فِتْنَةٌ لَّكُمْ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿١١١﴾ ***(Sesungguhnya Dia mengetahui perkataan [yang kamu ucapkan] dengan terang-terangan dan Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan. Dan aku tiada mengetahui, boleh jadi hal itu cobaan bagi kamu dan kesenangan sampai kepada suatu waktu)***

Allah berfirman kepada Nabi SAW: Katakanlah kepada orang-orang musyrik, "Sesungguhnya Dia mengetahui perkataan yang kalian ucapkan secara terang-terangan, dan Dia mengetahui hal-hal yang kalian rahasiakan. Allah mengetahui semuanya, tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi-Nya. Jika Dia mengakhirkan siksa bagi kalian atas kesyirikan yang kalian rahasiakan, atau perkataan yang kalian ucapkan secara terang-terangan, maka aku tidak mengetahui sebab diakhirkannya siksa tersebut atas kalian? Boleh jadi itu merupakan bentuk cobaan dan kesenangan bagi kalian sampai batas waktu yang telah ditentukan, kemudian Dia menurunkan siksa-Nya atas kalian."

Demikian penakwilan kami, sesuai dengan penakwilan para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

24989. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Atha Al Khurasani, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَإِنْ أَدْرِى لَعَلَّهُۥ فِتْنَةٌ لَّكُمْ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿١١١﴾ *"Dan aku tiada mengetahui, boleh jadi hal itu cobaan bagi kamu dan kesenangan sampai kepada suatu waktu,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, boleh jadi siksa dan kiamat yang Aku dekatkan kepada kalian, diakhirkan dari masa kalian untuk beberapa masa, dan kenikmatan sampai batas

waktu yang ditentukan, sehingga perkataan-Ku atas hal itu sebagai fitnah dan cobaan bagi kalian."[471]

قَٰلَ رَبِّ ٱحْكُم بِٱلْحَقِّ ۗ وَرَبُّنَا ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١١٢﴾

"(Muhammad) berkata, 'Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil. Dan Tuhan Kami ialah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi yang dimohonkan pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu katakan'." **(Qs. Al Anbiyaa` [21]: 112)**

Takwil firman Allah: قَٰلَ رَبِّ ٱحْكُم بِٱلْحَقِّ ۗ وَرَبُّنَا ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴿١١٢﴾ ***([Muhammad] berkata, "Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil. Dan Tuhan Kami ialah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi yang dimohonkan pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu katakan.")***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman: Katakan, wahai Muhammad, "Ya Tuhanku, berilah keputusan antara aku dan orang-orang yang mendustakanku dari orang-orang musyrik yang ingkar kepada-Mu dan menyembah selain-Mu dengan menimpakan siksa-Mu atas mereka."

Itulah *Al Haq* (kebenaran) yang Allah perintahkan kepada Nabi-Nya, agar meminta keputusan dengannya, seperti firman-Nya, رَبَّنَا ٱفْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِٱلْحَقِّ وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْفَٰتِحِينَ ﴿٨٩﴾ *"Ya Tuhan Kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah pemberi keputusan yang sebaik-baiknya."* (Qs. Al A'raaf [7]: 89)

[471] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2471).

Demikian penakwilan kami, sesuai dengan penakwilan para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

24990. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata tentang firman Allah, قَٰلَ رَبِّ ٱحْكُم بِٱلْحَقِّ *"(Muhammad) berkata, 'Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil'."* Ia berkata, "Tidak ada yang memberi keputusan dengan benar kecuali Allah, dan jika di percepat datangnya di dunia, maka hal itu adalah bentuk ujian Allah kepada umatnya [472]

24991. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, bahwa Nabi SAW jika ikut berperang, قَٰلَ رَبِّ ٱحْكُم بِٱلْحَقِّ *"(Muhammad) berkata, 'Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil'."*[473]

Para ahli *qira`at* berselisih pendapat tentang *qira'at* ayat, قَٰلَ رَبِّ ٱحْكُم *"(Muhammad) berkata, 'Ya Tuhanku, berilah keputusan'."*[474] Mayoritas ahli *qira`at* di seluruh negeri Islam membacanya dengan harakat *kasrah* pada huruf *ba`* dan menyambung huruf *alif* pada lafazh ٱحْكُم sebagai bentuk doa dan permintaan. Adapun selain Abu Ja'far men-*dhammah*-kan huruf *ba`* pada lafazh رَبُّ sebagai bentuk seruan *mufrad*. Adapun selain Adh-Dhahhak bin Muzahim, pernah diriwayatkan bahwa ia membaca رَبِّي أَحْكَمُ sebagai bentuk *khabar*

---

472 As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/689), dinisbatkan kepada Ibnu Jarir dan Ibnu Al Mundzir.

473 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (5/689) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (11/351).

474 Jumhur membacanya sebagai kata perintah dengan *kasrah* pada huruf *ba`*.
Abu Ja'far Al Qa'qa' dan Ibnu Muhaishan membacanya dengan *dhammah* pada huruf *ba`*
Adh-Dhahhak, Thalhah, dan Ya'qub memberi harakat *fathah* pada huruf *kaf* dan *dhammah* pada huruf *mim*.
Lihat *Tafsir Abu Hayyan* (7/474) dan *Tafsir Al Qurthubi* (11/351).

bahwa Allah paling adil keputusan-Nya dari seluruh hakim. Ia menetapkan huruf *ya`* pada lafazh رَبِّ menjadi رَبِّي dan memberi harakat *hamzah* pada huruf *alif* dari lafazh أحْكَمُ serta me-*rafa'*-kannya sebagai bentuk *khabar* bagi lafazh رَبِّ.

Qira'at yang tepat menurut kami adalah menyambung huruf *ba`* dari lafazh رَبِّ dan memberi harakat *kasrah* pada lafazh احْكُم, serta membiarkan huruf *alif* terputus dari lafazh احْكُمْ sebagaimana *qira'at* para ahli *qira`at* di seluruh negeri Islam, karena ia telah menjadi hujjah dari para ahli *qira`at*. Adapun *qira'at* lainnya, dianggap sebagai *qira'at* yang menyimpang. *Qira'at* yang diriwayatkan dari Adh-Dhahhak terdapat penambahan huruf pada tulisan mushaf, dan ini tidak dibenarkan. Selama tidak ada penambahan huruf, maka maknanya dianggap benar.

Sebagian berpendapat, mengenai firman-Nya, قَٰلَ رَبِّ ٱحْكُم بِٱلْحَقِّ bahwa bila redaksinya disempurnakan maka menjadi قُلْ رَبُّ احْكُمْ بِحُكْمِكَ الْحَقِّ "Katakanlah, 'Tuhanku, berilah keputusan hukum dengan hukum-Mu yang adil'." Kemudian lafazh الْحُكْمِ dihapuskan yang mana lafazh الْحَقِّ menjadi sifat baginya, dan diletakkanlah pada posisi lafazh tersebut. Ini merupakan satu penakwilan yang boleh-boleh saja, namun penakwilan yang kami katakan lebih jelas dan lebih sesuai dengan perkataan para ahli takwil, yang karena alasan itulah kami memilih penakwilan tersebut.

Firman-Nya, وَرَبُّنَا ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ *"Dan Tuhan Kami ialah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi yang dimohonkan pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu katakan."* Maksudnya adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Katakanlah, wahai Muhammad, 'Tuhan kami yang merahmati para hamba-Nya dan menganugerahkan kenikmatan kepada mereka, yang aku mohon pertolongan kepada-Nya atas perkataan kalian kepadaku berkenaan dengan ajaran yang aku bawa'." هَلْ هَٰذَآ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ أَفَتَأْتُونَ ٱلسِّحْرَ وَأَنتُمْ تُبْصِرُونَ *"Orang ini tidak lain hanyalah seorang manusia (jua) seperti kamu, maka apakah*

kamu menerima sihir itu, padahal kamu menyaksikannya?" Dalam ayat lain, أَفْتَرَىٰهُ بَلْ هُوَ شَاعِرٌ *"Malah diada-adakannya, bahkan dia sendiri seorang penyair."* Juga kebohongan kalian terhadap Allah dan perkataan kalian, firman-Nya, ٱتَّخَذَ ٱلرَّحْمَٰنُ وَلَدًا *"Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak."* Sesungguhnya semua itu mudah bagi Allah untuk memberikan keputusan antara aku dengan kalian, dengan menyegerakan siksa dan adzab-Nya kepada kalian lantaran perkataan kalian yang dusta.[475]

---

[475] Dalam manuskrip tertulis: akhir penafsiran surah Al Anbiyaa` *shalawatullah 'alaihim.* Selanjutnya adalah penafsiran surah Al Hajj. Segala puji bagi Allah *Ta'ala,* Tuhan seru sekalian alam.

SURAH AL HAJJ

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Ya Allah, berilah kemudahan

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمْ ۚ إِنَّ زَلْزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَىْءٌ عَظِيمٌ ﴿١﴾ يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّآ أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى ٱلنَّاسَ سُكَٰرَىٰ وَمَا هُم بِسُكَٰرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ ٱللَّهِ شَدِيدٌ ﴿٢﴾

"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya keguncangan Hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat keguncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi adzab Allah itu sangat keras." (Qs. Al Hajj (22): 1-2)

Takwil firman Allah: يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمۡۚ إِنَّ زَلۡزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَيۡءٌ عَظِيمٞ ﴿١﴾ يَوۡمَ تَرَوۡنَهَا تَذۡهَلُ كُلُّ مُرۡضِعَةٍ عَمَّآ أَرۡضَعَتۡ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمۡلٍ حَمۡلَهَا وَتَرَى ٱلنَّاسَ سُكَٰرَىٰ وَمَا هُم بِسُكَٰرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ ٱللَّهِ شَدِيدٞ ﴿٢﴾ ***(Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya keguncangan Hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar [dahsyat]. [Ingatlah] pada hari [ketika] kamu melihat keguncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi adzab Allah itu sangat keras)***

Abu Ja'far berkata: Allah *Ta'ala* berfirman, "Wahai manusia, waspadalah terhadap hukuman Tuhanmu dengan cara menaati-Nya. Taatilah Dia dan janganlah durhaka kepada-Nya, karena hukuman-Nya bagi orang yang dihukum-Nya pada Hari Kiamat sangatlah keras."

Allah kemudian menggambarkan kengerian tanda-tanda hari tersebut dan kemunculannya, إِنَّ زَلۡزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَيۡءٌ عَظِيمٞ *"Sesungguhnya guncangan Hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat)."*

Para ulama berbeda pendapat mengenai waktu terjadinya guncangan yang digambarkan Allah dengan sangat kerasnya itu. Sebagian mengatakan bahwa itu terjadi di dunia sebelum Kiamat. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24992. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, tentang firman Allah, إِنَّ زَلۡزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَيۡءٌ عَظِيمٞ *"Sesungguhnya guncangan Hari Kiamat itu adalah suatu*

kejadian yang sangat besar (dahsyat)," ia berkata, "Hal itu terjadi sebelum Hari Kiamat."[476]

24993. Sulaiman bin Abdul Jabbar menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Shult menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Kudainah menceritakan kepada kami dari Atha, dari Amir tentang firman Allah: يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمْ ۚ إِنَّ زَلْزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَىْءٌ عَظِيمٌ *"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya keguncangan Hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat),"* ia berkata, "Ini terjadi di dunia sebelum Hari Kiamat."[477]

24994. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, إِنَّ زَلْزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَىْءٌ عَظِيمٌ *"Sesungguhnya guncangan Hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat),"* ia berkata, "Maksud lafazh *guncangan Hari Kiamat* adalah tanda-tandanya.... يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّآ أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى ٱلنَّاسَ سُكَٰرَىٰ وَمَا هُم بِسُكَٰرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ ٱللَّهِ شَدِيدٌ *'(Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat keguncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi adzab Allah itu sangat keras."*[478]

---

[476] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushnaf* (7/151) menyebutkan riwayat serupa, dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2472).

[477] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2472) serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/7), menisbatkannya kepada Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir.

[478] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/7), menisbatkannya kepada Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir.

24995. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Atha, dari Amir, tentang firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمْۚ إِنَّ زَلْزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ *"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya keguncangan Hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat),"* ia berkata, "Ini terjadi di dunia, dan menjadi salah satu pertanda kiamat."[479]

Diriwayatkan beberapa hadits dari Nabi SAW yang menguatkan pendapat mereka, meskipun ada kritik terhadap *sanad*-nya, yaitu:

24996. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Muhammad Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Rafi Al Madani, dari Yazid bin Abu Ziyad, dari seorang sahabat Anshar, dari Muhammad bin Ka'b Al Qarzhi, dari seorang sahabat Anshar, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, لَمَّا فَرَغَ اللهُ مِنَ خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ، خَلَقَ الصُّورَ فَأَعْطَاهُ إِسْرَافِيلَ، فَهُوَ وَاضِعُهُ عَلَى فِيهِ، شَاخِصٌ بِبَصَرِهِ إِلَي الْعَرْشِ، يَنْتَظِرُ مَتَى يُؤْمَرُ. قَالَ أبو هريرة: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَا الصُّوْرُ؟ قَالَ: قَرْنٌ. قَالَ: وَكَيْفَ هُوَ؟ قال: قَرْنٌ عَظِيمٌ يُنْفَخُ فِيهِ ثَلاَثُ نَفَخَاتٍ: الأولى: نَفْخَةُ الفَزَعِ، والثَّانِيَةُ: نَفْخَةُ الصَّعْقِ، وَالثَّالِثَةُ: نَفْخَةُ القِيَامِ لِرَبِّ العَالَمِينَ. يَأْمُرُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِسْرَافِيلَ بالنَّفْخَةِ الأُولَى، فَيَقُولُ: انْفُخْ نَفْخَةَ الفَزَعِ، فَيَفْزَعُ أَهْلُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ إلا مَنْ شَاءَ اللهُ، وَيَأْمُرُه اللهُ فَيُدِيمُها وَيُطَوِّلُها، ﴿ وَمَا يَنظُرُ هَٰٓؤُلَآءِ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً مَّا لَهَا مِن فَوَاقٍ ﴾ فَلا يَفْتُر، وَهِيَ الَّتِي يَقُولُ اللهُ ﴿ فَيُسَيِّرُ اللهُ الجِبَالَ فَتَكُونُ سَرَابًا، وَتُرَجُّ الأَرْضُ بِأَهْلِهَا رَجًّا، وَهِيَ الَّتِي يَقُولُ اللهُ ﴿ يَوْمَ تَرْجُفُ ٱلرَّاجِفَةُ ﴿٦﴾ تَتْبَعُهَا ٱلرَّادِفَةُ ﴿٧﴾ قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ ﴾ فَتَكُونُ الأَرْضُ كَالسَّفِينَةِ المُوبَقَةِ فِي البَحْرِ تَضْرِبُهَا الأَمْوَاجُ تُكْفَأُ بِأَهْلِهَا، أَوْ كَالْقَنْدِيلِ المُعَلَّقِ بِالعَرْشِ تُرَجِّحُهُ الأَرْوَاحُ فَتَمِيدُ النَّاسُ عَلى ظُهُرِهَا، فَتَذْهَلُ المَرَاضِعُ، وَتَضَعُ الحَوَامِلُ، وَتَشِيبُ الوِلْدَانُ، وَتَطِيرُ الشَّيَاطِينُ هَارِبَةً حتى تَأْتِيَ الأَقْطَارَ، فَتَلَقَّاهَا المَلائِكَةُ فَتَضْرِبُ وُجُوهَهَا، فَتَرْجِعُ وَيُوَلِّي النَّاسُ مُدْبِرِينَ يُنَادِي بَعْضُهُمْ بَعْضًا، وَهُوَ الَّذِي يَقُولُ اللهُ ﴿ يَوْمَ ٱلتَّنَادِ ﴿٣٢﴾ يَوْمَ تُوَلُّونَ مُدْبِرِينَ مَا لَكُم مِّنَ ٱللَّهِ

[479] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2473).

مِنْ عَاصِمٍ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ هَادٍ ﴾، فَبَيْنَمَا هُمْ عَلى ذلكَ، إِذْ تَصَدَّعَت الأَرْضُ مِنْ قُطْرٍ إلى قُطْرٍ، فَرَأَوْا أَمْرًا عظيمًا، وَأَخَذَهُم لِذَلِكَ مِنَ الكَرْب ما اللهُ أَعْلَمُ بِهِ، ثُمَّ نَظَرُوا إلى السَّمَاء فَإِذَا هِيَ كَالْمُهْل، ثُمَّ خُسِفَ شَمْسُهَا وَخُسِفَ قَمَرُها وَانْتَثَرَتْ نُجُومُها، ثُمَّ كُشِطَتْ عَنْهُمْ. قَال رسولَ الله صلى الله عليه وسلم: والأَمْوَاتُ لا يَعْلَمُونَ بشَيْءٍ مِنْ ذلكَ، فقال أبو هريرة: فمن استثنى الله ﴾ قال: حين يقول ﴿ فَفَزِعَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُۚ ﴾ أُولَئِكَ الشُّهَدَاء، وَإِنَّمَا يَصِلُ الفَزَعُ إلى الأَحْيَاء، أُولَئِكَ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ، وَقَاهُمُ اللهُ فَزَعَ ذلكَ اليَوْمِ وَآمَنَهُمْ، وَهُوَ عَذَابُ الله يَبْعَثُهُ عَلَى شِرَارِ خَلْقِهِ، وَهُوَ الَّذِي يَقُولُ ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمْۚ إِنَّ زَلْزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ﴾... إلى قوله ﴿وَلَٰكِنَّ عَذَابَ ٱللَّهِ شَدِيدٌ ﴾ *"Ketika Allah selesai menciptakan langit dan bumi, Allah menciptakan sangkakala dan memberikannya kepada Israfil, maka Israfil pun meletakkannya di mulutnya, matanya menatap ke Arsy sambil menunggu kapan diperintah."* Aku (Abu Hurairah) lalu bertanya, "Ya Rasul, apa itu sangkakala?" Beliau menjawab, *"Terompet."* Aku lalu bertanya, "Bagaimana wujudnya?" Beliau menjawab, *"Terompet yang sangat besar, yang ditiup sebanyak tiga kali. Tiupan pertama adalah tiupan ketakutan, tiupan kedua adalah tiupan kematian, dan tiupan ketiga adalah tiupan kebangkitan menuju Tuhan semesta alam. Allah SWT memerintahkan Israfil untuk melakukan tiupan pertama, maka terkejutlah semua penghuni langit dan bumi kecuali yang dikehendaki Allah. Allah menyuruh Israfil untuk memanjangkan dan memperlama tiupanya tanpa berhenti. Itulah maksud firman Allah, 'Tidaklah yang mereka tunggu melainkan hanya satu teriakan saja yang tidak ada baginya saat berselang'.* (Qs. Shaad [38]: 15) *Allah lalu menjalankan gunung-gunung itu sehingga menjadi fatamorgana, serta mengguncang bumi dengan sekeras-kerasnya, hingga memporak-porandakan penghuninya. Itulah maksud firman Allah, '(Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama*

mengguncangkan alam, tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua. Hati manusia pada waktu itu sangat takut'. (Qs. An-Naazi'aat [79]: 6-8) Bumi pun menjadi seperti bahtera yang terombang-ambing di laut yang dipermainkan oleh ombak dan mengguncang penumpangnya, atau seperti lentera yang digantung pada Arsy lalu digoncang oleh roh-roh, sehingga manusia menjadi bergetar di atas permukaannya. Saat itu, lalailah wanita-wanita yang menyusui terhadap anak yang disusuinya, wanita-wanita yang hamil pun melahirkan, dan anak-anak tumbuh ubannya. Syetan-syetan kabur hingga ke berbagai penjuru, lalu para malaikat menyambut mereka dan memukul wajah mereka sehingga kembali. Manusia berpaling dan saling memanggil. Itulah maksud firman Allah, 'Hari panggil-memanggil, (yaitu) hari (ketika) kamu (lari) berpaling ke belakang, tidak ada bagimu seorang pun yang menyelamatkan kamu dari (adzab) Allah, dan siapa yang disesatkan Allah, niscaya tidak ada baginya seorang pun yang akan memberi petunjuk." (Qs. Ghaafir (40): 32-33) Saat mereka dalam kondisi seperti itu, tiba-tiba bumi terbelah dari ujung ke ujung, sehingga mereka melihat suatu perkara yang besar, maka mereka pun dilanda kecemasan yang luar biasa karenanya. Hanya Allah yang mengetahui kecemasan mereka. Mereka kemudian memandang ke langit, dan ternyata langit itu seperti kotoran minyak yang mendidik. Kemudian matahari serta bulan tertutup, dan bintang-bintangnya betebaran, yang kemudian dilenyapkan dari mereka."

Rasulullah SAW bersabda, "*Orang-orang yang sudah mati tidak mengetahui sedikit pun tentang hal itu.*"

Aku (Abu Hurairah) lalu bertanya, "Siapa yang dikecualikan Allah dalam firman-Nya, '*Maka terkejutlah segala yang di*

langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah'?" (Qs. An-Naml [27]: 87) Beliau menjawab, *"Mereka adalah para syuhada. Keterkejutan itu hanya sampai kepada orang-orang yang masih hidup, sedangkan para syuhada hidup di sisi Allah dalam keadaan diberi rezeki, dan Allah melindungi mereka dari keterkejutan pada hari itu, serta memberi mereka rasa aman. Itulah adzab Allah yang dikirimkan-Nya kepada makhluk-Nya yang jahat, dan itulah maksud firman Allah, 'Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya keguncangan Hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat)...'. Hingga firman Allah, 'Akan tetapi adzab Allah itu sangat keras'."*[480]

Pendapat yang kami sebutkan dari Alqamah dan Asy-Sya'bi merupakan pendapat yang bisa diterima seandainya tidak ada *khabar-khabar* dari Rasulullah SAW yang menyatakan kebalikannya, dan Rasulullahlah yang paling tahu makna-makna wahyu Allah.

Pendapat yang benar mengenai hal ini adalah yang dijelaskan suatu *khabar* yang juga *shahih*. Diriwayatkan dari Rasulullah SAW sebagai berikut:

24997. Ahmad bin Miqdam menceritakan kepadaku, ia berkata: Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ayahku menceritakan dari Qatadah, dari seorang sahabatnya, dari Imran bin Hushain, ia berkata: Saat Rasulullah SAW berada dalam salah satu peperangan, yang perjalanan telah memisahkan jarak para sahabatnya satu sama lain, Rasulullah SAW berseru dengan ayat ini, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمْۚ إِنَّ زَلْزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ *"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya keguncangan*

[480] HR. Abu Syaikh dalam *Al 'Uzhmah* (3/822-825) dan Ishaq bin Rahawaih dalam musnadnya (1/85) meriwayatkan hadits serupa.

Hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat)." Mereka lalu menarik tali kekang, hingga mereka berkumpul di sekitar Rasulullah SAW. Beliau kemudian bersabda, هَلْ تَدْرُونَ أَيَّ يَوْمٍ ذَلِكَ؟ قَالُوْا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: ذَلِكَ يَوْمَ يُنَادَى آدَمُ، يُنَادِيهِ رَبُّهُ: اِبْعَثْ بَعْثَ النَّارِ، مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعَ مِائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعِينَ إِلَى النَّارِ، قَالَ: فَأَبْلَسَ الْقَوْمُ، فَمَا وَضَحَ مِنْهُمْ ضَاحِكٌ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلاَ اِعْمَلُوا وَأَبْشِرُوا، فَإِنَّ مَعَكُمْ خَلِيقَتَيْنِ مَا كَانَتَا فِي قَوْمٍ إِلاَّ كَثَّرَتَاهُ، فَمَنْ هَلَكَ مِنْ بَنِي آدَمَ، وَمَنْ هَلَكَ مِنْ بَنِي إِبْلِيسَ وَيَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ. قَالَ: أَبْشِرُوا، مَا أَنْتُمْ فِي النَّاسِ إِلاَّ كَالشَّامَةِ فِي جَنْبِ الْبَعِيرِ، أَوْ كَالرَّقْمَةِ فِي جَنَاحِ الدَّابَّةِ "*Tahukan kalian hari apa itu?*" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda, "*Itu adalah hari saat Adam dipanggil. Tuhannya memanggilnya, 'Kirimlah utusan neraka, dari seribu orang 999 orang ke neraka'.*" Mereka pun pucat, tidak tampak ada yang tertawa di antara mereka.

Nabi SAW lalu bersabda, "*Ketahuilah, beramallah dan bergembiralah, karena pada diri kalian ada makhluk yang apabila keduanya berada di suatu kaum, maka keduanya membuat mereka banyak. Jadi, barangsiapa di antara bani Adam binasa, maka binasalah ia, dan barangsiapa dari bani iblis serta Ya'juj dan Ma'juj, binasa, maka binasalah ia. Bergembiralah, kalian di tengah umat manusia tidak lain seperti tahi lalat di tubuh unta, atau seperti warna belang di kaki binatang.*"[481]

24998. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam bin Abu Abdullah menceritakan kepada

[481] HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/450) dengan sedikit perbedaan redaksi. Ia menilainya *shahih*, dan penilaiannya itu disetujui oleh Adz-Dzahabi.
Lihat *Shahih Muslim*, kitab *iman* (379).

kami dari Qatadah, dari Al Hasan, dari Imran bin Hushain, dari Nabi SAW, dengan riwayat yang semisalnya.[482]

24999. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'adz bin Hisyam menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Adi mengabari kami dari Hisyam, seluruhnya dari Qatadah, dari Al Hasan, dari Imran bin Hushain, dari Nabi SAW, dengan riwayat yang semisalnya.[483]

25000. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Abu Arubah, dari Qatadah, dari Ala bin Ziyad, dari Imran, dari Rasulullah SAW, tentang riwayat yang serupa.

25001. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Auf menceritakan kepada kami dari Al Hasan, ia berkata: Aku mendengar bahwa ketika Rasulullah SAW pulang dari perang Usrah bersama para sahabatnya, sesudah beliau melihat ujung kota Madinah, beliau membaca ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمْ ۚ إِنَّ زَلْزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَىْءٌ عَظِيمٌ ۝١ يَوْمَ تَرَوْنَهَا *"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya keguncangan Hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat keguncangan itu...."*

Rasulullah SAW lalu bertanya, *"Tahukan kalian hari apa itu?"* Ada yang berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Lalu ia menyebutkan hadits serupa, hanya saja ia menambahkan: وَإِنَّهُ لَمْ يَكُنْ رَسُولاَنِ إِلاَّ كَانَ بَيْنَهُمَا فَتْرَةٌ مِنَ الْجَاهِلِيَّةِ،

[482] HR. At-Tirmidzi dalam tafsir (3169), Ahmad dalam musnadnya (4/435), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (6/410), dan Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (18/144).

[483] *Ibid.*

فَهُمْ أَهْلُ النَّارِ وَإِنَّكُمْ بَيْنَ ظَهْرَانَيْ خَلِيقَتَيْنِ لا يعادّهما أحدٌ مِنْ أَهْلِ الأَرْضِ إلا كَثَرُوهُم، وَهُمْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ، وَهُمْ أَهْلُ النَّارِ، وَتَكْمُلُ العِدَّةُ مِنَ الْمُنَافِقِينَ *"Tidak ada dua rasul melainkan di antara keduanya ada masa Jahiliyah, dan mereka itulah penghuni neraka. Sedangkan kalian berada di antara dua makhluk yang tidak seorang pun dari penduduk bumi mencegah keduanya melainkan keduanya membuat penduduk bumi itu bertambah banyak. Kedua makhluk itu adalah Ya'juj dan Ma'juj, dan merekalah penghuni neraka. Bilangan mereka disempurnakan dengan orang-orang munafik."*[484]

25002. Yahya bin Ibrahim Al Mas'udi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari kakeknya, dari A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Sa'id Al Khudri, dari Nabi SAW, beliau bersabda, يُقَالُ لآدَمَ: أَخْرِجْ بَعْثَ النَّارِ، قال: فَيَقُولُ: وَمَا بَعْثُ النَّارِ؟ فَيَقُولُ: مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعَ مِائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعِينَ. فَعِنْدَ ذلكَ يَشِيبُ الصَّغِيرُ، وَتَضَعُ الحَامِلُ حَمْلَهَا، ﴿وَتَرَى ٱلنَّاسَ سُكَٰرَىٰ وَمَا هُم بِسُكَٰرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ ٱللَّهِ شَدِيدٌ﴾. قال: قُلْنَا فَأَين النَاجي يا رسول الله؟ قال: أَبْشِرُوا، فإنَّ وَاحِدًا مِنْكُمْ وَأَلْفًا مِنْ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ. ثُمَّ قالَ: إِنِّي لأَطْمَعُ أَنْ تَكُونُوا رُبُعَ أَهْلِ الجَنةِ، فَكَبَّرْنَا وَحَمِدْنَا الله. ثم قال: "إِنِّي لأَطْمَعُ أَنْ تَكُونُوا ثُلُثَ أَهْلِ الجَنةِ ، فَكَبَّرْنَا وَحَمِدْنَا اللهَ. ثم قال: إِنِّي لأَطْمَعُ أَنْ تَكُونُوا نصْفَ أَهْلِ الجَنّة، إِنَّمَا مَثَلُكُمْ فِي النَّاسِ كَمَثَلِ الشَّعْرَةِ البَيْضَاء فِي الثَّوْرِ الأَسْوَدِ، أَوْ كَمَثَلِ الشَّعْرَةِ السَّوْدَاءِ فِي الثَّوْرِ الأَبْيَضِ *"Dikatakan kepada Adam, 'Keluarkan utusan neraka itu!'* Adam lalu bertanya, "Apa itu utusan neraka?" Allah berfirman, *'Dari seribu orang, ada 999 orang. Pada saat itu anak kecil muncul ubannya dan wanita yang hamil melahirkan kandungannya'.* وَتَرَى ٱلنَّاسَ سُكَٰرَىٰ وَمَا هُم بِسُكَٰرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ ٱللَّهِ شَدِيدٌ *'Dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi adzab*

---

[484] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/7), menisbatkannya hanya kepada Ibnu Jarir.

Allah itu sangat keras'. Kami lalu bertanya, "Di mana orang yang selamat, ya Rasulullah?" Beliau bersabda, *"Bergembiralan kalian, karena satu dari kalian berbanding seribu pengikut Ya'juj dan Ma'juj. Aku benar-benar berharap kalian menjadi seperempat penghuni surga!"* Kami pun bertakbir dan memuji Allah. Beliau kemudian bersabda, *"Aku benar-benar berharap kalian menjadi sepertiga penghuni surga."* Kami pun bertakbir dan memuji Allah. Beliau lalu bersabda, *"Aku benar-benar berharap kalian menjadi setengah penghuni surga. Sesungguhnya perumpamaan kalian di tengah umat manusia seperti rambut putih di tubuh sapi hitam, atau seperti rambut hitam di tubuh sapi putih."*[485]

25003. Abu Sa'ib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'adz menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Allah berfirman kepada Adam pada Hari Kiamat'."* Kemudian Abu Sa'id Al Khudri menyebutkan riwayat yang serupa.[486]

25004. Isa bin Utsman bin Isa Ar-Ramli menceritakan kepadaku, ia berkata: Yahya bin Isa menceritakan kepada kami dari A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata: Rasulullah SAW berbicara tentang Hari Kebangkitan. Beliau bersabda, *"Allah berfirman pada Hari Kiamat, 'Wahai Adam!' Adam menjawab, 'Labbaik wa sa'daik, wal khairu bayna yadaik'. (Aku penuhi panggilan-Mu, kebaikan ada di hadapan-Mu). Allah berfirman,*

---

485 HR. Al Bukhari dalam shahihnya, bab: *Ahadits Al Anbiyaa`* (2348) dan *Ar-Raqaq* (6530), serta Muslim dalam ahahihnya (379).

486 HR. Muslim dalam shahihnya (380) dan Ahmad dalam musnadnya (3/31).

'Kirimlah utusan itu ke neraka'." Abu Sa'id Al Khudri lalu menyebutkan riwayat yang serupa.[487]

25005. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, dari Anas, ia berkata: Ayat ini turun kepada Nabi SAW saat beliau dalam suatu perjalanan. يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمْۚ إِنَّ زَلْزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ *"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya keguncangan Hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat)."* Hingga ayat, وَلَٰكِنَّ عَذَابَ ٱللَّهِ شَدِيدٌ *"Akan tetapi adzab Allah itu sangat keras."* Beliau lalu membaca ayat ini berulang-ulang, hingga para sahabat beliau menghampiri beliau. Beliau lalu bersabda, أَتَدْرُونَ أَيَّ يَوْمٍ هَذَا؟ هَذَا يَوْمَ يَقُولُ اللهُ لآدَمَ: يا آدَمُ قُمْ فَابْعَثْ بَعْثَ النَّارِ مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعَ مِائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعِينَ! "فَكَبُرَ ذَلِكَ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا، فَوالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا أَنْتُمْ فِي النَّاسِ إِلاَّ كَالشَّامَةِ فِي جَنْبِ الْبَعِيْرِ، أَوْ كَالرَّقْمَةِ فِي ذِرَاعِ الدَّابَّةِ، وَإِنَّ مَعَكُمْ لَخَلِيقَتَيْنِ مَا كَانَتَا فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلاَّ كَثَّرَتَاهُ: يَأْجُوْجُ وَمَأْجُوْجُ، وَمَنْ هَلَكَ مِنْ كَفَرَةِ الْجِنِّ وَالإِنْسِ *"Tahukan kalian hari apa itu? Itu adalah hari saat Allah berfirman kepada Adam, 'Wahai Adam, berdirilah dan giringlah utusan neraka, dari setiap seribu orang ada 999 orang'."* Hal itu memberatkan hati kaum muslim, maka Nabi SAW bersabda, *"Tetapkanlah usaha kalian, dekatilah kebenaran, dan bergembiralah! Demi Tuhan yang menguasai jiwaku, kalian di tengah umat manusia tidak lain seperti tahi lalat di tubuh unta, atau seperti belang di kaki hewan. Bersama kalian ada dua makhluk. Ia tidak berada di suatu kaum melainkan keduanya membuat mereka banyak. Dua makhluk itu adalah*

---

[487] Ahmad dalam musnadnya (4/435).

Ya'juj dan Ma'juj, beserta orang-orang kafir dari golongan jin dan manusia.'"[488]

25006. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Ishaq, dari Imran bin Maimun, ia berkata: Aku pernah menemui Masruq di Baitul Mal, lalu ia berkata: Aku mendengar Nabi SAW bersabda, أَتَرْضَوْنَ أَنْ تَكُونُوا رُبْعَ أَهْلِ الجَنَّةِ؟ قلنا نعم، قال: أَتَرْضَوْنَ أَنْ تَكُونُوا ثُلُثَ أَهْلِ الجَنَّةِ؟ قُلْنَا: نَعَمْ قَالَ: فَوالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنِّي لأَرْجُو أَنْ تَكُونُوا شَطْرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَسَأُخْبِرُكُمْ عَنْ ذَلِكَ، إِنَّهُ لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلاَّ نَفسٌ مُسْلِمَةٌ، وَإِنْ قِلَّةَ الْمُسْلِمِينَ فِي الْكُفَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَالشَّعْرَةِ السَّوْدَاءِ فِي الثَّوْرِ الأَبْيَضِ، أَوْ كَالشَّعْرَةِ الْبَيْضَاءِ فِي الثَّوْرِ الأَسْوَدِ *"Apakah kalian ridha menjadi seperempat penghuni surga?"* Kami menjawab, "Ya." Beliau bersabda, *"Apakah kalian ridha menjadi sepertiga penghuni surga?"* Kami menjawab, "Ya." Beliau lalu bersabda, *"Demi Tuhan yang menguasai jiwaku, aku benar-benar berharap kalian menjadi separuh penghuni surga. Aku akan mengabari kalian tentang hal itu. Sesungguhnya tidak ada yang masuk surga selain jiwa yang berserah diri. Minoritas kaum muslim di tengah orang-orang kafir pada Hari Kiamat seperti rambut hitam pada sapi putih, atau seperti rambut putih pada sapi hitam'.*"[489]

25007. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, إِنَّ زَلْزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ *"Sesungguhnya keguncangan Hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat),"* ia berkata, "Ini adalah Hari Kiamat."[490]

---

[488] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/31).

[489] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/32).

[490] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/7), menisbatkannya hanya kepada Ibnu Jarir. Di dalamnya terdapat redaksi, "Inilah permulaan Hari Kiamat."

Lafazh زَلْزَلَةٌ merupakan *mashdar* (kata jadian) dari زَلْزَلَ – يُزَلْزِلُ – زَلْزَلَةً – زِلْزَالاً – dengan harakat *kasrah* pada huruf *za,* sebagaimana firman Allah, إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا "*Apabila bumi diguncangkan dengan guncangannya (yang dahsyat).*" (Qs. Az-Zalzalah (99): 1) Demikian pula setiap *mashdar* yang mengikuti pola فِعْلَالٌ maka huruf pertamanya dibaca *kasrah*, seperti وَسْوَسَ – وَسْوَسَةً – وِسْوَاسًا. Adapun bentuk *isim fa'il*-nya adalah, huruf pertamanya dibaca *fathah*, seperti الزَّلْزَالُ dan الوَسْوَاسُ, yang artinya yang berguncang dan yang menggoda manusia, sebagaimana syair berikut ini,

يَعْرِفُ الجَاهِلُ المُضَلَّلُ أَنَّ الـ ـــدَّهْرَ فِيهِ النَّكْرَاءُ وَالزَّلْزَالُ

"*Orang Jahiliyah yang sesat saja tahu bahwa zaman berisi perkara-perkara mungkar dan guncangan.*"[491]

Firman-Nya, يَوْمَ تَرَوْنَهَا "*(Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat keguncangan itu.*" Maksudnya adalah, Allah berfirman, "Hari ketika kalian, wahai manusia, melihat guncangan Hari Kiamat yang membuat lalai setiap wanita yang menyusui lupa terhadap bayi yang disusuinya lantaran kengeriannya yang sangat."

Lafazh تَذْهَلُ artinya adalah, lupa dan meninggalkan karena sangat dahsyatnya bencana. Lafazh ذَهَلْتُ عَنْ كَذَا artinya adalah, aku lupa akan hal ini. Pola lain adalah ذَهِلَ dengan harakat *kasrah* pada huruf *ha`*, namun hal ini jarang dipakai, karena yang fasih yaitu dengan harakat *fathah* pada huruf *ha`*. Sedangkan dalam bentuk *fi'il mudhari',* huruf *ha* dibaca *fathah* pada dua pola tersebut, tidak ada bacaan lainnya. Darinya terambil kata dalam syair berikut ini,

---

[491] Bait ini milik Abu Zubaid Ath-Tha'i, bernama asli Harmalah bin Mundzir, seorang penyair Jahiliyah dari kabilah Thai' di Yaman. Ia mendapati Islam dan masuk Islam, serta wafat tahun 41 H/661 M.
Bait ini terdapat dalam *Ad-Diwan,* terletak pada blok *Al Mausu'ah Asy-Syi'riyyah Al Iliktiruniyyah,* Al Majma' Ats-Tsaqafi, Abu Dhabi.

صَحَا قَلْبُهُ يَا عَزَّ أَوْ كَادَ يَذْهَلُ

"Hatinya sadar, wahai 'Az, atau nyaris lalai."[492]

Tetapi jika maksudnya adalah, kedahsyatan itu membuatnya lupa dan lalai, maka lafazhnya yaitu أَذْهَلَهُ هَذَا الأَمْرُ عَنْ كَذَا "Perkara ini membuatnya lupa hal tersebut".

Ada perbedaan pendapat mengenai penetapan huruf *ta' marbuthah* pada lafazh كُلُّ مُرْضِعَةٍ *"Semua wanita yang menyusui"*. Sebagian ahli nahwu Kufah berpendapat bahwa jika huruf *ta' marbuthah* dicantumkan pada lafazh مُرْضِعَةٍ *"wanita yang menyusui"*, maka maksudnya adalah, ibu anak itu yang menyusui. Sedangkan apabila tidak dicantumkan, maka maksudnya adalah, wanita yang diminta untuk menyusui anak tersebut.

Seandainya maksudnya adalah sifatnya, maka tanpa huruf *ta' marbuthah*. Begitu juga setiap pola مُفْعِلٌ dan فَاعِلٌ yang hanya untuk perempuan, bukan untuk laki-laki, tidak menggunakan huruf *ta' marbuthah*, seperti lafazh مُقْرِبٌ — مُوْقِرٌ — مُشْدِنٌ — حَامِلٌ dan حَائِضٌ.

Abu Ja'far berkata: Pendapat ini menurutku lebih mendekati kebenaran, karena orang Arab biasanya tidak mencantumkan huruf *ta' marbuthah* pada setiap pola مُفْعِلٌ dan فَاعِلٌ apabila digunakan untuk menyebut perempuan, bukan untuk laki-laki. Tetapi bila mereka menggunakan pola ini untuk menjelaskan bahwa seorang wanita akan melakukan suatu pekerjaannya dan belum melakukannya, maka mereka mencantumkan huruf *ta' marbuthah* untuk membedakan antara sifat dan perbuatan. Seperti syair Al A'sya mengenai sesuatu yang akan terjadi,

أَيَا جَارَتَا بِينِي فَإِنَّكِ طَالِقَةْ كَذَاكِ أُمُورُ النَّاسِ غَادٍ وَطَارِقَةْ

[492] Separuh bait dari *qasidah* yang digubah Katsir Izzah untuk memuji Abdul Malik bin Marwan. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 224).

"Istriku, pergilah karena engkau akan dicerai. Demikianlah, perkara-perkara manusia pasti datang pada pagi atau malam hari."[493]

Adapun *isim fa'il* yang mengandung makna sifat, seperti syair Imra Al Qais berikut ini,

فَمِثْلُكِ حُبْلَى قَدْ طَرَقْتُ وَمُرْضِعٌ فَأَلْهَيْتُهَا عَنْ ذِي تَمَائِمَ مُحْوِلِ

"Maka kudatangi wanita yang mengandung pada malam hari sepertimu, dan kujauhkan wanita yang menyusui dari anak yang memakai jimat leher yang berusia setahun."[494]

Terkadang orang Arab mencantumkan huruf *ta' marbuthah* pada dua makna tersebut, dan terkadang tidak mencantumkannya. Hanya saja, gramatikal yang fasih adalah seperti yang aku jelaskan.

Jadi, takwil ayat yang sedang ditafsirkan ini yaitu, ingatlah, wahai manusia, hari saat kalian melihat guncangan kiamat. Setiap ibu yang sedang menyusuinya akan lupa dan meninggalkan anak yang disusuinya itu. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

25008. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّآ أَرْضَعَتْ *"(Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat keguncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya,"* ia berkata, "Ia meninggalkan anaknya karena bencana yang menimpa dirinya."[495]

25009. Al Qasim menceritakan kepada kami , ia berkata: Al Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hajjaj

[493] Bait ini merupakan awal *qasidah* berpola *bahr ath-thawil* yang digubah oleh Al A'sya untuk istrinya yang berdarah Hazani ketika diceraínya. Lihat *Diwan Al A'sya* (hal. 122).
[494] Bait Imraul Qais, termasuk *Bahar Thawil.* Lihat Ad-Diwan, hal. 35.
[495] Bait Imra' Al Qais berpola *bahar thawil.* Lihat *Ad-Diwan* (hal. 35).

menceritakan kepadaku dari Abu Bakar, dari Al Hasan, tentang firman Allah, تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّآ أَرْضَعَتْ *"Lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, ia meninggalkan anak-anaknya tanpa menyapih." وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا *"Dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil."* Ia berkata, "Maksudnya adalah, wanita-wanita yang hamil menggugurkan kandungannya sebelum sempurna." وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا *"Dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil."* Ia berkata, "Maksudnya adalah, setiap wanita hamil gugur kandungannya lantaran dahsyatnya bencana tersebut.'"[496]

Firman-Nya: وَتَرَى ٱلنَّاسَ سُكَٰرَىٰ *"Dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk."* Ulama *qira'at* dari berbagai negeri membacanya وَتَرَى ٱلنَّاسَ سُكَٰرَىٰ dengan bentuk orang kedua tunggal. Seolah-olah maksud lafazh ini adalah, "Engkau lihat, wahai Muhammad, manusia pada waktu itu mabuk, padahal mereka tidak mabuk."

Diriwayatkan dari Abu Zur'ah bin Amr bin Jarir, ia membacanya وَتُرَى النَّاسَ "dan kamu diperlihatkan manusia", dengan *dhammah* pada huruf *ta'* dan *nasbah* (*fathah*) pada lafazh النَّاسَ, mengikuti pola pasif dari رَأَى yang membutuhkan *fa'il* (pelaku) dan *maf'ul* (obyek), seperti lafazh ظَنَّ dan padanannya.

Bacaan yang benar menurut kami adalah yang dipegang ulama *qira'at* dari berbagai negeri, karena ada kesepakatan argumen dari para ulama *qira'at*.

Para ulama *qira'at* berbeda dalam membaca lafazh سُكَٰرَىٰ. Mayoritas ulama *qira'at* Madinah dan Bashrah serta sebagian ulama

[496] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/7), menisbatkannya hanya kepada Ibnu Jarir.

qira'at Kufah, membacanya وَمَا هُم بِسُكَٰرَىٰ سُكَٰرَىٰ. Mayoritas ulama *qira'at* Kufah membacanya وَتَرَى النَّاسَ سَكْرَى وَمَا هُم بِسَكْرَى.[497]

Pendapat yang benar menurut kami adalah, keduanya merupakan *qira'at* yang populer di kalangan ulama *qira'at,* dan maknanya pun berdekatan, sehingga *qira'at* mana saja yang diikuti, dianggap benar.

Makna ayat tersebut adalah, kamu melihat, wahai manusia, manusia mabuk akibat bencana yang menimpa mereka dan kengeriannya. Mereka bukanlah mabuk lantaran minum khamer.

Penakwilan kami sejalan dengan pendapat para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

25010. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abu Bakar, dari Al Hasan, tentang firman Allah, وَتَرَى ٱلنَّاسَ سُكَٰرَىٰ *"Dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk,"* ia berkata, "Manusia dalam keadaan mabuk karena takut." وَمَا هُم بِسُكَٰرَىٰ *"Padahal sebenarnya mereka tidak mabuk."* Ia berkata, "Mabuk bukan karena minum khamer."[498]

25011. Al Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, وَمَا هُم بِسُكَٰرَىٰ *"Padahal sebenarnya mereka tidak mabuk,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka mabuk

---

[497] Hamzah dan Al Kisa'i membacanya سَكْرَى وَمَا هُم بِسَكَارَى.

Ulama *qira'at* selebihnya membacanya سُكَٰرَىٰ.

Lihat *Hujjah Al Qira'at* (1/472) dan *At-Taisir fi Al Qira'at As-Sab'i* (hal. 127).

[498] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/7), menisbatkannya hanya kepada Ibnu Jarir.

bukan karena minum khamer. وَلَٰكِنَّ عَذَابَ ٱللَّهِ شَدِيدٞ *'Akan tetapi adzab Allah itu sangat keras'.*"[499]

25012. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, وَتَرَى ٱلنَّاسَ سُكَٰرَىٰ وَمَا هُم بِسُكَٰرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ ٱللَّهِ شَدِيدٞ *"Dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi adzab Allah itu sangat keras."* Ia berkata, "Mereka tidak minum khamer."[500]

Maksud firman Allah, وَلَٰكِنَّ عَذَابَ ٱللَّهِ شَدِيدٞ *"Akan tetapi adzab Allah itu sangat keras,"* adalah, mereka mabuk lantaran takut terhadap adzab Allah saat melihat kedahsyatan bencana tersebut, selain mereka mengetahui kerasnya adzab Allah.

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِي ٱللَّهِ بِغَيۡرِ عِلۡمٖ وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيۡطَٰنٖ مَّرِيدٖ ٣

***"Di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti setiap syetan yang sangat jahat."* (Qs. Al Hajj (22): 3)**

Takwil firman Allah: وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِي ٱللَّهِ بِغَيۡرِ عِلۡمٖ وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيۡطَٰنٖ مَّرِيدٖ ٣ ***(Di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti setiap syetan yang sangat jahat)***

---

[499] *Ibid.*

[500] Kami tidak menemukan *atsar* ini. Lihat Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (12/5), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/273), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/404).

Disebutkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan An-Nadhar bin Al Harits.

25013. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَـٰدِلُ فِى ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ *"Di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah An-Nadhar bin Al Harits."[501]

Maksud lafazh, مَن يُجَـٰدِلُ فِى ٱللَّهِ *"Orang yang membantah tentang Allah,"* adalah, orang yang membantah tentang Allah, yang mendakwakan bahwa Allah tidak mampu menghidupkan manusia yang telah hancur-luluh dan menjadi tanah. بِغَيْرِ عِلْمٍ *"Tanpa ilmu pengetahuan,"* yang dikuasainya, melainkan dengan kebodohan, وَيَتَّبِعُ *"Dan ia mengikuti,"* dalam perkataan dan bantahannya tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan. كُلَّ شَيْطَـٰنٍ مَّرِيدٍ *"Setiap syetan yang sangat jahat."*

●●●

كُتِبَ عَلَيْهِ أَنَّهُۥ مَن تَوَلَّاهُ فَأَنَّهُۥ يُضِلُّهُۥ وَيَهْدِيهِ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلسَّعِيرِ ﴿٤﴾

"Yang telah ditetapkan terhadap syetan itu, bahwa barangsiapa yang berkawan dengan dia, tentu dia akan menyesatkannya, dan membawanya ke adzab neraka."

(Qs. Al Hajj (22): 4)

---

[501] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/8), menisbatkannya hanya kepada Ibnu Jarir, serta Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2474) dari Abu Malik.

Takwil firman Allah: كُتِبَ عَلَيْهِ أَنَّهُۥ مَن تَوَلَّاهُ فَأَنَّهُۥ يُضِلُّهُۥ وَيَهْدِيهِ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلسَّعِيرِ ﴿٤﴾ ***(Yang telah ditetapkan terhadap syetan itu, bahwa barangsiapa yang berkawan dengan dia, tentu dia akan menyesatkannya, dan membawanya ke adzab neraka)***

Maksudnya adalah, telah ditetapkan bagi syetan.

Jadi, arti lafazh كُتِبَ adalah ditetapkan, dan kata ganti pada lafazh عَلَيْهِ merujuk kepada syetan, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

25014. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, كُتِبَ عَلَيْهِ أَنَّهُۥ مَن تَوَلَّاهُ *"Yang telah ditetapkan terhadap syetan itu, bahwa barangsiapa yang berkawan dengan dia,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, telah ditetapkan bagi syetan bahwa barangsiapa di antara manusia mengikuti syetan."[502]

Hal tersebut senada dengan riwayat-riwayat berikut ini:

25015. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, كُتِبَ عَلَيْهِ أَنَّهُۥ مَن تَوَلَّاهُ *"Yang telah ditetapkan terhadap syetan itu, bahwa barangsiapa yang berkawan dengan dia,"* ia berkata, "Maksud lafazh تَوَلَّاهُ adalah mengikutinya."[503]

25016. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hajjaj

[502] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/32), menyebutkan *atsar* serupa.
[503] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2474) dan Mujahid dalam tafsirnya (2/419) menyebutkan *atsar* serupa.

menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, أَنَّهُۥ مَن تَوَلَّاهُ *"Bahwa barangsiapa yang berkawan dengan dia,"* ia berkata, "Maksud lafazh تَوَلَّاهُ adalah mengikutinya."[504]

Firman-Nya: فَأَنَّهُۥ يُضِلُّهُۥ *"Tentu dia akan menyesatkannya."* Maksudnya adalah, syetan pasti menyesatkan orang yang mengikutinya.

Kata ganti هُ pada lafazh يُضِلُّهُۥ kembali kepada مَن pada ayat مَن تَوَلَّاهُ *"Orang yang berkawan dengannya."*

Takwil kalam ini adalah, ditetapkan bagi syetan bahwa ia pasti menyesatkan para pengikutnya, tidak menunjukkan kebenaran kepada mereka.

Firman-Nya: وَيَهْدِيهِ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلسَّعِيرِ *"Dan membawanya ke adzab neraka."* Maksudnya adalah, syetan menggiring orang yang mengikutinya kepada adzab Neraka Jahanam yang menyala. Cara menggiringnya adalah mengajaknya menaati syetan dan durhaka kepada Allah Yang Maha Pemurah. Itulah maksud syetan membimbing orang yang mengikutinya kepada adzab Jahanam.
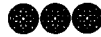
يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِن كُنتُمْ فِى رَيْبٍ مِّنَ ٱلْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ ۚ وَنُقِرُّ فِى ٱلْأَرْحَامِ مَا نَشَآءُ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوٓا۟ أَشُدَّكُمْ ۖ

[504] *Ibid.*

"Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan."

(Qs. Al Hajj (22): 5)

Takwil firman Allah: يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِن كُنتُمْ فِى رَيْبٍ مِّنَ ٱلْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِى ٱلْأَرْحَامِ مَا نَشَآءُ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوٓا۟ أَشُدَّكُمْ ***(Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan [dari kubur], maka [ketahuilah] sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian [dengan berangsur-angsur] kamu sampailah kepada kedewasaan)***

Ini merupakan argmentasi Allah terhadap manusia yang diberitakan-Nya pada ayat sebelumnya, bahwa ia membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, melainkan karena mengikuti syetan yang jahat. Juga sebagai peringatan dari Allah terhadapnya mengenai letak kesalahan ucapannya dan pengingkarannya terhadap kekuasaan Tuhannya. Maksud ayat ini adalah, wahai manusia, jika kalian meragukan kekuasaan Kami untuk membangkitkan kalian dari kubur

sesudah mati dan hancur-luluh karena kalian menganggap sulit hal itu, maka penciptaan Kami pertama kali terhadap bapak kalian yaitu Adam AS, dari tanah, kemudian Kami menciptakan kalian dari *nuthfah* Adam, kemudian Kami mengubah-ubah kondisi kalian, dari satu kondisi ke kondisi lain, dari setetes mani menjadi segumpal darah, kemudian dari segumpal darah menjadi daging. (Penciptaan Allah yang demikian) mengandung pelajaran serta nasihat yang dapat kalian petik, sehingga kalian tahu bahwa Tuhan yang kuasa melakukan hal itu pasti tidak sulit mengembalikan kalian setelah fana sebagaimana dahulu kalian hidup.

Para ahli takwil berbeda pendapat dalam menakwilkan firman Allah, مُخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ *"Yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna."* Sebagian berpendapat bahwa itu nmerupakan sifat *nuthfah* (air mani). Menurut mereka, maknanya adalah, Kami menciptakan kalian dari tanah, kemudian dari *nuthfah* yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna.

Menurut mereka, lafazh مُخَلَّقَةٍ berarti ciptaan yang sempurna, dan lafazh وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ berarti *nuthfah* yang ditolak rahim dan digugurkan sebelum menjadi ciptaan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

25017. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Daud bin Abu Hindun, dari Amir, dari Alqamah, dari Abdullah, ia berkata, "Apabila *nuthfah* telah masuk ke rahim, maka Allah mengutus satu malaikat, lalu malaikat itu berkata, 'Wahai Tuhanku, apakah sempurna kejadiannya? Atau tidak sempurna?' Apabila Allah berfirman, 'Tidak sempurna kejadiannya', maka rahim akan mengeluarkannya dalam bentuk darah. Apabila Allah berfirman, 'Sempurna kejadiannya', maka malaikat itu bertanya, 'Apa jenis kelamin *nuthfah* ini, laki-laki atau perempuan? Bagaimana rezeki dan

ajalnya? Sengsara atau bahagia?' Lalu dikatakan kepada malaikat itu, 'Pergilah ke Ummul Kitab (Lauh Mahfuzh) dan catatlah darinya sifat *nuthfah* ini!' Malaikat itu pun pergi dan mencatat sifat tersebut. Oleh karena itu, catatan tersebut tetap ada padanya sampai ia melaksanakan sifatnya yang terakhir."[505]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, yang sempurna dan yang tidak sempurna. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25018. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman menceritakan kepada kami, Abu Hilal menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ *"Yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, yang sempurna dan tidak sempurna."[506]

25019. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ *"Yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna,"* ia menyebutkan riwayat yang semisalnya.[507]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, segumpal daging itu telah dibentuk rupanya sebagai seorang manusia, atau belum dibentuk. Apabila telah dibentuk maka ia sempurna kejadiannya, sedangkan apabila belum dibentuk maka ia tidak

[505] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2472). Menurutnya, *sanad* hadits *shahih*, dengan status *mauquf* dari segi lafazh tetapi *marfu'* dari segi hukum. As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/10), menisbatkannya hanya kepada Ibnu Jarir.

[506] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/7) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/275).

[507] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/32).

sempurna kejadiannya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25020. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Muhammad bin Abdurrahman, dari Qasim bin Abu Bazzah, dari Mujahid, tentang firman Allah, مُّخَلَّقَةٍ *"Yang sempurna kejadiannya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah janin yang gugur, yang sempurna kejadiannya atau yang belum sempurna kejadiannya."[508]

25021. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ *"Yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, janin yang gugur, baik yang telah diciptakan secara sempurna maupun yang belum."[509]

25022. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang semisalnya.[510]

25023. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Amir, ia berkomentar tentang

---

[508] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/7) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/275).

[509] Mujahid dalam tafsirnya (2/419), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/7), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/275).

[510] *Ibid.*

air mani dan segumpal darah, "Apabila telah terbalik pada ciptaan keempat, maka ia menjadi sosok yang diciptakan. Apabila rahim menggugurkannya sebelum itu, maka itu belum sempurna kejadiannya."[511]

25024. ... Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami dari Hammad bin Abu Salmah, dari Abu Hindun, dari Abu Aliyah, tentang firman Allah, مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ *"Yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna,"* ia berkata, "Lafazh ini berbicara tentang janin yang gugur."[512]

Pendapat yang paling mendekati kebenaran adalah yang mengatakan bahwa maksud lafazh مُّخَلَّقَةٍ adalah yang telah dibentuk menjadi makhluk yang sempurna, dan maksud lafazh وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ adalah janin yang gugur sebelum sempurna penciptaannya, karena lafazh مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ *"Yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna,"* merupakan sifat *mudhghah*. Sedangkan *nuthfah* setelah menjadi *mudhghah* tidak lagi memiliki kondisi atau bentuk, sehingga ia menjadi ciptaan yang sempurna kecuali setelah dibentuk. Itulah maksud firman Allah, مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ *"Yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna."* Yaitu yang sempurna kejadiannya dan yang belum sempurna karena digugurkan ibunya dalam bentuk *mudhghah*, belum berbentuk, dan belum ditiupkan roh padanya.

Firman-Nya: لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ *"Agar Kami jelaskan kepada kamu."* Maksudnya adalah, Allah berfirman, "Kami jadikan *mudhghah* sebagiannya sempurna kejadiannya dan sebagian lain gugur serta tidak sempurna, guna menjelaskan kepada kalian kekuasaan Kami terhadap hal-hal yang Kami kehendaki, serta untuk memberitahu kalian tentang awal mula penciptaan kalian."

---

[511] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/7), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir.
Ibnu Rajab Al Hambali dalam *Jami' Al 'Ulum wa Al Hikam* (1/51).

[512] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/221).

Firman-Nya: وَنُقِرُّ فِي ٱلْأَرْحَامِ مَا نَشَآءُ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى *"Dan Kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan."* Maksudnya adalah, Allah berfirman, "Barangsiapa Kami tetapkan hidup hingga batas waktu tertentu, maka Kami tetapkan ia dalam rahim ibunya hingga waktu yang Kami tetapkan baginya untuk berdiam di rahim ibunya sehingga rahim itu tidak menggugurkannya, dan ia pun tidak keluar dari rahim itu hingga sampai batas waktu tersebut. Apabila telah sampai waktu keluarnya dari rahim, maka Kami izinkan ia untuk keluar dari rahim, dan ia pun keluar."

Penakwilan kami sejalan dengan pendapat para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

25025. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَنُقِرُّ فِي ٱلْأَرْحَامِ مَا نَشَآءُ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى *"Dan Kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, sempurna kehamilannya."[513]

25026. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang semisalnya.[514]

---

[513] Mujahid dalam tafsirnya (2/419), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2475), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/8).

[514] *Ibid.*

25027. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُسَمًّى *"Dan Kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, batas waktu tertentu saat janin berdiam di dalam rahim sampai ia keluar."[515]

Firman-Nya: ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا *"Kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi."* Maksudnya adalah, Allah berfirman, "Kemudian Kami keluarkan kalian dari rahim ibu kalian apabila kalian telah sampai pada batas waktu yang telah Aku tentukan bagi kalian untuk keluar dari rahim sebagai bayi."

Lafazh طِفْلًا disebutkan dalam bentuk tunggal, padahal ia menjadi sifat bagi kata jamak, karena lafazh طِفْلًا adalah *mashdar*, seperti عَدْلٌ dan زَوْرٌ.

Firman-Nya: ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ *"Kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan."* Maksudnya adalah, Allah berfirman, "Agar kalian mencapai kesempurnaan akal kalian dan puncak kekuatan kalian dengan bertambahnya usia kalian."

Aku telah menyampaikan perbedaan pendapat ulama mengenai lafazh أَشُدَّكُمْ *"Kedewasaan,"* serta pendapat yang benar tentangnya menurut kami berdasarkan argumen-argumennya dalam penjelasan sebelumnya, sehingga aku tidak perlu mengulangnya di sini.[516]

---

[515] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2475).

[516] Lihat penafsiran surah Al An'aam ayat 152 dan Yuusuf ayat 22.

وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰٓ أَرْذَلِ ٱلْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنۢ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْـًٔا ۚ وَتَرَى ٱلْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا ٱلْمَآءَ ٱهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنۢبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍۭ بَهِيجٍ ﴿٥﴾

"Dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah." (Qs. Al Hajj (22): 5)

Takwil firman Allah: وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰٓ أَرْذَلِ ٱلْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنۢ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْـًٔا ۚ وَتَرَى ٱلْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا ٱلْمَآءَ ٱهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنۢبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍۭ بَهِيجٍ ﴿٥﴾ ***(Dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan [ada pula] di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah)***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Wahai manusia, di antara kalian ada yang dicabut nyawanya sebelum mencapai kedewasaannya, dan ada pula yang dipanjangkan umurnya hingga tua-renta, sehingga sesudah berakhir masa mudanya dan mencapai puncak kedewasaannya ia kembali kepada kondisi usia yang paling lemah, yaitu usia senja, sehingga ia kembali seperti kondisinya pada masa kecil. Ia tidak memahami sesuatu setelah memahaminya

pertama kali. Tegasnya, di antara kalian ada yang dikembalikan kepada kondisi usia yang paling lemah setelah mencapai kedewasaannya. لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا *'Supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya'."*

Firman-Nya: وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً *"Dan kamu lihat bumi ini kering."* Maksudnya adalah, Allah berfirman, "Engkau melihat, wahai Muhammad, bumi kering, hilang bekas-bekas tanaman dan tumbuh-tumbuhannya."

Makna هَمَدَ adalah lenyap dan hilang. Darinya terambil lafazh هَمِدَتِ الأَرْضُ yang berarti tanah itu kering. Darinya juga terambil kata dalam syair Al A'sya Maimun bin Qais berikut ini,

قَالَتْ قُتَيْلَةُ مَا لِجِسْمِكَ شَاحِبًا وَأَرَى ثِيَابَكَ بَالِيَاتٍ هُمَّدًا

"Qutailah berkata, 'Betapa buruk tubuhmu, dan kulihat pakaianmu rusak serta kering'."[517]

Lafazh هُمَّدٌ merupakan bentuk jamak dari هَامِدٌ, seperti lafazh رُكَّعٌ yang merupakan bentuk jamak dari رَاكِعٌ.

Penakwilan kami sejalan dengan pendapat para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

25028. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً *"Dan kamu lihat bumi ini kering,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, tidak ada tumbuhan padanya."[518]

---

[517] Bait ini terambil dari *qasidah bahr al kamil* yang digubah Al A'sya untuk kisra ketika ia meminta jaminan dari mereka, ketika Harits bin Wa'lah mengepung sebagian orang kulit hitam. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 45).

[518] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/11), menisbatkannya hanya kepada Ibnu Jarir. Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/8).

Firman-Nya: فَإِذَآ أَنزَلۡنَا عَلَيۡهَا ٱلۡمَآءَ ٱهۡتَزَّتۡ *"Kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu."* Maksudnya adalah, Allah befirman, "Jika Kami menurunkan hujan dari langit pada tanah yang kering dan tidak ada tumbuhannya ini, maka hiduplah ia."

Lafazh ٱهۡتَزَّتۡ artinya adalah, bergerak oleh tumbuh-tumbuhan. Lafazh وَرَبَتۡ artinya adalah, tumbuh-tumbuhan itu berkembang karena datangnya air hujan.

Penakwilan kami sejalan dengan pendapat para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

25029. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, ٱهۡتَزَّتۡ وَرَبَتۡ *"Hiduplah bumi itu dan suburlah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, air hujan bisa ditengarai melalui kesuburan tanah."[519]

25030. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabari kami, ia berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, ٱهۡتَزَّتۡ وَرَبَتۡ *"Hiduplah bumi itu dan suburlah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, tanah itu menjadi baik, dan air hujan bisa ditengarai melalui kesuburan tanah."[520]

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah, jika Kami turunkan air padanya, maka ia menggeliat. Makna kalam diarahkan kepada cocok tanam, meskipun kalam ini berbicara tentang tanah.

Mayoritas ulama *qira'at* dari berbagai negeri membacanya وَرَبَتۡ yang terambil dari رَبْوٌ yang artinya berkembang serta bertambah.

[519] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/33).
[520] *Ibid.*

Abu Ja'far Al Qari' membacanya وَرَبَأَتْ dengan huruf *hamzah.*

25031. Kami menceritakan dari Al Fara', dari Abu Abdullah At-Tamimi, darinya.[521]

Ini adalah bacaan yang keliru, karena tidak ada alasan penempatan lafazh رَبَأ di sini. Lafazh رَبَأ artinya menjaga, yang terambil dari lafazh رَبِيئَة yang artinya pengintai, dan arti menjaga tidak relevan di tempat ini. Jadi, bacaan yang benar adalah yang dipegang para ulama *qira'at* dari berbagai negeri.

Firman-Nya: وَأَنۢبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍۭ بَهِيجٍ *"Dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah."* Maksudnya adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Lantaran air hujan, maka bumi yang kering tersebut menumbuhkan setiap jenis tumbuhan yang indah."

Lafazh بَهِيجٍ berarti indah.

Penakwilan kami sejalan dengan pendapat para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

25032. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَأَنۢبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍۭ بَهِيجٍ *"Dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah,"* ia berkata, "Lafazh بَهِيجٍ artinya adalah, indah."[522]

25033. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabari kami, ia berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang riwayat yang semisalnya.[523]

●●●

[521] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/217).
[522] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/33), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2475), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (12/14).
[523] *Ibid.*

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ وَأَنَّهُۥ يُحْيِ ٱلْمَوْتَىٰ وَأَنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦﴾ وَأَنَّ ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ ٱللَّهَ يَبْعَثُ مَن فِي ٱلْقُبُورِ ﴿٧﴾

"Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang hak dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala suatu, dan sesungguhnya Hari Kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur." (Qs. Al Hajj (22): 6-7)

Takwil firman Allah: ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ وَأَنَّهُۥ يُحْيِ ٱلْمَوْتَىٰ وَأَنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦﴾ وَأَنَّ ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ ٱللَّهَ يَبْعَثُ مَن فِي ٱلْقُبُورِ ﴿٧﴾ ***(Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang hak dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala suatu, dan sesungguhnya Hari Kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur)***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Hal-hal yang Aku jelaskan kepada kalian, wahai manusia, yaitu awal penciptaan kalian di perut ibu kalian. Penjelasan Kami tentang kondisi-kondisi kalian sebelum lahir dan sesudahnya, yaitu anak-anak, dewasa, dan tua-renta. Peringatan Kami terhadap kalian tentang perbuatan Kami terhadap bumi yang kering dengan air hujan yang Kami turunkan padanya. Semua itu agar kalian beriman dan membenarkan bahwa yang berbuat demikian adalah Allah Yang Maha Haq, tidak ada keraguan tentangnya, dan berhala-berhala yang kalian sembah selain-Nya adalah batil, karena berhala-berhala tersebut tidak mampu melakukan apa pun. Juga agar kalian mengetahui kekuasaan-

Nya, sehingga tidak sulit bagi-Nya untuk menghidupkan makhluk yang sudah mati sesudah musnah dan lenyap di telan tanah. Dzat yang berbuat hal tersebut pasti Maha Kuasa terhadap setiap sesuatu yang dikehendaki-Nya, tidak terhalang untuk melakukan sesuatu yang diinginkan-Nya. Juga agar kalian meyakini bahwa Hari Kiamat yang Aku janjikan untuk membangkitkan orang-orang yang sudah mati dari kubur mereka, pasti datang."

لَّا رَيْبَ فِيهَا *"Tak ada keraguan padanya."* Maksudnya adalah, tidak ada keraguan mengenai kedatangan dan kejadiannya.

Maksud lafazh وَأَنَّ ٱللَّهَ يَبْعَثُ مَن فِي ٱلْقُبُورِ *"Dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur,"* adalah, pada waktu itu Allah membangkitkan orang mati yang ada di dalam kubur menuju tempat hisab. Jadi, janganlah kalian bimbang dan ragu terhadap hal tersebut.

●●●

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِي ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَٰبٍ مُّنِيرٍ ﴿٨﴾

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk dan tanpa kitab (wahyu) yang bercahaya." **(Qs. Al Hajj (22): 8)**

Takwil firman Allah: وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِي ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَٰبٍ مُّنِيرٍ ﴿٨﴾ ***(Dan di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk dan tanpa kitab [wahyu] yang bercahaya)***

Maksudnya adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Di antara manusia ada yang membantah keesaan Allah dan monopolinya

terhadap ketuhanan tanpa ilmu pengetahuan tentang hal-hal yang dibantahnya."

Maksud lafazh وَلَا هُدًى *"Tanpa petunjuk,"* adalah, tanpa penjelasan dan argumen darinya tentang perkataannya.

Maksud lafazh وَلَا كِتَٰبٍ مُّنِيرٍ *"Dan tanpa kitab (wahyu) yang bercahaya,"* adalah, tanpa kitab dari Allah yang membuktikan kebenaran ucapannya.

Maksud lafazh مُّنِيرٍ *"Yang menerangi,"* adalah, yang menerangkan argumennya. Jadi, ia mengungkapkan ketidaktahuannya tersebut dengan asumsi dan prasangka.

Disebutkan bahwa ayat ini dan ayat sesudahnya turun berkenaan dengan An-Nadhar bin Al Harits dari bani Abduddar.
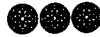
ثَانِيَ عِطْفِهِۦ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۖ لَهُۥ فِي ٱلدُّنْيَا خِزْيٌۖ وَنُذِيقُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ ﴿٩﴾ ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ يَدَاكَ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿١٠﴾

"Dengan memalingkan lambungnya untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah. Ia mendapat kehinaan di dunia dan di Hari Kiamat Kami merasakan kepadanya adzab neraka yang membakar. (Akan dikatakan kepadanya), 'Yang demikian itu, adalah disebabkan perbuatan yang dikerjakan oleh kedua tangan kamu dahulu dan sesungguhnya Allah sekali-kali bukanlah penganiaya hamba-hamba-Nya'." **(Qs. Al Hajj (22): 9-10)**

Takwil firman Allah: ثَانِيَ عِطْفِهِۦ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۖ لَهُۥ فِي ٱلدُّنْيَا خِزْيٌۖ وَنُذِيقُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ ﴿٩﴾ ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ يَدَاكَ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿١٠﴾

(Dengan memalingkan lambungnya untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah. Ia mendapat kehinaan di dunia dan di Hari Kiamat Kami merasakan kepadanya adzab neraka yang membakar. [Akan dikatakan kepadanya], "Yang demikian itu, adalah disebabkan perbuatan yang dikerjakan oleh kedua tangan kamu dahulu dan sesungguhnya Allah sekali-kali bukanlah penganiaya hamba-hamba-Nya.")

Maksudnya adalah, orang yang membantah tentang Allah tanpa didasari pengetahuan ثَانِيَ عِطْفِهِۦ *"Dengan memalingkan lambungnya."*

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai makna 'memalingkan lambung' serta maksud pemberian sifat ini padanya.

Sebagian berpendapat bahwa sifat ini diberikan kepadanya karena ia sombong dan berbusung dada. Dalam ungkapan Arab, lafazh جَاءَنِي فُلَانٌ ثَانِيَ عِطْفِهِ berarti, fulan datang kepadaku dengan membusungkan dada karena sombong. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

25034. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, ثَانِيَ عِطْفِهِۦ *"Dengan memalingkan lambungnya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, sombong dalam jiwanya."[524]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah membuang mukanya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25035. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa

---

[524] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2476).

menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, ثَانِيَ عِطْفِهِۦ *"Dengan memalingkan lambungnya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah lehernya."[525]

25036. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang semisalnya.[526]

25037. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, ثَانِيَ عِطْفِهِۦ *"Dengan memalingkan lambungnya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, membuang mukanya."[527]

25038. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabari kami dari Ma'mar, dari Qatadah, dengan riwayat yang semisalnya.[528]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, ia berpaling dari hal-hal yang diserukan kepadanya sehingga ia tidak menyimaknya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25039. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku

---

[525] Mujahid dalam tafsirnya (2/419) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/9).

[526] *Ibid.*

[527] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2476) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/9).

[528] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/33), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2476), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/9).

menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, ثَانِيَ عِطْفِهِۦ *"Dengan memalingkan lambungnya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, berpaling dari peringatan-Ku."[529]

25040. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, ثَانِيَ عِطْفِهِۦ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ *"Dengan memalingkan lambungnya untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, membuang mukanya, berpaling, dan membelakangi, tidak ingin mendengar hal-hal yang dikatakan kepadanya." Ibnu Zaid lalu membaca ayat, وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ ٱللَّهِ لَوَّوْا رُءُوسَهُمْ وَرَأَيْتَهُمْ يَصُدُّونَ وَهُم مُّسْتَكْبِرُونَ *"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah (beriman), agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu', maka mereka membuang muka mereka dan kamu lihat mereka berpaling sedang mereka menyombongkan diri."* (Qs. Al Munaafiquun [63]: 5) Serta ayat, وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَٰتُنَا وَلَّىٰ مُسْتَكْبِرًا *"Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami dia berpaling dengan menyombongkan diri."* (Qs. Luqmaan [31]: 7)[530]

25041. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, ثَانِيَ عِطْفِهِۦ *"Dengan memalingkan lambungnya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah berpaling dari kebenaran."[531]

---

529 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2476).
530 *Ibid.*
531 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/276).

Abu Ja'far berkata: Ketiga pendapat ini berdekatan maknanya. Hal itu karena orang yang berlaku sombong pasti berpaling dari hal-hal yang disombonginya, dan ia pasti membuang muka darinya.

Pendapat yang benar menurut kami adalah, Allah menggambarkan orang yang membantah tentang Allah tanpa didasari pengetahuan, bahwa apabila ia diajak kepada Allah, maka karena kesombongannya itu ia berpaling dari orang yang mengajaknya, membuang muka darinya, dan tidak mendengarkan hal-hal yang dikatakan kepadanya.

Firman-Nya: لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ *"Untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah."* Maksudnya adalah, orang musyrik membantah tentang Allah tanpa didasari pengetahuan, dengan berpaling dari kebenaran lantaran sombong, dengan maksud menjauhkan orang-orang yang beriman kepada Allah dari agama mereka yang telah ditunjukkan Allah kepadanya, serta untuk menggelincirkan mereka darinya.

Firman-Nya: لَهُۥ فِى ٱلدُّنْيَا خِزْىٌ *"Ia mendapat kehinaan di dunia."* Maksudnya adalah, orang yang membantah tentang Allah tanpa didasari pengetahuan akan memperoleh kehinaan di dunia, yaitu terbunuh, takluk, dan kalah di tangan orang-orang mukmin. Allah juga membinasakannya melalui tangan orang-orang mukmin pada perang Badar. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

25042. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, لَهُۥ فِى ٱلدُّنْيَا خِزْىٌ *"Ia mendapat kehinaan di dunia,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, terbunuh di perang Badar."[532]

[532] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/12), menisbatkannya hanya kepada Ibnu Jarir.

Firman-Nya: وَنُذِيقُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ *"Dan di Hari Kiamat Kami merasakan kepadanya adzab neraka yang membakar."* Maksudnya adalah, Kami membakarnya pada Hari Kiamat dengan api neraka.

Firman-Nya: ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ يَدَاكَ *"Yang demikian itu, adalah disebabkan perbuatan yang dikerjakan oleh kedua tangan kamu dahulu."* Maksudnya adalah, dikatakan kepadanya saat ia merasakan adzab neraka pada Hari Kiamat, "Inilah adzab yang Kami jadikan kau merasakannya lantaran dosa-dosa yang dilakukan oleh kedua tanganmu di dunia."

Firman-Nya: وَأَنَّ ٱللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ *"Dan sesungguhnya Allah sekali-kali bukanlah penganiaya hamba-hamba-Nya."* Maksudnya adalah, Allah sekali-kali bukan yang menganiaya hamba-hambanya. Dia menyiksa sebagian hamba-Nya atas dosanya dan mengampuni dosa hamba-Nya yang lain, atau memikulkan akibat dosa para sebagian pelaku dosa dan memaafkan dosa bagi pelakunya yang lain. Allah tidak menghukum seseorang kecuali karena kejahatannya, dan Allah tidak mengadzab seseorang melainkan karena suatu sebab yang membuatnya pantas menerima adzab-Nya.

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَعْبُدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ ۖ فَإِنْ أَصَابَهُۥ خَيْرٌ ٱطْمَأَنَّ بِهِۦ ۖ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ ٱنقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِۦ خَسِرَ ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةَ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْخُسْرَانُ ٱلْمُبِينُ ﴿١١﴾

"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di

dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata." (Qs. Al Hajj (22): 11)

Takwil firman Allah: وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَعْبُدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُۥ خَيْرٌ ٱطْمَأَنَّ بِهِۦ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ ٱنقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِۦ خَسِرَ ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةَ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْخُسْرَانُ ٱلْمُبِينُ ﴿١١﴾ ***(Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata)***.

Maksud ayat, وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَعْبُدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ "*Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi,*" adalah, ada orang-orang badui menemui Rasulullah SAW untuk hijrah dari kampung mereka. Jika mereka memperoleh kemudahan hidup sesudah hijrah dan masuk Islam, maka mereka tetap memeluk Islam. Sedangkan bila tidak, maka mereka murtad dari Islam.

Oleh karena itu, Allah berfirman, وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَعْبُدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ "*Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi.*" Maksudnya adalah, dengan didasari keraguan. فَإِنْ أَصَابَهُۥ خَيْرٌ ٱطْمَأَنَّ بِهِۦ "*Maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu.*" Kebajikan yang dimaksud adalah kehidupan yang lapang dan faktor-faktor dunia yang serupa.

Maksud lafazh ٱطْمَأَنَّ بِهِۦ "*Tetaplah ia dalam keadaan itu,*" adalah tetap memeluk Islam.

Maksud lafazh وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ "*Dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana,*" adalah kehidupan yang sempit serta faktor-faktor kehidupan yang serupa.

Maksud lafazh ٱنقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِۦ "*Berbaliklah ia ke belakang,*" adalah, murtad dan berbalik kufur kepada Allah.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil yang menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25043. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَمِنَ النَّاسِ مَن يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ *"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi...."* Hingga firman Allah, انقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِۦ *"Berbaliklah ia ke belakang."* Ia berkata, "Lafazh فِتْنَةٌ artinya ujian. Salah seorang dari mereka datang ke Madinah, padahal Madinah merupakan negeri yang banyak wabah penyakitnya. Tetapi apabila di sana tubuhnya sehat, kudanya menghasilkan keturunan yang bagus, dan istrinya melahirkan anak laki-laki, maka ia ridha dan merasa tenteram berada di Madinah. Ia berkata, 'Aku tidak memperoleh apa pun selain kebaikan sejak aku memeluk agamaku ini'. Apabila di Madinah ia sakit, istrinya melahirkan anak perempuan, dan sedekah tidak sampai kepadanya, maka syetan mendatanginya dan berkata, 'Demi Allah, kamu tidak memperoleh apa pun sejak memeluk agamamu ini selain keburukan!' Itulah fitnah."[533]

25044. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Abu Bakar, dari Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Laili, dari Qasim bin Abu Bazzah, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَمِنَ النَّاسِ مَن يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ *"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, berada di dalam keraguan."[534]

[533] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2472).

[534] Mujahid dalam tafsirnya (2/420) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/411).

25045. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, عَلَىٰ حَرْفٍ *"Dengan berada di tepi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, berada dalam keraguan." Tentang ayat, فَإِنْ أَصَابَهُۥ خَيْرٌ *"Maka jika ia memperoleh kebajikan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, kehidupan yang lapang dan kesehatan. Tentang ayat, اطْمَأَنَّ بِهِۦ *"Tetaplah ia dalam keadaan itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mantap pada keadaan tersebut. Tentang ayat, وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ *"Dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana,"* ia berkata, "Maksudnya adalah siksaan dan musibah. Tentang ayat, انقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِۦ *"Berbaliklah ia ke belakang,"* ia berkata, "Maksudnya adalah murtad dan kufur."[535]

25046. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang semisalnya.[536]

Ibnu Juraij berkata, "Orang-orang dari kabilah-kabilah Arab dan negeri-negeri sekitar mereka berkata, 'Mari kita temui Muhammad SAW. Bila kita memperoleh rezeki yang baik, maka kita tetap tinggal bersamanya. Sedangkan bila tidak, maka kita pulang ke keluarga kita."[537]

25047. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami

---

[535] Mujahid dalam tafsirnya (2/420).
[536] *Ibid.*
[537] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/10). Lihat cacatan kaki sebelumnya dari Ibnu Juraij dari Mujahid.

dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَعۡبُدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ حَرۡفٖۖ *"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, berada di dalam keraguan." فَإِنۡ أَصَابَهُۥ خَيۡرٌ Tentang ayat, *"Maka jika ia memperoleh kebajikan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, jika hartanya bertambah banyak dan ternaknya berkembang, maka ia merasa tenteram dan berkata, 'Aku tidak mengalami apa pun sejak memeluk agamaku ini selain kebaikan'." Tentang ayat, وَإِنۡ أَصَابَتۡهُ فِتۡنَةٌ *"Dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, jika hartanya ludes dan ternaknya habis, maka ٱنقَلَبَ عَلَىٰ وَجۡهِهِۦ خَسِرَ ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةَۚ *'Berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat'.*"[538]

25048. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabari kami, ia berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang riwayat yang serupa.[539]

25049. Aku menceritakan dari Al Hasein, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabari kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkomentar tentang firman Allah, وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَعۡبُدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ حَرۡفٖۖ *"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi."* Ia berkata, "Orang-orang dari kabilah-kabilah Arab dan negeri-negeri sekitar Madinah berkata, 'Mari kita datangi Muhammad dan lihat kejadiannya. Jika kita memperoleh kebaikan maka kita tetap tinggal bersamanya. Sedangkan jika tidak maka kita pulang ke rumah dan keluarga kita'. Mereka pun mendatangi beliau dan berkata, 'Kami akan memeluk

---

[538] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/33). Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2477).

[539] *Ibid*.

agamamu!' Jika mereka memperoleh kehidupan yang baik, kuda-kuda mereka menghasilkan keturunan, dan istri-istri mereka melahirkan anak laki-laki, maka mereka tetap pada keislamannya dan berkata, 'Ini adalah agama yang benar'. Tetapi jika rezeki mereka sedikit, kuda-kuda mereka mandul, dan istri-istri mereka melahirkan anak perempuan, maka mereka berkata, 'Ini adalah agama yang buruk!' Mereka pun berbalik ke belakang (murtad)."[540]

25050. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, وَمِنَ النَّاسِ مَن يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُۥ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِۦ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِۦ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ *"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat,"* ia berkata, "Ini adalah orang munafik. Jika dunianya baik maka ia tekun beribadah, namun jika dunianya rusak maka ia berubah dan berbalik, tidak menjalankan ibadah kecuali untuk kepentingan duniawinya. Apabila ia mengalami kesusahan, fitnah, ujian atau kehidupan yang sempit, maka ia meninggalkan agamanya dan kembali kepada kekafiran."[541]

Firman-Nya: خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ *"Rugilah ia di dunia dan di akhirat."* Maksudnya adalah, orang yang sifatnya demikian tertipu di dunia, karena ia tidak memperoleh kebutuhannya terhadap dunia lantaran beribadah kepada Allah dengan didasari keraguan, dan perniagaannya itu gagal sehingga ia tidak memperoleh untung. Ia juga

[540] Lihat Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/22).
[541] *Ibid.*

merugi di akhirat karena diadzab dengan api neraka yang menyala-nyala.

Firman-Nya: ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْخُسْرَانُ ٱلْمُبِينُ *"Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata."* Maksudnya adalah, kerugiannya di dunia dan akhirat merupakan kerugian yang nyata.

Maksud lafazh ٱلْخُسْرَانُ *"Kerugian,"* adalah kebinasaan.

Maksud lafazh ٱلْمُبِينُ *"Yang nyata,"* adalah yang memberi kejelasan kepada orang yang memikirkan dan merenungkannya, bahwa ia merugi di dunia dan akhirat.

Para ulama *qira'at* berbeda dalam membaca ayat tersebut.

Mayoritas ulama *qira'at* dari berbagai negeri (selain Humaid Al A'raj) membacanya خَسِرَ ٱلدُّنْيَا وَٱلْأَخِرَةَ dalam bentuk *fi'il madhi.*

Humaid Al A'raj membacanya خَاسِرَ dengan *nasbah (fathah)* sebagai *hal* (keterangan kondisi), dengan pola *isim fa'il.*[542]

يَدْعُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُۥ وَمَا لَا يَنفَعُهُۥ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلضَّلَٰلُ ٱلْبَعِيدُ ﴿١٢﴾

"Ia menyeru selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat dan tidak (pula) memberi manfaat

---

[542] Mujahid, Humaid Al A'raj, Ibnu Muhaishin dari jalur Az-Za'farani, Qa'nab, Al Jahdari, dan Ibnu Muqsim, membacanya خَاسِرَ الدُّنْيَا dengan pola *isim fa'il* dibaca *nashab (fathah)* sebagai *hal (keterangan kondisi).*
Ada pula yang membacanya *rafa' (fathah)* sebagai *khabar,* dengan asumsi lafazh وَهُوَ خَاسِرٌ.
Mayoritas ulama *qira'at* membacanya dengan pola *fi'il madhi* sebagai kalimat yang berdiri sendiri (terputus dari sebelumnya).
Lihat *Al Bahr Al Muhith* karya Abu Hayyan (7/489).

kepadanya. Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh." (Qs. Al Hajj (22): 12)

Takwil firman Allah: يَدْعُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُۥ وَمَا لَا يَنفَعُهُۥ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلضَّلَـٰلُ ٱلْبَعِيدُ ﴿١٢﴾ ***(Ia menyeru selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat dan tidak [pula] memberi manfaat kepadanya. Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh)***

Maksudnya adalah, Allah *Ta`ala* berfirman, "Apabila orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi ini mengalami suatu fitnah, maka ia murtad dari agama Allah. Ia menyembah tuhan-tuhan selain Allah, padahal tuhan-tuhan itu tidak mendatangkan mudharat baginya apabila ia tidak menyembahnya di dunia, dan tidak mendatangkan manfaat baginya apabila ia menyembahnya."

Firman-Nya: ذَٰلِكَ هُوَ ٱلضَّلَـٰلُ ٱلْبَعِيدُ *"Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh."* Maksudnya adalah, kemurtadannya dengan cara menyeru tuhan-tuhan selain Allah, mengindikasikan bahwa ia berjalan tanpa mengikuti jalan yang lurus, dan pergi dari agama Allah sejauh-jauhnya.

25051. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, يَدْعُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُۥ وَمَا لَا يَنفَعُهُۥ *"Ia menyeru selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat dan tidak (pula) memberi manfaat kepadanya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, ia kufur sesudah beriman." ذَٰلِكَ هُوَ ٱلضَّلَـٰلُ ٱلْبَعِيدُ *"Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh."*[543]

●●●

[543] Lihat penjelasan senada Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/440).

يَدْعُوا۟ لَمَن ضَرُّهُۥٓ أَقْرَبُ مِن نَّفْعِهِۦ ۚ لَبِئْسَ ٱلْمَوْلَىٰ وَلَبِئْسَ ٱلْعَشِيرُ ﴿١٣﴾

"Ia menyeru sesuatu yang sebenarnya mudharatnya lebih dekat dari manfaatnya. Sesungguhnya yang diserunya itu adalah sejahat-jahat penolong dan sejahat-jahat kawan."
(Qs. Al Hajj (22): 13)

Takwil firman Allah: يَدْعُوا۟ لَمَن ضَرُّهُۥٓ أَقْرَبُ مِن نَّفْعِهِۦ ۚ لَبِئْسَ ٱلْمَوْلَىٰ وَلَبِئْسَ ٱلْعَشِيرُ ﴿١٣﴾ ***(Ia menyeru sesuatu yang sebenarnya mudharatnya lebih dekat dari manfaatnya. Sesungguhnya yang diserunya itu adalah sejahat-jahat penolong dan sejahat-jahat kawan)***

Maksudnya adalah, Allah *Ta`ala* berfirman, "Orang yang berbalik ke belakang (murtad) karena mengalami suatu fitnah, menyeru tuhan-tuhan selain Allah, yang mudharatnya baginya di akhirat lebih dekat dan lebih cepat daripada manfaatnya."

Disebutkan bahwa Ibnu Mas'ud membacanya يَدْعُوْ مَنْ ضَرُّهُ أَقْرَبُ مِنْ نَفْعِهِ.

Para ahli bahasa Arab berbeda pendapat mengenai kedudukan مَنْ. Sebagian ahli nahwu Bashrah berpendapat bahwa kedudukannya sebagai *maf'ul bih* bagi lafazh يَدْعُوا *"ia menyeru"*. Menurutnya, makna kalam ini yaitu, ia menyeru tuhan-tuhan yang mudharatnya lebih dekat daripada manfaatnya. Ini merupakan gaya bahasa yang jarang digunakan, karena tidak ditemukan kalimat semisal يَدْعُوْ لَزَيْدًا "ia memanggil benar-benar Zaid".

Sebagian ahli nahwu Kufah berpendapat bahwa partikel لَ merupakan penghubung bagi lafazh مَا sesudah مَنْ, seolah-olah kalimatnya yaitu يَدْعُوْ مَنْ لَضَرُّهُ أَقْرَبُ مِنْ نَفْعِهِ "ia menyeru tuhan yang benar-benar mudharatnya lebih dekat daripada manfaatnya". Ada tutur kata Arab yang berbunyi, عِنْدِي لَمَا غَيْرُهُ خَيْرٌ مِنْهُ yang artinya, aku mempunya sesuatu yang selainnya itu lebih baik darinya.

Menurut mereka (ahli nahwu Kufah), jika suatu kata itu tidak dijelaskan pertanda *i'rab*-nya, maka boleh memasukkan partikel لَ, dan ini tidak berlaku pada *isim* (kata benda yang jelas pertanda *i'rab*-nya).

Ahli bahasa lain berpendapat bahwa ayat ini bisa diartikan, itulah kesesatan yang jauh, yang menyeru. Jadi, lafazh يَدْعُوا *"menyeru"* berkedudukan sebagai kelanjutan dari lafazh الضَّلَٰلُ الْبَعِيدُ *"kesesatan yang jauh,"* dan dalam lafazh يَدْعُوا terkandung kata ganti "dia". Sampai di sini kalimat berakhir, lalu dilanjutkan kalimat baru mulai dari لَمَن ضَرُّهُۥٓ أَقْرَبُ مِن نَّفْعِهِۦ dengan arti, seburuk-buruk sesembahan adalah yang mudharatnya lebih dekat daripada manfaatnya. Sama seperti ucapan Anda dalam bentuk sebab-akibat, لَمَّا فَعَلْتَ لَهُوَ خَيْرٌ لَكَ "Ketika Anda melakukan, maka sungguh itu lebih baik bagimu." Berdasarkan pendapat ini, maka partikel مَنْ dibaca *rafa'* karena faktor kata ganti ه dalam lafazh ضَرُّهُۥ, sebab apabila partikel مَنْ berkedudukan sebagai akibat, maka yang menentukan *i'rab*-nya adalah lafazh sesudahnya, sedangkan partikel لَ yang kedua dalam lafazh لَبِئْسَ الْمَوْلَىٰ merupakan akibat dari partikel لَ yang pertama.[544]

Firman-Nya: لَبِئْسَ الْمَوْلَىٰ *"Sesungguhnya yang diserunya itu adalah sejahat-jahat penolong."* Maksudnya adalah, seburuk-buruk teman adalah yang menyembah Allah dalam keadaan berada di tepi ini.

Firman-Nya: وَلَبِئْسَ الْعَشِيرُ *"Dan sejahat-jahat kawan."* Maksudnya adalah, seburuk-buruk kawan adalah dia, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

25052. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang

---

[544] Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/217), Az-Zajjaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/386), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/411).

firman Allah, وَلَبِئْسَ ٱلْعَشِيرُ *"Dan sejahat-jahat kawan,"* ia berkata, "Lafazh ٱلْعَشِيرُ maksudnya adalah, teman bergaul dan sahabat."

Dikatakan bahwa maksud lafazh ٱلْمَوْلَىٰ di sini adalah penolong.

Mujahid berpendapat bahwa maksud firman Allah, لَبِئْسَ ٱلْمَوْلَىٰ وَلَبِئْسَ ٱلْعَشِيرُ *"Sesungguhnya yang diserunya itu adalah sejahat-jahat penolong dan sejahat-jahat kawan,"* adalah berhala.[545]

25053. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَلَبِئْسَ ٱلْعَشِيرُ *"Dan sejahat-jahat kawan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah berhala."[546]
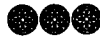
إِنَّ ٱللَّهَ يُدْخِلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ﴿١٤﴾

"Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki."
(Qs. Al Hajj (22): 14)

[545] Mujahid dalam tafsirnya (2/420), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2477), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (12/20).
[546] *Ibid.*

Takwil firman Allah: إِنَّ ٱللَّهَ يُدۡخِلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَفۡعَلُ مَا يُرِيدُ ﴿١٤﴾ ***(Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki)***

Maksudnya adalah, sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, melakukan apa yang diperintahkan Allah kepada mereka di dunia, serta menjauhi apa yang dilarang Allah bagi mereka, ke dalam surga.

Maksud lafazh جَنَّٰتٖ *"Surga-surga,"* adalah kebun-kebun.

Maksud lafazh تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُۚ *"Yang di bawahnya mengalir sungai-sungai,"* adalah, sungai-sungai mengalir di bawah pohon-pohonnya.

Maksud lafazh إِنَّ ٱللَّهَ يَفۡعَلُ مَا يُرِيدُ *"Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki,"* adalah, Dia memberi kemuliaan yang dikehendaki-Nya kepada orang yang taat kepada-Nya, serta memberikan kehinaan sesuai kehendak-Nya terhadap orang yang bermaksiat kepada-Nya.

●●●

مَن كَانَ يَظُنُّ أَن لَّن يَنصُرَهُ ٱللَّهُ فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِ فَلۡيَمۡدُدۡ بِسَبَبٍ إِلَى ٱلسَّمَآءِ ثُمَّ لۡيَقۡطَعۡ فَلۡيَنظُرۡ هَلۡ يُذۡهِبَنَّ كَيۡدُهُۥ مَا يَغِيظُ ﴿١٥﴾ وَكَذَٰلِكَ أَنزَلۡنَٰهُ ءَايَٰتِۭ بَيِّنَٰتٖ وَأَنَّ ٱللَّهَ يَهۡدِي مَن يُرِيدُ ﴿١٦﴾

"Barangsiapa yang menyangka bahwa Allah sekali-kali tiada menolongnya (Muhammad) di dunia dan akhirat, maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit, kemudian

hendaklah ia melaluinya, kemudian hendaklah ia pikirkan apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya. Dan demikianlah Kami telah menurunkan Al Qur`an yang merupakan ayat-ayat yang nyata; dan bahwasanya Allah memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki." (Qs. Al Hajj (22): 15-16)

Takwil firman Allah: مَن كَانَ يَظُنُّ أَن لَّن يَنصُرَهُ ٱللَّهُ فِي ٱلدُّنْيَا وَٱلْآخِرَةِ فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ إِلَى ٱلسَّمَآءِ ثُمَّ لْيَقْطَعْ فَلْيَنظُرْ هَلْ يُذْهِبَنَّ كَيْدُهُۥ مَا يَغِيظُ ﴿١٥﴾ وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَٰهُ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ وَأَنَّ ٱللَّهَ يَهْدِي مَن يُرِيدُ ﴿١٦﴾ ***(Barangsiapa yang menyangka bahwa Allah sekali-kali tiada menolongnya [Muhammad] di dunia dan akhirat, maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit, kemudian hendaklah ia melaluinya, kemudian hendaklah ia pikirkan apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya. Dan demikianlah Kami telah menurunkan Al Qur`an yang merupakan ayat-ayat yang nyata; dan bahwasanya Allah memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki)***

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai orang yang dimaksud dengan kata ganti هُ (dia) dalam firman Allah, أَن لَّن يَنصُرَهُ ٱللَّهُ *"Allah sekali-kali tiada menolongnya."*

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah Nabiyullah SAW. Jadi, menurut pendapat ini, takwil kalam ini yaitu, barangsiapa di antara manusia mengira bahwa Allah tidak menolong Muhammad SAW di dunia dan akhirat, maka silakan merentangkan tali ke langit.

Maksud lafazh إِلَى ٱلسَّمَآءِ *"Ke langit,"* adalah, langit Baitullah, yaitu atapnya. Kemudian, hendaklah ia memotong tali itu setelah mencekik leher dengannya.

Maksud lafazh فَلْيَنظُرْ هَلْ يُذْهِبَنَّ *"Kemudian hendaklah ia pikirkan apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan."* adalah,

tindakannya memotong tali sesudah mencekik leher dengannya, menghilangkan hal-hal yang menyakitkan hatinya.

Maksud lafazh مَا يَغِيظُ *"Apa yang menyakitkan hatinya,"* adalah, apakah upayanya itu dapat melenyapkan rasa sakit yang dirasakannya di dalam hatinya?

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25054. Nashr bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata, "Barangsiapa menyangka bahwa Allah tidak akan menolong Nabi-Nya, agama-Nya, dan Kitab-Nya, maka فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ *'Hendaklah ia merentangkan tali'*, ke atap Baitullah, dan hendaklah ia mencekik leher dengan tali itu. فَلْيَنظُرْ هَلْ يُذْهِبَنَّ كَيْدُهُۥ مَا يَغِيظُ *'Kemudian hendaklah ia pikirkan apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya'*."[547]

25055. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, مَن كَانَ يَظُنُّ أَن لَّن يَنصُرَهُ ٱللَّهُ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ *"Barangsiapa yang menyangka bahwa Allah sekali-kali tiada menolongnya (Muhammad) di dunia dan akhirat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, barangsiapa menyangka bahwa Allah tidak akan menolong Nabi-Nya SAW, maka فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ *'Hendaklah ia merentangkan tali'*, ke langit (atap) Baitullah. ثُمَّ لْيَقْطَعْ *'Kemudian hendaklah ia melaluinya'*. Maksudnya, hendaknya ia mencekik leher dengannya, kemudian

[547] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2478).

hendaknya ia berpikir apakah tipu dayanya itu dapat menghilangkan hal-hal yang menyakitkan hatinya?"[548]

25056. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabari kami, ia berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang riwayat yang serupa.[549]

Ulama yang berpendapat bahwa kata ganti ه dalam lafazh يَنصُرَهُ *"Menolongnya,"* merujuk kepada Rasulullah SAW, berkata, "Langit yang disebut di tempat ini adalah langit dalam arti sebenarnya." Mereka mengatakan bahwa makna kalam ini adalah:

25057. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, مَن كَانَ يَظُنُّ أَن لَّن يَنصُرَهُ ٱللَّهُ فِي ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ *"Barangsiapa yang menyangka bahwa Allah sekali-kali tiada menolongnya (Muhammad) di dunia dan akhirat...."* Hingga lafazh, هَلْ يُذْهِبَنَّ كَيْدُهُۥ مَا يَغِيظُ *"Apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya."* Ia berkata, "Barangsiapa menyangka bahwa Allah tidak akan menolong Nabi-Nya, dan ia membuat makar terhadap risalah ini untuk memutusnya, maka hendaknya memutus dari asal risalah itu datang, karena asalnya ada di langit. Hendaknya ia merentangkan tali ke langit, kemudian memutus wahyu yang datang kepada Nabi SAW dari Allah, karena ia tidak bisa membuat makar terhadapnya untuk memutus sumbernya. فَلْيَنظُرْ هَلْ يُذْهِبَنَّ كَيْدُهُۥ مَا يَغِيظُ *'Kemudian hendaklah ia pikirkan apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya'.* Maksudnya adalah, apa yang menyakitkan hati mereka dari risalah tersebut, serta apa yang menyakitkan hati mereka dari pertolongan Allah terhadap

---

[548] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/33).
[549] *Ibid.*

Nabi SAW dan wahyu yang diturunkan-Nya kepada beliau."[550]

Ahli takwil lain yang berpendapat bahwa kata ganti ه dalam lafazh يَنْصُرَهُ "Menolongnya," merujuk kepada Rasulullah SAW, berkata, "Menolong di sini maksudnya adalah memberi rezeki." Berdasarkan pendapat ini, makna kalam ini adalah, barangsiapa mengira bahwa Allah tidak akan memberi rezeki kepada Muhammad SAW di dunia...." Mereka menuturkan ungkapan di tengah masyarakat Arab, مَنْ يَنْصُرْنِي نَصَرَهُ اللهُ dengan arti, barangsiapa memberiku, maka Allah pasti memberinya.

Mereka juga menuturkan ungkapan نَصَرَ الْمَطَرُ أَرْضَ كَذَا dengan arti, hujan mengguyur negeri ini dan menghidupkannya.

Pendapat tersebut dikuatkan oleh bait syair Al Faq'asi berikut ini,

وَإِنَّكَ لاَ تُعْطِي اِمْرَأً فَوْقَ حَظِّهِ وَلاَ تَمْلِكُ الشِّقَّ الَّذِي الْغَيْثُ نَاصِرُهُ

"Sesungguhnya engkau tidak bisa memberi seseorang di atas nasibnya, dan engkau tidak mampu membelah tanah yang diguyur dan dihidupkan hujan."[551]

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25058. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Athiyyah menceritakan kepada kami: Isra'il menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari At-Tamimi, ia berkata, Aku bertanya kepada Ibnu Abbas, "Bagaimana pendapatmu

---

[550] Lihat Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/414) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/278).

[551] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur'an* (2/47), menisbatkannya kepada Ar-Ra'i An-Namiri, dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (12/22), menisbatkannya kepada Al Faq'asi.

tentang firman Allah, مَن كَانَ يَظُنُّ أَن لَّن يَنصُرَهُ ٱللَّهُ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْآخِرَةِ فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ إِلَى ٱلسَّمَآءِ ثُمَّ لْيَقْطَعْ فَلْيَنظُرْ هَلْ يُذْهِبَنَّ كَيْدُهُۥ مَا يَغِيظُ *'Barangsiapa yang menyangka bahwa Allah sekali-kali tiada menolongnya (Muhammad) di dunia dan akhirat, maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit, kemudian hendaklah ia melaluinya, kemudian hendaklah ia pikirkan apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya'.* Ibnu Abbas lalu berkata, 'Maksudnya adalah, barangsiapa menyangka bahwa Allah tidak akan menolong Muhammad SAW, hendaknya mengikat seutas tali di atap, kemudian mencekik leher dengannya hingga mati.''[552]

25059. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Abu Ishaq Al Hamdani, dari At-Tamimi, ia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Abbas tentang firman Allah, مَن كَانَ يَظُنُّ أَن لَّن يَنصُرَهُ ٱللَّهُ *"Barangsiapa yang menyangka bahwa Allah sekali-kali tiada menolongnya (Muhammad),"* ia lalu menjawab, "Maksudnya adalah, Allah tidak akan memberinya rezeki. فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْآخِرَةِ فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ إِلَى ٱلسَّمَآءِ *'Di dunia dan akhirat, maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit'.* Lafazh سَبَبٍ artinya tali, dan lafazh ٱلسَّمَآءِ artinya atap Baitullah. Hendaknya ia menggantungkan tali di atap Baitullah, lalu mencekik leher dengannya (gantung diri). فَلْيَنظُرْ هَلْ يُذْهِبَنَّ كَيْدُهُۥ مَا يَغِيظُ *'Kemudian hendaklah ia melaluinya, kemudian hendaklah ia pikirkan apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya'.* Maksudnya, apakah

[552] HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/450). Menurutnya, hadits ini *shahih sanad*-nya, tetapi Al Bukhari dan Muslim tidak mencantumkannya dalam kitab shahih masing-masing. Adz-Dzahabi menyetujui penilaiannya. Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2477).

perbuatannya ini dapat menghilangkan sakit hati yang dirasakannya?"[553]

25060. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami dari Amr bin Mutharrif, dari Abu Ishaq, dari seorang, dari bani Tamim, dari Ibnu Abbas, dengan riwayat yang semisalnya.[554]

25061. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari At-Tamimi, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, مَن كَانَ يَظُنُّ أَن لَّن يَنصُرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ إِلَى السَّمَاءِ *"Barangsiapa yang menyangka bahwa Allah sekali-kali tiada menolongnya (Muhammad) di dunia dan akhirat, maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, atap rumah."[555]

25062. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Daud menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, ia berkata: Aku mendengar At-Tamimi, ia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Abbas, lalu ia menyebutkan riwayat yang semisalnya.[556]

25063. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, مَن كَانَ يَظُنُّ أَن لَّن يَنصُرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ *"Barangsiapa yang menyangka bahwa Allah sekali-kali tiada menolongnya*

[553] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/15). Lihat catatan kaki sebelumnya.
[554] Lihat *Ad-Durr Al Mantsur* karya As-Suyuthi (6/15). Lihat catatan kaki sebelumnya.
[555] Sufyan Ats-Tsauri di dalam tafsirnya (1/208) menyebutkan riwayat serupa.
[556] *Ibid.*

(Muhammad) di dunia dan akhirat," ia berkata, "Langit yang Allah perintahkan untuk merentangkan tali kepadanya itu maksudnya adalah atap rumah. Allah memerintahkan untuk merentangkan tali pada atap rumah lalu menggantung leher padanya. Lalu, hendaknya ia memikirkan apakah upayanya itu dapat menghilangkan hal-hal yang menyakitkan hatinya saat ia tercekik, apabila ia takut Allah tidak menolongnya!"[557]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa kata ganti هُ pada lafazh يَنصُرَهُ kembali kepada kata مَن pada awal ayat. Menurut mereka, makna kalam ini adalah, barangsiapa mengira Allah tidak akan memberinya rezeki di dunia dan akhirat, maka hendaknya ia merentangkan tali ke atap rumah dan menggantung diri, lalu memikirkan apakah perbuatannya itu dapat menghilangkan hal-hal yang menyakitkan hatinya, bahwa Allah tidak memberinya rezeki!

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25064. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, أَن لَّن يَنصُرَهُ ٱللَّهُ *"Allah sekali-kali tiada menolongnya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Allah tidak memberinya rezeki." Mengenai lafazh فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ *"Maka hendaklah ia merentangkan tali,"* ia berkata, "Arti lafazh بِسَبَبٍ adalah tali." Mengenai lafazh إِلَى ٱلسَّمَآءِ *"Ke langit,"* ia berkata, "Ke langit yang ada di atasmu." Mengenai lafazh ثُمَّ لْيَقْطَعْ *"Kemudian hendaklah ia melaluinya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah

---

[557] *Ibid.*

menggantung diri. Apakah upayanya itu dapat menghilangkan kekecewaannya karena tidak diberi rezeki?"[558]

25065. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, مَن كَانَ يَظُنُّ أَن لَّن يَنصُرَهُ ٱللَّهُ *"Barangsiapa yang menyangka bahwa Allah sekali-kali tiada menolongnya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, memberinya rezeki." Tentang ayat, فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ إِلَى ٱلسَّمَآءِ *"Maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, merentangkan tali ke atap."[559]

Ibnu Juraij berkata dari Atha Al Khurasani, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, إِلَى ٱلسَّمَآءِ *"Ke langit,"* ia berkata, "Maksudnya adalah ke atap rumah."[560]

Ibnu Juraij berkata: Mujahid berkata, "Lafazh ثُمَّ لْيَقْطَعْ *'Kemudian hendaklah ia melaluinya'*, maksudnya adalah, menggantung diri, dan itulah tipu muslihatnya. Maksud lafazh مَا يَغِيظُ *"Apa yang menyakitkan hatinya,"* adalah kekesalannya karena Allah tidak memberinya rezeki."[561]

25066. Aku menceritakan dari Al Hasein, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabari kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkomentar tentang firman Allah, فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ *"Maka hendaklah ia merentangkan*

---

[558] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/7), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Mundzir. Namun kami tidak mendapatinya pada *Tafsir Mujahid*.

[559] *Ibid.*

[560] Lihat An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/387).

[561] *Ibid.*

tali," ia berkata, "Arti lafazh بِسَبَبٍ adalah tali. Lafazh إِلَى ٱلسَّمَآءِ *'Ke langit'*, maksudnya adalah, ke atap rumah."[562]

25067. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Aliyyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Raja mengabari kami, ia berkata: Ikrimah ditanya tentang firman Allah, فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ إِلَى ٱلسَّمَآءِ *"Maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit,"* ia berkata, "Maksudnya adalah atap rumah. Lafazh ثُمَّ لْيَقْطَعْ *'Kemudian hendaklah ia melaluinya'*, maksudnya adalah, menggantung diri."[563]

Pendapat yang paling benar menurutku mengenai takwil ayat tersebut adalah yang mengatakan bahwa kata ganti ه kembali kepada Nabi SAW dan agama-Nya. Hal itu karena pada ayat sebelumnya Allah menginformasikan suatu kaum yang menyembah-Nya dengan berada di tepi, bahwa mereka mantap pada agama jika mereka memperoleh kebaikan dalam ibadah mereka kepada-Nya, dan mereka murtad jika menghadapi kesusahan. Informasi tersebut lalu disusul dengan ayat ini. Jadi, rangkaian ini bertujuan mengecam sikap mereka yang murtad dari agama, atau keraguan dan kemunafikan mereka terhadap agama, lantaran menganggap lambat datangnya kehidupan yang lapang atau rezeki yang luas.

Apabila dipastikan bahwa kecaman tersebut terletak sesudah informasi tentang kemunafikan mereka, maka makna ayat yang sedang ditafsirkan ini adalah, barangsiapa menyangka bahwa Allah tidak memberi rezeki kepada Muhammad SAW dan umatnya di dunia dengan meluaskan karunia bagi mereka, serta tidak memberi mereka rezeki di akhirat berupa anugerah dan kemuliaan-Nya, lantaran ia menganggap lambat perbuatan Allah tersebut pada Nabi SAW dan umatnya, maka hendaknya ia merentangkan tali ke langit yang ada di atasnya, atau ke atap rumah, atau tempat-tempat lain yang dapat

---

[562] Lihat As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/15).
[563] Lihat An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/387).

ditautkan tali di atasnya. Lalu hendaknya ia menggantung diri apabila merasa jengkel terhadap sebagian ketetapan Allah sehingga ia minta agar ketetapan itu segera diungkap. Hendaknya ia juga memerhatikan, apakah upayanya itu dapat menghilangkan cekikan di lehernya dan hal-hal yang menyakitkan hatinya? Apabila hal itu tidak menghilangkan sakit hatinya, sampai Allah mendatangkan kemudahan dari sisi-Nya lalu menghilangkan sakit hatinya itu, maka begitu juga permintaannya agar Allah segera menolong (memberi kemenangan) Muhammad dan agamanya. Padahal ketetapan Allah bagi beliau tidak dimundurkan batas waktunya, dan tidak pula disegerakan sebelum batas waktunya.

Disebutkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Asad dan Ghathafan. Mereka menunda-nunda masuk Islam dan berkata, "Kami khawatir Muhammad SAW tidak memperoleh kemenangan, lalu terputuslah hubungan antara kami dengan sekutu-sekutu kami dari golongan Yahudi, sehingga mereka tidak menyuplai makanan dan minuman kepada kami!" Allah lalu berfirman kepada mereka, "Barangsiapa meminta agar Allah segera menolong Muhammad, hendaknya merentangkan tali ke langit lalu menggantung diri, dan memerhatikan apakah sikapnya yang memburu-buru itu dapat menghilangkan kekesalannya?" Begitu juga permintaannya agar Allah segera menolong Muhammad SAW, padahal Allah tidak mempercepat pertolongan bagi Muhammad SAW sebelum batas waktunya.

Para ahli bahasa berbeda pendapat mengenai مَا pada ayat مَا يَغِيظُ *"Apa yang menyakitkan hatinya."* Sebagian ahli bahasa Bashrah mengatakan bahwa مَا tersebut artinya الَّذِي, sehingga maknanya adalah, apakah upayanya itu dapat menghilangkan sesuatu yang menyakitkan hatinya? Seharusnya ada kata ganti هُ pada lafazh يَغِيظُ, tetapi dihilangkan karena merupakan *shilah* bagi kata الَّذِي; sebab bila semua menjadi *isim,* maka yang demikian ini lebih ringan.

Ahli nahwu lainnya mengatakan bahwa لِمَا di sini adalah *mashdar* dan ia tidak membutuhkan kata ganti هُ, maka maknanya adalah, هَلْ يُذْهِبَنَّ كَيْدُهُ غَيْظَهُ "Apakah tipu dayanya itu dapat menghilangkan kesedihannya?"[564]

Firman Allah: وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَٰهُ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ *"Dan demikianlah Kami telah menurunkan Al Qur`an yang merupakan ayat-ayat yang nyata."* Maksudnya adalah, sebagaimana Kami telah menjelaskan kepada kalian argumen-argumen Kami untuk mematahkan pengingkaran kalian terhadap kekuasaan-Ku menghidupkan makhluk yang mati sesudah musnah, wahai manusia, maka begitu pula Kami menurunkan kepada Nabi Kami, Muhammad SAW, Al Qur`an ini, sebagai ayat-ayat yang nyata.

Maksud lafazh ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ *"Ayat-ayat yang nyata,"* adalah tanda-tanda yang jelas, yang menuntun orang yang dikehendaki Allah untuk diberi-Nya petunjuk kepada kebenaran.

Maksud lafazh وَأَنَّ ٱللَّهَ يَهْدِى مَن يُرِيدُ *"Dan bahwasanya Allah memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki,"* adalah, karena Allah memberi taufik kepada orang yang dikehendaki-Nya kepada kebenaran dan jalan yang lurus, maka Allah menurunkan Al Qur`an sebagai ayat-ayat yang nyata. Jadi, partikel أَنَّ menempati kedudukan *nashab.*[565]
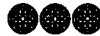
[564] Lihat *Ma'ani Al Qur`an* karya Al Farra (2/218).
[565] *Ibid.*

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلصَّٰبِـِٔينَ وَٱلنَّصَٰرَىٰ وَٱلْمَجُوسَ وَٱلَّذِينَ أَشْرَكُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿١٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shabi'in, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada Hari Kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu."
(Qs. Al Hajj (22): 17)

Takwil firman Allah: إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلصَّٰبِـِٔينَ وَٱلنَّصَٰرَىٰ وَٱلْمَجُوسَ وَٱلَّذِينَ أَشْرَكُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿١٧﴾ ***(Sesungguhnya orang-orang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shabi'in, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada Hari Kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu)***

Maksudnya adalah, ada keputusan tegas di antara orang-orang musyrik yang menyembah Allah dengan berada di tepi, orang-orang yang menyekutukan Allah dengan menyembah berbagai berhala, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, orang-orang Shabi'in, dan orang-orang Majusi yang mengagungkan serta mengabdi kepada api, dengan orang-orang yang beriman kepada Allah serta Rasul-Nya. Keputusan itu ada di tangan Allah. Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada Hari Kiamat dengan keputusan yang adil, yaitu memasukkan semua kelompok ke neraka dan memasukkan orang-orang yang beriman kepada-Nya dan Rasul-Nya ke surga. Itulah keputusan Allah di antara mereka.

Qatadah berkomentar tentang ayat tersebut:

25068. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq mengabari kami, ia berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلصَّٰبِـِٔينَ وَٱلنَّصَٰرَىٰ وَٱلْمَجُوسَ وَٱلَّذِينَ أَشْرَكُوٓا۟ *"Sesungguhnya orang-orang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shabi'in, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik,"* ia berkata, "Kaum Shabi'in adalah kaum yang menyembah para malaikat, shalat menghadap kiblat, dan membaca Zabur. Kaum Majusi adalah kaum yang menyembah matahari, bulan, dan api. Kaum musyrik adalah orang-orang yang menyembah berhala. Agama ada enam, lima milik syetan dan satu milik Allah Yang Maha Pemurah."[566]

Digunakannya إِنَّ sebagai *khabar* bagi إِنَّ yang pertama adalah karena alasan yang telah aku jelaskan. Juga karena lafazh ini mengandung makna sebab-akibat. Seolah-olah dikatakan, "Barangsiapa mengikuti salah satu agama di antara agama-agama ini, maka keputusan antara dia dengan orang yang berbeda darinya ada di tangan Allah."

Orang Arab terkadang memasukkan partikel إِنَّ ke dalam *khabar* إِنَّ jika *khabar* dari *isim* إِنَّ yang pertama itu berupa *isim* yang disandarkan pada kata ganti yang merujuk kepada lafazh sebelumnya. Misalnya yaitu إِنَّ عَبْدَ اللهِ إِنَّ الْخَيْرَ عِنْدَهُ لَكَثِيْرٌ "sesungguhnya Abdullah, kebaikan padanya itu benar-benar banyak". Sebagaimana ungkapan penyair berikut ini,

إِنَّ الْخَلِيْفَةَ إِنَّ اللهَ سَرْبَلَهُ ... سِرْبَالَ مُلْكٍ بِهِ تُرْجَى الْخَوَاتِيمُ

[566] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/39).

"Sesungguhnya khalifah, Allah mengenakan padanya pakaian raja, yang dengannya diharapkan kesudahan yang baik."[567]

Al Farra berkata, "Ketentuan ini tidak berlaku pada semisal lafazh إِنَّكَ إِنَّكَ قَائِمٌ "sesungguhnya kamu, sesungguhnya kamu berdiri". Tidak pula semisal lafazh إِنَّ أَبَاكَ إِنَّهُ قَائِمٌ "sesungguhnya bapakmu, sesungguhnya dia berdiri", karena ada kesamaan *khabar* kedua إِنَّ, sehingga sebaiknya إِنَّ yang pertama dibuang, dan إِنَّ yang kedua dijadikan permulaan. Jadi, ketentuan baik jika dua *khabar* إِنَّ berbeda, dan tidak baik jika keduanya sama.[568]

Firman-Nya: إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ *"Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu."* Maksudnya adalah, Allah Maha menyaksikan perbuatan setiap golongan yang disebutkan Allah, dan segala sesuatu selainnya, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya.

●●●

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يَسْجُدُ لَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ وَٱلنُّجُومُ وَٱلْجِبَالُ وَٱلشَّجَرُ وَٱلدَّوَآبُّ وَكَثِيرٌ مِّنَ ٱلنَّاسِ ۖ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ ٱلْعَذَابُ ۗ

"Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia? Dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan adzab atasnya."

(Qs. Al Hajj (22): 18)

---

[567] Bait ini milik Jarir. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 430).

[568] Lihat *Ma'ani Al Qur'an* karya Al Farra (2/218).

Takwil firman Allah: أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يَسْجُدُ لَهُۥ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ وَٱلنُّجُومُ وَٱلْجِبَالُ وَٱلشَّجَرُ وَٱلدَّوَآبُّ وَكَثِيرٌ مِّنَ ٱلنَّاسِ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ ٱلْعَذَابُ ***(Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia? Dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan adzab atasnya)***

Maksud ayat di atas adalah, Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW: Tidakkah kamu melihat, wahai Muhammad, dengan hatimu sehingga engkau mengetahui bahwa hanya kepada Allahlah bersujud. مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ *"Apa yang ada di langit,"* yaitu para malaikat, وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ *"Di bumi,"* yaitu segala makhluk di bumi, baik jin maupun selain mereka. وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ وَٱلنُّجُومُ *"Matahari, bulan, bintang,"* yang ada di langit. وَٱلْجِبَالُ وَٱلشَّجَرُ وَٱلدَّوَآبُّ *"Gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata,"* di bumi.

Maksud dari sujud makhluk yang ada di bumi adalah bayangannya ketika matahari terbit, ketika matahari tergelincir, dan ketika bayangan segala sesuatu berubah. Itulah sujud yang dimaksud. Sebagaimana riwayat berikut ini:

25069. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يَسْجُدُ لَهُۥ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ وَٱلنُّجُومُ وَٱلْجِبَالُ وَٱلشَّجَرُ وَٱلدَّوَآبُّ *"Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata,"* ia berkata,

"Maksud *sujud yang ada di bumi* adalah bayangan semua benda ini."[569]

Adapun sujudnya matahari, bulan, dan bintang, adalah sebagaimana riwayat berikut ini,

25070. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi dan Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Auf menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Aliyah Ar-Rayahi berkata, "Di langit tidak ada bintang, matahari, dan bulan, melainkan tersungkur sujud ketika ia tenggelam, kemudian tidak muncul sampai diizinkan." Muhammad menambahkan, "Sampai ia kembali ke tempat terbitnya."[570]

Firman-Nya: وَكَثِيرٌ مِّنَ ٱلنَّاسِ *"Dan sebagian besar daripada manusia."* Maksudnya adalah, banyak anak Adam yang sujud, yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

25071. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَكَثِيرٌ مِّنَ ٱلنَّاسِ *"Dan sebagian besar daripada manusia,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang mukmin."[571]

Firman-Nya: وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ ٱلْعَذَابُ *"Dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan adzab atasnya."* Maksudnya adalah,

---

[569] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/17), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Mundzir, namun kami tidak menemukannya dalam *Tafsir Mujahid.*

[570] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/18), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Mundzir.

[571] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/17) dalam satu *atsar,* dan menisbatkannya kepada Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, serta Ibnu Mundzir, namun kami tidak menemukannya dalam *Tafsir Mujahid.*

banyak anak Adam yang ditetapkan menerima adzab Allah lantaran kekafirannya. Meskipun demikian, bayangannya tetap bersujud kepada Allah, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

25072. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ ٱلْعَذَابُ *"Dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan adzab atasnya,"* ia berkata, "Namun ia sujud bersama bayangannya."[572]

Berdasarkan takwil yang kami sebutkan dari Mujahid, maka lafazh وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ ٱلْعَذَابُ *"Dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan adzab atasnya," ma'thuf* (tersambung) dengan lafazh وَكَثِيرٌ مِّنَ ٱلنَّاسِ *"Dan sebagian besar daripada manusia,"* dan termasuk bilangan yang disebutkan oleh Allah sebagai makhluk yang sujud kepada-Nya. Lafazh حَقَّ عَلَيْهِ ٱلْعَذَابُ menjadi *khabar* bagi وَكَثِيرٌ. Meskipun lafazh وَكَثِيرٌ "banyak orang" yang kedua tidak termasuk bilangan makhluk yang disebutkan bersujud, namun ia tetap dibaca *rafa'* karena ada kata ganti yang merujuk kepadanya dalam lafazh حَقَّ عَلَيْهِ ٱلْعَذَابُ. Jadi, maknanya adalah, banyak manusia yang menolak sujud. Itu karena lafazh حَقَّ عَلَيْهِ ٱلْعَذَابُ *"Dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan adzab atasnya,"* menunjukkan kemaksiatan terhadap Allah dan penolakan untuk sujud, sehingga ia berhak menerima adzab.

[572] *Ibid.*

وَمَن يُهِنِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن مُّكْرِمٍ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَآءُ ۩ ﴿١٨﴾

"Dan barangsiapa yang dihinakan Allah maka tidak seorang pun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." (Qs. Al Hajj (22): 18)

Takwil firman Allah: وَمَن يُهِنِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن مُّكْرِمٍ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَآءُ ۩ ﴿١٨﴾ ***(Dan barangsiapa yang dihinakan Allah maka tidak seorang pun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki)***

Maksud ayat di atas adalah, barangsiapa dihinakan Allah di antara hamba-hamba-Nya lalu disengsarakan, maka فَمَا لَهُۥ مِن مُّكْرِمٍ *"Tidak seorang pun yang memuliakannya,"* dengan kebahagiaan, karena setiap urusan ada di tangan Allah. Memberi taufik kepada siapa yang dikehendaki-Nya untuk taat kepada-Nya, dan mengabaikan siapa yang dikehendaki-Nya. Allah menyengsarakan siapa yang diinginkan-Nya, dan membahagiakan siapa yang dicintai-Nya.

Firman-Nya: إِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَآءُ *"Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki."* Maksudnya adalah, Allah melakukan apa yang dikehendaki-Nya terhadap hamba-hamba-Nya, yaitu menghinakan siapa yang dikehendaki-Nya untuk dihinakan, dan memuliakan siapa yang dikehendaki-Nya untuk dimuliakan, karena makhluk adalah makhluk-Nya, dan urusan adalah urusan-Nya. لَا يُسْـَٔلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْـَٔلُونَ *"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 23)

Disebutkan dari seorang ulama *qira'at,* bahwa ia membacanya فَمَا لَهُ مِن مُكْرَمٍ yang artinya, ia tidak memperoleh penghormatan. Aku tidak memperkenankan bacaan ini, karena bertentangan dengan ijma ulama *qira'at.*

هَٰذَانِ خَصْمَانِ ٱخْتَصَمُوا۟ فِى رَبِّهِمْ ۖ فَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِّن نَّارٍ يُصَبُّ مِن فَوْقِ رُءُوسِهِمُ ٱلْحَمِيمُ ﴿١٩﴾ يُصْهَرُ بِهِۦ مَا فِى بُطُونِهِمْ وَٱلْجُلُودُ ﴿٢٠﴾ وَلَهُم مَّقَٰمِعُ مِنْ حَدِيدٍ ﴿٢١﴾ كُلَّمَآ أَرَادُوٓا۟ أَن يَخْرُجُوا۟ مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أُعِيدُوا۟ فِيهَا وَذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ ﴿٢٢﴾

"Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka. Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka. Dengan air itu dihancurluluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit (mereka). Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi. Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya. (Kepada mereka dikatakan), 'Rasailah adzab yang membakar ini'."

(Qs. Al Hajj (22): 19-22)

Takwil firman Allah: هَٰذَانِ خَصْمَانِ ٱخْتَصَمُوا۟ فِى رَبِّهِمْ ۖ فَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِّن نَّارٍ يُصَبُّ مِن فَوْقِ رُءُوسِهِمُ ٱلْحَمِيمُ ﴿١٩﴾ يُصْهَرُ بِهِۦ مَا فِى بُطُونِهِمْ وَٱلْجُلُودُ ﴿٢٠﴾ وَلَهُم مَّقَٰمِعُ مِنْ حَدِيدٍ ﴿٢١﴾ كُلَّمَآ أَرَادُوٓا۟ أَن يَخْرُجُوا۟ مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أُعِيدُوا۟ فِيهَا وَذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ ﴿٢٢﴾ ***(Inilah dua golongan [golongan mukmin dan golongan kafir] yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka. Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka. Dengan air itu dihancurluluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit [mereka]. Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi.***

Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya. [Kepada mereka dikatakan], "Rasailah adzab yang membakar ini.")

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai sosok yang dimaksud dari dua kelompok yang disebutkan Allah.

Sebagian berpendapat bahwa kelompok pertama adalah orang-orang mukmin, dan kelompok kedua adalah para penyembah berhala dari kalangan musyrikin Quraisy yang berduel dalam perang Badar. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25073. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim mengabari kami, Abu Hasyim mengabari kami dari Abu Mijlaz, dari Qais bin Ubad, ia berkata: Aku mendengar Abu Dzar bersumpah bahwa ayat, هَٰذَانِ خَصْمَانِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ *"Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka,"* turun berkaitan dengan orang-orang yang berduel dalam Perang Badar, yaitu Hamzah, Ali, Ubaidah bin Harits, Utbah, Syaibah bin Rabi'ah, dan Walid bin Utbah.

Abu Dzarr berkata: Ali berkata, "Akulah orang yang pertama kali mengangkat pertengkaran pada Hari Kiamat di hadapan Allah."[573]

25074. Ali bin Sahl menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'ammal menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Hasyim, dari Abu Mijlaz, dari Qais bin Abad, ia berkata: Aku mendengar Abu Dzarr bersumpah, "Sungguh, ayat ini turun berkaitan dengan enam orang Quraisy, yaitu Hamzah bin Abdul Muththalib,

---

[573] Al Bukhari meriwayatkan hadits serupa dalam *Al Maghazi* (3965) dan *Tafsir Al Qur`an* (3965), serta Muslim dalam *Tafsir* (34).

Ali bin Abu Thalib, Ubaidah bin Harits, Utbah bin Rabi'ah Syaibah bin Rabi'ah, serta Walid bin Utbah. هَٰذَانِ خَصْمَانِ ٱخْتَصَمُوا۟ فِى رَبِّهِمْ *'Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka...'.* إِنَّ ٱللَّهَ يُدْخِلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ *'Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang beriman dan mengerjakan amal yang shalih...'."* (Qs. Al Hajj (22): 23)[574]

25075. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Hasyim, dari Abu Mujliz, dari Qais bin Ubad, ia berkata, "Aku mendengar Abu Dzarr bersumpah...." Kemudian ia menyebutkan riwayat serupa.[575]

25076. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Muhabbab menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur bin Mu'tamir, dari Hilal bin Yasaf, ia berkata, "Ayat ini turun berkaitan dengan orang-orang yang berduel pada perang Badar, هَٰذَانِ خَصْمَانِ ٱخْتَصَمُوا۟ فِى رَبِّهِمْ *'Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka'."*[576]

25077. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salmah bin Fadhl menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku dari seorang sahabatnya, dari Atha bin Yasar, ia berkata, "Ayat ini, هَٰذَانِ خَصْمَانِ ٱخْتَصَمُوا۟ فِى رَبِّهِمْ *'Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai*

---

574 HR. Al Bukhari dalam *Al Maghazi* (3966) dan Muslim dalam *Tafsir* (34).
575 *Ibid.*
576 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (12/25).

Tuhan mereka...'. turun berkenaan dengan orang-orang yang berduel dalam perang Badar, yaitu Hamzah, Ali, Ubaidah bin Al Harits, Utbah bin Rabi'ah, dan Walid bin Utbah. وَهُدُوٓاْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْحَمِيدِ *'Dan ditunjuki (pula) kepada jalan (Allah) yang terpuji'."* (Qs. Al Hajj (22): 24)[577]

25078. ...Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Abu Hasyim, dari Abu Mijlaz, dari Qais bin Ubad, ia berkata, "Demi Allah, ayat, هَٰذَانِ خَصْمَانِ ٱخْتَصَمُواْ فِى رَبِّهِمْ *'Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar'*, turun berkenaan dengan orang-orang yang sebagiannya berhadapan dengan sebagian yang lain pada Perang Badar, yaitu Hamzah, Ali, dan Ubaidah di satu pihak, dengan Syaibah, Utbah, dan Walid bin Utbah di pihak lain'."[578]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa kelompok pertama adalah kelompok yang beriman, dan kelompok yang kedua adalah Ahli Kitab. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

25079. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, خَصْمَانِ ٱخْتَصَمُواْ فِى رَبِّهِمْ *"Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar,"* ia berkata, "Mereka adalah Ahli Kitab. Mereka berkata kepada orang-orang mukmin, "Kami lebih dimuliakan Allah, lebih dahulu diturunkan kitab-Nya, dan nabi kami sebelum nabi kalian'. Orang-orang mukmin berkata, 'Kamilah yang lebih berhak dimuliakan Allah. Kami beriman kepada Muhammad SAW

---

577 *Ibid.*

578 ***Shahih Al Bukhari,*** kitab ***At-Tafsir*** (4744).

dan nabi kalian, serta kitab-kitab yang diturunkan Allah. Sedangkan kalian mengenal kitab dan nabi kami, namun kalian meninggalkannya dan mengingkarinya karena dengki'. Demikianlah bantahan mereka tentang Tuhan mereka."[579]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa kelompok kedua adalah kaum kafir, dari agama manapun. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25080. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepadaku, Abu Tumailah menceritakan kepada kami dari Abu Hamzah, dari Jabir, dari Mujahid, Atha bin Rabah, dan Abu Qaza'ah, dari Al Hasein, ia berkata, "Mereka adalah orang-orang kafir dan orang-orang mukmin yang bertengkar mengenai Tuhan mereka."[580]

25081. ...Al Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, ia berkata, "Ayat ini berbicara tentang orang kafir dan mukmin."

Ibnu Juraij berkata, "Pertengkaran mereka berkenaan dengan diri mereka sendiri. Itulah pertengkaran di dunia yang melibatkan para pengikut setiap agama. Masing-masing berpendapat bahwa merekalah yang paling dekat dengan Allah daripada kelompok lain."[581]

25082. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar bin Ayyasy menceritakan kepada kami, ia berkata: Ashim dan Al Kalbi berkomentar tentang ayat, خَصْمَانِ اخْتَصَمُوا

[579] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/20), menisbatkannya hanya kepada Ibnu Jarir.
[580] *Ibid.*
[581] Lihat As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/20).

فِي رَبِّهِمْ *"Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar,"* ia berkata, "Orang musyrik dan orang Islam bertengkar mengenai siapa di antara mereka yang lebih baik. Ayat ini menganggap syirik sebagai suatu agama."[582]

25083. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, خَصْمَانِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ *"Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar,"* ia berkata, "Ayat ini berbicara tentang orang mukmin dan orang kafir yang bertengkar tentang Hari Kebangkitan."[583]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa dua seteru yang disebutkan Allah dalam ayat ini adalah surga dan neraka. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

25084. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Tumailah menceritakan kepada kami dari Abu Hamzah, dari Jabir, dari Ikrimah, tentang firman Allah, خَصْمَانِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ *"Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar,"* ia berkata, "Keduanya adalah surga dan neraka yang bertengkar. Neraka berkata, 'Allah menciptakanku untuk hukuman-Nya.' Surga berkata, 'Allah menciptakanku

[582] Kami tidak menemukan *atsar* ini. Lihat Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/416) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/13).

[583] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2472), namun kami tidak menemukannya dalam *Tafsir Mujahid*.

untuk rahmat-Nya'. Allah telah menceritakan kepadamu berita keduanya seperti yang telah engkau dengar."[584]

Pendapat yang paling mendekati kebenaran dan paling tepat dengan takwil ayat tersebut adalah yang berpendapat bahwa maksudnya adalah semua orang kafir dari kelompok kafir manapun, dengan seluruh orang mukmin. Menurutku, inilah yang paling mendekati kebenaran karena sebelumnya Allah menjelaskan dua kelompok makhluk-Nya, yaitu yang taat kepada-Nya dengan bersujud, dan yang maksiat kepada-Nya sehingga berhak menerima adzab. Allah berfirman, أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يَسْجُدُ لَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ *"Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan..."* Allah kemudian berfirman, وَكَثِيرٌ مِّنَ ٱلنَّاسِ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ ٱلْعَذَابُ *"Dan sebagian besar daripada manusia? Dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan adzab atasnya."* Sesudah itu Allah menjelaskan sifat keduanya dan apa yang akan diputuskan terhadap keduanya. Allah berfirman, فَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِّن نَّارٍ *"Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka."* Selanjutnya Allah berfirman, إِنَّ ٱللَّهَ يُدْخِلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ *"Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang beriman dan mengerjakan amal yang shalih ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai."* (Qs. Al Hajj [22]: 23) Dengan demikian, jelas bahwa ayat yang terlekat di antara ayat-ayat tersebut juga berbicara tentang kedua kelompok.

Jika ada yang bertanya, "Apa pendapatmu mengenai riwayat dari Abu Dzar, bahwa ayat ini turun mengenai orang-orang yang berduel dalam perang Badar?"

---

[584] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/20), menisbatkannya hanya kepada Ibnu Jarir; Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/614), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/25).

Jawabnya adalah, "Apa yang diriwayatkannya itu benar, *insya'allah*, tetapi terkadang suatu ayat turun karena suatu sebab, kemudian sesudah itu berlaku umum dan mencakup setiap hal yang sepadan dengan sebab tersebut. Ayat ini termasuk kategori demikian, karena orang-orang yang berduel itu di satu pihak adalah orang-orang musyrik dan orang-orang yang kufur kepada Allah, dan di pihak lain adalah orang-orang yang beriman dan taat kepada Allah. Jadi, setiap orang kafir masuk kelompok musyrik, sebagai musuh bagi orang yang beriman, dan setiap orang mukmin masuk kelompok orang-orang mukmin, sebagai musuh bagi orang-orang musyrik.

Jadi, takwil ayat ini adalah, inilah dua golongan yang bertengkar, mereka saling bertengkar menyangkut agama Tuhan mereka. Pertengkaran mereka adalah, salah satu kelompok menyerang dan memerangi kelompok lain dengan alasan agama.

Firman-Nya: فَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِّن نَّارٍ *"Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka."* Maksudnya adalah, orang yang kafir kepada Allah dibuatkan pakaian dari tembaga dari api, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

25085. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, فَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِّن نَّارٍ *"Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, orang kafir akan dibuatkan pakaian dari api neraka, sedangkan orang mukmin akan dimasukkan Allah ke surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai."[585]

---

585 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/20), menisbatkannya hanya kepada Ibnu Jarir.

25086. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub menceritakan kepadaku dari Ja'far, dari Sa'id, tentang firman Allah, فَالَّذِينَ كَفَرُوا قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِّن نَّارٍ *"Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah pakaian dari timah. Pada hari itu tidak ada satu bejana pun yang lebih panas daripada timah."[586]

25087. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata, "Orang-orang kafir akan dibuatkan pakaian dari api neraka, sedangkan orang mukmin akan dimasukkan ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai."[587]

Firman-Nya: يُصَبُّ مِن فَوْقِ رُءُوسِهِمُ الْحَمِيمُ *"Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka."* Maksudnya adalah, kepala mereka diguyur dengan air yang mendidih, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

25088. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Ishaq Ath-Thaliqani menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Mubarak mengabari kami dari Sa'id bin Zaid, dari Abu Samh, dari Ibnu Hujairah, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, إِنَّ الْحَمِيمَ لَيُصَبُّ عَلَى رُءُوسِهِمْ، فَيَنْفُذُ الْجُمْجُمَةَ حَتَّى يَخْلُصَ إِلَى جَوْفِهِ، فَيَسْلُتَ مَا فِي جَوْفِهِ حَتَّى يَبْلُغَ قَدَمَيْهِ، وَهِيَ الصَّهْرُ، ثُمَّ يُعَادُ كَمَا كَانَ *"Sesungguhnya air yang mendidih*

---

[586] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2481), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (12/16), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/417).

[587] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/20), menisbatkannya hanya kepada Ibnu Jarir.

benar-benar disiramkan di atas kepala mereka, hingga menembus ke tengkorak lalu masuk ke perut mereka, sehingga hancur luluhlah isi perutnya hingga sampai kedua kakinya." Ia berkata, "Itulah maksud lafazh يُصْهَرُ di. Kemudian ia dikembalikan seperti semula."[588]

25089. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'mur bin Bisyr berkata: Ibnu Mubarak mengabari kami, ia berkata: Sa'id bin Zaid mengabari kami dari Abu Samh, dari Ibnu Hujairah, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, tentang riwayat yang semisal. Hanya saja, di sini beliau bersabda, *"Lalu tembus ke tengkorak, hingga masuk ke dalam rongga perutnya, lalu menghancur-luluhkan apa yang ada di dalam perutnya."*[589]

Sebagian ulama berpendapat bahwa lafazh وَلَهُم مَّقَٰمِعُ مِنْ حَدِيدٍ *"Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi,"* sewajarnya diletakkan di depan, dan susunan kalimat ini adalah, orang-orang kafir dibuatkan pakaian dari api neraka, dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi, serta dituangkan di atas kepala mereka air mendidih.

Susunan demikian itu karena malaikat memukulnya dengan cambuk dari besi hingga kepalanya berlobang, kemudian malaikat menuangkan air mendidih kepadanya, yang telah mencapai puncak panas sehingga memotong-motong perutnya. Tetapi, *khabar* dari Rasulullah SAW yang kami sebutkan tadi menunjukkan kebalikan pendapat ulama ini, karena Nabi SAW mengabarkan bahwa apabila air mendidih itu dituangkan di atas kepala mereka, maka ia menembus tengkorak hingga masuk ke dalam rongga perut mereka, dan inilah

---

[588] Ahmad dalam musnadnya (2/374) meriwayatkan hadits serupa. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/387), ia berkata, "Hadits ini shahih *sanad*-nya namun Al Bukhari dan Muslim tidak mencantumkannya dalam kitab *shahih* masing-masing."

[589] *Ibid.*

dasar takwil para ahli takwil. Seandainya cambuk-cambuk tersebut telah melobangi kepala mereka sebelum dituangkan air mendidih padanya, maka sabda Nabi SAW, *"Sesungguhnya air yang mendidih itu menebus tengkorak,"* tidak memiliki arti. Namun, masalahnya tidak seperti yang dikatakan ulama ini.

Firman-Nya: يُصْهَرُ بِهِۦ مَا فِي بُطُونِهِمْ وَٱلْجُلُودُ *"Dengan air itu dihancurluluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit (mereka)."* Maksudnya adalah, dengan air mendidih yang dituangkan dari atas kepala mereka, dihancur-luluhkan usus-usus yang ada di perut mereka, dan dibakar kulit-kulit mereka hingga rontok.

Lafazh يُصْهَرُ artinya dilumerkan. Darinya terambil lafazh صَهَرْتُ الأَلْيَةَ بالنَّار yang artinya, aku memanggang lemak dengan api. Darinya terambil kata dalam syair berikut ini,

تَرْوِي لَقًى أُلْقِي فِي صَفْصَفٍ   تَصْهَرُهُ الشَّمْسُ وَلَا يَنْصَهِر

"Kauberi air kepada yang terbuang di tanah gersang, matahari memanggangnya tetapi ia tidak terbakar."[590]

Juga seperti syair *rajaz* berikut ini,

شَكَّ السَّفَافِيدِ الشِّوَاءَ الْمُصْطَهَرْ

"Seperti pemanggang besi membolak-balik sekerat daging bakar."[591]

Penakwilan kami sejalan dengan pendapat para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

25090. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa

[590] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/48), menisbatkannya kepada Abu Ahmad. Lihat *Lisan Al 'Arab* (entri: صَهَرَ).

[591] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/47) dan Ibnu Mundzir dalam *Lisan Al 'Arab* (entri: صهر), menisbatkannya kepada Al Ajjaj.

menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Warqa' menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, يُصْهَرُ بِهِۦ *"Dengan air itu dihancurluluhkan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, dilumerkan selumer-lumernya."[592]

25091. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang semisalnya.[593]

Ibnu Juraij mengomentari lafazh يُصْهَرُ بِهِۦ *"Dengan air itu dihancurluluhkan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, adzab yang disediakan bagi mereka."

25092. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, يُصْهَرُ بِهِۦ مَا فِى بُطُونِهِمْ *"Dengan air itu dihancurluluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, semua isi perut mereka dilumerkan."[594]

25093. Al Hasan menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq mengabari kami, ia berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami dari Qatadah, dengan riwayat yang semisalnya.[595]

25094. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman

---

592 Mujahid dalam tafsirnya (2/421) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2482).
593 *Ibid.*
594 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/34).
595 *Ibid.*

Allah, فَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِّن نَّارٍ *"Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka...."* Hingga firman Allah, يُصْهَرُ بِهِۦ مَا فِى بُطُونِهِمْ وَٱلْجُلُودُ *"Dengan air itu dihancurluluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit (mereka)."* Ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka diberi minuman yang apabila masuk ke perut mereka maka melumerkan perut berikut kulit mereka."[596]

25095. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub menceritakan kepadaku dari Ja'far dan Harun bin Antarah, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: Harun berkata, "Apabila penghuni neraka telah haus —Ja'far berkata: Apabila penghuni neraka telah lapar—, maka mereka meminta makan buah pohon *zaqqum,* lalu mereka memakannya, dan buah pohon itu mengelupaskan kulit-kulit wajah mereka. Seandainya ada orang yang mereka kenal lewat, maka ia mengenali dari kulit wajah mereka. Kemudian mereka tercekik rasa haus sehingga mereka pun meminta tolong. Lalu mereka diberi air seperti cairan timah, yaitu air yang telah mencapai puncak panasnya. Ketika mereka mendekatkan air itu ke wajah mereka, panasnya air itu membakar wajah mereka yang telah rontok kulitnya. يُصْهَرُ بِهِۦ مَا فِى بُطُونِهِمْ *'Dengan air itu dihancurluluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka'.* Mereka berjalan dengan usus-usus berjatuhan, begitu juga kulit mereka. Kemudian mereka dipukul dengan cambuk-cambuk dari besi, sehingga setiap organ tubuh rontok. Mereka pun meminta kebinasaan dan kematian."[597]

---

[596] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/22), menisbatkannya hanya kepada Ibnu Jarir.

[597] Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2481).

Firman-Nya: وَلَهُم مَّقَٰمِعُ مِنْ حَدِيدٍ *"Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi."* Maksudnya adalah, para penjaga neraka memukul kepala mereka apabila mereka ingin keluar dari neraka, sehingga mereka kembali ke neraka.

Firman-Nya: كُلَّمَآ أَرَادُوٓاْ أَن يَخْرُجُواْ مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أُعِيدُواْ فِيهَا *"Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya."* Maksudnya adalah, setiap kali orang-orang kafir yang disebutkan sifatnya oleh Allah, mereka ingin keluar dari neraka yang memberi mereka kesengsaraan dan kenestapaan, mereka dikembalikan ke dalamnya. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

25096. Mujahid bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Ja'far bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Al A'masy menceritakan kepada kami dari Abu Zhabyan, ia berkata, "Neraka itu hitam dan gelap, kobaran api dan baranya tidak mengeluarkan sinar." Kemudian ia membaca ayat, كُلَّمَآ أَرَادُوٓاْ أَن يَخْرُجُواْ مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أُعِيدُواْ فِيهَا *"Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya."*[598]

Disebutkan bahwa mereka berusaha keluar dari neraka ketika Neraka Jahanam berkobar-kobar dan melemparkan para penghuninya ke pintunya yang paling atas. Mereka ingin keluar, namun para penjaga neraka mengembalikan mereka ke dalamnya dengan cambuk. Para penjaga itu berkata saat memukul mereka dengan cambuk, وَذُوقُواْ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ *"Rasailah adzab yang membakar ini."*

Firman-Nya: وَذُوقُواْ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ *"Rasailah adzab yang membakar ini."* Maksudnya adalah, dikatakan kepada mereka, "Rasailah siksa api neraka."

---

[598] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (12/28).

Menurut sebuah pendapat, lafazh عَذَابَ الْحَرِيقِ artinya الْعَذَابُ الْمُحْرِقُ "adzab yang membakar", sebagaimana lafazh عَذَابَ الأَلِيْمِ yang artinya الْعَذَابُ الْمُؤْلِمُ "adzab yang menyakitkan".

●●●

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴿٢٣﴾ وَهُدُوا إِلَى الطَّيِّبِ مِنَ الْقَوْلِ وَهُدُوا إِلَى صِرَاطِ الْحَمِيدِ ﴿٢٤﴾

"Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang beriman dan mengerjakan amal yang shalih ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Di surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutra. Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik dan ditunjuki (pula) kepada jalan (Allah) yang terpuji."
(Qs. Al Hajj (22): 23-24)

Takwil firman Allah: إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴿٢٣﴾ وَهُدُوا إِلَى الطَّيِّبِ مِنَ الْقَوْلِ وَهُدُوا إِلَى صِرَاطِ الْحَمِيدِ ﴿٢٤﴾ ***(Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang beriman dan mengerjakan amal yang shalih ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Di surga itu mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutra. Dan mereka diberi petunjuk kepada***

ucapan-ucapan yang baik dan ditunjuki [pula] kepada jalan [Allah] yang terpuji)

Maksud ayat di atas adalah, orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, lalu menaati keduanya dengan menjalankan amal-amal shalih yang diperintahkan Allah, akan dimasukkan ke dalam surga Adn, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, lalu menghiasi mereka dengan hiasan dari emas dan mutiara.

Para ulama *qira'at* berbeda pendapat dalam membaca lafazh وَلُؤْلُؤًا.[599] Mayoritas ulama *qira'at* Madinah dan sebagian ulama *qira'at* Kufah membacanya dengan *nashab,* yang artinya, mereka dihiasi dengan gelang-gelang dari emas dan mutiara. Jadi, lafazh وَلُؤْلُؤًا di-*'athaf*-kan kepada أَسَاوِرَ, karena meskipun lafazh أَسَاوِرَ dibaca *jarr* karena termasuki partikel مِنْ, namun pada dasarnya berada dalam kedudukan *nashab* (sebagai *maf'ul bih).*

Menurut mereka, dalam tulisan mushaf, lafazh أَسَاوِرَ dibubuhi oleh huruf *alif* di belakangnya, dan itu menjadi argumen kebenaran bacaan *nashab* padanya.

Mayoritas ulama *qira'at* Irak dan Mesir membacanya وَلُؤْلُؤٍ sebagai *ma'thuf* dengan mengikuti *i'rab* lafazh أَسَاوِرَ.

Para ulama *qira'at* yang membacanya dengan *nashab* juga berbeda pendapat dalam pencantuman huruf *alif* pada lafazh وَلُؤْلُؤًا.

---

[599] Nafi dan Ashim membacanya وَلُؤْلُؤًا dengan *nashab.*

Ulama *qira'at* yang lain membacanya dengan *jarr.*

Abu Bakar dan Abu Amr membaca *hamzah* pertama dengan *takhfif* pada lafazh لُؤْلُؤ, اللُّؤْلُؤ, dan لُؤْلُؤًا di seluruh Al Qur`an.

Hamzah saat *waqaf* membaca dua huruf *hamzah* dengan *tashil.*

Hisyam membaca huruf *hamzah* pertama dengan *tashil* pada selain *nashab.*

Ulama *qira'at* lainnya membacanya dengan *tahqiq.*

Lihat *At-Taisir fil Qira'at As-Sab'i* (hal. 127) dan *Al Wafi fi Syarh Asy-Syathibiyyah* (hal. 265).

Abu Amr bin Ala —seperti yang diceritakan kepadaku— berkata, "Huruf *alif* dicantumkan, sebagaimana ia dicantumkan pada lafazh قَالُوا dan كَانُوا."

Al Kasa'i berkata, "Mereka mencantumkan huruf *alif* padanya karena ada *hamzah*, sebab *hamzah* merupakan salah satu huruf."

Pendapat yang benar menurutku adalah, keduanya bacaan yang masyhur, masing-masing dipegang oleh para ulama *qira'at*, identik maknanya, serta sama-sama benar menurut gramatikal Arab, sehingga bacaan mana yang dipegang, maka ia benar.

Firman-Nya: وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ *"Dan pakaian mereka adalah sutra."* Maksudnya adalah, bagian pakaian yang menempel pada kulit mereka adalah pakaian sutra.

Firman-Nya: وَهُدُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّيِّبِ مِنَ ٱلْقَوْلِ *"Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik."* Maksudnya adalah, Tuhan mereka menunjuki mereka di dunia kepada kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

25097. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, وَهُدُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّيِّبِ مِنَ ٱلْقَوْلِ *"Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik,"* ia berkata, "Mereka diberi petunjuk kepada ucapan yang baik, yaitu *la ilaha illalah, allahu akbar,* dan *alhamdulillah."* Allah berfirman, إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرْفَعُهُۥ *"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih dinaikkan-Nya."* (Qs. Faathir [35]: 10)[600]

25098. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah

[600] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2483) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/281).

menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَهُدُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّيِّبِ مِنَ ٱلْقَوْلِ *"Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka diberi ilham."[601]

Firman-Nya: وَهُدُوٓا۟ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْحَمِيدِ *"Dan ditunjuki (pula) kepada jalan (Allah) yang terpuji."* Maksudnya adalah, Allah memberi mereka petunjuk di dunia kepada jalan Tuhan Yang Maha Terpuji. Jalan yang dimaksud adalah agama-Nya, yaitu agama Islam yang disyariatkan-Nya bagi makhluk-Nya dan diperintahkan-Nya kepada mereka untuk mengikutinya.

Lafazh ٱلْحَمِيدِ mengikuti pola فَعِيلٌ yang dialihkan dari pola مَفْعُولٌ , yang artinya, yang dipuji para kekasih-Nya.
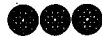
إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ٱلَّذِى جَعَلْنَٰهُ لِلنَّاسِ سَوَآءً ٱلْعَٰكِفُ فِيهِ وَٱلْبَادِ ۚ وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍۭ بِظُلْمٍ نُّذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah dan Masjidil Haram yang telah Kami jadikan untuk semua manusia, baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zhalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebagian siksa yang pedih."
(Qs. Al Hajj (22): 25)

601 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2483).

Takwil firman Allah: إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ٱلَّذِى جَعَلْنَٰهُ لِلنَّاسِ سَوَآءً ٱلْعَٰكِفُ فِيهِ وَٱلْبَادِ ۚ وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍۭ بِظُلْمٍ نُّذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٥﴾ ***(Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah dan Masjidil Haram yang telah Kami jadikan untuk semua manusia, baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zhalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebagian siksa yang pedih)***

Maksud ayat di atas adalah, sesungguhnya orang-orang yang mengingkari keesaan Allah, mendustakan para rasul-Nya, dan mengingkari apa yang mereka bawa dari sisi Tuhan mereka, وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ *"Dan yang menghalangi manusia dari jalan Allah,"* maksudnya adalah, mencegah manusia masuk agama Allah dan masuk Masjidil Haram yang dijadikan Allah untuk orang-orang yang beriman kepada-Nya seluruhnya, tanpa mengistimewakan sebagian atas sebagian lain. سَوَآءً ٱلْعَٰكِفُ فِيهِ وَٱلْبَادِ *"Baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir,"* maksudnya adalah, mereka memiliki kewajiban yang sama, yaitu mengagungkan kehormatan Masjidil Haram, menjalankan ritual di dalamnya, serta tinggal di dalamnya kapan pun ia mau.

Lafazh ٱلْعَٰكِفُ فِيهِ artinya orang yang tinggal di dalamnya, dan lafazh وَٱلْبَادِ artinya orang yang datang kepadanya dari luar Masjidil Haram.

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai takwilnya. Sebagian berpendapat bahwa lafazh ٱلْعَٰكِفُ فِيهِ artinya adalah orang yang tinggal di dalamnya, dan lafazh وَٱلْبَادِ artinya adalah orang yang tinggal di luar kota. Maksudnya yaitu, masing-masing tidak lebih berhak untuk tinggal di dalamnya daripada yang lain. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25099. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami dari Amr, dari Yazid bin Abu Ziyad, dari Ibnu Sabith, ia berkata: Apabila para peziarah haji datang ke Makkah, maka tidak seorang pun dari penduduk Makkah yang lebih berhak terhadap tempat tinggalnya daripada mereka. Apabila seseorang menemukan tempat yang luas, maka ia boleh tinggal di sana. Lalu terjadi pencurian di tengah mereka, dan banyak orang yang tercuri barangnya, maka banyak orang yang membuat pintu. Lalu Umar mengirim surat, "Apakah kamu membuat pintu bagi para peziarah haji ke Baitullah?" Ia menjawab, "Tidak, tetapi aku membuatnya hanya untuk melindungi barang-barang mereka." Itulah maksud firman Allah, سَوَآءً ٱلْعَٰكِفُ فِيهِ وَٱلْبَادِۚ *"Baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir."* Ia berkata, "Orang yang datang dari padang pasir sama seperti orang yang tinggal di Makkah. Tidak seorang pun lebih berhak tinggal daripada orang lain, kecuali seseorang telah dahulu mengambil suatu tempat."[602]

25100. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Hushain, ia berkata: Aku bertanya kepada Sa'id bin Jubair, "Apakah aku harus *i'tikaf* di Makkah?" Sa'id bin Jubair menjawab, "Engkau sedang *i'tikaf.*" Ia lalu membaca ayat, سَوَآءً ٱلْعَٰكِفُ فِيهِ وَٱلْبَادِۚ *"Baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir."*[603]

---

[602] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/282). Lihat Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (12/31).

[603] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/386) dan Ath-Thahawi dalam *Syarh Ma'ani Al Atsar* (4/51).

25101. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Abu Shalih, tentang firman Allah, سَوَآءً ٱلْعَـٰكِفُ فِيهِ وَٱلْبَادِ *"Baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir,"* ia berkata, "Lafazh ٱلْعَـٰكِفُ artinya penduduk Makkah, dan lafazh وَٱلْبَادِ artinya orang yang sesekali datang ke suatu tempat. Mereka mempunyai hak yang sama."[604]

25102. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, سَوَآءً ٱلْعَـٰكِفُ فِيهِ وَٱلْبَادِ *"Baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir,"* ia berkata, "Penduduk Makkah dan selainnya sama-sama berhak tinggal di Masjidil Haram."[605]

25103. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, سَوَآءً ٱلْعَـٰكِفُ فِيهِ وَٱلْبَادِ *"Baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir,"* ia berkata, "Lafazh ٱلْعَـٰكِفُ artinya adalah orang yang mukim di Makkah, dan lafazh وَٱلْبَادِ artinya adalah orang yang datang ke Makkah. Mereka memiliki hak yang sama di rumah-rumah."[606]

25104. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, سَوَآءً ٱلْعَـٰكِفُ فِيهِ وَٱلْبَادِ *"Baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir,"* ia berkata, "Penduduk Makkah dan selainnya memiliki hak yang sama di Masjidil Haram."[607]

---

[604] Lihat Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/282).
[605] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2483).
[606] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/282).
[607] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/34).

25105. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami, ia berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami dari Qatadah, dengan riwayat yang semisalnya.[608]

25106. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman Allah, سَوَآءً ٱلْعَـٰكِفُ فِيهِ وَٱلْبَادِ *"Baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir,"* ia berkata, "Penduduk Makkah dan selainnya memiliki hak yang sama terhadap tempat-tempat singgah."[609]

Ahli takwil lain berpendapat serupa dengan kami. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25107. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, سَوَآءً ٱلْعَـٰكِفُ فِيهِ *"Baik yang bermukim di situ,"* ia berkata, "Lafazh ٱلْعَـٰكِفُ artinya penduduknya. Lafazh وَٱلْبَادِ artinya pendatang. Hak Allah bagi keduanya di Masjidil Haram adalah sama."[610]

25108. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, سَوَآءً ٱلْعَـٰكِفُ فِيهِ *"Baik yang bermukim di situ,"* ia berkata, "Lafazh ٱلْعَـٰكِفُ artinya yang tinggal di sana. Lafazh وَٱلْبَادِ artinya pendatang."[611]

[608] *Ibid.*
[609] Mujahid dalam tafsirnya (3/282) menyebutkan riwayat serupa.
[610] Lihat Mujahid dalam tafsirnya (2/421).
[611] *Ibid.*

25109. ...Ia berkata: Al Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Tumailah menceritakan kepada kami dari Abu Hamzah, dari Jabir, dari Mujahid, dan Atha, tentang firman Allah, سَوَآءً ٱلْعَٰكِفُ فِيهِ "*Baik yang bermukim di situ,*" keduanya berkata, "Lafazh ٱلْعَٰكِفُ artinya penduduknya. Lafazh وَٱلْبَادِ artinya pendatang. Hak Allah bagi keduanya di Masjidil Haram adalah sama."[612]

Kami memilih pendapat tersebut karena pada awal ayat Allah menjelaskan tindakan orang kafir yang menghalangi orang-orang mukmin melaksanakan manasik haji di Masjidil Haram. إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ "*Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah dan Masjidil Haram.*"

Allah lalu menyebutkan sifat Masjidil Haram, ٱلَّذِى جَعَلْنَٰهُ لِلنَّاسِ "*Yang telah Kami jadikan untuk semua manusia.*" Di sini Allah menginformasikan bahwa Dia menjadikan Masjidil Haram untuk semua manusia, tetapi orang-orang kafir itu menghalangi orang-orang mukmin dari Masjidil Haram.

Allah lalu berfirman, سَوَآءً ٱلْعَٰكِفُ فِيهِ وَٱلْبَادِ "*Baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir.*" Jadi, dapat dipastikan bahwa informasi Allah tentang kesamaan orang yang bermukim dan pendatang serasi dengan informasi Allah tentang orang-orang kafir, bahwa mereka menghalangi orang-orang mukmin dari Masjidil Haram, dan tidak diragukan bahwa itu berkenaan dengan thawaf, manasik, dan mukim di sana, bukan informasi tentang kepemilikan mereka terhadapnya.

Dikatakan bahwa lafazh وَيَصُدُّونَ "*Menghalang-halangi,*" yang berbentuk *fi'il mudhari'* (kata kerja bentuk sedang atau terus-menerus) *ma'thuf* pada lafazh كَفَرُوا۟ yang berbentuk *fi'il madhi* (kata kerja bentuk

[612] Lihat Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/282).

lampau), karena tindakan menghalang-halangi telah menjadi sifat dan perbuatan kontinu mereka.

Jika demikian, maka lafazh yang digunakan harus *isim* (kata benda) atau *fi'il mudhari'*, bukan *fi'il madhi.*

Jadi, maknanya adalah, sesungguhnya orang-orang yang kufur, yang sifatnya menghalang-halangi dari jalan Allah.... Hal itu sama seperti firman Allah, ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ *"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah."* (Qs. Ar-Ra'd [13]: 28)

Mengenai firman Allah, سَوَآءً ٱلْعَـٰكِفُ فِيهِ *"Baik yang bermukim di situ,"* mayoritas ulama *qira'at* dari berbagai negeri membaca lafazh سَوَاءٌ dengan *rafa' (dhammah)* sebagai *khabar* yang didahulukan bagi lafazh ٱلْعَـٰكِفُ, sementara *maf'ul bih* lafazh جَعَلْنَٰهُ *"Menjadikannya"* merupakan kata ganti هُ yang melekat padanya dan لِلنَّاسِ. Sampai di sini kalimat berakhir, lalu dilanjutkan dengan kalimat baru, سَوَاءٌ.

Demikianlah struktur yang sering digunakan orang Arab terhadap lafazh سَوَاءٌ ketika kalimat sebelumnya dirasa telah sempurna. Misalnya yaitu lafazh مَرَرْتُ بِرَجُلٍ سَوَاءٌ عِنْدَهُ الْخَيْرُ وَ الشَّرُّ "Aku melewati seorang laki-laki, baik memiliki kebaikan maupun keburukan". Terkadang lafazh سَوَاءٌ di sini dibaca *jarr (kasrah).* Tetapi bacaan *rafa' (dhammah)* dipilih karena lafazh سَوَاءٌ menurut mereka identik dengan وَاحِدٌ, sehingga seolah-olah kalimat tersebut berbunyi مَرَرْتُ بِرَجُلٍ وَاحِدٌ عِنْدَهُ الْخَيْرُ وَ الشَّرُّ.

Ahli lain yang membacanya dengan *jarr*, mengarahkannya kepada makna مُعْتَدِلٌ عِنْدَهُ الْخَيْرُ وَالشَّرُّ. Barangsiapa memberlakukan ketentuan ini pada lafazh سَوَاءٌ dengan membacanya *rafa'* dan menjadikannya permulaan kalimat, maka ia tidak memberlakukannya pada lafazh مُعْتَدِلٌ sebab ia merupakan *isim fa'il* yang bisa didudukkan sebagai *fi'il.* Sedangkan lafazh سَوَاءٌ merupakan *mashdar* (kata jadian), sehingga mendudukkannya sebagai *fi'il* sama seperti

mendudukkan lafazh حَسْبُ sebagai *fi'il* seperti dalam kalimat مَرَرْتُ بِرَجُلٍ حَسْبُكَ مِنْ رَجُلٍ "Aku melewati seorang laki-laki yang cukup bagimu tanpa laki-laki lain".

Disebutkan dari seorang ulama *qira'at* bahwa ia membacanya سَوَآءً dengan *nashab (fathah)* sebagai *maf'ul bih* bagi lafazh جَعَلْنَٰهُ. Meskipun bacaan ini legal menurut bahasa, tetapi bacaan ini tidak aku bolehkan, karena bertentangan dengan kesepakatan argumen para ulama *qira'at.*[613]

---

[613] Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* menyatakan, "Mayoritas ulama *qira'at* membacanya سَوَآءٌ dengan *rafa' (dhammah)*, yang kalimat terdiri dari *mubtada'* dan *khabar* tersebut berlaku sebagai *maf'ul bih* kedua. Yang terbaik adalah lafazh العاكف, dan البادِ berlaku sebagai *mubtada'*, sedangkan سواء sebagai *khabar,* tetapi boleh dibalik."

Ibnu Athiyyah berkata, "Firman Allah, ٱلَّذِى جَعَلْنَٰهُ لِلنَّاسِ *'Yang telah Kami jadikan untuk semua manusia',* maksudnya adalah, dijadikan sebagai kiblat atau tempat ibadah."

Tetapi, maksud ini tidak dibutuhkan kecuali ia ingin menafsirkan makna, bukan membahas *i'rab,* karena kalimat *mubtada'* dan *khabar* tersebut berkedudukan sebagai *maf'ul bih* kedua, sehingga tidak dibutuhkan maksud ini.

Hafsh dan A'masy membacanya سَوَآءً dengan *nashab (fathah)* dan lafazh ٱلْعَٰكِفُ terbaca *rafa' (dhammah)* karenanya, sebab lafazh سَوَآءً merupakan *mashdar* yang berlaku sebagai *isim fa'il.* Sama seperti lafazh مَرَرْتُ بِرَجُلٍ سَوَاءٍ هُوَ وَالْعَدَمُ "Aku melewati seorang laki-laki yang sama saja, apakah dia ada atau tidak".

Jika lafazh جَعَلْنَٰهُ diberlakukan sebagai kata kerja yang membutuhkan dua objek, maka lafazh سَوَآءً adalah objek kedua. Jika hanya membutuhkan satu objek, maka lafazh سَوَآءً berlaku sebagai <u>h</u>*al* (keterangan kondisi) bagi kata ganti ه.

Satu kelompok ulama *qira'at* (diantaranya A'masy) dalam riwayat Al Qath'i membaca سَوَآءً dengan *nashab* dan ٱلْعَٰكِفِ فِيهِ dengan *jarr (kasrah).*

Ibnu Athiyyah berkata, "Di-*'athaf*-kan terhadap لِلنَّاسِ, seolah-olah maksudnya adalah *'athaf bayan* (sambungan untuk menjelaskan), dan yang pertama menjadi *badal tafshil* (pengganti untuk merinci)."

Lihat *Al Bahr Al Muhith* karya Abu Hayyan (7/499).

Firman Allah: وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ نُّذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ *"Dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zhalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebagian siksa yang pedih."* Maksudnya adalah, barangsiapa menginginkan penyimpangan di dalamnya, maka Kami rasakan kepadanya siksa yang pedih. Penyimpangan yang dimaksud adalah melakukan kezhaliman di Masjidil Haram.

Partikel بِ dimasukkan ke dalam lafazh بِإِلْحَادٍ dengan arti seperti yang telah aku sampaikan, sebagaimana partikel ini dimasukkan dalam firman Allah, تَنْبُتُ بِالدُّهْنِ *"Yang menghasilkan minyak."* (Qs. Al Mu'minun [23]: 20) Artinya adalah تُنْبِتُ الدُّهْنَ "ia menghasilkan minyak", sebagaimana ungkapan penyair berikut ini,

بِوَادٍ يَمَانٍ يُنْبِتُ الشَّثَّ صَدْرُهُ　　وَأَسْفَلُهُ بِالْمَرْخِ وَالشَّبَهَانِ

"Di lembah Yaman, bagian atasnya menumbuhkan pohon syats, dan bagian bawahnya menumbuhkan pohon marakh serta syabahan."[614]

Juga seperti syair A'sya bani Tsa'labah berikut ini,

ضَمِنَتْ بِرِزْقِ عِيَالِنَا أَرْمَاحُنَا　　بَيْنَ الْمَرَاجِلِ وَالصَّرِيحِ الأَجْرَدِ

"Unta-unta kami menanggung rezeki bagi keluarga kami,

di antara periuk dan susu yang murni."[615]

---

[614] Bait ini disebutkan oleh Ibnu Manzhur dalam *Lisan Al 'Arab* (entri: شاث).
Ibnu Abdi Sayyidih berkata, "Demikianlah yang dituturkan oleh Ibnu Duraid." Lihat Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/420) dan Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur'an* (2/48), tanpa menisbatkannya.
Syats berarti sejenis pohon, *marakh* berarti sejenis pohon yang tidak memiliki daun dan duri, dan *syabahan* artinya sejenis pohon yang besar serta berdiri.

[615] Bait ini dalam *Diwan Al A'sya* dari sebuah *qasidah* untuk kisra ketika ia meminta jaminan dari mereka, ketika Harits bin Wa'lah mengepung sebagian orang kulit hitam.

Ini merupakan pendapat sebagian ahli nahwu Bashrah. Sedangkan sebagian ahli nahwu Kufah mengatakan bahwa partikel ب dimasukkan karena takwilnya adalah, وَمَنْ يُرِدْ بِأَنْ يُلْحِدَ فِيْهِ بِظُلْمٍ. Ia mengatakan bahwa masuknya ب pada lafazh أَنْ lebih ringan daripada masuknya ia pada lafazh إِلْحَادٍ dan kata sejenis, sebab أَنْ sering menyimpan partikel-partikel *jarr,* dan ia seperti kata syarat, sehingga dimungkinkan pencantuman dan peniadaan partikel-partikel *jarr,* sebab kedudukan *i'rab* tidak dijelas di dalamnya. Hal ini jarang terjadi pada *mashdar,* karena bacaan *rafa'* dan *jarr* di dalamnya jelas.

Abu Jarrah membacakan syair kepadaku,

فَلَمَّا رَجَتْ بِالشُّرْبِ هَزَّ لَهَا الْعَصَا　　شَحِيْحٌ لَهُ عِنْدَ الأَدَاءِ نَهِيمُ

"Ketika unta itu hendak minum, ia dihalau tongkat oleh seorang yang amat bakhil dan bersuara sangat keras saat membentak."[616]

Imra' Al Qais bersyair,

أَلاَ هَلْ أَتَاهَا وَالْحَوَادِثُ جَمَّةٌ　　بِأَنْ إِمْرَأَ الْقَيْسِ بنَ تَمْلِكَ بَيْقَرَا

"Saat berbagai peristiwa terjadi, apakah ia mendengar berita bahwa Imra' Al Qais bin Tamlik pergi entah ke mana?"[617]

Lihat Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/49), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/282), dan Al-Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (17/140).

616 Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/222).

617 Bait ini disebutkan oleh Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/341) dan Ibnu Manzhur dalam *Lisan Al 'Arab* (entri: بقر).

Lafazh بَيْقَرَ artinya adalah hijrah dari satu negeri ke negeri lain. Atau keluar tanpa tujuan tertentu. Atau tiba dan tinggal di suatu tempat dengan meninggalkan kaumnya di pedalaman.

Syair Imra' Al Qais mencakup kemungkinan semua makna tersebut.

Lihat *Lisan Al 'Arab* (entri: بقر) dan *Mu'jam Al Buldan* (entri: بَيْقَرُ) (1/532), serta Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/57).

Partikel ب dimasukkan pada lafazh أنْ yang berkedudukan *rafa',* seperti partikel ب dimasukkan pada lafazh إِلْحَادٍ yang berkedudukan *nashab*. Menurutnya, mereka memasukkan partikel ب pada lafazh ما jika mereka memaksudkannya sebagai *khabar,* sebagaimana ungkapan penyair berikut ini,

أَلَمْ يَأْتِيكَ والأَنْبَاءُ تَنْمِي   بِمَا لاقَتْ لَبُونُ بَنِي زِيادِ

"Saat berita tersebar, tidakkah kau mendengar kejadian yang dialami unta-unta bani Ziyad?"[618]

Menurutnya, partikel ب pada lafazh ما lebih sedikit daripada partikel ب pada lafazh أنْ, karena أنْ lebih mirip dengan kata benda daripada ما. Ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada seorang badui dari Rabi'ah, lalu ia menjawab, أَرْجُو بِذَاكَ, padahal maksudnya adalah أَرْجُو ذَاكَ "aku mengharapkan hal itu".

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai maksud lafazh *kezhaliman* yang dilakukan oleh orang-orang yang menginginkan penyimpangan di Masjidil Haram, yang pelakunya disiksa Allah dengan adzab yang pedih.

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah menyekutukan Allah dan menyembah selain Allah di Baitul Haram. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

---

[618] Bait ini milik Qais bin Zuhair Al 'Absi.
Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/223), Ibnu Manzhur dalam *Lisan Al 'Arab* (entri: أَتَى), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (9/257), dan Ibnu Zanjalah dalam *Hujjah Al Qira'at* (1/364).

25110. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ *"Dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zhalim,"* ia berkata, "Maksudnya adalah syirik."[619]

25111. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Muhammad bin Abdurrahman, dari Qasim bin Abu Bazzah, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ *"Dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zhalim,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, menyembah selain Allah di dalam Baitul Haram."[620]

25112. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari ayahnya, tentang firman Allah, وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ *"Dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zhalim,"* ia berkata, "Maksudnya adalah syirik. Barangsiapa berbuat syirik di Baitullah, maka akan diadzab oleh Allah."[621]

25113. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabari kami, ia berkata: Ma'mar mengabari kami dari Qatadah, dengan redaksi yang semisalnya.[622]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, menghalalkan perbuatan haram di dalamnya, atau melakukan

---

[619] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2484) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (12/34).

[620] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/27), menisbatkannya hanya kepada Ibnu Jarir.

[621] Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* (3/444).

[622] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/34).

perbuatan haram di dalamnya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25114. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ نُّذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ *"Dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zhalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebagian siksa yang pedih,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, menghalalkan perkataan dan pembunuhan yang diharamkan Allah kepadamu, dengan cara menzhalimi orang yang menzhalimi, dan membunuh orang yang membunuh (*qishash*). Barangsiapa berbuat demikian, maka baginya adzab yang pedih."[623]

25115. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ *"Dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zhalim,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, melakukan perbuatan dosa di dalamnya."[624]

25116. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan

[623] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/27), menisbatkannya hanya kepada Ibnu Jarir.

[624] Mujahid dalam tafsirnya (2/420).

kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.[625]

25117. Abu Kuraib dan Nashr bin Abdurrahman Al Audi menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari As-Sudi, dari Murrah, dari Abdullah, ia berkata, "Tidak seorang pun yang berniat melakukan kejahatan, lalu kejahatan itu ditulis baginya. Seandainya ada seseorang di 'Adan Abyan (sebuah kota di Yaman) berniat membunuh seseorang di Baitullah ini, maka Allah akan merasakan kepadanya adzab yang pedih."[626]

25118. Mujahid bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari As-Sudi, dari Murrah, dari Abdullah, ia berkata: Mujahid berkata: Yazid berkata: Syu'bah berkata kepada kami —dia menjadikan riwayat ini *marfu'*, tetapi aku tidak— tentang firman Allah, وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ نُذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ *"Dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zhalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebagian siksa yang pedih,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, seandainya seseorang bermaksud melakukan kejahatan di Baitul Haram, meskipun ia berada di 'Adan Abyan, maka Allah pasti menimpakan adzab yang pedih kepadanya."[627]

---

625 Mujahid dalam tafsirnya (2/421).

626 Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (3/268).

627 HR. Ahmad dalam musnadnya (2/313) dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (10/412).
Ibnu Katsir dalam tafsirnya berkata, "*Sanad* ini *shahih* menurut kriteria Al Bukhari, dan status *mauquf*-nya lebih kuat daripada status *marfu'*. Oleh karena itu, Syu'bah bersikeras menghentikan jalur *sanad*-nya pada Ibnu Mas'ud. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Asbath, Sufyan Ats-Tsauri, dari As-Sudi, dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud, secara *mauquf*."
Lihat Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3/219).

25119. Fadhl bin Shabah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Adh-Dhahhak bin Muzahim, tentang firman Allah, وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ *"Dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zhalim,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, apabila seseorang bermaksud berbuat jahat di Makkah, sedangkan ia berada di negeri lain, namun ia tidak jadi melakukannya, maka kejahatan itu dicatat baginya."[628]

25120. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarikan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ نُذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ *"Dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zhalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebagian siksa yang pedih,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, berbuat zhalim di Baitul Haram."[629]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, menghalalkan perkara haram secara sengaja. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

25121. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkomentar tentang firman Allah, بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ *"Kejahatan secara zhalim,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, orang yang bermaksud menghalalkan perkara haram secara sengaja. Dikatakan bahwa maksudnya adalah syirik."[630]

---

628 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/29), menisbatkannya hanya kepada Ibnu Jarir.

629 Kami tidak menemukannya dalam rujukan-rujukan kami.

630 Lihat As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/27).

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, menimbun makanan di Makkah. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

25122. Harun bin Idris Al Asham menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdurrahman bin Muhammad Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Habib bin Abu Tsabit, tentang firman Allah, وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ نُّذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ *"Dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zhalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebagian siksa yang pedih,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, orang-orang yang menimbun makanan di Makkah."[631]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, semua perbuatan yang dilarang, bahkan perkataan, "Tidak, demi Allah," dan perkataan, "Benar, demi Allah." Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25123. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, dari Abdullah bin Umar, ia pernah mengatakan bahwa ia memiliki dua tenda, salah satunya di tempat halal, dan yang satunya lagi berada di tempat haram. Apabila ia ingin memarahi keluarganya maka ia memarahi mereka di tempat yang halal. Ketika ia ditanya tentang hal itu, ia berkata, "Kami meriwayatkan bahwa di antara kejahatan di Baitul Haram adalah mengucapkan, 'Tidak, demi Allah', dan 'Benar, demi Allah'."[632]

---

[631] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/27), menisbatkannya hanya kepada Ibnu Jarir.

[632] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2484).

25124. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub menceritakan kepadaku dari Abi Rib'i, dari A'masy, ia berkata: Abdullah bin Umar berkata, "Ucapan, 'Tidak, demi Allah', dan 'Benar, demi Allah', di Baitul Haram termasuk kejahatan."[633]

Abu Ja'far berkata: Pendapat mengenai takwil ayat yang paling mendekati kebenaran adalah yang kami riwayatkan dari Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas, bahwa makna zhalim di tempat ini adalah setiap perbuatan maksiat kepada Allah. Hal itu karena Allah menyebutnya secara umum dalam firman-Nya, وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ *"Dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zhalim."* Allah tidak memberi kekhususan pada satu kezhaliman, sehingga kezhaliman yang dimaksud adalah kezhaliman secara umum. Jika demikian, maka takwil ayat ini adalah, barangsiapa ingin berbuat jahat secara zhalim di Masjidil Haram, maksudnya berbuat maksiat kepada Allah di dalamnya, maka Allah akan menimpakannya adzab yang menyakitkan pada Hari Kiamat.

Diriwayatkan dari sebagian ulama *qira'at,* mereka membacanya وَمَنْ يَرِدْ فِيهِ dengan *fathah* pada huruf *ya',*[634] yang artinya, barangsiapa mendatangi kejahatan. Lafazh وَرَدَ – يَرِدُ artinya mendatangi. Menurutku, bacaan ini tidak boleh, karena bertentangan dengan kesepakatan ulama *qira'at*, selain jauh dari bahasa Arab yang fasih. Hal itu karena lafazh يَرِدُ merupakan kata kerja yang membutuhkan objek, sehingga kalimat yang benar adalah يَرِدُ مَكَانَ كَذَا, bukan يَرِدُ فِي مَكَانِ كَذَا.

---

[633] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (12/34). Lihat *Ad-Durr Al Mantsur* karya As-Suyuthi (6/27).

[634] Ini merupakan bacaan Al Hasan. Lihat *Al Bahr Al Muhith* karya Abu Hayyan (7/500).

Sebagian ahli bahasa mengklaim bahwa orang-orang Thayyi' berkata رَغِبْتُ فِيْكَ "aku mencintaimu", tetapi maksudnya رَغِبْتُ بِكَ "Aku tidak menyukaimu".

Seorang penyair menggubah syair berikut ini,

وَأَرْغَبُ فِيْهَا عَنْ لَقِيطٍ وَرَهْطِهِ وَلَكِنَّنِي عَنْ سِنْبِس لَسْتُ أَرْغَبُ

"Di sana aku tidak menyukai Laqith dan orang-orangnya,

tetapi aku lebih membenci Sinbis."[635]

Maksud lafazh وَأَرْغَبُ فِيْهَا adalah, aku tidak menyukainya. Jika itu benar, maka hal itu boleh dalam pembicaraan biasa, tetapi tidak boleh dalam *qira'at,* dengan alasan yang telah aku jelaskan.

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَٰهِيمَ مَكَانَ ٱلْبَيْتِ أَن لَّا تُشْرِكْ بِى شَيْـًٔا وَطَهِّرْ بَيْتِىَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلْقَآئِمِينَ وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ ﴿٢٦﴾

"Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan), 'Janganlah kamu memperserikatkan sesuatu pun dengan Aku dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang thawaf, dan orang-orang yang beribadah dan orang-orang yang ruku dan sujud." **(Qs. Al Hajj (22): 26)**

Takwil firman Allah: وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَٰهِيمَ مَكَانَ ٱلْبَيْتِ أَن لَّا تُشْرِكْ بِى شَيْـًٔا وَطَهِّرْ بَيْتِىَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلْقَآئِمِينَ وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ ﴿٢٦﴾ ***(Dan***

---

[635] Kami tidak menemukan pemilik bait ini. Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/223), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/349), dan Al-Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (13/193).

[ingatlah], ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah [dengan mengatakan], "Janganlah kamu memperserikatkan sesuatu pun dengan Aku dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang thawaf, dan orang-orang yang beribadah dan orang-orang yang ruku dan sujud.")

Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, untuk memberitahu beliau tentang besarnya dosa perbuatan yang dilakukan kaumnya (Quraisy), bukan hamba-hamba-Nya yang lain, lantaran mereka menyembah selain Allah di Baitul Haram milik-Nya, rumah yang Allah perintahkan kepada Ibrahim *Khalilullah* SAW untuk membangunnya dan menyucikannya dari kerusakan, keraguan, serta syirik.

Allah berfirman, "Ingatlah, wahai Muhammad, bagaimana Kami membangun pertama kali rumah ini, namun kaummu justru menyembah selain-Ku di dalamnya. (Ingatlah) ketika Kami memberi tempat kepada Ibrahim *Khalilullah....*"

Lafazh بَوَّأْنَا artinya adalah, Kami sediakan untuknya tempat di Baitullah, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

25125. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَٰهِيمَ مَكَانَ ٱلْبَيْتِ *"Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah,"* ia berkata, "Allah meletakkan Baitul Haram bersama Adam AS ketika Adam diturunkan ke bumi. Tempat turunnya adalah tanah India. Kepalanya ada di langit, sedangkan kedua kakinya ada di bumi. Para malaikat takut kepadanya, sehingga ia dikurangi menjadi enam puluh hasta. Ketika Adam tidak mendengar lagi suara-suara malaikat dan tasbih mereka, ia pun mengadukan hal itu kepada Allah. Allah lalu berfirman, 'Hai Adam, sesungguhnya Aku telah menurunkan untukmu

sebuah rumah yang dijadikan thawaf, sebagaimana Arsy-Ku dijadikan tempat thawaf, dan dijadikan tempat shalat, sebagaimana seputar Arsy-Ku dijadikan tempat shalat, maka pergilah ke sana'. Adam pun berangkat ke sana dan melebarkan langkahnya, sehingga jarak satu langkah sama dengan satu jarak fase perjalanan. Langkah-langkahnya tetap demikian sampai Adam tiba di Baitullah, lalu ia pun thawaf di sana. Begitu pula para nabi sesudahnya!"[636]

25126. Musa menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, ia berkata, "Ketika Allah memerintahkan Ibrahim dan Isma'il untuk menyucikan rumah-Nya bagi orang-orang yang thawaf, Ibrahim berangkat ke Makkah. Ibrahim dan Isma'il berdiri dengan memegang cangkul tanpa mengetahui letak Baitullah. Allah pun mengirim angin yang bernama Khajuj. Ia memiliki dua sayap dan kepala, berbentuk seperti ular. Angin itu kemudian menyapu tempat seputar Ka'bah, sehingga terlihatlah pondasi pertama Baitullah. Ibrahim dan Isma'il lalu melanjutkan menggali dengan cangkul hingga akhirnya keduanya meletakkan pondasi. Itulah maksud firman Allah, وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَٰهِيمَ مَكَانَ ٱلْبَيْتِ *'Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah'.*"[637]

Maksud lafazh ٱلْبَيْتِ *"Baitullah"* maksudnya adalah, Ka'bah.

Maksud lafazh أَن لَّا تُشْرِكْ بِي شَيْـًٔا *"Janganlah kamu memperserikatkan sesuatu pun dengan Aku."* Adalah, dalam beribadah kepada-Ku.

---

[636] Abdurrazzaq menyebutkan riwayat serupa dalam tafsirnya (3/34) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2486).

[637] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2486) dan Ath-Thabari dalam tarikhnya (1/153).

Maksud lafazh وَطَهِّرْ بَيْتِيَ *"Dan sucikanlah rumah-Ku,"* adalah, menyucikan rumah yang Aku bangun dari penyembahan berhala, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

25127. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Yusuf, dari Al-Laits, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَطَهِّرْ بَيْتِيَ *"Dan sucikanlah rumah-Ku,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, menyucikannya dari perbuatan syirik."[638]

25128. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Atha`, dari Ubaid bin Umair, ia berkata, "Maksudnya adalah, dari berbagai kerusakan dan keraguan."[639]

25129. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَطَهِّرْ بَيْتِيَ *"Dan sucikanlah rumah-Ku,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, dari syirik dan penyembahan berhala-berhala."[640]

Firman-Nya: لِلطَّآئِفِينَ *"Bagi orang-orang yang thawaf."* Maksudnya adalah, bagi orang-orang yang thawaf di Baitullah.

Maksud lafazh وَٱلْقَآئِمِينَ *"Dan orang-orang yang beribadah,"* adalah, orang-orang yang shalat dalam keadaan berdiri, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

25130. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Tumailah

638 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/7) menyebutkan riwayat serupa dari Al Qatadah, dan menisbatkannya kepada Abd bin Humaid serta Ibnu Jarir.
639 Lihat *Tafsir Al Baghawi* (1/114).
640 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/295), menisbatkannya kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir. Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/412).

menceritakan kepada kami dari Abu Hamzah, dari Jabir, dari Atha`, tentang firman Allah, وَطَهِّرْ بَيْتِيَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلْقَآئِمِينَ *"Dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang thawaf, dan orang-orang yang beribadah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, orang-orang yang berdiri untuk shalat."[641]

25131. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabari kami, ia berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَٱلْقَآئِمِينَ *"Dan orang-orang yang beribadah,"* ia berkata, "Arti lafazh وَٱلْقَآئِمِينَ adalah, orang-orang yang mengerjakan shalat."[642]

25132. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, dengan redaksi yang semisalnya.[643]

25133. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, وَٱلْقَآئِمِينَ وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ *"Dan orang-orang yang beribadah dan orang-orang yang ruku dan sujud,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang yang shalat. Maksud lafazh لِلطَّآئِفِينَ adalah orang-orang yang thawaf di Baitullah."[644]

Firman-Nya: وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ *"Dan orang-orang yang ruku dan sujud."* Maksudnya adalah, orang-orang yang ruku dan sujud saat shalat di seputar Ka'bah.

●●●

641 Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2486).
642 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/36).
643 *Ibid.*
644 Kami tidak menemukannya dalam rujukan-rujukan kami. Lihat *atsar-atsar* sebelumnya.

وَأَذِّن فِي ٱلنَّاسِ بِٱلْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِن كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾ لِّيَشْهَدُوا۟ مَنَٰفِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا۟ ٱسْمَ ٱللَّهِ فِىٓ أَيَّامٍ مَّعْلُومَٰتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّنۢ بَهِيمَةِ ٱلْأَنْعَٰمِ ۖ فَكُلُوا۟ مِنْهَا وَأَطْعِمُوا۟ ٱلْبَآئِسَ ٱلْفَقِيرَ ﴿٢٨﴾ ثُمَّ لْيَقْضُوا۟ تَفَثَهُمْ وَلْيُوفُوا۟ نُذُورَهُمْ وَلْيَطَّوَّفُوا۟ بِٱلْبَيْتِ ٱلْعَتِيقِ ﴿٢٩﴾

"Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh, supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezeki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebagian daripadanya dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir. Kemudian hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nadzar-nadzar mereka dan hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah)." (Qs. Al Hajj [22]: 27-29)

Takwil firman Allah: وَأَذِّن فِي ٱلنَّاسِ بِٱلْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِن كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾ لِّيَشْهَدُوا۟ مَنَٰفِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا۟ ٱسْمَ ٱللَّهِ فِىٓ أَيَّامٍ مَّعْلُومَٰتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّنۢ بَهِيمَةِ ٱلْأَنْعَٰمِ ۖ فَكُلُوا۟ مِنْهَا وَأَطْعِمُوا۟ ٱلْبَآئِسَ ٱلْفَقِيرَ ﴿٢٨﴾ ثُمَّ لْيَقْضُوا۟ تَفَثَهُمْ وَلْيُوفُوا۟ نُذُورَهُمْ وَلْيَطَّوَّفُوا۟ بِٱلْبَيْتِ ٱلْعَتِيقِ ﴿٢٩﴾ ***(Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan***

mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh, supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezeki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebagian daripadanya dan [sebagian lagi] berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir. Kemudian hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nadzar-nadzar mereka dan hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu [Baitullah])

Maksudnya adalah, Kami juga memerintahkan Ibrahim, وَأَذِّن فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ *"Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji."*

Maksud lafazh وَأَذِّن *"Dan berserulah,"* adalah, beritahukan dan serulah manusia, "Kerjakanlah haji, wahai manusia, ke Baitullah Al Haram."

Maksud lafazh يَأْتُوكَ رِجَالًا *"Niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki,"* adalah, maka manusia akan mendatangi Baitullah yang engkau perintahkan untuk haji dengan berjalan kaki.

Maksud lafazh وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ *"Dan mengendarai unta yang kurus," adalah,* dengan berkendaraan di atas setiap unta yang kurus.

Maksud lafazh يَأْتِينَ مِن كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ *"Yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh,"* adalah, unta-unta yang kurus ini datang dari setiap jalan, tempat, dan jalur yang jauh.

Dikatakan bahwa lafazh يَأْتِينَ berbentuk jamak karena maksudnya merujuk kepada كُلِّ ضَامِرٍ "Setiap unta yang kurus", yang kata كُلِّ merupakan jamak (meskipun sering diberlakukan sebagai tunggal —penj).

Al Farra' menganggap kalimat berikut ini jarang diucapkan dalam bahasa Arab, مَرَرْتُ عَلَى كُلِّ رَجُلٍ قَائِمِيْنَ "Aku melewati setiap laki-laki yang berdiri", tetapi kalimat ini benar secara gramatikal. Firman Allah, وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ *"Dan mengendarai unta yang kurus yang datang,"* membuktikan kebolehannya.

Disebutkan bahwa Ibrahim ketika diperintah Allah untuk menyerukan ibadah haji, ia berdiri di atas *Maqam*-nya dan berseru, "Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah mewajibkan haji bagi kalian, maka hajilah kalian ke Baitul Atiq (Ka'bah)."

Ada perbedaan pendapat mengenai gambaran seruan Ibrahim untuk haji.

Sebagian ahli takwil berpendapat bahwa Ibrahim menyeru dengan cara yang dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

25134. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Qabus, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika Ibrahim selesai membangun Ka'bah, dikatakan kepadanya, وَأَذِّن فِي ٱلنَّاسِ بِٱلْحَجِّ *"Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji."* Ibrahim lalu berkata, "Ya Tuhanku, bagaimana bisa, sedangkan suaraku tidak sampai?" Allah berfirman, "Berserulah, dan Aku yang akan menyampaikan!" Ibrahim pun berseru, "Wahai manusia, sesungguhnya Allah mewajibkan kalian haji ke Baitul Atiq, maka berhajilah kalian!" Seruannya itu didengar oleh makhluk yang ada di antara langit dan bumi. Tidakkah kalian melihat manusia datang dari negeri yang paling jauh untuk memenuhi panggilan itu?[645]

---

[645] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/386). Menurutnya *sanad* ini merupakan *sanad atsar* yang paling kuat kepada Ibnu Abbas. Ibnu Hajar juga mengisyaratkan beberapa *sanad atsar* dengan makna ini kepada Ibnu Abbas, Mujahid, Atha, Ikrimah, Qatadah, dan lain-lain, secara kuat.

25135. Al Hasan bin Arafah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Fudhail bin Ghazwan Adh-Dhabbi menceritakan kepada kami dari Atha` bin Sa'ib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Ibrahim telah membangun Ka'bah, Allah mewahyukan kepadanya, 'Serulah manusia untuk haji!' Ibrahim berkata, 'Ketahuilah, sesungguhnya Tuhan kalian telah menjadikan sebuah rumah dan menyuruh kalian untuk haji kepadanya'. Seruannya itu pun disambut oleh setiap benda yang mendengarnya; batu, pohon, kerikil, debu, dan lain-lain, '*Labbaika allahumma labbaik*'."[646]

25136. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Waqid menceritakan kepada kami dari Abu Zubair, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَأَذِّن فِي ٱلنَّاسِ بِٱلْحَجِّ "*Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji,*" ia berkata, "Ibrahim *Khalilullah* berdiri di atas batu lalu berseru, 'Wahai manusia, telah diwajibkan atas kalian mengerjakan haji'. Ibrahim lalu memperdengarkan suaranya kepada manusia yang masih ada di tulang sulbi laki-laki dan rahim perempuan. Seruannya itu disambung oleh orang yang telah ada dalam pengetahuan Allah bahwa ia akan melaksanakan haji, hingga Hari Kiamat, '*Labbaika allahumma labbaik*'."[647]

25137. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata:

---

[646] Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (5/176) meriwayatkan hadits serupa. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/522). Menurutnya, hadits ini *shahih sanad*-nya tetapi Al Bukhari dan Muslim tidak mencantumkannya dalam kitab *shahih* masing-masing. Penilaiannya ini disetujui oleh Adz-Dzahabi.

[647] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/33), menisbatkannya hanya kepada Ibnu Jarir.

Sufyan menceritakan kepada kami dari Atha` bin Sa'ib, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah, وَأَذِّن فِي ٱلنَّاسِ بِٱلْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا *"Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki,"* ia berkata, "Seruan itu menghujam ke hati setiap laki-laki dan perempuan."[648]

25138. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami dari Amr, dari Atha`', dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Ketika Ibrahim telah membangun Ka'bah, Allah mewahyukan kepadanya, 'Serulah manusia untuk mengerjakan haji!' Ibrahim berkata, 'Ketahuilah, sesungguhnya Tuhan kalian telah menjadikan sebuah rumah, dan menyuruh kalian untuk haji kepadanya'. Tidak ada manusia, jin, pohon, batu, debu, gunung, air, dan apa pun yang mendengarnya, melainkan berkata, '*Labbaika allahumma labbaik*'."[649]

25139. ...Hikam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata, "Ibrahim berdiri di atas *Maqam*-nya ketika beliau diperintahkan untuk menyeru manusia agar mengerjakan haji."[650]

25140. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَأَذِّن فِي ٱلنَّاسِ بِٱلْحَجِّ *"Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji,"* ia berkata, "Ibrahim berdiri di atas *Maqam*-nya dan berkata, 'Wahai manusia, jawablah seruan Tuhan kalian!' Jadi, barangsiapa mengerjakan haji pada hari

---

648 *Ibid.*
649 *Ibid.*
650 Lihat *Mushnaf Abdurrazzaq* (5/97).

ini, maka ia termasuk orang yang menjawab seruan Ibrahim pada waktu itu."[651]

25141. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi mengabari kami dari Daud, dari Ikrimah bin Khalid Al Makhzumi, ia berkata, "Ketika Ibrahim AS selesai membangun Ka'bah, ia berdiri di atas *Maqam*-nya dan menyeru dengan seruan yang bisa didengar oleh penduduk bumi, 'Sesungguhnya Tuhan kalian telah membangun sebuah rumah untuk kalian, maka berhajilah kepadanya'."

Daud berkata, "Aku berharap orang yang mengerjakan haji pada hari ini termasuk orang yang memenuhi panggilan Ibrahim AS."[652]

25142. Muhammad bin Sinan Al Qazzaz menceritakan kepadaku, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, Hammad menceritakan kepada kami dari Abu Ashim Al Ghanawi, dari Abu Thufail, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Tahukan kamu bagaimana ada *talbiyyah*?" Aku bertanya, "Bagaimana ada *talbiyah?*" Ibnu Abbas berkata, "Ketika Ibrahim diperintahkan menyeru manusia agar mengerjakan haji, gunung-gunung menundukkan kepalanya, dan Ibrahim pun menyeru manusia."[653]

25143. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَأَذِّن فِي ٱلنَّاسِ بِٱلْحَجِّ *"Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji,"* ia berkata: Ibrahim berkata, "Apa yang harus kukatakan, wahai Tuhanku?" Allah berfirman, "Katakanlah, 'Wahai manusia,

---

[651] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2487) menyebutkan riwayat serupa.
[652] Lihat *Fath Al Bari* (3/409).
[653] *Ibid.*

jawablah seruan Tuhan kalian'." Seruan itu pun menembus hati setiap orang mukmin.[654]

Ahli takwil lain berpendapat sebagai berikut,

25144. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Salamah, dari Mujahid, ia berkata: Dikatakan kepada Ibrahim, "Serulah manusia agar mengerjakan haji!" Ibrahim lalu berkata, "Ya Tuhanku, apa yang harus kukatakan?" Allah berfirman, "Katakanlah, *'Labbaika allahuma labbaik'.*" Itulah talbiyah yang pertama kali.[655]

Ibnu Abbas berpendapat bahwa lafazh ٱلنَّاسِ *"Manusia"* di sini maksudnya adalah ahli kiblat. Ia menyebutkan riwayat berikut ini:

25145. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَأَذِّن فِي ٱلنَّاسِ بِٱلْحَجِّ *"Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji,"* ia berkata, "*Manusia* di sini maksudnya adalah ahli kiblat. Tidakkah kalian mendengar firman Allah, إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِى بِبَكَّةَ مُبَارَكًا *'Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi'.* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 96) Hingga firman Allah, وَمَن دَخَلَهُۥ كَانَ ءَامِنًا *'Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia'.* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 97) Barangsiapa di antara orang-orang yang yang diseru dan diwajibkan haji, memasukinya, maka ia aman. Oleh karena

[654] *Ibid.*
[655] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2487).

itu, agungkanlah larangan-larangan Allah, sebab itu termasuk tanda ketakwaan hati."[656]

Mengenai firman Allah, يَأْتُوكَ رِجَالًا *"Niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki,"* para ahli takwil berpendapat sejalan dengan penjelasan kami. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25146. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Arti lafazh رِجَالًا adalah berjalan kaki."[657]

25147. Al Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Hajjaj bin Artha'ah, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Aku tidak pernah sedih terhadap sesuatu yang tidak kuperoleh selain mengerjakan haji dengan berjalan kaki. Aku mendengar Allah berfirman, يَأْتُوكَ رِجَالًا *'Niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki'.*"[658]

25148. ...Ia berkata: Al Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata, "Hajinya Ibrahim dan Isma'il adalah dengan berjalan kaki."[659]

25149. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, يَأْتُوكَ رِجَالًا *"Niscaya*

---

[656] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/35), menisbatkannya hanya kepada Ibnu Jarir.
[657] *Ibid.*
[658] HR. Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* (3/430).
[659] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (3/437) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (12/39).

mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki," ia berkata, "Maksudnya adalah berjalan kaki."[660]

25150. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ *"Dan mengendarai unta yang kurus,"* ia berkata, "Lafazh ضَامِرٍ maksudnya adalah unta."[661]

25151. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Maksud lafazh وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ *'Dan mengendarai unta yang kurus'*, adalah unta."[662]

25152. Nashr bin Abdurrahman Al Audi menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Umar bin Dzar, ia berkata: Mujahid berkata, "Mereka tidak mau berkendara, lalu Allah menurunkan ayat, يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ *'Niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus'*. Allah memerintahkan mereka untuk membawa bekal, dan memberi keringanan kepada mereka untuk berkendara."[663]

Firman-Nya: مِن كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ *"Dari segenap penjuru yang jauh."*

---

[660] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/36), menisbatkannya hanya kepada Ibnu Jarir.

[661] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/35), menisbatkannya hanya kepada Ibnu Jarir.

[662] *Ibid.*

[663] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/36), menisbatkannya hanya kepada Abdurrazzaq dan Ibnu Jarir. Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/379).

25153. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, مِن كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ *"Dari segenap penjuru yang jauh,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tempat yang jauh."[664]

25154. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkomentar tentang firman Allah, مِن كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ *"Dari segenap penjuru yang jauh,"* ia berkata, "Arti lafazh عَمِيقٍ adalah jauh."[665]

25155. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, مِن كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ *"Dari segenap penjuru yang jauh,"* ia berkata, "Arti lafazh عَمِيقٍ adalah jauh."[666]

25156. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabariku, ia berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami dari Qatadah, dengan redaksi yang semisalnya.[667]

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai maksud lafazh *manfaat* pada firman-Nya, لِّيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ *"Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka."*

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah perniagaan dan manfaat-manfaat dunia lainnya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

---

664 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/35), menisbatkannya hanya kepada Ibnu Jarir.

665 *Ibid.*

666 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/36).

667 *Ibid.*

25157. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami dari Ashim, dari Abu Razin, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, لِّيَشْهَدُوا۟ مَنَٰفِعَ لَهُمْ *"Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah pasar-pasar."[668]

25158. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Tumailah menceritakan kepada kami dari Abu Hamzah, dari Jabir, dari Hakam, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Maksudnya adalah perniagaan."[669]

25159. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ashim bin Bahdalah, dari Abu Razin, tentang firman Allah, لِّيَشْهَدُوا۟ مَنَٰفِعَ لَهُمْ *"Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah pasar-pasar mereka."[670]

25160. ...Ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Waqid, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah, لِّيَشْهَدُوا۟ مَنَٰفِعَ لَهُمْ *"Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah perniagaan."[671]

25161. Abdul Hamid bin Bayan menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Waqid, dari Sa'id bin Jubair, dengan redaksi yang semisalnya.[672]

---

[668] Lihat Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/424).
[669] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/414).
[670] Mujahid dalam tafsirnya (2/422).
[671] Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (hal. 211).
[672] *Ibid.*

25162. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Waqid, dari Sa'id dengan redaksi yang semisalnya.[673]

25163. Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Sinan menceritakan kepada kami dari Ashim bin Abu Najud, dari Abu Razin, tentang firman Allah, لِّيَشْهَدُوا۟ مَنَٰفِعَ لَهُمْ *"Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah pasar."[674]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah pahala di akhirat dan perniagaan di dunia. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25164. Ibnu Basysyar dan Suwar bin Abdullah menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, لِّيَشْهَدُوا۟ مَنَٰفِعَ لَهُمْ *"Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah perniagaan dan apa-apa yang diridhai Allah dari perkara-perkara dunia dan akhirat."[675]

25165. Abdul Hamid bin Bayan menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.[676]

---

673 *Ibid.*

674 An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/399).

675 Lihat Mujahid dalam tafsirnya (2/422), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/424), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (12/431).

676 *Ibid.*

25166. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.[677]

25167. Abdul Hamid bin Bayan menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, لِّيَشْهَدُوا۟ مَنَٰفِعَ لَهُمْ *"Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah pahala di akhirat dan perniagaan dunia."[678]

25168. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.[679]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah maaf dan ampunan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25169. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Jabir, dari Abu Ja'far, tentang firman Allah, لِّيَشْهَدُوا۟ مَنَٰفِعَ لَهُمْ *"Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah maaf."[680]

25170. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Tumailah

677 *Ibid.*
678 *Ibid.*
679 *Ibid.*
680 *Tafsir Al Qurthubi* (12/41).

menceritakan kepada kami dari Abu Hamzah, dari Jabir, ia berkata: Muhammad bin Ali berkata, "Maksudnya adalah ampunan."[681]

Pendapat yang paling mendekati kebenaran adalah yang mengatakan bahwa maksud firman Allah, لِّيَشْهَدُوا مَنَٰفِعَ لَهُمْ *"Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka,"* adalah amal yang diridhai Allah dan perniagaan. Hal itu karena lafazh مَنَٰفِعَ لَهُمْ *"berbagai manfaat bagi mereka"* mencakup berbagai manfaat dunia dan akhirat yang disaksikan pada hari-hari musim haji, dan Allah tidak mengkhususkan sebagian manfaat itu dengan suatu *khabar* atau nalar. Oleh karena itu, manfaat tersebut bersifat umum, sebagaimana telah aku jelaskan.

Firman-Nya: وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَٰتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَٰمِ *"Dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezeki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak."* Maksudnya adalah, agar mereka menyebut nama Allah pada hewan Kurban yang mereka sembelih, berupa unta, sapi, dan kambing, فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَٰتٍ *"Pada hari yang telah ditentukan,"* yaitu hari-hari *Tasyriq,* menurut pendapat sebagian ahli takwil, atau hari-hari yang sepuluh, menurut sebagian lain, atau hari-hari *Nahr* dan *Tasriq,* menurut sebagian lain.

Kami telah menjelaskan perbedaan pendapat di antara para ahli takwil mengenai hal ini dengan berbagai riwayatnya. Kami juga telah menjelaskan pendapat yang paling mendekati kebenaran pada surah Al Baqarah, sehingga tidak perlu diulang di tempat ini.[682] Tetapi aku ingin menyampaikan sebagiannya di tempat ini.

25171. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku

---

[681] *Ibid.*

[682] Lihat penafsiran surah Al Baqarah ayat 203.

menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ *"Dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah hari-hari *Tasyriq.*"[683]

25172. Aku menceritakan dari Al Hasein, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabari kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkomentar tentang firman Allah, فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ *"Pada hari yang telah ditentukan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah hari-hari *Tasyriq.*" Mengenai firman Allah, عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّن بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ *"Atas rezeki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak,"* ia berkata, "Maksudnya adalah *badanah* (unta yang disiapkan untuk dikurbankan)."[684]

25173. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ *"Pada hari yang telah ditentukan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah hari-hari sepuluh. Sedangkan firman Allah, فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ *'Dalam beberapa hari yang terbilang',* (Al Baqarah ayat 203) maksudnya adalah hari-hari *Tasyriq.*"[685]

Firman-Nya: فَكُلُوا مِنْهَا *"Maka makanlah sebagian daripadanya."* Maksudnya adalah, makanlah sebagian daging hewan-hewan ternak yang kalian sebut nama Allah padanya, wahai manusia.

---

683 Lihat As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/38), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/361). Lihat juga penafsiran surah Al Baqarah ayat 203.

684 *Ibid.*

685 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/37).

Perintah Allah tersebut adalah perintah yang berarti boleh, bukan perintah yang berarti wajib. Tidak ada perbedaan pendapat di antara semua argumen bahwa apabila orang yang menyembelih Kurban tidak memakan sebagian daging Kurbannya maka ia tidak mengabaikan suatu kewajiban Allah. Dengan demikian, diketahui bahwa hukum makan sebagian daging Kurban bukanlah wajib.

Riwayat-riwayat dari sebagian ulama yang berpendapat demikian adalah:

25174. Suwar bin Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Atha`, tentang firman Allah, لِّيَشْهَدُوا۟ مَنَٰفِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا۟ ٱسْمَ ٱللَّهِ فِىٓ أَيَّامٍ مَّعْلُومَٰتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّنۢ بَهِيمَةِ ٱلْأَنْعَٰمِ ۖ فَكُلُوا۟ مِنْهَا وَأَطْعِمُوا۟ ٱلْبَآئِسَ ٱلْفَقِيرَ *"Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezeki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebagian daripadanya dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, memakan sebagian dagingnya tidaklah wajib."[686]

25175. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim mengabari kami, Hushain mengabari kami dari Mujahid, ia berkata, "Ini merupakan keringanan. Ia boleh makan atau tidak, seperti dalam firman Allah, وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَٱصْطَادُوا۟ *'Dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu'.* (Qs. Al Maa`idah [5]: 2) Juga seperti firman Allah, فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ *'Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi'.* (Qs. Al Jumu'ah [62]: 10) Itulah maksud firman Allah, فَكُلُوا۟

[686] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3/218).

مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ *'Maka makanlah sebagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta'."* (Qs. Al Hajj [22]: 36)[687]

25176. Husyaim mengabari kami, ia berkata: Mughirah mengabari kami dari Ibrahim, tentang firman Allah, فَكُلُوا مِنْهَا *"Maka makanlah sebagian daripadanya,"* ia berkata, "Ini adalah keringanan. Kalau mau, ia boleh makan, dan kalau mau, ia boleh tidak makan."[688]

25177. ...Ia berkata: Husyaim mengabari kami, ia berkata: Hajjaj mengabari kami dari Atha`, tentang firman Allah, فَكُلُوا مِنْهَا *"Maka makanlah sebagian daripadanya,"* ia berkata, "Ini adalah keringanan. Kalau mau, ia boleh makan, dan kalau mau, ia boleh tidak makan."[689]

25178. Ali bin Sahl menceritakan kepadaku, ia berkata: Zaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Hushain, dari Mujahid, tentang firman Allah, فَكُلُوا مِنْهَا *"Maka makanlah sebagian daripadanya,"* ia berkata, "Ini hanya keringanan."[690]

Firman-Nya: وَأَطْعِمُوا الْبَآئِسَ الْفَقِيرَ *"Dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir."* Maksudnya adalah, berikanlah makan dari sebagian hewan ternak yang kalian sembelih.

Lafazh الْبَآئِسَ *"Orang yang sengsara,"* maksudnya adalah, orang yang terdesak rasa lapar dan tertimpa bencana.

---

687 Lihat *Tafsir Al Qurthubi* (12/44).

688 *Ibid.*

689 Lihat As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/11) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3/218).

690 *Tafsir Al Qurthubi* (12/44).

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil yang menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25179. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فَكُلُوا۟ مِنْهَا وَأَطْعِمُوا۟ ٱلْبَآئِسَ ٱلْفَقِيرَ *"Maka makanlah sebagian daripadanya dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang yang tertimpa bencana dan fakir."[691]

25180. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari seorang perawi, dari Mujahid, tentang firman Allah, ٱلْبَآئِسَ ٱلْفَقِيرَ *"Orang-orang yang sengsara lagi fakir,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang yang menadahkan tangannya (meminta-minta) kepadamu."[692]

25181. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, ٱلْبَآئِسَ ٱلْفَقِيرَ *"Orang-orang yang sengsara lagi fakir,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang yang *qana'ah.*"[693]

25182. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Umar bin Atha` mengabariku dari Ikrimah, ia berkata, "Lafazh ٱلْبَآئِسَ *'Orang-orang yang sengsara',* artinya adalah orang yang terdesak

---

691 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/39), menisbatkannya hanya kepada Ibnu Jarir.
692 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/37).
693 Lihat Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/433).

kebutuhan dan mengalami bencana. Lafazh الْفَقِيرَ *'Orang-orang yang fakir'*, artinya adalah orang yang menjaga diri dari meminta-minta."[694]

25183. ...Ia berkata: Al Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, الْبَآئِسَ *"Orang-orang yang sengsara,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang yang menadahkan kedua tangannya."[695]

Firman-Nya: ثُمَّ لْيَقْضُوا تَفَثَهُمْ *"Kemudian hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka."* Maksudnya adalah, hendaklah melaksanakan manasik haji yang wajib bagi mereka, yaitu mencukur rambut, memotong kumis, melempar jumrah, dan thawaf di Baitullah.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil linnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

25184. Ibnu Abu Syawarib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepadaku, ia berkata: Asy'ats bin Suwar mengabari kami dari Nafi, dari Ibnu Umar, tentang firman Allah, ثُمَّ لْيَقْضُوا تَفَثَهُمْ *"Kemudian hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah melaksanakan kewajiban haji mereka."[696]

25185. Humaid bin Mas'adah menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Asy'ats menceritakan kepadaku dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia

[694] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2489).
[695] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/7), menisbatkannya hanya kepada Abd bin Humaid.
[696] Lihat Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (3/429).

berkata, "Lafazh تَفَثَهُمْ maksudnya adalah seluruh manasik."[697]

25186. ...Ia berkata: Husyaim mengabari kami, Abdul Malik mengabari kami dari Atha`, dari Ibnu Abbas, ia berkomentar tentang firman Allah, ثُمَّ لْيَقْضُوا تَفَثَهُمْ *"Kemudian hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka,"* ia berkata, "Lafazh تَفَثَهُمْ artinya mencukur rambut, memotong kumis, mencabut bulu ketiak, mencukur bulu kemaluan, memotong kuku, memotong cambang, melempar jumrah, dan wukuf di Arafah serta Muzdalilah."[698]

25187. Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Bisyr bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid menceritakan kepada kami dari Ikrimah, ia berkata, "Lafazh التَّفَثُ artinya adalah rambut dan kuku."[699]

25188. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Aliyyah menceritakan kepada kami dari Khalid, dari Ikrimah, dengan redaksi yang semisalnya.[700]

25189. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Abu Shakhar mengabariku dari Muhammad bin Ka'b Al Qarzhi, tentang firman Allah, ثُمَّ لْيَقْضُوا تَفَثَهُمْ *"Kemudian hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah melempar jumrah, menyembelih kurban, mencukur kumis, jenggot, dan kuku, thawaf di Baitullah, serta sa'i antara Shafa dan Marwah."[701]

---

697 *Ibid.*

698 Al Muhamili dalam *Al Amali* (1/164). Lihat Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (3/429).

699 Lihat Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (3/429).

700 *Ibid.*

701 Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (3/429).

25190. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Hakam, dari Mujahid, tentang firman Allah, ثُمَّ لْيَقْضُوا تَفَثَهُمْ *"Kemudian hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah mencukur rambut." Ia menyebutkan beberapa hal tentang haji, tetapi Syu'bah berkata, "Aku tidak menghafalnya."[702]

25191. ...Ia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Hakam, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.[703]

25192. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, ثُمَّ لْيَقْضُوا تَفَثَهُمْ *"Kemudian hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah mencukur rambut, mencukur rambut kemaluan, memotong kuku, mencukur kumis, melempar jumrah, dan memotong jenggot."[704]

25193. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi yang

[702] Lihat Mujahid dalam tafsirnya (2/423) dan Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (1/211).

[703] *Ibid.*

[704] Mujahid menyebutkan riwayat serupa dalam tafsirnya (2/422) dan Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (1/211).

semisalnya, hanya saja di dalam haditsnya ini ia tidak berkata, "Serta mencukur jenggot."[705]

25194. Nashr bin Abdurrahman Al Audi menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Muharibi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar seseorang bertanya kepada Ibnu Juraij tentang firman Allah, ثُمَّ لْيَقْضُوا تَفَثَهُمْ *"Kemudian hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah memotong jenggot dan kumis, memotong kuku, mencabut bulu ketiak, mencukur rambut kemaluan, dan melempar jumrah."[706]

25195. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim mengabari kami, Manshur mengabari kami dari Al Hasan dan Juwaibir (kakak Adh-Dhahhak), keduanya berkata, "Maksudnya adalah mencukur rambut."[707]

25196. Aku menceritakan dari Al Hasein, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabari kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkomentar tentang firman Allah, ثُمَّ لْيَقْضُوا تَفَثَهُمْ *"Kemudian hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah mencukur rambut."[708]

25197. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata,

---

[705] *Ibid.*

[706] Lihat *atsar* sebelumnya dari Ibnu Juraij, dari Mujahid.

[707] Pendapat Al Hasan ini disebutkan oleh Al Muhamili dalam *Al Amali* (1-164).

[708] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (3/429) dari Mujahid, dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/426) dari Mujahid.

"Lafazh التَّفَث artinya adalah mencukur rambut dan memotong kuku."[709]

25198. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, ثُمَّ لْيَقْضُوا تَفَثَهُمْ *"Kemudian hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah seluruh manasik haji mereka."[710]

25199. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, ثُمَّ لْيَقْضُوا تَفَثَهُمْ *"Kemudian hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka,"* ia berkata, "Lafazh التَّفَث artinya adalah keharaman."[711]

25200. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, ثُمَّ لْيَقْضُوا تَفَثَهُمْ *"Kemudian hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka,"* ia berkata, "Lafazh تَفَثَهُمْ maksudnya adalah menanggalkan ihram, yaitu mencukur rambut, memakai baju biasa, memotong kuku, dan semisalnya."[712]

25201. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Atha` bin Sa'ib, ia berkata, "Lafazh التَّفَث artinya adalah mencukur rambut, memotong

---

[709] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/37).
[710] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2489).
[711] Kami tidak menemukannya dalam rujukan-rujukan kami.
[712] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2489).

kuku, mencukur kumis, mencukur rambut kemaluan, dan seluruh perkara haji."[713]

Firman-Nya: وَلْيُوفُوا۟ نُذُورَهُمْ *"Dan hendaklah mereka menyempurnakan nadzar-nadzar mereka."* Maksudnya adalah, dan hendaklah mereka menyempurnakan nadzar-nadzar mereka, berupa menyembelih Kurban dan lain-lain.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

25202. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَلْيُوفُوا۟ نُذُورَهُمْ *"Dan hendaklah mereka menyempurnakan nadzar-nadzar mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah menyembelih Kurban yang mereka nadzarkan."[714]

25203. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَلْيُوفُوا۟ نُذُورَهُمْ *"Dan hendaklah mereka menyempurnakan nadzar-nadzar mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah nadzar haji dan Kurban, serta apa saja yang dinadzarkan seseorang pada saat haji."[715]

---

713 Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (3/429).
714 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/427).
715 Mujahid dalam tafsirnya (2/423), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2490), dan An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (6/402).

25204. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَلْيُوفُوا۟ نُذُورَهُمْ *"Dan hendaklah mereka menyempurnakan nadzar-nadzar mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah nadzar haji dan Kurban, serta apa saja yang dinadzarkan seseorang atas dirinya saat berhaji."[716]

Firman-Nya: وَلْيَطَّوَّفُوا۟ بِٱلْبَيْتِ ٱلْعَتِيقِ *"Hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah)."* Maksudnya adalah, hendaklah mereka thawaf di Baitullah Al Haram.

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai arti lafazh ٱلْعَتِيقِ di tempat ini. Sebagian berpendapat bahwa Baitullah disebut ٱلْعَتِيقِ karena Allah membebaskannya (menjaga) dari upaya para tiran untuk merobohkan dan menghancurkannya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25205. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, bahwa Ibnu Zubair berkata, "Ka'bah disebut Baitul 'Atiq karena Allah menjaganya dari para tiran."[717]

25206. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabari kami, ia berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Ibnu Zubair, dengan redaksi yang semisalnya.[718]

25207. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'ammal menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid,

---

[716] Mujahid dalam tafsirnya (2/423).
[717] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/37).
[718] *Ibid.*

ia berkata, "Ka'bah disebut Al 'Atiq karena ia dibebaskan dari para tiran."[719]

25208. Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hilal menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ *"Hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah),"* ia berkata, "Maksudnya adalah dibebaskan dari para tiran."[720]

25209. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ *"Hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah),"* ia berkata, "Allah membebaskannya dari para tiran. Maksudnya adalah Ka'bah."[721]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa Ka'bah disebut الْعَتِيقِ karena tidak seorang manusia pun yang memilikinya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

25210. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muammal menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ubaid, dari Mujahid, ia berkata, "Disebut Baitul 'Atiq karena tidak seorang pun yang punya andil kepemilikan terhadapnya."[722]

---

[719] Lihat Mujahid dalam tafsirnya (2/423) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2490).

[720] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/427).

[721] Mujahid dalam tafsirnya (2/420) dengan sedikit perbedaan, dan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (3/445).

[722] Lihat Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (1/212).

Ahli takwil lain berpendapat bahwa Ka'bah disebut demikian karena usianya yang tua. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

25211. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, بِٱلْبَيْتِ ٱلْعَتِيقِ *"Sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah),"* ia berkata, "Lafazh ٱلْعَتِيقِ artinya adalah, yang tua, karena rumah ini memang berusia tua. Seperti pedang yang tua disebut السَّيْفُ الْعَتِيقُ. Hal itu karena Ka'bah merupakan rumah pertama yang diletakkan bagi manusia, yang dibangun oleh Adam. Dialah orang yang pertama kali membangunnya, kemudian Allah menunjukkan tempatnya kepada Ibrahim setelah terkubur, lalu Ibrahim dan Isma'il membangunnya."[723]

Abu Ja'far berkata: Setiap pendapat yang kami sampaikan mengenai firman Allah, بِٱلْبَيْتِ ٱلْعَتِيقِ *"Sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah),"* memiliki sisi benarnya, meskipun pendapat yang dikemukakan Ibnu Zaid adalah yang paling kuat secara tekstual, dan meskipun yang diriwayatkan Ibnu Zubair lebih paling mendekati kebenaran, yaitu:

25212. Muhammad bin Sahl Al Bukhari menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Laits mengabariku dari Abdurrahman bin Khalid bin Musafir, dari Muhammad bin Urwah, dari Abdullah bin Zubair, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, إِنَّمَا سُمِّيَ الْبَيْتُ الْعَتِيقُ لأَنَّ اللهَ أَعْتَقَهُ مِنَ الْجَبابِرَةِ فَلَمْ يُظْهَرْ عَلَيْهِ قَطُّ *"Ka'bah disebut Baitul 'Atiq karena Allah membebaskannya dari para*

[723] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/428).

penguasa tiran, sehingga ia tidak pernah ditaklukkan sama sekali." (Shahih)[724]

25213. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, bahwa Az-Zuhri berkata: Kami mendengar Rasulullah SAW bersabda, إِنَّمَا سُمِّيَ الْبَيْتُ الْعَتِيقَ لأَنَّ اللهَ أَعْتَقَهُ *"Ka'bah disebut Baitul 'Atiq karena Allah membebaskannya...."* Ia lalu menyebutkan riwayat yang semisalnya.[725]

Thawaf yang diperintahkan Allah di Ka'bah dalam ayat ini maksudnya adalah *thawaf ifadhah,* yang dilakukan sesudah wukuf di Arafah, baik pada hari Nahr maupun sesudahnya. Tidak ada perbedaan pendapat antara para ahli takwil mengenai hal ini.

Sebagian ahli takwil yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat sebagai berikut:

25214. Amr bin Sa'id Al Qurasyi menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid menceritakan kepada kami, ia berkata: Asy'ats menceritakan kepada kami, Al Hasan berkomentar tentang firman Allah, وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ *"Hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah),"* ia berkata, "Maksudnya adalah thawaf ziarah."[726]

25215. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid menceritakan kepada kami, ia berkata: Asy'ats

---

[724] HR. At-At-Tirmidzi dalam sunannya (3170), ia berkata, "Status hadits *hasan.*" Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (10/412), ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazzar, dan dalam *sanad*-nya terdapat Abdullah bin Shalih, sekretaris Al-Laits." Dikatakan bahwa dia *tsiqah-ma'mun* (amat tepercaya), namun beberapa Imam menilainya lemah. Perawi lainnya *tsiqah.*

[725] At-Tirmidzi mengisyaratkannya dalam sunannya (3170), dan ini merupakan hadits *mursal* dari Az-Zuhri.

[726] Lihat *Tafsir Al Qurthubi* (12/50).

menceritakan kepada kami, bahwa Al Hasan berkomentar tentang firman Allah, بِٱلْبَيْتِ ٱلْعَتِيقِ *"Hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah),"* ia berkata, "Maksudnya adalah thawaf wajib."[727]

25216. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَلْيَطَّوَّفُوا۟ بِٱلْبَيْتِ ٱلْعَتِيقِ *"Hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah),"* ia berkata, "Maksudnya adalah ziarah ke Baitullah."[728]

25217. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim mengabari kami dari Hajjaj dan Abdul Malik, dari Atha`, tentang firman Allah, وَلْيَطَّوَّفُوا۟ بِٱلْبَيْتِ ٱلْعَتِيقِ *"Hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah),"* ia berkata, "Maksudnya adalah thawaf pada hari Nahr."[729]

25218. Abu Abdurrahman Al Barqi menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Abu Salmah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku bertanya kepada Zuhair tentang firman Allah, وَلْيَطَّوَّفُوا۟ بِٱلْبَيْتِ ٱلْعَتِيقِ *"Hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah),"* ia berkata, "Maksudnya adalah thawaf wada'."[730]

Para ulama *qira'at* berbeda dalam membaca huruf *lam* pada awal kata perintah dalam ayat ini. Mayoritas ulama *qira'at* Kufah[731] membacanya ثُمَّ لْيَقْضُوا۟ تَفَثَهُمْ وَلْيُوفُوا۟ نُذُورَهُمْ وَلْيَطَّوَّفُوا۟ dengan *sukun*

[727] *Ibid.*
[728] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/41), menisbatkannya hanya kepada Ibnu Jarir.
[729] Lihat *Tafsir Al Qurthubi* (12/50-52).
[730] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (12/52).
[731] Lihat *Hujjah Al Qira`at* (1/473).

pada semua huruf *lam* tersebut dengan maksud *takhfif,* sebagaimana cara mereka membaca lafazh هُوَ apabila sebelumnya adalah partikel وَ. Oleh karena itu, mereka membaca ayat, وَهْوَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ *"Dan Dia Maha Mengetahui segala isi hati."* (Qs. Hadiid [57]: 6) dengan *sukun* pada huruf *ha'*. Demikian pula partikel perintah لِ apabila sebelumnya merupakan kata sambung seperti وَ, فَ, dan ثُمَّ. Ini juga merupakan cara pembacaan mayoritas ulama *qira'at* Bashrah. Hanya saja, Abu Amr bin Ala membaca huruf *lam* dengan *kasrah* pada lafazh ثُمَّ لِيَقْضُوا secara khusus, karena *waqaf* pada partikel ثُمَّ dianggap baik-baik saja, dan ini tidak boleh pada partikel وَ serta فَ.

Alasan yang dijadikan Abu Amr sebagai dasar bacaannya ini merupakan alasan yang baik dari segi *qiyas*, tetapi mayoritas ulama *qira'at* membacanya *sukun*.

Pendapat yang paling mendekati kebenaran menurutku adalah bacaan sukun dan kasrah pada huruf *lam* dalam lafazh لْيَقْضُوا yang merupakan bacaan yang masyhur dan berlaku, sehingga bacaan mana saja yang dipegang oleh ulama *qira'at,* telah dianggap benar. Hanya saja, bacaan dengan *kasrah* dalam kasus ini secara khusus lebih sesuai dengan *qiyas*, dengan alasan Abu Amr yang telah aku jelaskan, sebab ulama *qira'at* yang membaca وَهْوَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ dengan sukun pada huruf هُوَ yang didahulu dengan وَ atau فَ, serta membaca ثُمَّ هُوَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْمُحْضَرِينَ dengan *dhammah* pada هُوَ seharusnya juga berbuat demikian pada lafazh ثُمَّ لْيَقْضُوا تَفَثَهُمْ, yaitu dengan *kasrah* pada huruf *lam,* karena sebelumnya adalah lafazh ثُمَّ, dan membaca dengan *sukun* pada lafazh وَلْيُوفُوا نُذُورَهُمْ.

Disebutkan dari Abu Abdurrahman As-Sulami dan Al Hasan Al Bashri, bahwa keduanya membacanya dengan *kasrah* sesudah ثُمَّ dan وَ, dan ini merupakan cara pembacaan yang populer. Hanya saja, mayoritas ulama *qira'at* membacanya dengan *sukun* sesudah وَ dan ثُمَّ, dan ini lebih populer dan lebih fasih. Jadi, bacaan dengan *sukun* lebih aku sukai daripada dengan *kasrah*.

ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ حُرُمَٰتِ ٱللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ ۗ وَأُحِلَّتْ لَكُمُ ٱلْأَنْعَٰمُ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ۖ فَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلرِّجْسَ مِنَ ٱلْأَوْثَٰنِ وَٱجْتَنِبُوا۟ قَوْلَ ٱلزُّورِ ﴿٣٠﴾

"Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta." (Qs. Al Hajj [22]: 30)

Takwil firman Allah: ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ حُرُمَٰتِ ٱللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ ۗ وَأُحِلَّتْ لَكُمُ ٱلْأَنْعَٰمُ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ۖ فَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلرِّجْسَ مِنَ ٱلْأَوْثَٰنِ وَٱجْتَنِبُوا۟ قَوْلَ ٱلزُّورِ ﴿٣٠﴾ ***(Demikianlah [perintah Allah]. Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta)***

ذَٰلِكَ *"Demikian"* perkara yang diperintahkan Allah, yaitu menghilangkan kotoran, memenuhi nadzar, dan thawaf di Baitul Atiq, yang merupakan perkara wajib bagi kalian dalam mengerjakan ibadah haji.

Firman-Nya وَمَن يُعَظِّمْ حُرُمَٰتِ ٱللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ *"Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya."* Maksudnya adalah, barangsiapa menghindari hal-hal yang diperintahkan Allah

untuk dihindari saat ihram demi mengagungkan batasan-batasan Allah, agar tidak jatuh pada hal-hal yang diharamkan, maka itu lebih baik baginya di sisi Tuhannya di akhirat nanti. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

25219. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Mujahid berkomentar tentang firman Allah, ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ حُرُمَٰتِ ٱللَّهِ *"Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah,"* ia berkata, "Lafazh ٱلْحُرْمَةُ maksudnya adalah Makkah, haji, umrah, serta seluruh maksiat yang dilarang Allah."[732]

25220. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.[733]

25221. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ حُرُمَٰتِ ٱللَّهِ *"Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah,"* ia berkata, "Lafazh ٱلْحُرْمَةُ maksudnya adalah Masy'ari Haram, Baitul Haram, Masjidil Haram, dan Baladul Haram. Semua itu disebut *Al Hurumat.*"[734]

---

[732] Mujahid dalam tafsirnya (2/424) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2490).
[733] *Ibid.*
[734] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/44), menisbatkannya hanya kepada Ibnu Jarir.

Firman-Nya: وَأُحِلَّتْ لَكُمُ الْأَنْعَامُ *"Dan, telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak."* Maksudnya adalah, Allah menghalalkan bagi kalian, wahai manusia, binatang-binatang ternak untuk kalian makan apabila kalian telah menyembelihnya. Allah tidak mengharamkan bagi kalian *bahirah, washilah, ham,* dan hewan-hewan yang sebagiannya kalian berikan kepada tuhan-tuhan kalian.

Firman-Nya: إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ *'Terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya."* Maksudnya adalah, kecuali yang telah disebutkan kepada kalian di dalam Kitab Allah, yaitu bangkai, darah, daging babi, hewan yang disembelih dengan menyebut selain nama Allah, hewan yang tercekik hingga mati, hewan yang dilempar hingga mati, hewan yang jatuh hingga mati, hewan yang ditanduk hingga mati, hewan yang diterkam binatang buas, serta hewan yang disembelih untuk berhala, karena semua itu adalah kotor." Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

25222. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ *"Terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, kecuali bangkai dan hewan yang disembelih tanpa menyebut nama Allah."[735]

25223. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabari kami, ia berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami dari Qatadah, dengan redaksi yang semisalnya.[736]

Firman-Nya: فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ *"Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu."* Maksudnya adalah, jauhilah

---

[735] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/181).

[736] *Ibid.*

oleh kalian menyembah berhala-berhala itu dan menaati syetan dengan menyembahnya, karena berhala-berhala itu najis.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

25224. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلرِّجْسَ مِنَ ٱلْأَوْثَٰنِ *"Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, jauhilah ketaatan terhadap syetan dalam menyembah berhala-berhala."[737]

25225. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, ٱلرِّجْسَ مِنَ ٱلْأَوْثَٰنِ *"Berhala-berhala yang najis itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah menyembah berhala-berhala."[738]

Firman-Nya: وَٱجْتَنِبُوا۟ قَوْلَ ٱلزُّورِ *"Dan jauhilah perkataan-perkataan dusta."* Maksudnya adalah, jauhilah perkataan dusta dan palsu atas nama Allah, yaitu perkataan kalian tentang tuhan-tuhan, مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ *"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya."* (Qs. Az-Zumar [39]: 3) Yaitu perkataan kalian tentang para malaikat, bahwa mereka adalah anak-anak perempuan Allah, serta perkataan-perkataan semacam itu, karena itu adalah kebohongan dan palsu, serta perbuatan syirik terhadap Allah.

Penakwilan kami sejalan dengan pendapat para ahli takwil yang menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

---

737 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (12/54).
738 *Ibid.*

25226. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, قَوْلَ ٱلزُّورِ *"Perkataan-perkataan dusta,"* ia berkata, "Lafazh ٱلزُّورِ artinya adalah kebohongan."[739]

25227. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.[740]

25228. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَٱجْتَنِبُوا۟ قَوْلَ ٱلزُّورِ ﴿٣٠﴾ حُنَفَآءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِۦ *"Dan jauhilah perkataan-perkataan dusta. Dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia,"* ia berkata, "Maksudnya adalah merekayasa dan berbohong atas nama Allah."[741]

25229. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ashim, dari Wa'il bin Rabi'ah, dari Abdullah, ia berkata, "Kesaksian palsu disejajarkan dengan syirik." Lalu ia membaca ayat, فَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلرِّجْسَ مِنَ ٱلْأَوْثَٰنِ وَٱجْتَنِبُوا۟ قَوْلَ ٱلزُّورِ *"Maka*

---

739 Mujahid dalam tafsirnya (2/424) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2491).

740 *Ibid.*

741 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/44), menisbatkannya hanya kepada Ibnu Jarir.

jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta."[742]

25230. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar menceritakan kepada kami dari Ashim, dari Wa'il bin Rabi'ah, ia berkata, "Kesaksian palsu sebanding dengan syirik." Kemudian ia membaca ayat, فَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلرِّجْسَ مِنَ ٱلْأَوْثَـٰنِ وَٱجْتَنِبُوا۟ قَوْلَ ٱلزُّورِ *"Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta."*[743]

25231. Abu Sa'ib menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan Al Ushfuri menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Khuraim bin Fatik, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, عُدِلَتْ شَهَادَةُ الزُّورِ بِالشِّرْكِ بِاللهِ *"Kesaksian palsu disejajarkan dengan syirik kepada Allah."* Kemudian beliau membaca ayat, فَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلرِّجْسَ مِنَ ٱلْأَوْثَـٰنِ وَٱجْتَنِبُوا۟ قَوْلَ ٱلزُّورِ *"Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta."*[744]

25232. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Marwan bin Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Sufyan Al Ushfuri, dari Fatik bin Fudhalah, dari Aiman bin Khuraim, bahwa Nabi SAW berkhutbah dengan berdiri, lalu bersabda, أَيُّهَا النَّاسُ عُدِلَتْ شَهَادَةُ الزُّورِ بِالشِّرْكِ بِاللهِ *"Wahai manusia, kesaksian palsu disejajarkan dengan syirik kepada Allah."* Rasulullah menyebutkannya sebanyak dua kali. Beliau lalu membaca ayat, فَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلرِّجْسَ مِنَ ٱلْأَوْثَـٰنِ وَٱجْتَنِبُوا۟ قَوْلَ

---

[742] Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (9/109) dan Abdurrazzaq dalam tafsirnya (8/327).

[743] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (4/550).

[744] At-Tirmidzi dalam *Asy-Syahadat* (2299) dan Ahmad musnadnya (4/223).

ٱلزُّورِ *"Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta."*[745]

Bisa jadi maksud ayat ini adalah, jauhilah terkena najis dari berhala, wahai manusia, lantaran kalian menyembahnya.

Jika orang bertanya, "Apakah di antara berhala-berhala itu ada yang tidak najis, sehingga dikatakan فَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلرِّجْسَ مِنَ ٱلْأَوْثَٰنِ yang secara sepintas artinya, jauhilah yang najis di antara berhala-berhala itu?"

Jawabannya adalah, "Seluruh berhala adalah najis. Makna lafazh ini bukan demikian, melainkan, jauhilah najis yang bersumber dari berhala-berhala itu, maksudnya dari menyembahnya, karena yang diperintahkan Allah dari ayat, فَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلرِّجْسَ adalah menjauhi penyembahannya, dan penyembahan itulah yang najis, sesuai pendapat Ibnu Abbas dan ulama yang kami sebutkan pendapatnya sebelum ini.
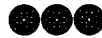
●●●

حُنَفَآءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِۦ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَتَخْطَفُهُ ٱلطَّيْرُ أَوْ تَهْوِى بِهِ ٱلرِّيحُ فِى مَكَانٍ سَحِيقٍ ﴿٣١﴾

***"Dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh."* (Qs. Al Hajj (22): 31)**

---

745 Ahmad dalam musnadnya (8/187).

Takwil firman Allah: حُنَفَآءَ لِلَّهِ غَيۡرَ مُشۡرِكِينَ بِهِۦۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَتَخۡطَفُهُ ٱلطَّيۡرُ أَوۡ تَهۡوِي بِهِ ٱلرِّيحُ فِي مَكَانٖ سَحِيقٖ ﴿٣١﴾ ***(Dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh)***

Maksudnya adalah, wahai manusia, jauhilah penyembahan berhala-berhala dan perkataan syirik, dengan konsisten memurnikan tauhid bagi Allah, mengkhususkan ketaatan dan ibadah kepada-Nya semata, tanpa melibatkan berhala-berhala dan tanpa menyekutukan-Nya dengan apa pun, karena barangsiapa menyekutukan Allah dengan suatu, maka perumpamaan jauhnya ia dari hidayah dan kebenaran, kebinasaannya, dan tersesatnya ia dari Tuhannya, seperti orang yang jatuh dari langit, lalu disambar burung dan lenyap, atau angin menerbangkannya ke tempat yang jauh.

Arti lafazh سَحِيقٍ adalah jauh, terambil dari lafazh أَسْحَقَهُ اللهُ yang artinya, semoga Allah menjauhkannya dari rahmat-Nya. Pola أَسْحَقَ dan سَحُقَ memiliki arti yang sama. Darinya diambil lafazh نَخْلَةٌ سَحُوْقٌ yang artinya pohon kurma yang tinggi. Seperti dalam syair berikut ini,

كَانَتْ لَنَا جَارَةٌ فَأَزْعَجَهَا قَاذُوْرَةٌ تُسْحِقُ النَّوَى قُدُمًا

"Kami pernah mempunyai budak perempuan, ia dibawa kabur unta yang berlari lurus ke tempat yang jauh."[746]

Jadi, demikianlah perumpamaan orang yang menyekutukan Allah dari segi jauhnya ia dari Tuhannya dan dari menepati

---

[746] Bait ini diambil dari *qasidah* milik Ubaidullah bin Qais Ar-Ruqayyat dari *bahr al munsarih,* yang digubahnya untuk memuji Abdul Aziz bin Marwan. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 151).

kebenaran, yaitu seperti orang yang jatuh dari langit ke bumi, atau seperti lenyapnya orang yang disambar burung saat berada di udara.

Penakwilan kami sejalan dengan pendapat para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

25233. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَآءِ *"Maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit,"* ia berkata, "Ini merupakan perumpamaan yang dibuat Allah bagi orang yang menyekutukan Allah dari segi jauhnya ia dari hidayah dan kebinasaannya." فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ *"Lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh."*[747]

25234. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarikan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabari kami dari Qatadah, dengan redaksi yang semisalnya.[748]

25235. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ *"Ke tempat yang jauh,"* ia berkata, "Artinya adalah."[749]

---

[747] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/38).
[748] *Ibid.*
[749] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2490), namun kami tidak menemukannya dalam *Tafsir Mujahid*. Serta Az-Zajjaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/407).

25236. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.[750]

Pada ayat, فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَتَخْطَفُهُ ٱلطَّيْرُ *"Maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung,"* lafazh فَتَخْطَفُهُ yang berbentuk *fi'il mudhari'* di-*'athaf*-kan pada kata yang berbentuk *fi'il madhi,* seperti pada ayat, إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah."* (Qs. Al Hajj [22]: 25) Aku telah menjelaskan masalah ini sebelumnya.

ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى ٱلْقُلُوبِ ﴿٣٢﴾

"*Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati.*" (Qs. Al Hajj (22): 32)

Takwil firman Allah: ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى ٱلْقُلُوبِ ﴿٣٢﴾ ***(Demikianlah [perintah Allah]. Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati)***

Maksud ayat di atas adalah, Allah berfirman, "Apa yang Aku sebutkan dan perintahkan kepada kalian, wahai manusia; menjauhi najis dari berhala-berhala, menjauhi perkataan dusta, dengan cenderung kepada Allah, mengagumkan syiar-syiar Allah, yaitu

[750] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2490), tetapi kami tidak menemukannya dalam *Tafsir Mujahid.* Az-Zajjaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/407).

memperbagus dan menggemukkan unta, serta menjalankan manasik haji sesuai perintah Allah. Semua itu timbul dari ketakwaan hati kalian."

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

25237. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Isma'il bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ziyad menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Abu Laili, dari Hakm, dari Muqsim, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَمَن يُعَظِّمْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى ٱلْقُلُوبِ *"Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati,"* ia berkata, "Maksudnya adalah membesarkan, membaguskan, dan menggemukkan unta yang hendak disembelih."[751]

25238. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Muhammad bin Abdurrahman, dari Qasim bin Abu Bazzah, dari Mujahid, tentang firman Allah, ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ *"Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah membesarkan dan menggemukkan unta yang hendak disembelih."[752]

25239. Riwayat yang sama dari Anbasah, dari Al-Laits, dari Mujahid, hanya saja Mujahid berkata, "Maksudnya adalah membaguskan."[753]

---

[751] Lihat Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/2491). Setelah mengisyaratkan riwayat ini, ia berkata, "Tetapi di dalam *sanad*-nya terdapat Ibnu Abi Laila yang buruk hafalannya."

[752] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (3/275, 276) menyebutkan riwayat serupa.

[753] Lihat *Tafsir Al Qurthubi* (12/56).

25240. Abdul Hamid bin Bayan Al Wasithi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq mengabari kami dari Abu Bisyr, Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَمَن يُعَظِّمْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ *"Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah membesarkan, menggemukkan, dan membaguskan unta."[754]

25241. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.[755]

25242. Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami, Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud bin Abu Hindun mengabari kami dari Muhammad bin Abu Musa, ia berkata, "Wukuf di Arafah termasuk syiar-syiar Allah, melempar jumrah termasuk syiar-syiar Allah, dan menyembelih *badanah* (unta yang disiapkan untuk Kurban) termasuk syiar-syiar Allah. Barangsiapa membesarkannya, maka termasuk melaksanakan syiar-syiar Allah. Allah berfirman, وَمَن يُعَظِّمْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ *'Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah'*. Jadi, barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka itu timbul dari ketakwaan hati."[756]

---

754 Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/386) dan *Taghliq At-Ta'liq* (3/87).

755 *Ibid.*

756 Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (3/275) menyebutkan riwayat yang lebih panjang darinya. Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2492).

25243. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, وَمَن يُعَظِّمْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ *"Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah,"* ia berkata, "Lafazh شَعَٰٓئِرَ mencakup *jumrah*, Shafa dan Marwah, Al Masy'ar Al Haram, serta Muzdalifah." Ia menambahkan, "Lafazh شَعَٰٓئِرَ mencakup tanah Haram."[757]

Pendapat yang paling mendekati kebenaran adalah, Allah menginformasikan bahwa mengagungkan syiar-syiar Allah, yaitu manasik haji yang dijadikan Allah sebagai ritual mereka, tempat-tempat yang diperintahkan Allah untuk melaksanakan hal-hal yang diwajibkan bagi mereka, serta berbagai perbuatan yang diwajibkan Allah dalam haji dan dilaksanakan karena ketakwaan hati. Oleh karenanya Allah tidak mengkhususkan sebagian darinya, maka mengagungkan semua itu hanya bisa timbul dari ketakwaan hati. Kewajiban hamba-hamba-Nya yang beriman adalah mengagungkan semua itu. Allah berfirman, فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى ٱلْقُلُوبِ *"Maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati."*

Kata ganti yang digunakan adalah هَا (untuk feminin), bukan هُ (untuk maskulin), karena maksudnya adalah, فَإِنَّ تِلْكَ التَّعْظِيْمَةَ مَعَ اجْتِنَابِ الرِّجْسِ مِنَ الْأَوْثَانِ مِنْ تَقْوَى الْقُلُوْبِ "Maka sesungguhnya pengagungan itu, yang disertai dengan menghindari najis dari menyembah berhala-berhala tersebut, timbul dari ketakwaan hati", sebagaimana firman Allah, إِنَّ رَبَّكَ مِنۢ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ *"Sesungguhnya Tuhan kamu, sesudah tobat yang disertai dengan iman itu adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Qs. Al A'raaf [7]: 153)

Maksud lafazh فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى ٱلْقُلُوبِ *"Maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati,"* adalah, sesungguhnya itu timbul dari

---

757 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/121).

ketakutan hati kepada Allah, pengetahuan yang sebenarnya tentang keagungan Allah, dan kemurnian tauhid terhadap-Nya.

"Bagi kamu pada binatang-binatang hadyu, itu ada beberapa manfaat, sampai kepada waktu yang ditentukan, kemudian tempat wajib (serta akhir masa) menyembelihnya ialah setelah sampai ke Baitul 'Atiq (Baitullah)."

(Qs. Al Hajj (22): 33)
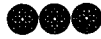
Takwil firman Allah: لَكُمْ فِيهَا مَنَٰفِعُ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ مَحِلُّهَآ إِلَى ٱلْبَيْتِ ٱلْعَتِيقِ ﴿٣٣﴾ ***(Bagi kamu pada binatang-binatang hadyu, itu ada beberapa manfaat, sampai kepada waktu yang ditentukan, kemudian tempat wajib [serta akhir masa] menyembelihnya ialah setelah sampai ke Baitul 'Atiq [Baitullah])***

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai manfaat-manfaat yang disebutkan Allah dalam ayat ini, dan yang diinformasikan-Nya, bahwa itu ada hingga waktu yang ditentukan.

Perbedaan mereka tentang hal ini seiring dengan perbedaan mereka tentang makna *sya'air* dalam firman-Nya, وَمَن يُعَظِّمْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى ٱلْقُلُوبِ *"Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati."*

Menurut ahli takwil yang mengatakan bahwa maksud lafazh شَعَٰٓئِرَ adalah *badanah* (unta yang disiapkan untuk kurban), maka maksud ayat ini adalah, dan bagi kalian manfaat-manfaat dari *badanah* itu, wahai manusia.

Mereka yang berpendapat demikian juga berbeda pendapat mengenai kondisi mereka dalam memperoleh manfaat-manfaat tersebut, dan mengenai batas waktu yang dijelaskan Allah dalam lafazh, إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى *"Sampai kepada waktu yang ditentukan."* Sebagian berpendapat bahwa kondisi yang menurut informasi Allah mereka memperoleh manfaat-manfaat itu, adalah kondisi saat si empunya belum merobohkannya, atau belum menyebutnya sebagai *badanah* (unta yang disiapkan untuk dikurbankan), serta belum mengalunginya dengan tanda Kurban. Menurut mereka, manfaat dalam kondisi ini adalah meminum susunya, mengendarai punggungnya, serta berbagai hasil dan keturunan yang dikaruniakan Allah melaluinya. Batas waktu yang diinformasikan Allah, bahwa hamba-hamba-Nya memperoleh beberapa manfaat darinya, adalah sampai mereka merobohkannya. Jika mereka telah merobohkannya, maka manfaat-manfaat tersebut pun gugur, dan tidak ada yang dibolehkan lagi bagi mereka. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25244. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Laila, dari Hakam, dari Muqsim, dar Ibnu Abbas, tentang firman Allah, لَكُمْ فِيهَا مَنَٰفِعُ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى *"Bagi kamu pada binatang-binatang hadyu, itu ada beberapa manfaat, sampai kepada waktu yang ditentukan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, selama ia belum dinyatakan sebagai *badanah.*"[758]

25245. Abdul Hamid bin Bayan menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Yusuf mengabari kami dari Yusuf, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, لَكُمْ فِيهَا مَنَٰفِعُ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى *"Bagi kamu pada binatang-binatang hadyu, itu ada beberapa manfaat, sampai kepada waktu yang ditentukan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah mengendarainya,

[758] Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2492).

meminum susunya, dan anak yang dilahirkan. Apabila ia telah dinyatakan sebagai *badanah* atau *hadyu,* maka semua manfaat itu hilang."[759]

25246. Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Hakam, dari Mujahid, tentang firman Allah, لَكُمْ فِيهَا مَنَٰفِعُ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى *"Bagi kamu pada binatang-binatang hadyu, itu ada beberapa manfaat, sampai kepada waktu yang ditentukan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, kalian memperoleh manfaat dari punggungnya, susunya, dan bulunya, sampai ia menjadi *badanah."*[760]

25247. Ibnu Abu Adi mengabari kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Hakam, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.[761]

25248. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Ibnu Abi Najih dan Al-Laits, dari Mujahid, tentang firman Allah, لَكُمْ فِيهَا مَنَٰفِعُ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى *"Bagi kamu pada binatang-binatang hadyu, itu ada beberapa manfaat, sampai kepada waktu yang ditentukan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, manfaat pada rambutnya dan susunya sebelum kamu menyatakannya sebagai *badanah."*[762]

---

[759] Lihat Mujahid dalam tafsirnya (2/424), Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (3/359), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/430), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/453).

[760] *Ibid.*

[761] *Ibid.*

[762] *Ibid.*

25249. ...ia berkata: Harun bin Mughirah menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.[763]

25250. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, لَكُمْ فِيهَا مَنَٰفِعُ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى *"Bagi kamu pada binatang-binatang hadyu, itu ada beberapa manfaat, sampai kepada waktu yang ditentukan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah manfaat pada dagingnya, susunya, bulunya, dan wolnya, sebelum ia dinyatakan sebagai *hadyu.*"[764]

25251. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya, namun di sini ia menambahkan, "Itulah batas waktu yang ditentukan."[765]

25252. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim mengabarkan kepada kami, Hajjaj menceritakan kepadaku dari Atha'', ia berkomentar tentang firman Allah, لَكُمْ فِيهَا مَنَٰفِعُ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ مَحِلُّهَآ إِلَى ٱلْبَيْتِ ٱلْعَتِيقِ *"Bagi kamu pada binatang-binatang hadyu, itu ada beberapa manfaat, sampai kepada waktu yang ditentukan, kemudian tempat wajib (serta akhir masa) menyembelihnya ialah setelah sampai ke Baitul*

---

[763] *Ibid.*

[764] Lihat Mujahid dalam tafsirnya (2/424), Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (3/359), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/430), Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/453), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/47).

[765] *Ibid.*

'Atiq (Baitullah), ia berkata, "Maksudnya adalah manfaat-manfaat pada susunya, punggungnya, dan bulunya. إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمًّى *'Sampai kepada waktu yang ditentukan',* yaitu sampai ia dikalungi tanda Kurban."[766]

25253. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim mengabarkan kepada kami, Juwaibir mengabari kami dari Adh-Dhahhak, dengan redaksi yang semisalnya.[767]

25254. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Aliyyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Abi Najih berkomentar tentang firman Allah, لَكُمۡ فِيهَا مَنَٰفِعُ إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمًّى *"Bagi kamu pada binatang-binatang hadyu, itu ada beberapa manfaat, sampai kepada waktu yang ditentukan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, sampai pemiliknya merobohkannya (menyembelihnya) sebagai *badanah."*[768]

25255. ...ia berkata: Ibnu Aliyyah menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Qatadah, tentang firman Allah, لَكُمۡ فِيهَا مَنَٰفِعُ إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمًّى *"Bagi kamu pada binatang-binatang hadyu, itu ada beberapa manfaat, sampai kepada waktu yang ditentukan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah manfaat pada punggung dan susunya. Jika ia telah dikalungi tanda Kurban, maka tempat wajib serta akhir masa menyembelihnya adalah setelah sampai Baitul 'Atiq."[769]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa lafazh شَعَٰٓئِرَ dalam firman Allah, ذَٰلِكَۖ وَمَن يُعَظِّمۡ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ فَإِنَّهَا مِن تَقۡوَى ٱلۡقُلُوبِ *"Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari*

---

[766] Lihat Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (3/359), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/430), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3/221).

[767] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/430).

[768] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2492).

[769] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/121). Lihat Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/430) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3/221).

ketakwaan hati," maksudnya adalah *badanah*. Kata ganti هَا dalam lafazh لَكُمْ فِيهَا kembali kepada شَعَٰٓئِرِ. Para ahli takwil berpendapat tentang lafazh لَكُمْ فِيهَا مَنَٰفِعُ *"Bagi kamu pada binatang-binatang hadyu, itu ada beberapa manfaat,"* adalah, kalian boleh mengambil beberapa manfaat dari binatang ternak yang kalian tetapkan sebagai *badanah,* yaitu dengan menunggangi punggungnya ketika kalian membutuhkannya, dan meminum susunya apabila kalian terdesak.

Menurut mereka, batas waktu yang ditetapkan adalah sampai ia disembelih. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25256. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Ibnu Abi Najih, dari Atha`', tentang firman Allah, لَكُمْ فِيهَا مَنَٰفِعُ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى *"Bagi kamu pada binatang-binatang hadyu, itu ada beberapa manfaat, sampai kepada waktu yang ditentukan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah mengendarai *badanah* dan meminum susunya apabila si empunya membutuhkan."[770]

25257. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Atha`' bin Abu Rabah berkomentar tentang firman Allah, لَكُمْ فِيهَا مَنَٰفِعُ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى *"Bagi kamu pada binatang-binatang hadyu, itu ada beberapa manfaat, sampai kepada waktu yang ditentukan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, sampai ia disembelih." Ia menambahkan, "Si empunya boleh menaikkan orang yang letih dan kehilangan sarana perjalanan di atas punggungnya karena darurat. Nabi SAW memerintahkan, apabila si empunya membutuhkannya, maka ia dapat dijadikan angkutan dan kendaraan bagi orang yang

[770] Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2492), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/430), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3/221).

letih." Aku lalu bertanya kepada Atha`, "Siapa itu?" Atha` menjawab, "Orang yang berjalan kaki, orang yang kehilangan sarana perjalanan, dan orang yang mengikuti. Apabila unta itu melahirkan anak, maka anaknya boleh dibawa di atasnya, dan si empunya tidak boleh meminum susunya kecuali yang lebih dari kebutuhan anaknya. Apabila ada kelebihan dari air susunya, maka ia boleh diminum oleh orang yang berkurban dan yang tidak."[771]

Ulama yang mengatakan bahwa arti lafazh شَعَٰٓئِرَ dalam firman Allah, ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمۡ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ *"Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah,"* adalah syiar-syiar haji, yaitu tempat-tempat yang digunakan untuk mengerjakan manasik, berbeda pendapat mengenai manfaat-manfaat yang disebutkan dalam firman Allah, لَكُمۡ فِيهَا مَنَٰفِعُ *"Bagi kamu pada binatang-binatang hadyu itu ada beberapa manfaat."* Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah, dan bagi kalian, pada tempat-tempat manasik yang kalian agungkan ini, terdapat berbagai manfaat, yaitu perniagaan dan jual beli. Batas waktunya adalah yang keluar dari syiar-syiar Allah kepada yang lain, atau menurut sebagian lain, keluar dari tempat-tempat yang dijadikan sebagai manasik ke tempat-tempat lain.

25258. Al Hasein bin Ali Ash-Shuda'i menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Sulaiman Adh-Dhabbi, dari Ashim bin Abu Nujud, dari Abu Razin, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, لَكُمۡ فِيهَا مَنَٰفِعُ *"Bagi kamu pada binatang-binatang hadyu itu ada beberapa manfaat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah pasar-pasar

[771] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/121), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (12/56), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/24).

mereka, karena Allah tidak menyebutkan kata manfaat kecuali untuk dunia."[772]

25259. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud bin Abu Hindun mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin Abu Musa, tentang firman Allah, لَكُمْ فِيهَا مَنَٰفِعُ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى *"Bagi kamu pada binatang-binatang hadyu, itu ada beberapa manfaat, sampai kepada waktu yang ditentukan,"* ia berkata, "Batas waktu yang ditentukan itu maksudnya adalah keluar darinya ke tempat yang lain."[773]

Ulama lain berpendapat bahwa manfaat-manfaat yang disebutkan Allah di sini adalah menjalankan manasik-manasik haji yang diperintahkan Allah. Sedangkan batas waktu yang ditentukan adalah berakhirnya masa-masa haji; saat manasik haji dilaksanakan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

25260. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, لَكُمْ فِيهَا مَنَٰفِعُ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ مَحِلُّهَآ إِلَى ٱلْبَيْتِ ٱلْعَتِيقِ *"Bagi kamu pada binatang-binatang hadyu, itu ada beberapa manfaat, sampai kepada waktu yang ditentukan, kemudian tempat wajib (serta akhir masa) menyembelihnya ialah setelah sampai ke Baitul 'Atiq (Baitullah),"* ia berkata, "Allah berfirman, وَمَن يُعَظِّمْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى ٱلْقُلُوبِ *'Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati'.* Bagi kalian pada syiar-syiar itu ada beberapa manfaat hingga batas waktu yang ditentukan. Apabila hari-hari tersebut telah berakhir, maka kamu tidak melihat seorang pun yang datang ke Arafah untuk wukuf demi mencari pahala, dan tidak pula Muzdalifah

[772] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/430).

[773] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (3/287) menyebutkan riwayat serupa.

untuk melempar jumrah. Mereka telah pergi dari berbagai negeri untuk hari-hari yang di dalamnya terdapat berbagai manfaat ini, dan sesungguhnya manfaat-manfaatnya itu hingga hari-hari tersebut. Itulah batas waktu yang ditentukan. Setelah hari-hari itu berakhir, manfaat itu kembali kepada Baitul 'Atiq saja."[774]

Abu Ja'far berkata: Sebelumnya kami telah menyampaikan ,argumen bahwa maksud firman Allah, وَمَن يُعَظِّمْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ "*Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah,*" adalah, setiap perbuatan atau tempat yang dijadikan Allah sebagai tanda manasik haji bagi hamba-hamba-Nya, karena Allah tidak membuat pengkhususan apa pun, baik menurut *khabar* maupun akal.

Jika demikian, maka diketahui bahwa maksud firman Allah, لَكُمْ فِيهَا مَنَٰفِعُ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى "*Bagi kamu pada binatang-binatang hadyu, itu ada beberapa manfaat, sampai kepada waktu yang ditentukan,*" adalah, bagi kalian berbagai manfaat di dalam syiar-syiar ini hingga batas waktu yang ditentukan.

Bila syiar itu berupa *badanah* atau *hadyu,* maka manfaatnya bagi kalian adalah, kalian memilikinya hingga kalian merobohkannya (menyembelih) sebagai Kurban. Kalau syiar-syiar itu berupa tempat-tempat dilaksanakannya manasik untuk Allah, maka manfaat-manfaatnya adalah. perniagaan dengan Allah di tempat-tempat tersebut dan mengerjakan perintah Allah hingga keluar dari tempat-tempat tersebut. Apabila syiar-syiar itu berupa waktu, maka manfaatnya adalah, menaati Allah pada waktu-waktu tersebut dengan melakukan hal-hal yang berkaitan dengan haji dan mencari penghidupan dengan perniagaan, hingga thawaf di Baitullah menurut sebagian ulama, atau hingga ihram disempurnakan menurut sebagian

---

[774] Lihat Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/430) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/287).

yang lain, atau hingga keluar dari tanah haram menurut sebagian yang lain pula.

Sebelumnya, kami telah menjelaskan perbedaan pendapat ulama dalam menakwilkan firman Allah, لَكُمْ فِيهَا مَنَٰفِعُ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى *"Bagi kamu pada binatang-binatang hadyu, itu ada beberapa manfaat, sampai kepada waktu yang ditentukan."* Mereka juga berbeda pendapat dalam menakwilkan firman Allah, ثُمَّ مَحِلُّهَآ إِلَى ٱلْبَيْتِ ٱلْعَتِيقِ *"Kemudian tempat wajib (serta akhir masa) menyembelihnya ialah setelah sampai ke Baitul 'Atiq (Baitullah)."* Ulama yang memaksudkan lafazh شَعَٰٓئِرِ dengan *badanah* berpendapat bahwa lafazh yang sedang ditafsirkan ini maksudnya adalah, kemudian kehalalan *badanah* itu sampai ia tiba di Makkah, yaitu tempat yang di dalamnya terdapat Baitul 'Atiq. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25261. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim mengabari kami, ia berkata: Hajjaj mengabari kami dari Atha`, tentang firman Allah, ثُمَّ مَحِلُّهَآ إِلَى ٱلْبَيْتِ ٱلْعَتِيقِ *"Kemudian tempat wajib (serta akhir masa) menyembelihnya ialah setelah sampai ke Baitul 'Atiq (Baitullah),"* ia berkata, "Maksudnya adalah sampai Makkah."[775]

25262. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, ثُمَّ مَحِلُّهَآ إِلَى ٱلْبَيْتِ ٱلْعَتِيقِ *"Kemudian tempat wajib (serta akhir masa) menyembelihnya ialah setelah sampai ke Baitul 'Atiq*

[775] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (12/57).

(Baitullah)," ia berkata, "Maksudnya adalah halalnya *badanah* itu hingga Baitul 'Atiq."[776]

25263. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, ثُمَّ مَحِلُّهَآ *"Kemudian tempat wajib (serta akhir masa) menyembelihnya,"* ia berkata, "Dinyatakan sebagai *hadyu* adalah إِلَى ٱلْبَيْتِ ٱلْعَتِيقِ *'Setelah sampai ke Baitul 'Atiq (Baitullah)'.* Yaitu Ka'bah. (Disebutkan demikian karena) Allah membebaskannya dari para penguasa tiran."[777]

Jadi, menurut mereka takwil ayat tersebut adalah, kemudian tempat menyembelih *badanah* dan *hadyu* yang kalian tetapkan adalah tanah haram.

Menurut mereka, "Baitul 'Atiq adalah seluruh tanah haram, sesuai firman Allah, فَلَا يَقْرَبُوا۟ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ *'Maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram...'.* (Qs. At-Taubah [9]: 28) Masjidil Haram di sini maksudnya adalah seluruh tanah haram."

Ulama lain berpendapat bahwa maksud ayat yang sedang ditafsirkan adalah, kemudian kewajiban terakhir kalian, wahai manusia, di antara manasik haji ke Baitul 'Atiq, adalah thawaf di Baitul 'Atiq pada hari Nahr, sesudah kalian melaksanakan hal-hal yang diwajibkan Allah kepada kalian dalam haji kalian. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

25264. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud bin Abu Hindun mengabari kami dari Muhammad bin Abu Musa, tentang firman Allah, ثُمَّ مَحِلُّهَآ إِلَى ٱلْبَيْتِ ٱلْعَتِيقِ

[776] Lihat Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (3/359).

[777] Lihat Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (3/359) dan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (3/445).

"Kemudian tempat wajib (serta akhir masa) menyembelihnya ialah setelah sampai ke Baitul 'Atiq (Baitullah)," ia berkata, "Maksudnya adalah, akhir dari seluruh syiar ini yaitu thawaf di Ka'bah."[778]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, kemudian akhir dari manfaat-manfaat pada hari-hari haji ini adalah sampai di Baitul 'Atiq ketika hari-hari tersebut telah berakhir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

25265. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, ثُمَّ مَحِلُّهَآ إِلَى ٱلْبَيْتِ ٱلْعَتِيقِ *"Kemudian tempat wajib (serta akhir masa) menyembelihnya ialah setelah sampai ke Baitul 'Atiq (Baitullah),"* ia berkata, "Yaitu ketika hari-hari haji tersebut berakhir di Baitul 'Atiq."[779]

Pendapat yang paling mendekati kebenaran menurutku adalah, akhir dari syiar-syiar yang kalian memperoleh manfaat padanya hingga waktu yang ditentukan adalah di Baitul 'Atiq. Kalau syiar itu berupa *hadyu* atau *badanah,* maka akan berakhir dengan menyembelihnya di tanah Haram. Jika syiar itu berupa manasik haji, maka akan berakhir dengan thawaf di Ka'bah.

Kami telah menjelaskan pendapat yang benar saat menafsirkan kata syiar.

●●●

[778] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (3/333) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2492).

[779] Lihat riwayat semakna pada Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (12/57).

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا لِّيَذْكُرُوا۟ ٱسْمَ ٱللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّنۢ بَهِيمَةِ ٱلْأَنْعَٰمِ ۗ فَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ فَلَهُۥٓ أَسْلِمُوا۟ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُخْبِتِينَ ﴿٣٤﴾

"Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (Kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzekikan Allah kepada mereka, maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah)." **(Qs. Al Hajj [22]: 34)**

Takwil firman Allah: وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا لِّيَذْكُرُوا۟ ٱسْمَ ٱللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّنۢ بَهِيمَةِ ٱلْأَنْعَٰمِ ۗ فَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ فَلَهُۥٓ أَسْلِمُوا۟ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُخْبِتِينَ ﴿٣٤﴾ ***(Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan [Kurban], supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzekikan Allah kepada mereka, maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh [kepada Allah])***

Firman Allah: وَلِكُلِّ أُمَّةٍ *"Dan bagi tiap-tiap umat."* Maksudnya adalah, bagi tiap umat-umat itu (setiap kelompok pendahulu yang beriman kepada Allah) telah Kami tentukan hewan Kurbannya yang mereka alirkan darahnya. لِّيَذْكُرُوا۟ ٱسْمَ ٱللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّنۢ بَهِيمَةِ ٱلْأَنْعَٰمِ *"Supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzekikan Allah kepada mereka."* Allah menyebut بَهِيمَةِ ٱلْأَنْعَٰمِ *"binatang ternak,"* karena di antara *bahimah* (hewan), seperti kuda, bighal, dan keledai, ada yang bukan ternak.

Dikatakan bahwa binatang disebut بَهِيمَةِ karena ia tidak bisa berbicara.

Penakwilan kami tentang lafazh جَعَلْنَا مَنسَكًا *"Telah Kami syariatkan penyembelihan (Kurban),"* sejalan dengan pendapat para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

25266. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا *"Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (Kurban),"* ia berkata, "Lafazh مَنسَكًا maksudnya adalah mengalirkan darahnya. لِّيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ *'Supaya mereka menyebut nama Allah'*, padanya."[780]

25267. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.[781]

Firman-Nya: فَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ *"Maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa."* Maksudnya adalah, maka jauhilah najis dari berhala-berhala, dan jauhilah perkataan dusta, karena Tuhan kalian adalah tuhan yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Oleh karena itu, sembahlah Dia semata dan murnikanlah ketuhanan bagi-Nya semata.

Firman-Nya: فَلَهُۥٓ أَسْلِمُوا *"Karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya."* Maksudnya adalah, kepada Tuhanmulah hendaknya kalian tunduk dan taat, dan hanya kepada-Nyalah kalian tunduk dengan mengakui *ubudiyyah* kepada-Nya.

Firman-Nya: وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ *"Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah)."* Maksudnya

[780] Mujahid dalam tafsirnya (2/425).
[781] *Ibid.*

adalah, berilah kabar gembira, wahai Muhammad, kepada orang-orang yang tunduk kepada Allah dengan berbuat taat, tunduk kepada-Nya dengan *ubudiyyah,* dan kembali kepada-Nya dengan tobat.

Sebelumnya kami telah menjelaskan arti lafazh إِخْبَات berikut dalil-dalilnya dalam kitab ini.

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai maksud lafazh tersebut di sini. Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah, dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tenteram (yakin) terhadap Allah. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25268. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَبَشِّرِ ٱلْمُخْبِتِينَ *"Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah),"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang yang tenteram."[782]

25269. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَبَشِّرِ ٱلْمُخْبِتِينَ *"Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah),"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang yang tenteram kepada Allah."[783]

25270. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, seluruhnya dari

[782] Mujahid dalam tafsirnya (2/425).
[783] *Ibid.*

Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ *"Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, orang-orang yang tenteram."[784]

25271. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Mu'ammar mengabari kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ *"Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah),"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang yang *tawadhu.*"[785]

Ahli takwil lain berpendapat sebagai berikut,

25272. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Muslim menceritakan kepada kami dari Utsman bin Abdullah bin Aus, dari Amr bin Aus, ia berkata, "Lafazh الْمُخْبِتِينَ artinya adalah orang-orang yang tidak berbuat zhalim, dan apabila mereka dizhalimi, maka mereka tidak menuntut balas."[786]

25273. Muhammad bin Utsman Al Wasithi menceritakan kepadaku, ia berkata: Hafsh bin Umar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Muslim Ath-Tha'ifi menceritakan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Abdullah bin Aus menceritakan kepadaku dari Amr bin Aus, dengan redaksi yang semisalnya.[787]

---

784 *Ibid.*

785 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/38).

786 Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (3/219), Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (6/243), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (12/58), dan Al Khathib Al Baghdadi dalam *Tarikh Al Baghdad* (14/226).

787 *Ibid.*

ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَٱلصَّٰبِرِينَ عَلَىٰ مَآ أَصَابَهُمْ وَٱلْمُقِيمِى ٱلصَّلَوٰةِ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٥﴾

"(Yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan shalat dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka."
(Qs. Al Hajj (22): 35)

Takwil firman Allah: ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَٱلصَّٰبِرِينَ عَلَىٰ مَآ أَصَابَهُمْ وَٱلْمُقِيمِى ٱلصَّلَوٰةِ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٥﴾ ***([Yaitu] orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan shalat dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka)***

Ayat ini menjelaskan sifat ٱلْمُخْبِتِينَ *"Orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah)."* Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Berilah kabar gembira, wahai Muhammad, kepada orang-orang yang tunduk kepada Allah, yang hatinya khusyu saat berdzikir kepada Allah, tunduk karena takut kepada-Nya, serta takut dengan hukuman dan murka-Nya." sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

25274. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ *"(Yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, hati mereka tidak keras." وَٱلصَّٰبِرِينَ عَلَىٰ مَآ أَصَابَهُمْ *"Orang-orang*

yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka," Ia berkata, "Maksudnya yaitu kesulitan di jalan Allah serta musibah yang mereka peroleh karena membela agama Allah." وَٱلْمُقِيمِي ٱلصَّلَوٰةِ *"Orang-orang yang mendirikan shalat."* Ia berkata, "Maksudnya adalah shalat fardhu." وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ *"Dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka."* Ia berkata, "Maksudnya adalah infak yang diwajibkan bagi mereka, yaitu zakat, nafkah kepada keluarga atau orang yang wajib dinafkahinya, serta infak di jalan Allah."[788]

وَٱلْبُدْنَ جَعَلْنَٰهَا لَكُم مِّن شَعَٰٓئِرِ ٱللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ فَٱذْكُرُوا۟ ٱسْمَ ٱللَّهِ عَلَيْهَا صَوَآفَّ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا۟ مِنْهَا وَأَطْعِمُوا۟ ٱلْقَانِعَ وَٱلْمُعْتَرَّ كَذَٰلِكَ سَخَّرْنَٰهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٣٦﴾

"Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebagian dari syiar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat). Kemudian apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur." **(Qs. Al Hajj [22]: 36)**

---

788 Kami tidak menemukannya dalam rujukan-rujukan kami.

Takwil firman Allah: وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافَّ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ كَذَٰلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٣٦﴾ ***(Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebagian dari syiar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri [dan telah terikat]. Kemudian apabila telah roboh [mati], maka makanlah sebagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya [yang tidak meminta-minta] dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur)***

Lafazh وَالْبُدْنَ merupakan bentuk jamak dari بَدَنَةٌ. Terkadang bentuk tunggal yang digunakan adalah بُدْنٌ. Jika dikatakan بُدُنٌ, maka dimungkinkan jamak atau tunggal.

Lafazh الْبُدْنُ artinya segala sesuatu yang besar. Oleh karena itu, Imra Al Qais —pemilik *qasidah Al Khawariniq* dan *As-Sadir*— dipanggil *budun* karena tubuhnya yang besar dan dagingnya yang menggelambir. Jadi, makna ayat ini adalah, dan unta yang gemuk tubuhnya serta besar, Kami menjadikannya bagi kalian, wahai manusia, sebagai bagian dari syiar Allah. Syiar di sini maksudnya adalah tanda-tanda perintah Allah terhadap kalian dalam manasik haji saat kalian mengalungkannya pada unta dan menjadikannya sebagai syiar (tanda), sehingga diketahui dan ditandai bahwa kalian telah berbuat demikian pada unta dan sapi. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

25275. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, ia berkata: Atha` berkomentar tentang firman Allah, وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ *"Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu*

sebagian dari syiar," ia berkata, "Maksudnya adalah sapi dan unta."[789]

Firman-Nya: لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ *"Kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya."* Maksudnya adalah, kalian memperoleh kebaikan pada unta yang gemuk. Kebaikan tersebut adalah pahala di akhirat lantaran menyembelihnya dan menyedekahkannya, serta kebaikan di dunia berupa mengendarainya apabila kalian perlu mengendarainya.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil yang menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25276. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ *"Kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah pahala dan berbagai manfaat pada unta yang gemuk."[790]

25277. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.[791]

25278. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim, tentang firman Allah, لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ *"Kamu memperoleh*

---

[789] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/27) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3/222).

[790] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2494).

[791] *Ibid.*

kebaikan yang banyak padanya," ia berkata, "Maksudnya adalah susu, dan mengendarainya jika dibutuhkan."[792]

25279. Abdul Hamid bin Bayan menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq mengabari kami dari Syarik, dari Manshur, dari Ibrahim, tentang firman Allah, لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ *"Kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, jika kamu terpaksa menggunakan *badanah*-mu, maka kamu boleh mengendarainya dan meminum susunya."[793]

25280. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim, tentang firman Allah, لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ *"Kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya,"* ia berkata, "Barangsiapa memerlukan punggung *badanah,* maka boleh mengendarainya. Barangsiapa membutuhkan susunya, maka boleh meminumnya."[794]

Firman Allah: فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافَّ *"Maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat)."* Maksudnya adalah, sebutlah nama Allah pada *badanah* itu saat kalian menyembelihnya dalam keadaan berdiri.

Para ulama *qira'at* berbeda dalam membacanya.[795] Mayoritas ulama *qira'at* dari berbagai negeri membacanya فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا

[792] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/27).

[793] *Ibid.*

[794] *Ibid.*

[795] Mayoritas ulama *qira'at* membacanya dengan *fathah* dan *tasydid* pada huruf *fa'*, terambil dari lafazh يَصِفُّ - صَفَّ, yang bentuk tunggal صَوَافّ nya adalah صَافَّة, dan bentuk tunggal صَوَافِي adalah صَافِيَة.

Al Hasan, Al A'raj, Mujahid, dan Zaid bin Aslam membacanya صَوَافِي dengan arti, ikhlas untuk Allah, tanpa menyekutukan-Nya saat membaca *basmalah* sebelum menyembelihnya.

صَوَآفَّ dengan arti مُصْطَفَّةً "Dibariskan", yang bentuk tunggalnya yaitu صَافَّةٌ. Lafazh صُفَّتْ بَيْنَ أَيْدِيهَا artinya, ia dibariskan (diberdirikan) di depannya.

Diriwayatkan dari Al Hasan, Mujahid, Zaid bin Aslam, dan sekelompok ulama, bahwa mereka membacanya صَوَافِيَ dengan huruf *ya'* yang dibaca *nashab,* yang artinya, murni untuk Allah tanpa ada sekutu di dalamnya. Sebagian lain membacanya صَوَافٍ dengan menghilangkan huruf *ya',* dan *tanwin* pada huruf *fa',* seperti pada lafazh عَوَارٍ dan عَوَادٍ. Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, bahwa ia membacanya صَوَافِنَ yang artinya terikat.[796]

Qira'at yang benar menurutku adalah dengan *tasydid* dan *nashab (fathah)* pada huruf *fa',* karena itulah (*qira'at*) hasil kesepakatan para ulama *qira'at*, dengan arti yang telah aku jelaskan.

Mereka yang menakwilkannya sesuai *qira'at* dengan *tasydid* dan *fathah* menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25281. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Jabir bin Nuh menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Zhabyan, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَآفَّ *"Maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat),"*

Al Hasan juga membacanya صَوَافٍ dengan *tanwin kasrah* pada huruf *fa'.*

Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Amr, Abu Ja'far, dan bin Muhammad bin Ali membacanya صَوَافِنَ dengan huruf *nun,* bentuk jamak dari صَافِنَةٌ, bukan صَافِنٌ, karena pola فَاعِلٌ jamaknya bukan pola فَوَاعِلُ kecuali untuk huruf-huruf tertentu yang tidak bisa dianalogikan, seperti فَارِسٌ bentuk jamaknya فَوَارِسُ, lafazh هَالِكٌ bentuk jamaknya هَوَالِكُ, dan lafazh خَالِفٌ bentuk jamaknya خَوَالِفُ.

Lafazh صَافِنَةٌ artinya adalah unta yang diikat salah satu kakinya dengan tambang agar tidak meronta-ronta.

Lihat Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (3/38), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/288), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/432).

[796] Lihat Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/432).

ia berkata, "Maksudnya adalah membaca اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ اللَّهُمَّ مِنْكَ وَلَكَ 'Allah Maha Besar, Allah Maha Besar. Ya Allah, ini berasal darimu dan karena-Mu'. Lafazh صَوَآفَّ artinya berdiri di atas tiga kaki." Ibnu Abbas lalu ditanya, "Bagaimana dengan kulitnya?" Ia menjawab, "Sedekahkanlah, atau gunakan untuk membuat perabotan."[797]

25282. Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayyub bin Suwaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari A'masy, dari Abu Zhabyan, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, صَوَآفَّ. *"Dalam keadaan berdiri (dan telah terikat),"* ia berkata, "Maksudnya adalah dalam keadaan berdiri, dengan membaca, اللهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ اللَّهُمَّ مِنْكَ وَلَكَ 'Allah Maha Besar, tiada tuhan selain Allah. Ya Allah, ini berasal darimu dan karena-Mu'."[798]

25283. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Sulaiman, dari Abu Zhabyan, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَآفَّ *"Maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat),"* ia berkata, "Maksudnya adalah dalam keadaan berdiri di atas tiga kaki dan terikat, lalu orang yang menyembelih membaca, بِسْمِ اللهِ اللهُ أَكْبَرُ اللَّهُمَّ مِنْكَ وَلَكَ 'Dengan menyebut nama Allah, Allah Maha Besar. Ya Allah, ini berasal darimu dan karena-Mu'."[799]

---

[797] Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2494).

[798] Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (1/213).

[799] HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4/233), ia berkata, "Hadits ini *shahih* menurut kriteria Al Bukhari dan Muslim, tetapi keduanya tidak mencantumkannya dalam kitab masing-masing. Penilaiannya ini disetujui oleh Adz-Dzahabi." Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2494) dan Az-Zajjaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/412).

25284. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim mengabarkan kepada kami, Hushain menceritakan kepada kami dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, صَوَآفَّ *"Dalam keadaan berdiri (dan telah terikat),"* ia berkata, "Maksudnya adalah terikat salah satu kakinya." Ia mempertegas, "Berdiri di atas tiga kaki."[800]

25285. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَآفَّ *"Maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat),"* ia berkata, "Maksudnya adalah dalam keadaan berdiri."[801]

25286. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَآفَّ *"Maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat),"* ia berkata, "Lafazh صَوَآفَّ artinya adalah, kamu mengikat satu kaki, memberdirikannya di atas tiga kaki, lalu menyembelihnya dalam keadaan seperti itu."[802]

25287. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim mengabari kami, Ya'la bin Atha' mengabari kami, ia berkata: Bujair bin Salim mengabariku, ia berkata: Aku melihat Ibnu Umar menyembelih *badanah,* lalu berkata, صَوَآفَّ *"Dalam keadaan berdiri (dan telah terikat),"* sebagaimana firman Allah.

---

[800] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/427).

[801] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/427). Lihat *Muqaddimah Fath Al Bari* (1/145).

[802] *Ibid.*

Bujair bin Salim berkata, "Ibnu Umar lalu menyembelihnya dalam keadaan berdiri dan terikat salah satu kaki depannya."[803]

25288. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Laits mengabari kami dari Mujahid, ia berkata, "Lafazh صَوَآفَّ artinya adalah, salah satu kakinya diikat, lalu berdiri dengan tiga kaki."[804]

25289. ...ia berkata: Al-Laits menceritakan kepada kami dari Mujahid, tentang firman Allah, فَٱذۡكُرُواْ ٱسۡمَ ٱللَّهِ عَلَيۡهَا صَوَآفَّۖ *"Maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat),"* ia berkata, "Maksudnya adalah berdiri di antara kaki-kakinya."[805]

25290. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, صَوَآفَّ *"Dalam keadaan berdiri (dan telah terikat),"* ia berkata, "Maksudnya adalah berdiri dengan tiga kaki."[806]

25291. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, صَوَآفَّ *"Dalam keadaan berdiri (dan telah terikat),"* ia

---

803 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2494). Lihat Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (3/214). Di dalam riwayat Nafi dari Ibnu Umar disebutkan, "Dan unta itu terikat kaki depannya sebelah kanan."

804 Lihat Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3/223).

805 Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/26).

806 Lihat Mujahid dalam tafsirnya (2/425).

berkata, "Maksudnya adalah, orang yang menyembelih berdiri di antara kaki-kaki unta."[807]

25292. Ibnu Al Barqi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Maryam menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Ayyub mengabari kami dari Khalid bin Yazid, dari Ibnu Abi Hilal, dari Nafi, dari Abdullah, bahwa ia menyembelih *badanah* dalam keadaan berdiri, menghadap Baitullah, sedangkan kaki-kakinya dibariskan dengan tali. Ia berkata, "Inilah yang dijelaskan Allah dalam firman-Nya, صَوَآفَّ *'Dalam keadaan berdiri (dan telah terikat)'.*"[808]

25293. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari seorang perawi, dari Abu Zhabyan, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Ibnu Abbas, "Apa maksud firman Allah, صَوَآفَّ *'Dalam keadaan berdiri (dan telah terikat)'.*" Ia menjawab, "Apabila kamu ingin menyembelih *badanah,* maka sembelihlah ia, dengan mengucapkan, اللهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ اللَّهُمَّ مِنْكَ وَلَكَ 'Allah Maha Besar, tiada tuhan selain Allah. Ya Allah, ini berasal darimu dan karena-Mu'. Bacalah *bismillah*, lalu sembelihlah." Aku lalu bertanya, "Apakah aku membacanya saat menyembelih Kurban?" Ia menjawab, "Ya, ini juga untuk menyembelih Kurban."[809]

Ulama yang menakwilkannya menurut bacaan صَوَافِيَ dengan huruf *ya'* menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:,

25294. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'tamir menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Al Hasan, ia membacanya فَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ عَلَيْهَا صَوَافِيَ "Maka

---

[807] *Ibid.*
[808] *Ibid.*
[809] *Ibid.*

sebutlah nama Allah atasnya dengan ikhlash". Ia berkata, "Maksudnya adalah secara ikhlas."[810]

25295. ...ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami, ia berkata, "Al Hasan membacanya صَوَافِيَ yang artinya, ikhlas."[811]

25296. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabari kami, ia berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami, ia berkata, "Al Hasan membacanya صَوَافِيَ, yang artinya ikhlas kepada Allah."[812]

25297. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Qais bin Muslim, dari Syaqiq Adh-Dhabi, tentang ayat, فَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ عَلَيْهَا صَوَافِيَ "Maka sebutlah nama Allah atasnya dengan ikhlash" Ia berkata, "Maksudnya adalah secara ikhlas."[813]

25298. ...ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aiman bin Nabil berkata: Aku bertanya kepada Thawus mengenai firman Allah, فَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ عَلَيْهَا صَوَافِيَ "Maka sebutlah nama Allah atasnya dengan ikhlash". Ia lalu berkata, "Maksudnya adalah secara murni."[814]

---

810 Lihat Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/38), di dalamnya disebutkan: murni karena Allah.
Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2494), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/26), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (12/61), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/432), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/288).

811 *Ibid.*

812 *Ibid.*

813 Lihat riwayat semakna pada Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (12/61).

814 *Ibid.*

25299. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافِيَ "Maka sebutlah nama Allah atasnya dengan ikhlash" Ia berkata, "Maksudnya adalah secara murni, tidak ada syirik di dalamnya, sebagaimana dilakukan orang-orang musyrik, yang menjadikan Kurban itu untuk Allah dan tuhan-tuhan mereka. Lafazh صَوَافِيَ artinya murni untuk Allah."[815]

Ulama yang menakwilkannya sesuai bacaan صَوَافِنَ:

25300. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai bacaan Ibnu Mas'ud, فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافِنَ "Maka sebutlah nama Allah atasnya dalam keadaan terikat dan berdiri" ia berkata, "Maksudnya adalah dalam keadaan terikat dan berdiri."[816]

25301. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabari kami, ia berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai bacaan Ibnu Mas'ud, فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافِنَ "Maka sebutlah nama Allah atasnya dalam keadaan terikat dan berdiri", ia berkata, "Maksudnya adalah dalam keadaan terikat dan berdiri."[817]

25302. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, ia berkata, "Barangsiapa membacanya صَوَافِنَ maka ia mengartikannya, dalam keadaan terikat. Barangsiapa

---

[815] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2490) menyebutkan riwayat serupa dari Zaid bin Aslam.
[816] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/31). Lihat *Fath Al Bari* (3/554).
[817] *Ibid.*

membacanya صَوَآفُ, maka ia mengartikannya, dibariskan di depannya."[818]

25303. Aku menceritakan dari Al Hasein, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid mengabari kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkomentar tentang firman Allah, فَٱذْكُرُوا۟ ٱسْمَ ٱللَّهِ عَلَيْهَا صَوَآفَّ *"Maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat),"* ia berkata, "Maksudnya adalah dalam keadaan terikat. Apabila *badanah* hendak disembelih, maka kaki satu diikat, sehingga ia berdiri dengan tiga kaki. Dalam keadaan seperti itulah ia disembelih."[819]

Abu Ja'far berkata: Aku telah menjelaskan pendapat yang kuat tentang takwil lafazh صَوَآفَّ, yaitu dibariskan di hadapannya dan terikat salah satu kakinya.

Firman-Nya: فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا *"Kemudian apabila telah roboh (mati)."* Maksudnya adalah, apabila *badanah* itu telah roboh dan sisi tubuhnya telah jatuh ke tanah sesudah disembelih, maka makanlah sebagiannya.

Lafazh وَجَبَتْ جُنُوبُهَا terambil dari وَجَبَتِ الشَّمْسُ yang artinya matahari itu telah jatuh terbenam. Sebagaimana syair Aus bin Hajar berikut ini,

أَلَمْ تُكْسَفِ الشَّمْسُ وَالْبَدْرُ وَالْكَوَاكِبُ لِلْجَبَلِ الْوَاجِبِ

"Tidakkah matahari, bulan, dan bintang-bintang itu terbenam di balik gunung yang roboh."[820]

---

[818] HR. Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (5/237).

[819] Lihat Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3/223).

[820] Bait ini milik Aus bin Hajar dengan pola *bahr al mutaqarib* mengenai ratapan. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 10).

Penakwilan kami sejalan dengan pendapat para ahli takwil linnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

25304. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا *"Kemudian apabila telah roboh (mati),"* ia berkata, "Maksudnya adalah roboh ke tanah."[821]

25305. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.[822]

25306. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishak, tentang firman Allah, فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا *"Kemudian apabila telah roboh (mati),"* ia berkata, "Maksudnya adalah ketika ia telah dirobohkan dan disembelih."[823]

25307. Muhammad bin Imarah menceritakan kepadaku, ia berkata: Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Isra'il menceritakan kepada kami dari Abu Yahya, dari Mujahid, tentang firman Allah, فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا *"Kemudian apabila telah roboh (mati),"* ia berkata, "Maksudnya adalah telah disembelih."[824]

---

[821] HR. Al Bukhari dalam shahihnya (103), bab: Mengendarai Badanah. Mujahid dalam tafsirnya (2/425).

[822] *Ibid.*

[823] Lihat Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (3/288).

[824] Lihat *Tafsir Al Qurthubi* (3/288).

25308. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا *"Kemudian apabila telah roboh (mati),"* ia berkata, "Maksudnya adalah telah disembelih."[825]

25309. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabariku, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا *"Kemudian apabila telah roboh (mati),"* ia berkata, "Maksudnya adalah telah mati."[826]

Firman-Nya: فَكُلُوا مِنْهَا *"Maka makanlah sebagiannya."* Ayat tersebut berbentuk perintah, tetapi maksudnya adalah perkenan dan pembebasan. Maksudnya, apabila *badanah* itu telah disembelih dan roboh dalam keadaan mati setelah disembelih, maka halal bagi kalian untuk memakannya. Ini bukanlah perintah yang mewajibkan.

Ibrahim An-Nakha'i berpendapat tentang hal tersebut sebagai berikut:

25310. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim, ia berkata, "Orang-orang musyrik tidak mau makan hewan Kurban mereka, maka Allah memberi keringanan kepada kaum muslim, فَكُلُوا مِنْهَا *'Maka makanlah sebagiannya'*. Jadi, barangsiapa ingin memakannya, silakan memakannya, dan bila tidak mau, maka ia boleh tidak memakannya."[827]

---

[825] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2495). Lihat *Tafsir Al Qurthubi* (12/62).

[826] Lihat *Tafsir Al Qurthubi* (3/288).

[827] Lihat As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/38), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (12/64), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3/218).

25311. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'ammal menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Hushain, dari Mujahid, ia berkata, "Jika ia ingin memakannya, maka silakan memakannya, dan bila tidak, maka ia boleh tidak memakannya. Ketentuan ini sebanding dengan firman Allah, وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا *'Dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu'."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 2)[828]

25312. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ *"Maka makanlah sebagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, memakan sebagiannya dan memberi makan sebagiannya."[829]

25313. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim mengabari kami, Yunus mengabari kami dari Al Hasan, Mughirah mengabari kami dari Ibrahim, Hajjaj mengabari kami dari Atha`, Hushain mengabari kami dari Mujahid, tentang firman Allah, فَكُلُوا مِنْهَا *"Maka makanlah sebagiannya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, jika mau, maka silakan memakannya, dan bila tidak mau, maka ia boleh tidak memakannya. Ini merupakan keringanan, seperti firman Allah, فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَوٰةُ فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ *'Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi'.* (Qs. Al Jumu'ah [62]: 10) Juga seperti firman Allah, وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا *'Dan apabila*

---

[828] *Ibid.*
[829] Kami tidak menemukan *atsar* ini. Lihat *Tafsir Al Qurthubi* (12/64).

kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu'." (Qs. Al Maa'idah [5]: 2)[830]

Firman-Nya: وَأَطْعِمُوا۟ ٱلْقَانِعَ *"Dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta)."* Maksudnya adalah, berilah makan sebagiannya kepada orang yang rela dengan keadaan dirinya.

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai arti lafazh ٱلْقَانِعَ وَٱلْمُعْتَرَّ *"orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta"* Sebagian berpendapat bahwa lafazh ٱلْقَانِعَ artinya adalah orang yang *qana'ah* (menerima) dengan sesuatu yang diberi atau dengan keadaan yang ada padanya tanpa meminta-meminta. Lafazh وَٱلْمُعْتَرَّ artinya adalah orang yang menampakkan diri kepadamu agar kamu memberinya sebagian daging Kurban, tetapi ia tidak meminta. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25314. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَأَطْعِمُوا۟ ٱلْقَانِعَ وَٱلْمُعْتَرَّ *"Maka makanlah sebagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta,"* ia berkata, "Lafazh ٱلْقَانِعَ artinya adalah orang yang cukup dengan apa yang engkau beri, dan ia berdiam di rumahnya. Lafazh وَٱلْمُعْتَرَّ artinya adalah orang yang menampakkan diri kepadamu, berharap engkau memberinya sebagian daging Kurban, tetapi dia tidak meminta. Merekalah yang diperintahkan untuk diberi sebagian *badanah*."[831]

---

[830] Lihat *Tafsir Al Qurthubi* (12/64).
[831] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/433).

25315. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Aliyyah menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dari Mujahid, ia berkata, "Lafazh ٱلْقَانِعَ artinya adalah tetanggamu yang merasa cukup dengan pemberianmu. Lafazh وَٱلْمُعْتَرَّ artinya adalah orang yang menampakkan diri kepadamu, tetapi ia tidak meminta kepadamu."[832]

25316. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Abu Shakhr menceritakan kepada kami dari Al Qarzhi, tentang firman Allah, وَأَطْعِمُوا ٱلْقَانِعَ وَٱلْمُعْتَرَّ *"Maka makanlah sebagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta,"* ia berkata, "Lafazh ٱلْقَانِعَ artinya adalah orang yang menerima dan puas dengan sesuatu yang sedikit. Lafazh وَٱلْمُعْتَرَّ artinya adalah orang yang lewat di sampingmu tetapi ia tidak meminta apa-apa."[833]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa lafazh ٱلْقَانِعَ artinya adalah orang yang *qana'ah* dengan hal-hal yang ada padanya, serta tidak meminta. Lafazh وَٱلْمُعْتَرَّ artinya adalah orang yang mendatangimu untuk meminta sesuatu kepadamu. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25317. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, ٱلْقَانِعَ وَٱلْمُعْتَرَّ *"Orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta,"* ia berkata, "Lafazh ٱلْقَانِعَ artinya adalah

---

[832] *Ibid.*

[833] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/433) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (5/433).

orang yang *qana'ah* dan menjaga diri dari meminta-minta. Lafazh وَالْمُعْتَرَّ artinya adalah orang yang meminta."[834]

25318. Ibnu Abu Syawarib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahid menceritakan kepada kami, ia berkata: Khushaif menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Mujahid berkata, "Lafazh الْقَانِعَ artinya adalah penduduk Makkah. Lafazh وَالْمُعْتَرَّ artinya adalah orang yang mendatangimu untuk meminta kepadamu."[835]

25319. Abu Sa'ib menceritakan kepada kami, ia berkata: Atha` menceritakan kepada kami dari Khushaif, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.[836]

25320. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muslim bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ka'b bin Farwakh menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Qatadah menceritakan dari Ikrimah tentang firman Allah, الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ *"Orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta,"* ia berkata, "Lafazh الْقَانِعَ artinya adalah orang yang duduk di rumahnya. Lafazh وَالْمُعْتَرَّ artinya adalah orang yang mendatangimu untuk meminta kepadamu."[837]

25321. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "Lafazh الْقَانِعَ artinya adalah orang yang menjaga diri dari meminta-meminta dan duduk di rumahnya. Lafazh وَالْمُعْتَرَّ artinya

---

[834] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/433).
[835] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (3/422) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/433).
[836] *Ibid.*
[837] Lihat Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/433).

adalah orang yang mendatangimu untuk meminta kepadamu."[838]

25322. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, ٱلْقَانِعَ وَٱلْمُعْتَرَّ *"Orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta,"* ia berkata, "Lafazh ٱلْقَانِعَ artinya adalah orang yang menginginkan sesuatu yang ada padamu, tetapi ia tidak memintanya kepadamu. Lafazh وَٱلْمُعْتَرَّ artinya adalah orang yang mendatangimu dan meminta kepadamu."[839]

25323. Nashr bin Abdurrahman menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid dan Ibrahim, keduanya berkata, "Lafazh ٱلْقَانِعَ artinya adalah orang yang duduk di rumahnya. Lafazh وَٱلْمُعْتَرَّ artinya adalah orang yang meminta kepadamu."[840]

25324. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, ٱلْقَانِعَ وَٱلْمُعْتَرَّ *"Orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta,"* ia berkata, "Lafazh ٱلْقَانِعَ artinya adalah orang yang rela dengan apa yang ada padanya. Lafazh وَٱلْمُعْتَرَّ artinya adalah orang yang mendatangimu. Keduanya memiliki hak padamu, wahai manusia."[841]

---

[838] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/433).
[839] Lihat Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/38).
[840] HR. Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (9/294) dan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (9/294). Lihat Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (1/214) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/433).
[841] Lihat Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/433).

25325. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman Allah, فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ *"Maka makanlah sebagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta,"* ia berkata, "Lafazh الْقَانِعَ artinya adalah orang yang duduk di rumahnya. Lafazh وَالْمُعْتَرَّ artinya adalah orang yang mendatangimu."[842]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa lafazh الْقَانِعَ artinya adalah orang yang berharap dan meminta kepadamu. Lafazh وَالْمُعْتَرَّ artinya adalah orang yang mendatangimu tetapi tidak meminta kepadamu. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25326. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus menceritakan kepada kami dari Al Hasan, ia berkata, "Lafazh الْقَانِعَ artinya adalah orang berharap dan meminta kepadamu. Lafazh وَالْمُعْتَرَّ artinya adalah orang yang menampakkan diri kepadamu tetapi tidak meminta kepadamu."[843]

25327. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Manshur bin Zadzan, dari Al Hasan, tentang firman Allah, وَأَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ *"Dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta,"* ia berkata, "Lafazh الْقَانِعَ artinya adalah

[842] *Ibid.*

[843] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/433), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (12/64), dan Az-Zajjaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/413).

orang yang meminta kepadamu. Lafazh وَٱلْمُعْتَرَّ artinya adalah orang yang mendatangimu."

Al Kalbi berkata, "Lafazh ٱلْقَانِعَ artinya adalah orang yang meminta kepadamu. Lafazh وَٱلْمُعْتَرَّ artinya adalah orang yang mendatangimu tetapi tidak meminta kepadamu."[844]

25328. Nashr bin Abdurrahman Al Audi menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Yunus, dari Al Hasan, tentang firman Allah, وَأَطْعِمُوا ٱلْقَانِعَ وَٱلْمُعْتَرَّ *"Dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta,"* ia berkata, "Lafazh ٱلْقَانِعَ artinya adalah orang yang meminta kepadamu. Lafazh وَٱلْمُعْتَرَّ artinya adalah orang yang menampakkan diri kepadamu."[845]

25329. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari ayahnya, ia berkata: Sa'id bin Jubair berkata, "Lafazh ٱلْقَانِعَ artinya adalah orang yang meminta."[846]

25330. Muhammad bin Isma'il Al Ahmasi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ghalib menceritakan kepadaku, ia berkata: Syuraik menceritakan kepadaku dari Furat Al Qazzaz, dari Sa'id bin Jubair, tentang lafazh ٱلْقَانِعَ bahwa artinya adalah, orang yang meminta. Kemudian ia berkata, "Tidakkah kamu pernah mendengar syair Sammakh berikut ini:

لَمَالُ الْمَرْءِ يُصْلِحُهُ فَيُغْنِي   مَفَاقِرَهُ أَعَفُّ مِنَ الْقُنُوعِ

---

[844] *Ibid.*

[845] *Ibid.*

[846] Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (9/294), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/433), dan Az-Zajjaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/413).

'Sungguh, harta seseorang yang membuatnya baik dan menjaganya dari kefakiran itu lebih menjauhkannya dari meminta-meminta.'"[847]

Arti lafazh مِنَ الْقُنُوعِ adalah, dari meminta-minta."[848]

25331. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Yunus mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, ia berkomentar tentang firman Allah, وَأَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ *"Dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta,"* ia berkata, "Lafazh الْقَانِعَ artinya adalah orang yang berharap dan meminta kepadamu. Lafazh وَالْمُعْتَرَّ artinya adalah orang yang menampakkan diri kepadamu tetapi tidak meminta kepadamu."[849]

25332. Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam menceritakan kepada kami, Manshur dan Yunus mengabari kami dari Al Hasan, ia berkata, "Lafazh الْقَانِعَ artinya adalah orang yang meminta. Lafazh وَالْمُعْتَرَّ artinya adalah orang yang menampakkan diri kepadamu tetapi tidak meminta."[850]

25333. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ayyash

---

[847] Bait ini milik Syammakh bin Dhirar. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 34) dalam *qasidah* tentang tegurannya kepada istrinya yang memintanya bekerja untuk memperbanyak harta bendanya.

[848] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (5/276, 6/123).

[849] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (3/422), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (12/64), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/433), dan Az-Zajjaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/413).

[850] Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (9/294), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (12/64), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/433).

mengabariku, ia berkata: Zaid bin Aslam berkata, "Lafazh ٱلْقَانِعَ artinya adalah orang yang meminta."[851]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa lafazh ٱلْقَانِعَ artinya adalah tetangga, dan lafazh وَٱلْمُعْتَرَّ artinya adalah orang yang mendatangimu. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25334. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al-Laits dari Mujahid, ia berkata, "Lafazh ٱلْقَانِعَ artinya adalah tetanggamu meskipun ia kaya. Lafazh وَٱلْمُعْتَرَّ artinya adalah orang yang mendatangimu."[852]

25335. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Ibnu Abi Najih, ia berkata: Mujahid berkomentar tentang firman Allah, وَأَطْعِمُوا ٱلْقَانِعَ وَٱلْمُعْتَرَّ *"Dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta,"* ia berkata, "Lafazh ٱلْقَانِعَ artinya adalah tetanggamu yang kaya. Lafazh وَٱلْمُعْتَرَّ artinya adalah orang yang mendatangimu."[853]

25336. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim mengabari kami, ia berkata: Mughirah mengabari kami dari Ibrahim, tentang firman Allah, وَأَطْعِمُوا ٱلْقَانِعَ وَٱلْمُعْتَرَّ *"Dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta,"* ia berkata, "Salah satunya berarti orang yang meminta, dan yang lain berarti tetangga."

---

[851] Lihat Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/433).

[852] *Ibid.*

[853] Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (9/43), disebutkan, "Salah satunya berarti orang yang lewat, dan yang satunya lagi berarti orang yang meminta."

Ahli takwil lain berpendapat bahwa lafazh ٱلۡقَانِعَ artinya adalah orang yang berkeliling-keliling, dan lafazh وَٱلۡمُعۡتَرَّ artinya adalah kawan yang berkunjung. Dan, yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

25337. Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku dan Syu'aib bin Al-Laits menceritakan kepadaku dari Al-Laits, dari Khalid bin Yazid, dari Ibnu Abi Hilal, ia berkata: Zaid bin Aslam berkomentar tentang firman Allah, ٱلۡقَانِعَ وَٱلۡمُعۡتَرَّ *"Orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta,"* ia berkata, "lafazh ٱلۡقَانِعَ artinya adalah orang miskin yang berkeliling-keliling. Lafazh وَٱلۡمُعۡتَرَّ artinya adalah teman dan tamu yang berkunjung."[854]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa lafazh ٱلۡقَانِعَ artinya adalah orang yang mengharap, dan lafazh وَٱلۡمُعۡتَرَّ artinya adalah orang yang meminta *badanah.* Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25338. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, ٱلۡقَانِعَ *"Orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta),"* ia berkata, "lafazh ٱلۡقَانِعَ artinya adalah orang yang berharap. Lafazh وَٱلۡمُعۡتَرَّ artinya adalah orang yang mendatangi *badanah,* baik ia orang kaya maupun miskin."[855]

---

[854] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/27) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/433).

[855] Lihat Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/38).

25339. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj mengabariku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Umar bin Atha` mengabariku dari Ikrimah, ia berkata, "Lafazh ٱلْقَانِعَ artinya adalah orang yang berharap."[856]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa lafazh ٱلْقَانِعَ artinya adalah orang miskin, dan lafazh وَٱلْمُعْتَرَّ artinya adalah orang yang mendatangi daging. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

25340. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, وَأَطْعِمُوا ٱلْقَانِعَ وَٱلْمُعْتَرَّ *"Dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta,"* ia berkata, "Lafazh ٱلْقَانِعَ artinya adalah orang yang miskin. Lafazh وَٱلْمُعْتَرَّ artinya adalah orang yang mendatangi tempat penyembelihan, bukan orang miskin, dan tidak berkurban. Ia datang ke tempat penyembelihan karena ingin mendapat daging. Sedangkan lafazh ٱلْبَآئِسَ ٱلْفَقِيرَ artinya adalah orang yang *qana'ah.*"[857]

Ahli takwil lain berpendapat sebagai berikut,

25341. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Furat, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Lafazh ٱلْقَانِعَ artinya adalah orang yang *qana'ah.* Lafazh وَٱلْمُعْتَرَّ artinya adalah orang yang mendatangimu."[858]

---

[856] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/27, 28).
[857] Lihat Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/433).
[858] Lihat Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (9/294) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3/224).

25342. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Yunus, dari Al Hasan, dengan redaksi semisalnya.[859]

25343. ...ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim dan Mujahid, tentang firman Allah, ٱلْقَانِعَ وَٱلْمُعْتَرَّ *"Orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta,"* ia berkata, "Lafazh ٱلْقَانِعَ artinya adalah orang yang duduk di rumahnya. Lafazh وَٱلْمُعْتَرَّ artinya adalah menampakkan diri kepadamu."[860]

Pendapat yang paling mendekati kebenaran adalah yang mengatakan bahwa maksud lafazh ٱلْقَانِعَ adalah orang yang meminta. Itu karena seandainya artinya di tempat ini adalah orang yang merasa cukup dengan apa yang ada padanya, maka tentu lafazh berbunyi وَأَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالسَّائِلَ "Berilah makan kepada orang yang *qana'ah* dan orang yang meminta", bukan ٱلْقَانِعَ وَٱلْمُعْتَرَّ. Dipasangkannya lafazh ٱلْقَانِعَ dengan وَٱلْمُعْتَرَّ menjadi indikasi yang jelas bahwa lafazh artinya adalah orang yang meminta, terambil dari قَنَعَ فُلَانٌ إِلَى فُلَانٍ yang artinya, fulan meminta dan tunduk kepada fulan. Seperti yang digunakan dalam syair Labid berikut ini:

وَأَعْطَانِي الْمَوْلَى عَلَى حِينَ فَقْرِهِ   إِذَا قَالَ أَبْصِرْ خَلَّتِي وَقُنُوعِي

"Tuan itu memberiku, meski ia miskin, ia berkata berkata, 'Tataplah kefakiranku dan permintaanku'."[861]

---

[859] Lihat Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/433), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (64/64), dan Az-Zajjaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/413).

[860] Lihat Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (9/294) dan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (3/422).

[861] Ini adalah bait berpola *bahar thawil* yang digubahnya untuk membanggakan istrinya. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 87).

Lafazh قَانِعٌ artinya adalah orang yang merasa cukup, terambil dari قَنِعْتُ بِهِ dengan *kasrah* pada huruf *nun*, dan polanya adalah — قَنِعَ يَقْنَعُ — قَنَاعَةً — قَنَعًا — قُنْعَانًا. Sedangkan lafazh الْمُعْتَرِّ artinya adalah orang yang mendatangimu dengan cara menunggguimu agar engkau memberinya dan memberi makan.

Firman Allah: كَذَٰلِكَ سَخَّرْنَٰهَا لَكُمْ *"Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepada kamu."* Maksudnya adalah, demikianlah Kami menundukkan unta-unta itu kepadamu, wahai manusia, لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ *"Mudah-mudahan kamu bersyukur,"* atas apa yang Kami tundukkan kepada kalian.

لَن يَنَالَ ٱللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا وَلَٰكِن يَنَالُهُ ٱلتَّقْوَىٰ مِنكُمْ كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا۟ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ وَبَشِّرِ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٣٧﴾

"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik."

(Qs. Al Hajj [22]: 37)

Takwil firman Allah: لَن يَنَالَ ٱللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا وَلَٰكِن يَنَالُهُ ٱلتَّقْوَىٰ مِنكُمْ كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا۟ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ وَبَشِّرِ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٣٧﴾ ***(Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai [keridhaan] Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-***

Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik)

Maksud ayat di atas adalah, yang sampai kepada Allah bukanlah daging *badanah* kalian, dan bukan pula darahnya. Tetapi, yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaan kalian kepada-Nya jika kalian melakukannya karena takwa, memaksudkannya untuk mencari ridha-Nya, dan mengerjakannya karena seruan-Nya, dan dengannya kalian mengagungkan kehormatan-kehormatan-Nya.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil lainnya yang menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25344. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Ibrahim, tentang firman Allah, لَن يَنَالَ ٱللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا وَلَٰكِن يَنَالُهُ ٱلتَّقْوَىٰ مِنكُمْ *"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah hal-hal yang bertujuan mencari ridha Allah."[862]

25345. Yunus menceritakan kepada ku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, لَن يَنَالَ ٱللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا وَلَٰكِن يَنَالُهُ ٱلتَّقْوَىٰ مِنكُمْ *"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, jika kamu bertakwa kepada Allah dalam menyembelih *badanah* ini, mengerjakannya karena Allah dan mencari apa yang difirmankan Allah untuk mengagungkan syiar-syiar Allah dan kehormatan-kehormatan Allah. Allah

[862] Az-Zajjaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/415). Lihat As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/56).

berfirman, وَمَن يُعَظِّمْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى ٱلْقُلُوبِ *'Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati'.* (Qs. Al Hajj [22]: 32) Allah juga berfirman, وَمَن يُعَظِّمْ حُرُمَٰتِ ٱللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ *'Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya'.* (Qs. Al Hajj [22]: 30) Jika kamu juga menjadikannya baik, maka itulah yang diterima Allah. Sedangkan daging serta darahnya, maka bagaimana mungkin sampai kepada Allah?"[863]

Firman-Nya: كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ *"Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu."* Maksudnya, adalah, demikianlah Allah menundukkan *badanah* kepada kalian. لِتُكَبِّرُوا۟ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ *"Supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu."* Maksud lafazh عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ *"Terhadap hidayah-Nya kepada kamu,"* adalah terhadap taufik-Nya kepada kalian untuk memeluk agama-Nya dan menjalankan manasik haji kalian. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

25346. Yunus menceritakan kepada ku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, لِتُكَبِّرُوا۟ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ *"Supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah atas *badanah* yang disembelih pada hari-hari itu."[864]

Adapun Tentang ayat, وَبَشِّرِ ٱلْمُحْسِنِينَ *"Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik."* Maksdunya adalah, berilah kabar gembira, wahai Muhammad, kepada orang-orang yang

---

[863] Kami tidak menemukannya dalam rujukan-rujukan yang kami punya. Lihat Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/434).

[864] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2495). Lihat As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/56).

taat kepada Allah dan menjalankannya dengan baik di dunia tentang surga di akhirat.

●●●

إِنَّ ٱللَّهَ يُدَٰفِعُ عَنِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ ﴿٣٨﴾

"Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat."

(Qs. Al Hajj [22]: 38)

Takwil firman Allah: إِنَّ ٱللَّهَ يُدَٰفِعُ عَنِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ ﴿٣٨﴾ ***(Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat)***

Maksud ayat di atas adalah, sesungguhnya Allah menjauhkan serangan orang-orang musyrik dari orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Maksud lafazh خَوَّانٍ *"Orang yang berkhianat,"* adalah orang yang berkhianat kepada Allah dengan menyalahi perintah-Nya dan larangan-Nya, serta menaati syetan.

Maksud lafazh كَفُورٍ *"Mengingkari nikmat,"* adalah, mengingkari nikmat-nikmat Allah, tidak mengakui hak Pemberinya, dan tidak bersyukur kepada-Nya.

Menurut sebuah pendapat, ayat tersebut berbicara tentang perlindungan orang-orang mukmin dari orang-orang Quraisy sebelum hijrah.

●●●

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَـٰتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا۟ ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan, sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu." **(Qs. Al Hajj [22]: 39)**

Takwil firman Allah: أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَـٰتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا۟ ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾ ***(Telah diizinkan [berperang] bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu)***

Maksudnya adalah, Allah mengizinkan orang-orang mukmin untuk memerangi orang-orang musyrik di jalan Allah, karena orang-orang musyrik telah menzhalimi mereka.

Para ulama *qira'at* berbeda pendapat dalam membacanya. Mayoritas ulama *qira'at* Madinah[865] membaca أُذِنَ dengan *dhammah* pada huruf *alif*, dan يُقَـٰتَلُونَ dengan harakat *fathah* pada huruf *ta'*,

[865] Nafi, Abu Amr, dan Ashim membacanya أ dengan *dhammah* pada huruf *alif*, dengan arti, Allah mengizinkan kepada orang-orang yang diperangi. Lalu kalimat ini diubah menjadi bentuk pasif.

Ulama *qira'at* selebihnya membacanya أَذِنَ dengan *fathah* pada huruf *alif*.

Alasan mereka adalah, karena ia dekat dengan lafazh, إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat."* Jadi, mereka menyandarkan kata kerja ini kepada Allah, karena kata kerja sebelumnya berbentuk aktif.

Nafi, Ibnu Amir, dan Hafsh membacanya يُقَـٰتَلُونَ dengan *fathah* pada huruf *ta'* dalam bentuk pasif, dengan arti, mereka diperangi oleh orang-orang kafir.

Ulama *qira'at* selebihnya membacanya dengan *kasrah* pada huruf *ta'*, karena orang-orang mukmin itulah pelakunya. Artinya, mereka memerangi musuh mereka yang menzhalimi mereka karena mengusir mereka dari negeri mereka. Lihat *Hujjah Al Qira'at* (1/478, 479).

dengan meninggalkan keberadaan subjek pada lafazh أُذِنَ dan يُقَـٰتَلُونَ.

Sebagian ulama *qira'at* Kufah dan mayoritas ulama *qira'at* Bashrah membacanya أُذِنَ dengan bentuk pasif, dan يُقَاتِلُونَ dengan harakat *kasrah* pada huruf *ta'*, yang artinya, orang yang diberi izin untuk berperang memerangi orang-orang musyrik.

Mayoritas ulama *qira'at* Kufah dan sebagian ulama *qira'at* Makkah membacanya أَذِنَ dengan *fathah* pada huruf *alif*, yang artinya, Allah memberi izin. Mereka membaca يُقَاتِلُونَ dengan harakat *kasrah* pada huruf *ta'*, yang artinya, sesungguhnya orang-orang yang Allah izinkan untuk berperang itu memerangi orang-orang musyrik. Ketiga *qira'at* ini berdekatan maknanya, karena yang membaca أُذِنَ dalam bentuk pasif maknanya dalam takwil kembali kepada makna bacaan dalam bentuk aktif, dan yang membaca يُقَاتِلُونَ "memerangi" dan يُقَـٰتَلُونَ "diperangi" berdekatan maknanya, karena barangsiapa memerangi seseorang, maka yang diperanginya itu juga memerangi, dan masing-masing dari keduanya itu memerangi dan diperangi.

Jadi, *qira'at* mana saja yang dipegang ulama *qira'at*, telah dianggap benar. Hanya saja, aku lebih memilih membacanya أَذِنَ dengan harakat *fathah* pada huruf *alif*, yang artinya, Allah mengizinkan, karena dekat dengan firman Allah, إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat."* Maksudnya, Allah mengizinkan orang-orang mukmin memerangi orang-orang yang tidak dicintai-Nya. Dengan demikian, lafazh أَذِنَ dikembalikan kepada إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai...."* Demikian pula bacaan yang lebih aku pilih adalah يُقَاتِلُونَ dengan harakat *kasrah* pada huruf *ta'*, yang artinya, orang-orang yang memerangi pihak yang diinformasikan Allah bahwa Dia tidak menyukai mereka. Dengan demikian, kalimatnya bersambung satu sama lain.

Ada perbedaan pendapat mengenai siapa yang diberi izin perang dalam ayat ini. Sebagian ulama berpendapat bahwa maksudnya adalah Nabi SAW dan para sahabat beliau. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25347. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَٰتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا۟ وَإِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ *"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Muhammad SAW dan para sahabat beliau, ketika mereka diusir dari Makkah ke Madinah. Allah berfirman, وَإِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ *'Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu'*, dan Allah telah melakukannya."[866]

25348. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Muslim Al Bathin, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Ketika Nabi SAW keluar dari Makkah, seseorang laki-laki berkata, 'Mereka telah mengusir Nabi mereka!' Lalu turunlah ayat, أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَٰتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا۟ *'Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi...'.* ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِم بِغَيْرِ حَقٍّ *'(Yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar'*. Mereka adalah Nabi SAW dan para sahabat beliau."[867]

---

[866] Lihat Ibnu Katsir dalam tafsirnya (12/68).

[867] Hadits *mursal* yang dicantumkan At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur'an* (3096).

25349. Yahya bin Daud Al Wasithi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Yusuf menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari A'masy, dari Muslim, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Nabi SAW keluar dari Makkah, Abu Bakar berkata, 'Mereka telah mengusir Nabi mereka. Sesungguhnya kita milik Allah, dan kita pasti kembali kepada-Nya. Mereka pasti akan binasa!' Allah lalu menurunkan ayat, أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَـٰتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُواْ وَإِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ *'Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu'.* Abu Bakar berkata, 'Aku tahu akan terjadi peperangan, dan inilah ayat yang pertama turun di Madinah'."

Ibnu Daud berkata: Ibnu Ishaq berkata, "Mereka membacanya أُذِنَ, sedangkan kami membacanya أَذِنَ."[868]

25350. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq mengabari kami dari Sufyan, dari A'masy, dari Muslim, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Nabi SAW keluar...." Ia lalu menyebutkan riwayat yang sama. Hanya saja, di sini ia berkata: Abu Bakar lalu berkata, "Aku tahu betul akan terjadi peperangan." Sampai di sini akhir haditsnya, dan ia tidak menambahinya.[869]

25351. Muhammad bin Khalaf Al Asqalani menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Yusuf menceritakan kepada kami, ia berkata: Qais bin Rabi menceritakan kepada kami dari A'masy, dari Muslim, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika Rasulullah SAW keluar dari Makkah,

---

[868] HR. Ahmad dalam musnadnya (1768) dan An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al Kubra* (3035).

[869] HR. At-Tirmidzi dalam kitab sunannya (3095).

Abu Bakar berkata, 'Sesungguhnya kita milik Allah, dan kita akan kembali kepada-Nya. Rasulullah SAW telah diusir dari Makkah. Demi Allah, mereka semua pasti akan binasa!' Ketika turun ayat, أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَـٰتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا۟ *'Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi...'.* Hingga ayat, ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَـٰرِهِم بِغَيْرِ حَقٍّ *'(Yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar',* Abu Bakar tahu akan terjadi peperangan."[870]

25352. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَـٰتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا۟ *"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi,"* ia berkata, "Allah mengizinkan orang-orang mukmin untuk memerangi orang-orang musyrik sesudah memaafkan mereka selama sepuluh tahun." Kemudian ia membaca ayat, ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَـٰرِهِم بِغَيْرِ حَقٍّ *"(Yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar."* Ia berkata, "Mereka adalah orang-orang mukmin."[871]

25353. Aku menceritakan dari Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabari kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkomentar tentang firman Allah, ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَـٰرِهِم بِغَيْرِ حَقٍّ *"(Yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar."*[872]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah sebuah kaum yang keluar dari *darul harbi* (negeri perang) untuk hijrah, lalu

[870] HR. Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (12/16).
[871] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2490).
[872] An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/416).

mereka dihalang-halangi. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25354. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَـٰتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا۟ *"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, satu kelompok kaum mukmin yang keluar untuk hijrah dari Makkah ke Madinah, tetapi mereka dihalang-halangi. Lalu Allah mengizinkan orang-orang mukmin itu untuk memerangi orang-orang kafir, dan orang-orang mukmin itu pun memerangi mereka."[873]

25355. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَـٰتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا۟ *"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, satu kelompok kaum mukmin keluar untuk hijrah dari Makkah ke Madinah, tapi mereka dihalang-halangi. Orang-orang kafir mengejar mereka, maka kelompok kaum mukmin itu diizinkan untuk memerangi orang-orang kafir, dan mereka pun melakukannya."

---

[873] Mujahid dalam tafsirnya (2/426) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/433).

Ibnu Juraij berkata, "Inilah perang pertama yang diizinkan Allah bagi orang-orang mukmin."[874]

25356. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat menurut bacaan Ibnu Mas'ud, أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ *"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi di jalan Allah,"* Qatadah berkata, "Ini adalah ayat pertama yang turun tentang perang. Allah mengizinkan mereka untuk berperang."[875]

25357. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabari kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَٰتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا *"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya,"* ia berkata, "Ini adalah ayat pertama yang turun tentang perang. Allah mengizinkan mereka untuk berperang."[876]

Sebagian ulama mengklaim bahwa Allah menurunkan ayat, أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَٰتَلُونَ *"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi,"* karena para sahabat Rasulullah SAW meminta izin kepada Rasulullah SAW untuk memerangi kaum kafir, sebab mereka telah mengganggu dan menekan kaum mukmin di Makkah sebelum hijrah, dengan serangan mendadak. Allah pun menurunkan ayat, إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat."*

Ketika Rasulullah SAW dan para sahabatnya hijrah ke Madinah, Allah membebaskan mereka untuk membunuh dan

[874] *Atsar* ini semakna dengan *atsar* sebelumnya, namun kami tidak menemukannya dalam rujukan-rujukan yang kami punya.

[875] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/39) menyebutkan pendapat yang serupa dengan pendapat Qatadah.

[876] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/39).

memerangi orang-orang kafir, أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَٰتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا۟ *"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya."* Ini merupakan pendapat yang dituturkan dari Adh-Dhahhak bin Muzahim melalui jalur riwayat yang tidak kuat.

Firman-Nya, وَإِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ *"Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu."* Maksudnya adalah, sesungguhnya Allah Maha Kuasa untuk menolong kaum mukmin yang berperang di jalan-Nya, dan Dia telah menolong mereka, menguatkan mereka, meninggikan kedudukan mereka, membinasakan musuh mereka dan menghinakan musuh melalui tangan mereka.

●●●

ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِم بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّآ أَن يَقُولُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّهُدِّمَتْ صَوَٰمِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَٰتٌ وَمَسَٰجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا ٱسْمُ ٱللَّهِ كَثِيرًا ۗ وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾

"(Yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata, 'Tuhan kami hanyalah Allah'. Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya.

Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa." (Qs. Al Hajj [22]: 40)

Takwil firman Allah: ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِم بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّآ أَن يَقُولُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّهُدِّمَتْ صَوَٰمِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَٰتٌ وَمَسَٰجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا ٱسْمُ ٱللَّهِ كَثِيرًا ۗ وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾ ***([Yaitu] orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata, "Tuhan kami hanyalah Allah." Dan sekiranya Allah tiada menolak [keganasan] sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong [agama]-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa)***

Maksudnya adalah, telah diizinkan bagi orang yang diperangi, yaitu ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِم بِغَيْرِ حَقٍّ *"Orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar."*

Lafazh ٱلَّذِينَ di sini berkedudukan sebagai penjelas bagi ٱلَّذِينَ yang sebelumnya. Orang-orang yang diusir dari kampung halaman mereka maksudnya adalah orang-orang mukmin yang diusir oleh orang-orang kafir Quraisy Makkah. Pengusiran dari kampung halaman mereka, penganiayaan terhadap sebagian mereka lantaran beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta caci maki dan ancaman terhadap sebagian yang lain itu, memaksa mereka untuk keluar dari Makkah. Perbuatan mereka terhadap orang-orang mukmin itu tanpa didasari alasan yang benar, karena mereka berada pada kebatilan, sedangkan orang-orang mukmin berada dalam kebenaran. Oleh karena itu, Allah berfirman, ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِم بِغَيْرِ حَقٍّ *"(Yaitu) orang-*

orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar."

Firman-Nya: إِلَّآ أَن يَقُولُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ *"Kecuali karena mereka berkata, 'Tuhan kami hanyalah Allah'."* Maksudnya adalah, mereka tidak diusir dari kampung halaman mereka melainkan karena ucapan mereka, "Tuhan kami adalah Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya!"

Partikel أَنْ dalam posisi *jarr* karena terkait dengan partikel ب pada kalimat بِغَيْرِ حَقٍّ. Walaupun kedudukan yang bisa menjadi *nashab* sebagai *mustatsna* (yang dikecualikan).

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai maksud firman-Nya, وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ *"Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain."*

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah, seandainya Allah tidak melindungi orang-orang musyrik melalui orang-orang mukmin. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

25358. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ *"Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain,"* ia berkata, "Maksudnya adalah menolak keganasan kaum musyrik dari kaum muslimin."[877]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, seandainya tidak ada perang dan jihad di jalan Allah. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

25359. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang

[877] Lihat Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/300).

firman Allah, وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ *"Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, seandainya tidak ada perang dan jihad."

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, seandainya Allah tidak melindungi para tabi'in melalui tangan para sahabat. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

25360. Ibrahim bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami dari Saif bin Umar, dari Abu Rauq, dari Tsabit bin Ausajah Al Hadhrami, ia berkata: Dua puluh tujuh sahabat Ali dan Abdullah, diantaranya Lahiq bin Aqmar, Izar bin Jarwal, dan Athiyyah bin Al Qarzhi, menceritakan kepadaku bahwa Ali berkata, "Ayat ini diturunkan berkaitan dengan para sahabat Rasulullah SAW. وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ *'Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain'*. Maksudnya adalah, seandainya bukan karena perlindungan Allah terhadap para tabi'in melalui tangan para sahabat Muhammad SAW, لَّهُدِّمَتْ صَوَٰمِعُ وَبِيَعٌ *'Tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja'*."[878]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, seandainya Allah tidak melindungi dengan tangan orang yang ditetapkan-Nya dapat diterima kesaksiannya dalam masalah hak-hak sebagian manusia atas sebagian lain, (melindungi) orang yang tidak tidak diterima kesaksiannya (sehingga Allah melindungi harta benda orang ini), dan menjaga pertumpahan darah, maka manusia pasti

[878] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2497).

saling menzhalimi, dan hancurlah biara-biara Yahudi. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

25361. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ *"Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain,"* ia berkata, "Maksudnya adalah perlindungan Allah terhadap sebagian manusia dari sebagian lain dalam masalah kesaksian, hak, dan apa-apa yang terjadi sebelumnya. Jadi, seandainya tidak ada mereka, maka hancurlah biara-biara Yahudi dan bangunan-bangunan lain tersebut."[879]

Pendapat yang paling mendekati kebenaran adalah, seandainya Allah tidak melindungi sebagian manusia dengan sebagian lain, maka hancurlah bangunan-bangunan tersebut. Ini merupakan bentuk perlindungan Allah terhadap sebagian manusia dengan sebagian yang lain, bentuk perlindungan terhadap orang-orang musyrik melalui tangan kaum muslimin, bentuk pencegahan dari tindakan saling menzhalimi melalui tangan sebagian manusia; seperti raja yang dengannya Allah mencegah rakyatnya dari saling menzhalimi. Juga seperti perlindungan Allah terhadap orang yang diperbolehkan-Nya bersaksi agar ia tidak menghilangkan hak orang yang berhak, dan lain sebagainya.

Semua itu merupakan perlindungan Allah kepada manusia, sebagian dengan sebagian lain. Seandainya Allah tidak berbuat demikian, maka mereka pasti saling menzhalimi, sehingga para

[879] Mujahid dalam tafsirnya (2/426).

penguasa tiran menghancurkan biara-biara pihak yang tertindas serta bangunan-bangunan lain yang disebutkan oleh Allah. Allah tidak memberi indikasi nalar bahwa yang dimaksud adalah sebagian dari itu semua, dan tidak pula ada *khabar* yang wajib diterima tentang hal tersebut, maka ayat ini berlaku secara tekstual dan umum, sesuai yang telah aku jelaskan.

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai arti lafazh صَوَٰمِعُ pada firman-Nya, لَّهُدِّمَتْ صَوَٰمِعُ وَبِيَعٌ *"Tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja."* Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah biara para rahib. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25362. Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami, Abdul Wahhab menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Rafi, tentang ayat, لَّهُدِّمَتْ صَوَٰمِعُ *"Tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani,"* ia berkata, "Maksudnya adalah biara-biara para rahib."[880]

25363. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, لَّهُدِّمَتْ صَوَٰمِعُ *"Tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani,"* ia berkata, "Maksudnya adalah biara-biara para rahib."[881]

25364. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman

[880] Lihat An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/417).
[881] Mujahid dalam tafsirnya (2/427), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/436), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/290).

Allah, لَّهُدِّمَتْ صَوَٰمِعُ *"Tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani,"* ia berkata, "Maksudnya adalah biara-biara para rahib."[882]

25365. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, لَّهُدِّمَتْ صَوَٰمِعُ *"Tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani,"* ia berkata, "Maksudnya adalah biara-biara para rahib."[883]

25366. Aku menceritakan dari Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabari kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkomentar tentang firman Allah, لَّهُدِّمَتْ صَوَٰمِعُ *"Tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani,"* ia berkata, "Maksudnya adalah biara-biara yang mereka bangun untuk anak-anak kecil."[884]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah biara-biara umat Shabi'in. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25367. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, صَوَٰمِعُ *"Biara-biara,"* ia berkata, "Maksudnya adalah biara-biara milik kaum Shabi'in."[885]

25368. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabari kami, ia berkata: Ma'mar

---

[882] *Ibid.*

[883] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/436).

[884] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/290).

[885] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/39), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2497), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/436), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/290).

menceritakan kepada kami dari Qatadah, dengan redaksi yang semisalnya.[886]

Para ulama *qira'at* berbeda pendapat dalam membaca lafazh لَّهُدِّمَتْ. Mayoritas ulama *qira'at* Madinah membacanya لَّهُدِمَتْ tanpa *tasydid*. Mayoritas ulama *qira'at* Kufah dan Bashrah membacanya لَّهُدِّمَتْ dengan *tasydid*, yang artinya, berulang-ulang dihancurkan.

Bacaan dengan *tasydid* lebih aku sukai, sebab itu merupakan sebagian perbuatan orang kafir.

Firman-Nya: وَبِيَعٌ *"Gereja-gereja."* Maksudnya adalah gereja Nasrani.

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai maksud ayat tersebut. Sebagian ahli takwil berpendapat sejalan dengan pendapat kami. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25369. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Rafi, tentang firman Allah, وَبِيَعٌ *"Gereja-gereja,"* ia berkata, "Maksudnya adalah gereja Nasrani."[887]

25370. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَبِيَعٌ *"Gereja-gereja,"* ia berkata, "Maksudnya adalah gereja Nasrani."[888]

25371. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabari kami, ia berkata: Ma'mar

---

[886] *Ibid.*
[887] Lihat An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/417).
[888] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/39), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2497), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/436), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/290).

menceritakan kepada kami dari Qatadah, dengan riwayat yang semisalnya.[889]

25372. Aku menceritakan dari Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabari kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, "Lafazh بِيَعٌ artinya gereja Nasrani."[890]

25373. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَبِيَعٌ *"Gereja-gereja,"* ia berkata, "Maksudnya adalah gereja Nasrani."[891]

25374. Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang semisalnya.[892]

25375. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, وَبِيَعٌ *"Gereja-gereja,"* ia berkata, "Lafazh بِيَعٌ artinya gereja Nasrani."[893]

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai maksud firman-Nya, وَصَلَوَٰتٌ *"Rumah-rumah ibadah orang Yahudi."* Sebagian

---

889 *Ibid.*
890 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/290).
891 Mujahid dalam tafsirnya (2/427), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/437), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/290).
892 *Ibid.*
893 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/437).

berpendapat bahwa maksudnya adalah gereja. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25376. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَصَلَوَٰتٌ *"Rumah-rumah ibadah orang Yahudi,"* ia berkata, "Maksud lafazh صَلَوَات adalah gereja-gereja."[894]

25377. Aku menceritakan dari Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabari kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkomentar tentang firman Allah, وَصَلَوَٰتٌ *"Rumah-rumah ibadah orang Yahudi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah sinagog, dan mereka menyebut gereja dengan istilah صَلُوتَا."[895]

25378. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَصَلَوَٰتٌ *"Rumah-rumah ibadah orang Yahudi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah sinagog."[896]

25379. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabari kami, ia berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami dari Qatadah, dengan redaksi yang semisalnya.[897]

25380. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku bertanya kepada

[894] Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2497).
[895] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/437).
[896] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/39), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/437), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/290).
[897] *Ibid.*

Abu Aliyah tentang lafazh صَلَوَٰتٌ, lalu ia berkata, "Maksudnya adalah tempat ibadah kaum Shabi'in."[898]

25381. ...ia berkata: Abdul Wahhab menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Rafi, dengan riwayat yang semisalnya.[899]

25382. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَصَلَوَٰتٌ *"Rumah-rumah ibadah orang Yahudi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tempat ibadah Ahli Kitab dan umat Islam."[900]

25383. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang semisalnya.[901]

25384. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, وَصَلَوَٰتٌ *"Rumah-rumah ibadah orang Yahudi,"* ia berkata, "Lafazh صَلَوَٰتٌ maksudnya adalah tempat ibadah umat Islam. Apabila musuh menyerang mereka, maka peribadahan terhenti, dan masjid-masjid dihancurkan, seperti yang dilakukan Bukhtanashar."[902]

Ada perbedaan pendapat mengenai maksud lafazh وَمَسَٰجِدُ dalam firman-Nya, وَمَسَٰجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا ٱسْمُ ٱللَّهِ كَثِيرًا *"Dan masjid-*

---

[898] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2497).
[899] Kami tidak menemukan *atsar* ini. Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2497).
[900] Mujahid dalam tafsirnya (2/427) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/437).
[901] *Ibid.*
[902] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/290).

masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah." Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah masjid umat Islam. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25385. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahhab menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Rafi, tentang firman Allah, وَمَسَٰجِدُ *"Dan masjid-masjid,"* ia berkata, "Maksudnya adalah masjid umat Islam."[903]

25386. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَمَسَٰجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا ٱسْمُ ٱللَّهِ كَثِيرًا *"Dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah,"* ia berkata, "Masjid yang dimaksud adalah masjid umat Islam, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah."[904]

25387. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabari kami, ia berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami dari Qatadah, dengan riwayat yang semisalnya.[905]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah gereja, sinagog, dan rumah-rumah ibadah. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

25388. Aku menceritakan dari Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabari kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkomentar tentang firman Allah, وَمَسَٰجِدُ *"Dan masjid-masjid,"* ia berkata, "Maksudnya adalah setiap tempat yang di dalamnya banyak

---

903 Lihat An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/418).
904 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/39).
905 *Ibid.*

disebut nama Allah, dan Allah tidak mengkhususkannya pada masjid."[906]

Sebagian ahli bahasa Bashrah berpendapat bahwa apa yang disebut صَلَوَاتٌ tidak bisa dihancurkan, tetapi disamaratakan dengan yang lain, sehingga seolah-olah —berkaitan dengannya— dikatakan وَتُرِكَتْ صَلَوَاتٌ "Tempat shalat ditinggalkan", karena arti lafazh صَلَوَاتٌ adalah tempat shalat.

Sebagian lain berpendapat bahwa lafazh صَلَوَاتٌ artinya adalah sinagog Yahudi, yang dalam bahasa Ibrani disebut Shaluta.[907]

Pendapat yang paling mendekati kebenaran adalah, hancurlah tempat-tempat pertapaan para rahib, gereja-gereja Nasrani, dan sinagog-sinagog Yahudi, dan itu adalah gereja mereka, serta masjid-masjid umat Islam yang di dalamnya banyak disebut nama Allah.

Menurut kami inilah yang paling tepat, karena inilah makna-makna yang dikenal dan populer dalam bahasa Arab. Sedangkan pendapat lain, meskipun memiliki sisi benarnya, namun tidak tepat penempatannya.

Firman-Nya: وَلَيَنصُرَنَّ اللَّهُ مَن يَنصُرُهُ *"Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya."* Maksudnya, adalah, Allah pasti menolong orang yang berperang di jalan-Nya agar kalimat-Nya menjadi yang tertinggi, melawan musuhnya. Jadi, pertolongan Allah terhadap hamba-Nya adalah berupa bantuan dan dukungan, sedangkan pertolongan hamba kepada Tuhannya adalah jihadnya di jalan Allah agar kalimat-Nya menjadi yang tertinggi.

Firman-Nya: إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ *"Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa."* Maksudnya adalah, sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat untuk menolong orang yang berjihad di jalan-Nya, dari golongan yang loyal dan taat kepada-

---

906 Lihat Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/437).

907 Lihat *Tafsir Al Qurthubi* (12/71) dan *Tafsir Al Baghawi* (3/290).

Nya, lagi Maha Perkasa dalam kekuasaan-Nya. Dia Maha Perkasa dalam kerajaan-Nya, dan tidak ada yang mampu mengalahkannya.

ٱلَّذِينَ إِن مَّكَّنَّٰهُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ أَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُاْ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَمَرُواْ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَنَهَوۡاْ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۗ وَلِلَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلۡأُمُورِ ﴿٤١﴾

"(Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allahlah kembali segala urusan."

(Qs. Al Hajj [22]: 41)

Takwil firman Allah: ٱلَّذِينَ إِن مَّكَّنَّٰهُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ أَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُاْ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَمَرُواْ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَنَهَوۡاْ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۗ وَلِلَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلۡأُمُورِ ﴿٤١﴾ ***([Yaitu] orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allahlah kembali segala urusan)***

Maksudnya adalah, telah diizinkan orang-orang yang diperangi karena mereka dizhalimi. Yaitu orang-orang yang apabila Kami beri kekuasaan di muka bumi maka mereka mendirikan shalat.

Lafazh ٱلَّذِينَ di sini kembali kepada lafazh لِلَّذِينَ يُقَٰتَلُونَ pada ayat sebelumnya.

Maksud lafazh ٱلَّذِينَ إِن مَّكَّنَّٰهُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ *"(Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi,"* adalah, apabila Kami taklukkan suatu negeri bagi mereka, lalu mereka

mengalahkan dan menundukkan orang-orang musyrik Makkah, maka mereka menaati Allah, mendirikan shalat dengan batasan-batasannya, menunaikan zakat, dan seterusnya. Mereka adalah para sahabat Rasulullah SAW.

Maksud lafazh وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ *"Menunaikan zakat,"* adalah menunaikan zakat harta benda kepada orang yang berhak menurut ketetapan Allah.

Maksud lafazh وَأَمَرُوا۟ بِٱلْمَعْرُوفِ *"Menyuruh berbuat yang makruf,"* adalah, mengajak manusia mengesakan Allah, menaati-Nya, dan hal-hal lainnya yang dikenal oleh orang-orang beriman sebagai kebaikan.

Maksud lafazh وَنَهَوْا۟ عَنِ ٱلْمُنكَرِ *"Dan mencegah dari perbuatan yang mungkar,"* adalah mencegah syirik kepada Allah dan maksiat kepada-Nya, yang dianggap mungkar oleh orang-orang yang mengikuti kebenaran serta beriman kepada Allah.

Maksud lafazh وَلِلَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلْأُمُورِ *"Dan kepada Allahlah kembali segala urusan,"* adalah, milik Allah jua kesudahan semua perkara makhluk. Kepada-Nya mereka semua kembali untuk menerima ganjaran dan hukuman di akhirat.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil yang menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25389. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Husain Al Asy-yab menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far Isa bin Mahn atau yang disebut Ar-Razi menceritakan kepada kami dari Rabi bin Anas, dari Abu Aliyah, tentang firman Allah, ٱلَّذِينَ إِن مَّكَّنَّٰهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ أَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَمَرُوا۟ بِٱلْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا۟ عَنِ ٱلْمُنكَرِ *"(Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari perbuatan yang*

mungkar,"[908] ia berkata; "Perintah kepada kebajikan adalah dengan mengajak memurnikan ibadah kepada Allah semata tanpa ada sekutu bagi-Nya. Larangan terhadap perkara mungkar adalah mencegah penyembahan terhadap berhala dan syetan." Ia menegaskan, "Jadi, barangsiapa mengajak semua manusia kepada Allah, berarti telah memerintahkan kebaikan, dan barangsiapa mencegah penyembahan terhadap berhala dan syetan, berarti telah mencegah perbuatan mungkar."
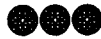
●●●

وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَثَمُودُ ﴿٤٢﴾ وَقَوْمُ إِبْرَٰهِيمَ وَقَوْمُ لُوطٍ ﴿٤٣﴾ وَأَصْحَٰبُ مَدْيَنَ وَكُذِّبَ مُوسَىٰ فَأَمْلَيْتُ لِلْكَٰفِرِينَ ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿٤٤﴾

"Dan jika mereka (orang-orang musyrik) mendustakan kamu, maka sesungguhnya telah mendustakan juga sebelum mereka kaum Nuh, Aad dan Tsamud. Dan kaum Ibrahim dan kaum Luth, dan penduduk Madyan, dan telah didustakan Musa, lalu Aku tangguhkan (adzab-Ku) untuk orang-orang kafir, kemudian Aku adzab mereka, maka (lihatlah) bagaimana besarnya kebencian-Ku (kepada mereka itu)." **(Qs. Al Hajj [22]: 42-44)**

Takwil firman Allah: وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَثَمُودُ ﴿٤٢﴾ وَقَوْمُ إِبْرَٰهِيمَ وَقَوْمُ لُوطٍ ﴿٤٣﴾ وَأَصْحَٰبُ مَدْيَنَ وَكُذِّبَ مُوسَىٰ فَأَمْلَيْتُ لِلْكَٰفِرِينَ ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ***(Dan jika mereka [orang-orang musyrik] mendustakan kamu, maka sesungguhnya telah mendustakan juga***

[908] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2498).

sebelum mereka kaum Nuh, Aad dan Tsamud. Dan kaum Ibrahim dan kaum Luth, dan penduduk Madyan, dan telah didustakan Musa, lalu Aku tangguhkan [adzab-Ku] untuk orang-orang kafir, kemudian Aku adzab mereka, maka [lihatlah] bagaimana besarnya kebencian-Ku [kepada mereka itu])

Allah berfirman untuk menghibur dan memotivasi Nabi Muhammad SAW agar bersabar terhadap cacian, pendustaan, dan penganiayaan yang diterima dari dari orang-orang yang menyekutukan Allah, "Jika engkau, wahai Muhammad, didustakan oleh orang-orang yang menyekutukan Allah, padahal engkau telah menyampaikan kebenaran dan argumen kepada mereka, serta mengancam mereka dengan adzab atas kekafiran mereka kepada Allah, maka itu sudah menjadi *sunnah* (kebiasaan) dan jalan hidup saudara-saudara mereka dari umat-umat terdahulu yang mendustkaan rasul-rasul Allah serta menyekutukan Allah. Oleh karena itu, janganlah hal itu menghentikan langkahmu, karena adzab yang menghinakan telah menanti mereka, dan pertolongan-Ku kepadamu dan para pengikutmu pasti datang, sebagaimana telah datang adzab-Ku kepada para pendahulu mereka dari umat-umat sebelum mereka sesudah diberi tangguh hingga waktu yang ditentukan."

Maksud lafazh فَقَدْ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ *"Maka sesungguhnya telah mendustakan juga sebelum mereka,"* maksudnya adalah sebelum orang-orang musyrik Quraisy.

Maksud lafazh قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَثَمُودُ ﴿٤٢﴾ وَقَوْمُ إِبْرَاهِيمَ وَقَوْمُ لُوطٍ ﴿٤٣﴾ وَأَصْحَابُ مَدْيَنَ *"Kaum Nuh, Aad dan Tsamud. Dan kaum Ibrahim dan kaum Luth, dan penduduk Madyan,"* adalah kaum Nabi Syu'aib. Mereka semua mendustakan rasul-rasul mereka. وَكُذِّبَ مُوسَىٰ *"Dan telah didustakan Musa."*

Di sini Allah berfirman, وَكُذِّبَ مُوسَىٰ *"Dan telah didustakan Musa,"* tidak paralel dengan lafazh sebelumnya, وَقَوْمُ مُوْسَى. Hal itu

karena kaum Nabi Musa adalah bani Isra'il, dan mereka telah menjawab seruannya serta tidak mendustakannya. Mereka yang mendustakan Musa adalah Fir'aun dan kaumnya, yaitu kaum Qibthi. Sebuah pendapat mengatakan bahwa kalimatnya demikian karena Musa lahir di tengah bani Isra'il, sebagaimana Nabi SAW lahir di tengah penduduk Makkah.

Firman-Nya: فَأَمْلَيْتُ لِلْكَٰفِرِينَ *"Lalu Aku tangguhkan (adzab-Ku) untuk orang-orang kafir."* Maksudnya adalah, Aku tangguhkan adzab bagi orang-orang kafir dari umat-umat tersebut, dan Aku tidak menyegerakan hukuman dan adzab bagi mereka.

Maksud lafazh, ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ *"Kemudian Aku adzab mereka,"* adalah, kemudian Aku jatuhkan hukuman kepada mereka setelah penangguhan tersebut.

Maksud lafazh, فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ *"Maka (lihatlah) bagaimana besarnya kebencian-Ku (kepada mereka itu),"* adalah, lihatlah, wahai Muhammad, bagaimana Aku mengubah nikmat yang ada pada mereka, mencabut kebaikan-Ku kepada mereka. Tidakkah Aku mengganti yang banyak menjadi sedikit, kehidupan menjadi kematian serta kebinasaan, dan kemakmuran menjadi kehancuran? Demikian pula yang akan Aku lakukan terhadap orang-orang Quraisy yang mendustakanmu. Jika Aku menangguhkan mereka hingga batas waktu tertentu, maka Aku pasti memenuhi janji-Ku kepadamu dalam urusan mereka, sebagaimana Aku memenuhi janji-Ku kepada rasul-rasul selain-Mu berkaitan dengan umat-umat mereka. Kami binasakan mereka dan Kami selamatkan para rasul itu dari mereka.

فَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَٰهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ فَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا وَبِئْرٍ مُّعَطَّلَةٍ وَقَصْرٍ مَّشِيدٍ ﴿٤٥﴾

"Berapa banyak kota yang Kami telah membinasakannya, yang penduduknya dalam keadaan zhalim, maka (tembok-tembok) kota itu roboh menutupi atap-atapnya dan (berapa banyak pula) sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang tinggi." **(Qs. Al Hajj [22]: 45)**[909]

Takwil firman Allah: فَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَٰهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ فَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا وَبِئْرٍ مُّعَطَّلَةٍ وَقَصْرٍ مَّشِيدٍ ﴿٤٥﴾ ***(Berapa banyak kota yang Kami telah membinasakannya, yang penduduknya dalam keadaan zhalim, maka [tembok-tembok] kota itu roboh menutupi atap-atapnya dan [berapa banyak pula] sumur yang telah ditinggalkan dan istana yang tinggi)***

Maksud ayat di atas adalah, betapa banyak negeri, wahai Muhammad, yang Aku binasakan penduduknya karena mereka orang-orang yang zhalim, menyembah tuhan yang tidak patut disembah, dan mendurhakai Tuhan yang tidak patut didurhakai.

Firman-Nya: فَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا *"Maka (tembok-tembok) kota itu roboh menutupi atap-atapnya."* Maksudnya adalah, penduduk kota-kota tersebut binasa, sehingga kota-kota itu menjadi kosong, runtuh, dan berjatuhan menutupi عَلَىٰ عُرُوشِهَا *"Atap-atapnya."* Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

25390. Abu Hisyam Ar-Rifa'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Khalid menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari

---

[909] Dalam manuskrip, lafazh أَهْلَكْنَٰهَا tertulis أهلكتها, dan ini merupakan satu bacaan. Redaksi yang kami cantumkan di sini adalah redaksi mushaf, dan kami akan membicarakan bacaan ini nanti.

Adh-Dhahhak, tentang firman Allah, فَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا *"Maka (tembok-tembok) kota itu roboh menutupi atap-atapnya,"* ia berkata, "Lafazh خَاوِيَةٌ artinya adalah runtuh. Lafazh عُرُوشِهَا artinya adalah atap-atapnya."[910]

25391. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, خَاوِيَةٌ *"Roboh,"* ia berkata, "Maksudnya adalah runtuh, tidak ada seorang pun di dalamnya."[911]

25392. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabari kami, ia berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami dari Qatadah, dengan rekasi yang semisalnya.[912]

Firman Allah: وَبِئْرٍ مُّعَطَّلَةٍ *"Dan (berapa banyak pula) sumur yang telah ditinggalkan."* Maksudnya adalah, betapa banyak kota yang telah Kami hancurkan, dan betapa banyak sumur yang telah Kami jadikan tidak berfungsi, dengan cara membinasakan pemiliknya dan menghancurkan orang-orang yang mengonsumsinya, sehingga sumur itu terpendam dan tidak berfungsi, maka tidak ada yang mengambil airnya dan meminumnya.

Maksud lafazh وَقَصْرٍ مَّشِيدٍ *"Dan istana yang tinggi,"* adalah bangunan yang tinggi dengan batu besar dan batu kapur. Ia menjadi kosong dari penghuninya, karena Kami telah menimpakan adzab kepada penghuninya lantaran perbuatan buruk mereka, sehingga mereka lenyap, dan yang tersisa adalah istana-istana yang tinggi tetapi tidak berpenghuni.

---

[910] Lihat Ibnu Katsir dalam tafsirnya (3/228).
[911] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/40).
[912] *Ibid.*

Lafazh وَبِئْرٍ dan وَقَصْرٍ dibaca *jarr (kasrah)* karena *ma'thuf* (disambung) dengan قَرْيَةٍ. Tetapi sebagian ahli nahwu Kufah mengatakan bahwa keduanya *ma'thuf* dengan عُرُوشِهَا, meskipun ini kurang tepat, karena atap adalah bagian atas bangunan, sedangkan sumur ada di dalam tanah. Begitu juga dengan istana, karena negeri tidak runtuh menimpa istana, melainkan sebagian mengikuti runtuhnya sebagian lain, sebagaimana firman Allah, وَحُورٌ عِينٌ ۝ كَأَمْثَٰلِ ٱللُّؤْلُؤِ ٱلْمَكْنُونِ *"Dan (di dalam surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli, laksana mutiara yang tersimpan baik."* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 22-23)

Jadi, menurut pendapat yang kami sampaikan ini, makna ayat tersebut adalah, betapa banyak kota yang Kami hancurkan karena perbuatan zhalim penduduknya, maka kota itu runtuh pada atap-atapnya, sumurnya tidak berfungsi, dan istana yang tinggi tidak berpenghuni. Tetapi, ketika tidak ada faktor yang membuat lafazh وَبِئْرٍ dibaca *rafa' (dhammah),* maka ia diikutkan *i'rab*nya dengan lafazh عُرُوشِهَا, dengan makna yang telah aku jelaskan.

Penakwilan kami tentang lafazh وَبِئْرٍ مُّعَطَّلَةٍ sejalan dengan pendapat para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

25393. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Atha Al Khurasani, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَبِئْرٍ مُّعَطَّلَةٍ *"Sumur yang telah ditinggalkan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, sumur yang telah ditinggalkan."

Ulama lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, yang tidak ada pemiliknya.[913] Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini

25394. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَبِئْرٍ مُّعَطَّلَةٍ *"Sumur yang telah ditinggalkan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, pemiliknya tidak memanfaatkannya dan meninggalkannya."[914]

25395. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabari kami, ia berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami dari Qatadah, dengan riwayat yang semisalnya.[915]

25396. Aku menceritakan dari Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabari kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkomentar tentang firman Allah, وَبِئْرٍ مُّعَطَّلَةٍ *"Sumur yang telah ditinggalkan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, tidak ada pemiliknya."[916]

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai maksud lafazh وَقَصْرٍ مَّشِيدٍ *"Dan istana yang tinggi."* Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah istana yang dilapisi kapur. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25397. Mathar bin Muhammad Adh-Dhabi menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Hilal bin Khabbab, dari Ikrimah, tentang firman Allah, وَقَصْرٍ مَّشِيدٍ

---

913 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/61) dengan menisbatkannya kepada Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir.

914 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/40).

915 *Ibid.*

916 Az-Zajjaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/420).

"Dan istana yang tinggi," ia berkata, "Maksudnya adalah, yang dilapisi kapur."[917]

25398. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Yaman menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Hilal bin Khabbab, dari Ikrimah, dengan riwayat yang semisalnya.[918]

25399. Muhammad bin Isma'il Al Ahmasi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ghalib bin Fa'id menceritakan kepadaku, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Hilal bin Khabbab, dari Ikrimah, dengan riwayat yang semisalnya.[919]

25400. Al Husain bin Muhammad Al Anqazi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Asbath, dari As-Sudi, dari Ikrimah, tentang firman Allah, وَقَصْرٍ مَّشِيدٍ *"Dan istana yang tinggi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, yang dilapisi kapur."[920]

25401. Mathar bin Muhammad menceritakan kepadaku, ia berkata: Katsir bin Hisyam menceritakan kepada kami, ia berkata: Ja'far bin Barqan menceritakan kepada kami, ia berkata, "Aku berjalan bersama Ikrimah, lalu ia melihat tembok yang diberi kapur, lalu ia meletakkan tangannya pada tembok itu dan berkata, 'Inilah مَّشِيدٍ yang disebutkan Allah'."[921]

25402. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abbad bin Awam menceritakan kepada kami dari Hilal bin Khabbab, dari

---

[917] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (12/288), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/438), dan Az-Zajjaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/421).

[918] *Ibid.*

[919] *Ibid.*

[920] *Ibid.*

[921] Kami tidak menemukannya dalam rujukan-rujukan yang kami punya. Lihat *atsar* sebelumnya.

Ikrimah, tentang firman Allah, وَقَصْرٍ مَّشِيدٍ *"Dan istana yang tinggi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang diberi kapur."

Ikrimah berkata, "Kapur di Madinah disebut شِيدٌ."[922]

25403. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَقَصْرٍ مَّشِيدٍ *"Dan istana yang tinggi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang dilapisi dengan kapur atau perak."[923]

25404. Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَقَصْرٍ مَّشِيدٍ *"Dan istana yang tinggi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, yang dilapisi kapur."[924]

25405. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang semisalnya.[925]

25406. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabari kami, ia berkata: Ibnu Juraij mengabari kami dari Atha, tentang firman Allah, وَقَصْرٍ مَّشِيدٍ *"Dan istana yang tinggi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, yang dilapisi kapur."[926]

---

[922] Lihat Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/438) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (12/74).

[923] Lihat *Tafsir Mujahid* (2/427).

[924] *Ibid.*

[925] *Ibid.*

[926] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/39).

25407. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabari kami dari Ats-Tsauri, dari Hilal bin Khabbab, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah, وَقَصْرٍ مَّشِيدٍ *"Dan istana yang tinggi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang dilapisi kapur."[927]

Demikian pula riwayat dari Sa'id bin Jubair dalam kitab penulis.

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah istana yang tinggi. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25408. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَقَصْرٍ مَّشِيدٍ *"Dan istana yang tinggi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, para penghuninya mengokohkannya serta membentenginya, lalu mereka binasa dan meninggalkan istana itu."[928]

25409. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabari kami, ia berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami dari Qatadah, dengan riwayat yang semisalnya.[929]

25410. Aku menceritakan dari Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabari kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkomentar tentang firman Allah, وَقَصْرٍ مَّشِيدٍ *"Dan istana yang tinggi,"* ia berkata, "Lafazh مَّشِيدٍ artinya adalah yang tinggi."[930]

---

[927] *Ibid.*
[928] *Ibid.*
[929] *Ibid.*
[930] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (12/84), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/438), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/291).

Pendapat yang paling mendekati kebenaran adalah yang mengatakan bahwa maksudnya adalah bangunan yang dilapisi kapur, karena lafazh شِيْدٌ dalam bahasa Arab artinya kapur, seperti yang tertera dalam syair *rajaz* berikut ini,

كَحَبَّةِ الْمَاءِ بَيْنَ الطَّيِّ وَالشِّيدِ

"Seperti setetes air di antara batu sumur dan kapur."[931]

Lafazh الْمَشِيْدُ adalah *isim maf'ul* dari شَيْدٌ.

Juga seperti syair Imra' Al Qais berikut ini,

وَتَيْمَاءَ لَمْ يَتْرُكْ بِهَا جِذْعَ نَخْلَةٍ وَلاَ أُطُمًا إِلاَّ مَشِيْدًا بِجَنْدَلِ

"Banjir tidak meninggalkan sebatang pohon kurma pun di Madinah, dan tidak pula rumah yang dibangun dengan batu,

kecuali yang dibangun dengan batu kapur dan batu besar."[932]

Bisa jadi arti lafazh الْمَشِيْدُ adalah, yang ditinggikan bangunannya dengan batu kapur, sehingga ahli takwil yang mengatakan bahwa arti lafazh الْمَشِيْدُ adalah tinggi, sejalan dengan takwil ini, seperti yang tertera dalam syair berikut ini,

شَادَهُ مَرْمَرًا وَجَلَّلَهُ كِلْ سًا فَلِلطَّيْرِ فِي ذُرَاهُ وُكُورُ

"Ia mengecatnya dengan kapur dan marmer, serta menutupinya dengan kilsah (sejenis kapur),

lalu burung membangun sarang di puncaknya."[933]

---

931 *Rajaz* ini milik Syammakh bin Dhirar bin Harmalah Adz-Diwani (w. 22 H/642 M), penyair Hadramaut yang mengalami masa Jahiliyah dan Islam.

932 Lihat *Ad-Diwan* (hal. 61).

933 Bait ini disebutkan Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/53), Az-Zajjaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/421), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (12/74), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/61) dalam sebuah *atsar* dari Ibnu Abbas.

Sebagian ahli bahasa Arab menakwilkannya dengan arti, yang dihiasai dengan kapur, dan itu serupa dengan arti, yang dicat dengan kapur.[934]

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَٰكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada?" **(Qs. Al Hajj [22]: 46)**[935]

---

[934] Dalam manuskrip setelah kalimat ini tertulis: Tamat jilid 16 *Tafsir Ath-Thabari* dengan memuji Allah atas pertolongan-Nya dan taufik-Nya. Semoga Allah melimpahkan karunia kepada junjungan kami, Muhammad SAW. *Insya'allah* disusul jilid 17 yang diawali dengan takwil firman Allah, أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَٰكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ *"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada."*
Jilid 16 ini selesai pada bulan Dzulqa'dah 715 H. Semoga Allah mengampuni dosa pengarang dan penulisnya, seluruh umat Islam, dan orang yang membacanya. Semoga semua orang Islam mendapatkan ampunan, ridha, dan surga-Nya. *Amin.*

[935] Dalam manuskrip, di sini adalah permulaan jilid 17, dan pada halaman pertama tertulis: Jilid 17 kitab *Jami' Al Bayan fi Ta'wil Al Qur`an,* karangan Syaikh Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. Jilid ini dimulai dari firman Allah surah Al Hajj, أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا *"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami."* Disusul dengan surah Al Mu'minuun, Al Furqaan,

Takwil firman Allah: أَفَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَآ أَوْ ءَاذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۖ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى ٱلْأَبْصَٰرُ وَلَٰكِن تَعْمَى ٱلْقُلُوبُ ٱلَّتِى فِى ٱلصُّدُورِ ﴿٤٦﴾ ***(Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada)***

Maksud ayat di atas adalah, tidakkah orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan mengingkari kekuasaan-Nya terhadap berbagai negeri, tidak berjalan sehingga mereka melihat kebinasaan kaum-kaum sebelum mereka dan yang serupa dengan mereka, yang sama-sama mendustakan rasul-rasul Allah, seperti kaum Aad, Tsamud, kaum Luth dan Syu'aib? Dengan perenungan tentang negeri-negeri tersebut dan ihwal penduduknya, mereka mengetahui *sunnatullah* yang berlaku bagi orang yang kufur, menyembah selain Allah, dan mendurhakai para rasul-Nya, sehingga mereka kembali dari pembangkangan dan kekafiran mereka. Apabila mereka merenungkannya, memetik pelajaran darinya, dan kembali kepada kebenaran, maka mereka mempunyai قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَآ *"Hati yang dengan itu mereka dapat memahami,"* argumen-argumen Allah terhadap makhluk-Nya dan kekuasaan Allah terhadap hal-hal yang kami jelaskan, أَوْ ءَاذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا *"Atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar,"* kebenaran, sehingga ia memahaminya dan bisa membedakan antara kebenaran dengan kebatilan.

---

hingga surah Asy-Syu'araa`, قَالُوا۟ سَوَآءٌ عَلَيْنَآ *"Mereka menjawab, 'Adalah sama saja bagi kami'."* (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 136) Semoga Allah melimpahkan karunia kepada Muhammad dan keluarganya.

Halaman berikutnya dimulai dengan kalimat: Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Ya Rabb, berilah kami kemudahan.

Firman Allah: فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى ٱلْأَبْصَٰرُ *"Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta."* Maksudnya adalah, mata mereka tidak buta untuk melihat sosok dan benda, tetapi hati mereka buta untuk melihat kebenaran dan mengetahuinya.

Kata ganti ها pada lafazh فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى merupakan kata ganti *sya'n,*[936] seperti lafazh إِنَّهُ عَبْدُ اللهِ قَائِمٌ "Sesungguhnya Abdullah berdiri".

Disebutkan bahwa Abdullah membacanya فإِنَّهُ لا تَعْمَى الأَبْصَارُ.[937]

Allah berfirman, وَلَٰكِن تَعْمَى ٱلْقُلُوبُ ٱلَّتِي فِي ٱلصُّدُورِ *"Tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada,"* padahal hati itu tidak lain ada di hati. Hal itu untuk menegaskan pembicaraan, seperti dalam ayat, يَقُولُونَ بِأَفْوَٰهِهِم مَّا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ *"Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 167)

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِٱلْعَذَابِ وَلَن يُخْلِفَ ٱللَّهُ وَعْدَهُۥ ۚ وَإِنَّ يَوْمًا عِندَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٤٧﴾

"Dan mereka meminta kepadamu agar adzab itu disegerakan, padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya. Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu."

(Qs. Al Hajj [22]: 47)

---

[936] Lafazh ها di sini bukan kata ganti yang kembali kepada kata benda yang disebut sebelumnya, melainkan sebagai partikel penafsiran.
Lihat *Risalatani fi Al-Lughah* karya Ar-Rawani (w. 3880 H) (hal. 25).

[937] Lihat *Ma'ani Al Qur`an,* karya Az-Zujaj (4/422)

Takwil firman Allah: وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَن يُخْلِفَ ٱللَّهُ وَعْدَهُۥ ۚ وَإِنَّ يَوْمًا عِندَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٤٧﴾ ***(Dan mereka meminta kepadamu agar adzab itu disegerakan, padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya. Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu)***

Maksud ayat di atas adalah, wahai Muhammad, orang-orang musyrik di antara kaummu itu meminta dipercepat datangnya adzab Allah di dunia, yang engkau ancamkan kepada mereka atas perbuatan syirik dan pendustaan mereka terhadapmu menyangkut apa yang engkau bawa dari sisi Allah, padahal Allah tidak akan menyalahi janji-Nya kepadamu untuk menjatuhkan adzab dan hukuman-Nya kepada mereka di dunia.

Allah pun menepati janji-Nya kepada mereka, sehingga Allah membinasakan mereka pada Perang Badar.

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai hari pada firman-Nya, وَإِنَّ يَوْمًا عِندَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ *"Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu."* Hari apa yang dimaksud?

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah hari-hari Allah menciptakan langit dan bumi. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25411. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Isra'il menceritakan kepada kami dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَإِنَّ يَوْمًا عِندَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ *"Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu,"* ia berkata,

"Maksudnya adalah hari-hari Allah menciptakan langit dan bumi."[938]

25412. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَإِنَّ يَوْمًا عِندَ رَبِّكَ *"Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu...."* ia berkata, "Ayat ini seperti ayat, الٓمٓ ﴿١﴾ تَنزِيلُ *'Alif Laam Miim, Kitab (Al Qur`an) ini diturunkan...'."* (Qs. As-Sajdah [32]: 1-2) [939]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah hari-hari di akhirat. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25413. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Lamanya hisab pada Hari Kiamat adalah seribu tahun."[940]

25414. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Aliyyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id Al Jarir menceritakan kepada kami dari Abu Nadhrah, dari Sumair bin Nahar, ia berkata: Abu Hurairah berkata, "Orang-orang miskin dari kalangan muslim masuk surga sebelum orang-orang kaya, sekitar setengah hari." Aku lalu bertanya, "Berapa lamanya setengah hari?" Ia balik bertanya, "Tidakkah kamu membaca Al Qur`an?" Aku menjawab, "Ya." Ia lalu membaca, وَإِنَّ يَوْمًا عِندَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

---

[938] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2499), Az-Zajjaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/422), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (12/78).

[939] Ath-Thabari dalam tarikhnya (1/23).

[940] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/127).

"Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu."[941]

25415. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Uwanah menceritakan kepada kami dari Abu Bisyr, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَإِنَّ يَوْمًا عِندَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ *"Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah hari-hari akhirat."

25416. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Simak, dari Ikrimah, ia berkomentar tentang firman Allah, وَإِنَّ يَوْمًا عِندَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ *"Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu,"* ia berkata, "Ini adalah hari-hari akhirat." Juga tentang firman Allah, ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥٓ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ *"Kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu."* (Qs. As-Sajdah [32]: 5) Ia berkata, "Maksudnya adalah Hari Kiamat." Ia kemudian membaca ayat, إِنَّهُمْ يَرَوْنَهُۥ بَعِيدًا ۝٦ وَنَرَىٰهُ قَرِيبًا *"Sesungguhnya mereka memandang siksaan itu jauh (mustahil). Sedangkan kami memandangnya dekat (pasti terjadi)."* (Qs. Al Ma'aarij [70]: 6-7)[942]

Ada perbedaan pendapat mengenai alasan pengalihan pembicaraan dari informasi tentang permintaan orang-orang musyrik agar disegerakan adzab, kepada informasi tentang lamanya hari di sisi Allah.

---

[941] Ahmad dalam musnadnya (2/343) meriwayatkan *atsar* serupa secara *marfu'* dari jalur riwayat lain dari Abu Hurairah.

[942] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/62).

Sebagian berpendapat bahwa itu karena kaum tersebut meminta dipercepat datangnya adzab di dunia, maka Allah menurunkan ayat, وَلَن يُخْلِفَ ٱللَّهُ وَعْدَهُۥ *"Padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya,"* untuk menurunkan adzab yang diancamkan-Nya di dunia. Sesungguhnya satu hari di sisi Tuhanmu yang berisi adzab bagi mereka di akhirat كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ *"Seperti seribu tahun menurut perhitunganmu,"* di dunia.

Ahli takwil lain berpendapat bahwa peralihan ini sebagai pemberitahuan dari Allah kepada orang-orang yang meminta dipercepat datangnya adzab, bahwa Allah tidak akan mempercepatnya, melainkan menangguhkan mereka hingga batas waktu tertentu. Adzab yang lambat bagi mereka sesungguhnya sangat dekat bagi Allah. Oleh karena itu, Allah berfirman kepada mereka, "Ukuran hari di sisi-Ku itu seribu tahun menurut perhitungan hari-hari kalian. Itu lama bagi kalian, tetapi cepat bagi-Ku."

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, rasa berat dan takut dalam satu hari itu sama seperti seribu tahun.

Menurutku, pendapat kedua lebih mendekati kebenaran, karena Allah mengabarkan sikap orang-orang musyrik yang meminta Rasulullah SAW mempercepat datangnya adzab. Kemudian Allah mengabarkan ukuran hari di sisi-Nya, dan setelah itu Allah berfirman, وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَمْلَيْتُ لَهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ *"Dan berapalah banyaknya kota yang Aku tangguhkan (adzab-Ku) kepadanya, yang penduduknya berbuat zhalim."* (Qs. Al Hajj [22]: 48) Di sini Allah mengabarkan bahwa Dia memberi tangguh kepada penduduk negeri yang zhalim, tidak menyegerakan adzab bagi mereka. Dengan demikian, Allah telah menjelaskan maksud ayat, وَإِنَّ يَوْمًا عِندَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ *"Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu,"* yaitu untuk menafikan sikap buru-buru dari -Nya dan melekatkan pada-Nya sifat sabar menunggu.

Jadi, maka takwil ayat ini adalah, sesungguhnya satu hari di antara hari-hari yang ada di sisi Allah pada Hari Kiamat sama seperti seribu tahun menurut perhitungan kalian. Penangguhan itu tidak lama bagi-Nya, tetapi lama bagi kalian. Oleh karena itu, Allah tidak segera mengadzab orang yang hendak diadzab-Nya sampai ia mencapai batas waktu yang ditetapkan.
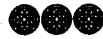
●●●

وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَمْلَيْتُ لَهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ ثُمَّ أَخَذْتُهَا وَإِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿٤٨﴾

"Dan berapalah banyaknya kota yang Aku tangguhkan (adzab-Ku) kepadanya, yang penduduknya berbuat zhalim, kemudian Aku adzab mereka, dan hanya kepada-Kulah kembalinya (segala sesuatu)." (Qs. Al Hajj [22]: 48)

Takwil firman Allah: وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَمْلَيْتُ لَهَا وَهِيَ ظَالِمَةٌ ثُمَّ أَخَذْتُهَا وَإِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿٤٨﴾ ***(Dan berapalah banyaknya kota yang Aku tangguhkan [adzab-Ku] kepadanya, yang penduduknya berbuat zhalim, kemudian Aku adzab mereka, dan hanya kepada-Kulah kembalinya [segala sesuatu])***

Firman-Nya: وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَمْلَيْتُ لَهَا *"Dan berapalah banyaknya kota yang Aku tangguhkan (adzab-Ku) kepadanya."* Maksudnya adalah, Aku menangguhkan mereka dan menunda adzab bagi mereka, padahal mereka orang-orang yang menyekutukan-Nya dan menentang perintah-Nya. Itulah kezhaliman yang disebutkan Allah sebagai sifat mereka, namun Allah tidak segera mengadzab mereka.

Allah lalu mengadzab mereka di dunia dengan menjatuhkan hukuman kepada mereka.

Maksud lafazh وَإِلَيَّ ٱلْمَصِيرُ *"Dan hanya kepada-Kulah kembalinya (segala sesuatu),"* adalah, hanya kepada-Ku mereka semua kembali setelah binasa, dan pada waktu itu mereka menerima adzab yang tidak pernah berhenti. Demikianlah kondisi kaummu yang musyrik, yang meminta dipercepat datangnya adzab. Jika Aku menangguhkan mereka hingga batas waktu yang Aku tetapkan bagi mereka, maka sesungguhnya Aku pasti mengadzab dan membasmi mereka dengan pedang, kemudian mereka kembali kepada-Ku, lalu Kami menyakiti mereka dengan adzab lantaran dosa-dosa yang telah mereka lakukan.
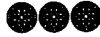
●●●

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّمَآ أَنَا۠ لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٤٩﴾ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٥٠﴾ وَٱلَّذِينَ سَعَوْا۟ فِىٓ ءَايَٰتِنَا مُعَٰجِزِينَ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ ﴿٥١﴾

"Katakanlah, 'Hai manusia, sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan yang nyata kepada kamu'. Maka orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih, bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia. Dan orang-orang yang berusaha dengan maksud menentang ayat-ayat Kami dengan melemahkan (kemauan untuk beriman); mereka itu adalah penghuni-penghuni neraka." **(Qs. Al Hajj [22]: 49-51)**

Takwil firman Allah: قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّمَآ أَنَا۠ لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٤٩﴾ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٥٠﴾ وَٱلَّذِينَ سَعَوْا۟ فِىٓ ءَايَٰتِنَا مُعَٰجِزِينَ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ ﴿٥١﴾ ***(Katakanlah, "Hai manusia,***

sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan yang nyata kepada kamu." Maka orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih, bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia. Dan orang-orang yang berusaha dengan maksud menentang ayat-ayat Kami dengan melemahkan [kemauan untuk beriman]; mereka itu adalah penghuni-penghuni neraka)

Maksudnya adalah, katakanlah, wahai Muhammad, kepada kaummu yang musyrik dan membantahmu menyangkut Allah tanpa didasari pengetahuan, melainkan karena mengikuti setiap syetan yang sangat jahat, قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّمَآ أَنَا۠ لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ *"Katakanlah, 'Hai manusia, sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan yang nyata kepada kamu'."* Aku peringatkan kalian agar hukuman Allah tidak menimpa kalian di dunia, dan kalian tidak menemui adzab Allah di akhirat.

Maksud lafazh مُّبِينٌ *"Yang nyata,"* adalah, aku menjelaskan kepada kalian peringatanku tentang perkara tersebut, dan aku nyatakan peringatanku agar kalian melepaskan diri dari syirik dan mewaspadai peringatanku tersebut. Aku tidak sanggup berbuat apa pun untuk kalian selain mengingatkan. Mengenai penundaan dan percepatan adzab yang kalian minta, itu terserah Allah, bukan urusanku, dan aku tidak punya kuasa terhadapnya.

Nabi SAW lalu menjelaskan kabar gembira dan peringatannya, tetapi kabar gembira tidak disebut secara eksplisit, karena ketika suatu peringatan disebut berkaitan dengan suatu perbuatan, maka diketahui bahwa kabar gembira itu berkaitan dengan lawan perbuatan tersebut. Oleh karena itu, Allah berfirman, فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ *"Maka orang-orang yang beriman,"* kepada Allah dan Rasul-Nya, وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ *"Dan mengerjakan amal-amal yang shalih,"* di antara kalian dan umat lain, لَهُم مَّغْفِرَةٌ *"Bagi mereka ampunan,"* yaitu ditutupnya dosa yang telah lalu oleh Allah di dunia dan akhirat. وَرِزْقٌ كَرِيمٌ *"Dan rezeki yang*

mulia," yaitu rezeki yang baik di surga. Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

25417. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ *"Maka orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih, bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia,"* ia berkata, "Maksudnya adalah surga."[943]

Firman-Nya: وَٱلَّذِينَ سَعَوْا۟ فِىٓ ءَايَٰتِنَا مُعَٰجِزِينَ *"Dan orang-orang yang berusaha dengan maksud menentang ayat-ayat Kami."* Maksudnya adalah, dan orang-orang yang berusaha melemahkan argumen-argumen Kami lalu menghalangi manusia untuk mengikuti Rasul Kami dan mengakui Kitab yang Kami turunkan.

Para ahli takwil berbeda pendapat dalam menakwilkan lafazh مُعَٰجِزِينَ *"Dengan melemahkan."* Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah menentang. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

25418. Ahmad bin Yusuf menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj mengabariku dari Utsman bin Atha, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, bahwa ia membacanya مُعَٰجِزِينَ dengan huruf *alif* di dalam Al Qur`an seluruhnya. Ia berkata, "Maksudnya adalah menentang."[944]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, mereka mengira dapat melemahkan Allah sehingga Allah tidak

---

[943] Lihat Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/292).

[944] Az-Zajjaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/424), Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (12/78), An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/424), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/63), menisbatkannya hanya kepada Ibnu Jarir.

berkuasa terhadap mereka. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25419. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, فِيٓ ءَايَٰتِنَا مُعَٰجِزِينَ *"Ayat-ayat Kami dengan melemahkan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka mendustakan ayat-ayat Allah, lalu mengira dapat melemahkan Allah, padahal mereka tidak akan bisa melemahkan Allah."[945]

25420. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabari kami, ia berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami dari Qatadah, dengan riwayat yang semisalnya.[946]

Kedua takwil ini berdasarkan bacaan مُعَٰجِزِينَ dengan huruf *alif,* dan ini merupakan *qira'at* mayoritas ulama *qira'at* Madinah dan Kufah. Sedangkan sebagian ulama *qira'at* Makkah dan Bashrah membacanya مُعَجِّزِينَ dengan *tasydid* pada huruf *jim* dan tanpa huruf *alif,* yang artinya, mereka melemahkan manusia dan mencegah mereka untuk mengikuti Rasulullah SAW dan beriman kepada Al Qur`an.[947] Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

---

[945] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/126) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2500).

[946] *Ibid.*

[947] Ibnu Katsir dan Abu Amr membacanya مُعَجِّزِينَ tanpa huruf *alif,* dengan arti, mereka menganggap orang yang mengikuti Nabi SAW itu lemah. Seperti lafazh جَهَّلْتَهُ yang artinya Anda menganggapnya bodoh. Juga seperti lafazh فَسَّقْتَهُ yang artinya, Anda menganggapnya fasik.
Mujahid berkata, "Maksud lafazh مُعَجِّزِينَ adalah menghambat dan menggagalkan manusia untuk mengikuti kebenaran."
Ulama *qira'at* selebihnya membacanya مُعَاجِزِينَ dengan huruf *alif,* yang artinya, mereka mengira dapat melemahkan Kami.

25421. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami.

25422. Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, مُعَجِّزِينَ *"Dengan melemahkan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah menghambat manusia untuk mengikuti Nabi SAW."[948]

25423. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang semisalnya.[949]

Pendapat yang benar adalah, keduanya merupakan bacaan yang masyhur dan dipegang oleh para ulama *qira'at*, serta berdekatan maknanya. Barangsiapa berusaha melemahkan ayat-ayat Allah, berarti telah berusaha melemahkan Allah, karena di antara upaya melemahkan Allah adalah melemahkan ayat-ayat Allah, berbuat maksiat kepada-Nya, dan menyalahi perintah-Nya. Di antara sifat kaum yang Allah turunkan ayat-ayat ini berkaitan dengan mereka adalah menghambat manusia untuk beriman kepada Allah dan mengikuti Rasul-Nya, serta berusaha mengalahkan Rasulullah SAW. Mereka mengira dapat melemahkan dan mengalahkan beliau SAW, padahal Allah telah menjamin akan menolongnya mengalahkan mereka. Jadi, itulah upaya mereka untuk melemahkan Allah. Jika

---

Lihat *Hujjah Al Qira'at* (1/481) dan *Al Wafi fi Syarh Asy-Syathibiyyah* (hal. 266).

[948] Mujahid dalam tafsirnya (2/427), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (10/2500), dan Ibnu Zanjalah dalam *Hujjah Al Qira'at* (1/481).

[949] *Ibid.*

demikian maknanya, maka bacaan mana saja yang dipegang ulama *qira'at,* telah dianggap benar.

Lafazh مُعَاجِزِينَ adalah *isim maf'ul* dari عَاجَزَ yang terambil dari kata dasar عَجْزٌ, yang artinya, upaya dua orang untuk mengalahkan satu sama lain. Sedangkan lafazh مُعَجِّزِينَ artinya adalah menganggap lemah, mengikuti pola مُفَعِّل yang terbentuk dari عَجَّزَ.

Maksud lafazh أُوْلَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ *"Mereka itu adalah penghuni-penghuni neraka,"* adalah, mereka yang sifatnya seperti itu merupakan penghuni neraka pada Hari Kiamat.
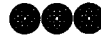
وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّآ إِذَا تَمَنَّىٰٓ أَلْقَى ٱلشَّيْطَٰنُ فِىٓ أُمْنِيَّتِهِۦ فَيَنسَخُ ٱللَّهُ مَا يُلْقِى ٱلشَّيْطَٰنُ ثُمَّ يُحْكِمُ ٱللَّهُ ءَايَٰتِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٢﴾

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syetan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syetan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (Qs. Al Hajj [22]: 52)

Takwil firman Allah: وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّآ إِذَا تَمَنَّىٰٓ أَلْقَى ٱلشَّيْطَٰنُ فِىٓ أُمْنِيَّتِهِۦ فَيَنسَخُ ٱللَّهُ مَا يُلْقِى ٱلشَّيْطَٰنُ ثُمَّ يُحْكِمُ ٱللَّهُ ءَايَٰتِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٢﴾ ***(Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak [pula] seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syetan pun memasukkan godaan-***

godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syetan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana)

Menurut sebuah riwayat, sebab diturunkannya ayat ini kepada Rasulullah SAW adalah, syetan melontarkan sesuatu yang bukan Al Qur`an melalui lisan beliau saat membaca ayat-ayat Al Qur`an yang diturunkan Allah kepada beliau, sehingga Rasulullah SAW merasa susah dan gelisah. Allah lalu menghibur hati mereka dari kejadian itu dengan ayat-ayat ini. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25424. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj mengabarkan kepada dari Ibnu Juraij, dari Abu Ma'syar, dari Muhammad bin Ka'b Al Qarzhi dan Muhammad bin Qais, keduanya berkata, "Rasulullah SAW duduk dalam sebuah pertemuan Quraisy yang banyak didatangi orang, lalu pada hari itu beliau berharap tidak menerima wahyu dari Allah agar mereka tidak lari dari beliau. Namun Allah menurunkan kepada beliau, وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ﴿١﴾ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ *'Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru'.* (Qs. An-Najm [53]: 1-2) Rasulullah SAW lalu membacanya, hingga ketika beliau sampai pada ayat, أَفَرَءَيْتُمُ اللَّٰتَ وَالْعُزَّىٰ ﴿١٩﴾ وَمَنَوٰةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَىٰ *'Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Lata dan Uzza, dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?'* (Qs. An-Najm [53]: 19-20) syetan menyisipkan dua kalimat melalui lisan beliau, تِلْكَ الْغَرَانِقَةُ الْعُلَى، وَإِنَّ شَفَاعَتَهُنَّ لَتُرْجَى (Itulah *Gharaniq* yang tinggi [nama berhala], dan sesungguhnya syafa'at mereka benar-benar diharapkan).

Beliau lalu melanjutkan hingga akhir surah. Kemudian beliau sujud di akhir surat, dan semua orang sujud bersama beliau. Bahkan Walid bin Mughirah mendekatkan tanah ke dahinya, lalu ia sujud di atas tanah itu, karena dia sudah tua dan tidak sanggup sujud. Mereka menerima apa yang beliau ucapkan, dan berkata, 'Kami tahu bahwa Allah menghidupkan dan mematikan, dan Dialah yang menciptakan serta memberi rezeki, tetapi tuhan-tuhan kami akan memberi syafa'at bagi kami di sisi Allah, karena engkau telah memberi tempat bagi tuhan-tuhan kami, maka kami mengikutimu'."

Pada sore harinya, Jibril AS mendatangi beliau, dan beliau menyetorkan bacaan surah kepada Jibril. Ketika beliau sampai pada dua kalimat yang disisipkan syetan itu, Jibril berkata, 'Aku tidak pernah menyampaikan dua kalimat ini kepadamu!' Rasulullah SAW berkata, 'Kalau begitu, aku telah berbohong atas nama Allah dan mengucapkan sesuatu yang tidak diucapkan Allah'. Allah lalu menurunkan ayat ini kepada beliau, وَإِن كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا غَيْرَهُۥ *'Dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami'.* (Qs. Al Israa` [17]: 73) Hingga ayat, ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا *'Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami'.* (Qs. Al Israa` [17]: 75)

Beliau lalu senantiasa gelisah dan cemas hingga turun ayat ini kepada beliau, وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّىٰٓ أَلْقَى ٱلشَّيْطَٰنُ فِىٓ أُمْنِيَّتِهِۦ فَيَنسَخُ ٱللَّهُ مَا يُلْقِى ٱلشَّيْطَٰنُ ثُمَّ يُحْكِمُ ٱللَّهُ ءَايَٰتِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ *'Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syetan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah*

menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syetan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana'.

Orang-orang yang hijrah ke Habsyah lalu mendengar bahwa seluruh penduduk Makkah telah masuk Islam, sehingga mereka pulang kepada keluarga mereka dan berkata, 'Kami lebih mencintai mereka!' Namun mereka mendapati orang-orang telah berbalik manakala Allah menghapus kalimat yang dilontarkan syetan itu'."[950]

25425. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salmah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ishaq menceritakan kepada kami dari Yazid bin Ziyad Al Madani, dari Muhammad bin Ka'b Al Qarzhi, ia berkata, "Ketika Rasulullah SAW melihat kaumnya berpaling dari beliau, beliau pun berharap Allah menurunkan ayat yang mendekatkan beliau dengan kaumnya. Selain rasa cinta dan keinginan yang kuat untuk diikuti kaumnya, beliau ingin agar Allah melunakkan sikap keras mereka. Ketika Rasulullah SAW berangan-angan demikian, Allah menurunkan ayat, وَٱلنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ① مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ *'Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru'.* (Qs. An-Najm [53]: 1-2) Ketika beliau sampai pada ayat, أَفَرَءَيْتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلْعُزَّىٰ ⑲ وَمَنَوٰةَ ٱلثَّالِثَةَ ٱلْأُخْرَىٰ *'Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Lata dan Uzza, dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?'* (Qs. An-Najm [53]: 19-20), syetan melontarkan ucapan melalui lisan beliau, lantaran beliau berangan-angan dan mengharapkan dapat menyenangkan kaumnya, تِلْكَ الْغَرَانِقَةُ الْعُلَى، وَإِنَّ شَفَاعَتَهُنَّ تُرْتَضَى

[950] Ath-Thabari dalam tarikhnya (1/550). Lihat Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/292).

(Itulah *Gharaniq* yang tinggi [nama berhala], dan sesungguhnya syafa'at mereka diterima). Ketika orang-orang Quraisy mendengar hal itu, mereka senang dan gembira. Mereka kagum karena tuhan-tuhan mereka disebut, sehingga mereka bersorak-sorai terhadapnya.

Tentu saja orang-orang mukmin membenarkan apa yang disampaikan Nabi mereka dari Tuhan mereka, tidak mencurigai beliau keliru dan terpeleset. Ketika beliau sampai pada ayat sajdah dan akhir surah, beliau sujud, dan kaum muslimin pun sujud, demi membenarkan apa yang dibawanya dan mengikuti perintahnya. Semua orang yang ada di masjid dari kalangan Quraisy dan selainnya juga ikut sujud ketika mereka mendengar nama berhala-berhala mereka disebut, sehingga tidak ada satu orang pun, baik mukmin maupun kafir, melainkan ia bersujud. Kecuali Walid bin Mughirah, karena ia sudah tua renta dan tidak bisa bersujud. Ia mengambil segenggam tanah lalu bersujud di atasnya. Kemudian orang-orang bubar dari masjid, dan orang-orang Quraisy keluar dalam keadaan senang karena mendengar nama berhala-berhala mereka disebut. Mereka berkata, 'Muhammad telah menyebut nama tuhan-tuhan kita dengan sebutan yang paling bagus. Dalam bacaannya itu ia mendakwakan tuhan-tuhan Gharaniq, dan bahwa syafa'at mereka diterima'.

Peristiwa sujud itu lalu sampai kepada sahabat-sahabat Rasulullah SAW yang ada di Habsyah, dan dikatakan kepada mereka bahwa orang-orang Quraisy telah masuk Islam, maka beberapa orang dari mereka segera berangkat, sementara yang lain tetap tinggal. Jibril lalu mendatangi Nabi SAW dan berkata, 'Wahai Muhammad, apa yang kaulakukan? Engkau telah membacakan kepada orang-orang apa yang tidak aku

bawa kepadamu dari Allah, dan engkau telah mengucapkan apa yang tidak diucapkan Allah kepadamu!' Pada waktu itu Rasulullah SAW sedih dan takut kepada Allah dengan ketakutan yang luar biasa. Allah yang sangat menyayangi beliau lalu menurunkan ayat untuk menghibur beliau, meringankan beban beliau, dan memberitahu beliau bahwa tidak ada rasul dan nabi sebelum beliau yang berangan-angan seperti beliau, dan tidak pula menginginkan sebagaimana yang beliau inginkan, melainkan syetan memasukkan godaan ke dalam keinginan itu, sebagaimana syetan melontarkan ucapan melalui lisan beliau SAW.

Allah pun menghapus apa yang dilontarkan syetan itu dan menguatkan ayat-ayat-Nya. Maksudnya, engkau (Muhammad) sama seperti nabi dan rasul lainnya. Allah berfirman, وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ مِن رَّسُولٖ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّآ إِذَا تَمَنَّىٰٓ أَلۡقَى ٱلشَّيۡطَٰنُ فِيٓ أُمۡنِيَّتِهِۦ *'Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syetan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu'.* Jadi, Allah telah menghilangkan kesedihan dari Nabi-Nya, melindunginya dari rasa takutnya, dan menghapus penyebutan berhala-berhala yang dilontarkan syetan melalui lisan beliau, bahwa itulah Gharaniq yang tinggi, dan syafa'at mereka diterima. Ketika menyebut Lata, Uzza, dan Manat yang ketiga, Allah berfirman, وَكَم مِّن مَّلَكٖ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ لَا تُغۡنِي شَفَٰعَتُهُمۡ شَيۡـًٔا إِلَّا مِنۢ بَعۡدِ أَن يَأۡذَنَ ٱللَّهُ لِمَن يَشَآءُ وَيَرۡضَىٰٓ *'Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafa'at mereka sedikit pun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai(Nya)'.* (Qs. An-Najm [53]: 26) Maksudnya, bagaimana mungkin syariat tuhan-tuhan kalian diterima di sisi Allah?

Ketika beliau menerima ayat dari Allah yang menghapus apa yang dilontarkan syetan melalui lisan Nabi-Nya, orang-orang Quraisy berkata, 'Muhammad menyesali ucapannya mengenai kedudukan tuhan-tuhan kalian di sisi Allah, lalu ia mengubahnya dan mendatangkan yang berbeda!'

Kedua kalimat yang dilontarkan melalui lisan Rasul-Nya tersebut telanjur menjadi ucapan setiap orang musyrik, sehingga mereka semakin berpegang teguh pada keyakinan mereka."[951]

25426. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'tamir menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Daud, dari Abu Aliyah, ia berkata: Orang-orang Quraisy berkata kepada Rasulullah SAW, "Orang-orang yang duduk denganmu adalah budak bani fulan dan *maula* (bekas budak) bani fulan. Seandainya engkau sedikit berkata baik tentang tuhan-tuhan kami, maka kami akan duduk bersamamu. Para bangsawan Arab akan datang menemuimu, dan jika mereka melihat orang-orang yang duduk bersamamu adalah para bangsawan kaummu, maka mereka akan lebih menyukaimu!"

Syetan lalu memasukkan godaan ke dalam angan-angan beliau. Lalu turunlah ayat, أَفَرَءَيْتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلْعُزَّىٰ ﴿١٩﴾ وَمَنَوٰةَ ٱلثَّالِثَةَ ٱلْأُخْرَىٰٓ *"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Lata dan Uzza, dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?"* (Qs. An-Najm [53]: 19-20). Syetan lalu melontarkan ucapan melalui lisannya, تِلْكَ الْغَرَانِيْقُ الْعُلَى، وَشَفَاعَتُهُنَّ تُرْجَى، مِثْلُهُنَّ لَا يُنْسَى (Itulah *Gharaniq* yang tinggi [nama berhala]. Syafa'at

[951] Ath-Thabari dalam tarikhnya (1/552) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/292).

mereka benar-benar diharapkan. Berhala-berhala seperti mereka tidak terlupakan).

Nabi SAW pun sujud ketika membacanya, dan kaum muslim serta orang-orang musyrik ikut sujud bersama beliau. Ketika beliau menyadari ucapan yang meluncur dari lisannya, hal itu terasa berat bagi beliau. Allah lalu menurunkan ayat, وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ *"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi...."* Hingga firman Allah, وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ *"Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."*[952]

25427. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Walid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Salmah menceritakan kepada kami dari Daud bin Abu Hindun, dari Abu Aliyah, ia berkata: Orang-orang Quraisy berkata, "Wahai Muhammad, yang duduk denganmu adalah orang-orang fakir, miskin, dan lemah. Seandainya engkau berkata baik tentang tuhan-tuhan kami, maka orang-orang akan datang kepadamu dari berbagai penjuru!"

Rasulullah SAW lalu membaca surah An-Najm. Hingga ketika beliau sampai pada ayat, أَفَرَءَيْتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلْعُزَّىٰ ﴿١٩﴾ وَمَنَوٰةَ ٱلثَّالِثَةَ ٱلْأُخْرَىٰٓ *"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Lata dan Uzza, dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?"* (Qs. An-Najm [53]: 19-20), kemudian syetan melontarkan perkataan melalui lisan beliau, وَهِيَ الْغَرَانِقَةُ الْعُلَى، وَشَفَاعَتُهُنَّ تُرْتَجَى (Itulah *Gharaniq* yang tinggi [nama berhala]. Syafa'at mereka benar-benar diharapkan). Ketika Rasulullah SAW selesai membacanya, beliau sujud, diikuti oleh para sahabatnya dan orang-orang musyrik, kecuali Abu Uhaihah

[952] Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/25001).

Sa'id bin Ash, ia mengambil segenggam tanah lalu sujud di atasnya. Ia lalu berkata, "Telah tiba waktunya anak Abu Kabsyah untuk berkata baik tentang tuhan-tuhan kami."

Lalu, sampailah kabar kepada para sahabat Rasulullah SAW di Habsyah bahwa orang-orang Quraisy telah masuk Islam. Apa yang dilontarkan syetan itu menyusahkan Rasulullah SAW, sehingga Allah menurunkan ayat, وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ *"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi...."*[953]

25428. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: Ketika ayat ini turun, أَفَرَءَيْتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلْعُزَّىٰ *"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Lata dan Uzza?"* (Qs. An-Najm [53]: 19) Rasulullah SAW membacanya, lalu mengucapkan, تِلْكَ الْغَرَانِقَةُ الْعُلَى، وَشَفَاعَتُهُنَّ تُرْتَجَى (Itulah *Gharaniq* yang tinggi [nama berhala]. Syafa'at mereka benar-benar diharapkan). Lalu Rasulullah SAW sujud, sehingga orang-orang musyrik berkata, "Ia tidak pernah berkata baik tentang tuhan-tuhan kami sebelum hari ini!" Orang-orang musyrik pun sujud bersama beliau.

Allah lalu menurunkan ayat, وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّآ إِذَا تَمَنَّىٰٓ أَلْقَى ٱلشَّيْطَٰنُ فِىٓ أُمْنِيَّتِهِۦ *"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syetan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan*

[953] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/66), menisbatkannya kepada Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir.

itu...." Hingga firman Allah, عَذَابُ يَوۡمٍ عَقِيمٍ "*Adzab Hari Kiamat.*" (Qs. Al Hajj [22]: 55)[954]

25429. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdushshamad menceritakan kepadaku, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bisyr menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: Ketika turun ayat, أَفَرَءَيۡتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلۡعُزَّىٰ "*Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Lata dan Uzza?*" (Qs. An-Najm [53]: 19) Kemudian ia menyebutkan riwayat serupa.[955]

25430. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ مِن رَّسُولٖ وَلَا نَبِيٍّ "*Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi....*" Hingga firman Allah, وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ "*Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*" Ia mengatakan bahwa hal itu terjadi ketika Nabi sedang shalat, tiba-tiba turun ayat yang mengisahkan tuhan-tuhan bangsa Arab, lalu beliau membacanya. Ketika orang-orang musyrik mendengarnya, mereka berkata, "Kami mendengar Muhammad berkata baik tentang tuhan-tuhan kita!" Saat mereka mendekati beliau yang waktu itu membaca ayat, أَفَرَءَيۡتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلۡعُزَّىٰ ﴿١٩﴾ وَمَنَوٰةَ ٱلثَّالِثَةَ ٱلۡأُخۡرَىٰٓ "*Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Lata dan Uzza, dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?*" (Qs. An-Najm [53]: 19-

[954] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/67), menisbatkannya hanya kepada Ibnu Jarir.

[955] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2502).

20) syetan lalu melontarkan kalimat, إِنَّ تِلْكَ الْغَرَانِيْقُ الْعُلَى، مِنْهَا الشَّفَاعَةُ تُرْتَجَى (Sesungguhnya itulah *Gharaniq* yang tinggi, darinyalah syafa'at diharapkan). Beliau pun membacanya. Lalu turunlah Jibril AS untuk menghapus bisikan syetan itu, kemudian Allah berfirman kepada beliau, وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ *"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi...."* Hingga firman Allah, وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ *"Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."*[956]

25431. Aku menceritakan dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabari kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkomentar tentang firman Allah, وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ *"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi,"* ia berkata, "Saat di Makkah, Allah menurunkan kepada Nabi SAW ayat tentang tuhan-tuhan bangsa Arab, sehingga beliau menyebut nama Lata dan Uzza secara berulang-ulang. Ketika penduduk Makkah mendengar beliau menyebut tuhan-tuhan mereka, mereka pun merasa senang, maka mereka mendekati beliau untuk mendengarkannya. Syetan lalu melontarkan ucapan dalam bacaan beliau, تِلْكَ الْغَرَانِيْقُ الْعُلَى، مِنْهَا الشَّفَاعَةُ تُرْتَجَى (Itulah Gharaniq yang tinggi, darinyalah syafa'at diharapkan). Dan beliau pun membacanya demikian.

Allah lalu menurunkan ayat kepada beliau, وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ *"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi...."* Hingga firman Allah, وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ *"Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."*[957]

---

[956] Mujahid dalam tafsirnya (2/427).
[957] Mujahid dalam tafsirnya (2/427).

25432. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yunus mengabariku dari Ibnu Syihab, bahwa Yunus bertanya kepadanya tentang firman Allah, وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ مِن رَّسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ *"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi...."* Ibnu Syihab menjawab: Abu Bakar bin Abdurrahman bin Al Harits menceritakan kepadaku bahwa saat di Makkah, Rasulullah SAW membacakan kepada mereka, وَٱلنَّجۡمِ إِذَا هَوَىٰ ۝١ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمۡ وَمَا غَوَىٰ *"Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru."* (Qs. An-Najm [53]: 1-2) Ketika beliau sampai pada ayat, أَفَرَءَيۡتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلۡعُزَّىٰ ۝١٩ وَمَنَوٰةَ ٱلثَّالِثَةَ ٱلۡأُخۡرَىٰٓ *"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Lata dan Uzza, dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?"* (Qs. An-Najm [53]: 19-20) beliau mengucapkan إِنَّ شَفَاعَتَهُنَّ تُرْتَجَى (Sesungguhnya syafa'at mereka diharapkan). Rasulullah SAW lupa, lalu orang-orang musyrik yang di dalam hatinya ada penyakit itu, menemui beliau, mengucapkan salam kepada beliau, dan merasa senang dengan bacaan itu. Beliau lalu berkata kepada mereka, "Ucapan itu dari syetan." Allah lalu menurunkan ayat, وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ مِن رَّسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ *"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak (pula) seorang nabi...."* Hingga ayat, فَيَنسَخُ ٱللَّهُ مَا يُلۡقِي ٱلشَّيۡطَٰنُ *"Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syetan itu."*[958]

Jadi, takwil kalam ini adalah, wahai Muhammad, tidak diutus sebelumnya seorang rasul kepada suatu umat, dan tidak pula seorang nabi yang diberi wahyu, tetapi tidak diutus kepada suatu umat, melainkan jika ia mempunyai suatu keinginan...."

[958] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/25003).

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai maksud lafazh تَمَنَّىٰٓ *"Ia mempunyai sesuatu keinginan"* di sini. Aku telah menyebutkan pendapat satu kelompok ulama yang berpendapat bahwa maksudnya adalah, keinginan dalam hati Nabi SAW agar kaumnya mendekati beliau dengan cara menyebut sebagian hal yang menyenangkan mereka berkaitan dengan tuhan-tuhan mereka. Juga pendapat yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, keinginan Nabi SAW dalam suatu kondisi untuk tidak berkata buruk tentang tuhan-tuhan tersebut.

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, apabila beliau membaca atau berbicara. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25433. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepadaku, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, إِذَا تَمَنَّىٰٓ أَلْقَى ٱلشَّيْطَٰنُ فِىٓ أُمْنِيَّتِهِۦ *"Apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syetan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, apabila beliau berbicara, maka syetan melontarkan suatu perkara dalam pembicaraannya itu."[959]

25434. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, إِذَا تَمَنَّىٰٓ *"Apabila ia mempunyai sesuatu keinginan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah apabila beliau berkata."[960]

---

[959] Lihat As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/66).
[960] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2501).

25435. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang riwayat yang sama.[961]

25436. Aku menceritakan dari Al Husain bin Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkomentar tentang firman Allah, إِلَّآ إِذَا تَمَنَّىٰٓ *"Melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syetan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah membaca."[962]

Pendapat ini lebih tepat untuk menakwilkan kalam, berdasarkan indikasi kalimat selanjutnya, فَيَنسَخُ ٱللَّهُ مَا يُلۡقِي ٱلشَّيۡطَٰنُ ثُمَّ يُحۡكِمُ ٱللَّهُ ءَايَٰتِهِۦۗ *"Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syetan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya."* Itu karena ayat-ayat yang diberitakan Allah, bahwa Dia menguatkannya, adalah ayat-ayat Al Qur`an yang diturunkan-Nya. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa yang dicampuri syetan adalah yang diberitakan Allah bahwa Dia menghilangkan dan menggugurkan lontaran perkataan itu darinya, kemudian Dia menguatkannya dengan menghapus perkataan tersebut (yaitu Al Qur`an).

Jadi, takwil ayat ini adalah, Kami tidak mengutus sebelummu seorang rasul dan tidak pula seorang nabi, melainkan apabila ia membaca Kitab Allah atau bertutur, maka syetan melontarkan ucapan ke dalam Kitab yang dibacanya itu, atau dalam pembicaraan yang dikemukakannya. Kemudian Allah menghilangkan dan menggugurkan

---

[961] Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2500).

[962] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2503), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/69), menisbatkannya kepada Ibnu Abi Hatim, dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/463), menisbatkannya kepada Ibnu Abi Hatim.

ucapan yang dilontarkan syetan melalui lisan Nabi-Nya. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

25437. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فَيَنسَخُ ٱللَّهُ مَا يُلۡقِي ٱلشَّيۡطَٰنُ *"Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syetan itu,"* ia berkata, "Allah lalu menggugurkan ucapan yang dilontarkan oleh syetan."[963]

25438. Aku menceritakan dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkomentar tentang firman Allah, فَيَنسَخُ ٱللَّهُ مَا يُلۡقِي ٱلشَّيۡطَٰنُ *"Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syetan itu,"* ia berkata, "Jibril dengan perintah Allah menghapus ucapan yang dilontarkan oleh syetan melalui lisan Nabi SAW, lalu Allah menguatkan ayat-ayat-Nya."[964]

Firman-Nya: ثُمَّ يُحۡكِمُ ٱللَّهُ ءَايَٰتِهِۦۗ *"Dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya."* Maksudnya adalah, Allah lalu memurnikan ayat-ayat dalam Kitab-Nya dari kebatilan yang dilontarkan oleh syetan melalui lisan Nabi-Nya.

Maksud lafazh, وَٱللَّهُ عَلِيمٌ *"Dan Allah Maha Mengetahui,"* adalah, Allah Maha Mengetahui kejadian yang menimpa hamba-hamba-Nya, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya.

Maksud lafazh حَكِيمٌ *"Lagi Maha Bijaksana,"* adalah, Maha Bijaksana dalam mengatur dan mengarahkan mereka sesuai kehendak-Nya.

---

[963] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (12/85).

[964] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/25003).

لِّيَجۡعَلَ مَا يُلۡقِي ٱلشَّيۡطَٰنُ فِتۡنَةٗ لِّلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٞ وَٱلۡقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمۡۗ وَإِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَفِي شِقَاقِۭ بَعِيدٖ ﴿٥٣﴾

"Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syetan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. Dan sesungguhnya orang-orang yang lalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat." (Qs. Al Hajj [22]: 53)

Takwil firman Allah: لِّيَجۡعَلَ مَا يُلۡقِي ٱلشَّيۡطَٰنُ فِتۡنَةٗ لِّلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٞ وَٱلۡقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمۡۗ ***(Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syetan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya)***

Maksud ayat di atas adalah, maka Allah menghapus ucapan yang dilontarkan syetan, kemudian Allah menguatkan ayat-ayat-Nya, agar Allah menjadikan kebatilan yang dilontarkan syetan pada benak Nabi-Nya, seperti ucapan, تِلْكَ الْغَرَانِقَةُ الْعُلَى، وَإِنَّ شَفَاعَتَهُنَّ لَتُرْتَجَى (Itulah *Gharaniq* yang tinggi [nama berhala], dan sesungguhnya syafa'at mereka benar-benar diharapkan).

Lafazh فِتۡنَةٗ maksudnya adalah ujian yang diberikan kepada orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit *nifaq,* yaitu keraguan mengenai kebenaran Rasulullah SAW dan kebenaran yang diberitakan beliau kepada mereka.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil yang menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25439. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, bahwa Nabi SAW berharap Allah tidak mencela tuhan-tuhannya orang-orang musyrik, lalu syetan

melontarkan bisikan dalam benak beliau, maka beliau berkata, "Sesungguhnya tuhan-tuhan yang disembah itu syafa'atnya benar-benar diharapkan, dan itulah Gharaniq yang tinggi." Allah lalu menghapus perkataan itu dan menguatkan ayat-ayat-Nya, أَفَرَءَيْتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلْعُزَّىٰ *'Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Lata dan Uzza?'* (Qs. An-Najm [53]: 19) Hingga firman Allah, إِنْ هِيَ إِلَّآ أَسْمَآءٌ سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ *'Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah nya'.* (Qs. An-Najm [53]: 23)

Ketika syetan melontarkan perkataan itu, orang-orang musyrik berkata, 'Allah telah menyebut baik tuhan-tuhan kalian'. Mereka pun senang. Allah lalu menurunkan ayat, لِّيَجْعَلَ مَا يُلْقِى ٱلشَّيْطَٰنُ فِتْنَةً لِّلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ *'Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syetan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dalam hatinya'.*"[965]

25440. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang riwayat yang sama.[966]

25441. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, لِّيَجْعَلَ مَا يُلْقِى ٱلشَّيْطَٰنُ فِتْنَةً لِّلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ *"Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syetan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dalam hatinya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, bagi orang-orang

[965] Lihat Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/40).
[966] *Ibid.*

yang hatinya keras untuk beriman kepada Allah, tidak melunak, dan tidak gemetar. Mereka itulah orang-orang yang menyekutukan Allah."[967]

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil yang menyebutkan riwayat berikut ini:

25442. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, وَٱلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ *"Dan yang kasar hatinya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang musyrik."[968]

Firman-Nya: وَإِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَفِي شِقَاقٍۭ بَعِيدٍ *"Dan sesungguhnya orang-orang yang lalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat."* Maksudnya adalah, sesungguhnya orang-orang musyrik dari kalangan kaummu, wahai Muhammad, benar-benar menyalahi perintah Allah dan jauh dari kebenaran.
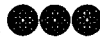
وَلِيَعْلَمَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَيُؤْمِنُوا۟ بِهِۦ فَتُخْبِتَ لَهُۥ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهَادِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٤﴾

"Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Qur`an itulah yang hak dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya, dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus."

(Qs. Al Hajj [22]: 54)

---

[967] Lihat *Tafsir Al Qurthubi* (12/86).

[968] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/69) dengan riwayat yang lebih panjang darinya, serta menisbatkannya kepada Ibnu Mundzir.

Takwil firman Allah: وَلِيَعْلَمَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَيُؤْمِنُوا۟ بِهِۦ فَتُخْبِتَ لَهُۥ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهَادِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٤﴾ ***(Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Qur`an itulah yang hak dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya, dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus)***

Maksud ayat di atas adalah, agar orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang Allah tahu bahwa ayat-ayat yang diturunkan Allah, yang dipakai sebagai sandaran hukum Rasul-Nya, dan yang menghapus ucapan yang telah dilontarkan oleh syetan, adalah benar dari sisi Tuhanmu, wahai Muhammad.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil yang menyebutkan riwayat berikut ini:

25443. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, وَلِيَعْلَمَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ *"Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Qur`an itulah yang hak dari Tuhanmu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Al Qur`an."[969]
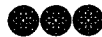
وَلَا يَزَالُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى مِرْيَةٍ مِّنْهُ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ ٱلسَّاعَةُ بَغْتَةً أَوْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَقِيمٍ ﴿٥٥﴾

[969] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/295), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/444), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/70), menisbatkannya hanya kepada Ibnu Jarir.

"Dan senantiasalah orang-orang kafir itu berada dalam keragu-raguan terhadap Al Qur`an, hingga datang kepada mereka saat (kematiannya) dengan tiba-tiba atau datang kepada mereka adzab Hari Kiamat." **(Qs. Al Hajj [22]: 55)**

Takwil firman Allah: وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي مِرْيَةٍ مِّنْهُ *(Dan senantiasalah orang-orang kafir itu berada dalam keragu-raguan terhadap Al Qur`an)*

Maksud lafazh مِرْيَةٍ adalah keraguan. Orang-orang yang kufur kepada Allah senantiasa berada dalam keraguan.

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai rujukan kata ganti ه pada lafazh مِّنْهُ.

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah ucapan Nabi SAW, تِلْكَ الْغَرَانِقَةُ الْعُلَى، وَإِنَّ شَفَاعَتَهُنَّ تُرْتَجَى (Itulah *Gharaniq* yang tinggi [nama berhala], dan sesungguhnya syafa'at mereka diharapkan). Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25444. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah, وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي مِرْيَةٍ مِّنْهُ *"Dan senantiasalah orang-orang kafir itu berada dalam keragu-raguan terhadapnya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah terhadap ucapan Nabi SAW, تِلْكَ الْغَرَانِقَةُ الْعُلَى، وَإِنَّ شَفَاعَتَهُنَّ تُرْتَجَى (Itulah *Gharaniq* yang tinggi [nama berhala], dan sesungguhnya syafa'at mereka diharapkan)."[970]

25445. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang

---

[970] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/444).

firman Allah, وَلَا يَزَالُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى مِرْيَةٍ مِّنْهُ *"Dan senantiasalah orang-orang kafir itu berada dalam keragu-raguan terhadapnya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, keraguan terhadap hal-hal yang dibawa oleh iblis. Ia tidak keluar dari hati mereka, sehingga ia membuat mereka semakin sesat."[971]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa kata ganti tersebut merujuk kepada sujudnya Nabi SAW dalam surah An-Najm. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

25446. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdushshamad menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, Abu Bisyr menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah, وَلَا يَزَالُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى مِرْيَةٍ مِّنْهُ *"Dan senantiasalah orang-orang kafir itu berada dalam keragu-raguan terhadapnya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, dalam keragu-raguan terhadap sujudmu."[972]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa kata ganti tersebut merujuk kepada Al Qur`an. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

25447. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, وَلَا يَزَالُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى مِرْيَةٍ مِّنْهُ *"Dan senantiasalah orang-orang kafir itu berada dalam keragu-raguan terhadap Al Qur`an,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Al Qur`an."[973]

---

[971] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2503).
[972] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/444).
[973] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (12/87).

Pendapat yang paling mendekati kebenaran adalah, kata ganti tersebut merujuk kepada Al Qur`an, yang dikuatkan ayat-ayatnya oleh Allah. Hal itu karena kata ganti ini lebih dekat kepada ayat, وَلِيَعْلَمَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ *"Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Qur`an itulah yang hak dari Tuhanmu,"* daripada ayat, فَيَنسَخُ ٱللَّهُ مَا يُلْقِى ٱلشَّيْطَٰنُ *"Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syetan itu."* Kata ganti dalam lafazh أَنَّهُ kembali kepada Al Qur`an, sehingga mengaitkan kata ganti pada lafazh فِى مِرْيَةٍ مِّنْهُ *"Dalam keraguan terhadap Al Qur`an,"* dengan kata ganti pada lafazh, أَنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ *"Bahwasanya Al Qur`an itulah yang hak dari Tuhanmu."* Itu lebih tepat daripada mengaitkannya dengan lafazh مَا pada ayat, فَيَنسَخُ ٱللَّهُ مَا يُلْقِى ٱلشَّيْطَٰنُ *"Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syetan itu."* Karena lebih jauh posisinya.

Firman-Nya: حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ ٱلسَّاعَةُ *"Hingga datang kepada mereka saat (kematiannya) dengan tiba-tiba atau datang kepada mereka adzab Hari Kiamat."* Maksudnya adalah, orang-orang kafir itu senantiasa dalam keraguan terhadap perkara Al Qur`an ini, hingga kiamat datang terhadap mereka secara tiba-tiba, بَغْتَةً yaitu saat manusia dihimpun untuk dihisab, أَوْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَقِيمٍ *"Atau datang kepada mereka adzab Hari Kiamat."*

Lafazh بَغْتَةً artinya tiba-tiba.

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai hari yang dimaksud.

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah Hari Kiamat. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25448. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim mengabari kami, seorang Syaikh dari Khurasan yang dipanggil Abu Sasan menceritakan kepada kami, ia berkata:

"Aku bertanya kepada Adh-Dhahhak tentang firman Allah, عَذَابُ يَوْمٍ عَقِيمٍ *'Adzab Hari Kiamat',* ia lalu berkata, 'Maksudnya adalah adzab pada suatu hari yang tidak ada malamnya'."[974]

25449. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Tumailah menceritakan kepada kami dari Abu Hamzah, dari Jabir, dari Ikrimah, bahwa Hari Kiamat tidak ada malamnya.[975]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah Hari Badar. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25450. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Aliyyah menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dari Mujahid, ia berkomentar tentang firman Allah, عَذَابُ يَوْمٍ عَقِيمٍ *"Adzab Hari Kiamat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Hari Badar."[976]

25451. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, أَوْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَقِيمٍ *"Atau datang kepada mereka adzab Hari Kiamat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah hari yang tidak ada malamnya. Mereka tidak diberi tangguh hingga malam."

Mujahid berkata, "Itulah adzab pada Hari Kiamat."[977]

---

974 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/295), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/444), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (12/87).

975 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/295) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/444).

976 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/444) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (12/87).

977 *Ibid.*

25452. ...ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Tumailah menceritakan kepada kami dari Abu Hamzah, dari Jabir, ia berkata: Mujahid berkata, "Maksudnya adalah Perang Badar."[978]

25453. Abu Sa'ib menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: A'masy mengabari kami dari seorang perawi, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah, عَذَابُ يَوْمٍ عَقِيمٍ *"Adzab Hari Kiamat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Hari Badar."[979]

25454. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, عَذَابُ يَوْمٍ عَقِيمٍ *"Adzab Hari Kiamat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Hari Badar." Ia menyebutkannya dari Ubai bin Ka'b.[980]

25455. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabari kami, ia berkata: Ma'mar mengabari kami dari Qatadah, tentang firman Allah, عَذَابُ يَوْمٍ عَقِيمٍ *"Adzab Hari Kiamat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Hari Badar." Ia menyebutkannya dari Ubai bin Ka'b.[981]

Pendapat kedua ini lebih tepat, karena tidak ada alasan untuk dikatakan bahwa mereka senantiasa berada dalam keraguan terhadap Al Qur`an hingga hari *sa'ah* datang kepada mereka, atau Hari Kiamat datang kepada mereka. Hal itu karena *sa'ah* berarti Kiamat.

Jika lafazh عَذَابُ يَوْمٍ عَقِيمٍ juga ditafsirkan dengan Hari Kiamat, berarti Hari Kiamat disebut dua kali dengan dua lafazh yang

---

978 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (12/87).

979 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2503) dan Az-Zajjaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/427).

980 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/444) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (12/87).

981 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/41).

berbeda, dan itu sama saja tidak memiliki arti. Jika demikian, maka takwil yang paling tepat adalah yang paling benar maknanya dan paling logis, yaitu pendapat yang telah aku kemukakan.

Jadi, takwil ayat ini adalah, orang-orang kafir itu senantiasa berada dalam keraguan terhadap Al Qur`an, hingga datang kepada mereka kiamat secara tiba-tiba, sehingga mereka menemui adzab yang abadi. Atau datang hari yang penuh kesulitan, dan mereka tidak diberi tangguh hingga malam, serta tidak pula ditunda kematiannya hingga petang, melainkan mereka dibunuh sebelum petang.

ٱلْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ لِّلَّهِ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ ۚ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟
ٱلصَّٰلِحَٰتِ فِى جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٥٦﴾ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا
فَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٥٧﴾

"Kekuasaan di hari itu ada pada Allah, Dia memberi keputusan di antara mereka. Maka orang-orang yang beriman dan beramal shalih adalah di dalam surga yang penuh kenikmatan. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, maka bagi mereka adzab yang menghinakan." (Qs. Al Hajj [22]: 56-57)

Takwil firman Allah: ٱلْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ لِّلَّهِ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ ۚ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فِى جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٥٦﴾ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا فَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٥٧﴾ ***(Kekuasaan di hari itu ada pada Allah, Dia memberi keputusan di antara mereka. Maka orang-orang yang beriman dan beramal shalih adalah di dalam surga yang penuh***

kenikmatan. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, maka bagi mereka adzab yang menghinakan)

Maksud ayat di atas adalah, kekuasaan dan kepemilikan pada waktu kiamat datang hanyalah milik Allah, tiada sekutu bagi-Nya, dan tiada seorang pun yang merebut dari-Nya. Di dunia ada banyak raja yang dipanggil dengan nama ini, tetapi pada hari itu tidak seorang pun yang dipanggil raja selain Allah Yang membuat keputusan di antara mereka. Tegasnya, pada hari itu Allah membuat keputusan di antara orang-orang musyrik dan orang-orang mukmin.

فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا *"Maka orang-orang yang beriman,"* kepada Al Qur`an, kepada Tuhan yang menurunkannya, kepada orang yang membawanya, serta mengikuti halal dan haramnya, berbagai batasan dan kewajibannya, pada hari itu berada فِي جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ *"Di dalam surga yang penuh kenikmatan."*

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا *"Dan orang-orang yang kafir,"* kepada Allah dan Rasul-Nya, وَكَذَّبُوا *"Dan mendustakan,"* ayat-ayat yang ada dalam Al Qur`an berkata, "Ia bukan berasal dari sisi Allah, melainkan kebohongan yang direkayasa oleh Muhammad, dibantu oleh kaum lain," فَأُولَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ *"Maka bagi mereka adzab yang menghinakan."* Jadi, orang-orang yang demikian berhak memperoleh adzab yang menghinakan di sisi Allah pada Hari Kiamat.

Arti lafazh عَذَابٌ مُّهِينٌ *"Adzab yang menghinakan,"* adalah adzab yang merendahkan di Neraka Jahanam.

"Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka dibunuh atau mati, benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rezeki yang baik (surga). Dan sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik pemberi rezeki."
(Qs. Al Hajj [22]: 58)
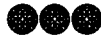
Takwil firman Allah: وَٱلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ثُمَّ قُتِلُوٓا۟ أَوْ مَاتُوا۟ لَيَرْزُقَنَّهُمُ ٱللَّهُ رِزْقًا حَسَنًا وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ﴿٥٨﴾ ***(Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka dibunuh atau mati, benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rezeki yang baik [surga]. Dan sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik pemberi rezeki)***

Maksud ayat di atas adalah, orang-orang yang meninggalkan kampung halaman dan keluarga demi mencari ridha Allah, menaati-Nya, dan berjihad memerangi musuh-musuh-Nya, kemudian mereka terbunuh atau mati dalam keadaan demikian, لَيَرْزُقَنَّهُمُ ٱللَّهُ *"Benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka,"* pada Hari Kiamat dengan memasukannya ke dalam surga-Nya رِزْقًا حَسَنًا *"Rezeki yang baik."* Baik di sini maksudnya adalah mulia, atau berarti ganjaran yang berlimpah. وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ *"Dan sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik pemberi rezeki,"* kepada orang-orang yang menaati-Nya.

Disebutkan bahwa ayat tersebut turun menyangkut suatu kelompok sahabat Rasulullah SAW yang berselisih pendapat tentang orang yang mati secara biasa (tidak terbunuh) di jalan Allah. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa orang yang mati biasa sama seperti orang yang terbunuh. Sebagian lain mengatakan bahwa orang yang terbunuh lebih utama. Allah pun menurunkan ayat ini kepada Nabi-Nya SAW untuk memberitahu mereka mengenai kesamaan orang

yang mati biasa dan orang yang terbunuh di jalan Allah dalam memperoleh pahala di sisi-Nya. Sebagaimana riwayat berikut ini,

25456. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Abdurrahman bin Syuraih mengabariku dari Salaman bin Amir, ia berkata,: Fudhalah menjadi panglima di kota Rodes.[982] Ia membawa dua jenazah yang salah satunya terbunuh dan yang lain mati biasa. Ia melihat orang-orang lebih banyak yang mengantar jenazah yang terbunuh itu ke liang lahadnya, maka ia berkata, "Wahai kaum muslim, aku melihat kalian cenderung kepada jenazah yang terbunuh dan lebih mengutamakannya daripada jenazah saudaranya yang meninggal biasa?" Mereka berkata, "Ini adalah orang yang terbunuh di jalan Allah." Fudhalah berkata, "Demi Tuhan yang menguasai jiwaku, aku tidak peduli dari liang mana aku dibangkitkan! Bacalah firman Allah, وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ قُتِلُوا أَوْ مَاتُوا *'Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka dibunuh atau mati...'*. Hingga firman Allah, وَإِنَّ اللَّهَ لَعَلِيمٌ حَلِيمٌ *'Dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun'.*" (Qs. Al Hajj [22]: 59)[983]
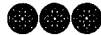
لَيُدْخِلَنَّهُم مُّدْخَلًا يَرْضَوْنَهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَعَلِيمٌ حَلِيمٌ ﴿٥٩﴾

"Sesungguhnya Allah akan memasukkan mereka ke dalam suatu tempat (surga) yang mereka menyukainya. Dan

---

[982] Rodes adalah sebuah pula di Laut Tengah yang ditaklukkan oleh Junadah bin Abu Ummayyah pada masa Mu'awiyah.
Lihat *Mu'jam Al Buldan* (3/78) dan *Mu'jam ma Ustu'jim* (2/683).

[983] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2503).

sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun." (Qs. Al Hajj [22]: 59)

Takwil firman Allah: لَيُدْخِلَنَّهُم مُّدْخَلًا يَرْضَوْنَهُۥ ۗ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَعَلِيمٌ حَلِيمٌ ﴿٥٩﴾ ***(Sesungguhnya Allah akan memasukkan mereka ke dalam suatu tempat [surga] yang mereka menyukainya. Dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun)***

Maksud ayat di atas adalah, Allah pasti memasukkan orang yang terbunuh di jalan Allah dan yang meninggal di antara mereka مُّدْخَلًا يَرْضَوْنَهُۥ *"Ke dalam suatu tempat yang mereka menyukainya,"* yaitu surga.

Maksud firman-Nya لَعَلِيمٌ *"Maha Mengetahui,"* adalah, Maha Mengetahui orang yang hijrah di jalan-Nya, serta orang yang keluar dari kampung halamannya untuk mencari harta rampasan atau perkara duniawi.

Maksud firman-Nya, حَلِيمٌ *"Lagi Maha Penyantun,"* adalah, Maha Penyantun terhadap orang-orang yang bermaksiat di antara makhluk-Nya, dengan tidak menyegerakan hukuman dan adzab bagi mereka.

ذَٰلِكَ وَمَنْ عَاقَبَ بِمِثْلِ مَا عُوقِبَ بِهِۦ ثُمَّ بُغِىَ عَلَيْهِ لَيَنصُرَنَّهُ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ ﴿٦٠﴾

"Demikianlah, dan barangsiapa membalas seimbang dengan penganiayaan yang pernah ia derita kemudian ia dianiaya lagi, pasti Allah akan menolongnya. Sesungguhnya Allah

benar-benar Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun."
(Qs. Al Hajj [22]: 60)

Takwil firman Allah: ذَٰلِكَ وَمَنْ عَاقَبَ بِمِثْلِ مَا عُوقِبَ بِهِۦ ثُمَّ بُغِيَ عَلَيْهِ لَيَنصُرَنَّهُ ٱللَّهُ إِنَّ ٱللَّهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ ﴿٦٠﴾ ***(Demikianlah, dan barangsiapa membalas seimbang dengan penganiayaan yang pernah ia derita kemudian ia dianiaya lagi, pasti Allah akan menolongnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun)***

Maksud ayat di atas adalah, ini untuk orang-orang yang hijrah di jalan Allah, kemudian terbunuh atau mati. Selain itu, Allah menjanjikan kemenangan bagi mereka atas orang-orang musyrik yang menganiaya mereka dan mengusir mereka dari kampung halaman, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

25457. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, ذَٰلِكَ وَمَنْ عَاقَبَ بِمِثْلِ مَا عُوقِبَ بِهِۦ *"Demikianlah, dan barangsiapa membalas seimbang dengan penganiayaan yang pernah ia derita,"* ia berkata, "Mereka adalah orang-orang musyrik yang menganiaya Nabi SAW, lalu Allah berjanji untuk menolong beliau. Allah juga berfirman demikian dalam masalah *qishash*."[984]

Sebagian ulama mengklaim bahwa ayat ini turun berkaitan dengan satu kelompok orang musyrik yang berhadapan dengan satu kelompok kaum muslim pada dua malam terakhir bulan Muharram. Kaum muslim tidak menginginkan perang pada hari itu, dalam bulan-bulan haram, maka kaum muslim meminta orang-orang musyrik itu untuk menahan keinginan mereka memerangi mereka demi

---

[984] Lihat As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/72).

keharaman bulan tersebut. Namun orang-orang musyrik menolak permintaan tersebut dan tetap memerangi serta menganiaya mereka. Kaum muslim pun tegar menghadapi mereka hingga mengalahkan mereka. Allah lalu menurunkan ayat, ذَٰلِكَ وَمَنْ عَاقَبَ بِمِثْلِ مَا عُوقِبَ بِهِۦ ثُمَّ بُغِيَ *"Demikianlah, dan barangsiapa membalas seimbang dengan penganiayaan yang pernah ia derita kemudian ia dianiaya lagi,"* lantaran lebih dahulu diserang, sedangkan ia tidak menginginkan perang. لَيَنصُرَنَّهُ ٱللَّهُ *"Pasti Allah akan menolongnya."*

Firman Allah: إِنَّ ٱللَّهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ *"Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun."* Maksudnya adalah, sesungguhnya Allah memberi maaf kepada orang yang membalas terhadap orang yang menzhaliminya, serta mengampuni perbuatannya terhadap orang yang lebih dahulu menzhaliminya dengan balasan yang setimpal sesuai perbuatannya, tanpa melebihi batas.

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ يُولِجُ ٱلَّيْلَ فِي ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِي ٱلَّيْلِ وَأَنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ ﴿٦١﴾

"Yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah (kuasa) memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan bahwasanya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

(Qs. Al Hajj [22]: 61)

Takwil firman Allah: ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ يُولِجُ ٱلَّيْلَ فِي ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِي ٱلَّيْلِ وَأَنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ ﴿٦١﴾ ***(Yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah [kuasa] memasukkan malam ke dalam***

siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan bahwasanya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat)

Maksud ayat di atas adalah, ذَٰلِكَ "Yang demikian ini" pertolongan yang diberikan Allah kepada orang yang dianiaya atas orang yang menganiaya, karena Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Di antara bentuk kekuasaan-Nya adalah يُولِجُ ٱلَّيۡلَ فِي ٱلنَّهَارِ *"Allah (kuasa) memasukkan malam ke dalam siang."* Maksudnya, Allah memasukkan waktu-waktu dari malam hari yang berkurang ke dalam waktu-waktu siang. Jadi, waktu yang dikurangi Allah dari yang satu itu ditambahkan-Nya pada yang lain. وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِي ٱلَّيۡلِ *"Dan memasukkan siang ke dalam malam."* Maksudnya, Allah memasukkan waktu-waktu yang berkurang dari siang hari ke dalam waktu-waktu malam. Jadi, waktu yang dikurangi Allah dari yang satu itu ditambahkan-Nya pada yang lain. Dengan kekuasaan seperti itulah Allah menolong Muhammad dan para sahabat beliau terhadap orang-orang yang menganiaya mereka dan mengeluarkan mereka dari kampung halaman serta harta benda mereka.

Perbuatan Allah yang demikian itu juga karena Dia memiliki pendengaran terhadap perkataan mereka, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya; lagi Maha Melihat apa yang mereka kerjakan, tidak ada sesuatu yang tersembunyi bagi-Nya. Semua itu terlihat dan terdengar oleh Allah, dan Dialah yang menjaga segala sesuatu, hingga Dia membalas mereka semua atas ucapan dan perbuatan mereka.

"(Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) Yang Haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah, itulah yang batil, dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar." (Qs. Al Hajj [22]: 62)

Takwil firman Allah: ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ هُوَ ٱلْبَٰطِلُ وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْكَبِيرُ ﴿٦٢﴾ ***([Kuasa Allah] yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah [Tuhan] Yang Haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah, itulah yang batil, dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar)***

Maksudnya adalah, perbuatan Allah memasukkan malam ke dalam siang, dan memasukkan siang ke dalam malam, dikarenakan Allah adalah Maha Haq, tiada yang serupa dengan-Nya, dan tiada sekutu serta tandingan bagi-Nya; dan apa yang disembah oleh orang-orang musyrik sebagai tuhan selain Allah adalah batil, tidak kuasa membuat sesuatu pun, melainkan dialah yang dibuat.

Pesan ayat ini adalah, wahai orang-orang yang bodoh, apakah kalian lari dari menyembah Tuhan yang memberi manfaat dan mudharat, Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan segala sesuatu tunduk kepada-Nya, lalu kalian menyembah tuhan batil yang penyembahan terhadapnya itu tidak mendatangkan manfaat bagi kalian?

Firman-Nya, وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْكَبِيرُ *"Dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar."* Maksud lafazh ٱلْعَلِىُّ *"Yang Maha Tinggi,"* adalah, Allah memiliki ketinggian terhadap segala sesuatu, Dia berada di atas segala sesuatu, dan segala sesuatu berada di bawah-Nya.

Maksud lafazh ٱلْكَبِيرُ *"Yang Maha Besar,"* adalah, segala sesuatu berada di bawah Allah, dan tidak ada sesuatu yang lebih besar dari-Nya.

Ibnu Juraij berkomentar tentang firman Allah, وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ هُوَ ٱلْبَٰطِلُ *"Dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah itulah yang batil,"* sebagai berikut:

25458. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ هُوَ ٱلْبَٰطِلُ *"Dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah itulah yang batil,"* ia berkata, "Maksudnya adalah syetan."[985]

Para ulama *qira'at* berbeda dalam membaca firman Allah, وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ.[986] Mayoritas ulama *qira'at* Madinah dan Hijaz membacanya تَدْعُوْنَ dengan huruf *ta'* dalam bentuk *khithab* (orang kedua). Mayoritas ulama *qira'at* Irak (selain Ashim) membacanya dengan huruf *ya'* dalam bentuk *khabar* (orang ketiga).

Bacaan dengan huruf *ta'* lebih aku sukai, karena ayat ini dimulai dengan kalimat berbentuk *khithab.*

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَتُصْبِحُ ٱلْأَرْضُ مُخْضَرَّةً ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿٦٣﴾

---

985 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2504) dari Mujahid, dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/34) dari Qatadah.

986 Nafi, Ibnu Katsir, Ibnu Amir, dan Abu Bakar membacanya dengan huruf *ta'*. Ulama *qira'at* selebihnya membacanya dengan huruf *ya'* dalam bentuk orang ketiga.

"Apakah kamu tiada melihat, bahwasanya Allah menurunkan air dari langit, lalu jadilah bumi itu hijau? Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui."
(Qs. Al Hajj [22]: 63)

Takwil firman Allah: أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَتُصْبِحُ ٱلْأَرْضُ مُخْضَرَّةً إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿٦٣﴾ ***(Apakah kamu tiada melihat, bahwasanya Allah menurunkan air dari langit, lalu jadilah bumi itu hijau? Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui)***

Allah *Ta`ala* berfirman, أَلَمْ تَرَ *"Apakah kamu tiada melihat,"* wahai Muhammad, أَنَّ ٱللَّهَ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً *"Bahwasanya Allah menurunkan air dari langi,"* yaitu air hujan. فَتُصْبِحُ ٱلْأَرْضُ مُخْضَرَّةً *"Lalu jadilah bumi itu hijau,"* lantaran tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di bumi.

Firman-Nya: فَتُصْبِحُ ٱلْأَرْضُ مُخْضَرَّةً *"Lalu jadilah bumi itu hijau."* Lafazh فَتُصْبِحُ dibaca *rafa' (dhammah),* padahal lafazh sebelumnya أَلَمْ تَرَ dibaca *jazm* (hilang huruf akhirnya). Hal itu karena makna kalam ini adalah *khabar* (informasi), dan seolah-olah kalimatnya berbunyi, "Ketahuilah, wahai Muhammad, Allah menurunkan air dari langit, lalu bumi menjadi hijau." Ketentuan ini sama seperti syair berikut ini,

أَلَمْ تَسْأَلِ الرَّبْعَ القَدِيمَ فَيَنْطِقُ　　　وَهَلْ تُخْبِرَنْكَ اليومَ بَيْداءُ سَمْلَقُ

"Tidakkah kau bertanya kepada rumah yang lama, dan ia akan berkata, 'Apakah gurun yang datar sama sekali itu memberi kabar hari ini'?"[987]

---

987 Bait ini berpola *bahar thawil,* yang diucapkan oleh penyairnya yang terkejut karena bertemu dengan keluarganya di suatu padang pasir. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 91).

Karena maksud syair ini adalah, engkau telah bertanya kepadanya, lalu ia berbicara.

لَّهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ۗ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهُوَ ٱلْغَنِيُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿٦٤﴾

"Kepunyaan Allahlah segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya lagi Maha Terpuji." (Qs. Al Hajj [22]: 64)

Takwil firman Allah: لَّهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ۗ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهُوَ ٱلْغَنِيُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿٦٤﴾ ***(Kepunyaan Allahlah segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya lagi Maha Terpuji)***

Maksud ayat di atas adalah, bagi Allah kekuasaan terhadap apa-apa yang ada di langit dan di bumi. Mereka semua adalah hamba-hamba-Nya, milik-Nya, dan ciptaan-Nya. Tiada sekutu bagi-Nya dalam semua itu, dan dalam sebagiannya. Sesungguhnya Allah Maha Mandiri terhadap setiap makhluk yang ada di langit dan di bumi, dan merekalah yang membutuhkan-Nya; lagi Maha Terpuji bagi hamba-hamba-Nya atas karunia serta pertolongan-Nya bagi mereka.
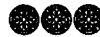
أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِي ٱلْأَرْضِ وَٱلْفُلْكَ تَجْرِي فِي ٱلْبَحْرِ بِأَمْرِهِۦ وَيُمْسِكُ ٱلسَّمَآءَ أَن تَقَعَ عَلَى ٱلْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٦٥﴾

"Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya. Dan Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia."

(Qs. Al Hajj [22]: 65)

Takwil firman Allah: أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ وَٱلْفُلْكَ تَجْرِى فِى ٱلْبَحْرِ بِأَمْرِهِۦ وَيُمْسِكُ ٱلسَّمَآءَ أَن تَقَعَ عَلَى ٱلْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٦٥﴾ ***(Apakah kamu tiada melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya. Dan Dia menahan [benda-benda] langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia)***

Maksud ayat di atas adalah, tidakkah kamu melihat bahwa Allah menundukkan bagi kalian, wahai manusia, binatang ternak yang ada di bumi, sehingga kalian bisa mengaturnya untuk kebutuhan-kebutuhan yang kalian inginkan?

Maksud lafazh وَٱلْفُلْكَ تَجْرِى فِى ٱلْبَحْرِ بِأَمْرِهِۦ *"Dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya,"* adalah, Allah menundukkan bagi kalian kapal-kapal yang berjalan di laut dengan perintah-Nya, yaitu kekuasaan-Nya.

Para ulama *qira'at* berbeda dalam membaca lafazh وَٱلْفُلْكَ تَجْرِى "*Dan bahtera yang berlayar.*"[988] Mayoritas ulama *qira'at* dari berbagai negeri membacanya وَٱلْفُلْكَ dengan *nashab (fathah),* yang

---

988 Mayoritas ulama *qira'at* membacanya وَٱلْفُلْكَ dengan *nashab.*

As-Sulami, Al A'raj, Thalhah, Abu Haiwah, dan Az-Za'farani membacanya dengan *dhammah* sebagai *mubtada'.*

Lihat *Al Bahr Al Muhith* karya Abu Hayyan (7/533).

artinya, Allah menundukkan bagi kalian apa yang ada di bumi, dan juga bahtera.

Lafazh وَالْفُلْكَ *ma'thuf* pada مَّا, dan dengan pengulangan lafazh أَنَّ maka kalimatnya seolah-olah berbunyi وَأَنَّ الْفُلْكَ تَجْرِي.

Diriwayatkan dari Al A'raj, bahwa ia membacanya dengan *rafa'* sebagai permulaan kalimat.

Menurut kami, *qira'at* yang benar adalah dengan *nashab,* karena ada kesepakatan argumen dari para ulama *qira'at.*

Firman-Nya: وَيُمْسِكُ ٱلسَّمَآءَ أَن تَقَعَ عَلَى ٱلْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِۦٓ *"Dan Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya?"* Maksudnya adalah, Allah menahan langit dengan kekuasaan-Nya agar tidak jatuh ke bumi kecuali dengan izin-Nya.

Firman-Nya: إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ *"Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia."* Maksudnya adalah, sesungguhnya Allah memiliki sifat lembut dan sayang terhadap mereka. Di antara kelembutan dan kasih sayang Allah terhadap mereka adalah, Allah menahan langit agar tidak jatuh ke bumi kecuali dengan izin-Nya, dan Allah menundukkan bagi kalian apa yang disebut-Nya di dalam ayat ini sebagai karunia Allah kepada kalian.

وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ إِنَّ ٱلْإِنسَـٰنَ لَكَفُورٌ ﴿٦٦﴾ لِّكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ فَلَا يُنَـٰزِعُنَّكَ فِى ٱلْأَمْرِ وَٱدْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ إِنَّكَ لَعَلَىٰ هُدًى مُّسْتَقِيمٍ ﴿٦٧﴾

"Dan Dialah Allah yang telah menghidupkan kamu, kemudian mematikan kamu, kemudian menghidupkan

kamu (lagi), sesungguhnya manusia itu, benar-benar sangat mengingkari nikmat. Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syariat tertentu yang mereka lakukan, maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syariat) ini dan serulah kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus." (Qs. Al Hajj [22]: 66-67)

Takwil firman Allah: وَهُوَ الَّذِي أَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ ﴿٦٦﴾ لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ فَلَا يُنَازِعُنَّكَ فِي الْأَمْرِ وَادْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ إِنَّكَ لَعَلَىٰ هُدًى مُسْتَقِيمٍ ﴿٦٧﴾ ***(Dan Dialah Allah yang telah menghidupkan kamu, kemudian mematikan kamu, kemudian menghidupkan kamu [lagi], sesungguhnya manusia itu, benar-benar sangat mengingkari nikmat. Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syariat tertentu yang mereka lakukan, maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan [syariat] ini dan serulah kepada [agama] Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus)***

Maksud ayat di atas adalah, Allah yang melimpahkan nikmat-nikmat ini kepada kalian. Dialah yang menjadikan kalian jasad yang hidup karena kehidupan yang diciptakan-Nya dalam diri kalian, padahal sebelumnya kalian bukan apa-apa. Kemudian Dia akan mematikan kalian sesudah kehidupan kalian dan melenyapkan kalian sesudah datang ajal kalian. Allah lalu akan menghidupkan kalian sesudah kematian kalian pada waktu kalian dibangkitkan pada Hari Kiamat.

Firman-Nya: إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ *"Sesungguhnya manusia itu, benar-benar sangat mengingkari nikmat."* Maksudnya adalah, sesungguhnya anak Adam benar-benar mengingkari nikmat-nikmat yang dikaruniakan-Nya kepada mereka, berupa penciptaan dalam

bentuk yang baik, penundukan apa-apa yang ada di laut dan darat, serta tidak membinasakannya dengan menahan langit agar tidak jatuh ke bumi, padahal anak Adam menyembah tuhan-tuhan selain Allah dan tidak memurnikan tauhid bagi-Nya.

Firman-Nya: لِّكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا *"Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syariat tertentu."* Maksudnya adalah, bagi setiap kaum ada seorang nabi sebelummu, Kami adakan bagi mereka kebiasaan-kebiasaan yang mereka jalankan dan tempat-tempat yang biasa mereka kunjungi untuk beribadah kepada-Ku, menjalankan kewajiban-kewajiban kepada-Ku, dan melakukan pekerjaan yang harus.

Akar makna kata مَنسَكًا adalah tempat yang biasa dikunjungi seseorang untuk berbuat baik atau buruk.

Lafazh إِنَّ لِفُلَانٍ مَنْسَكًا يَعْتَادُهُ artinya adalah, fulan memiliki tempat yang bisa didatanginya untuk berbuat baik atau buruk. Disebut manasik haji karena umat Islam biasa berkunjung ke tempat-tempat yang digunakan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan haji dan umrah.

Lafazh ini memiliki dua pola bacaan, yaitu:

Pertama, مَنْسِكٌ dengan *kasrah* pada huruf *sin.* Ini merupakan dialek Hijaz.

Kedua, مَنْسَكٌ dengan *fathah* pada huruf *sin.* Ini merupakan dialek Asad.

Kedua pola ini digunakan dalam *qira'at.*

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai maksud lafazh لِّكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا *"Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syariat tertentu."* Syariat atau ritual apa yang dimaksud?

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah hari besar yang biasa mereka rayakan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

25459. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, لِّكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا *"Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syariat tertentu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah hari besar."[989]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah menyembelih Kurban dan mengalirkan darah hewan Kurban. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25460. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij menceritakan kepada kami dari Mujahid, tentang firman Allah, لِّكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا *"Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syariat tertentu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah mengalirkan darah (menyembelih) hewan Kurban di Makkah."[990]

25461. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, هُمْ نَاسِكُوهُ *"Yang mereka lakukan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah mengalirkan darah hewan Kurban."[991]

---

[989] Lihat As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/47).

[990] Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2504) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (12/58).

[991] Mujahid dalam tafsirnya (2/425) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2504).

25462. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, مَنسَكًا *"Syariat tertentu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah menyembelih Kurban dan haji."[992]

Pendapat yang paling mendekati kebenaran adalah mengalirkan darah pada hari-hari *Nahr* di Mina, karena manasik yang diperdebatkan orang-orang musyrik terhadap Rasulullah SAW adalah mengalirkan darah hewan Kurban pada hari-hari ini. Perdebatan mereka dalam pengaliran darah hewan, sesuai dengan yang diberitakan Allah tentang mereka dalam surah Al An'am. Hanya saja, itu bukan disebut manasik, karena yang disebut manasik adalah hewan Kurban. Oleh karena itu, kami katakan bahwa maksud lafazh مَنسَكًا di tempat ini adalah sembelihan dengan sifat-sifat yang telah kami sebutkan.

Firman-Nya: فَلَا يُنَازِعُنَّكَ فِي ٱلْأَمْرِ *"Maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syariat) ini."* Maksudnya adalah, janganlah orang-orang yang menyekutukan Allah membantahmu, wahai Muhammad, mengenai sembelihan dan ritualmu, dengan berkata, "Apakah kalian memakan apa yang kalian sembelih, tetapi kalian tidak memakan bangkai yang dimatikan Allah?" Karena engkau lebih benar daripada mereka, karena engkau benar dan mereka keliru!

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil yang menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25463. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman

992 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/41) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2504).

Allah, فَلَا يُنَٰزِعُنَّكَ فِى ٱلْأَمْرِ *"Maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syariat) ini,"* ia berkata, "Maksudnya adalah sembelihan."[993]

25464. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, فَلَا يُنَٰزِعُنَّكَ فِى ٱلْأَمْرِ *"Maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syariat) ini,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, jangan segan-segan memakan daging sembelihanmu."[994]

Firman-Nya: وَٱدْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ *"Dan serulah kepada (agama) Tuhanmu."* Maksudnya adalah, wahai Muhammad, serulah orang-orang yang membantahmu dari kalangan yang menyekutukan Allah, berkaitan dengan ritual dan sembelihanmu itu, agar mengikuti perintah Tuhanmu, dengan tidak memakan selain yang mereka sembelih, setelah mereka mengikutimu dan membenarkan apa yang kaubawa kepada mereka dari sisi Allah, serta menjauhi sembelihan untuk tuhan-tuhan dan berhala-berhala. Sesungguhnya engkau, wahai Muhammad, berada pada jalan yang lurus, tidak menyimpang dari kebenaran, berkaitan dengan ritual yang ditetapkan Allah bagimu dan bagi umatmu. Merekalah yang sesat dari jalan yang lurus, karena mereka menyalahi perintah Allah dalam masalah sembelihan, makanan, dan penyembahan berhala.

وَإِن جَٰدَلُوكَ فَقُلِ ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٦٨﴾ ٱللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فِيمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٦٩﴾

---

993 Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2504).

994 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/41).

"Dan jika mereka membantah kamu, maka katakanlah, 'Allah lebih mengetahui tentang apa yang kamu kerjakan'. Allah akan mengadili di antara kamu pada Hari Kiamat tentang apa yang kamu dahulu selalu berselisih padanya." **(Qs. Al Hajj [22]: 68-69)**

Takwil firman Allah: وَإِن جَٰدَلُوكَ فَقُلِ ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٦٨﴾ ٱللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فِيمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٦٩﴾ ***(Dan jika mereka membantah kamu, maka katakanlah, "Allah lebih mengetahui tentang apa yang kamu kerjakan." Allah akan mengadili di antara kamu pada Hari Kiamat tentang apa yang kamu dahulu selalu berselisih padanya)***

Maksud ayat di atas adalah, Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Apabila orang-orang yang menyekutukan Allah membantahmu tentang sembelihanmu, wahai Muhammad, maka katakanlah, 'Allah Maha Mengetahui perbuatan kalian dan kami'." Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini,

25465. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَإِن جَٰدَلُوكَ *"Dan jika mereka membantah kamu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah perkataan orang-orang musyrik, 'Hewan mati yang disembelih Allah [tidak kalian makan, tetapi hewan yang kalian sembelih dengan tangan kalian sendiri, itu halal']"[995] فَقُلِ ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ *"Maka katakanlah, 'Allah lebih mengetahui tentang apa yang kamu kerjakan'."*

995 Tidak tercantum dalam manuskrip, dan kami mengutipnya dari naskah lain.

Bagi kami perbuatan kami, dan bagi kalian perbuatan kalian.[996]

Firman-Nya: اللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ *"Allah akan mengadili di antara kamu pada Hari Kiamat tentang apa yang kamu dahulu selalu berselisih padanya."* Maksudnya adalah, Allah membuat keputusan di antara kalian pada Hari Kiamat mengenai perkara agama yang kalian perselisihkan, sehingga pada waktu itu kalian, wahai orang-orang musyrik, mengetahui siapa yang benar dan siapa yang salah.
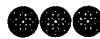
أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَٰلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧٠﴾

"Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi? Bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah." **(Qs. Al Hajj [22]: 70)**

Takwil firman Allah: أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَٰلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧٠﴾ ***(Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi? Bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab [Lauh Mahfuzh]. Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah)***

---

996 Lihat Mujahid dalam tafsirnya (1/222), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/73), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/468).

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Tidakkah engkau mengetahui, wahai Muhammad, bahwa Allah mengetahui segala sesuatu yang ada di tujuh langit dan di tujuh bumi? Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya, dan Dialah pemutus perkara di antara makhluk-Nya pada Hari Kiamat, berdasarkan pengetahuan-Nya tentang semua perbuatan mereka di dunia. Allah akan membalas dengan kebaikan bagi mereka yang berbuat baik, dan membalas dengan keburukan bagi yang berbuat buruk."

Maksud lafazh إِنَّ ذَٰلِكَ فِي كِتَٰبٍ *"Bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh),"* adalah, pengetahuan Allah tentang semua itu terdapat dalam sebuah kitab, yaitu *Ummul Kitab* (Kitab Induk), tempat Tuhan mencatat segala sesuatu yang akan terjadi hingga Hari Kiamat sebelum Dia menciptakan semua makhluk. إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ *"Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah."* Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

25466. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Muyassar bin Isma'il Al Halbi menceritakan kepada kami dari Al Auza'i, dari Abdah bin Lubabah, ia berkata, "Allah mengetahui apa yang diciptakan-Nya dan apa yang dilakukan semua makhluk, kemudian Allah mencatatnya, kemudian berfirman kepada Nabi-Nya, أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ فِى كِتَٰبٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ *'Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi? Bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah.'"*[997]

25467. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Muyassar

[997] Kami tidak menemukannya dalam rujukan-rujukan kami.

menceritakan kepadaku dari Artha'ah bin Mundzir, ia berkata: Aku mendengar Dhamrah bin Habib berkata, "Sesungguhnya Arsy Allah berada di atas air, Dia menciptakan langit dan bumi dengan haq, serta menciptakan Qalam untuk menulis apa yang akan terjadi pada makhluk-Nya. Kemudian Kitab tersebut bertasbih kepada Allah dan mengagungkan-Nya selama seribu tahun, sebelum Allah memulai suatu penciptaan."[998]

25468. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Sayyar, dari Ibnu Abbas, bahwa ia bertanya kepada Ka'b Al Ahbar tentang *Ummul Kitab,* lalu ia menjawab, "Allah mengetahui apa yang diciptakan-Nya dan apa yang dilakukan makhluk-Nya, lalu Allah berfirman kepada pengetahuan-Nya, 'Jadilah sebuah kitab'."[999]

Ibnu Juraij berkomentar tentang lafazh إِنَّ ذَٰلِكَ فِي كِتَٰبٍ *"Bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh),"* sebagai berikut:

25469. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, إِنَّ ذَٰلِكَ فِي كِتَٰبٍ *"Bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh),"* ia berkata, "Lafazh ini berbicara tentang ayat sebelumnya, ٱللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فِيمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ *'Allah akan mengadili di antara kamu pada*

[998] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/374).

[999] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/23) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (2/521).

Hari Kiamat tentang apa yang kamu dahulu selalu berselisih padanya'."[1000]

Kami memiliki pendapat yang kami kemukakan tadi, yaitu karena إِنَّ ذَٰلِكَ *"Sesungguhnya yang demikian itu,"* lebih dekat kepada ayat أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ *"Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?"* daripada dengan ayat, ٱللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ فِيمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ *"Allah akan mengadili di antara kamu pada Hari Kiamat tentang apa yang kamu dahulu selalu berselisih padanya."* Jadi, mengaitkan suatu isyarat dengan kalimat yang lebih dekat, lebih tepat daripada mengaitkannya dengan kalimat yang lebih jauh.

Ada perbedaan pendapat mengenai maksud firman-Nya, إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ *"Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah."* Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah, sesungguhnya membuat keputusan pada Hari Kiamat di antara orang-orang yang berselisih di dunia, merupakan hal yang mudah bagi Allah." Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

25470. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ *"Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah keputusan Allah pada Hari Kiamat." Sebelum itu Allah berfirman, أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ إِنَّ ذَٰلِكَ فِى كِتَـٰبٍ *"Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi? Bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh)."*[1001]

[1000] Kami tidak menemukannya dalam kitab-kitab rujukan kami.
[1001] Kami tidak menemukannya dalam kitab-kitab rujukan kami.

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, sesungguhnya Dia memerintahkan Qalam untuk menulis pada *Lauh Mahfuzh* tentang hal-hal yang akan terjadi, merupakan hal yang mudah dan ringan bagi-Nya.

Takwil kedua ini lebih tepat, karena إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ *"Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah,"* lebih dekat dengan ayat إِنَّ ذَٰلِكَ فِي كِتَٰبٍ *"Bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh),"* daripada dengan ayat, ٱللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ *"Allah akan mengadili di antara kamu pada Hari Kiamat."* Selain itu, keduanya dipisahkan dengan ayat, أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ *"Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?"* Jadi, mengaitkan lafazh ذَٰلِكَ dengan kalimat sebelumnya yang lebih dekat, merupajkan tindakan yang lebih tepat, dan memang demikianlah cara takwil yang benar.

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَٰنًا وَمَا لَيْسَ لَهُم بِهِۦ عِلْمٌ ۗ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِن نَّصِيرٍ ﴿٧١﴾

"Dan mereka menyembah selain Allah, apa yang Allah tidak menurunkan keterangan tentang itu, dan apa yang mereka sendiri tiada mempunyai pengetahuan terhadapnya. Dan bagi orang-orang yang lalim sekali-kali tidak ada seorang penolong pun." **(Qs. Al Hajj [22]: 71)**

Takwil firman Allah: وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَٰنًا وَمَا لَيْسَ لَهُم بِهِۦ عِلْمٌ ۗ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِن نَّصِيرٍ ﴿٧١﴾ ***(Dan mereka menyembah selain Allah, apa yang Allah tidak menurunkan keterangan tentang itu,***

dan apa yang mereka sendiri tiada mempunyai pengetahuan terhadapnya. Dan bagi orang-orang yang lalim sekali-kali tidak ada seorang penolong pun)

Maksud ayat di atas adalah, orang-orang yang menyekutukan Allah menyembah apa yang tidak Allah turunkan keterangan dari langit dalam sebuah Kitab-Nya yang diturunkan kepada rasul-rasul-Nya, bahwa dialah tuhan-tuhan yang pantas disembah sehingga mereka menyembahnya, lantaran Allah mengizinkan mereka untuk menyembahnya, padahal mereka tidak mempunyai pengetahuan bahwa ia adalah tuhan.

Pesan ayat ini adalah, orang-orang yang kafir kepada Allah dan menyembah berhala-berhala ini tidak memperoleh penolong yang dapat menolong mereka pada Hari Kiamat apabila Allah berkehendak menghukum mereka.

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ تَعْرِفُ فِى وُجُوهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلْمُنكَرَ ۖ يَكَادُونَ يَسْطُونَ بِٱلَّذِينَ يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِنَا ۗ قُلْ أَفَأُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكُمُ ۗ ٱلنَّارُ وَعَدَهَا ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٧٢﴾

"Dan apabila dibacakan di hadapan mereka ayat-ayat Kami yang terang, niscaya kamu melihat tanda-tanda keingkaran pada muka orang-orang yang kafir itu. Hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami di hadapan mereka. Katakanlah, 'Apakah akan aku kabarkan kepadamu yang lebih buruk daripada itu, yaitu neraka?' Allah telah mengancamkannya kepada

orang-orang yang kafir. Dan neraka itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali." (Qs. Al Hajj [22]: 72)

Takwil firman Allah: وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ تَعْرِفُ فِى وُجُوهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلْمُنكَرَ يَكَادُونَ يَسْطُونَ بِٱلَّذِينَ يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِنَا قُلْ أَفَأُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكُمُ ٱلنَّارُ وَعَدَهَا ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٧٢﴾ ***(Dan apabila dibacakan di hadapan mereka ayat-ayat Kami yang terang, niscaya kamu melihat tanda-tanda keingkaran pada muka orang-orang yang kafir itu. Hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami di hadapan mereka. Katakanlah, "Apakah akan aku kabarkan kepadamu yang lebih buruk daripada itu, yaitu neraka?" Allah telah mengancamkannya kepada orang-orang yang kafir. Dan neraka itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali)***

Maksud ayat di atas adalah, bila ayat-ayat Al Qur`an dibacakan kepada orang-orang musyrik Quraisy yang menyembah tuhan selain Allah, yang Allah tidak turunkan keterangan tentangnya itu...."

Maksud lafazh ءَايَٰتُنَا *"Ayat-ayat Kami,"* adalah ayat-ayat Al Qur`an.

Maksud lafazh بَيِّنَٰتٍ *"Yang terang,"* adalah yang jelas argumen-argumen dan dalil-dalilnya mengenai hal-hal yang diturunkan di dalamnya.

Maksud lafazh تَعْرِفُ فِى وُجُوهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلْمُنكَرَ *"Niscaya kamu melihat tanda-tanda keingkaran pada muka orang-orang yang kafir itu,"* adalah, terlihat jelas pada wajah mereka perubahan yang tidak disukai oleh orang-orang yang beriman kepada Allah, lantaran mendengar Al Qur`an.

Firman-Nya: يَكَادُونَ يَسْطُونَ بِٱلَّذِينَ يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِنَا *"Hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan*

ayat-ayat Kami di hadapan mereka." Maksudnya adalah, mereka hampir memukul orang-orang yang membacakan ayat-ayat Allah kepada mereka dari kalangan sahabat, karena himpitan yang membuat mereka tidak suka mendengarkan Al Qur`an dibacakan kepada mereka.

Penakwilan kami tentang lafazh يَسْطُونَ *"Menyerang,"* sejalan dengan pendapat para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

25471. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, يَكَادُونَ يَسْطُونَ *"Hampir-hampir mereka menyerang,"* ia berkata, "Maksudnya adalah memukul."[1002]

25472. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, يَكَادُونَ يَسْطُونَ *"Hampir-hampir mereka menyerang,"* ia berkata, "Maksudnya adalah menyerang orang yang mengingatkan mereka."[1003]

25473. Muhammad bin Imarah menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Isra'il mengabari kami dari Abu Yahya, dari Mujahid, tentang firman Allah, يَكَادُونَ يَسْطُونَ بِالَّذِينَ يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِنَا *"Hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami di hadapan mereka,"* ia

[1002] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2505).
[1003] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (12/96).

berkata, "Maksudnya adalah mereka nyaris menyerangnya."[1004]

25474. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, يَكَادُونَ يَسْطُونَ *"Hampir-hampir mereka menyerang,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, orang-orang kafir Quraisy memukul."[1005]

25475. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang semisalnya.[1006]

25476. Aku menceritakan dari Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabari kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkomentar tentang firman Allah, يَسْطُونَ بِالَّذِينَ يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِنَا *"Hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami di hadapan mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka nyaris menganiaya dengan tangan mereka."[1007]

Firman-Nya: قُلْ أَفَأُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكُمُ *"Katakanlah, 'Apakah akan aku kabarkan kepadamu yang lebih buruk daripada itu'?"* Maksudnya adalah, wahai orang-orang musyrik, maukah kalian

---

[1004] Lihat Mujahid dalam tafsirnya (2/428) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2505).

[1005] Mujahid dalam tafsirnya (2/428) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2505).

[1006] *Ibid.*

[1007] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (12/96) dan Az-Zajjaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/431).

kuberitahu tentang sesuatu yang lebih kalian benci daripada orang-orang yang menjengkelkanmu lantaran membacakan Al Qur`an kepadamu, yaitu ٱلنَّارُ *"Neraka,"* yang dijanjikan Allah bagi orang-orang kafir.

Diriwayatkan dari sebagian ahli takwil bahwa maksud ayat ini adalah, sesungguhnya orang-orang musyrik berkata, "Demi Allah, Muhammad dan para sahabat adalah seburuk-buruk makhluk Allah!" Allah lalu berfirman kepada mereka, "Katakanlah, 'Maukah kalian, wahai orang-orang yang mengucapkan perkataan ini, kuberitahu tentang yang buruk, dan itu bukan Muhammad? Itulah kalian, wahai orang-orang musyrik, yang dijanjikan Allah untuk masuk neraka."

Lafazh ٱلنَّارُ dibaca *rafa' (dhammah)* sebagai *mubtada',* karena ia berbentuk *ma'rifat (definitif)* dan tidak bisa dijadikan sifat bagi lafazh بِشَرٍّ yang berbentuk *nakirah (indefinitif).* Seandainya ia dibaca *nashab,* maka ia berkedudukan sebagai *maf'ul bih* yang didahulukan bagi lafazh وَعَدَهَا.

Pesan ayat ini yaitu, merekalah makhluk yang buruk, bukan Muhammad dan para sahabat beliau.

Firman-Nya: وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ *"Dan neraka itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali."* Maksudnya adalah, neraka adalah seburuk-buruk tempat yang dituju oleh orang-orang yang menyekutukan Allah pada Hari Kiamat.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَن يَخْلُقُوا۟ ذُبَابًا وَلَوِ ٱجْتَمَعُوا۟ لَهُۥ ۖ وَإِن يَسْلُبْهُمُ ٱلذُّبَابُ شَيْـًٔا لَّا

يَسْتَنقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ ﴿٧٣﴾ مَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٧٤﴾

"Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah. Mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa."

(Qs. Al Hajj [22]: 73-74)

Takwil firman Allah: يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاسْتَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَن يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوِ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِن يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ ﴿٧٣﴾ مَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٧٤﴾ ***(Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah. Mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa)***

Maksud ayat di atas adalah, wahai manusia, telah dibuat perumpamaan tentang Allah.

Arti lafazh ضُرِبَ di sini adalah, dijadikan, terambil dari, ضَرَبَ السُّلْطَانُ عَلَى النَّاسِ الْبَعْثَ yang artinya, raja menjadikan (menetapkan) wajib militer pada rakyat.

Lafazh مَثَلٌ artinya keserupaan. Maksudnya, telah dibuat sebuah keserupaan bagi-Ku, wahai manusia. Keserupaan yang dimaksud adalah tuhan-tuhan. Orang-orang musyrik itu telah menjadikan berhala-berhala serupa dengan Allah, lalu mereka menyembahnya, menyekutukan-Nya dalam ibadah kepada-Nya.

Arti lafazh فَاسْتَمِعُوا لَهُ adalah, maka dengarkanlah kondisi dan sifat tuhan yang mereka serupakan dengan-Ku dan mereka sekutukan dengan-Ku dalam ibadah mereka.

Firman-Nya: إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَن يَخْلُقُوا ذُبَابًا *"Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun."* Maksudnya adalah, seluruh tuhan dan berhala yang kamu sembah selain Allah, meskipun mereka bersatu, tidak akan mampu menciptakan seekor lalat pun, meskipun seluruhnya bersatu untuk menciptakannya.

Lafazh ذُبَابٌ merupakan bentuk tunggal. Bentuk jamak sedikitnya adalah أَذِبَّةٌ, dan bentuk jamak banyaknya adalah ذِبَّانٌ. Sama seperti lafazh غُرَابٌ yang jamak sedikitnya adalah أَغْرِبَةٌ dan jamak banyaknya adalah غِرْبَانٌ.

Firman-Nya: وَإِن يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَّا يَسْتَنقِذُوهُ مِنْهُ *"Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu."* Maksudnya adalah, jika seekor lalat merampas dari tuhan-tuhan dan berhala-berhala itu sesuatu yang ada padanya, seperti wewangian dan sejenisnya, maka لَّا يَسْتَنقِذُوهُ مِنْهُ *"Tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu."* Maksudnya, tuhan-tuhan itu tidak mampu merebutnya kembali dari lalat tersebut.

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai lafazh, ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ *"Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah."* Sebagian ulama berpendapat bahwa maksud lafazh الطَّالِبُ adalah tuhan-tuhan itu, dan maksud lafazh وَالْمَطْلُوبُ adalah lalat. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25477. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Lafazh ضَعُفَ الطَّالِبُ maksudnya adalah, lemahlah tuhan-tuhan mereka. Lafazh وَالْمَطْلُوبُ maksudnya adalah lalat tersebut."[1008]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksud lafazh ضَعُفَ الطَّالِبُ adalah anak Adam yang meminta kebutuhan kepada berhala itu, dan lafazh وَالْمَطْلُوبُ maksudnya adalah, berhala itu lemah untuk memberi anak Adam yang meminta kepadanya.

Pendapat yang benar menurut kami adalah yang kami riwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa maknanya yaitu, yang mengejar, yaitu tuhan-tuhan tersebut, tidak mampu merebut kembali dari lalat itu apa yang telah dirampasnya, dan yang dikejar adalah lalat.

Aku mengatakan bahwa pendapat ini yang paling tepat untuk takwil ayat ini dalam konteks pembicaraan tentang berhala-berhala dan lalat, sehingga keberadaan ayat ini sebagai informasi tentang hal-hal yang terkaitan dengan konteks pembicaraan, menjadi lebih tepat, daripada hanya sekedar informasi terputus dari konteks pembicaraan. Di dalam ayat ini Allah mengabarkan kelemahan dan kehinaan

[1008] Lihat As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/75), menisbatkannya kepada Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir.
Lihat Az-Zajjaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/433), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/452), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (12/97).

berhala-berhala tersebut, untuk mengecam orang-orang yang menyembahnya dari kalangan musyrik Quraisy.

Pesan ayat ini adalah, bagaimana mungkin Aku (Allah) disekutukan dalam ibadah dengan sesuatu yang tidak memiliki kekuasaan untuk menciptakan seekor lalat? Bahkan seandainya lalat itu melecehkannya dan merampas sesuatu darinya, ia tidak akan bisa membela diri dan membalasnya. Akulah Pencipta apa-apa yang ada di langit dan di bumi, Pemilik semuanya, yang menghidupkan siapa yang Aku kehendaki, dan yang mematikan apa dan siapa yang Aku kehendaki. Sesungguhnya orang yang berbuat demikian berada dalam puncak kebodohan.

Firman-Nya: مَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦٓ *"Mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya."* Maksudnya adalah, orang-orang yang menjadikan berhala-berhala sebagai sekutu bagi Allah dalam ibadah, tidak mengangungkan Allah dengan sebenar-benarnya pengagungan ketika mereka menyekutukan Allah dengan selain-Nya (dalam arti, tidak memurnikan ibadah bagi-Nya) dan mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya.

Kata ini terambil dari lafazh مَا عَرَفْتَ لِفُلَانٍ قَدْرَهُ "Kamu tidak mengenal kemuliaan fulan". Ungkapan ini mereka gunakan ketika berbicara kepada orang yang merendahkan hak seseorang, padahal mereka ingin mengagungkannya.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

25478. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, وَإِن يَسْلُبْهُمُ ٱلذُّبَابُ شَيْـًٔا *"Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka...."* ia berkata, "Ini merupakan perumpamaan yang dibuat Allah berkenaan dengan tuhan-tuhan mereka." Lalu ia membaca ayat, ضَعُفَ

ٱلطَّالِبُ وَٱلْمَطْلُوبُ ﴿٧٣﴾ مَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦٓ *"Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah. Mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya."* Ia berkata, "Mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya ketika mereka menyembah bersama Allah tuhan-tuhan yang tidak bisa melakukan pembalasan terhadap lalat, serta tidak bisa melindungi diri darinya."[1009]

Firman-Nya: إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِىٌّ عَزِيزٌ *"Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa."* Maksudnya adalah, sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat untuk menciptakan apa yang hendak diciptakan-Nya, baik kecil maupun besar, lagi Maha Perkasa di dalam Kerajaannya, maka tidak ada yang mampu merampas kekuasaan dari-Nya. Allah tidak seperti tuhan-tuhan kalian, wahai kaum musyrik, yang tidak tidak sanggup menciptakan seekor lalat, dan tidak pula melindungi diri dari lalat apabila lalat itu merampas sesuatu darinya dalam keadaan lemah dan hina.
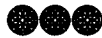
ٱللَّهُ يَصْطَفِى مِنَ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ ٱلنَّاسِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ ﴿٧٥﴾

***"Allah memilih utusan-utusan(Nya) dari malaikat dan dari manusia; sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (Qs. Al Hajj [22]: 75)**

Firman-Nya, ٱللَّهُ يَصْطَفِى مِنَ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ ٱلنَّاسِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ ﴿٧٥﴾ ***(Allah memilih utusan-utusan[Nya] dari malaikat***

[1009] Lihat As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/75).

dan dari manusia; sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat)

Maksud ayat di atas adalah, Allah memilih para utusan dari kalangan malaikat, seperti Jibril dan Mika'il, yang diutus Allah kepada para nabi-Nya dan orang-orang yang dikehendaki-Nya. Allah juga memilih para utusan dari kalangan manusia, seperti para nabi.

Makna kalam ini adalah, Allah memilih para utusan dari malaikat, serta para utusan dari kalangan manusia.

Dikatakan bahwa ayat ini turun ketika orang-orang musyrik berkata, "Di antara kami, mengapa Al Qur`an diturunkan kepada Muhammad SAW?" Allah lalu berfirman kepada mereka, "Itu urusan-Ku dan ada di tangan-Ku, bukan urusan makhluk-Ku. Aku memilih siapa yang Aku kehendaki di antara mereka untuk memikul tugas kerasulan."

Firman-Nya: *"Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* Maksudnya adalah, sesungguhnya Allah Maha Mendengar ucapan orang-orang musyrik tentang Muhammad dan apa yang dibawanya dari sisi Allah, lagi Maha Melihat siapa yang dipilih-Nya di antara hamba-hamba-Nya untuk membawa risalah-Nya.

●●●

"Allah mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka. Dan hanya kepada Allah dikembalikan semua urusan." (Qs. Al Hajj [22]: 76)

Takwil firman Allah: يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴿٧٦﴾ ***(Allah mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka. Dan hanya kepada Allah dikembalikan semua urusan)***

Maksud ayat di atas adalah, Allah mengetahui apa yang ada di depan para malaikat dan Rasul-Nya, sebelum Allah menciptakan mereka. Allah juga mengetahui apa yang akan terjadi sesudah mereka mati.

Firman-Nya: وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ *"Dan hanya kepada Allah dikembalikan semua urusan."* Maksudnya adalah, di akhirat nanti semua perkara di dunia kembali kepada Allah. Kepada-Nyalah semua perkara kembali, sebagaimana dari-Nya semua perkara bermula.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱرْكَعُوا۟ وَٱسْجُدُوا۟ وَٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمْ وَٱفْعَلُوا۟ ٱلْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۩ ﴿٧٧﴾

"Hai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan." (Qs. Al Hajj [22]: 77)

Takwil firman Allah: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱرْكَعُوا۟ وَٱسْجُدُوا۟ وَٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمْ وَٱفْعَلُوا۟ ٱلْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۩ ﴿٧٧﴾ ***(Hai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan)***

Maksud ayat di atas adalah, wahai orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, rukulah kalian kepada Allah dan sujudlah kepada-Nya di dalam shalat.

Lafazh, وَٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمْ *"Sembahlah Tuhanmu,"* maksudnya adalah, tunduklah kepada Tuhan kalian dengan taat.

Lafazh, وَٱفْعَلُوا۟ ٱلْخَيْرَ *"Dan perbuatlah kebajikan,"* maksudnya adalah kebajikan yang diperintahkan oleh Tuhan kalian.

Lafazh, لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ *"Supaya kamu mendapat kemenangan,"* maksudnya adalah, dengan perbuatan-perbuatan tersebut, kalian memperoleh tuntutan-tuntutan kalian pada Tuhan kalian.

●●●

وَجَٰهِدُوا۟ فِى ٱللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِۦ ۚ هُوَ ٱجْتَبَىٰكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَٰهِيمَ ۚ هُوَ سَمَّىٰكُمُ ٱلْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ وَفِى هَٰذَا لِيَكُونَ ٱلرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ ۚ

"Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Qur`an) ini, supaya rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia...."

(Qs. Al Hajj [22]: 78)

Takwil firman Allah: وَجَٰهِدُواْ فِي ٱللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِۦۚ هُوَ ٱجۡتَبَىٰكُمۡ وَمَا جَعَلَ عَلَيۡكُمۡ فِي ٱلدِّينِ مِنۡ حَرَجٖۚ مِّلَّةَ أَبِيكُمۡ إِبۡرَٰهِيمَۚ هُوَ سَمَّىٰكُمُ ٱلۡمُسۡلِمِينَ مِن قَبۡلُ وَفِي هَٰذَا لِيَكُونَ ٱلرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيۡكُمۡ وَتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِۚ ***(Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. [Ikutilah] agama orang tuamu Ibrahim. Dia [Allah] telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan [begitu pula] dalam [Al Qur`an] ini, supaya rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia)***

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai takwil firman Allah, وَجَٰهِدُواْ فِي ٱللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِۦۚ *"Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya."* Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah, berjihadlah kalian di jalan Allah melawan orang-orang musyrik dengan sebenar-benar jihad. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

25479. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Sulaiman bin Bilal mengabarkan kepadaku dari Tsaur bin Zaid, dari Abdullah bin Abbas, tentang firman Allah, وَجَٰهِدُواْ فِي ٱللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِۦۚ *"Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, sebagaimana kalian berjihad pertama kali." Umar lalu bertanya, "Terhadap siapa kita diperintahkan jihad?" Ibnu Abbas berkata, "Kepada dua kabilah Quraisy, yaitu Makhzum dan Abdu Syams." 'Umar berkata, "Engkau benar."[1010]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, janganlah kalian takut celaan orang yang suka mencela di jalan Allah.

[1010] Lihat Abu Mahasin dalam *Mu'tashar Al Mukhtashar* (2/80) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/601).

Menurut mereka, inilah sebenar-benarnya jihad. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

25480. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkomentar tentang firman Allah, وَجَٰهِدُواْ فِي ٱللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِۦۚ *"Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, janganlah kalian takut celaan orang yang suka mencela di jalan Allah."[1011]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, kerjakan yang haq dengan sebenar-benarnya. Ini merupakan pendapat dari Adh-Dhahhak oleh sebagian orang yang riwayatnya mendapat kritik.

Pendapat yang benar menurutku adalah yang mengatakan bahwa maksudnya adalah jihad di jalan Allah, karena arti yang populer dari jihad adalah demikian, dan inilah yang lazim dipahami dari lafazh جَاهَدْتُ فِي الله, dan lafazh حَقَّ جِهَادِهِۦ artinya adalah mengerahkan segenap kemampuan dalam berjihad.

Firman-Nya: هُوَ ٱجۡتَبَىٰكُمۡ *"Dia telah memilih kamu."* Maksudnya adalah, Allah telah memilih kalian untuk membawa agama-Nya, dan telah memilih kalian untuk memerangi musuh-musuh-Nya serta berjihad di jalan-Nya.

Ibnu Zaid berkomentar tentang firman-Nya tersebut sebagai berikut:

25481. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, هُوَ ٱجۡتَبَىٰكُمۡ *"Dia telah memilih kamu,"* ia

[1011] Lihat As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/47), menisbatkannya hanya kepada Ibnu Mundzir.

berkata, "Maksudnya adalah, Allah memberi petunjuk kepada kalian."[1012]

Firman-Nya: وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ *"Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan."* Maksudnya adalah, Tuhan kalian tidak mengadakan suatu kesempitan bagi kalian di dalam agama yang menjadi panduan penghambaan kalian, yang kesempitan itu tidak memiliki jalan keluar dari cobaan yang diberikan kepada kalian di dalamnya. Sebaliknya, Allah memberi keluasan bagi kalian, yang Allah menetapkan tobat sebagai jalan keluar dari sebagian perkara, *kaffarah* sebagai jalan keluar dari sebagian perkara yang lain, dan *qishash* sebagai jalan keluar dari perkara yang lain, sehingga tidak ada dosa yang dilakukan seorang mukmin kecuali ia memiliki jalan keluar dalam agama Islam.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

25482. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid mengabariku dari Ibnu Syihab, ia berkata: Abdul Malik bin Marwan bertanya kepada Ali bin Abdullah bin Abbas tentang ayat, وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ *"Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan,"* Ali bin Abdullah lalu menjawab, "Lafazh حَرَجٍ artinya adalah kesempitan. Allah menjadikan *kaffarah* sebagai jalan keluar darinya." Aku mendengar Ibnu Abbas berkata demikian.[1013]

25483. ...ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Sufyan bin Uyainah menceritakan kepadaku dari Ubaidullah bin Abu Yazid, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Abbas ditanya

---

1012 Kami tidak menemukannya dalam rujukan-rujukan kami.

1013 Lihat As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/47), menyebutkan riwayat serupa dan menisbatkannya kepada Muhammad bin Yahya Adz-Dzahali dalam *Az-Zuhriyyat,* dan kepada Ibnu Asakir.

tentang ayat, وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ *"Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan."* Ibnu Abbas lalu menjawab, "Tidak adakah seseorang dari Hudzail di sini?" Seseorang lalu berkata, "Ada." Ibnu Abbas berkata, "Apa arti lafazh حَرَجٍ menurut kalian?" Ia menjawab, "Sesuatu yang sempit." Ibnu Abbas berkata, "Demikianlah artinya dalam ayat ini."[1014]

25484. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabari kami dari Ibnu Uyainah, dari Ubaidullah bin Abu Yazid, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Abbas. Lalu ia menyebutkan riwayat serupa, hanya saja di sini ia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Apakah ada orang dari Hudzail di sini?" Seseorang berkata, "Aku." Ibnu Abbas bertanya, "Apa arti lafazh حَرَجٍ menurut kalian?" Dialog selanjutnya seperti tadi.[1015]

25485. Imran bin Bakkar Al Kila'i menceritakan kepadaku, ia berkata: Yahya bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Hamzah menceritakan kepada kami dari Hakam bin Abdullah, ia berkata: Aku mendengar Qasim bin Muhammad bercerita dari Aisyah, ia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah SAW tentang ayat, وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ *"Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan."* Beliau lalu bersabda, "Artinya adalah sempit."[1016]

25486. Al Humaid bin Mas'adah menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zurai menceritakan kepada kami, ia

---

[1014] HR. Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (10/123).

[1015] *Ibid.*

[1016] HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/391), ia berkata, "Hadits ini *shahih* menurut kriteria Al Bukhari dan Muslim, tetapi keduanya tidak mencantumkannya dalam kitab masing-masing."
Diriwayatkan pula oleh Al Uqaili dalam *Al Kamil fi Adh-Dhu'afa* (2/203).

berkata: Abu Khaldah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Aliyah bertanya kepadaku, "Tahukah kamu arti lafazh حَرَجٍ?" Aku menjawab, "Aku tidak tahu." Ia berkata, "Artinya sempit." Lalu ia membaca ayat, وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ *"Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan."*[1017]

25487. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Mas'adah menceritakan kepada kami dari Auf, dari Al Hasan, tentang firman Allah, وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ *"Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dari kesempitan."[1018]

25488. Amr bin Baidzaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Marwan bin Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Abu Khaldah, ia berkata: Abu Aliyah bertanya kepadaku, "Apakah kamu tahu arti lafazh حَرَجٍ?" Aku menjawab, "Tidak." Ia berkata, "Artinya adalah kesempitan. Ia lalu membaca ayat, وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ *"Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan."*[1019]

25489. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Aliyyah menceritakan kepada kami dari Ibnu Aun, dari Al Qasim, ia membaca ayat, وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ *"Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan."* Ia berkata, "Apakah kali tahu arti lafazh حَرَجٍ?" Ia berkata, "Artinya adalah kesempitan."

[1017] Kami tidak menemukan *atsar* ini. Lihat catatan kaki sebelumnya, dan lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/42).

[1018] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/165).

[1019] Kami tidak menemukannya dalam rujukan-rujukan kami. Lihat riwayat semakna pada Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/42).

25490. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj mengabariku dari Yunus bin Abu Ishaq, dari ayahnya, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Apabila ada sesuatu yang asing bagi kalian dari Al Qur`an, maka lihatlah syair, karena syair berbahasa Arab." Ibnu Abbas lalu memanggil orang badui dan bertanya, "Apa arti lafazh حَرَجٍ?" Ia menjawab, "Kesempitan." Ibnu Abbas berkata, "Kau benar!"[1020]

25491. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, فِي ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ *"Dalam agama suatu kesempitan,"* ia berkata, "Arti lafazh حَرَجٍ adalah suatu kesempitan."[1021]

25492. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabari kami, ia berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami dari Qatadah, dengan riwayat yang semisalnya.[1022]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa arti lafazh وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ *"Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan,"* maksudnya adalah kesempitan dalam waktu-waktu menjalankan kewajiban-kewajiban kalian apabila kalian meragukannya. Allah memberi keluasan bagi kalian sampai kalian memperoleh keyakinan tentang kepastiannya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25493. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Utsman bin

---

[1020] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/444) menyebutkan riwayat serupa.
[1021] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/41).
[1022] *Ibid.*

Basysyar, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ *"Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan,"* ia berkata, "Ayat ini berkaitan dengan bulan sabit bulan Ramadhan ketika umat Islam meragukannya, berkaitan dengan haji apabila mereka meragukannya, berkaitan dengan Idul Fitri dan Idul Adha apabila waktunya samar bagi mereka, serta perkara-perkara sejenisnya."[1023]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, Allah tidak menjadikan suatu kesempitan dalam agama, melainkan memberi keleluasaan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25494. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ *"Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan,"* ia berkata, "Allah tidak menjadikan suatu kesempitan bagi kalian di dalam Islam. Ayat ini serupa dengan firman Allah dalam surah Al An'aam, فَمَن يُرِدِ اللَّهُ أَن يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا *'Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit'."* (Qs. Al An'aam [6]: 125) Ia lalu berkata, "Barangsiapa hendak Allah sesatkan, maka Allah menyempitkan dadanya sehingga

[1023] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2506).

Allah menjadikan Islam sempit baginya, padahal Islam itu luas."[1024]

25495. Aku menceritakan dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabari kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkomentar tentang firman Allah, وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ *"Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kesempatan. Allah menjadikan agama itu luas, bukan sempit."[1025]

Firman-Nya: مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَٰهِيمَ *"(Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim."*

Lafazh مِّلَّةَ dibaca *nashab (fathah),* dengan arti, Allah tidak menjadikan kesempitan bagi kalian di dalam agama, melainkan meluaskannya, seperti agama bapak kalian. Dikarenakan tidak ada tambahan partikel كَ "seperti" yang bersambung dengan kata kerja sebelumnya, maka lafazh مِّلَّةَ dibaca *nashab.* Dimungkinkan bacaan *nashab* itu sebagai *maf'ul bih* dari kata perintah yang tidak disebutkan, sebab ayat sebelumnya berupa perintah. Sehingga seolah-olah kalimatnya berbunyi, ارْكَعُوْا وَاسْجُدُوْا وَالْزَمُوْا مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ "Rukulah, sujudlah, dan ikutilah agama bapak kalian, Ibrahim".[1026]

Firman-Nya: هُوَ سَمَّىٰكُمُ ٱلْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ وَفِي هَٰذَا *"Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Qur`an) ini,"* maksudnya adalah, Allah dari dahulu menyebut kalian sebagai orang-orang Muslim, wahai sekalian orang-orang yang beriman kepada Muhammad SAW.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

[1024] *Atsar* ini telah disebutkan saat menafsirkan surah Al An'aam ayat 125.
[1025] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/304).
[1026] Lihat *Ma'ani Al Qur'an* karya Al Farra (2/231).

25496. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, هُوَ سَمَّىٰكُمُ ٱلْمُسْلِمِينَ *"Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Allah menamai kalian."[1027]

25497. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Atha bin Ibnu Abi Rabah mengabariku, bahwa ia mendengar Ibnu Abbas berkata, "Allah menamai kalian orang-orang muslim dari dahulu."[1028]

25498. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabari kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, هُوَ سَمَّىٰكُمُ ٱلْمُسْلِمِينَ *"Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim,"* ia berkata, "Allah menamai kalian orang-orang muslim dari dahulu."[1029]

25499. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, هُوَ سَمَّىٰكُمُ ٱلْمُسْلِمِينَ *"Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian*

[1027] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2507), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/457), dan Az-Zajjaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/436).

[1028] *Ibid.*

[1029] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/42).

orang-orang muslim," ia berkata, "Maksudnya adalah, Allah menamai kalian."[1030]

25500. Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang semisalnya.[1031]

25501. Aku menceritakan dari Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabari kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkomentar tentang firman Allah, هُوَ سَمَّىٰكُمُ ٱلْمُسْلِمِينَ *"Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Allah menamai kalian orang-orang muslim."[1032]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, Ibrahim menamai kalian orang-orang muslim. Menurut mereka, kata ganti هُوَ "dia" kembali kepada Ibrahim AS. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

25502. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabari kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkomentar tentang firman Allah, هُوَ سَمَّىٰكُمُ ٱلْمُسْلِمِينَ *"Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim,"* ia berkata, "Tidakkah kamu memperhatikan ucapan Ibrahim, رَبَّنَا وَٱجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَآ أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ *'Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau'."* (Qs. Al Baqarah [2]: 128) Ia lalu berkata, "Ini adalah perkataan Ibrahim, هُوَ سَمَّىٰكُمُ ٱلْمُسْلِمِينَ *'Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim'.* Allah tidak pernah menyebut dengan nama Islam dan iman selain

---

[1030] Mujahid dalam tafsirnya (2/428).

[1031] *Ibid.*

[1032] As-Sam'ani dalam tafsirnya (3/459).

umat ini. Umat ini disebut dengan predikat iman dan Islam, tetapi kami tidak pernah mendengar suatu umat disebut selain dengan predikat iman."[1033]

Pendapat Ibnu Zaid tidak beralasan, karena kita tahu Ibrahim tidak pernah menyebut umat Muhammad SAW dengan istilah "Orang-orang muslim" di dalam Al Qur`an, karena Al Qur`an diturunkan lama sesudah masa Ibrahim. Padahal Allah berfirman, هُوَ سَمَّىٰكُمُ ٱلْمُسْلِمِينَ *"Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim."* Yang menyebut kita orang-orang muslim sebelum turunnya Al Qur`an dan di dalam Al Qur`an adalah Allah.

Lafazh مِن قَبْلُ *"Dari dahulu,"* maksudnya adalah sebelum Al Qur`an, yaitu di dalam kitab-kitab yang diturunkan sebelum Al Qur`an.

Maksud lafazh وَفِي هَٰذَا *"Dalam ini,"* adalah dalam Kitab ini.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

25503. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, هُوَ سَمَّىٰكُمُ ٱلْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ وَفِي هَٰذَا *"Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Qur`an) ini,"* ia berkata, "Maksudnya adalah di dalam Al Qur`an."[1034]

25504. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan

---

[1033] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/300, 301) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/457).

[1034] Lihat Mujahid dalam tafsirnya (2/428) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2507).

kepadaku dari Ibnu Juraij, bahwa Mujahid berkata, "Arti lafazh مِن قَبْلُ adalah, di dalam seluruh kitab suci. Sedangkan arti lafazh وَفِي هَٰذَا adalah Al Qur`an."[1035]

Takwil firman Allah: لِيَكُونَ ٱلرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ *"Supaya rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia."* Maksudnya adalah, Allah memilih kalian dan menyebut kalian orang-orang muslim, wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dari umat Muhammad, agar Muhammad Rasulullah SAW menjadi saksi bagi kalian pada Hari Kiamat bahwa beliau telah menyampaikan risalah kepada kalian, dan agar kalian menjadi saksi-saksi pada waktu itu terhadap semua rasul, bahwa mereka telah menyampaikan risalah kepada umat masing-masing.

Penakwilan kami ini sejalan dengan pendapat para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

25505. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, هُوَ سَمَّىٰكُمُ ٱلْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ *"Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu,"* ia berkata: Allah menamai kalian orang-orang muslim sejak dahulu. وَفِي هَٰذَا لِيَكُونَ ٱلرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ *"Dan (begitu pula) dalam (Al Qur`an) ini, supaya rasul itu menjadi saksi atas dirimu,"* bahwa beliau telah menyampaikan risalah kepada kalian. وَتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ *"Dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia,"* bahwa rasul-rasul mereka telah menyampaikan risalah kepada mereka.[1036]

25506. ...dari Qatadah, ia berkata, "Umat ini diberi sesuatu yang tidak diberikan kepada umat manapun selain nabi. Dikatakan

---

[1035] *Ibid.*

[1036] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/42) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2507).

kepada Nabi, "Laksanakan, tidak ada kesempitan bagimu!" Allah berfirman, وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ *"Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan."* Lalu dikatakan kepada Nabi SAW, "Engkau akan menjadi saksi bagi kaummu!" Allah berfirman, وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى ٱلنَّاسِ *"Dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia."* Dikatakan kepada Nabi SAW, "Mintalah, niscaya kau akan diberi!" Allah berfirman, ٱدْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ *"Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu."* (Qs. Ghaafir [40]: 60)[1037]

25507. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabari kami, ia berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Umat ini diberi tiga hal yang tidak diberikan kepada umat manapun selain Nabi SAW. Dikatakan kepada Nabi SAW, "Laksanakan, karena tidak ada kesempitan bagimu." Allah berfirman, وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ *"Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan."* Dikatakan kepada Nabi SAW, "Engkau akan menjadi saksi bagi kaummu!" Allah berfirman, وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى ٱلنَّاسِ *"Dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia."* Dikatakan kepada Nabi SAW, "Mintalah, niscaya kamu akan diberi!" Allah berfirman, ٱدْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ *"Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu."* (Qs. Ghaafir [40]: 60)[1038]

●●●

[1037] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/135).
[1038] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/411).

فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱعْتَصِمُوا۟ بِٱللَّهِ هُوَ مَوْلَىٰكُمْ ۖ فَنِعْمَ ٱلْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ ٱلنَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

"Maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong." (Qs. Al Hajj [22]: 78)

Takwil firman Allah: فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱعْتَصِمُوا۟ بِٱللَّهِ هُوَ مَوْلَىٰكُمْ فَنِعْمَ ٱلْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ ٱلنَّصِيرُ ***(Maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong)***

Maksud ayat di atas adalah, oleh karena itu, kerjakanlah shalat fardhu bagi Allah atas kalian dengan batasan-batasannya, serta tunaikanlah zakat yang wajib bagi kalian dalam harta benda kalian.

Lafazh وَٱعْتَصِمُوا۟ بِٱللَّهِ *"Dan berpeganglah kamu pada tali Allah,"* maksudnya adalah, yakinlah terhadap Allah dan tawakallah kepada-Nya dalam urusan kalian.

Lafazh فَنِعْمَ ٱلْمَوْلَىٰ *"Maka Dialah sebaik-baik Pelindung,"* maksudnya adalah, sebaik-baik Pelindung adalah Allah, bagi orang-orang yang mengerjakan shalat, menunaikan zakat, berjihad di jalan-Nya dengan sebenar-benar jihad, serta berpegang teguh pada-Nya.

Lafazh وَنِعْمَ ٱلنَّصِيرُ *"Dan sebaik-baik Penolong,"* maksudnya adalah, sebaik-baik Penolong baginya adalah Allah, yang menolongnya dari orang yang bermaksud jahat kepadanya.[1039]

[1039] Dalam manuskrip sesudah kalimat ini tertulis: Tamat tafsir surah Al Hajj. Segala puji bagi Allah semata, dan semoga Allah melimpahkan karunia kepada Muhammad. *Insya'allah* disusul surah, قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ *"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman."* (Qs. Al Mu'minun [23]: 1)

SURAH AL MU'MINUUN

قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ ﴿٢﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنِ ٱللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna."
(Qs. Al Mu'minuun [23]: 1-3)

Takwil firman Allah: قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ ﴿٢﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنِ ٱللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ ***(Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, [yaitu] orang-orang yang khusyu dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari [perbuatan dan perkataan] yang tiada berguna)***

Abu Ja'far berkata: Maksud firman-Nya, قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ "*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman,*" adalah, orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya SAW,

membenarkan Al Kitab yang diturunkan kepada mereka, serta mengerjakan hal-hal yang diperintahkan-Nya seperti yang disebutkan dalam ayat-ayat ini, yang kekal di dalam surga Tuhan mereka yang dengan mudah mendapatkan keinginan mereka, sebagaimana disebutkan dalam riwayat- riwayat berikut ini:

25508. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ *"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman,"* dia berkata: Ka'ab berkata, "Tidaklah Allah menciptakan sesuatu dengan Tangan-Nya selain tiga perkara; menciptakan Adam, menulis Taurat, dan menanami surga Adn. Kemudian Dia berfirman kepadanya, 'Bicaralah!' Ia pun berbicara, قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ *'Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman'*, karena mengetahui besarnya kemuliaan yang ada padanya."[1040]

25509. Sahal bin Musa Ar-Razi menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Dharis menceritakan kepada kami dari Amru bin Abi Qais, dari Abdul Aziz bin Rafi, dari Mujahid, ia berkata, "Ketika Allah *Ta'ala* menanam surga, Dia melihat kepadanya lalu berfirman, قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ *'Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman'*."[1041]

25510. Hafsh bin Umar menceritakan kepada kami dari Abu Khaldah, dari Abu Al-Aliyah ia berkata, "Ketika Allah menciptakan surga, Dia berfirman, قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾

1040 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/412), Ibnu Al Mubarak dalam *Az-Zuhd* (hal. 512), dan Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/5).

1041 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 484) dan As-Suyuti dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (6/83).

'Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman', maka dengannya Allah menurunkan Al Qur`an."[1042]

25511. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Jubair menceritakan kepada kami dari Atha", dari Maisarah, ia berkata, "Tidaklah Allah menciptakan sesuatu dengan Tangan-Nya kecuali empat perkara: menciptakan Adam, menulis *Alwah*, menulis Taurat, dan menanami surga. Allah kemudian berfirman, قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ *'Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman'*."[1043]

Firman-Nya: الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang khusyu dalam sembahyangnya."* Maksudnya adalah orang-orang yang khusyu dalam shalat mereka, dan kekhusyuan mereka dalam shalat merupakan bentuk ketundukan mereka kepada Allah dan ketaatan kepada-Nya, serta menjalankan perintah-Nya.

Ada yang mengatakan bahwa ia diturunkan karena pada waktu itu orang-orang mengerjakan shalat dengan menghadapkan pandangan ke arah langit (sebelum diturunkannya ayat ini). Ayat ini turun untuk melarang mereka berbuat demikian. Seperti disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

25512. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Khalid dari Muhammad bin Sirin berkata, "Rasulullah SAW jika shalat melihat ke arah langit, maka turunlah ayat, الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ *'(Yaitu) orang-orang yang khusyu dalam sembahyangnya'*. Setelah itu, beliau menghadapkan wajahnya ke tempat sujud."[1044]

[1042] As-Suyuti dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (6/83).

[1043] Tidak kami temukan *atsar* ini dalam literatur kami dengan lafazh اربعة اشياء. Lihat *Tafsir Abdurrazzaq* (2/214).

[1044] Al Hakim dalam *Mustadrak* (2/283) dan Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/6).

25513. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Harun bin Al Mughirah menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Al Hajjaj Ash-Shawwaf, dari Ibnu Sirin, ia berkata, "Para sahabat Rasulullah SAW mengangkat pandangan mereka ke langit ketika shalat, sehingga turunlah firman Allah, ٱلَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ ﴿٢﴾ *'(Yaitu) orang-orang yang khusyu dalam sembahyangnya'*. Sesudah itu mereka berkata dengan isyarat kepala mereka, begini."[1045]

25514. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulaiyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayyub memberitahukan kepada kami dari Muhammad, ia berkata, "Aku diberitahu bahwa Rasulullah SAW jika melakukan shalat mengangkat pandangannya ke langit, hingga turun firman Allah, ٱلَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ ﴿٢﴾ *'(Yaitu) orang-orang yang khusyu dalam sembahyangnya'*. Aku tidak tahu ayat yang mana, ini, ini. Ia lalu berkata, "Kemudian ia manggut-manggut." Dia berkata: Muhammad berkata, "Mereka berkata, "Pandangannya tidak melampaui tempat sujudnya, dan jika telah mengembalikan pandangan maka hendaklah memejamkan mata."[1046]

25515. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Ibnu Aun, dari Muhammad, dengan redaksi yang semisalnya.

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang maksud khusyu dalam ayat ini. Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah

---

[1045] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/138) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/107).

[1046] Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf* (2/64), As-Suyuti dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (6/84), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/460).

diamnya seluruh anggota tubuh dalam shalat. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

25516. Ibnu Basyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Mansur, dari Mujahid, tentang firman-Nya, ٱلَّذِينَ هُمْ فِى صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ ﴿٢﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang khusyu dalam sembahyangnya,"* dia berkata, "Maksudnya adalah diam ketika shalat."[1047]

25517. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, ٱلَّذِينَ هُمْ فِى صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ ﴿٢﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang khusyu dalam sembahyangnya,"* dia berkata, "Maksudnya adalah diam ketika mengerjakan shalat."[1048]

25518. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Az-Zuhri, dengan redaksi yang semisalnya.

25519. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami dari Abu Sufyan Asy-Syaibani, dari seseorang, dari Ali, ia berkata: Dia pernah ditanya tentang firman-Nya, ٱلَّذِينَ هُمْ فِى صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ ﴿٢﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang khusyu dalam sembahyangnya,"* Lalu dia berkata, "Jangan menoleh ke kanan dan kiri saat melaksanakan shalat."[1049]

1047 Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/441).

1048 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/412), Ibnu Al Mubarak dalam *Az-Zuhd* (hal. 404), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/460).

1049 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/255), Ibnu Al Mubarak dalam *Az-Zuhd* (hal. 403), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/460).

25520. Abdul Jabbar bin Yahya Ar-Ramli menceritakan kepada kami, ia berkata: Dhamrah bin Rabiah berkata dari Ibnu Syaudzab, dari Al Hasan, tentang firman-Nya, ٱلَّذِينَ هُمْ فِى صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ ﴿٢﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang khusyu dalam sembahyangnya,"* dia berkata, "Kekhusyuan mereka adalah dalam hati, yaitu menundukkan pandangan dan bersikap rendah hati."[1050]

25521. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Mughirah memberitahukan kepada kami dari Ibrahim, tentang firman-Nya, ٱلَّذِينَ هُمْ فِى صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ ﴿٢﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang khusyu dalam sembahyangnya,"* dia berkata, "Kekhsyuan itu dalam hati. Mereka diam dan tenang."[1051]

25522. Al Hasan menceritakan kepada kami, dia berkata: Khalid bin Abdullah menceritakan kepadaku dari Al Masudi, dari Abu Sinan, dari seseorang sekaumnya, dari Ali RA, ia berkata, "Khusyu itu dalam hati, dan bersikap lembut terhadap sesama muslim, serta jangan menoleh ke kanan dan ke kiri."[1052]

25523. Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Atha" bin Abi Rabah berkata tentang firman-Nya, ٱلَّذِينَ هُمْ فِى صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ ﴿٢﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang khusyu dalam sembahyangnya,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, khusyu dalam shalat. Ada orang yang berkata kepadaku selain Atha", 'Rasulullah SAW jika berdiri dalam shalat, melihat ke kanan, kiri, dan depan. Lalu turunlah firman Allah, ٱلَّذِينَ هُمْ فِى صَلَاتِهِمْ

1050 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/107).

1051 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/412) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/460).

1052 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/460).

خَٰشِعُونَ ۝٢ *'(Yaitu) orang-orang yang khusyu dalam sembahyangnya'*. Setelah itu, beliau tidak pernah terlihat melihat-lihat kecuali ke arah tanah."[1053]

Ulama lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah sikap takut. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

25524. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, ٱلَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ ۝٢ *"(Yaitu) orang-orang yang khusyu dalam sembahyangnya,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, mereka dalam keadaan takut."[1054]

25525. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami tentang firman-Nya, ٱلَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ ۝٢ *"(Yaitu) orang-orang yang khusyu dalam sembahyangnya,"* ia berkata, "Al Hasan berkata, 'Mereka dalam keadaan takut'. Qatadah berkata, 'Khusyu' itu dalam hati'."[1055]

25526. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah bin Shaleh menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, ٱلَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ ۝٢ *"(Yaitu) orang-orang yang khusyu dalam sembahyangnya,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, mereka dalam keadaan takut dan tenang."[1056]

[1053] Abd bin Humaid dalam musnadnya, Al Baihaqi dalam sunannya, dan As-Suyuti dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (6/83).

[1054] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/412) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/107).

[1055] *Ibid.*

[1056] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/107).

Telah kami jelaskan pada bagian lalu bahwa khusyu' maknanya adalah tunduk dan patuh, sehingga tidak perlu kami ulang di sini penjelasannya. Allah tidak mengindikasikan makna tertentu, baik secara *aqly* maupun *naqly*, maka makna yang dimaksud bersifat umum, sehingga penakwilan ayat ini adalah, orang-orang yang dalam shalatnya tunduk kepada Allah dengan menjalankan segala perintah-Nya, yang terlihat dalam ketenangan anggota tubuhnya dan konsentrasinya dalam beribadah serta ketaatannya meninggalkan segala larangan-Nya.

Firman-Nya: وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنِ ٱللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ "*Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna.*" Maksudnya adalah orang-orang yang berpaling dari kebatilan yang dibenci Allah.

Demikian penakwilan kami, sesuai penakwilan para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

25527. Ali bin Daud menceritakan kepadaku ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah bin Shaleh menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنِ ٱللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ "*Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna,*" dia berkata, "Maksudnya adalah, kebatilan."[1057]

25528. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Hasan, tentang firman-Nya, وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنِ ٱللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ "*Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada bergunam*" dia berkata, "Maksudnya adalah, kemaksiatan."[1058]

[1057] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/46).

[1058] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/413).

25529. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Al Hasan, dengan redaksi yang semisalnya.

25530. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya *Ta'ala,* وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ *"Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, Nabi SAW dan para sahabat yang beriman kepadanya dan mengikutinya, berpaling dari kebatilan."[1059]

وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَوٰةِ فَٰعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَٰفِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰٓئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾

"Dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas."

(Qs. Al Mu'minuun [23]: 4-7)

[1059] Tidak kami temukan *atsar* ini dalam literatur kami.

Takwil firman Allah: وَٱلَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَوٰةِ فَٰعِلُونَ ۝٤ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَٰفِظُونَ ۝٥ إِلَّا عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ۝٦ فَمَنِ ٱبْتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْعَادُونَ ۝٧ ***(dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas)***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Orang-orang yang menunaikan zakat harta yang telah diwajibkan Allah. Adapun pekerjaan yang digambarkan pada ayat ini adalah pelaksanaannya."

Firman-Nya: وَٱلَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَٰفِظُونَ ۝٥ إِلَّا عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِهِمْ *"Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka."* Maksudnya adalah, orang-orang yang memelihara kemaluan mereka.

Kemaluan di sini maksudnya adalah kemaluan laki-laki yang berada di bagian depan.

Lafazh, حَٰفِظُونَ *"Orang-orang yang menjaga,"* maksudnya adalah menjaganya untuk tidak dipergunakan pada apa pun.

Lafazh إِلَّا عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِهِمْ *"Kecuali terhadap istri-istri mereka,"* maksudnya adalah, kecuali kepada istri-istri mereka yang telah dihalalkan Allah untuk para lelaki dengan cara menikah.

Lafazh أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ *"Atau budak yang mereka miliki,"* maksudnya adalah budak-budak perempuan mereka.

Lafazh مَا pada ayat أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ berkedudukan sebagai *majrur*, karena mengikuti lafazh أَزْوَٰجِهِمْ.

Lafazh فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ *"Maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela,"* maksudnya adalah, barangsiapa tidak

memelihara kemaluannya atas istri dan budak perempuannya, maka ia dianggap tidak tercela dan perbuatannya tidak dianggap berdosa.

Demikian penakwilan kami, sesuai dengan penakwilan para ahli takwil lainnya, dan mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25531. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَٱلَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَٰفِظُونَ ۝٥ إِلَّا عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ۝٦ *"Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, Allah ridha kepada mereka yang mendatangi istri-istri dan budak-budak perempuan mereka."[1060]

Firman-Nya: فَمَنِ ٱبْتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ *"Barangsiapa mencari yang di balik itu."* Maksudnya adalah, barangsiapa mempergunakan kemaluannya untuk menggauli selain istri dan budak perempuannya. فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْعَادُونَ *"Maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas."* Maksudnya adalah, itulah orang-orang yang melampaui batas hukum Allah dan melanggar hal-hal yang telah Allah halalkan baginya kepada hal-hal yang telah diharamkan atasnya.

Demikian penakwilan kami, sesuai penakwilan para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

25532. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-

[1060] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/139).

Nya, فَمَنِ ٱبۡتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡعَادُونَ ﴿٧﴾ *"Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas,"* dia berkata, "Maksudnya adalah orang yang berbuat zina."[1061]

25533. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡعَادُونَ ﴿٧﴾ *"Maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas,"* dia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang yang melampaui batas halal kepada hal yang haram."[1062]

25534. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Atha", dari Abu Abdurrahman, tentang firman-Nya, فَمَنِ ٱبۡتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡعَادُونَ ﴿٧﴾ *"Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, barangsiapa berzina maka ia telah melampaui batas."[1063]

وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِأَمَٰنَٰتِهِمۡ وَعَهۡدِهِمۡ رَٰعُونَ ﴿٨﴾ وَٱلَّذِينَ هُمۡ عَلَىٰ صَلَوَٰتِهِمۡ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡوَٰرِثُونَ ﴿١٠﴾

"Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang

[1061] Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/106).

[1062] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/139) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/461).

[1063] As-Suyuti dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (6/88), dinisbatkan kepada Abd bin Humaid dari Abdurrahman.

memelihara sembahyangnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi." (Qs. Al Mu'minuun [23]: 8-10)

Takwil firman Allah: وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ۝٨ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ۝٩ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ۝١٠ ***(Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat [yang dipikulnya] dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi)***

Lafazh وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ *"Dan amanat-amanat (yang dipikulnya),"* maksudnya adalah yang mereka percayakan kepadanya. وَعَهْدِهِمْ *"Dan janjinya,"* maksudnya adalah janji yang mereka buat antar sesama manusia. رَاعُونَ *"Mereka memelihara,"* maksudnya adalah, mereka menjaga dan tidak menyia-nyiakannya, bahkan memenuhi semua itu.

Para ahli *qira`at* berbeda pendapat tentang *qira'at* ayat ini. Mayoritas ahli *qira`at* di negeri Islam (kecuali Ibnu Katsir) membacanya dengan bentuk *jamak*, لِأَمَانَاتِهِمْ, sedangkan Ibnu Katsir membacanya dengan bentuk *mufrad.*[1064]

Menurut kami, *qira'at* yang benar adalah *qira'at* dengan bentuk *jamak*, karena telah menjadi *ijma* para ahli *qira`at* .

Firman-Nya: وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ۝٩ *"Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya."* Maksudnya adalah, orang-orang yang memelihara waktu-waktu shalat mereka dan tidak melewatkannya, serta tidak disibukkan darinya hingga hilang waktunya. Mereka selalu menjaganya dan melaksanakannya pada waktunya.

Demikian penakwilan kami, sesuai dengan penakwilan para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

1064 *Hujjat Al Qira`at* (hal. 482).

25535. Ibnu Basyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari A'masy, dari Abu Dhuha, dari Masruq, tentang firman-Nya, وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ۝٩ "*Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya,*" dia berkata, "Maksudnya adalah *alaa waqtihaa* (pada waktunya)."[1065]

25536. Abu Saib menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari A'masy, dari Muslim, dari Masruq, tentang firman-Nya, وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ۝٩ "*Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya,*" dia berkata, "Maksudnya adalah *alaa waktihaa* (pada waktu-waktunya)."[1066]

25537. Ibnu Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Maryam menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Ayyub memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zahar memberitahukan kepada kami dari A'masy, dari Muslim bin Shubaih, tentang firman-Nya, وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ۝٩ "*Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya,*" dia berkata, "Maksudnya adalah mendirikan shalat pada waktunya."[1067]

Ulama lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah orang-orang yang selalu mengerjakan shalat. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

1065 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/447) dan As-Suyuti dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (6/89).

1066 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/110) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (2/447), surah Al Baqarah ayat 238.

1067 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/110) dan As-Suyuti dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (6/89).

25538. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mansur dari Ibrahim, tentang firman-Nya, وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ *"Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya,"* dia berkata, "Maksudnya adalah shalat fardhu."[1068]

Firman-Nya: أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi."* Maksudnya adalah orang-orang yang memiliki sifat demikian di dunia. Merekalah para pewaris surga dari penduduk neraka pada Hari Kiamat.

Penakwilan kami ini sesuai dengan sebuah riwayat dari Rasulullah SAW, yang juga sesuai dengan takwil para ahli takwil yang menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25539. Abu Sa`ib menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Tidak seorang pun dari kalian kecuali ia memiliki dua tempat tinggal, yaitu tempat tinggal di surga dan tempat tinggal di neraka, dan jika meninggal dan masuk neraka maka diwarisilah tempat tinggalnya di surga oleh penduduk surga. Itulah makna firman Allah,* أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ *'Merekalah orang-orang yang akan mewarisi'."*[1069]

25540. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Shaleh, dari Abu Hurairah, tentang firman-Nya, أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ *"Merekalah orang-orang yang akan mewarisi,"*

[1068] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (2/447) dan As-Suyuti dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (6/89).

[1069] Ibnu Majah dalam *Az-Zuhd* (4341), Al Bushiri dalam *Zawa'id,* ia berkata, "*Isnad*-nya *shahih,* sesuai syarat Al Bukhari Muslim." Serta Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/140).

dia berkata, "Maksudnya adalah, mereka mewarisi tempat-tempat mereka dan tempat-tempat saudara mereka, yang dipersiapkan untuk mereka sekiranya mereka taat kepada Allah."[1070]

25541. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari A'masy, dari Abu Hurairah, tentang firman-Nya, أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ۝١٠ "*Merekalah orang-orang yang akan mewarisi,*" dia berkata, "Maksudnya adalah, mereka mewarisi tempat-tempat mereka dan tempat-tempat saudara mereka yang dipersiapkan untuk mereka sekiranya mereka taat kepada Allah."[1071]

25542. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman-Nya, الْوَارِثُونَ ۝١٠ "*Orang-orang yang akan mewarisi.*" Serta firman-Nya, الْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا "*Surga yang diwariskan,*" Serta firman-Nya, تِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي نُورِثُ مِنْ عِبَادِنَا "*Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami.*" Ia berkata, "Semuanya adalah sama."

Ibnu Juraij berkata: Mujahid berkata, "Dia mewarisi tempat milik penduduk surga dan milik yang lain, serta tempat milik penduduk neraka, maka diwariskan kepada penduduk neraka. Jadi, mereka mempunyai dua tempat di surga dan dua keluarga. Itu adalah satu tempat di surga dan tempat di neraka. Adapun orang mukmin, membangun rumahnya di surga dan menghancurkan rumahnya di neraka, sedangkan orang kafir menghancurkan rumahnya di surga dan membangun rumahnya di neraka."

[1070] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/413).

[1071] *Ibid.*

Ibnu Juraij berkata dari Al-Laits bin Abi Aslam, dari Mujahid, bahwa ia mengatakan demikian.[1072]

ٱلَّذِينَ يَرِثُونَ ٱلْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ ﴿١١﴾

"(Yakni) yang akan mewarisi Surga Firdaus. Mereka kekal (di dalamnya) (Qs. Al Mu'minuun [23]: 11)

Takwil firman Allah: ٱلَّذِينَ يَرِثُونَ ٱلْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ ﴿١١﴾ ***([Yakni] yang akan mewarisi Surga Firdaus. Mereka kekal d[i dalamnya])***

Firman-Nya: ٱلَّذِينَ يَرِثُونَ *"(Yakni) yang akan mewarisi."* Maksudnya adalah, taman yang mulia, yaitu Al Firdaus, menurut orang Arab. Mujahid berkata, "Ia dengan bahasa Romawi."

25543. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman-Nya, ٱلَّذِينَ يَرِثُونَ ٱلْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ ﴿١١﴾ *"(Yakni) yang akan mewarisi Surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya,"* dia berkata, "Firdaus adalah taman, dalam bahasa Romawi."[1073]

25544. Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, ia berkata, "*Adn* adalah taman dalam surga. Istana di dalamnya adalah *Adn*-nya, Dia menciptakannya dengan Tangan-Nya, yang dibuka setiap Subuh, lalu Allah melihatnya, kemudian berfirman, قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾

[1072] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/140) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/111).

[1073] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 451), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (7/2395), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/47).

'Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman'. Taman itu juga adalah Firdaus. Allah menanamnya dengan Tangan-Nya, dan ketika telah selesai Allah berfirman, قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ۝١ *'Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman.'* Allah lalu memerintahkan agar ia ditutup, sehingga tidak seorang pun dapat melihatnya, termasuk malaikat yang didekatkan kepada-Nya. Kemudian ia dibuka pada setiap Subuh, lalu Allah melihat kepadanya dan berfirman, قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ۝١ *'Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman'.* Kemudian ditutup lagi seperti semula."[1074]

25545. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata, "Haritsah bin Suraqah mati syahid dalam Perang Badar, maka ibunya berkata, 'Wahai Rasulullah, jika Anakku termasuk penduduk surga, maka aku tidak akan menangisinya, namun jika ia termasuk penduduk neraka, maka aku akan menangis sejadi-jadinya'. Beliau lalu bersaba, *'Wahai Ummu Haritsah, sesungguhnya dalam surga ada dua surga, dan sesungguhnya anakmu telah memperoleh Firdaus yang paling tinggi dalam surga'.*"[1075]

25546. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, dengan redaksi yang semisalnya.

25547. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sufyan menceritakan kepadaku dari Ma'mar, dari Qatadah, dari Ka'ab, ia berkata, "Allah menciptakan Surga Firdaus dengan

---

[1074] Tidak kami temukan *atsar* ini dalam literatur kami.

[1075] Al Baihaqi dalam sunannya (9/167), Al Mundziri dalam *Targhib wa Tarhib* (2/325), dan At-Tibrizi dalam *Misykat Al Mashabih* (3809).

Tangan-Nya, menanamnya dengan Tangan-Nya, kemudian berfirman, 'Bicaralah!' ﴿قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ۝١﴾ *'Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman'*."[1076]

25548. Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Husaim bin Mashak, dari Qatadah, juga riwayat yang sama, hanya saja ia berkata, "Bicaralah." Ia berkata, "Beruntunglah orang-orang yang bertakwa."

25549. Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Yazid menceritakan kepada kami dari Ismail bin Abi Khalid, dari Abu Daud Nafi', ia berkata, "Ketika Allah menciptakannya, Dia berfirman kepadanya, 'Berhiaslah!' Ia pun berhias. Allah kemudian berfirman kepadanya, 'Bicaralah!' Ia pun berbicara, 'Beruntunglah orang yang Engkau ridhai'."[1077]

Firman-Nya: ﴿هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ﴾ *"Mereka kekal di dalamnya."* Maksudnya adalah, mereka selalu berada di dalamnya. Allah berfirman, "Orang-orang yang mewarisi Firdaus kekal abadi dan tidak akan berpindah tempat."
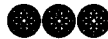
﴿وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِن سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ۝١٢﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah."

(Qs. Al Mu'minuun [23]: 12)

[1076] Ibnu Abi Dunya dalam pembahasan tentang *Sifat Al Jannah* (20) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/106).

[1077] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir,* dengan redaksi yang sama (5/459).

Takwil firman Allah: وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ***(Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati [berasal] dari tanah)***

[Allah *Ta'ala* berfirman]: وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن طِينٍ[1078] ﴿١٢﴾ "*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.*" Maksudnya adalah, Kami saripatikan ia darinya. Oleh karena itu, Adam diciptakan dari tanah yang diambil dari permukaan bumi.

Demikian penakwilan kami, sesuai dengan penakwilan para ahli takwil, meski terjadi perbedaan pendapat di antara mereka tentang makna lafazh ٱلْإِنسَٰنَ pada ayat ini. Namun sebagian mengatakan bahwa maksudnya adalah Adam. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25550. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ "*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah,*" dia berkata, "Maksudnya adalah, Adam diciptakan dari saripati bumi."[1079]

25551. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ "*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah,*" dia berkata, "Maksudnya

---

1078 Susunan kata ini tidak ada dalam manuskrip, dan kami betulkan dari naskah yang lain.

1079 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/47), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/137), dan Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/446).

adalah, Adam diciptakan berasal dari saripati bumi, dan keturunannya diciptakan dari air yang hina (air mani)."[1080]

Ulama lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, Kami telah menciptakan anak Adam, yaitu ٱلۡإِنسَٰنَ —disebutkan dalam ayat ini— dari سُلَٰلَةٖ, yaitu setetes air mani yang diambil dari tulang punggung laki-laki yang tercipta dari tanah, yaitu Adam. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25552. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari A'masy, dari Manhal bin Amru, dari Abu Yahya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَلَقَدۡ خَلَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ مِن سُلَٰلَةٖ مِّن طِينٖ ﴿١٢﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah,"* dia berkata, "Maksudnya adalah dari air pilihan."[1081]

25553. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa" menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَلَقَدۡ خَلَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ مِن سُلَٰلَةٖ مِّن طِينٖ ﴿١٢﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah,"* dia berkata, "Maksudnya adalah dari air mani Adam."[1082]

1080 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/414), Ibnu Qutaibah dalam *Gharib Al Qur`an* (hal. 296), dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/445).

1081 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/137).

1082 Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/447) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/141).

25554. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.

Pendapat yang paling tepat menurut kami adalah yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, sesungguhnya Kami telah menciptakan anak Adam dari air mani Adam. Jadi, kata tersebut merupakan sifat air mani Adam. Sedangkan maksud lafazh طِينٍ adalah Adam, karena ia tercipta darinya.

Mengapa kami mengatakan bahwa ini penakwilan yang paling tepat? Sebab, ayat selanjutnya mengindikasikan demikian, ثُمَّ جَعَلْنَٰهُ نُطْفَةً فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ *"Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)."* Telah dimaklumi bahwa ia tidak menempati tempat yang kokoh —yaitu rahim— kecuali setelah ia diciptakan dalam tulang punggung laki-laki, lalu ia berpindah menempati rahim. Orang Arab menyebut anak seorang laki-laki dan air maninya dengan sebutan سَلِيلَة وَسُلاَلَة karena keduanya diambil darinya.

Penggunaan lafazh سلالة dapat kita lihat dalam perkataan sebagian mereka, antara lain:[1083]

Kata سُلاَلَة bentuk jamaknya adalah سُلاَلاَت, dan terkadang mereka menjamaknya, سَلاَئِل namun ini jarang dipakai karena سَلاَئِل merupakan bentuk jamak dari سَلِيْل.

[1083] Yaitu Hassan bin Tsabit.

ثُمَّ جَعَلْنَٰهُ نُطْفَةً فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا ٱلنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا ٱلْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا ٱلْمُضْغَةَ عِظَٰمًا فَكَسَوْنَا ٱلْعِظَٰمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَٰلِقِينَ ﴿١٤﴾

"Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta yang paling baik."

(Qs. Al Mu'minuun [23]: 13-14)

Takwil firman Allah: ثُمَّ جَعَلْنَٰهُ نُطْفَةً فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا ٱلنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا ٱلْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا ٱلْمُضْغَةَ عِظَٰمًا فَكَسَوْنَا ٱلْعِظَٰمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَٰلِقِينَ ﴿١٤﴾ ***(Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani [yang disimpan] dalam tempat yang kokoh [rahim]. Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang [berbentuk] lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta yang paling baik)***

Firman-Nya: ثُمَّ جَعَلْنَٰهُ نُطْفَةً فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ *"Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)."* Maksudnya adalah, kemudian Kami jadikan manusia yang Kami jadikan dari saripati tanah, air mani, dalam tempat yang kokoh (air mani laki-laki tersimpan dalam rahim perempuan). Tempat

itu disebut kokoh karena ia dikokohkan dan dipersiapkan untuk menyimpan air mani sampai batas waktu tertentu.

Firman-Nya: ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً *"Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah."* Maksudnya adalah, Kami jadikan air mani yang Kami simpan dalam rahim tersebut segumpal darah.

Firman-Nya: فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً *"Lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging."* Maksudnya adalah, segumpal darah tersebut Kami jadikan segumpal daging.

Firman-Nya: فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا *"Dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang."* Maksudnya adalah, kemudian segumpal daging tersebut Kami jadikan tulang-belulang.

Para ahli *qira`at* berbeda pendapat tentang *qira'at* ayat tersebut.

Mayoritas ahli *qira`at* Hijaz dan Irak (selain Ashim) membacanya dengan bentuk *jamak,* عِظَامًا. Ashim dan Abdullah membacanya dengan bentuk *mufrad,* عَظْمًا dalam dua huruf semuanya *mufrad.*[1084]

Qira'at yang kami pilih adalah *qira'at jamak,* karena telah menjadi ijma para ahli *qira`at* atasnya.

Firman-Nya: فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا *"Lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging."* Maksudnya adalah, tulang-belulang tersebut Kami bungkus dengan daging.

1084 Ibnu Amir dan Abu Bakar membacanya dengan bentuk tunggal, عَظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا karena الْعَظْم bagian dari الْعِظَام.
Ahli *qira'at* lainnya membacanya dengan bentuk jamak, عِظَامًا.
Lihat *Hujjah Al Qira'at* (hal. 484).

Disebutkan bahwa dalam *qira'at* Abdullah yaitu ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عِظَمًا وَعَصَبًا فَكَسَوْنَاهُ لَحْمًا (Maka segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang dan pelekat lalu kami membungkusnya dengan gaging).[1085]

Firman-Nya, ثُمَّ أَنشَأْنَٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ *"Kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain."* Maksudnya adalah, Kami jadikan manusia ini bentuk yang lain. *Dhamir ha`* pada lafazh أَنشَأْنَٰهُ kembali kepada lafazh ٱلْإِنسَٰنَ. Boleh juga kembali ke kata tulang, air mani, dan segumpal daging, karena semuanya seakan-akan sebuah kesatuan. Lalu dikatakan ثُمَّ أَنشَأْنَا ذَلِكَ خَلْقًا آخَرَ "Kemudian Kami jadikan hal itu sebagai makhluk yang berbentuk lain."

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang penakwilan ayat ini. Sebagian berpendapat bahwa maksud "Penciptaan yang lain" yaitu ditiupkannya roh ke dalamnya sehingga menjadi manusia, yang sebelumnya hanyalah bentuk. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25555. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, dia berkata: Hajjaj memberitahukan kepada kami dari Atha", dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, ثُمَّ أَنشَأْنَٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ *"Kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, ditiupkannya roh ke dalamnya."[1086]

25556. Ibnu Basyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Hajjaj bin Artha`ah, dari Atha", dari Ibnu Abbas, dengan redaksi yang semisalnya.

1085 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/138).

1086 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/48), Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/448), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/462), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/141), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/138).

25557. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata tentang firman-Nya, ثُمَّ أَنشَأْنَٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ *"Kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain,"* dia berkata, "Maksudnya adalah roh."[1087]

25558. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Al Asbahani, dari Ikrimah, tentang firman-Nya, ثُمَّ أَنشَأْنَٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ *"Kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, ditiupkannya roh ke dalamnya."[1088]

25559. Ibnu Basysyar dan Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Daud bin Abu Hind, dari Sya'bi, tentang firman-Nya, ثُمَّ أَنشَأْنَٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ *"Kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, ditiupkannya roh ke dalamnya."[1089]

25560. Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Mansur, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.

25561. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abu Ja'far, dari Rabi, dari Abu Al-Aliyah, tentang firman-Nya, ثُمَّ أَنشَأْنَٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ *"Kemudian Kami*

[1087] Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/448), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/141), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/463).

[1088] *Ibid.*

[1089] *Ibid.*

jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain," ia berkata, "Maksudnya adalah, ditiupkannya roh ke dalamnya. Itu merupakan penciptaan lainnya yang telah disebutkan."[1090]

25562. Al Husain bin Al Faraj menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Muadz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku pernah mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, ثُمَّ أَنشَأْنَٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ *"Kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, roh yang ditiupkan ke dalamnya setelah penciptaan."[1091]

25563. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, ثُمَّ أَنشَأْنَٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ *"Kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain,"* dia berkata, "Maksudnya adalah roh yang dijadikan ada di dalamnya."[1092]

Ulama lainnya berpendapat bahwa yang dimaksud dengan "Penciptaannya yang lain" yaitu perkembangannya setelah lahir; masa kecil, masa tua, perkembangan makanan, pertumbuhan rambut, pertumbuhan gigi, dan pertumbuhan-pertumbuhan lain semasa hidup di dunia. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25564. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-

---

1090 Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/448), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/141), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/138).

1091 *Ibid.*

1092 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/138), Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/408), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/114).

Nya, ثُمَّ أَنشَأْنَٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ *"Kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, ia keluar dari perut ibunya setelah diciptakan, yang bentuk penciptaannya yang lain adalah ia menangis. Kemudian bentuk penciptaannya yang lain adalah ditunjukkan kepada susu ibunya. Kemudian bentuk penciptaannya yang lain adalah mengetahui cara membujurkan kedua kakinya, duduk, merangkak, berdiri di atas kakinya, berjalan, disapih. Lalu mengetahui cara makan dan minum, hingga ia baligh sampai akhirnya dapat beraktivitas di seluruh pelosok negerinya."[1093]

25565. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, ثُمَّ أَنشَأْنَٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ *"Kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain,"* dia berkata, "Sebagian berkata, 'yang dimaksud adalah pertumbuhan rambut'. Sebagian lain berkata, 'Ia adalah peniupan roh'."[1094]

25566. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, dengan redaksi yang semisalnya.

25567. Al Husain bin Al Faraj menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Muadz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku pernah mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, ثُمَّ أَنشَأْنَٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ *"Kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang*

[1093] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/141).

[1094] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/414), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/48), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/141), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/138).

(berbentuk) lain," dia berkata, "Dikatakan bahwa bentuk penciptaan yang lain setelah keluar dari perut ibunya adalah tumbuhnya gigi dan rambut."[1095]

Ulama lain berpendapat bahwa yang dimaksud "bentuk penciptaan yang lain" adalah kesempurnaan masa mudanya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25568. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa" menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, ثُمَّ أَنشَأْنَٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ *"Kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain,"* dia berkata, "Maksudnya adalah ketika masa mudanya telah sempurna."[1096]

25569. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Mujahid berkata, "Maksudnya adalah, ketika sempurna masa mudanya."[1097]

Pendapat yang paling benar adalah yang mengatakan bahwa ia adalah peniupan roh ke dalam tubuhnya, karena dengan peniupan roh itu ia berubah menjadi makhluk baru, yaitu manusia. Sebelumnya ia hanyalah berupa setetes air mani, lalu menjadi gumpalan darah, kemudian menjadi gumpalan daging, lalu menjadi tulang-belulang, kemudian setelah ditiupkan roh ke dalamnya ia berubah menjadi

[1095] Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/449) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/110).

[1096] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 484), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/48), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/141).

[1097] *Ibid.*

manusia, sebagaimana Adam berubah dari unsur tanah menjadi manusia.

Firman-Nya: فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَٰلِقِينَ *"Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta yang paling baik."* Para ahli takwil berbeda pendapat tentang penakwilan ayat ini. Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah, Maha Suci Allah, sebaik-baik Pembuat (Pencipta). Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25570. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hikam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Al-Laits, dari Mujahid, tentang firman-Nya, فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَٰلِقِينَ *"Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta yang paling baik,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, mereka membuat dan Allah membuat, dan Allah adalah sebaik-baik Pembuat (Pencipta)."[1098]

Ulama lain berpendapat bahwa dikatakan فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَٰلِقِينَ *"Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta yang paling baik,"* karena Isa bin Maryam diciptakan, maka Allah menginformasikan bahwa Dia menciptakan lebih baik dari apa yang diciptakan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

25571. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman-Nya, فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَٰلِقِينَ *"Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta yang paling baik,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, Isa bin Maryam diciptakan."[1099]

Pendapat yang tepat adalah perkataan Mujahid, karena orang Arab menyebut setiap orang yang membuat adalah *khalik* (pencipta).

[1098] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/141).

[1099] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/141) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/138).

ثُمَّ إِنَّكُم بَعْدَ ذَٰلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾

"Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di Hari Kiamat." (Qs. Al Mu'minuun [23]: 15-16)

Takwil firman Allah: ثُمَّ إِنَّكُم بَعْدَ ذَٰلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾ ***(Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan [dari kuburmu] di Hari Kiamat)***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta`ala* berfirman: Kalian, wahai manusia, sesudah diciptakan sebagai bentuk penciptaan yang lain, yaitu manusia yang sempurna, maka kalian benar-benar akan mati dan kembali menjadi debu sebagaimana kondisi kalian sebelumnya. Kemudian kalian dikembalikannya pada kondisi semula, dibangkitkan dalam kondisi seperti awal penciptaan kalian.

Dikatakan, ثُمَّ إِنَّكُم بَعْدَ ذَٰلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٥﴾ *"Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati."* Ini merupakan informasi tentang kondisi yang belum terjadi. Demikianlah orang Arab menyebut orang yang belum mati, هُوَ مَائِتٌ وَمَيِّتٌ عَنْ قَلِيْلٍ dan tidak mengatakan kepada orang yang telah mati هُوَ مَائِتٌ. Demikian juga jika menyebut orang yang tamak, هُوَ طَمِعٌ فِيْمَا عِنْدَكَ, dan jika diinformasikan darinya bahwa ia akan melakukan tapi belum melakukan, maka dikatakan هُوَ طَامِعٌ فِيْمَا عِنْدَكَ غَدًا. Demikian juga ayat tersebut.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَآئِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ ٱلْخَلْقِ غَٰفِلِينَ ﴿١٧﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan (tujuh buah langit); dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami)."
(Qs. Al Mu'minuun [23]: 17)

Takwil firman Allah: وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَآئِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ ٱلْخَلْقِ غَٰفِلِينَ ﴿١٧﴾ ***(Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan [tujuh buah langit]; dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan [Kami])***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta`ala* berfirman, "Kami telah menciptakan di atas kalian, wahai sekalian manusia, tujuh langit, sebagiannya di atas sebagian yang lain."

Orang Arab menyebut segala sesuatu yang berada di atas yang lain dengan ungkapan طَرِيْقَة.

Kenapa tujuh langit disebut طَرَائِق? Sebab, sebagiannya berada di atas sebagian yang lain." Jadi, setiap langit dari langit-langit tersebut adalah طَرِيْقَة "Jalan".

Demikian penakwilan kami, sesuai dengan penakwilan para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

25572. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَآئِقَ *"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan (tujuh buah langit),"* ia berkata, "Lafazh طَرَآئِقَ artinya adalah langit-langit."[1100]

[1100] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/56), Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/449), Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/9), Al

Firman-Nya: وَمَا كُنَّا عَنِ ٱلْخَلْقِ غَٰفِلِينَ "*Dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami).*" Maksudnya adalah, tidaklah dalam menciptakan tujuh langit di atas kalian tersebut, Kami lengah dari makhluk Kami yang ada di bawahnya, justru Kami menjaga dan memelihara mereka agar tidak kejatuhan langit tersebut, yang menyebabkan mereka binasa.
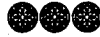
وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءًۢ بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَّٰهُ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ وَإِنَّا عَلَىٰ ذَهَابٍۭ بِهِۦ لَقَٰدِرُونَ ﴿١٨﴾

***"Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya."* (Qs. Al Mu'minuun [23]: 18)**

Takwil firman Allah: وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءًۢ بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَّٰهُ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ وَإِنَّا عَلَىٰ ذَهَابٍۭ بِهِۦ لَقَٰدِرُونَ ﴿١٨﴾ ***(Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya)***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Kami turunkan air dari langit ke bumi, lalu Kami jadikan air itu menetap padanya." Sebagaimana riwayat berikut ini:

25573. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman-Nya, وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ

Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/49), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/142), semuanya dengan redaksinya tanpa *isnad*-nya.

مَآءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَّٰهُ فِى ٱلْأَرْضِ *"Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah air dari langit."[1101]

Firman-Nya: وَإِنَّا عَلَىٰ ذَهَابٍۭ بِهِۦ لَقَٰدِرُونَ *"Dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya."* Maksudnya adalah, Kami yang menetapkan air tersebut di bumi, benar-benar berkuasa untuk menghilangkannya, sehingga kalian binasa karena kehausan. Wahai manusia, tanam-tanaman kalian akan rusak dan binatang ternak kalian akan mati. Jadi, sebagai nikmat-Ku atas kalian, Aku biarkan semua itu mengalir di alam bumi.
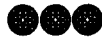
فَأَنشَأْنَا لَكُم بِهِۦ جَنَّٰتٍ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَٰبٍ لَّكُمْ فِيهَا فَوَٰكِهُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿١٩﴾

"Lalu dengan air itu, Kami tumbuhkan untuk kamu kebun-kebun kurma dan anggur; di dalam kebun-kebun itu kamu peroleh buah-buahan yang banyak dan sebagian dari buah-buahan itu kamu makan." (Qs. Al Mu'minuun [23]: 19)

Takwil firman Allah: فَأَنشَأْنَا لَكُم بِهِۦ جَنَّٰتٍ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَٰبٍ لَّكُمْ فِيهَا فَوَٰكِهُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿١٩﴾ ***(Lalu dengan air itu, Kami tumbuhkan untuk kamu kebun-kebun kurma dan anggur; di dalam kebun-kebun itu kamu peroleh buah-buahan yang banyak dan sebagian dari buah-buahan itu kamu makan)***

[1101] Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/113).

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Lalu dengan air itu, Kami tumbuhkan untuk kalian kebun-kebun kurma dan anggur."

Lafazh, لَكُمْ فِيهَا "*Untuk kamu,*" maksudnya adalah, untuk kalian buah-buahan yang banyak.

Lafazh, وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ "*Dan sebagian dari buah-buahan itu kamu makan,*" maksudnya adalah, sebagian buah-buahan ada yang kalian makan. Boleh jadi huruf *ha`* dan *alif* kembali kepada جَنَّٰتٍ, atau kembali kepada نَّخِيلٍ وَأَعْنَٰبٍ. Pengkhususan Allah dalam menyebutkan pohon kurma dan anggur dalam taman, tidak menyebutkan tanaman lain, dikarenakan dua macam buah inilah yang merupakan buah yang paling banyak di negeri Hijaz dan daerah yang dekat dengannya. Pohon kurma banyak terdapat di Madinah dan pohon anggur banyak terdapat di Thaif. Oleh karena itu, Allah mengingatkan suatu kaum dengan bentuk nikmat yang mereka kenal.
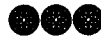
وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِن طُورِ سَيْنَآءَ تَنۢبُتُ بِٱلدُّهْنِ وَصِبْغٍ لِّلْـَٔاكِلِينَ ﴿٢٠﴾

***"Dan pohon kayu keluar dari Thursina (pohon zaitun), yang menghasilkan minyak, dan pemakan makanan bagi orang-orang yang makan."* (Qs. Al Mu'minuun [23]: 20)**

Takwil firman Allah: وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِن طُورِ سَيْنَآءَ تَنۢبُتُ بِٱلدُّهْنِ وَصِبْغٍ لِّلْـَٔاكِلِينَ ﴿٢٠﴾ ***(Dan pohon kayu keluar dari Thursina [pohon zaitun], yang menghasilkan minyak, dan pemakan makanan bagi orang-orang yang makan)***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta`ala* berfirman, "Kami juga menciptakan untuk kalian pohon zaitun yang tumbuh di bukit Thursina."

Lafazh وَشَجَرَةً *manshub* mengikuti جَنَّٰتٍ pada ayat sebelumnya.

Lafazh طُورِ maksudnya telah kami jelaskan pada bagian lalu, sarat dengan dalil-dalilnya dan perbedaan pendapat yang ada, maka tidak perlu kami ulang di sini.

Para ahli *qira`at* berselisih pendapat tentang *qira'at* lafazh سَيْنَآءَ Mayoritas ahli *qira`at* Madinah dan Bashrah membacanya dengan *kasrah* pada huruf *sin*. Mayoritas ahli *qira`at* Kufah membacanya dengan *fathah* pada huruf *sin*.[1102]

Kedua pendapat tersebut satu arah, yaitu sepakat untuk membacanya panjang. Keduanya merupakan *qira'at* yang masyhur dikalangan ahli *qira`at,* serta memiliki arti yang sama, maka *qira'at* manapun yang dibaca, dianggap benar.

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang penakwilannya. Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah, yang diberkati. Seakan-akan makna ayat ini menurut mereka adalah, dan pohon yang tumbuh di gunung, yang diberkati. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25574. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan

---

[1102] Nafi, Ibnu Katsir, dan Abu Amru membacanya dengan *kasrah* pada huruf *sin*, سِيْنَاء. Dalil mereka adalah firman-Nya, وَطُورِ سِينِينَ dan السَّيْنَاء وَالسِّنِيْن yang artinya baik, dan setiap gunung yang menumbuhkan buah-buahan padanya disebut سِينِين.
Ahli *qira'at* lainnya membacanya dengan *fathah* pada huruf *sin*. Lihat *Hujjah Al Qira'at* (hal. 484) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/466).

kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa" menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِن طُورِ سَيْنَاءَ *"Dan pohon kayu keluar dari Thursina (pohon zaitun),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, yang diberkati."[1103]

25575. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.

25576. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِن طُورِ سَيْنَاءَ *"Dan pohon kayu keluar dari Thursina (pohon zaitun),"* dia berkata, "Maksudnya adalah, gunung di Syam yang diberkati."[1104]

Sebagian mufassir berpendapat bahwa maknanya adalah *hasan* (baik). Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25577. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِن طُورِ سَيْنَاءَ *"Dan pohon kayu keluar dari Thursina (pohon zaitun),"* dia berkata, "Maksudnya adalah gunung *hasan*."[1105]

1103 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 484) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/466).

1104 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/142).

1105 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/415).

25578. Al Husain bin Al Faraj menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Muadz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku pernah mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِن طُورِ سَيْنَآءَ *"Dan pohon kayu keluar dari Thursina (pohon zaitun),"* dia berkata, "*Ath-Thuur* maksudnya adalah gunung di Nabtiyah, dan Saina` adalah hasan yang berada di Nabtiyah.[1106]

Ulama lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah nama gunung yang dikenal. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25579. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Atha" Al Khurasani, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِن طُورِ سَيْنَآءَ *"Dan pohon kayu keluar dari Thursina (pohon zaitun),"* dia berkata "Maksudnya adalah, gunung tempat Musa dipanggil darinya."[1107]

25580. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِن طُورِ سَيْنَآءَ *"Dan pohon kayu keluar dari Thursina (pohon zaitun),"* dia berkata, "Maksudnya adalah, bukit Thur yang ada di Syam, bukit Baitul Maqdis. Terbentang antara Mesir dan Ailah."[1108]

Ulama lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah bukit yang memiliki pohon. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

[1106] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/143).

[1107] Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/114).

[1108] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/143, 144) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/467).

25581. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari orang yang telah menceritakan kepadanya.[1109]

Pendapat yang benar adalah yang mengatakan bahwa Sinai adalah nama yang ditambahkan pada Thur, yang dengannya ia dikenal, seperti dikatakan gunung Thi`, maka kedua yang ada ditambahkan pada *Thi`*, dan sekiranya yang dimaksud adalah seperti pendapat yang mengatakan bahwa ia gunung yang diberkati, atau seperti pendapat yang mengatakan bahwa maknanya adalah baik, niscaya kata Thur akan dibaca *tanwin*, dan kata Sinai sebagai sifatnya. Sementara itu, mengartikan kata Sinai dengan baik dan diberkati adalah tidak dikenal dalam perkataan orang Arab, sehingga bisa menjadi sifat gunung. Akan tetapi pendapat yang benar —*insya Allah*— adalah seperti perkataan Ibnu Abbas, bahwa ia adalah gunung yang dikenal dengan nama demikian, dan ia adalah gunung tempat Musa AS dipanggil, gunung yang diberkati, hanya saja makna Sinai adalah makna yang diberkati.

Para ahli *qira`at* ` berbeda pendapat tentang lafazh تَنْبُتُ, pada firman-Nya, تَنْبُتُ بِالدُّهْنِ *"Yang menghasilkan minyak."* Mayoritas ahli *qira`at* seluruh negeri Islam membacanya dengan *fathah* pada huruf *ta`*, yang berarti, pohon ini meghasilkan minyak dari buahnya. Sebagian ahli *qira`at* Bashrah membacanya dengan *dhammah* pada huruf *ta`*, yang berarti, mengeluarkan minyak.[1110] Abdullah membacanya تُخْرِجُ الدُّهْنَ.[1111]

[1109] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/415).

[1110] Ibnu Katsir dan Abu Amru membacanya dengan *dhammah* pada huruf *ta`*, تنبت Ahli *qira'at* lainnya membacanya dengan *fathah* pafa huruf *ta`*. Lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 484, 485).

[1111] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/140).

Ada yang berpendapat bahwa huruf *ba`* dalam ayat ini merupakan tambahan, seperti dikatakan, أَخَذْتُ ثَوْبَهُ وَأَخَذْتُ بِثَوْبِهِ.

Adapun yang benar menurutku yaitu, keduanya adalah dua bahasa, نَبَتَتْ وَأَنْبَتَتْ.

Diriwayatkan, نَبَّتَ, sama seperti firman Allah dalam surah Huud ayat 81, فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ Serta فَاسِر. Namun, meskipun demikian, ada bacaan yang aku pilih dan ada yang tidak aku pilih yang lain, adalah *qira'at* dengan *fathah* pada huruf *ta`*, karena itu telah menjadi ijma' para ahli *qira`at*. Maknanya yaitu, pohon ini menumbuhkan buah yang menghasilkan minyak. Seperti disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

25582. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa" menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, تَنْبُتُ بِالدُّهْنِ *"Yang menghasilkan minyak,"* dia berkata, "Maksudnya adalah berbuah."[1112]

25583. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.

Dan, minyak yang berasal dari buahnya adalah *zait* (minyak), seperti disebutkan dalam riwayat berikut:

25584. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah bin Shaleh menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi

[1112] **Mujahid dalam tafsirnya (hal. 485).**

Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, تَنۢبُتُ بِٱلدُّهۡنِ *"Yang menghasilkan minyak,"* dia berkata, "Itu adalah minyak yang dimakan dan dibuat minyak."[1113]

Firman-Nya: وَصِبۡغٖ لِّلۡأٓكِلِينَ *"Dan pemakan makanan bagi orang-orang yang makan."* Maksudnya adalah yang menghasilkan minyak, dan dengan membubuhinya agar bisa dimakan oleh mereka yang akan memakannya, yakni dengan meraciki minyak yang dengannya mereka memakannya. Seperti disebutkan dalam riwayat berikut ini:

25585. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, وَصِبۡغٖ لِّلۡأٓكِلِينَ *"Dan pemakan makanan bagi orang-orang yang makan,"* dia berkata, "Minyak ini dicampurkan ke makanan, mereka menjadikannya sebagai lauk dan makanan."[1114]

Abu Ja'far berkata: Jadi, lafazh الصبغ *Atha'f* kepada الدُّهْنِ.
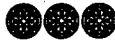
●●●

وَإِنَّ لَكُمۡ فِي ٱلۡأَنۡعَٰمِ لَعِبۡرَةٗۖ نُّسۡقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمۡ فِيهَا مَنَٰفِعُ كَثِيرَةٞ وَمِنۡهَا تَأۡكُلُونَ ۝٢١ وَعَلَيۡهَا وَعَلَى ٱلۡفُلۡكِ تُحۡمَلُونَ ۝٢٢

"Dan sesungguhnya pada binatang-binatang ternak, benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagi kamu, Kami memberi minum kamu dari air susu yang ada dalam perutnya, dan (juga) pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untuk kamu, dan sebagian

---

1113 As-Suyuti dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (6/96), dinisbatkan kepada Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas.

1114 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/144) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/116).

daripadanya kamu makan, dan di atas punggung binatang-binatang ternak itu dan (juga) di atas perahu-perahu kamu diangkut." (Qs. Al Mu'minuun [23]: 21-22)

Takwil firman Allah: وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَٰمِ لَعِبْرَةً نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَٰفِعُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٢١﴾ وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُونَ ﴿٢٢﴾ ***(Dan sesungguhnya pada binatang-binatang ternak, benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagi kamu, Kami memberi minum kamu dari air susu yang ada dalam perutnya, dan [juga] pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untuk kamu, dan sebagian daripadanya kamu makan, dan di atas punggung binatang-binatang ternak itu dan [juga] di atas perahu-perahu kamu diangkut)***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman: وَإِنَّ لَكُمْ "*Dan sesungguhnya bagi kamu,*" wahai manusia. فِي الْأَنْعَٰمِ لَعِبْرَةً "*Pada binatang-binatang ternak, benar-benar terdapat pelajaran yang penting,*" yang dapat kalian ambil pelajaran, yang dengannya pula kalian dapat mengetahui Maha besarnya Allah kepada kalian dan kekuasaan-Nya atas apa yang dikehendaki-Nya, dan Dialah Tuhan Yang tidak sesuatupun yang dapat menghalangi kehendak-Nya. نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهَا "*Kami memberi minum kamu dari air susu yang ada dalam perutnya,*" dari air susu yang keluar dari jalur antara kotoran dan darah. وَلَكُمْ "*Untuk kamu.*" Pada binatang-binatang ternak itu. مَنَٰفِعُ كَثِيرَةٌ "*Terdapat faedah yang banyak,*" seperti unta yang bisa digunakan untuk mengangkut barang, ditunggangi, dan diminum air susunya. وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ "*Dan sebagian daripadanya kamu makan,*" yaitu dagingnya.

Firman-Nya: وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُونَ ﴿٢٢﴾ "*Dan di atas punggung binatang-binatang ternak itu dan (juga) di atas perahu-perahu kamu diangkut.*" Maksudnya adalah, di atas punggung binatang-binatang

ternak itu dan di atas perahu-perahu yang mengangkut kalian (angkutan darat dan angkutan laut).

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦ فَقَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٢٣﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah oleh kamu Allah, (karena) sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?" **(Qs. Al Mu'minuun [23]: 23)**

Takwil firman Allah: وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦ فَقَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٢٣﴾ ***(Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu ia berkata, "Hai kaumku, sembahlah oleh kamu Allah, [karena] sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa [kepada-Nya]?)***

Firman-Nya, وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦ "*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya,*" maksudnya adalah, menjadi penyeru yang menaati-Ku, mentauhidkan-Ku dan membebaskan diri dari segala macam sesembahan selain-Ku. فَقَالَ "*Lalu ia berkata,*" kepada mereka, يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ "*Hai kaumku, sembahlah oleh kamu Allah.*" Tundukkanlah diri kalian untuk Allah dengan ketaatan. مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ "*(Karena) sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia.*" Kalian tidak memiliki tuhan yang boleh disembah selain Dia. أَفَلَا تَتَّقُونَ "*Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?*" Jadi, apakah kalian tidak merasa takut kepada siksa-Nya yang akan menimpa kalian jika menyembah selain-Nya?

فَقَالَ ٱلْمَلَؤُا۟ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ مَا هَٰذَآ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُرِيدُ أَن يَتَفَضَّلَ عَلَيْكُمْ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَأَنزَلَ مَلَٰٓئِكَةً مَّا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِىٓ ءَابَآئِنَا ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٢٤﴾

"Maka pemuka-pemuka orang yang kafir di antara kaumnya menjawab, 'Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang bermaksud hendak menjadi seorang yang lebih tinggi dari kamu. Dan kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa orang malaikat. Belum pernah kami mendengar (seruan yang seperti) ini pada masa nenek moyang kami yang dahulu."
(Qs. Al Mu'minuun [23]: 24)

Takwil firman Allah: فَقَالَ ٱلْمَلَؤُا۟ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ مَا هَٰذَآ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُرِيدُ أَن يَتَفَضَّلَ عَلَيْكُمْ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَأَنزَلَ مَلَٰٓئِكَةً مَّا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِىٓ ءَابَآئِنَا ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٢٤﴾ ***(Maka pemuka-pemuka orang yang kafir di antara kaumnya menjawab, "Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang bermaksud hendak menjadi seorang yang lebih tinggi dari kamu. Dan kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa orang malaikat. Belum pernah kami mendengar [seruan yang seperti] ini pada masa nenek moyang kami yang dahulu.")***

Maksud ayat di atas adalah, sekelompok pemuka kaum Nuh yang mengingkari Allah dan mendustakan-Nya berkata kepada kaumnya, "Nuh hanyalah manusia biasa seperti kalian, wahai kaum, dan seperti sebagian kalian."

Firman-Nya: يُرِيدُ أَن يَتَفَضَّلَ عَلَيْكُمْ *"Yang bermaksud hendak menjadi seorang yang lebih tinggi dari kamu."* Maksudnya adalah, sekelompok pemuka kaum Nuh yang mengingkari Allah dan mendustakan-Nya berkata kepada kaumnya, "Ia (Nuh) bermaksud

menjadi orang yang lebih tinggi dari kalian. Ia ingin menjadi orang yang diikuti, dan kalian menjadi pengikutnya."

Firman-Nya: وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَأَنزَلَ مَلَٰٓئِكَةً *"Dan kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa orang malaikat."* Maksudnya adalah, sekelompok pemuka kaum Nuh yang mengingkari Allah dan mendustakan-Nya berkata kepada kaumnya, "Kalau Allah menghendaki kita tidak menyembah sesuatu selain-Nya, maka Dia pasti mengutus beberapa orang malaikat, yang menyeru seperti yang diserukan oleh Nuh, dengan risalah yang disampaikan kepada kalian."

Firman-Nya: مَّا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِىٓ ءَابَآئِنَا ٱلْأَوَّلِينَ *"Belum pernah kami mendengar (seruan yang seperti) ini pada masa nenek moyang kami yang dahulu."* Maksudnya adalah, Allah *Ta'ala* menginformasikan perkataan mereka, "Belum pernah kami mendengar seruan seperti yang diserukan oleh Nuh ini, bahwa tidak ada tuhan bagi kami selain Allah pada abad-abad lampau (maksudnya adalah pada masa nenek moyang mereka).

●●●

إِنْ هُوَ إِلَّا رَجُلٌۢ بِهِۦ جِنَّةٌ فَتَرَبَّصُوا۟ بِهِۦ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٢٥﴾ قَالَ رَبِّ ٱنصُرْنِى بِمَا كَذَّبُونِ ﴿٢٦﴾ فَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِ أَنِ ٱصْنَعِ ٱلْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا فَإِذَا جَآءَ أَمْرُنَا وَفَارَ ٱلتَّنُّورُ فَٱسْلُكْ فِيهَا مِن كُلٍّ زَوْجَيْنِ ٱثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيْهِ ٱلْقَوْلُ مِنْهُمْ وَلَا تُخَٰطِبْنِى فِى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ إِنَّهُم مُّغْرَقُونَ ﴿٢٧﴾

"Ia tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang berpenyakit gila, maka tunggulah (sabarlah) terhadapnya sampai suatu waktu." Nuh berdoa, "Ya Tuhanku, tolonglah aku, karena

mereka mendustakan aku." Lalu Kami wahyukan kepadanya, "Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami, maka apabila perintah Kami telah datang dan tanur telah memancarkan air, maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa adzab) di antara mereka. Dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zhalim, karena sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan." (Qs. Al Mu'minuun [23]: 25-27)

Takwil firman Allah: إِنْ هُوَ إِلَّا رَجُلٌۢ بِهِۦ جِنَّةٌ فَتَرَبَّصُوا۟ بِهِۦ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٢٥﴾ قَالَ رَبِّ ٱنصُرْنِى بِمَا كَذَّبُونِ ﴿٢٦﴾ فَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِ أَنِ ٱصْنَعِ ٱلْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا فَإِذَا جَآءَ أَمْرُنَا وَفَارَ ٱلتَّنُّورُ فَٱسْلُكْ فِيهَا مِن كُلٍّ زَوْجَيْنِ ٱثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيْهِ ٱلْقَوْلُ مِنْهُمْ وَلَا تُخَٰطِبْنِى فِى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ إِنَّهُم مُّغْرَقُونَ ﴿٢٧﴾ ***("Ia tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang berpenyakit gila, maka tunggulah [sabarlah] terhadapnya sampai suatu waktu." Nuh berdoa, "Ya Tuhanku, tolonglah aku, karena mereka mendustakan aku." Lalu Kami wahyukan kepadanya, "Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami, maka apabila perintah Kami telah datang dan tanur telah memancarkan air, maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap [jenis], dan [juga] keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan [akan ditimpa adzab] di antara mereka. Dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zhalim, karena sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.")***

Maksud firman-Nya yang diberitakan Allah tentang kaum Nuh yang kufur, إِنْ هُوَ إِلَّا رَجُلٌۢ بِهِۦ جِنَّةٌ *"Ia tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang berpenyakit gila,"* adalah, Nuh hanyalah lelaki yang mengidap penyakit gila.

Terkadang الجن juga disebut جنة, sehingga kata benda semakna dengan kata sifat. Adapun lafazh هو dalam kalimat إن هو adalah kiasan dari nama Nuh.

Firman-Nya: فَتَرَبَّصُوا۟ بِهِۦ حَتَّىٰ حِينٍ *"Maka tunggulah (sabarlah) terhadapnya sampai suatu waktu."* Maksudnya adalah, maka tunggulah (sabarlah) terhadapnya sampai suatu waktu. Mereka tidak memaksudkan waktu tertentu, tetapi sama seperti perkataan seseorang, دَعْهُ إِلَي يَوْمٍ مَا أَوْ إِلَي وَقْتٍ مَا "Biarkan ia sampai suatu hari." Atau, "Biarkan ia sampai suatu waktu".

Firman-Nya: قَالَ رَبِّ ٱنصُرْنِى بِمَا كَذَّبُونِ ﴿٣٩﴾ *"Nuh berdoa, 'Ya Tuhanku, tolonglah aku, karena mereka mendustakan aku'."* Maksudnya adalah, Nuh berkata sambil berseru kepada Tuhannya guna meminta pertolongan kepada-Nya atas kaumnya, ketika mendapati mereka terus membangkang. "رَبِّ ٱنصُرْنِى *"Ya Tuhanku, tolonglah aku,"* atas kaumku, بِمَا كَذَّبُونِ *"Karena mereka mendustakan aku,"* karena mereka sengaja mendustakan diriku atas risalah-Mu, yang aku sampaikan kepada mereka dan seruanku terhadap pentauhidan-Mu. فَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِ أَنِ ٱصْنَعِ ٱلْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا *"Lalu Kami wahyukan kepadanya, 'Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami',"* yakni perahu بِأَعْيُنِنَا *"Di bawah penilikan Kami,"* yaitu dengan arahan dan pengawasan Kami, وَوَحْيِنَا *"Dan petunjuk Kami,"* yakni dengan pengajaran dari Kami saat membuatnya.

Pada pembahasan lalu telah kami sebutkan perbedaan pendapat berkenaan dengan *faurut-tanuur*. Pendapat yang benar adalah seperti yang ada dalam pembahasan ini, فَٱسْلُكْ فِيهَا مِن كُلٍّ زَوْجَيْنِ ٱثْنَيْنِ *"Maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis),"* karena inilah yang memiliki banyak penguat. Huruf *ha`* dan *alif* pada lafazh فِيهَا kembali kepada ٱلْفُلْك. Sedangkan lafazh سَلَكْتُهُ وأَسْلَكْتُهُ sama maknanya.

Demikian penakwilan kami, sesuai penakwilan para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

25586. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, فَاسْلُكْ فِيهَا مِن كُلٍّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ *"Maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Allah berfirman kepada Nuh, 'Maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap jenis'."[1115]

Firman-Nya, وَأَهْلَكَ *"Dan (juga) keluargamu,"* maksudnya adalah anak dan istrinya.

Firman-Nya, إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ *"Kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa adzab),"* maksudnya adalah, oleh Allah, bahwa ia akan binasa, dan mereka yang akan dibinasakan, maka janganlah kamu bawa ia bersamamu.

Firman-Nya, مِنْهُمْ *"Di antara mereka,"* maksudnya adalah keluargamu. Huruf *ha`* dan *mim* pada firman-Nya, مِنْهُمْ karena menyebutkan keluarga.

Firman-Nya, وَلَا تُخَاطِبْنِي *"Dan janganlah kamu bicarakan dengan aku,"* maksudnya adalah, janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang orang-orang yang kufur kepada Allah akan diselamatkan.

Firman-Nya, إِنَّهُم مُّغْرَقُونَ *"Karena sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan,"* maksudnya adalah, aku telah menetapkan akan menenggelamkan mereka semua.

[1115] As-Suyuti dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (6/97), dinisbatkan kepada Ibnu Abu Hatim dari Ibnu Abbas.

فَإِذَا ٱسْتَوَيْتَ أَنتَ وَمَن مَّعَكَ عَلَى ٱلْفُلْكِ فَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى نَجَّىٰنَا مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٨﴾

"Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu, maka ucapkanlah, 'Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zhalim." **(Qs. Al Mu'minuun [23]: 28)**

Takwil firman Allah: فَإِذَا ٱسْتَوَيْتَ أَنتَ وَمَن مَّعَكَ عَلَى ٱلْفُلْكِ فَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى نَجَّىٰنَا مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٨﴾ ***(Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu, maka ucapkanlah, "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zhalim.")***

Firman-Nya, فَإِذَا ٱسْتَوَيْتَ أَنتَ وَمَن مَّعَكَ عَلَى ٱلْفُلْكِ *"Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu,"* maksudnya adalah, apabila engkau dan orang-orang yang bersamamu, termasuk keluargamu, telah berada di atas bahtera itu.

Firman-Nya, فَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى نَجَّىٰنَا مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ *"Maka ucapkanlah, 'Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zhalim'," * maksudnya adalah orang musyrik.

وَقُل رَّبِّ أَنزِلْنِى مُنزَلًا مُّبَارَكًا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْمُنزِلِينَ ﴿٢٩﴾ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ وَإِن كُنَّا لَمُبْتَلِينَ ﴿٣٠﴾

"Dan berdoalah, 'Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati, dan Engkau adalah sebaik-baik yang memberi tempat'. Sesungguhnya pada (kejadian) itu benar-

***benar terdapat beberapa tanda (kebesaran Allah), dan sesungguhnya Kami menimpakan adzab (kepada kaum Nuh itu).*" (Qs. Al Mu'minuun [23]: 29-30)**

Takwil firman Allah: وَقُل رَّبِّ أَنزِلْنِي مُنزَلًا مُّبَارَكًا وَأَنتَ خَيْرُ الْمُنزِلِينَ ﴿٢٩﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ وَإِن كُنَّا لَمُبْتَلِينَ ﴿٣٠﴾ ***(Dan berdoalah, "Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati, dan Engkau adalah sebaik-baik yang memberi tempat". Sesungguhnya pada [kejadian] itu benar-benar terdapat beberapa tanda [kebesaran Allah], dan sesungguhnya Kami menimpakan adzab [kepada kaum Nuh itu])***

Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi Nuh AS, "Katakanlah jika Allah telah menyelamatkanmu dan mengeluarkanmu dari bahtera lalu turun darinya. أَنزِلْنِي مُنزَلًا *'Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat,'* di bumi. مُّبَارَكًا وَأَنتَ خَيْرُ *'Dan Engkau adalah sebaik-baik,'* Dzat yang menempatkan hamba-Mu di sebuah tempat."

Demikian penakwilan kami, sesuai penakwilan para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

25587. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa" menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, رَّبِّ أَنزِلْنِي مُنزَلًا مُّبَارَكًا وَأَنتَ خَيْرُ الْمُنزِلِينَ *"Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati, dan Engkau adalah sebaik-baik yang memberi tempat,"* dia berkata, "Ini adalah doa Nuh ketika turun dari bahtera."[1116]

[1116] **Mujahid dalam tafsirnya (hal. 485).**

25588. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.

Para ahli *qira`at* berbeda pendapat tentang ayat ini مُنزَلًا. Mayoritas ahli *qira`at* seluruh negeri Islam membacanya dengan *dhammah* pada huruf *mim* dan *fathah* pada huruf *zay*, yang berarti, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati.

Ashim membacanya dengan *fathah* pada huruf *mim* dan *kasrah* pada huruf *zay*, yang berarti, tempatkanlah aku di tempat yang diberkati.[1117]

Firman-Nya: إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَٰتٍ *"Sesungguhnya pada (kejadian) itu benar-benar terdapat beberapa tanda (kebesaran Allah)."* Maksudnya adalah, sesungguhnya perbuatan Kami terhadap kaum Nuh, wahai Muhammad, yaitu membinasakan mereka ketika mendustakan para rasul Kami, mengingkari ketauhidan Kami, serta menyembah patung dan berhala. Itu merupakan pelajaran bagi kaummu, orang-orang musyrik Quraisy, nasihat, serta hujjah Kami yang menjadi dalil bagi mereka dalam Sunnah Kami terhadap orang-orang seperti mereka, dengan harapan mereka menjadi takut dari berlaku kufur dan mendustakanmu.

Firman-Nya" وَإِن كُنَّا لَمُبْتَلِينَ *"Dan sesungguhnya Kami menimpakan adzab (kepada kaum Nuh itu)."* Maksudnya adalah, Kami menguji mereka dengan peringatan Kami kepada mereka dan

---

[1117] Abu Bakar membacanya dengan *fathah* pada huruf *mim* dan *kasrah* pada huruf *zay*, مَنزِلًا. Ia menjadikannya sebagai nama tempat, seakan-akan ia berkata, "Tempatkan aku di tempat yang diberkati."

المنزل merupakan nama bagi setiap sesuatu yang Anda tempati.

Ahli *qira`at* lainnya membacanya dengan *dhammah* pada huruf *mim* dan *fathah* pada huruf *zay*. Mereka menjadikannya sebagai *mashdar,* yang artinya الإنزال. Lihat *Hujjat Al Qira`at* (hal. 486).

ayat-ayat Kami, agar mereka melihat apa yang akan dikerjakan sebelum turunnya adzab Kami atas mereka.

ثُمَّ أَنشَأْنَا مِنۢ بَعْدِهِمْ قَرْنًا ءَاخَرِينَ ﴿٣١﴾ فَأَرْسَلْنَا فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ ۖ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣٢﴾

***"Kemudian, Kami jadikan sesudah mereka umat yang lain. Lalu Kami utus kepada mereka, seorang rasul dari kalangan mereka sendiri (yang berkata), 'Sembahlah Allah oleh kamu sekalian, sekali-kali tidak ada tuhan selain daripada-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya).*"** **(Qs. Al Mu'minuun [23]: 31-32)**

Takwil firman Allah: ثُمَّ أَنشَأْنَا مِنۢ بَعْدِهِمْ قَرْنًا ءَاخَرِينَ ﴿٣١﴾ فَأَرْسَلْنَا فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ ۖ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣٢﴾ ***(Kemudian, Kami jadikan sesudah mereka umat yang lain. Lalu Kami utus kepada mereka, seorang rasul dari kalangan mereka sendiri [yang berkata], "Sembahlah Allah oleh kamu sekalian, sekali-kali tidak ada tuhan selain daripada-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa [kepada-Nya]")***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta`ala* berfirman: Kemudian setelah kehancuran kaum Nuh, Kami jadikan sesudah mereka umat yang lain. فَأَرْسَلْنَا فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ *"Lalu Kami utus kepada mereka, seorang rasul dari kalangan mereka sendiri,"* yang menyeru kepada mereka أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ *"Sembahlah Allah oleh kalian,"* wahai kaum dan taatilah Dia, serta jangan menyembah tuhan-tuhan lain dan berhala, karena tidak ada tuhan yang layak disembah selain Dia. مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ *"Sekali-kali tidak ada Tuhan selain daripada-Nya,"* tidak

ada sesembahan yang sah disembah kecuali Dia. أَفَلَا تَتَّقُونَ *"Maka mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)."* Apakah kalian tidak takut akan siksa Allah jika kalian menyembah selain-Nya?

●●●

وَقَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِلِقَآءِ ٱلْـَٔاخِرَةِ وَأَتْرَفْنَـٰهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا مَا هَـٰذَآ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ ﴿٣٣﴾

"Dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari akhirat (kelak) dan yang telah Kami mewahyukan mereka dalam kehidupan di dunia, '(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan dari apa yang kamu makan, dan meminum dari apa yang kamu minum."

(Qs. Al Mu'minuun [23]: 33)

Takwil firman Allah: وَقَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِلِقَآءِ ٱلْـَٔاخِرَةِ وَأَتْرَفْنَـٰهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا مَا هَـٰذَآ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ ﴿٣٣﴾ ***(Dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari akhirat [kelak] dan yang telah Kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia, "[Orang] ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan dari apa yang kamu makan, dan meminum dari apa yang kamu minum.")***

Maksud ayat di atas adalah, berkatalah para pemuka kaum tentang rasul yang Kami utus kepada mereka sesudah Nuh. Rasul dalam ayat ini adalah Shalih dan kaumnya, Tsamud.

Firman-Nya, ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِلِقَآءِ ٱلْءَاخِرَةِ *"Yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari akhirat (kelak),"* maksudnya adalah, mereka adalah orang-orang yang mengingkari ketauhidan Allah.

Firman-Nya, وَكَذَّبُوا۟ بِلِقَآءِ ٱلْءَاخِرَةِ *"Dan yang mendustakan akan menemui hari akhirat (kelak),"* maksudnya adalah, yang mendustakan pertemuan dengan Allah pada hari akhir.

Firman-Nya, وَأَتْرَفْنَٰهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا *"Dan yang telah Kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia,"* maksudnya adalah, Kami berikan kenikmatan kepada mereka dalam kehidupan dunia, keluasan dan kelapangan rezeki, hingga mereka sombong dan membangkang kepada Tuhan mereka dan kufur kepada-Nya. Seperti perkataan seorang Rajiz berikut ini:[1118]

وَلَقَدْ أَرَانِي بِالدِّيَارِ مُتْرَفًا[1119]

"Dan telah diperlihatkan kepadaku keadaan yang berlebihan dengan sejumlah rumah."

Firman-Nya, مَا هَٰذَآ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ *" (Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu,"* maksudnya adalah, mereka berkata, "Allah telah mengutus Shalih sebagai seorang rasul di antara kita, yang dipilih-Nya secara khusus sebagai pengemban risalah selain kita, padahal ia manusia biasa seperti kita yang makan dari apa yang kita makan dan minum dari apa yang kita minum. Kenapa tidak mengutus seorang malaikat dari sisi-Nya untuk menyampaikan risalah-Nya kepada kita?"

Firman-Nya, وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ *"Dan meminum dari apa yang kamu minum,"* maksudnya adalah, minumannya sama dengan minuman yang telah kalian minum.

[1118] Ia adalah Al Ajjaj bin Ru`bah.

[1119] Ini merupakan bait dari Urjuzah yang panjang. Lihat dalam *diwan* (hal. 369).

Adanya penghapusan lafazh مِنْهُ dalam redaksi ayat ini dikarenakan maknanya وَيَشْرَبُ مِنْ شَرَابِكُمْ "Dia minum dari minuman kalian" sebab orang Arab berkata, شَرِبْتُ مِنْ شَرَابِكَ "Aku meminum dari minumanmu."

وَلَئِنْ أَطَعْتُم بَشَرًا مِّثْلَكُمْ إِنَّكُمْ إِذًا لَّخَٰسِرُونَ ﴿٣٤﴾ أَيَعِدُكُمْ أَنَّكُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنتُمْ تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَنَّكُم مُّخْرَجُونَ ﴿٣٥﴾

"Dan sesungguhnya jika kamu sekalian menaati manusia yang seperti kamu, niscaya bila demikian, kamu benar-benar (menjadi) orang-orang yang merugi. Apakah ia menjanjikan kepada kamu sekalian, bahwa bila kamu telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang-belulang, kamu sesungguhnya akan dikeluarkan (dari kuburmu)?"

(Qs. Al Mu'minuun [23]: 34-35)

Takwil firman Allah: وَلَئِنْ أَطَعْتُم بَشَرًا مِّثْلَكُمْ إِنَّكُمْ إِذًا لَّخَٰسِرُونَ ﴿٣٤﴾ أَيَعِدُكُمْ أَنَّكُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنتُمْ تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَنَّكُم مُّخْرَجُونَ ﴿٣٥﴾ ***(Dan sesungguhnya jika kamu sekalian menaati manusia yang seperti kamu, niscaya bila demikian, kamu benar-benar [menjadi] orang-orang yang merugi. Apakah ia menjanjikan kepada kamu sekalian, bahwa bila kamu telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang-belulang, kamu sesungguhnya akan dikeluarkan [dari kuburmu]?)***

Allah *Ta`ala* berfirman menginformasikan perkataan kaum Nabi Shaleh, وَلَئِنْ أَطَعْتُم بَشَرًا مِّثْلَكُمْ "*Dan sesungguhnya jika kamu sekalian menaati manusia yang seperti kamu,*" mengikutinya, menerima apa yang dikatakannya dan membenarkannya, إِنَّكُمْ "*Niscaya bila demikian,*" wahai kaum, إِذًا لَّخَٰسِرُونَ "*Kamu benar-benar*

(menjadi) orang-orang yang merugi." Mereka berkata, "Kalian benar-benar menjadi orang-orang yang merugi dari kehormatan dan ketinggian derajat di dunia, karena telah mengikutinya."

Firman-Nya, أَيَعِدُكُمْ أَنَّكُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنتُمْ تُرَابًا وَعِظَامًا *"Apakah ia menjanjikan kepada kamu sekalian, bahwa bila kamu telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang-belulang,"* maksudnya adalah, mereka berkata kepada kaumnya, "Apakah ia (Shaleh) menjanjikan kepada kalian, bahwa bila kalian telah mati dan telah menjadi tanah dalam kuburan kalian dan tulang-belulang yang tidak berdaging, kalian sesungguhnya akan dikeluarkan dari kubur kalian dalam keadaan hidup sebagaimana kalian hidup sebelum mati?"

Lafazh أَنَّكُمْ diulang sebanyak dua kali, dan maksudnya adalah, أَيَعِدُكُمْ أَنَّكُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنتُمْ تُرَابًا وَعِظَامًا مُخْرَجُونَ مَرَّةً وَاحِدَةً "Apakah kalian dijanjikan jika telah meninggal dunia dan kalian menjadi tanah serta tulang-belulang, kalian akan dikeluarkan sekali lagi", karena antara أَنَّكُمْ yang pertama dan khabarnya dengan إِذَا terpisah. Demikianlah orang Arab memberlakukan setiap nama benda yang dimasuki kata kerja ظن dan saudaranya, kemudian ia terhalangi oleh balasan sebelum khabarnya, maka nama bendanya sesekali boleh disebutkan dan sesekali boleh tidak disebutkan, maka Anda mengatakan misalnya, أَظُنُّ أَنَّكَ إِنْ جَالَسْتَنَا مُحْسِنٌ Jika Anda menghilangkan أَنَّكَ yang pertama atau yang kedua, maka boleh-boleh saja. Jika keduanya disebutkan, maka boleh-boleh saja. Tapi jika tidak ada penghalang antara keduanya, maka tidak boleh, dan salah jika dikatakan أَظُنُّ أَنَّكَ أَنَّكَ جَالِسٌ.[1120] Disebutkan bahwa hal itu dalam *qira'at* Abdullah أَيَعِدُكُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنتُمْ تُرَابًا وَعِظَامًا أَنَّكُمْ مُخْرَجُونَ.[1121]

●●●

[1120] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/234).

[1121] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/143).

هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ لِمَا تُوعَدُونَ ﴿٣٦﴾ إِنْ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ ﴿٣٧﴾

"Jauh, jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada kamu itu, kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, kita mati dan kita hidup dan sekali-kali tidak akan dibangkitkan lagi."

(Qs. Al Mu'minuun [23]: 36-37)

Takwil firman Allah: هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ لِمَا تُوعَدُونَ ﴿٣٦﴾ إِنْ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ ﴿٣٧﴾ ***(Jauh, jauh sekali [dari kebenaran] apa yang diancamkan kepada kamu itu, kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, kita mati dan kita hidup dan sekali-kali tidak akan dibangkitkan lagi)***

Ini adalah informasi dari Allah tentang perkataan sekelompok orang kaum Tsamud, هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ *"Jauh, jauh sekali (dari kebenaran)."* Maksudnya, sungguh jauh apa yang dijanjikan atas kalian, wahai kaum, bahwa kalian setelah mati, menjadi tanah dan tulang-belulang akan dikeluarkan dari kubur kalian dalam keadaan hidup kembali. Mereka berkata, "Itu tidak mungkin terjadi."

Demikian penakwilan kami, sesuai penakwilan para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

25589. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ لِمَا تُوعَدُونَ ﴿٣٦﴾ *"Jauh, jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan*

kepada kamu itu," dia berkata, "Maksudnya adalah, jauh, jauh (tidak mungkin)."[1122]

25590. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, ﴿هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ لِمَا تُوعَدُونَ ﴿٣٦﴾﴾ "*Jauh, jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada kamu itu,*" dia berkata, "Maksudnya adalah kebangkitan."[1123]

Orang Arab memasukkan huruf *lam* bersama lafazh هَيْهَاتَ dalam *isim* yang menemaninya, dan membuangnya darinya. Anda berkata, هَيْهَاتَ لَكَ هَيْهَاتَ؛ وَهَيْهَاتَ مَا يَنْبَغِي هَيْهَاتَ[1124]. Jika huruf *lam* di buang, maka *isim* di-*rafa'*-kan dengan arti هَيْهَاتَ, seakan-akan ia berkata بَعِيدٌ مَا يَنْبَغِي لَكَ, (sesuatu yang seyogyanya untukmu sangat jauh).

Masuknya huruf *lam* dalam *isim*, karena mereka berkata هَيْهَاتَ, sedangkan ia adalah alat yang tidak diambil dari kata kerja, maka mereka pun memasukkan *lam* bersamanya dalam *isim*. Sebagaimana mereka memasukkannya bersama lafazh هَلُمَّ لَكَ, karena ia tidak diambil dari kata kerja. Jika mereka mengatakan أَقْبِلْ maka mereka tidak mengatakan لَكَ, karena ada kemungkinan ia kata kerja *dhamir isim*.

Para pakar bahasa Arab berselisih pendapat tentang cara berhenti pada lafazh هَيْهَاتَ. Al Kasa`i memilih berhenti padanya dengan *ha`*, karena ia *mansub*. Al Farra memilih berhenti atasnya dengan huruf *ta`*, dan berkata, "Di antara orang Arab ada yang men-*sukun*-kan huruf *ta`*. Ini menunjukkan bahwa ia bukan *ha` ta`nits*, dan menjadi seperti kata دَرَاكِ وَنَظَارِ."

1122 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/147).

1123 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/416) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/445).

1124 Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/235).

Adapun huruf *ta`* pada keduanya dibaca *mansub* karena keduanya adalah alat, maka ia menjadi seperti خَمْسَةَ عَشَرَ.

Al Farra berkata, "Jika dikatakan bahwa masing-masing berdiri sendiri, maka boleh berhenti padanya, dan *mansub*-nya adalah seperti perkataannya ثُمَّتَ جَلَسْتَ."

Manshub-nya lafazh هَيْهَاتَ berkedudukan sama seperti huruf *ha`* pada lafazh رُبَّتَ, karena ia masuk atas huruf رُبَّ serta ثُمَّ dan keduanya adalah alat, maka ia tidak mengubah keduanya dari alat keduanya, lalu di-*manshub*-kan.[1125]

Para ahli *qira`at* berselisih pendapat tentang *qira'at* هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ. Mayoritas *qira'at* seluruh negeri Islam (selain Abu Ja'far) membacanya dengan *fathah* pada huruf *ta`* pada keduanya. Abu Ja'far membacanya dengan *kasrah* pada huruf *ta`* pada keduanya.[1126]

Qira'at fathah pada keduanya adalah *qira'at* yang kami pilih, karena itu telah menjadi ijma para ahli *qira`at*.

Firman-Nya, إِنْ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا "*Kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini,*" maksudnya adalah, tidaklah kehidupan yang dimaksud kecuali kehidupan dunia kami yang sekarang ini.

Firman-Nya, نَمُوتُ وَنَحْيَا "*Kita mati dan kita hidup,*" maksudnya adalah, sebagian kami yang hidup menjadi mati dan tidak hidup lagi, dan datang yang lain dari kami lalu melahirkan orang-orang yang hidup.

1125 Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/236).

1126 Abu Ja'far membacanya dengan *kasrah* pada huruf *ta`*, pada keduanya, هيهات
Ahli *qira'at* lainnya membacanya dengan *fathah* pada huruf *ta`*.
Al Bazzi dan Al Kasai berhenti pada keduanya dengan huruf *ha`*
Ahli *qira'at* lainnya berhenti dengan huruf *ta`*. Lihat *Al Budur Az-Zahirah* (hal. 218).

Firman-Nya, وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ *"Dan sekali-kali tidak akan dibangkitkan lagi,"* maksudnya adalah, mereka berkata, "Kami sekali-kali tidak akan dibangkitkan sesudah kematian."

Demikian penakwilannya, seperti yang disebutkan dalam riwayat berikut ini:

25591. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya *Ta'ala,* إِنْ هُوَ إِلَّا رَجُلٌ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا وَمَا نَحْنُ لَهُ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٣٨﴾ *"Ia tidak lain hanyalah seorang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, dan kami sekali-kali tidak akan beriman kepada-Nya,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, ia berkata, 'Tidak ada akhirat dan tidak ada kebangkitan'. Mereka mengingkari kebangkitan dan berkata, 'Sesungguhnya ia adalah kehidupan kami ini, kemudian kami mati dan tidak akan hidup lagi'. Mereka mati dan mereka hidup. Mereka berkata, 'Sesungguhnya manusia tidak lain seperti tanaman, yang ini dituai dan yang ini tumbuh'. Mereka berkata, 'Mereka mati dan datang yang lain'." Ia lalu membaca firman Allah, وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا هَلْ نَدُلُّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ يُنَبِّئُكُمْ إِذَا مُزِّقْتُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ إِنَّكُمْ لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿٧﴾ *"Dan orang-orang kafir berkata (kepada teman-temannya), 'Maukah kamu Kami tunjukkan kepadamu seorang laki-laki yang memberitakan kepadamu bahwa apabila badanmu telah hancur sehancur-hancurnya, sesungguhnya kamu benar-benar (akan dibangkitkan kembali) dalam ciptaan yang baru'?"* (Qs. Saba` [34]: 7) Serta membaca firman Allah, لَا تَأْتِينَا السَّاعَةُ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ *"Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami. Katakanlah, 'Pasti datang, demi Tuhanku yang mengetahui yang gaib, sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu'."* (Qs. Saba` [34]: 3)[1127]

[1127] Tidak kami temukan *atsar* ini dalam literatur kami.

إِنْ هُوَ إِلَّا رَجُلٌ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا وَمَا نَحْنُ لَهُۥ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٣٨﴾ قَالَ رَبِّ ٱنصُرْنِي بِمَا كَذَّبُونِ ﴿٣٩﴾ قَالَ عَمَّا قَلِيلٍ لَّيُصْبِحُنَّ نَٰدِمِينَ ﴿٤٠﴾

"Ia tidak lain hanyalah seorang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, dan kami sekali-kali tidak akan beriman kepada-Nya." Rasul itu berdoa, "Ya Tuhanku, tolonglah aku karena mereka mendustakanku." Allah berfirman, "Dalam sedikit waktu lagi pasti mereka akan menjadi orang-orang yang menyesal."
(Qs. Al Mu'minuun [23]: 38-40)

Takwil firman Allah: قَالَ رَبِّ ٱنصُرْنِي بِمَا كَذَّبُونِ ﴿٣٩﴾ قَالَ عَمَّا قَلِيلٍ لَّيُصْبِحُنَّ نَٰدِمِينَ ﴿٤٠﴾ فَأَخَذَتْهُمُ ٱلصَّيْحَةُ بِٱلْحَقِّ فَجَعَلْنَٰهُمْ غُثَآءً فَبُعْدًا لِّلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤١﴾ ***(Ia tidak lain hanyalah seorang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, dan kami sekali-kali tidak akan beriman kepada-Nya. rasul itu berdoa, "Ya Tuhanku, tolonglah aku karena mereka mendustakanku." Allah berfirman, "Dalam sedikit waktu lagi pasti mereka akan menjadi orang-orang yang menyesal.")***

Maksud ayat di atas adalah, mereka berkata, "Shaleh hanyalah orang yang mengada-adakan kebohongan atas Allah dalam perkataannya, مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ *'Sekali-kali tidak ada tuhan selain daripada-Nya.'* Serta janjinya kepada kalian, أَنَّكُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنتُمْ تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَنَّكُم مُّخْرَجُونَ *'Bahwa bila kamu telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang-belulang, kamu sesungguhnya akan dikeluarkan (dari kuburmu)'.*"

Lafazh هُوَ *"Dia,"* kembali kepada kata *ar-rasul*, yaitu Shaleh.

Mereka berkata, "Sekali-kali tidaklah kami beriman kepadanya atas perkataannya, bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan apa yang

dijanjikan kepada kami bahwa kami akan dibangkitkan setelah kematian."

Firman-Nya: ﴿قَالَ رَبِّ ٱنصُرۡنِي بِمَا كَذَّبُونِ ٣٩﴾ *"rasul itu berdoa, 'Ya Tuhanku, tolonglah aku karena mereka mendustakanku'."* Maksudnya adalah, Shaleh berkata —ketika ia merasa putus asa terhadap kaumnya yang enggan beriman kepada Allah dan membenarkan keberadaan-Nya—, وَمَا نَحۡنُ لَهُۥ بِمُؤۡمِنِينَ رَبِّ ٱنصُرۡنِي *"Ya Tuhanku, tolonglah aku,"* atas mereka بِمَا كَذَّبُونِ *"Karena mereka mendustakanku,"* Sikap dusta mereka terhadap *al hak* yang aku serukan kepada mereka.

Nabi Shaleh akhirnya memohon kepada Allah atas penyiksaan mereka kepadanya dan keengganan mereka untuk beriman kepadanya. Allah lalu berfirman, "Dalam sedikit waktu lagi pasti mereka akan menjadi orang-orang yang menyesal, dan tidak ada gunanya mereka menyesal, wahai Shaleh, yaitu ketika siksa dan adzab Kami turun atas mereka."

فَأَخَذَتۡهُمُ ٱلصَّيۡحَةُ بِٱلۡحَقِّ فَجَعَلۡنَٰهُمۡ غُثَآءٗۚ فَبُعۡدٗا لِّلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ٤١

"Maka dimusnahkanlah mereka oleh suara yang mengguntur dengan hak dan Kami jadikan mereka (sebagai) sampah banjir, maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang zhalim itu." **(Qs. Al Mu'minuun [23]: 41)**

Takwil firman Allah: فَأَخَذَتۡهُمُ ٱلصَّيۡحَةُ بِٱلۡحَقِّ فَجَعَلۡنَٰهُمۡ غُثَآءٗۚ فَبُعۡدٗا لِّلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ٤١ ***(Maka dimusnahkanlah mereka oleh suara yang mengguntur dengan hak dan Kami jadikan mereka [sebagai] sampah banjir, maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang zhalim itu)***

Maksud ayat di atas adalah, maka Kami membalas dendam kepada mereka, lalu Kami kirimkan suara yang mengguntur kepada mereka hingga mereka musnah.

Itu merupakan adzab Allah kepada mereka lantaran kekufuran mereka kepada-Nya dan pendustaan mereka kepada rasul-rasul-Nya.

Firman-Nya: فَجَعَلْنَٰهُمْ غُثَآءً *"Dan Kami jadikan mereka (sebagai) sampah banjir."* Maksudnya adalah, lalu Kami jadikan mereka pada posisi seperti sampah, yang hanya bisa mengikuti aliran air dan yang lainnya, yang tidak ada gunanya sama sekali. Ini hanyalah perumpamaan. Maknanya adalah, lalu Kami binasakan mereka dan Kami jadikan mereka seperti sesuatu yang tidak ada gunanya.

Demikian penakwilan kami, sesuai dengan penakwilan para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

25592. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, فَجَعَلْنَٰهُمْ غُثَآءً فَبُعْدًا لِّلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ *"Dan Kami jadikan mereka (sebagai) sampah banjir, maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang zhalim itu,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, mereka dijadikan seperti sesuatu yang mati, yang sia-sia dari pohon."[1128]

25593. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa" menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, فَجَعَلْنَٰهُمْ

[1128] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/54).

غُثَآءً فَبُعۡدًا لِّلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ *"Dan Kami jadikan mereka (sebagai) sampah banjir, maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang zhalim itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, seperti bangkai yang rapuh, yang dibawa banjir."[1129]

25594. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman-Nya, فَجَعَلۡنَٰهُمۡ غُثَآءً فَبُعۡدًا لِّلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ *"Dan Kami jadikan mereka (sebagai) sampah banjir, maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang zhalim itu,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, seperti bangkai yang rapuh, yang dibawa banjir."[1130]

25595. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, فَجَعَلۡنَٰهُمۡ غُثَآءً فَبُعۡدًا لِّلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ *"Dan Kami jadikan mereka (sebagai) sampah banjir, maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang zhalim itu,"* dia berkata, "Maksudnya adalah sesuatu yang sia-sia."[1131]

25596. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, dengan redaksi yang semisalnya.

25597. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, فَجَعَلۡنَٰهُمۡ غُثَآءً فَبُعۡدًا لِّلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ *"Dan Kami jadikan mereka (sebagai) sampah banjir, maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang zhalim itu,"* dia

[1129] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 485).
[1130] *Ibid.*
[1131] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/416) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/446).

berkata, "Maksudnya adalah, ini merupakan perumpamaan yang dibuat oleh Allah."[1132]

Firman-Nya: فَبُعْدًا لِّلْقَوْمِ الظَّٰلِمِينَ *"Maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang zhalim itu."* Maksudnya adalah, maka Allah menjauhkan orang-orang yang kafir dengan memusnahkan mereka ketika mereka kufur kepada Tuhan mereka dan ingkar kepada rasul-Nya, serta menganiaya diri mereka sendiri.

25598. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman-Nya, فَجَعَلْنَٰهُمْ غُثَآءً فَبُعْدًا لِّلْقَوْمِ الظَّٰلِمِينَ *"Dan Kami jadikan mereka (sebagai) sampah banjir, maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang zhalim itu,"* dia berkata, "Mereka itu adalah kaum Tsamud."[1133]

ثُمَّ أَنشَأْنَا مِنۢ بَعْدِهِمْ قُرُونًا ءَاخَرِينَ ﴿٤٢﴾ مَا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَجَلَهَا وَمَا يَسْتَـْٔخِرُونَ ﴿٤٣﴾

***"Kemudian Kami ciptakan sesudah mereka umat-umat yang lain. Tidak (dapat) sesuatu umat pun mendahului ajalnya, dan tidak (dapat pula) mereka terlambat (dari ajalnya itu)."* (Qs. Al Mu'minuun [23]: 42-43)**

Takwil firman Allah: ثُمَّ أَنشَأْنَا مِنۢ بَعْدِهِمْ قُرُونًا ءَاخَرِينَ ﴿٤٢﴾ مَا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَجَلَهَا وَمَا يَسْتَـْٔخِرُونَ ﴿٤٣﴾ ***(Kemudian Kami ciptakan sesudah mereka***

[1132] Tidak kami temukan *atsar* ini dalam literatur kami.
[1133] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 485).

umat-umat yang lain. Tidak [dapat] sesuatu umat pun mendahului ajalnya, dan tidak [dapat pula] mereka terlambat [dari ajalnya itu])

Maksud ayat di atas adalah, kemudian Kami ciptakan sesudah kehancuran kaum Tsamud, umat-umat yang lain.

Firman-Nya: مَا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَجَلَهَا "*Tidak (dapat) sesuatu umat pun mendahului ajalnya.*" Maksudnya adalah, tidak terdapat sesuatu umat pun yang Kami ciptakan setelah Tsamud mendahului ajal kehancurannya sesuai dengan yang telah Kami tetapkan atas mereka kehancurannya, dan tidak pula mereka terlambat dari ajal kehancurannya sesuai yang telah Kami tetapkan atas mereka. Akan tetapi ia hancur sesuai ajalnya.

Itulah ancaman Allah kepada orang-orang kafir dari kaum Nabi Muhammad SAW, dan pemberitahuan dari-Nya kepada mereka, bahwa diakhirkannya adzab atas mereka karena kekufuran mereka adalah sesuai dengan ajal yang telah ditetapkan atas mereka, lalu Dia menimpakan siksa-Nya atas mereka, sebagaimana Sunnah-Nya atas umat-umat terdahulu.

ثُمَّ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتْرَا ۖ كُلَّ مَا جَآءَ أُمَّةً رَّسُولُهَا كَذَّبُوهُ ۚ فَأَتْبَعْنَا بَعْضَهُم بَعْضًا وَجَعَلْنَٰهُمْ أَحَادِيثَ ۚ فَبُعْدًا لِّقَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٤٤﴾

"Kemudian Kami utus (kepada umat-umat itu) rasul-rasul Kami berturut-turut.Tiap-tiap seorang rasul datang kepada umatnya, umat itu mendustakannya, maka Kami perikutkan sebagian mereka dengan sebagian yang lain. Dan Kami jadikan mereka buah tutur (manusia), maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang tidak beriman."

(Qs. Al Mu'minuun [23]: 44)

Takwil firman Allah: ثُمَّ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتْرَا كُلَّ مَا جَاءَ أُمَّةً رَّسُولُهَا كَذَّبُوهُ فَأَتْبَعْنَا بَعْضَهُم بَعْضًا وَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ فَبُعْدًا لِّقَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٤٤﴾ ***(Kemudian Kami utus [kepada umat-umat itu] rasul-rasul Kami berturut-turut. Tiap-tiap seorang rasul datang kepada umatnya, umat itu mendustakannya, maka Kami perikutkan sebagian mereka dengan sebagian yang lain. Dan Kami jadikan mereka buah tutur [manusia], maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang tidak beriman)***

Lafazh, ثُمَّ أَرْسَلْنَا *"Kemudian Kami utus (kepada umat-umat itu),"* maksudnya adalah, kepada umat-umat yang Kami ciptakan sesudah kaum Tsamud.

Lafazh, رُسُلَنَا تَتْرَا *"Rasul-rasul Kami berturut-turut,"* maksudnya adalah, yang terus bersambung.

Lafazh تَتْرَا berasal dari الْمُوَاتَرَة yang merupakan bentuk *isim jamak*, seperti شيء tidak boleh dikatakan, جَاءَنِي فُلَانٌ تَتْرَي (fulan medatangiku berturut-turut) juga tidak boleh dikatakan, جَاءَنِي فُلَانٌ مُوَاتَرَةً, ia dibaca *tanwin* dan tidak boleh dibaca *tanwin* jika terdapat huruf *ya`*. Barangsiapa tidak men-*tanwin*-kannya, maka ia mengikuti pola فَعْلَي dari akar kata وَتَرْتُ. Barangsiapa berkata تَتْرًا maka ia mengira bahwa huruf *ya`* adalah asli, seperti dikatakan, مَعْزَي dengan huruf *ya`* dan مَعْزًا, بُهْمَي, بُهْمًا, serta yang lainnya, sesekali ia menggunakan huruf *ya`* dan sesekali tidak. Barangsiapa menjadikannya berpola kata فَعْلَي maka ia *waqaf* (berhenti) padanya, dan memberi harakat *kasrah*. Barangsiapa menjadikannya huruf *alif i'rab*, maka ia tidak memberinya harakat, karena huruf *alif i'rab* tidak dapat di-*kasrah*-kan. Tidak boleh berkata, رَأَيْتُ يَدِي lalu memberinya harakat *kasrah* padanya.[1134]

Demikian penakwilan kami, sesuai penakwilan para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

1134 Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/237).

25599. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah bin Shaleh menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, ثُمَّ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتْرَا *"Kemudian Kami utus (kepada umat-umat itu) rasul-rasul Kami berturut-turut,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, sebagian mereka menyusul sebagian yang lain."[1135]

25600. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, ثُمَّ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتْرَا *"Kemudian Kami utus (kepada umat-umat itu) rasul-rasul Kami berturut-turut,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, sebagian mereka menyusul sebagian yang lain."[1136]

25601. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa" menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, ثُمَّ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتْرَا *"Kemudian Kami utus (kepada umat-umat itu) rasul-rasul Kami berturut-turut,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, sebagian mereka menyusul sebagian yang lain."[1137]

25602. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan

---

1135 Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/459) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/54).

1136 As-Suyuti dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (6/99).

1137 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 485) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/54).

kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman-Nya, ثُمَّ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتْرَا *"Kemudian Kami utus (kepada umat-umat itu) rasul-rasul Kami berturut-turut,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, sebagian mereka menyusul sebagian yang lain."

25603. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, ثُمَّ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتْرَا *"Kemudian Kami utus (kepada umat-umat itu) rasul-rasul Kami berturut-turut,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, sebagian mereka menyusul sebagian yang lain."[1138]

Para ahli *qira`at* berselisih pendapat tentang *qira'at* ayat, تَتْرَا. Sebagian ahli *qira`at* Makah, Madinah, dan Bashrah membacanya dengan *tanwin.*

Sebagian ahli *qira`at* Makah dan Madinah, serta mayoritas ahli *qira`at* Kufah membacanya dengan membiarkan huruf *ya`*, seperti bentuk kata فعلي. [1139]

Menurut kami, keduanya adalah *qira'at* yang masyhur dan dua bahasa yang dikenal umum dalam perkataan orang Arab, dengan satu makna. Oleh karena itu, *qira'at* manapun yang dibaca, telah dianggap benar. Hanya saja, aku memilih *qira'at* yang tanpa *tanwin,* karena itu adalah bahasa yang lebih fasih dan *qira'at* yang lebih masyhur.

Firman-Nya: كُلَّ مَا جَآءَ أُمَّةً رَّسُولُهَا كَذَّبُوهُ *"Tiap-tiap seorang rasul datang kepada umatnya, umat itu mendustakannya."* Maksudnya adalah, tiap-tiap rasul yang Kami utus untuk datang kepada suatu

---

[1138] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/58) dengan redaksinya tanpa *isnad*-nya.

[1139] Ibnu Katsir dan Abu Amru membacanya dengan *tanwin,* تترا

Ahli *qira'at* lainnya membacanya mengikuti bentuk kata فعلى. Lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 487).

umat yang Kami jadikan setelah kaum Tsamud, didustakan oleh kaumnya.

Firman-Nya, فَأَتْبَعْنَا بَعْضَهُم بَعْضًا *"Maka Kami perikutkan sebagian mereka dengan sebagian yang lain."* Maksudnya adalah, maka Kami perikutkan sebagian umat dengan kehancuran, kemudian Kami hancurkan yang lain setelah sebagian yang lain.

Firman-Nya: وَجَعَلْنَٰهُمْ أَحَادِيثَ *"Dan Kami jadikan mereka buah tutur (manusia)."* Maksudnya adalah, dan Kami jadikan umat-umat tersebut sebagai buah tutur bagi manusia dan perumpamaan yang dibicarakan di tengah-tengah mereka.

Lafazh الأَحَادِيث merupakan bentuk jamak dari أُحْدُوثَة karena maknanya yaitu, menjadikan mereka sebagai perumpamaan bagi manusia yang diperbincangkan di antara mereka.

Bisa juga kata tersebut sebagai bentuk jamak dari حَدِيث. Adapun redaksi kalimat وَجَعَلْنَٰهُمْ أَحَادِيثَ karena mereka dijadikan sebagai buah tutur dan perumpamaan yang menggambarkan keburukan, dan tidak pada sisi kebaikan.

Firman-Nya: فَبُعْدًا لِّقَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ *"Maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang tidak beriman."* Maksudnya adalah, maka Allah membinasakan suatu kaum yang tidak beriman kepada Allah dan tidak membenarkan rasul-Nya.

ثُمَّ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ وَأَخَاهُ هَٰرُونَ بِـَٔايَٰتِنَا وَسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٤٥﴾ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِۦ فَٱسْتَكْبَرُوا۟ وَكَانُوا۟ قَوْمًا عَالِينَ ﴿٤٦﴾

"Kemudian Kami utus Musa dan saudaranya Harun dengan membawa tanda-tanda (kebesaran) Kami, dan

bukti yang nyata, kepada Fir'aun dan pembesar-pembesar kaumnya, maka mereka ini takabur dan mereka adalah orang-orang yang sombong."
(Qs. Al Mu'minuun [23]: 45-46)

Takwil firman Allah: ثُمَّ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ وَأَخَاهُ هَٰرُونَ بِـَٔايَٰتِنَا وَسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٤٥﴾ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِۦ فَٱسْتَكْبَرُوا۟ وَكَانُوا۟ قَوْمًا عَالِينَ ﴿٤٦﴾ ***(Kemudian Kami utus Musa dan saudaranya Harun dengan membawa tanda-tanda [kebesaran] Kami, dan bukti yang nyata, kepada Fir'aun dan pembesar-pembesar kaumnya, maka mereka ini takabur dan mereka adalah orang-orang yang sombong)***

Maksud ayat di atas adalah, kemudian Kami utus Musa dan saudaranya (Harun), setelah para rasul yang disebutkan dalam ayat sebelum ini kepada Fir'aun dan pembesar-pembesar kaumnya, بِـَٔايَٰتِنَا *"Tanda-tanda [kebesaran] Kami."* Yaitu dengan argumentasi-argumentasi kami. فَٱسْتَكْبَرُوا۟ *"Maka mereka ini takabur,"* dari mengikutinya dan mengimani apa yang dibawanya dari sisi Allah. وَكَانُوا۟ قَوْمًا عَالِينَ *"Dan mereka adalah orang-orang yang sombong."* Maksudnya adalah, merekalah orang-orang yang sombong terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya, para penduduknya; bani Israil dan yang lainnya dengan kezhaliman dan penindasan.

Ibnu Zaid berkata: Diceritakan oleh Yunus kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, وَكَانُوا۟ قَوْمًا عَالِينَ *"Dan mereka adalah orang-orang yang sombong,"* dia berkata, "Mereka sombong atas para rasul mereka dan durhaka terhadap Tuhan mereka. Itulah kesombongan mereka." Ia lalu membaca firman Allah, تِلْكَ ٱلدَّارُ ٱلْـَٔاخِرَةُ *"Negeri akhirat itu."* (Qs. Al Qashash [28]: 83)[1140]

[1140] As-Suyuti dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (6/99), dinisbatkan kepada Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas.

فَقَالُوٓاْ أَنُؤْمِنُ لِبَشَرَيْنِ مِثْلِنَا وَقَوْمُهُمَا لَنَا عَٰبِدُونَ ﴿٤٧﴾ فَكَذَّبُوهُمَا فَكَانُواْ مِنَ ٱلْمُهْلَكِينَ ﴿٤٨﴾

"Dan mereka berkata, 'Apakah (patut) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita (juga), padahal kaum mereka (bani Israil) adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita?' Maka (tetaplah) mereka mendustakan keduanya, sebab itu mereka adalah termasuk orang-orang yang dibinasakan."

(Qs. Al Mu'minuun [23]: 47-48)

Takwil firman Allah: فَقَالُوٓاْ أَنُؤْمِنُ لِبَشَرَيْنِ مِثْلِنَا وَقَوْمُهُمَا لَنَا عَٰبِدُونَ ﴿٤٧﴾ فَكَذَّبُوهُمَا فَكَانُواْ مِنَ ٱلْمُهْلَكِينَ ﴿٤٨﴾ ***(Dan mereka berkata, "Apakah [patut] kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita [juga], padahal kaum mereka [bani Israil] adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita?" Maka [tetaplah] mereka mendustakan keduanya, sebab itu mereka adalah termasuk orang-orang yang dibinasakan)***

Allah *Ta'ala* berfirman: Lalu Firaun dan para pembesar kaumnya berkata, أَنُؤْمِنُ لِبَشَرَيْنِ مِثْلِنَا "*Apakah (patut) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita (juga).*" Lalu kami mengikuti keduanya, وَقَوْمُهُمَا "*Padahal kaum mereka,*" dari bani Isra`il, لَنَا عَٰبِدُونَ "*Adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita?*" Padahal mereka adalah orang-orang yang taat dan merendahkan diri, melaksanakan perintah yang sampai kepada mereka dan mendekatkan diri hanya untuk mereka.

Orang Arab menyebut setiap orang yang tunduk kepada raja adalah عَابِد "Hamba". Dari sini, penduduk Hirah disebut العِبَاد karena mereka tunduk kepada raja-raja asing.

Demikianlah penakwilan kami, sesuai dengan penakwilan para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

25604. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya *Ta'ala,* أَنُؤْمِنُ لِبَشَرَيْنِ مِثْلِنَا *"Apakah (patut) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita (juga),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, kami pergi mengangkat mereka di atas kami, dan kami di bawah mereka, sedangkan sekarang kami di atas mereka dan mereka di bawah kami. Bagaimana hal itu kami lakukan? Yang demikian ini terjadi ketika mereka mendatangi suatu kaum dengan membawa risalah." Ia lalu membaca firman Allah, وَتَكُونَ لَكُمَا الْكِبْرِيَاءُ فِي الْأَرْضِ *"Dan supaya kamu berdua mempunyai kekuasaan di muka bumi?"* ia berkata, "Maksudnya adalah sombong di muka bumi."[1141]

Firman-Nya: فَكَذَّبُوهُمَا فَكَانُوا مِنَ الْمُهْلَكِينَ *"Maka (tetaplah) mereka mendustakan keduanya, sebab itu mereka adalah termasuk orang-orang yang dibinasakan."* Maksudnya adalah, maka tetaplah Fir'aun dan para pembesar kaumnya mendustakan Musa dan Harun, sebab mereka termasuk orang yang dibinasakan Allah, sebagaimana Allah membinasakan umat-umat terdahulu yang mendustakan para rasul-Nya.

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٤٩﴾ وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ آيَةً وَآوَيْنَاهُمَا إِلَى رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ ﴿٥٠﴾

[1141] Tidak kami temukan *atsar* ini dalam literatur kami.

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan Al Kitab (Taurat) kepada Musa, agar mereka (bani Israil) mendapat petunjuk. Dan telah Kami jadikan (Isa) putra Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata bagi (kekuasaan Kami), dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir."

(Qs. Al Mu'minuun [23]: 49-50)

Takwil firman Allah: وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٤٩﴾ وَجَعَلْنَا ٱبْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُۥٓ ءَايَةً وَءَاوَيْنَٰهُمَآ إِلَىٰ رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ ﴿٥٠﴾ ***(Dan sesungguhnya telah Kami berikan Al kitab [Taurat] kepada Musa, agar mereka [bani Israil] mendapat petunjuk. Dan telah Kami jadikan [Isa] putra Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata bagi [kekuasaan Kami], dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir)***

Maksudnya adalah, sungguh Kami telah memberikan Taurat kepada Musa, agar menjadi petunjuk bagi kaumnya dari bani Israil, dan mengamalkan isinya. Kami jadikan pula Ibnu Maryam dan ibunya sebagai hujjah bagi Kami atas orang-orang yang ada di antara mereka, serta sebagai bukti kekuasaan Kami untuk menciptakan tubuh tidak dari asalnya, sebagaimana Kami ciptakan Isa tanpa bapak.

Demikian penakwilannya, seperti dalam riwayat berikut ini:

25605. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَجَعَلْنَا ٱبْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُۥٓ ءَايَةً *"Dan telah Kami jadikan (Isa) putra Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata*

bagi (kekuasaan Kami)," dia berkata, "Maksudnya adalah, Maryam melahirkan Isa tanpa ada bapak."

Oleh karena itu, kata آيَةً disebutkan dalam bentuk tunggal, padahal Allah menyebutkan Maryam dan anaknya.[1142]

Firman-Nya: وَءَاوَيْنَٰهُمَآ إِلَىٰ رَبْوَةٍ *"Dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar."* Maksudnya adalah, Kami melindungi mereka berdua di suatu tanah tinggi yang datar. Dikatakan, أَوَيْ فُلَانٌ إِلَى مَوْضِعِ كَذَا yang artinya, يَأْوِي إِلَيْهِ "mendaki ke arahnya".

Firman Allah: إِلَىٰ رَبْوَةٍ *"Di suatu tanah tinggi yang datar."* Maksudnya adalah, kepada suatu tanah yang tinggi dari sekitarnya. Oleh karena itu, dikatakan kepada seorang laki-laki yang memiliki kedudukan yang tinggi dan kemuliaan, هُوَ فِي رَبْوَةٍ مِنْ قَوْمِهِ "Dia berada di tempat tinggi di antara kaumnya." Dalam hal ini ada dua bahasa; men-*dhammah*-kan huruf *ra`* dan meng-*kasrah*-kan huruf *ra'* jika maksudnya adalah *isim*. Namun jika maksudnya adalah kata sifat dari *mashdar*, maka dikatakan, رَبَا رَبْوَةً.

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang tempat yang disebutkan Allah dalam ayat ini, yang menjadi tempat berlindung Maryam dan anaknya.

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah pasir dari Palestina, dan yang berpendapat demikian adalah:

25606. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepadaku, dia berkata: Shafwan bin Isa menceritakan kepada kami, dia berkata: Bisyr bin Rafi menceritakan kepada kami, dia berkata: Anak paman Abu Hurairah, Abu Abdullah, menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Hurairah berkata kepada kami, "Tetaplah kalian di pasir dari Palestina ini,

---

[1142] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/417) dan Asy-Syaukani dalam *Faidh Al Qadir* (hal. 1191).

sesungguhnya ia adalah *rabwah* yang dimaksud Allah dalam firman-Nya, وَءَاوَيْنَٰهُمَآ إِلَىٰ رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ *'Dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir'*."[1143]

25607. Isham bin Ruwwad bin Al Jarah menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibad Abu Utbah Al Khawas menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Abu Amru Asy-Syaibani menceritakan kepada kami dari Ibnu Wa'lah, dari Karib, ia berkata, "Aku tidak mengerti apa yang diceritakan Murrah An-Nabhazi kepada kami, bahwa ia mendengar Rasulullah SAW bersabda, '...dan beliau menyebutkan bahwa Rabwah adalah pasir'."[1144]

25608. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami dari Bisyr bin Rafi' dari Abu Abdullah bin paman Abu Hurairah, ia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata tentang firman-Nya, وَءَاوَيْنَٰهُمَآ إِلَىٰ رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ *"Dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir,"* ia berkata, "Maksudnya adalah pasir dari Palestina."[1145]

25609. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Shafwan bin Isa menceritakan kepada kami, dia berkata: Bisyr bin Rafi menceritakan kepada kami, dia berkata: Anak paman Abu Hurairah —Abu Abdillah— menceritakan

---

1143 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/417), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/149), dan Alusi dalam tafsirnya (18/38).

1144 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/145).

1145 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/417).

kepadaku, dia berkata: Abu Hurairah berkata kepada kami: Tetaplah kalian di pasir yang ada di Palestina ini, sesungguhnya ia adalah *rabwah* yang dimaksud Allah dalam firman-Nya, وَءَاوَيْنَٰهُمَآ إِلَىٰ رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ *'Dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir'.*"[1146]

Sebagian mufassir berpendapat, "Ia adalah Damaskus." Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25610. Ahmad bin Walid Al Qurasyi menceritakan kepada kami, katanya: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Yahya bin Said, dari Said bin Al Musyayib, tentang firman-Nya, وَءَاوَيْنَٰهُمَآ إِلَىٰ رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ *"Dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir,"* ia berkata, "Mereka menganggap itu adalah Damaskus."[1147]

25611. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, ia berkata: Aku mendengar dari Ibnu Musayyib, ia berkata, "Damaskus."[1148]

25612. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Yahya bin Said, dari Said bin Al Musyyib, dengan redaksi yang semisalnya.

1146 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/417).

1147 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/56), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/145), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/149).

1148 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/416).

25613. Yahya bin Utsman bin Shaleh As-Sahmi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Bukair menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Laits bin Sa'd menceritkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Luhai'ah menceritakan keapdaku dari Yahya bin Said, dari Said bin Al Musayyib, tentang firman-Nya, وَءَاوَيْنَٰهُمَآ إِلَىٰ رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ *"Dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir,"* dia berkata, "Menuju tanah tinggi yang berada di Mesir. Sebab tidak ada tanah yang tinggi kecuali di Mesir, dan ketika air dialirkan, maka tanah yang tinggi itu akan tetap berada di atasnya, seperti perkampungan. Kalau saja tidak ada tanah yang tinggi, niscaya desa-desa itu tenggelam."[1149]

Sebagian berpendapat, "Itu adalah Baitul Maqdis." Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25614. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah ia berkata, "Itu adalah Baitul Maqdis."[1150]

25615. Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata: Kaab berkata, "Baitul Maqdis lebih dekat kepada langit, sejauh delapan belas mil."[1151]

[1149] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/145), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/149), dan As-Suyuti dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (6/100). Mereka menisbatkannya kepada Ibnu Zaid.

[1150] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/416).

[1151] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/417) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/149).

25616. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Ka'ab, dengan redaksi yang semisalnya.

Pendapat yang paling tepat dalam penakwilan ini adalah, yang dimaksud adalah tempat yang tinggi dan datar, yang mana air akan terlihat dari atasnya. Tidak demikian ciri pasir, karena tidak ada air tertentu pada pasir. Selain itu, Allah *Ta'ala* menyebutkan *rabwah*, bahwa ia adalah padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir.

Pendapat para ahli takwil ini sesuai dengan penjelasan kami. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25617. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَءَاوَيْنَٰهُمَآ إِلَىٰ رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ *"Dan Kami melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir,"* ia berkata, "*Rabwah* adalah tanah yang datar."[1152]

25618. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa" menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَءَاوَيْنَٰهُمَآ إِلَىٰ رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ *"Dan Kami melindungi mereka di suatu*

[1152] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/56).

tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir," ia berkata, "Yang datar."[1153]

25619. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.

Firman-Nya: ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ *"Yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir."* Maksudnya adalah, ciri *rabwah,* tempat yang melindungi Maryam dan anaknya (Isa), adalah bumi yang datar dan padang-padang rumput yang mempunyai sumber-sumber air bersih yang mengalir.

Demikian penakwilan kami, sesuai penakwilan para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

25620. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ *"Yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir,"* dia berkata, "Lafazh وَمَعِينٍ artinya adalah air yang mengalir, dan itulah sungai yang disebutkan Allah dalam firman-Nya, قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ﴿٢٤﴾ *"Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu."*[1154]

25621. Muhammad bin Imarah Al Usdi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ubaidillah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil memberitahukan kepada kami dari Abu Yahya,

---

[1153] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 485).

[1154] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/149) dan Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/15).

dari Mujahid, tentang firman-Nya, ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ *"Yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir,"* dia berkata, "Lafazh وَمَعِينٍ maksudnya adalah air."[1155]

25622. Muhammad bin Imarah Al Asadi menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa" menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ *"Yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir,"* dia berkata, "Lafazh وَمَعِينٍ maksudnya adalah air."[1156]

25623. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.

25624. Sulaiman bin Abdul Jabbar menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Ash-Shalt menceritakan kepada kami, ia berkata: Syuraik menceritakan kepada kami dari Salim, dari Said, tentang firman-Nya, ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ *"Yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir,"* dia berkata, "Maksudnya adalah tempat yang datar. Lafazh وَمَعِينٍ maksudnya adalah air yang jernih."[1157]

25625. Al Husain bin Al Faraj menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Muadz berkata: Ubaid bin Sulaiman

---

[1155] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 485.

[1156] *Ibid.*

[1157] Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/463) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/6), dengan redaksinya dari Ikrimah.

menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku pernah mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ *"Yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir,"* dia berkata, "Lafazh وَمَعِينٍ maksudnya adalah air."[1158]

Sebagian ahli takwil berpendapat bahwa maksud lafazh قَرَارٍ adalah buah-buahan. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

25626. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ *"Yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir,"* dia berkata, "Ia mempunyai buah-buahan, yaitu Baitul Maqdis."[1159]

25627. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, dengan redaksi yang semisalnya.

Abu Ja'far berkata: Perkataan Qatadah tentang makna, ذَاتِ قَرَارٍ *"Yang banyak terdapat padang-padang rumput,"* jika ia tidak bermaksud dengan perkataannya, bahwa ia disebut ذَاتُ قَرَارٍ karena di dalamnya terdapat buah-buahan, dan karenanya para penduduknya menetap padanya, maka tidak ada penakwilan baginya yang kami ketahui. Adapun lafazh وَمَعِينٍ merupakan objek dari akar kata عَنَتْهُ فَأَنَا أَعِينُهُ وَهُوَ مَعِينٌ. Mungkin juga merupakan kata فعيلا dari akar kata مَعَنَ يَمْعَنُ فَهُوَ مَعِينٌ مِنَ الْمَاعُونِ. Dari akar kata inilah Ubaid bin Al Abras melantunkan syairnya,

●●●

[1158] *Ibid.*

[1159] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/416), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/149), dan Al Hindi dalam *Kanz Al Ummal* (2/473).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُوا۟ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعْمَلُوا۟ صَٰلِحًا ۖ إِنِّى بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٥١﴾

"Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan."
(Qs. Al Mu'minuun [23]: 51)

Takwil firman Allah: يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُوا۟ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعْمَلُوا۟ صَٰلِحًا ۖ إِنِّى بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٥١﴾ ***(Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan)***

Maksud ayat di atas adalah, Kami katakan kepada Isa, "Wahai para rasul, makanlah dari apa yang halal yang Allah hukumi baik untuk kalian dan bukan yang lainnya yang haram."

Firman-Nya: وَٱعْمَلُوا۟ صَٰلِحًا "*Dan kerjakanlah amal yang shalih.*" Maksudnya adalah, kerjakanlah perintah Allah kepada kalian, dan taatilah Dia dalam perintah-Nya kepada kalian, serta jangan kalian langgar larangan-Nya.

Menggunakan bentuk jamak pada lafazh ٱلرُّسُلُ, sementara yang dimaksud adalah tunggal, ia seperti perkataan untuk seorang laki-laki, "Wahai kaum, sudahilah kejahatan kalian atas kami." Juga seperti firman Allah, الذِيْنَ قَالَ لَهُمُ النَّاس *" (yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan"* padahal maksudnya satu orang.

Demikian penakwilan kami, sesuai penakwilan para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

25628. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubadi bin Ishaq Adh-Dhabyi Al Ath-Thar menceritakan kepadaku Hafsh bin Umar Al Fazari, dari Abu Ishaq As-Subai'i, dari Amru bin Syarhabil, tentang firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُوا۟ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعْمَلُوا۟ صَٰلِحًا *"Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, Isa bin Maryam memakan dari hasil pemintalan ibunya."[1160]

Firman-Nya: إِنِّى بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ *"Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* Maksudnya adalah, sesungguhnya Aku mengetahui perbuatan kalian, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi atas-Ku, dan Aku akan memberikan balasan atas segalanya serta memberikan pahala atasnya, maka kerjakanlah amal shalih dan bersungguh-sungguhlah.

وَإِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱتَّقُونِ ﴿٥٢﴾

***"Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku."* (Qs. Al Mu'minuun [23]: 52)**

Takwil firman Allah: وَإِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱتَّقُونِ ﴿٥٢﴾ ***(Sesungguhnya [agama Tauhid] ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku)***

1160 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/146) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/126).

Para ahli *qira`at* berselisih pendapat tentang *qira'at* ayat, وَإِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً *"Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu."* Mayoritas ahli *qira`at* Madinah dan Bashrah membacanya dengan *fathah*, وَأَنَّ, dengan arti إِنِّي بِمَا تَعْمَلُوْنَ عَلِيْمٌ وَأَنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً "sesungguhnya Aku mengetahui perbuatan kalian, dan ini adalah umat kalian, umat yang satu". Atas dasar penakwilan ini, maka وَأَنَّ berkedudukan *majrur*, mengikuti ما pada firman-Nya, إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ Mungkin juga berkedudukan *manshub* jika dibaca demikian, dan maknanya ketika itu adalah وَاعْلَمُوا أَنَّ هَذِهِ "Dan ketahuilah bahwa ini", dan *manshub*-nya adalah dengan kata kerja yang tersembunyi. Mayoritas ahli *qira`at* Kufah membacanya dengan *kasrah*, وَإِنَّ, sebagai *mubtada`*.[1161]

Menurutku, bacaan *kasrah* sebagai *mubtada`* adalah yang benar, karena informasi dari Allah tentang firman-Nya kepada Isa, يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُوا۟ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ adalah *mubtada`*, maka firman-Nya, وَإِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ kembali kepadanya sebagai *Atha'f* atasnya, dan makna ayat adalah, وَقُلْنَا لِعِيْسَي يَاأَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَقُلْنَا لَهُ إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً "Dan Kami katakan kepada Isa, 'Wahai para rasul, makanlah dari yang baik-baik', dan Kami katakan, 'Sesungguhnya ini adalah umat kalian umat yang satu'."

Ada yang berpendapat bahwa umat yang dimaksud dalam ayat ini adalah agama. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

25629. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman-Nya, وَإِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ

[1161] Nafi, Ibnu Katsir, dan Abu Amru membacanya dengan *fathah* pada huruf *alif*.
Penduduk Kufah membacanya dengan *kasrah* pada huruf *alif*.
Ibnu Amir membacanya dengan *takhfif* (*sukun*): وانْ.
Lihat *Hujjah Al Qira'at* (hal. 488).

"Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua," ia berkata, "Maksudnya adalah agama."[1162]

Firman-Nya: وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ *"Dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku."* Maksudnya adalah, Aku adalah Tuhan kalian, maka bertakwalah kepada-Ku dengan menaati-Ku, niscaya kalian akan selamat dari siksa-Ku.

Lafazh أُمَّةً وَٰحِدَةً dibaca *manshub* sebagai *hal.*

Disebutkan bahwa sebagian mereka membaca *marfu'.*[1163]

Sebagian ahli bahasa Bashrah berkata, "Ia *marfu'* jika lafazh itu sebagai *khabar*, dan lafazh أُمَّتُكُمْ dijadikan *manshub* sebagai pengganti هَٰذِهِۦ."

Para ahli bahasa Kufah mengabaikan hal itu, kecuali karena darurat syair. Mereka berkata, "Tidak dikatakan مَرَرْتُ بِهَذَا غُلَامُكُمْ karena هَذَا tidak diikuti kecuali oleh huruf *alif, lam,* dan yang menunjukkan jenis, karena هَذِهِ merupakan isyarat kepada bilangan, maka perlu dijelaskan maksud dari yang diisyaratkan kepadanya, jenis apa dia?"

Mereka juga berkata, "Jika dikatakan, هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً, padahal lafazh الأمة adalah ghaib, sedangkan هَذِهِ tidak, sementara itu tidak boleh menjelaskan yang ghaib dengan yang hadir. Oleh karena itu, tidak boleh berkata, هَذَا زَيْدًا قَائِمٌ karena lafazh هَذَا membutuhkan *jenis,* bukan *ma'rifat.*"

●●●

1162 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/150).

1163 Ini merupakan *qira'at* Al Hasan dan Ibnu Abi Ishaq. Lihat *Al Muharrir Al Wajiz* (4/146).

فَتَقَطَّعُوٓاْ أَمۡرَهُم بَيۡنَهُمۡ زُبُرٗاۖ كُلُّ حِزۡبِۭ بِمَا لَدَيۡهِمۡ فَرِحُونَ ٥٣

"Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah-belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing)."
(Qs. Al Mu'minuun [23]: 53)

Takwil firman Allah: فَتَقَطَّعُوٓاْ أَمۡرَهُم بَيۡنَهُمۡ زُبُرٗاۖ كُلُّ حِزۡبِۭ بِمَا لَدَيۡهِمۡ فَرِحُونَ ٥٣ ***(Kemudian mereka [pengikut-pengikut rasul itu] menjadikan agama mereka terpecah-belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka [masing-masing])***

Para ahli *qira`at* berselisih pendapat tentang *qira'at* ayat, زُبُرًا, Mayoritas ahli *qira`at* ` Madinah dan Irak membacanya زُبُرًا dengan arti *jamak*, الزَّبُور. Penakwilannya yaitu, lalu orang-orang yang diperintahkan Allah dari umat Nabi Isa agar berkumpul dalam satu agama, yaitu agama yang Allah memerintahkan mereka agar berpegang teguh padanya, menjadi terpecah-belah, lalu setiap kelompok membuat agama dengan sebuah kitab selain kitab yang dijadikan sebagai agama oleh kelompok yang lain, seperti orang-orang Yahudi yang mengaku beragama dengan hukum Taurat dan mendustakan hukum Injil serta Al Qur`an. Orang-orang Nasrani mengaku beragama dengan hukum dan Injil dan mendustakan hukum Al Qur`an.

Mereka yang menakwilkan demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25630. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami

dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, زُبُرًا ia berkata, "Maksudnya adalah itab-kitab."[1164]

25631. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, dengan redaksi yang semisalnya.

25632. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa" menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, فَتَقَطَّعُوٓا۟ أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ زُبُرًا *"Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah-belah menjadi beberapa pecahan,"* dia berkata, "Kitab-kitab Allah mereka pecah-pecah menjadi potongan-potongan."[1165]

25633. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman-Nya, فَتَقَطَّعُوٓا۟ أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ زُبُرًا *"Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah-belah menjadi beberapa pecahan,"* dia berkata, "Kitab-kitab mereka pecah-belah menjadi terpotong-potong."[1166]

Sebagian mereka yang membaca demikian berkata, "Maksudnya adalah, lalu mereka memecah-belah agama di antara mereka, dan membuat beberapa kitab yang baru mereka buat dan yang

---

[1164] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/417), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/57), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/151), dan Abu Ja'far dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/466).

[1165] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 486).

[1166] *Ibid.*

mereka jadikan sebagai hujjah bagi madzhab dan aliran mereka." Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

25634. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, فَتَقَطَّعُوٓا۟ أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ زُبُرًا *"Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah-belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing),"* dia berkata, "Inilah agama-agama dan kitab-kitab yang mereka perselisihkan. Masing-masing kagum dengan pendapatnya sendiri-sendiri, dan tidak ada kelompok kecuali kagum dengan pendapatnya, hawa nafsunya, dan pemimpinnya."[1167]

Mayoritas ahli *qira`at* Syam membacanya dengan *dhammah* pada huruf *zay* dan *fathah* pada huruf *ba`*,[1168] dengan arti, lalu mereka berpecah-belah di antara mereka dalam agama mereka menjadi berpotong-potong, seperti serpihan besi dari potong-potongan tersebut. Bentuk tunggalnya adalah زُبْرَة dari firman Allah, ءَاتُونِى زُبَرَ ٱلْحَدِيدِ. Oleh karena itu, sebagian mereka menjadi Yahudi dan sebagian menjadi Nasrani.

Qira'at yang kami pilih adalah *qira'at* orang yang membacanya dengan *dhammah* pada huruf *zay* dan *ba`*, karena telah menjadi *ijma'* para ahli takwil dalam menakwilkan ayat ini, bahwa yang dimaksud adalah kitab-kitab. Ini menjelaskan kebenaran pendapat yang kami pilih dalam hal ini, karena lafazh الزُّبُر adalah

---

1167 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/147) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/130).

1168 Nafi membacanya dengan *dhammah* pafa huruf *zay* jamak, زبورا.
Al A'masy dan Abu Amru membacanya dengan *dhammah* pada huruf *zay* dan *fathah* pada huruf *ba`*. Lihat *Muharrir Al Wajiz* (4/147).

kitab-kitab, yang dikatakan darinya, زَبَرْتُ الْكِتَابَ yang artinya, aku menulisnya.

Jadi, penakwilannya yaitu, lalu umat-umat yang Allah perintahkan berpegang teguh kepada agama-Nya, terpecah-belah dalam agama mereka, menjadi sejumlah kitab, seperti yang telah kami jelaskan.

Firman-Nya: كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ *"Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing)."* Maksudnya adalah, setiap kelompok dari umat-umat tersebut gembira dan kagum dengan agama serta kitab yang mereka pilih, dan mereka tidak melihat bahwa kebenaran bukan terdapat padanya.

25635. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa" menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ *"Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing),"* ia berkata, "Mereka adalah ahli Kitab."[1169]

25636. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman-Nya, كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ *"Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing),"* ia berkata, "Maksudnya adalah Ahli Kitab."[1170]

[1169] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 486).
[1170] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/57).

فَذَرْهُمْ فِي غَمْرَتِهِمْ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٥٤﴾ أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُم بِهِۦ مِن مَّالٍ وَبَنِينَ ﴿٥٥﴾ نُسَارِعُ لَهُمْ فِي ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ بَل لَّا يَشْعُرُونَ ﴿٥٦﴾

"Maka biarkanlah mereka dalam kesesatannya sampai suatu waktu. Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa), Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar."
(Qs. Al Mu'minuun [23]: 54-56)

Takwil firman Allah: فَذَرْهُمْ فِي غَمْرَتِهِمْ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٥٤﴾ أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُم بِهِۦ مِن مَّالٍ وَبَنِينَ ﴿٥٥﴾ نُسَارِعُ لَهُمْ فِي ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ بَل لَّا يَشْعُرُونَ ﴿٥٦﴾ ***(Maka biarkanlah mereka dalam kesesatannya sampai suatu waktu. Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu [berarti bahwa], Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar)***

Abu Ja'far berkata: Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Oleh karena itu, biarkanlah wahai Muhammad orang-orang yang menjadikan agama mereka terpecah-pecah. فِي غَمْرَتِهِمْ *'Mereka dalam kesesatannya'*, maksudnya adalah dalam kesesatannya dan kebingungannya.

حَتَّىٰ حِينٍ *'Sampai suatu waktu'*, maksudnya adalah hingga waktu adzabku menimpa.

Demikian penakwilan kami, sesuai penakwilan para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

25637. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman-Nya, فَذَرْهُمْ فِي غَمْرَتِهِمْ حَتَّىٰ حِينٍ *Maka biarkanlah mereka dalam*

kesesatannya sampai suatu waktu," ia berkata, "Maksudnya adalah dalam kesesatan mereka."[1171]

25638. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, فَذَرْهُمْ فِي غَمْرَتِهِمْ حَتَّىٰ حِينٍ *"Maka biarkanlah mereka dalam kesesatannya sampai suatu waktu,"* ia berkata, "Lafazh الغَمْرَةُ هُوَ الغَمْر maksudnya adalah sama, yaitu kesesatan."[1172]

Firman-Nya: أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُم بِهِۦ مِن مَّالٍ وَبَنِينَ ﴿٥٥﴾ *"Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa), Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar."* Maksudnya adalah, apakah mereka yang membuat agama mereka terpecah-pecah mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka di dunia, نُسَارِعُ لَهُمْ فِي ٱلْخَيْرَٰتِ *"Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka?"*

Huruf ما pada firman-Nya, أَنَّمَا نُمِدُّهُم بِهِۦ adalah *manshub,* karena bermakna الذي.

Firman-Nya: بَل لَّا يَشْعُرُونَ *"Sebenarnya mereka tidak sadar."* Maksudnya adalah, Allah berfirman untuk mendustakan perkataan mereka, "Hal itu tidaklah demikian, justru mereka tidak mengetahui bahwa apa yang Kami berikan kepada mereka sesungguhnya merupakan *istidraj* bagi mereka (mengulur-ulur hingga adzab diturunkan kepada mereka).

Demikian penakwilan kami, sesuai penakwilan para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

25639. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa

---

[1171] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/418).
[1172] Abu Ja'far An-Nuhas dalam tafsirnya (3/237) dengan redaksi yang sama.

menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa" menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, أَنَّمَا نُمِدُّهُم *"Bahwa yang Kami berikan kepada mereka itu (berarti bahwa,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, Kami berikan kepada mereka. Kami bersegera untuk mereka. Kami tambah kebaikan mereka. Kami mengulur-ulur mereka. Ini untuk kaum Quraisy."[1173]

25640. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.

25641. Muhammad bin Umar bin Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Asy'ats bin Abdullah menceritakan kepadaku, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Khalid Al Hadzdza', ia berkata: Aku berkata kepada Abdurrahman bin Abu Bakarah tentang firman-Nya, نُسَارِعُ لَهُمْ فِي الْخَيْرَاتِ *"Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka?"* dia berkata, "Maksudnya adalah, disegerakan untuk mereka dalam kebaikan-kebaikan."[1174]

Abdurrahman bin Abu Bakrah seakan-akan menakwilkan *qira'at*-nya demikian, hingga penakwilannya, yaitu pemberian Kami disegerakan kepada mereka dengan harta dan anak-anak dalam kebaikan-kebaikan.

●●●

[1173] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 486).

[1174] Abu Ja'far An-Nuhas dalam tafsirnya (3/267), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/147), As-Suyuti dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (6/104), Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/136), dan ini merupakan *qira'at* yang menyimpang, seperti disebutkan oleh Ibnu Jinni dalam *Al Muhtasib* (2/94).

إِنَّ ٱلَّذِينَ هُم مِّنْ خَشْيَةِ رَبِّهِم مُّشْفِقُونَ ﴿٥٧﴾ وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٨﴾ وَٱلَّذِينَ هُم بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ ﴿٥٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (adzab) Tuhan mereka, dan orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Tuhan mereka, dan orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Tuhan mereka (sesuatu apa pun)." (Qs. Al Mu'minuun [23]: 57-59)

Takwil firman Allah: إِنَّ ٱلَّذِينَ هُم مِّنْ خَشْيَةِ رَبِّهِم مُّشْفِقُونَ ﴿٥٧﴾ وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٨﴾ وَٱلَّذِينَ هُم بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ ﴿٥٩﴾ ***(Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan [adzab] Tuhan mereka, dan orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Tuhan mereka, dan orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Tuhan mereka [sesuatu apa pun])***

Firman-Nya: إِنَّ ٱلَّذِينَ هُم مِّنْ خَشْيَةِ رَبِّهِم مُّشْفِقُونَ ﴿٥٧﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (adzab) Tuhan mereka."* Maksudnya adalah, sesungguhnya karena takut dan khawatir akan adzab Tuhan mereka, orang-orang berhati-hati. Dikarenakan rasa takut tersebut, mereka menjadi taat kepada-Nya dan bersungguh-sungguh dalam meraih ridha-Nya. وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٨﴾ *"Dan orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Tuhan mereka."* Maksudnya adalah, dan dengan ayat-ayat Tuhan mereka dan hujjah-hujjah-Nya, orang-orang menjadi beriman. وَٱلَّذِينَ هُم بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ ﴿٥٩﴾ *"Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Tuhan mereka (sesuatu apa pun)."* Maksudnya adalah, dan orang-orang yang ikhlas dalam beribadah kepada Tuhan mereka, sehingga tidak mempersekutukan Tuhan mereka (dalam ibadah) dengan patung dan berhala. Juga tidak karena pamer dan *riya`* untuk seseorang, akan

tetapi mereka menjadikan amal perbuatan mereka ikhlas karena Allah, dan hanya kepada-Nya mereka beribadah dan taat.

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوا وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ﴿٦٠﴾ أُولَٰئِكَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ ﴿٦١﴾

"Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka, mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya." **(Qs. Al Mu'minuun [23]: 60-61)**

Takwil firman Allah: وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوا وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ﴿٦٠﴾ أُولَٰئِكَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ ﴿٦١﴾ ***(Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, [karena mereka tahu bahwa] sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka, mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya)***

Firman Allah: وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوا "*Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan.* Maksudnya adalah, dan orang-orang yang memberikan sedekah kepada pemilik dua saham yang diwajibkan Allah untuk mereka dalam harta mereka. مَا آتَوا "*Apa yang telah mereka berikan.*" Maksudnya adalah, apa yang mereka berikan dari harta sedekah, dan menunaikan hak-hak Allah atas mereka dalam harta mereka kepada pemiliknya. وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ "*Dengan hati yang takut.*" Maksudnya adalah, takut karena mereka tahu bahwa

mereka akan kembali kepada Tuhan mereka, yang amal perbuatan mereka tidak dapat menyelamatkan mereka dari siksa Allah. Seperti perkataan Al Hasan, "Sesungguhnya orang mukmin menggabungkan sikap *ihsan* dan kekhawatiran."

Demikian penakwilan kami, sesuai penakwilan para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

25642. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abhar, dari seseorang, dari Ibnu Umar, tentang firman-Nya, يُؤْتُونَ مَا ءَاتَوا وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ "*Yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut,*" dia berkata, "Maksudnya adalah zakat."[1175]

25643. Muhammad bin Imarah menceritakan kepadaku, ia berkata: Ubaidillah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil memberitahukan kepada kami dari Abu Yahya, dari Mujahid, tentang firman-Nya, يُؤْتُونَ مَا ءَاتَوا وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ "*Yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut,*" dia berkata, "Maksudnya adalah, orang mukmin menyedekahkan hartanya, sedangkan hatinya merasa takut."[1176]

25644. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abu Al Asyhab, dari Al Hasan, tentang firman-Nya, يُؤْتُونَ مَا ءَاتَوا وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ "*Yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut,*" dia berkata, "Mereka mengerjakan sebagian amal kebajikan, tapi

---

[1175] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/58) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/147).

[1176] As-Suyuti dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (6/106), dinisbatkan kepada Abd bin Humaid.

mereka takut hal itu tidak dapat menyelamatkan mereka dari siksa Allah."[1177]

25645. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata tentang firman-Nya, يُؤْتُونَ مَآ ءَاتَوا وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ "*Yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut,*" dia berkata, "Orang mukmin menyedekahkan hartanya dengan rasa takut karena ia tahu dirinya akan kembali kepada Allah."[1178]

25646. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulaiyah menceritakan kepada kami dari Yunus, dari Al Hasan, ia berkata, "Orang mukmin menggabungkan sikap *ihsan* dan kekhawatiran, sedangkan orang munafik menggabungkan perilaku buruk dan rasa aman." Kemudian ia membaca firman Allah, إِنَّ الَّذِينَ هُم مِّنْ خَشْيَةِ رَبِّهِم مُّشْفِقُونَ ﴿٥٧﴾ "*Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (adzab) Tuhan mereka.*" Hingga firman-Nya, وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ "*Dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka.*" Ia berkata, "Orang munafik berkata, 'Aku mendapatkannya berkat kepandaianku sendiri'."[1179]

25647. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain bin Waqid menceritakan kepada kami dari Yazid, dari Ikrimah, tentang firman-Nya, يُؤْتُونَ مَآ ءَاتَوا وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ "*Yang*

[1177] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/418), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/151), dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/445).

[1178] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/129, 130).

[1179] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/151) serta As-Suyuti dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (6/105), dan dinisbatkan kepada Ibnu Abu Hatim dari Al Hasan.

memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut," dia berkata, "Mereka memberikan apa yang mereka berikan dengan rasa takut."[1180]

25648. Khallad bin Aslam menceritakan kepada kami, ia berkata: Nadhar bin Syumail menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil memberitahukan kepada kami, ia berkata: Salim Al Afthas memberitahukan kepada kami dari Said bin Jubair, tentang firman-Nya, يُؤْتُونَ مَا ءَاتَوا وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ "*Yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut,*" dia berkata, "Mereka mengerjakan apa yang mereka kerjakan, sedangkan mereka mengetahui bahwa mereka akan mati; ini pertanda kegembiraan."[1181]

25649. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur mencereitakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, يُؤْتُونَ مَا ءَاتَوا وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ "*Yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut,*" dia berkata, "Maksudnya adalah, mereka memberikan apa yang mereka berikan dan mengerjakan amal kebajikan, sedangkan hati mereka merasa takut."[1182]

25650. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, dengan redaksi yang semisalnya.

1180 Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/469) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/151).

1181 Ibnu Al Mubarak dalam *Az-Zuhd* (hal. 35) dan As-Suyuti dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (6/106).

1182 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/418).

25651. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh[1183] menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah bin Shaleh menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, يُؤْتُونَ مَآ ءَاتَوا وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ *"Yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, mereka beramal dan merasa takut."[1184]

25652. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, يُؤْتُونَ مَآ ءَاتَوا وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ *"Yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, orang mukmin bersedekah dan berinfak dengan rasa takut, karena tahu dirinya akan kembali kepada Allah."

25653. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, يُؤْتُونَ مَآ ءَاتَوا وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ *"Yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, mereka memberikan apa yang mereka berikan karena takut kepada Allah."[1185]

25654. Al Husen bin Al Faraj menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Muadz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku pernah mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, يُؤْتُونَ مَآ ءَاتَوا *"Yang memberikan apa yang telah mereka berikan,"* ia

1183 Hilang dari manuskrip, dan yang disebutkan adalah yang benar.
1184 As-Suyuti dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (6/105).
1185 Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/469).

berkata, "Maksudnya adalah, mereka menafkahkan apa yang mereka nafkahkan."[1186]

25655. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang ayat, يُؤْتُونَ مَا ءَاتَوا وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ "*Yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut,*" dia berkata, "Mereka memberikan apa yang mereka berikan, menginfakkan apa yang mereka infakkan, dan menyedekahkan apa yang mereka sedekahkan, namun hati mereka merasa takut dengan murka dan neraka-Nya."[1187]

Inilah *qira'at* para ahli *qira`at* di seluruh negeri Islam, dan demikianlah yang tertulis dalam mushaf mereka, dan dengannya kita membaca, وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا ءَاتَوا, karena adanya kesamaan argumentasi para ahli *qira`at* yang bersesuaian dengan mushaf-mushaf kaum muslim.

Namun, diriwayatkan dari Aisyah, terdapat *qira'at* lain, seperti dalam riwayat berikut ini:

25656. Ahmad bin Yusuf menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Qasim menceritkaan kepada kami, ia berkata: Ali bin Tsabit menceritakan kepada kami dari Thalhah bin Umar, dari Abu Khalaf, ia berkata: Aku pernah masuk bersama Ubaid bin Umair kepada Aisyah, lalu Ubaid bertanya kepadanya, "Bagaimana engkau membaca ayat, يُؤْتُونَ مَا ءَاتَوا وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ '*Yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut*'?" Aisyah menjawab, "يَأْتُونَ مَا أَتَوا."[1188]

Seakan-akan Aisyah menakwilkan: Dan, orang-orang yang mengerjakan kebajikan, yang telah mereka kerjakan, sedangkan

---

[1186] Tidak kami temukan *atsar* ini dalam literatur kami.

[1187] Tidak kami temukan *atsar* ini dalam literatur kami.

[1188] Ahmad dalam musnadnya (6/95), Al Haitsami dalam *Majma' Zawa`id* (7/72), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/148), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/132).

mereka merasa takut kepada Allah. Seperti disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

25656. -*mim*. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hakam bin Basyir menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar bin Qais menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Sa'id bin Wahab Al Hamdani, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, ia berkata: Aisyah berkata, "Wahai Rasulullah, apa maksud firman Allah, يُؤْتُونَ مَا ءَاتَوا وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ '*Yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut*?' Apakah ia adalah orang yang mengerjakan dosa lalu takut dengan perbuatannya?" Beliau menjawab, "*Tidak, akan tetapi ia adalah orang yang puasa, shalat, dan bersedekah, namun ia masih merasa takut.*"[1189]

25657. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari Malik bin Moghol, dari Abdurrahman bin Said bin Wahab, bahwa Aisyah berkata, "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah SAW tentang firman-Nya, يُؤْتُونَ مَا ءَاتَوا وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ '*Yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut*,' apakah mereka orang-orang yang mengerjakan dosa lalu merasa takut, juga orang-orang yang berpuasa lalu merasa takut?"[1190]

25658. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepda kami, ia berkata: Al-Laits menceritakan kepada kami dari Al Mughits, dari seorang penduduk Makkah, dari Aisyah, ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah SAW tentang firman Allah, يُؤْتُونَ مَا ءَاتَوا وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ '*Yang memberikan apa yang telah mereka berikan,*

[1189] Ahmad dalam musnadnya (6/159) dan Ibnu Majah dalam *Az-Zuhd* (4198).

[1190] Al Hakim dalam *Mustadrak* (2/393), ia berkata, "*Shahih isnad-nya*, tapi tidak diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim, serta telah disepakati oleh Adz-Dzahabi."

dengan hati yang takut'." Lalu ia menyebutkan hadits tersebut.

25659. Sufyan bin Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Malik bin Moghol, dari Abdurrahman bin Said bin Wahab, bahwa Aisyah berkata, "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah SAW tentang firman-Nya, يُؤْتُونَ مَآ ءَاتَوا وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ '*Yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut,*' apakah ia orang yang berzina, mencuri, dan minum arak?" Beliau menjawab, "*Tidak, wahai putri Abu Bakar, akan tetapi ia adalah orang yang berpuasa, shalat, dan sedekah, namun ia takut hal itu tidak diterima darinya.*"[1191]

25660. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husen menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepadaku dari Al-Laits bin Aslam dan Husyaim, dari Al Awam bin Hausyab, semuanya dari Aisyah. ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah SAW, lalu beliau bersabda, "*Wahai putri Abu Bakar* —atau: *Wahai putri As-Shiddiq— mereka adalah orang-orang yang berpuasa, namun mereka merasa takut kalau ia tidak diterima.*"[1192]

Lafazh أن pada firman-Nya, أَنَّهُمْ berkedudukan *manshub*, karena makna ayat ini adalah وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ مِنْ أَنَّهُمْ "Dan, hati mereka merasa takut bahwa mereka". Ketika مِن dihapuskan, ia bersambung dengan perkataan sebelumnya, sehingga ia menjadi *manshub*.

Sebagian mereka mengatakan bahwa ia berkedudukan *majrur*, meskipun huruf *jar*-nya tidak dinampakkan.

[1191] At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur`an* (3175), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/151, 152), dan Abu Ja'far dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/468, 469). Hadits ini terputus antara Abdurrahman dan Aisyah.

[1192] Ahmad dalam musnadnya (6/205), At-Tabrizi dalam *Misykat Al Mashabih* (5350), dan Al Albani dalam *shahih*-nya (162).

Firman-Nya: أُوْلَٰٓئِكَ يُسَٰرِعُونَ فِي ٱلۡخَيۡرَٰتِ *"Mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan."* Maksudnya adalah, mereka yang memiliki sifat demikian adalah orang-orang yang bersegera dalam menunaikan amal kebajikan dan mendekatkan diri kepada Allah dengan ketaatan kepada-Nya. Seperti disebutkan dalam riwayat berikut ini:

25661. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, أُوْلَٰٓئِكَ يُسَٰرِعُونَ فِي ٱلۡخَيۡرَٰتِ *"Mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan."*[1193]

Firman-Nya: وَهُمۡ لَهَا سَٰبِقُونَ *"Dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya."* Sebagian ulama berpendapat bahwa maknanya adalah, mereka segera memperoleh kebahagiaan dari Allah, lantaran kesegeraan mereka dalam mengerjakan amal kebajikan. Seperti disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

25662. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَهُمۡ لَهَا سَٰبِقُونَ *"Dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, mereka segera memperoleh kebahagiaan."[1194]

25663. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, وَهُمۡ لَهَا سَٰبِقُونَ *"Dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya,"* ia berkata, "Maksudnya, itulah kebajikan-kebajikan."[1195]

[1193] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/152) tanpa *isnad*.

[1194] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/152) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/148).

[1195] Tidak kami temukan *atsar* ini dalam literatur kami.

Sebagian ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah, dan mereka bersegera kepadanya. Sebagian lain berpendapat bahwa maksudnya adalah, dan mereka bersegera untuk itu.

Menurutku, pendapat yang paling tepat adalah pendapat Ibnu Abbas, bahwa mereka segera memperoleh kebahagiaan dari Allah sebelum mereka bersegera mengerjakan amal kebajikan, dan karena kebahagiaan itu mereka peroleh dengan segera, maka mereka pun bersegera mengerjakannya.

Aku katakan bahwa inilah penakwilan yang paling tepat, karena inilah maksudnya yang paling zhahir, dan tidak perlu bagi kita untuk mengalihkan maksudnya kepada maksud yang lain.
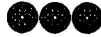
وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَلَدَيْنَا كِتَٰبٌ يَنطِقُ بِٱلْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

"Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi Kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran, dan mereka tidak dianiaya."

(Qs. Al Mu'minuun [23]: 62)

Takwil firman Allah: وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَلَدَيْنَا كِتَٰبٌ يَنطِقُ بِٱلْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٢﴾ ***(Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi Kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran, dan mereka tidak dianiaya)***

Maksud ayat di atas adalah, dan tidaklah Kami membebani seorang pun dari makhluk Kami dengan suatu ibadah melainkan sesuai kemampuannya dan membawa kemaslahatan bagi dirinya. Oleh karena itu, Kami membebaninya dengan tauhid dan syariat.

Firman-Nya: وَلَدَيْنَا كِتَٰبٌ يَنطِقُ بِٱلْحَقِّ *"Dan pada sisi Kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran."* Maksudnya adalah, pada sisi Kami juga ada sebuah Kitab yang mencatat amal perbuatan para makhluk yang baik dan yang buruk.

Firman-Nya: يَنطِقُ بِٱلْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ *"Yang membicarakan kebenaran, dan mereka tidak dianiaya."* Maksudnya adalah, Kitab tersebut menjelaskan secara jujur perbuatan mereka di dunia, tidak menambahi dan tidak mengurangi. Kami juga akan memberikan balasan kepada mereka semua; yang baik memperoleh balasan kebaikan, dan yang buruk memperoleh balasan keburukan. Sedikit pun mereka tidak dianiaya.

●●●

بَلْ قُلُوبُهُمْ فِي غَمْرَةٍ مِّنْ هَٰذَا وَلَهُمْ أَعْمَٰلٌ مِّن دُونِ ذَٰلِكَ هُمْ لَهَا عَٰمِلُونَ ﴿٦٣﴾

"Tetapi hati orang-orang kafir itu dalam kesesatan dari (memahami kenyataan) ini, dan mereka banyak mengerjakan perbuatan-perbuatan (buruk) selain daripada itu, mereka tetap mengerjakannya."

(Qs. Al Mu'minuun [23]: 63)

Takwil firman Allah: بَلْ قُلُوبُهُمْ فِي غَمْرَةٍ مِّنْ هَٰذَا وَلَهُمْ أَعْمَٰلٌ مِّن دُونِ ذَٰلِكَ هُمْ لَهَا عَٰمِلُونَ ﴿٦٣﴾ ***(Tetapi hati orang-orang kafir itu dalam kesesatan dari [memahami kenyataan] ini, dan mereka banyak mengerjakan perbuatan-perbuatan [buruk] selain daripada itu, mereka tetap mengerjakannya)***

Maksud ayat di atas adalah, tidaklah seperti yang diduga oleh orang-orang musyrik tersebut, bahwa limpahan nikmat berupa anak dan harta yang Kami anugerahkan kepada mereka merupakan tanda keridhaan Kami kepada mereka, akan tetapi hati mereka telah buta

dari Al Qur`ân ini (tertutupnya hati dari memahami hal-hal yang tertuang dalam kitab Allah, baik yang berupa nasihat, pelajaran, maupun argumentasi).

Adapun maksud lafazh مِّنْ هَٰذَا adalah, dari Al Qur`an.

Demikian penakwilan kami, sesuai penakwilan para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

25664. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, بَلْ قُلُوبُهُمْ فِي غَمْرَةٍ مِّنْ هَٰذَا *"Tetapi hati orang-orang kafir itu dalam kesesatan dari (memahami kenyataan) ini,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, dalam kebutaan dari Al Qur`an ini."[1196]

25665. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husen menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman-Nya, بَلْ قُلُوبُهُمْ فِي غَمْرَةٍ مِّنْ هَٰذَا *"Tetapi hati orang-orang kafir itu dalam kesesatan dari (memahami kenyataan) ini,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, dari Al Qur`an."[1197]

Firman-Nya: وَلَهُمْ أَعْمَالٌ مِّن دُونِ ذَٰلِكَ هُمْ لَهَا عَامِلُونَ *"Dan mereka banyak mengerjakan perbuatan-perbuatan (buruk) selain daripada itu, mereka tetap mengerjakannya."* Maksudnya adalah, dan orang-orang kafir tersebut mempunyai perbuatan maksiat yang tidak diridhai Allah. Selain dari amal perbuatan orang-orang beriman.

[1196] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 486) dan Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/472).

[1197] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/60).

Demikian penakwilan kami, sesuai penakwilan para ahli takwil yang menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25666. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Hikam menceritakan kepada kami dari Ansbasah, dari Muhammad bin Abdurrahman, dari Al Qasim bin Abu Bazzah, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَلَهُمْ أَعْمَٰلٌ مِّن دُونِ ذَٰلِكَ هُمْ لَهَا عَٰمِلُونَ *"Dan mereka banyak mengerjakan perbuatan-perbuatan (buruk) selain daripada itu, mereka tetap mengerjakannya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dosa-dosa."[1198]

25667. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَلَهُمْ أَعْمَٰلٌ مِّن دُونِ ذَٰلِكَ هُمْ لَهَا عَٰمِلُونَ *"Dan mereka banyak mengerjakan perbuatan-perbuatan (buruk) selain daripada itu, mereka tetap mengerjakannya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, kebenaran."[1199]

25668. Ali bin Sahal menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَلَهُمْ أَعْمَٰلٌ مِّن دُونِ ذَٰلِكَ هُمْ لَهَا عَٰمِلُونَ *"Dan mereka banyak mengerjakan perbuatan-perbuatan (buruk) selain daripada itu, mereka tetap mengerjakannya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, dosa-dosa selain dari kebenaran itu."[1200]

1198 As-Suyuti dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (6/106).
1199 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/149).
1200 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 487), Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/473), dan Al Qurtubi dalam tafsirnya (12/134).

25669. Al Hajjaj menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Ar-Rabi' bin Anas, dari Abu Al-Aliyah, tentang firman-Nya, وَلَهُمْ أَعْمَٰلٌ مِّن دُونِ ذَٰلِكَ هُمْ لَهَا عَٰمِلُونَ *"Dan mereka banyak mengerjakan perbuatan-perbuatan (buruk) selain daripada itu, mereka tetap mengerjakannya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, perbuatan-perbuatan selain kebenaran."[1201]

25670. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur mencereitakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata: Allah menyebutkan orang-orang yang takut kepada Allah dan orang-orang yang menyedekahkan hartanya dengan rasa takut. Allah kemudian berfirman tentang orang-orang kafir, وَلَهُمْ أَعْمَٰلٌ مِّن دُونِ ذَٰلِكَ هُمْ لَهَا عَٰمِلُونَ *"Dan mereka banyak mengerjakan perbuatan-perbuatan (buruk) selain daripada itu, mereka tetap mengerjakannya."* Maksundya adalah selain perbuatan orang-orang yang disebutkan Allah dalam firman-Nya, مِّنْ خَشْيَةِ رَبِّهِم مُّشْفِقُونَ *"Yang berhati-hati karena takut akan (adzab) Tuhan mereka."*[1202]

25671. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husen menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa bin Yunus menceritakan kepada kami Al Ala' bin Abdul Karim, dari Mujahid, ia berkata, "Perbuatan-perbuatan yang pasti mereka kerjakan."[1203]

25672. Ali bin Sahal menceritakan kepada kami, ia berkata: Zaid bin Abi Zarqa menceritakan kepada kami dari Hammad bin Salamah, dari Humaid ia berkata: Aku bertanya kepada Al Hasan tentang firman-Nya, وَلَهُمْ أَعْمَٰلٌ مِّن دُونِ ذَٰلِكَ هُمْ لَهَا عَٰمِلُونَ

[1201] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/149).
[1202] Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/472)
[1203] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 487).

"Dan mereka banyak mengerjakan perbuatan-perbuatan (buruk) selain daripada itu, mereka tetap mengerjakannya," dia lalu berkata, "Perbuatan-perbuatan yang belum mereka kerjakan dan pasti akan mereka kerjakan."[1204]

25673. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman-Nya, وَلَهُمْ أَعْمَٰلٌ مِّن دُونِ ذَٰلِكَ هُمْ لَهَا عَٰمِلُونَ *"Dan mereka banyak mengerjakan perbuatan-perbuatan (buruk) selain daripada itu, mereka tetap mengerjakannya,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, sisa perbuatan yang pasti akan dilakukan, serta melaksanakan shalat."[1205]

25674. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami dari Ats-Tsauri dari Al Ala bin Abdul Karim, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَلَهُمْ أَعْمَٰلٌ مِّن دُونِ ذَٰلِكَ هُمْ لَهَا عَٰمِلُونَ *"Dan mereka banyak mengerjakan perbuatan-perbuatan (buruk) selain daripada itu, mereka tetap mengerjakannya,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, perbuatan-perbuatan yang pasti mereka lakukan."[1206]

25675. Amru menceritakan kepada kami, ia berkata: Marwan bin Muawiyah menceritakan kepada kami dari Ala bin Abdul Karim dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَلَهُمْ أَعْمَٰلٌ مِّن دُونِ ذَٰلِكَ *"Dan mereka banyak mengerjakan perbuatan-perbuatan (buruk) selain daripada itu,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, perbuatan-perbuatan yang pasti mereka lakukan."[1207]

[1204] Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/472) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/149).

[1205] Al Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/134).

[1206] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 487), Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/418), dan Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (hal. 217).

[1207] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 487).

حَتَّىٰٓ إِذَآ أَخَذْنَا مُتْرَفِيهِم بِٱلْعَذَابِ إِذَا هُمْ يَجْـَٔرُونَ ﴿٦٤﴾ لَا تَجْـَٔرُوا۟ ٱلْيَوْمَ ۖ إِنَّكُم مِّنَّا لَا تُنصَرُونَ ﴿٦٥﴾

"Hingga apabila Kami timpakan adzab, kepada orang-orang yang hidup mewah di antara mereka, dengan serta-merta mereka memekik minta tolong. Janganlah kamu memekik minta tolong pada hari ini. Sesungguhnya kamu tiada akan mendapat pertolongan dari Kami."
(Qs. Al Mu'minuun [23]: 64-65)

Takwil firman Allah: حَتَّىٰٓ إِذَآ أَخَذْنَا مُتْرَفِيهِم بِٱلْعَذَابِ إِذَا هُمْ يَجْـَٔرُونَ ﴿٦٤﴾ لَا تَجْـَٔرُوا۟ ٱلْيَوْمَ ۖ إِنَّكُم مِّنَّا لَا تُنصَرُونَ ﴿٦٥﴾ ***(Hingga apabila Kami timpakan adzab, kepada orang-orang yang hidup mewah di antara mereka, dengan serta-merta mereka memekik minta tolong. Janganlah kamu memekik minta tolong pada hari ini. Sesungguhnya kamu tiada akan mendapat pertolongan dari Kami)***

Maksud ayat di atas adalah, orang-orang kafir Quraisy mempunyai perbuatan-perbuatan selain itu, yang pasti mereka kerjakan, hingga orang-orang yang hidup mewah dan sombong di antara mereka Kami timpakan siksa. Seperti disebutkan dalam riwayat berikut ini:

25676. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, إِذَآ أَخَذْنَا مُتْرَفِيهِم بِٱلْعَذَابِ *"Apabila Kami timpakan adzab, kepada orang-orang yang hidup mewah di antara mereka"* ia berkata, "Maksud lafazh مُتْرَفِيهِم adalah para pembesar mereka."[1208]

[1208] Tidak kami temukan *atsar* dengan *isnad* dan redaksi ini dalam literatur kami.

Takwil firman Allah: إِذَا هُمْ يَجْأَرُونَ *"Dengan serta-merta mereka memekik minta tolong."* Maksudnya adalah, jika kami timpakan siksa atas mereka, maka dengan serta-merta mereka memekik minta tolong dari adzab Kami.

Lafazh الجؤار artinya yaitu mengangkat suara, seperti suara banteng atau sapi.

Demikian penakwilan kami, sesuai penakwilan para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

25677. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, إِذَا هُمْ يَجْأَرُونَ *"Dengan serta-merta mereka memekik minta tolong,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, meminta pertolongan."[1209]

25678. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya dan Abdurrahman menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Alqamah bin Murtsid, dari Mujahid, tentang firman-Nya, حَتَّىٰٓ إِذَآ أَخَذْنَا مُتْرَفِيهِم بِٱلْعَذَابِ إِذَا هُمْ يَجْـَٔرُونَ *"Hingga apabila Kami timpakan adzab, kepada orang-orang yang hidup mewah di antara mereka, dengan serta-merta mereka memekik minta tolong,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, dengan pedang pada waktu Perang Badar."[1210]

25679. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husen menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abu Ja'far, dari Rabi bin Anas,

Disebutkan oleh Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* dengan makna yang sama (4/153).

1209 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (4/149) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/60).

1210 Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/473).

tentang firman-Nya, إِذَا هُمْ يَجْـَٔرُونَ *"Dengan serta-merta mereka memekik minta tolong,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka cemas dan bersedih hati."[1211]

25680. Ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, tentang firman-Nya, حَتَّىٰٓ إِذَآ أَخَذْنَا مُتْرَفِيهِم بِٱلْعَذَابِ *"Hingga apabila Kami timpakan adzab, kepada orang-orang yang hidup mewah di antara mereka,"* dia berkata, "Maksudnya adalah adzab pada Perang Badar." Mengenai firman-Nya, إِذَا هُمْ يَجْـَٔرُونَ *"Dengan serta-merta mereka memekik minta tolong,"* ia berkata, "Maksudnya adalah mereka yang berada di Makkah."[1212]

25681. Al Husen bin Al Faraj menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Muadz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku pernah mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, حَتَّىٰٓ إِذَآ أَخَذْنَا مُتْرَفِيهِم بِٱلْعَذَابِ *"Hingga apabila Kami timpakan adzab, kepada orang-orang yang hidup mewah di antara mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, orang-orang yang ikut Perang Badar, yang disiksa Allah dalam Perang Badar."[1213]

25682. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman-Nya, إِذَا هُمْ يَجْـَٔرُونَ *"Dengan serta-merta mereka memekik minta tolong,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka cemas dan bersedih hati."[1214]

1211 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/60) dan Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/473).

1212 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/149) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/135).

1213 Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/473)

1214 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/60) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/153).

Firman-Nya: لَا تَجْـَٔرُوا۟ ٱلْيَوْمَ *"Janganlah kamu memekik minta tolong pada hari ini."* Maksudnya adalah, janganlah kalian berteriak minta tolong pada hari ini atas siksa yang menimpa kalian, karena hal itu tidak mampu membentengi diri kalian. Sesungguhnya teriakan minta tolong tersebut tidak berguna bagi kalian dan tidak dapat menghindarkan diri kalian dari murka Allah sedikit pun.

Firman-Nya: إِنَّكُم مِّنَّا لَا تُنصَرُونَ *"Sesungguhnya kamu tiada akan mendapat pertolongan dari Kami."* Maksudnya adalah, sesungguhnya kalian tidak akan dapat menghindarkan diri dari adzab Kami, dan tidak akan mampu menyelamatkan diri dari siksa Kami.

Demikian penakwilan kami, sesuai penakwilan para ahli takwil yang menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25683. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husen menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abu Ja'far, dari Rabi bin Anas, tentang firman-Nya, لَا تَجْـَٔرُوا۟ ٱلْيَوْمَ *"Janganlah kamu memekik minta tolong pada hari ini,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, janganlah kalian cemas dan bersedih hati sekarang."[1215]

25684. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Rabi bin Anas memberitahukan kepada kami tentang firman-Nya, لَا تَجْـَٔرُوا۟ ٱلْيَوْمَ *"Janganlah kamu memekik minta tolong pada hari ini,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, janganlah kalian bersedih ketika telah ditimpa adzab, karena hal itu tidak ada gunanya."[1216]

●●●

[1215] Tidak kami temukan *atsar* ini dalam literatur kami.
[1216] *Ibid.*

قَدْ كَانَتْ ءَايَٰتِى تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ تَنكِصُونَ ﴿٦٦﴾
مُسْتَكْبِرِينَ بِهِۦ سَٰمِرًا تَهْجُرُونَ ﴿٦٧﴾

"Sesungguhnya ayat-ayat-Ku (Al Qur`an) selalu dibacakan kepada kalian, maka kamu selalu berpaling ke belakang, dengan menyombongkan diri terhadap Al Qur`an itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kalian bercakap-cakap di malam hari,"
(Qs. Al Mu'minuun [23]: 66-67)

Takwil firman Allah : قَدْ كَانَتْ ءَايَٰتِى تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ تَنكِصُونَ ﴿٦٦﴾ مُسْتَكْبِرِينَ بِهِۦ سَٰمِرًا تَهْجُرُونَ ﴿٦٧﴾ ***(Sesungguhnya ayat-ayat-Ku [Al Qur`an] selalu dibacakan kepada kalian, maka kamu selalu berpaling ke belakang, dengan menyombongkan diri terhadap Al Qur`an itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kalian bercakap-cakap di malam hari)***

Maksud ayat di atas adalah, Allah berfirman kepada orang-orang kafir Quraisy, "Janganlah kalian memekik minta tolong ketika adzab telah ditimpakan atas kalian, lantaran kekufuran kalian kepada ayat-ayat Tuhan kalian. Sesungguhnya ayat-ayat-Ku (Al Qur`an) selalu dibacakan kepada kalian, namun kalian selalu berpaling ke belakang."

Demikian penakwilan kami, sesuai penakwilan para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

25685. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husen menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman-Nya, فَكُنتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ تَنكِصُونَ *'Maka kamu*

selalu berpaling ke belakang', ia berkata, "Maksudnya adalah,S berpaling ke belakang."[1217]

25686. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah bin Shaleh menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, فَكُنتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ تَنكِصُونَ *"Maka kamu selalu berpaling ke belakang,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, berpaling ke belakang."[1218]

25687. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, قَدْ كَانَتْ ءَايَٰتِى تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ تَنكِصُونَ *"Sesungguhnya ayat-ayat-Ku (Al Qur`an) selalu dibacakan kepada kamu sekalian, maka kamu selalu berpaling ke belakang,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, penduduk Makkah."[1219]

25688. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, تَنكِصُونَ. Ia berkata, "Maksudnya adalah, berpaling ke belakang."[1220]

Firman-Nya: مُسْتَكْبِرِينَ بِهِۦ *"Dengan menyombongkan diri terhadap Al Qur`an itu."* Maksudnya adalah menyombongkan diri

---

1217 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 487) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/60).

1218 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/61).

1219 Tidak kami temukan *atsar* dengan redaksi ini dalam literatur kami.

1220 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 487).

dengan tanah haram. Mereka berkata, "Tidak seorang pun yang dapat mengalahkan kita, karena kita *ahlul haram* (penduduk tanah haram; Makkah)."

Demikian penakwilan kami, sesuai penakwilan para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

25689. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, مُسْتَكْبِرِينَ بِهِۦ *"Dengan menyombongkan diri terhadap Al Qur`an itu,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, kalian sombong sebagai penduduk tanah haram, lalu mengatakan bahwa tidak seorang pun dapat mengalahkan kalian."[1221]

25690. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata, Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, مُسْتَكْبِرِينَ بِهِۦ *"Dengan menyombongkan diri terhadap Al Qur`an itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, kalian sombong dengan negeri Makkah."[1222]

25691. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husen menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.

25692. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Haudzah menceritakan kepada kami, ia berkata: Auf

---

[1221] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/152).
[1222] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 487).

menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman-Nya, مُسْتَكْبِرِينَ بِهِۦ *"Dengan menyombongkan diri terhadap Al Qur`an itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, kalian sombong dengan tanah haram-Ku."[1223]

25693. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Hushain, dari Said bin Jubair, tentang firman-Nya, مُسْتَكْبِرِينَ بِهِۦ *"Dengan menyombongkan diri terhadap Al Qur`an itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, kalian sombong dengan tanah haram."[1224]

25694. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, مُسْتَكْبِرِينَ بِهِۦ *"Dengan menyombongkan diri terhadap Al Qur`an itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, kalian sombong dengan tanah haram."[1225]

25695. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, dengan redaksi yang semisalnya.

25696. Al Husen bin Al Faraj menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Muadz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku pernah mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, مُسْتَكْبِرِينَ بِهِۦ *"Dengan menyombongkan diri terhadap Al*

1223 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/61) dan Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/474).

1224 Ats-Tsauri dalam tafsrinya (hal. 217), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/61), dan Az-zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/18).

1225 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/419).

Qur`an itu," ia berkata, "Maksudnya adalah dengan tanah haram."[1226]

Firman-Nya: سَٰمِرًا *"Di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari."* Maksudnya adalah bercakap-cakap pada malam hari. Di sini digunakan bentuk tunggal, yang memiliki makna yang sama dengan السُّمَّار karena ia diletakkan dalam posisi waktu. Maknanya adalah وَتَهْجُرُوْنَ لَيْلًا "Dan kalian melakukan *hijrah* (ucapan keji) pada waktu malam." Menurut sebagian orang Bashrah, ia berbentuk tunggal namun memiliki makna jamak, seperti lafazh طِفْل yang bermakna أَطْفَال.

Demikianlah penakwilan kami, sesuai dengan penakwilan para ahli takwil yang menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25697. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, سَٰمِرًا *"Di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, mereka bercakap-cakap pada waktu malam di sekitar Ka'bah."[1227]

25698. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, سَٰمِرًا *"Di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari,"* dia berkata, "Maksudnya adalah sebuah majelis pada malam hari."[1228]

[1226] Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/474).
[1227] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/153).
[1228] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 487).

25699. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husen menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman-Nya, سَٰمِرًا *"Di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari,"* dia berkata, "Maksudnya adalah majelis-majelis."[1229]

25700. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Hushain, dari Said bin Jubair, tentang firman-Nya, سَٰمِرًا *"Di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, kalian bercakap-cakap pada malam hari."[1230]

25701. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, سَٰمِرًا *"Di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, mereka bercakap-cakap pada malam hari, dan bermain-main; melantunkan syair, perdukunan, dan apa yang tidak mereka ketahui."[1231]

25702. Al Husen bin Al Faraj menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Muadz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku pernah mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, سَٰمِرًا *"Di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, bercakap-cakap pada malam hari."[1232]

Sebagian mereka mengatakan —dalam hal tersebut— berikut ini:

1229 As-Suyuti dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (6/108), dinisbatkan kepada Abd bin Humaid serta Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya.

1230 Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur'an,* dengan maknanya tanpa *isnad*-nya (2/60), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/482), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/153).

1231 *Ibid.*

1232 *Ibid.*

25703. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, سَٰمِرًا *"Di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari,"* dia mengatakan, "Maksudnya adalah bercakap-cakap pada malam hari dengan rasa aman karena sebagai penduduk tanah haram, tidak merasa takut. Mereka berkata, 'Kami adalah penduduk tanah haram'. Mereka tidak merasa takut."[1233]

25704. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, سَٰمِرًا *"Di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, bercakap-cakap pada malam hari dengan perasaan aman karena merasa sebagai penduduk tanah haram. Mereka berkata, 'Kami penduduk tanah haram, maka kami tidak merasa takut'."[1234]

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang *qira'at* ayat, تَهْجُرُونَ *"Mengucapkan perkataan-perkataan keji."* Mayoritas ahli *qira`at* di seluruh negeri Islam membacanya dengan *fathah* pada huruf *ta`* dan *dhammah* pada huruf *jim*.

Mereka mempunyai dua penakwilan: *Pertama,* maksudnya adalah, mereka berpaling dari Al Qur`an, Ka'bah, atau Rasulullah SAW. *Kedua,* maksudnya bahwa, mereka mengatakan sesuatu seperti orang tidur yang sedang mengigau. Seakan-akan Allah menyatakan bahwa mereka mengatakan sesuatu yang tidak berarti tentang Al Qur`an, yaitu perkataan batil yang tidak akan membahayakan Al Qur`an.

[1233] Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (hal. 217).
[1234] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/419).

Terdapat penakwilan dari para mufassir terhadap kedua makna tersebut. Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah, mereka berpaling dari mengingat Allah dan kebenaran, kemudian meninggalkannya. Sebagaimana riwayat-riwayat berikut ini

25705. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, تُهْجِرُونَ *"Mengucapkan perkataan-perkataan keji,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, kalian mengucapkan perkataan keji saat berdzikir kepada Allah dan kebenaran."[1235]

25706. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdush-shamad menceritakan kepada kami: ia berkata: Syu'bah menceitakan kepada kami dari As-Suddi, dari Abu Shaleh, tentang firman-Nya, تُهْجِرُونَ *"Mengucapkan perkataan-perkataan keji,"* ia berkata, "Maksudnya adalah celaan."[1236]

Orang yang berpendapat bahwa maksudnya adalah, mereka mengatakan perkataan batil dan buruk tentang Al Qur`an, menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25707. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Hushain, dari Said bin Jubair, tentang firman-Nya, تُهْجِرُونَ *"Mengucapkan perkataan-perkataan keji,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mengatakan dengan perkataan yang batil."[1237]

[1235] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/239), Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/476), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/150), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/61).

[1236] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/150) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/483). Jika diperhatikan, peletakan *atsar* ini bias jadi salah, karena yang benar adalah diletakkan pada tema berikutnya.

[1237] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/483).

25708. Yahya menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Hushain, dari Said bin Jubair, tentang firman-Nya, تُهْجِرُونَ *"Mengucapkan perkataan-perkataan keji,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, bercakap-cakap dalam kebatilan pada malam hari."[1238]

25709. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, تُهْجِرُونَ *"Mengucapkan perkataan-perkataan keji,"* ia berkata, "Maksudnya adalah perkataan buruk tentang Al Qur`an."[1239]

25710. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.

25711. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, تُهْجِرُونَ *"Mengucapkan perkataan-perkataan keji,"* ia berkata, "Al Hadzyan berkata, 'Maksudnya adalah, yang berbicara dengan yang tidak ia kehendaki dan tidak mengerti, seperti orang sakit yang bicara dengan tidak dimengerti'. Ubay membacanya تَهْجُرُونَ."[1240]

Sebagian ahli *qira`at* membacanya dengan *dhammah* pada huruf *ta`* dan *kasrah* pada huruf *jim*, تُهْجِرُونَ. *Qari* negeri Islam yang

[1238] *Ibid.*

[1239] Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/476) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/61).

[1240] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/150).

membacanya demikian diantaranya adalah Nafi' bin Abu Nu'aim.[1241] Maksudnya adalah kotor dalam berbicara.

Disebutkan bahwa mereka mencela Rasulullah SAW. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25712. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepada kami dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, تَهْجُرُونَ *"Mengucapkan perkataan-perkataan keji,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, kalian mengatakan perkataan kotor."[1242]

25713. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Mukmin menceritakan kepada kami dari Abu Nuhaik, dari Ikrimah, ia membaca ayat, تُهْجِرُونَ yang artinya mencela.[1243]

25714. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Haudzah menceritakan kepada kami, ia berkata: Auf menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman-Nya, تُهْجِرُونَ *"Kalian mencela,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Rasul-Ku."[1244]

25715. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata: Al Hasan berkata

---

[1241] Nafi' membacanya dengan *dhammah* pada huruf *ta`* dan *kasrah* pada huruf *jim* dari akar kata أهجر yang artinya bicara tak karuan.

Ahi *qira'at* lainnya membacanya dengan *fathah* pada huruf *ta`*. Lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 489) dan *An-Nasyr fi Al Qira'at Al Asyr* (2/329).

[1242] Abu Ja'far An-Nuhas dalam tafsirnya (3/476) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/483).

[1243] Abu Ja'far An-Nuhas dalam tafsirnya (3/476).

[1244] Abu Ja'far An-Nuhas dalam tafsirnya (3/476) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/483).

tentang firman-Nya, تُهْجِرُونَ *"Kalian mencela,"* ia berkata, “Maksudnya adalah utusan Allah SAW.”[1245]

25716. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, تُهْجِرُونَ, ia berkata, "Artinya adalah, kalian mengatakan perkataan yang buruk."[1246]

25717. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman-Nya, تُهْجِرُونَ *"Kalian mencela,"* ia berkata, “Maksudnya adalah, Kitab Allah dan Rasul-Nya.”[1247]

25718. Al Husen bin Al Faraj menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Muadz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku pernah mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, تهجرون ia berkata, “Maksudnya adalah, mereka mengucapkan perkataan mungkar.”[1248]

Qira'at yang paling benar menurut kami adalah *qira'at* para ahli *qira`at* di seluruh negeri Islam, yaitu dengan *fathah* pada huruf *ta`* dan *dhammah* pada huruf *jim*, karena ia telah menjadi *ijma'* mereka.

[1245] *Ibid.*
[1246] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/419).
[1247] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/419) dan Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (hal. 217).
[1248] Tidak kami temukan *atsar* ini dalam literatur kami.

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا۟ ٱلْقَوْلَ أَمْ جَآءَهُم مَّا لَمْ يَأْتِ ءَابَآءَهُمُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٦٨﴾ أَمْ لَمْ يَعْرِفُوا۟ رَسُولَهُمْ فَهُمْ لَهُۥ مُنكِرُونَ ﴿٦٩﴾ أَمْ يَقُولُونَ بِهِۦ جِنَّةٌۢ ۚ بَلْ جَآءَهُم بِٱلْحَقِّ وَأَكْثَرُهُمْ لِلْحَقِّ كَٰرِهُونَ ﴿٧٠﴾

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami), atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu? Ataukah mereka tidak mengenal rasul mereka, karena itu mereka memungkirinya? Atau (apakah patut) mereka berkata, 'Padanya (Muhammad) ada penyakit gila'. Sebenarnya Dia telah membawa kebenaran kepada mereka, dan kebanyakan mereka benci kepada kebenaran itu."

(Qs. Al Mu'minuun [23]: 68-70)

Takwil firman Allah: أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا۟ ٱلْقَوْلَ أَمْ جَآءَهُم مَّا لَمْ يَأْتِ ءَابَآءَهُمُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٦٨﴾ أَمْ لَمْ يَعْرِفُوا۟ رَسُولَهُمْ فَهُمْ لَهُۥ مُنكِرُونَ ﴿٦٩﴾ أَمْ يَقُولُونَ بِهِۦ جِنَّةٌۢ ۚ بَلْ جَآءَهُم بِٱلْحَقِّ وَأَكْثَرُهُمْ لِلْحَقِّ كَٰرِهُونَ ﴿٧٠﴾ ***(Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan [Kami], atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu? Ataukah mereka tidak mengenal rasul mereka, karena itu mereka memungkirinya? Atau [apakah patut] mereka berkata, "Padanya [Muhammad] ada penyakit gila." Sebenarnya Dia telah membawa kebenaran kepada mereka, dan kebanyakan mereka benci kepada kebenaran itu)***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Apakah mereka tidak memperhatikan apa yang Allah turunkan dan firmankan, lalu mereka dapat mengambil pelajaran dan mengetahui hujjah-hujjah Allah yang dipakai dalam perkara tersebut?"

Firman-Nya: أَمْ جَآءَهُم مَّا لَمْ يَأْتِ ءَابَآءَهُمُ ٱلْأَوَّلِينَ *"Atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu?"* Maksudnya adalah, atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu, lalu mereka mengingkari dan berpaling darinya? Padahal, telah datang para rasul sebelum mereka yang membawa Al Kitab.

Ada kemungkinan lafazh أم di sini berarti بل, yang penakwilan redaksinya adalah, أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ؟ بَلْ جَاءَهُمْ مَالَمْ يَأْتِ آبَاءَهُمُ الأَوَّلِيْنَ "Apakah mereka tidak mengambil pelajaran dari sebuah firman? Padahal telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah ada pada masa nenek moyang mereka terdahulu?"

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas pendapat seperti ini dalam riwayat berikut ini:

25719. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husen menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا۟ ٱلْقَوْلَ أَمْ جَآءَهُم مَّا لَمْ يَأْتِ ءَابَآءَهُمُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٦٨﴾ *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami), atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu?"* Dia berkata, "Demi Allah, telah datang kepada mereka apa yang tidak datang kepada nenek moyang mereka dahulu? Namun yang digunakan adalah; Bukankah telah datang kepada mereka apa yang tidak datang kepada nenek moyang mereka dahulu?"[1249]

Firman-Nya: أَمْ لَمْ يَعْرِفُوا۟ رَسُولَهُمْ *"Ataukah mereka tidak mengenal rasul mereka."* Maksudnya adalah, atau apakah orang-orang yang

[1249] Tidak kami temukan *atsar* dengan redaksi dan *isnad* ini dalam literatur kami.

mendustakan Muhammad tersebut tidak mengetahui bahwa beliau merupakan orang yang dikenal jujur dan amanah?

Firman-Nya: فَهُمْ لَهُۥ مُنكِرُونَ *"Karena itu mereka memungkirinya?"* Maksudnya adalah, sehingga mereka memungkiri sabda beliau? Ataukah mereka tidak mengetahui bahwa beliau jujur, lalu mereka membantah bahwa mereka tidak mengenalnya?

Allah berfirman, "Bagaimana mungkin mereka mendustakannya, sedangkan mereka mengetahui bahwa beliau orang yang dikenal jujur dan dapat dipercaya di tengah-tengah mereka?

Firman-Nya: أَمْ يَقُولُونَ بِهِۦ جِنَّةٌۢ *"Atau (apakah patut) mereka berkata, 'Padanya (Muhammad) ada penyakit gila'."* Maksudnya adalah, atau apakah patut mereka berkata, "Muhammad itu gila." Jika mereka mengatakan demikian, maka nyatalah kedustaan mereka, karena orang gila bicaranya melantur dan tidak jelas.

Firman-Nya: بَلْ جَآءَهُم بِٱلْحَقِّ *"Sebenarnya Dia telah membawa kebenaran kepada mereka."* Maksudnya adalah, jika ia mengatakan hal itu dan ia berbohong dalam perkataan mereka, maka hal itu akan jelas, karena orang yang terkena penyakit gila akan melantur dan tidak bermakna perkataannya, sebab orang tersebut memang tidak dapat berpikir dan memahami. Adapun yang dibawa Muhammad adalah sesuatu yang mengandung hikmah dan kebenaran yang tidak tertutupi keabsahannya bagi mereka yang memiliki fitrah yang *shahih*. Oleh karena itu, bagaimana mungkin boleh berkata, 'Itu datang dari orang yang memiliki penyakit gila'."

Firman-Nya: وَأَكْثَرُهُمْ لِلْحَقِّ كَٰرِهُونَ *"Dan kebanyakan mereka benci kepada kebenaran itu."* Maksudnya adalah, orang-orang kafir tersebut mengenal beliau sebagai orang yang jujur dalam dakwah dan bicaranya, namun mayoritas mereka berpaling dan membenci kebenaran yang dibawanya tersebut, karena rasa dengki dan kesombongan mereka kepada beliau.

وَلَوِ ٱتَّبَعَ ٱلْحَقُّ أَهْوَآءَهُمْ لَفَسَدَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ۚ بَلْ أَتَيْنَٰهُم بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَن ذِكْرِهِم مُّعْرِضُونَ ﴿٧١﴾

"Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan (Al Qur`an) mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu."

(Qs. Al Mu'minuun [23]: 71)

Takwil firman Allah: وَلَوِ ٱتَّبَعَ ٱلْحَقُّ أَهْوَآءَهُمْ لَفَسَدَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ۚ بَلْ أَتَيْنَٰهُم بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَن ذِكْرِهِم مُّعْرِضُونَ ﴿٧١﴾ ***(Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan [Al Qur`an] mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu)***

Maksud ayat di atas adalah, sekiranya Allah membiarkan mereka mengikuti hawa nafsu dan keinginan mereka, serta meninggalkan kebenaran yang mereka benci, niscaya rusaklah langit dan bumi serta orang-orang yang ada di dalamnya, karena mereka tidak mengetahui akibat dari suatu perkara dan tidak mengetahui yang benar dari yang salah. Jika samua hal berjalan sesuai dengan keinginan dan hawa nafsu mereka yang di dominasi oleh kebatilan daripada kebenaran tentu langit, bumi dan yang berada di dalamnya dari makhluk Allah tidak akan bertahan.

Demikian penakwilan kami, sesuai penakwilan para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

25720. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdusshamad menceritakan kepada kami, dia

berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: As-Suddi menceritakan kepada kami dari Abu Shaleh, tentang firman-Nya, وَلَوِ ٱتَّبَعَ ٱلْحَقُّ أَهْوَآءَهُمْ *"Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Allah."[1250]

25721. Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Ismail bin Abi Khalid, dari Abu Shaleh, tentang firman-Nya, وَلَوِ ٱتَّبَعَ ٱلْحَقُّ أَهْوَآءَهُمْ *"Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka,"* ia berkata, "Maksud lafazh ٱلْحَقُّ adalah Allah."[1251]

25722. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husen menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman-Nya, وَلَوِ ٱتَّبَعَ ٱلْحَقُّ أَهْوَآءَهُمْ *"Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka,"* ia berkata, "Maksud lafazh ٱلْحَقُّ adalah Allah."[1252]

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang penakwilan lafazh بِذِكْرِهِمْ *"Kebanggaan (Al Qur`an) mereka,"* pada ayat, بَلْ أَتَيْنَٰهُم بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَن ذِكْرِهِم مُّعْرِضُونَ *"Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan (Al Qur`an) mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu."* Sebagian berpendapat bahwa itu merupakan penjelasan kebenaran kepadanya atas Al Qur`an yang diturunkan kepada seseorang dari mereka. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

1250 Abu Ja'far An-Nuhas dalam tafsirnya (3/478), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/151), Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/140), dan Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/19).

1251 Abu Ja'far An-Nuhas dalam tafsirnya (3/478), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/151), Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/140), dan Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/19).

1252 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/151), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/155), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/484).

25723. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah bin Shaleh menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, بَلْ أَتَيْنَٰهُم بِذِكْرِهِمْ *"Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan (Al Qur`an) mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Kami jelaskan kepada mereka."[1253]

Ulama lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah, Kami telah memberikan kemuliaan kepada mereka, yaitu Al Qur`an, namun mereka justru berpaling darinya dan tidak mengimaninya.[1254] Mereka mengatakan bahwa yang demikian ini sama dengan firman Allah, وَإِنَّهُۥ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ وَسَوْفَ تُسْـَٔلُونَ ﴿٤٤﴾ *" dan Sesungguhnya Al Quran itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu."*

Kedua pendapat ini saling berdekatan maknanya, yaitu Allah menurunkan Al Qur`an sebagai penjelas bagi segala kebutuhan makhluk-Nya dalam urusan agama mereka, serta sebagai kemuliaan bagi Rasulullah SAW dan kaumnya.

أَمْ تَسْـَٔلُهُمْ خَرْجًا فَخَرَاجُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَهُوَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ﴿٧٢﴾ وَإِنَّكَ لَتَدْعُوهُمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٧٣﴾

"Atau kamu meminta upah kepada mereka? Maka upah dari Tuhanmu adalah lebih baik, dan Dia adalah pemberi rezeki yang paling baik. Dan sesungguhnya kamu benar-

---

1253 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/63) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/151).

1254 Ini perkataan As-Suddi dan Sufyan, seperti disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/64).

benar menyeru mereka kepada jalan yang lurus."
(Qs. Al Mu'minuun [23]: 72-73)

Takwil firman Allah: أَمْ تَسْأَلُهُمْ خَرْجًا فَخَرَاجُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿٧٢﴾ وَإِنَّكَ لَتَدْعُوهُمْ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٧٣﴾ ***(Atau kamu meminta upah kepada mereka? Maka upah dari Tuhanmu adalah lebih baik, dan Dia adalah pemberi rezeki yang paling baik. Dan sesungguhnya kamu benar-benar menyeru mereka kepada jalan yang lurus)***

Maksud ayat di atas adalah, atau apakah engkau meminta upah kepada orang-orang musyrik tersebut, wahai Muhammad, terhadap apa yang datang dari Alah, berupa nasihat dan kebenaran? فَخَرَاجُ رَبِّكَ خَيْرٌ *"Maka upah dari Tuhanmu adalah lebih baik,"* sebab upah dari Tuhanmu atas penunaian perintah-Nya dan mengharap ridha dari-Nya pasti lebih baik.

Rasulullah SAW tidak meminta upah kepada mereka atas apa yang datang dari Allah, dan beliau hanya menyampaikannya kepada kaumnya, sesuai perintah Allah.

Allah berfirman, قُل لَّا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ *"Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan."* Makna ayat ini adalah, apakah kamu meminta upah kepada mereka terhadap apa yang Aku datangkan kepada mereka? Mereka memalingkan diri ke belakang jika kamu bacakan atas mereka, karena mereka menyombongkan diri yang disebabkan tempat tinggal mereka adalah *al haram.* Dengan demikian, upah Allah pasti lebih baik.

Demikian penakwilan kami, sesuai penakwilan para ahli takwil yang menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25724. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur mencereitakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Hasan, tentang firman-Nya, أَمْ تَسْأَلُهُمْ خَرْجًا

فَخَرَاجُ رَبِّكَ خَيْرٌ *"Atau kamu meminta upah kepada mereka? Maka upah dari Tuhanmu adalah lebih baik,"* ia berkata, "Maksudnya adalah upah."[1255]

25725. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Al Hasan, dengan redaksi yang semisalnya.

Lafazh الخرج والخراج merupakan *mashdar* yang tidak bisa dijamak.

Lafazh, وَهُوَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ *"Dan Dia adalah pemberi rezeki yang paling baik,"* maksudnya adalah, Allahlah sebaik-baik pemberi rezeki.

Firman-Nya: وَإِنَّكَ لَتَدْعُوهُمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٧٣﴾ *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar menyeru mereka kepada jalan yang lurus."* Maksudnya adalah, dan sesungguhnya engkau, wahai Muhammad, benar-benar menyeru orang-orang musyrik dari kaummu kepada agama Islam, yaitu jalan yang menjadi tujuan dan jalan yang lurus, yang tidak ada kebengkokan padanya.

وَإِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ عَنِ ٱلصِّرَٰطِ لَنَٰكِبُونَ ﴿٧٤﴾ ۞ وَلَوْ رَحِمْنَٰهُمْ وَكَشَفْنَا مَا بِهِم مِّن ضُرٍّ لَّلَجُّوا۟ فِى طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿٧٥﴾

"Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat benar-benar menyimpang dari jalan (yang lurus). Andaikata mereka Kami belas kasihani, dan Kami lenyapkan kemudharatan yang mereka alami, benar-

---

[1255] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/420) dan Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/240).

***benar mereka akan terus-menerus terombang-ambing dalam keterlaluan mereka.*" (Qs. Al Mu'minuun [23]: 74-75)**

Takwil firman Allah: وَإِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْآخِرَةِ عَنِ ٱلصِّرَٰطِ لَنَٰكِبُونَ ﴿٧٤﴾ وَلَوْ رَحِمْنَٰهُمْ وَكَشَفْنَا مَا بِهِم مِّن ضُرٍّ لَّلَجُّوا۟ فِى طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿٧٥﴾ ***(Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat benar-benar menyimpang dari jalan [yang lurus]. Andaikata mereka Kami belas kasihani, dan Kami lenyapkan kemudharatan yang mereka alami, benar-benar mereka akan terus-menerus terombang-ambing dalam keterlaluan mereka)***

Maksud ayat di atas adalah, dan sesungguhnya orang-orang yang tidak membenarkan adanya Hari Kebangkitan sesudah kematian dan Hari Kiamat serta Hari Pembalasan atas setiap amal perbuatan, عَنِ ٱلصِّرَٰطِ لَنَٰكِبُونَ "*Benar-benar menyimpang dari jalan (yang lurus),*" yaitu agama Allah yang diridhai-Nya atas para hamba-Nya.

Demikian penakwilan kami, sesuai penakwilan para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

25726. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Atha' Al Khurasani, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, عَنِ ٱلصِّرَٰطِ لَنَٰكِبُونَ "*Benar-benar menyimpang dari jalan (yang lurus),*" ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang yang benar-benar menyimpang."[1256]

25727. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah bin Shaleh menceritakan kepada kami dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَإِنَّ ٱلَّذِينَ لَا

[1256] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur'an* (2/61), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/630), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/155).

يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ عَنِ الصِّرَاطِ لَنَاكِبُونَ *"Dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat benar-benar menyimpang dari jalan (yang lurus),"* dia berkata, "Maksudnya adalah, orang-orang yang menyimpang dari kebenaran."[1257]

Firman-Nya: وَلَوْ رَحِمْنَاهُمْ وَكَشَفْنَا مَا بِهِم مِّن ضُرٍّ *"Andaikata mereka Kami belas kasihani, dan Kami lenyapkan kemudharatan yang mereka alami."* Maksudnya adalah, andaikata mereka Kami kasihani dan Kami lenyapkan kemudharatan yang mereka alami, yaitu kekeringan, paceklik, dan kelaparan لَّلَجُّوا فِي طُغْيَانِهِمْ *"Benar-benar mereka akan terus-menerus terombang-ambing,"* karena pembangkangan dan keberanian mereka kepada tuhan mereka. يَعْمَهُونَ *"Dalam keterlaluan mereka,"* yakni kebingungan mereka. Demikianlah, seperti riwayat berikut ini:

25728. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman-Nya, وَلَوْ رَحِمْنَاهُمْ وَكَشَفْنَا مَا بِهِم مِّن ضُرٍّ *"Andaikata mereka Kami belas kasihani, dan Kami lenyapkan kemudharatan yang mereka alami,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kelaparan."[1258]

وَلَقَدْ أَخَذْنَاهُم بِالْعَذَابِ فَمَا اسْتَكَانُوا لِرَبِّهِمْ وَمَا يَتَضَرَّعُونَ ﴿٧٦﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah pernah menimpakan adzab kepada mereka, maka mereka tidak tunduk kepada Tuhan mereka, dan (juga) tidak memohon (kepada-Nya) dengan merendahkan diri." **(Qs. Al Mu'minuun [23]: 76)**

[1257] Abu Ja'far An-Nuhas dalam tafsirnya (3/479).

[1258] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/485).

Takwil firman Allah: وَلَقَدْ أَخَذْنَٰهُم بِٱلْعَذَابِ فَمَا ٱسْتَكَانُوا۟ لِرَبِّهِمْ وَمَا يَتَضَرَّعُونَ ﴿٧٦﴾ ***(Dan sesungguhnya Kami telah pernah menimpakan adzab kepada mereka, maka mereka tidak tunduk kepada Tuhan mereka, dan [juga] tidak memohon [kepada-Nya] dengan merendahkan diri)***

Maksud ayat di atas adalah, sesungguhnya Kami pernah menimpakan adzab kepada kaum musyrik, dan Kami turunkan kebinasaan serta kemurkaan. Kami sempitkan penghidupan mereka dengan adanya paceklik pada negeri mereka, kemudian Kami perangi mereka dengan kematian.

Firman-Nya: فَمَا ٱسْتَكَانُوا۟ لِرَبِّهِمْ "*Maka mereka tidak tunduk kepada Tuhan mereka.*" Maksudnya adalah, tidaklah mereka tunduk kepada Tuhan mereka, lalu melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, kemudian selalu berada dalam ketaatan.

Firman-Nya: وَمَا يَتَضَرَّعُونَ "*Dan (juga) tidak memohon (kepada-Nya) dengan merendahkan diri.*" Maksudnya adalah, menghinakan diri.

Disebutkan bahwa ayat ini diturunkan kepada Rasulullah SAW ketika Allah menimpakan kekeringan kepada mereka, kemudian Rasulullah SAW berdoa atas mereka. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25729. Ibnu Humaid menceritakan kepda kami aktanya: Abu Tumailah menceritakan kepada kami dari Al Hasan, dari Yazid, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Abu Sufyan pernah datang kepada Rasulullah SAW, lalu berkata, "Wahai Muhammad, aku sumpah engkau demi Allah bahwa kami makan *al hilmiz* (bulu dan darah)." Lalu turunlah firman Allah, وَلَقَدْ أَخَذْنَٰهُم بِٱلْعَذَابِ فَمَا ٱسْتَكَانُوا۟ لِرَبِّهِمْ وَمَا يَتَضَرَّعُونَ ﴿٧٦﴾ "*Dan sesungguhnya Kami telah pernah menimpakan adzab kepada mereka, maka mereka tidak tunduk kepada Tuhan mereka,*

dan (juga) tidak memohon (kepada-Nya) dengan merendahkan diri."[1259]

25730. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Mukmin menceritakan kepada kami dari Ilba bin Ahmar, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Ibnu Atsal Al Hanafi ketika datang ke Rasulullah SAW, ia dalam keadaan tertawan, namun kemudian ia dilepaskan, setelah itu ia pergi ke Makkah, tetapi ada batasan antara penduduk Makkah dengan Mirah dari Yamamah, hingga orang-orang Quraisy saat itu dalam kondisi mengenaskan, lalu datanglah Abu Sufyan kepada kepada Rasulullah SAW dan berkata, "Bukankah engkau mengaku telah diutus kepada sekalian alam?" Beliau menjawab, *"Ya, benar."* Ia berkata, "Engkau telah membunuh bapak-bapak dengan pedang, serta membunuh anak-anak dengan kelaparan." Lalu turunlah firman Allah. وَلَقَدْ أَخَذْنَٰهُم بِٱلْعَذَابِ *"Dan sesungguhnya Kami telah pernah menimpakan adzab "*[1260]

25731. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hakam bin Basyir menceritakan kepada kami, ia berkata: Amru memberitahukan kepada kami, ia berkata: Al Hasan berkata, "Jika manusia ditimpa musibah dari penguasa, maka itu adalah bencana. Janganlah kalian menghadapi bencana dari Allah dengan emosi, akan tetapi hadapilah dengan *istighfar* dan menundukkan diri kepada Allah." Ia lalu membaca firman Allah, وَلَقَدْ أَخَذْنَٰهُم بِٱلْعَذَابِ فَمَا ٱسْتَكَانُوا۟ لِرَبِّهِمْ وَمَا

[1259] An-Nasa`i dalam *Sunan Al Kubra* (11352) dan Al Hakim dalam *Mustadrak* (2/394), ia berkata, "*Shahih* sesuai syarat Al Bukhari Muslim, serta telah disepakati oleh Adz-Dzahabi."

[1260] Al Baihaqi dalam *Syuab Al Iman*, Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/155, 156), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/152), Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/144), dan As-Suyuti dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (6/111).

يَتَضَرَّعُونَ ﴿٧٦﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah pernah menimpakan adzab kepada mereka, maka mereka tidak tunduk kepada Tuhan mereka, dan (juga) tidak memohon (kepada-Nya) dengan merendahkan diri."*[1261]

25732. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman-Nya, وَلَقَدْ أَخَذْنَٰهُم بِٱلْعَذَابِ فَمَا ٱسْتَكَانُوا۟ لِرَبِّهِمْ وَمَا يَتَضَرَّعُونَ ﴿٧٦﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah pernah menimpakan adzab kepada mereka,"* dia berkata, "Maksudnya adalah kelaparan dan paceklik. فَمَا ٱسْتَكَانُوا۟ لِرَبِّهِمْ *'Maka mereka tidak tunduk kepada Tuhan mereka'*. Lalu mereka bersabar. فَمَا ٱسْتَكَانُوا۟ لِرَبِّهِمْ وَمَا يَتَضَرَّعُونَ *'Maka mereka tidak tunduk kepada Tuhan mereka, dan (juga) tidak memohon (kepada-Nya) dengan merendahkan diri'."*[1262]

●●●

حَتَّىٰٓ إِذَا فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا ذَا عَذَابٍ شَدِيدٍ إِذَا هُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ ﴿٧٧﴾

"Hingga apabila Kami bukakan untuk mereka suatu pintu tempat adzab yang amat sangat (di waktu itulah) tiba-tiba mereka menjadi putus asa." **(Qs. Al Mu'minuun [23]: 77)**

Takwil firman Allah: حَتَّىٰٓ إِذَا فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا ذَا عَذَابٍ شَدِيدٍ إِذَا هُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ ﴿٧٧﴾ ***(Hingga apabila Kami bukakan untuk mereka suatu pintu tempat adzab yang amat sangat [di waktu itulah] tiba-tiba mereka menjadi putus asa)***

[1261] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/152), dan dalam manuskrip tertulis, 'Syetan', dan kami tidak menetapkannya dalam naskah coretan lainnya.

[1262] Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/19), Abu Ja'far An-Nuhas dalam tafsirnya (3/480), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/152).

Para ahli takwil berselisih pendapat tentang penakwilan ayat tersebut. Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah, hingga apabila Kami bukakan untuk mereka pintu perang, lalu mereka dibunuh pada hari Perang Badar. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25733. Ishaq bin Syahin menceritakan kepadaku, ia berkata: Khalid bin Abdullah menceritakan kepada kami dari Daud bin Abi Hind, dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, حَتَّىٰٓ إِذَا فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا ذَا عَذَابٍ شَدِيدٍ *"Hingga apabila Kami bukakan untuk mereka suatu pintu tempat adzab yang amat sangat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, telah berlalu, yaitu Perang Badar."[1263]

25734. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, dengan redaksi yang semisalnya.

25735. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husen menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman-Nya, حَتَّىٰٓ إِذَا فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا ذَا عَذَابٍ شَدِيدٍ *"Hingga apabila Kami bukakan untuk mereka suatu pintu tempat adzab yang amat sangat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, perang Badar."[1264]

Ulama lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah, hingga apabila Kami bukakan atas mereka pintu kelaparan dan kemudharatan, dan itu merupakan pintu siksa yang sangat pedih. Seperti disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

[1263] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/64), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/152), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/156), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/485), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/143).

[1264] As-Suyuti dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (6/112).

25736. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, حَتَّىٰٓ إِذَا فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا ذَا عَذَابٍ شَدِيدٍ *"Hingga apabila Kami bukakan untuk mereka suatu pintu tempat adzab yang amat sangat,"* dia berkata, "Maksudnya adalah kelaparan yang terjadi pada kaum Quraisy dan kisah yang sebelumnya pun tentang mereka."[1265]

25737. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husen menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama, hanya saja ia berkata: Dan yang sebelumnya juga.[1266]

Pendapat Mujahid ini lebih tepat dalam penakwilan ayat ini, karena dibenarkan oleh riwayat hadits yang telah kami sebutkan, dari Ibnu Abbas, bahwa ayat ini diturunkan atas Rasulullah SAW, tentang kisah kelaparan yang menimpa kaum kafir Quraisy karena doa Rasulullah SAW, juga tentang perkara Tsumamah bin Atsal. Tidak diragukan lagi, itu terjadi sesudah Perang Badar.

Firman-Nya: إِذَا هُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ *"(Di waktu itulah) tiba-tiba mereka menjadi putus asa."* Maksudnya adalah, tiba-tiba orang-orang musyrik tersebut menjadi putus asa dan menyesal atas siksa yang Kami turunkan kepada mereka karena telah mendustakan ayat-ayat Allah. Namun, tidaklah berguna rasa sedih dan penyesalan tersebut.

1265 As-Suyuti dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (6/112).

1266 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 487), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/152), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/143).

وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

"Dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur." (Qs. Al Mu'minuun [23]: 78)

Takwil firman Allah: وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾ ***(Dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur)***

Maksud ayat di atas adalah, dan Dialah yang telah menciptakan bagi kalian semua, wahai orang-orang yang mendustakan Hari Kebangkitan sesudah kematian, pendengaran yang dengannya kalian dapat mendengar, penglihatan yang denganya kalian melihat, dan hati yang dengannya kalian berpikir serta memahami segala sesuatu. Jadi, bagaimana mungkin Dzat yang telah mulai mengadakan tidak mampu mengadakan lagi? Dialah yang telah mengadakan segala sesuatu jika berkehendak, dan membuat semuanya fana jika Dia berkehendak.

Firman-Nya: قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ *"Amat sedikitlah kamu bersyukur."* Maksudnya adalah, bersyukurlah sedikit, wahai orang-orang yang mendustakan informasi Allah, bahwa Dialah yang memberikan kalian pendengaran, penglihatan, dan hati.

وَهُوَ ٱلَّذِى ذَرَأَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٧٩﴾

"Dan Dialah yang menciptakan serta mengembangbiakkan kalian di bumi ini dan kepada-Nyalah kalian akan dihimpunkan." (Qs. Al Mu'minuun [23]: 79)

Takwil firman Allah: وَهُوَ ٱلَّذِى ذَرَأَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٧٩﴾ ***(Dan Dialah yang menciptakan serta mengembangbiakkan kalian di bumi ini dan kepada-Nyalah kalian akan dihimpunkan)***

Maksud ayat di atas adalah, Dialah yang menciptakan kalian di bumi dan kepada-Nyalah kalian akan dikumpulkan sesudah kematian, kemudian kalian dibangkitkan dari kubur kalian menuju Padang Penghitungan.

●●●

وَهُوَ ٱلَّذِى يُحْىِۦ وَيُمِيتُ وَلَهُ ٱخْتِلَٰفُ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٨٠﴾

"Dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan Dialah yang (mengatur) pertukaran malam dan siang. Maka apakah kamu tidak memahaminya?"
(Qs. Al Mu'minuun [23]: 80)

Takwil firman Allah: وَهُوَ ٱلَّذِى يُحْىِۦ وَيُمِيتُ وَلَهُ ٱخْتِلَٰفُ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٨٠﴾ ***(Dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan Dialah yang [mengatur] pertukaran malam dan siang. Maka apakah kamu tidak memahaminya?)***

Maksud ayat di atas adalah, Allahlah yang menghidupkan makhluk-Nya; menjadikan mereka hidup padahal sebelumnya mati,

dengan meniupkan roh ke dalamnya, yang sebelumnya mereka hanya berupa air mani.

Lafazh, وَيُمِيتُ *"Dan mematikan,"* maksudnya adalah, Dialah yang mematikan mereka sesudah menghidupkan mereka.

Lafazh, وَلَهُ ٱخْتِلَٰفُ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ *"Dan Dialah yang (mengatur) pertukaran malam dan siang,"* maksudnya adalah, Dialah yang menjadikan malam dan siang saling bergantian. Seperti dalam sebuah perkataan, "Kamu mendapat nikmat dan anugerah," yang maknanya yaitu, Kami diberi nikmat dan dianugerahi.

Lafazh, أَفَلَا تَعْقِلُونَ *"Maka apakah kamu tidak memahaminya?"* maksudnya adalah, maka apakah kalian tidak memikirkannya, wahai sekalian manusia, bahwa yang mampu menghidupkan sesuatu yang asalnya tidak ada menjadi ada, pasti mampu menghidupkan kembali sesuatu yang pernah ada?

بَلْ قَالُوا۟ مِثْلَ مَا قَالَ ٱلْأَوَّلُونَ ﴿٨١﴾ قَالُوٓا۟ أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ﴿٨٢﴾

"Sebenarnya mereka mengucapkan perkataan yang serupa dengan perkataan yang diucapkan oleh orang-orang dahulu kala. Mereka berkata, 'Apakah betul, apabila Kami telah mati dan Kami telah menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah sesungguhnya Kami benar-benar akan dibangkitkan'?" **(Qs. Al Mu'minuun [23]: 81-82)**

Takwil firman Allah: بَلْ قَالُوا۟ مِثْلَ مَا قَالَ ٱلْأَوَّلُونَ ﴿٨١﴾ قَالُوٓا۟ أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ﴿٨٢﴾ ***(Sebenarnya mereka mengucapkan***

perkataan yang serupa dengan perkataan yang diucapkan oleh orang-orang dahulu kala. Mereka berkata, "Apakah betul, apabila Kami telah mati dan Kami telah menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah sesungguhnya Kami benar-benar akan dibangkitkan?")

Maksud ayat di atas adalah, orang-orang musyrik tidak mau mengambil pelajaran dari ayat-ayat Allah, dan tidak mengambil *i'tibar* dari argumentasi yang ditujukan kepada mereka serta dari bukti-bukti kekuasaan-Nya dan kehendak-Nya, untuk melakukan segala sesuatu. Bahkan mereka justru mengatakan sesuatu yang pernah dikatakan oleh nenek moyang mereka yang telah mendustakan para rasul. قَالُوٓا أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَٰمًا *"Mereka berkata, 'Apakah betul, apabila kami telah mati dan kami telah menjadi tanah dan tulang-belulang',"* tanpa daging. أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ *"Apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan?"* dari kubur kami dalam keadaan hidup seperti kondisi kami sebelum mati? Sungguh, ini sesuatu yang tidak mungkin terjadi.
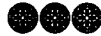
لَقَدْ وُعِدْنَا نَحْنُ وَءَابَآؤُنَا هَٰذَا مِن قَبْلُ إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٨٣﴾

"Sesungguhnya kami dan bapak-bapak kami telah diberi ancaman dengan ini dahulu, ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu kala!"
(Qs. Al Mu'minuun [23]: 83)

Takwil firman Allah: لَقَدْ وُعِدْنَا نَحْنُ وَءَابَآؤُنَا هَٰذَا مِن قَبْلُ إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٨٣﴾ ***(Sesungguhnya kami dan bapak-bapak kami telah diberi ancaman dengan ini dahulu, ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu kala!)***

Maksud ayat di atas adalah, mereka berkata, "Sesungguhnya kami dahulu telah diberi ancaman dengan ancaman ini, wahai

Muhammad, dan nenek moyang kami diberi ancaman bahwa ada suatu kaum yang kepada mereka diturunkan para rasul sebelummu, namun kami tidak pernah melihat bukti kebenarannya."

إِنْ هَٰذَآ *"ini"* maksudnya adalah, apa yang dijanjikan kepada kami berupa kebangkitan setelah kematian. إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ *"Tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu kala!"* Maksudnya adalah, dongengan orang-orang dahulu dalam kitab mereka, baik berupa peristiwa atau kabar yang tidak ada kebenarannya maupun tidak ada kenyataannya.

قُل لِّمَنِ ٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهَآ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٤﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٨٥﴾

"Katakanlah, 'Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah'. Katakanlah, 'Maka apakah kamu tidak ingat'?" **(Qs. Al Mu'minuun [23]: 84-85)**

Takwil firman Allah: قُل لِّمَنِ ٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهَآ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٤﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٨٥﴾ ***(Katakanlah, "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab, "Kepunyaan Allah." Katakanlah, "Maka apakah kamu tidak ingat?"***

Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Katakan wahai Muhammad, kepada kaummu; orang-orang yang mendustakan Hari Akhirat, 'Kepunyaan siapakah bumi ini beserta semua yang ada padanya, jika kalian mengetahui'?"

Allah lalu memberitahukan bahwa mereka akan mengakui bahwa ia milik Allah, bukan milik selain-Nya.

Firman-Nya, قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ *"Katakanlah, 'Maka apakah kamu tidak ingat'?"* Maksudnya adalah, maka katakanlah kepada mereka jika mereka menjawab demikian, "Apakah kalian tidak mengingat dan mengetahui bahwa Tuhan Yang kuasa menciptkan sesuatu yang tidak ada menjadi ada, pasti berkuasa menghidupkan kembali sesuatu yang pernah ada?"

قُلْ مَن رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ ٱلسَّبْعِ وَرَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٨٦﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٨٧﴾

"Katakanlah, 'Siapakah yang Empunya langit yang tujuh dan yang Empunya Arsy yang besar?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah'. Katakanlah, 'Maka apakah kamu tidak bertakwa'?" **(Qs. Al Mu'minuun [23]: 86-87)**

Takwil firman Allah: قُلْ مَن رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ ٱلسَّبْعِ وَرَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٨٦﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٨٧﴾ ***"Katakanlah, 'Siapakah yang Empunya langit yang tujuh dan yang Empunya Arsy yang besar?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah'. Katakanlah, 'Maka apakah kamu tidak bertakwa'?"***

Allah *Ta`ala* berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Katakanlah kepada mereka, wahai Muhammad, 'Siapakah *Rabb* langit yang tujuh dan *Rabb* Arsy yang meliputinya?' Mereka akan menjawab, 'Semuanya kepunyaan Allah, Dialah Tuhannya'. Katakanlah kepada mereka, 'Apakah kalian tidak takut terhadap siksa-

Nya atas kekufuran kalian kepada-Nya dan pendustaan kalian terhadap informasi-Nya serta informasi Rasul-Nya'?"

Para ahli *qira`at* berbeda pendapat tentang *qira'at* ayat, سَيَقُولُونَ لِلَّهِ "*Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah'.*" Mayoritas ahli *qira`at* Hijaz, Irak, dan Syam, membacanya demikian. Abu Amr membacanya سَيَقُولُونَ اللهُ. Sedangkan dalam ayat lain sesudahnya mengikuti tulisan mushaf.[1267]

Demikian bacaan ayat tersebut dalam semua mushaf di seluruh negeri Islam, kecuali mushaf penduduk Bashrah, ia dalam dua tempat dengan huruf *alif*, maka mereka membacanya dengan huruf *alif* semuanya, mengikuti tulisan mushaf mereka.

Mereka yang membacanya dengan huruf *alif*, tidak bermasalah, karena mereka meletakkan jawab sebagai *mubtada`* dan mengembalikan yang *marfu`* atas yang *marfu'*. Makna ayat ini

---

1267 Abu Amr membacanya dengan huruf *alif* pada keduanya: سَيَقُولُونَ اللهُ، سَيَقُولُونَ اللهُ dan mereka tidak berselisih pendapat dalam ayat pertama.
Ahli *qira'at* yang lain membacanya لِلَّهِ ،لِلَّهِ.
Mereka yang membaca سَيَقُولُونَ اللهُ menjadikannya sebagai jawaban atas pertanyaan yang sebelumnya: مَنْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ maka jawabannya yaitu, اللهُ،. Sedangkan yang membaca لِلَّهِ maka ia mengikuti makna, karena jika ia berkata, مَنْ مَالِكُ هَذِهِ الدَّارِ؟ lalu ia menjawabnya, لِزَيْدٍ maka ia telah menjawabnya sesuai makna tanpa mengikuti bentuk redaksi yang ada, sebab bentuk redaksi yaitu: مَنْ مَالِكُ هَذِهِ الدَّارِ؟. Semestinya jawabannya yaitu: زَيْدٌ. Jika ia berkata لِزَيْدٍ maka ia menyesuaikan dengan makna, dan ini dianggap benar, karena makna lafazh مَنْ مَالِكُ هَذِهِ الدَّارِ؟ dan لِمَنْ هَذِهِ الدَّارُ adalah sama. Oleh karena itu, sesekali ia disesuaikan dengan bentuk redaksinya, dan sesekali disesuaikan dengan maknanya.
Sebenarnya, jawaban yang sesuai dengan bentuk redaksi adalah jawaban yang benar, karena jika Anda berkata, مَنْ مَالِكُ هَذِهِ الدَّارِ؟ lalu Anda menjawab, زَيْدٌ maka ini merupakan jawaban yang benar, sebab sesuai dengan redaksi pertanyaan. Boleh juga Anda menjawab pertanyaan, مَنْ مَالِكُ هَذِهِ الدَّارِ؟ dengan berkata, لِزَيْدٍ karena pertanyaan مَنْ مَالِكُ هَذِهِ الدَّارِ؟ sama dengan pertanyaan, لِمَنْ هَذِهِ الدَّارُ.
Lihat *Hujjah Al Qira'at* (hal. 490, 491).

menurut *qira'at* mereka yaitu, قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ سَيَقُوْلُوْنَ رَبُّ ذَلِكَ اللهُ. Jadi, tidak ada masalah jika memakai *qira'at* yang demikian.

Adapun yang membacanya tanpa huruf *alif* dalam ayat ini dan ayat sesudahnya, berkata: Makna firman Allah, قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ adalah, لِمَنْ السَّمَاوَاتِ؟ لِمَنْ ملك ذَلِك؟, maka jawabannya sesuai dengan maknanya, yaitu لله "Kepunyaan Allah," karena pertanyaannya tentang kepemilikan, itu milik siapa?

Mereka juga berkata: Ini sama dengan perkataan seseorang kepada seseorang, "Siapa tuanmu?" Ia menjawab, "Aku milik fulan." Itu karena maknanya dipahami sama dengan perkataannya, "Tuanku si fulan."

Qira'at yang benar adalah, keduanya merupakan *qira'at* yang telah dibaca oleh seluruh ahli *qira`at*, yang maknanya berdekatan, maka *qira'at* manapun yang dibaca oleh seorang *qari,* dianggap benar. Hanya saja, aku memilih *qira'at* tanpa huruf *alif* karena kesepakatan tulisan dalam mushaf di seluruh negeri Islam, kecuali mushaf penduduk Bashrah.

●●●

قُلْ مَنْ بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَىْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٨﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ فَأَنَّىٰ تُسْحَرُونَ ﴿٨٩﴾

"Katakanlah, 'Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (adzab)-Nya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah'. Katakanlah, '(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu'?" **(Qs. Al Mu'minuun [23]: 88-89)**

Takwil firman Allah: قُلْ مَنْ بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٨﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ فَأَنَّىٰ تُسْحَرُونَ ﴿٨٩﴾ ***(Katakanlah, "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (adzab)-Nya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab, "Kepunyaan Allah." Katakanlah, "(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?")***

Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Katakanlah, wahai Muhammad, 'Siapakah yang di Tangan-Nya berada perbendaharaan segala sesuatu'?"

Demikian maknanya, seperti disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

25738. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, قُلْ مَنْ بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ *"Katakanlah, 'Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu'."* Ia berkata, "Maksudnya adalah, perbendaharaan segala sesuatu."[1268]

25739. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman-Nya: قُلْ مَنْ بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ *"Katakanlah, 'Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu'."* Ia berkata, "Maksudnya adalah, perbendaharaan segala sesuatu."[1269]

[1268] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 487).
[1269] *Ibid.*

Lafazh, وَهُوَ يُجِيرُ *"Sedang Dia melindungi,"* maksudnya adalah, Dia melindungi siapa yang dikehendaki dari siapa yang hendak mencelakakan.

Lafazh, وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ *"Tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (adzab)-Nya,"* maksudnya adalah, tidak ada seorang pun yang dapat menolak dari orang-orang yang dikehendaki-Nya celaka lalu ia dapat menolak adzab dan siksa-Nya.

Lafazh, إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ *"Jika kamu mengetahui?"* maksudnya adalah, jika kalian mengetahui demikian sifat-Nya. Mereka berkata, "Sesungguhnya kerajaan segala sesuatu dan kekuasaan atas segala sesuatu adalah milik Allah." Oleh karena itu, katakanlah kepada mereka, wahai Muhammad, فَأَنَّىٰ تُسْحَرُونَ *"Maka dari jalan manakah kamu ditipu?"* Lalu dari sisi manakah kalian berpaling dari mempercayai ayat-ayat Allah dan mengakui berita-berita-Nya serta berita-berita rasul-Nya, dan beriman bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, serta Kuasa untuk membangkitkan kalian hidup kembali sesudah kematian kalian?"

Disebutkan bahwa Ibnu Abbas berkata tentang makna ayat تُسْحَرُونَ *"Kamu ditipu,"* dalam riwayat berikut ini:

25740. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah bin Shaleh menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, تُسْحَرُونَ *"Kamu ditipu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, kalian mendustakan."[1270]

Telah kami jelaskan pada bagian lalu makna lafazh السِّحْر, bahwa maknanya adalah menjadikan orang yang melihat mengalami pengkhayalan yang tentu saja bukan bentuk aslinya, dan itulah makna firman Allah, تُسْحَرُونَ *"Kamu ditipu."* Lalu, dari sisi manakah

[1270] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/65) tanpa *isnad.*

dikhayalkan kepada kalian kedustaan menjadi hak dan kerusakan menjadi kebenaran, sehingga kalian berpaling dari mengakui kebenaran yang diserukan oleh Rasul Kami, Muhammad SAW?

بَلْ أَتَيْنَٰهُم بِٱلْحَقِّ وَإِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿٩٠﴾ مَا ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ مِن وَلَدٍ وَمَا
كَانَ مَعَهُۥ مِنْ إِلَٰهٍ ۚ إِذًا لَّذَهَبَ كُلُّ إِلَٰهٍۭ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلَىٰ
بَعْضٍ ۚ سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٩١﴾ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَتَعَٰلَىٰ
عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٩٢﴾

"Sebenarnya Kami telah membawa kebenaran kepada mereka, dan sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta. Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu, yang mengetahui semua yang gaib dan semua yang nampak, maka Maha Tinggilah Dia dari apa yang mereka persekutukan." **(Qs. Al Mu'minuun [23]: 90-92)**

Takwil firman Allah: بَلْ أَتَيْنَٰهُم بِٱلْحَقِّ وَإِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿٩٠﴾ مَا ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ مِن وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُۥ مِنْ إِلَٰهٍ ۚ إِذًا لَّذَهَبَ كُلُّ إِلَٰهٍۭ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٩١﴾ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٩٢﴾ ***(Sebenarnya Kami telah membawa kebenaran kepada mereka, dan sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta. Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan [yang lain]***

beserta-Nya, kalau ada Tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu, yang mengetahui semua yang gaib dan semua yang nampak, maka Maha Tinggilah Dia dari apa yang mereka persekutukan)

Maksud ayat di atas adalah, masalahnya tidak seperti yang diduga oleh orang-orang yang musyrik kepada Allah, bahwa malaikat merupakan putri-putri Allah, sementara mereka memiliki tuhan lain dan patung-patung dijadikan sebagai tuhan-tuhan selain Allah.

Firman-Nya: بَلْ أَتَيْنَٰهُم بِٱلْحَقِّ *"Sebenarnya Kami telah membawa kebenaran kepada mereka."* Maksudnya adalah keyakinan, agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu Islam. Tidak ada yang berhak disembah selain Allah, karena tidak ada tuhan selain Dia.

Firman-Nya: وَإِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ *"Dan sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta."* Maksudnya adalah, dan sesungguhnya orang-orang musyrik telah berdusta atas apa yang mereka nisbatkan kepada Allah dan apa yang mereka persekutukan kepada-Nya.

Firman-Nya: مَا ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ مِن وَلَدٍ *"Allah sekali-kali tidak mempunyai anak."* Maksudnya adalah, tidaklah Allah memiliki anak, dan tidak ada yang patut disembah bersama-Nya, baik dalam *azal* maupun ketika Dia menciptakan segala sesuatu. Sekiranya ada yang patut disembah bersama-Nya dalam *azal,* atau ketika Dia menciptakan segala sesuatu, مِنْ إِلَٰهٍ إِذًا لَّذَهَبَ *"Tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa,"* niscaya tiap-tiap tuhan akan membawa بِمَا خَلَقَ *"Makhluk yang diciptakannya,"* dari sesuatu, lalu ia menyendiri, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain, dan yang kuat akan mengalahkan yang lemah, karena yang kuat tidak rela direndahkan oleh yang lemah, dan yang lemah tidak pantas

untuk menjadi tuhan. Maha Suci Allah, betapa sempurnanya Hujjah Allah bagi orang yang berakal dan mau berpikir!

Firman-Nya, إِذًا لَّذَهَبَ *"Masing-masing Tuhan itu akan membawa,"* merupakan jawaban atas kata yang tidak disebutkan, yaitu لَوْ كَانَ مَعَهُ إِلَٰهٌ إِذَنْ لَذَهَبَ كُلُّ إِلَٰهٍ بِمَا خَلَقَ "Jika bersama-Nya ada tuhan lain, maka setiap tuhan akan bersama makhluk yang diciptakan," tapi tidak disebutkan karena telah dipahami indikasinya.

Firman-Nya: سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ *"Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu."* Maksudnya adalah penyucian bagi Allah atas hal-hal yang disifatkan oleh orang-orang musyrik, bahwa Dia mempunyai anak, serta dari ucapan-ucapan mereka, bahwa Dia memiliki sekutu, atau bahwa ada tuhan bersama-Nya yang disembah ketika *azal*, Maha Suci Allah *Ta'ala*.

Firman-Nya: عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ *"Yang mengetahui semua yang gaib dan semua yang nampak."* Maksudnya adalah, Dia Maha Mengetahui segala yang tersembunyi dari makhluk-Nya. Mereka tidak akan melihatnya dan tidak akan menyaksikannya, tidak pernah melihatnya dan tidak pernah menyaksikannya. Sesungguhnya ini merupakan informasi dari Allah tentang perkataan mereka (orang-orang musyrik), "Allah menjadikan anak, dan mereka menyembah tuhan-tuhan selainnya," bahwa ucapan mereka dan perbuatan mereka adalah batil dan tidak benar. Mereka berkata seperti itu atas dasar kebodohan mereka. Dialah Tuhan Yang Maha Tahu segala yang lampau dan yang baru, yang nyata dan yang ghaib dari mereka, tidak ada sesuatupun yang tersembunyi atas Allah, maka informasi-Nyalah yang haq, bukan informasi mereka.

Lafazh عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ *marfu mubtada`*, dengan arti, هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ. Oleh karena itu, masuk huruf *fa`* dalam firman-Nya, فَتَعَٰلَىٰ seperti dikatakan, مَرَرْتُ بِأَخِيكَ الْمُحْسِنِ فَأَحْسَنْتُ إِلَيْهِ "Aku berpapasan dengan saudaramu yang baik, lalu aku berbaik kepadanya." Lafazh الْمُحْسِن

menjadi *marfu`* jika engkau menjadikan kalimat فَأَحْسَنْتُ إِلَيْهِ dengan *fa`*, karena makna pembicaraan ini jika demikian, yaitu مَرَرْتُ بِأَخِيكَ هُوَ الْمُحْسِنُ فَأَحْسَنْتُ إِلَيْهِ. Bila dijadikan dengan *wau,* lalu dikatakan وَأَحْسَنْتُ إِلَيْهِ maka lafazh الْمُحْسِنِ *majrur* sebagai sifat bagi الأَخِ. Oleh karena itu, jika firman-Nya, فَتَعَالَى menggunakan *wau,* maka عَالِمِ الْغَيْبِ menjadi *majrur* karena mengikuti *i'rab isim* Allah. Maknanya yakni سُبْحَانَ اللهِ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ وَتَعَالَى! dan lafazh فَتَعَالَى ketika itu mengikuti سبحان الله. Boleh juga dibaca *majrur* bersama huruf *fa`*, karena orang Arab terkadang memulai pembicaraan dengan huruf *fa`*, seperti memulainya dengan *wau,* serta dengan *majrur,* seperti bacaan Abu Amru dalam ayat, عَالِمِ الْغَيْبِ Namun, para ahli *qira`at* yang lain membacanya dengan *marfu'*.[1271]

Menurut kami, *qira'at* yang benar adalah yang dengan *marfu'*, karena dua makna: *Pertama,* ijma para ahli *qira`at* atas *qira'at* tersebut. *Kedua,* ke-*shahih*-annya dari sisi bahasa Arab.

Firman-Nya: فَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ *"Maka Maha Tinggilah Dia dari apa yang mereka persekutukan."* Maksudnya adalah, Allah Maha Tinggi dari kesyirikan orang-orang musyrik dan penyifatan mereka kepada-Nya.

●●●

1271 Nafi', Hamzah, dan Abu Bakar membacanya dengan *marfu'* عالم.
Ahli *qira'at* lainnya membacanya dengan *majrur* عَالِمِ kembali kepada firman-Nya, سُبْحَانَ اللهِ ... عَالِمِ الْغَيْبِ
Adapun bacaan *marfu'* adalah khabar *mubtada* yang tidak disebutkan, seakan-akan berkata, هُوَ عَالِمُ. Lihat *Hujjah Al Qira'at* (hal. 491).

"Katakanlah, 'Ya Tuhanku, jika Engkau sungguh-sungguh hendak memperlihatkan kepadaku adzab yang diancamkan kepada mereka, ya Tuhanku, maka janganlah Engkau jadikan aku berada di antara orang-orang yang zhalim'. Dan sesungguhnya Kami benar-benar Kuasa untuk memperlihatkan kepadamu apa yang Kami ancamkan kepada mereka." (Qs. Al Mu'minuun [23]: 93-95)

Takwil firman Allah: قُل رَّبِّ إِمَّا تُرِيَنِّي مَا يُوعَدُونَ ﴿٩٣﴾ رَبِّ فَلَا تَجْعَلْنِي فِي الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٩٤﴾ وَإِنَّا عَلَىٰ أَن نُّرِيَكَ مَا نَعِدُهُمْ لَقَادِرُونَ ﴿٩٥﴾ ***(Katakanlah, "Ya Tuhanku, jika Engkau sungguh-sungguh hendak memperlihatkan kepadaku adzab yang diancamkan kepada mereka, ya Tuhanku, maka janganlah Engkau jadikan aku berada di antara orang-orang yang zhalim." Dan sesungguhnya Kami benar-benar Kuasa untuk memperlihatkan kepadamu apa yang Kami ancamkan kepada mereka)***

Allah *Ta`ala* berfirman kepada Nabi SAW, "Katakanlah wahai Muhammad, 'Ya Tuhanku, jika Engkau sungguh-sungguh akan memperlihatkan kepadaku adzab yang diancamkan kepada mereka, maka janganlah Engkau mematikanku dengan sesuatu yang Engkau gunakan untuk mematikan mereka, dan selamatkanlah aku dari siksa-Mu. Janganlah Engkau jadikan aku termasuk orang yang musyrik, akan tetapi jadikanlah aku termasuk orang yang Engkau ridhai dari para wali-Mu'."

Firman-Nya, فَلَا تَجْعَلْنِي *"Maka janganlah Engkau jadikan aku,"* merupakan jawaban bagi firman-Nya, إِمَّا تُرِيَنِّي *"Jika Engkau sungguh-sungguh hendak memperlihatkan kepadaku."* Antara keduanya dihalangi dengan kata seru. Sekiranya sebelumnya tidak ada balasan, maka hal itu tidak diperbolehkan dalam pembicaraan. Tidak boleh berkata يَازَيْدُ! فَقُمْ، يَارَبِّ! فَاغْفِرْلِي "Wahai Zaid, berdirilah. Ya

Tuhan, ampunilah," karena kata serunya sebagai permulaan. Demikian juga kata perintah sesudahnya, tidak boleh dimasuki huruf *fa`* dan *wau*, kecuali sebagai jawaban bagi pembicaraan sebelumnya.

Allah lalu berfirman, وَإِنَّا عَلَىٰٓ أَن نُّرِيَكَ مَا نَعِدُهُمْ لَقَٰدِرُونَ ﴿٩٥﴾ "*Dan sesungguhnya Kami benar-benar Kuasa untuk memperlihatkan kepadamu apa yang Kami ancamkan kepada mereka.*" Maksudnya adalah, sesungguhnya Kami, wahai Muhammad, mampu memperlihatan kepadamu siksa yang Kami turunkan kepada orang-orang musyrik, maka janganlah engkau bersedih atas pendustaan mereka kepadamu. Sesungguhnya Kami mengakhirkan hal itu sesuai ketetapan dalam Al Kitab.

ٱدْفَعْ بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ٱلسَّيِّئَةَ ۚ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَصِفُونَ ﴿٩٦﴾ وَقُل رَّبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَٰتِ ٱلشَّيَٰطِينِ ﴿٩٧﴾ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَن يَحْضُرُونِ ﴿٩٨﴾

"Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan. Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syetan. Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku'." **(Qs. Al Mu'minuun [23]: 96-98)**

Takwil firman Allah: ٱدْفَعْ بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ٱلسَّيِّئَةَ ۚ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَصِفُونَ ﴿٩٦﴾ وَقُل رَّبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَٰتِ ٱلشَّيَٰطِينِ ﴿٩٧﴾ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَن يَحْضُرُونِ ﴿٩٨﴾ ***(Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan. Dan katakanlah, "Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan***

syetan. Dan aku berlindung [pula] kepada Engkau ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku.")

Allah *Ta`ala* berfirman kepada Nabi SAW, "Tolaklah perbuatan buruk mereka, wahai Muhammad, dengan sikap yang lebih baik, yaitu memaafkan mereka dan bersabar atas perlakuan buruk mereka. Inilah perintah Allah kepada Nabi SAW sebelum turun perintah perang.

Demikian penakwilan kami, sesuai penakwilan para ahli takwil dalam riwayat-riwayat berikut ini:

25741. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman-Nya, ٱدْفَعْ بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ "*Tolaklah —perbuatan buruk— mereka dengan yang lebih baik,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, berpalinglah kamu dari perlakuan buruk mereka."[1272]

25742. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur mencereitakan kepada kami dari Ma'mar, dari Abdul Karim Al Jazri, dari Mujahid, tentang firman-Nya, ٱدْفَعْ بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ٱلسَّيِّئَةَ "*Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik,*" ia berkata, "Maksudnya adalah salam, ucapkan salam kepadanya jika engkau bertemu dengannya."[1273]

25743. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata:

[1272] As-Suyuti dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (6/113), dinisbatkan kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir dari Mujahid.

[1273] Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/483) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/155).

Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Abdul Karim, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.[1274]

25744. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Haudzah menceritakan kepada kami, ia berkata: Auf menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman-Nya, ٱدۡفَعۡ بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ ٱلسَّيِّئَةَ *"Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, demi Allah, ia tidak akan dapat diperoleh seseorang sebelum dapat menahan amarah dan memaafkan hal yang dibenci."[1275]

Firman-Nya: نَحۡنُ أَعۡلَمُ بِمَا يَصِفُونَ *"Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan."* Maksudnya adalah, Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan kepada Allah, kedustaan dan olok-olokan yang mereka buat atas-Nya, serta perkataan buruk yang mereka katakan kepadamu. Kami akan memberikan balasan kepada mereka, maka janganlah engkau bersedih atas perkataan buruk mereka kepadamu.

Firman-Nya: وَقُل رَّبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنۡ هَمَزَٰتِ ٱلشَّيَٰطِينِ *"Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syetan'."* Maksudnya adalah, Allah berfirman kepada Nabi SAW, "Katakanlah, wahai Muhammad, 'Aku berlindung kepada-Mu, wahai Tuhan, dari cekikan bisikan dan rayuan syetan'."

Al hamz sama artinya dengan *al gamz,* Bentuk jamak *al hamz* adalah *al hamazaat.*

Demikian penakwilan kami, sesuai penakwilan para ahli takwil yang menyebutkan riwayat berikut ini:

25745. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata

---

[1274] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (3/420).

[1275] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/155).

tentang firman-Nya, وَقُل رَّبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَٰتِ ٱلشَّيَٰطِينِ *"Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syetan'."* Ia berkata, "Maksudnya adalah pencekikan mereka atas manusia. Itulah bisikan-bisikannya."[1276]

Firman-Nya: وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَن يَحْضُرُونِ *"Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku."* Maksudnya adalah, katakanlah, "Aku berlindung kepada-Mu, wahai Tuhan, dari kedatangan mereka dalam segala urusanku."

Demikian maknanya, seperti riwayat berikut ini:

25746. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya: وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَن يَحْضُرُونِ *"Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku." Ia berkata,* "Maksudnya adalah, pada urusanku walau sedikit."[1277]
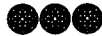
حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ٱرْجِعُونِ ﴿٩٩﴾ لَعَلِّىٓ أَعْمَلُ صَٰلِحًا فِيمَا تَرَكْتُ ۚ كَلَّآ ۚ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَآئِلُهَا ۖ وَمِن وَرَآئِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٠٠﴾

"(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, 'Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia), agar

[1276] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/155) dari Ibnu Zaid.

[1277] As-Suyuti dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (6/114) dengan redaksinya, dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* dengan redaksinya tanpa *isnad*-nya (4/159).

aku berbuat amal yang shalih terhadap yang telah aku tinggalkan'. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan."
(Qs. Al Mu'minuun [23]: 99-100)

Takwil firman Allah: حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ٱرْجِعُونِ ﴿٩٩﴾ لَعَلِّىٓ أَعْمَلُ صَٰلِحًا فِيمَا تَرَكْتُ ۚ كَلَّآ ۚ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَآئِلُهَا ۖ وَمِن وَرَآئِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٠٠﴾ ***([Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu], hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, "Ya Tuhanku kembalikanlah aku [ke dunia], agar aku berbuat amal yang shalih terhadap yang telah aku tinggalkan." Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan)***

Maksud ayat di atas adalah, hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dan tibanya putusan Allah atas hal tersebut di depan mata, ia berkata, رَبِّ ٱرْجِعُونِ "*Ya Tuhanku kembalikanlah aku,*" ke dunia. لَعَلِّىٓ أَعْمَلُ صَٰلِحًا "*Agar aku berbuat amal yang shalih.*" Itu karena agungnya sesuatu yang telah ditentukan dan terlihat, baik berupa adzab Allah yang berakibat penyesalan atas perbuatan masa lampau atau kebodohan mereka terhadap semua bentuk ketaatan pada Allah dan permasalahan yang belum terselesaikan.

Demikian penakwilan kami, sesuai penakwilan para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

25747. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abu Ma'syar, ia berkata: Muhammad bin Ka'ab Al Qardhi membacakan ayat ini atas kami, حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ

أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ٱرْجِعُونِ *"(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, 'Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia)'."* Muhammad lalu berkata, "Mereka hendak ke mana? Apa yang mereka inginkan? Mengumpulkan harta, menanam pohon, membangun gedung, atau membedah sungai? Ia kemudian berkata, لَعَلِّيٓ أَعْمَلُ صَٰلِحًا فِيمَا تَرَكْتُ *'Agar aku berbuat amal yang shalih terhadap yang telah aku tinggalkan'*. Allah lalu berfirman, 'Tidak, sama sekali'."[1278]

25748. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, قَالَ رَبِّ ٱرْجِعُونِ *"Ya Tuhanku kembalikanlah aku,"* dia berkata, "Ini dalam kehidupan dunia. Tidakkah engkau melihat Allah berfirman, حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ *'(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka'*. Yaitu ketika dunia telah terputus dan ia menyaksikan akhirat dengan mata kepala sebelum ia dicabut nyawanya."[1279]

25749. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husen menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda kepada Aisyah, *"Jika malaikat melihat seorang mukmin, mereka berkata, 'Maukah engkau aku kembalikan ke dunia?' Orang mukmin tersebut berkata, 'Ke negeri yang penuh kegelisahan dan kesedihan? Cepat bawa aku menghadap Allah'. Adapun orang kafir, dikatakan kepadanya, 'Maukah engkau aku kembalikan ke dunia?'*

1278 **Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/147).**

1279 **As-Suyuti dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (6/114), dinisbatkan kepada Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Zaid.**

Orang kafir tersebut menjawab, [1280] رَبِّ ارْجِعُونِ ﴿٩٩﴾ لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ *'Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal yang shalih terhadap yang telah aku tinggalkan'."*

25750. Al Husein bin Al Faraj menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Muadz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku pernah mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman-Nya, حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ *"(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, 'Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia)'."* Ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang musyrik."[1281]

Ada yang mengatakan bahwa ayat, رَبِّ ارْجِعُونِ *"Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia)"* permulaan pembicaraannya yang menjadi khitab adalah Allah. Kemudian dikatakan ارْجِعُونِ, *khithab* pembicaraan tertuju untuk umum, karena "Allah" dengan bentuk tunggal. Mengapa demikian? Sebab permintaan mereka untuk kembali ke dunia ditujukan kepada para malaikat yang mencabut nyawa mereka, seperti disebutkan oleh Ibnu Juraij, bahwa Nabi SAW bersabda demikian. Mengapa diawali perkataan Allah? Sebab mereka meminta tolong kepada-Nya, kemudian meminta tolong lagi kepada para malaikat, agar dikembalikan ke dunia.

Sebagian pakar bahasa Kuffah berkata: Dikatakan demikian karena berkenaan dengan penyebutan sifat Allah atas Dzat-Nya sendiri, sebagaimana firman-Nya, وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِن قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْئًا ﴿٩﴾ *"Dan sesunguhnya telah aku ciptakan kamu sebelum itu, Padahal*

[1280] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/156) dan As-Suyuti dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (6/114), dinisbatkan kepada Ibnu Al Mundzir dari Ibnu Juraij.

[1281] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/156) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/149).

kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali" Pada sejumlah ayat dalam Al Qur`an, dan ini sesuai dengan yang telah disebutkan.[1282]

Firman-Nya: كَلَّآ *"Sekali-kalii tidak."* Maksudnya adalah, agar aku bisa beramal shalih, yang telah aku tinggalkan sebelum hari ini. Aku telah menyia-nyiakan serta tidak memanfaatkannya.

Firman-Nya: كَلَّآ *"Sekali-kalii tidak"* Perkaranya tidak seperti yang dikatakan oleh orang musyrik ini; Tidak akan kembali ke dunia, dan tidak akan di kembalikan kepadanya. إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَآئِلُهَا *"Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja."* Yakni, kalimat ini, رَبِّ ٱرْجِعُونِ *"Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia)"* maksudnya adalah, Orang musyrik inilah yang mengatakannya.

Demikian maknanya, seperti dalam riwayat berikut ini:

25751. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, كَلَّآ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَآئِلُهَا *"Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja,"* dan ia harus mengucapkannya.[1283] وَمِن وَرَآئِهِم بَرْزَخٌ *"Dan di hadapan mereka ada dinding."* Ia berkata, "Dihadapan mereka ada pembatas yang menghalangi antara mereka dengan usaha untuk kembali ke dunia, yaitu hingga Hari Kebangkitan (Hari Kiamat) dari kubur mereka. *Al barzakh, al hajiz,* dan *al mahlah* berdekatan secara makna."

Demikian penakwilan kami, sesuai penakwilan para mufassir dalam riwayat-riwayat berikut ini:

25752. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan

[1282] Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/21, 22).
[1283] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/146).

kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَمِن وَرَآئِهِم بَرۡزَخٌ إِلَىٰ يَوۡمِ يُبۡعَثُونَ *"Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan,"* dia berkata, "Maksudnya adalah ajal sampai waktu tertentu."[1284]

25753. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Ja'far, dari Said, tentang firman-Nya, وَمِن وَرَآئِهِم بَرۡزَخٌ *"Dan di hadapan mereka ada dinding,"* ia berkata, "Maksudnya adalah sesudah kematian."[1285]

25754. Abu Hamid Al Humsi Ahmad bin Al Mughirah menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Haiwah Syuraih bin Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Artha`ah menceritakan kepada kami dari Abu Al Hajjaj Yusuf, ia berkata: Aku pernah keluar bersama Abu Umamah untuk mengantarkan jenazah, lalu ketika jenazah tersebut diletakkan dalam liang kubur, Abu Umamah berkata, "Ini adalah alam barzakh, hingga mereka dibangkitkan."[1286]

25755. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: MAtha'r menceritakan kepada kami dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَمِن وَرَآئِهِم بَرۡزَخٌ إِلَىٰ يَوۡمِ يُبۡعَثُونَ *"Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan,"* dia berkata, "Maksudnya adalah antara kematian dan kebangkitan."[1287]

25756. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa

---

1284 Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/150) dari As-Suddi.

1285 As-Suyuti dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (6/116).

1286 As-Suyuti dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (6/116), dinisbatkan kepada Said bin Mansur, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim dari Syuraih bin Zaid.

1287 Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/485) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/150).

menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ *"Ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan,"* dia berkata, "Maksudnya adalah hijab antara mayit dengan kembali ke dunia."[1288]

25757. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.

25758. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur mencereitakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَمِن وَرَآئِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ *"Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan,"* dia berkata, "Barzakh adalah sisa dunia."[1289]

25759. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, dengan redaksi yang semisalnya.

25760. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, وَمِن وَرَآئِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ *"Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan,"* dia

---

[1288] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 488), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/160), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (/67).

[1289] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/421), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/160), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/67), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/150).

berkata, "*Al barzakh* adalah antara kematian dengan kebangkitan."[1290]

25761. Al Husen bin Al Faraj menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Muadz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku pernah mendengar Adh-Dhahhak berkata, "*Al barzakh* adalah tempat antara dunia dengan akhirat."[1291]

فَإِذَا نُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَلَآ أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَآءَلُونَ ﴿١٠١﴾

"Apabila sangkakala ditiup maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya."

(Qs. Al Mu'minuun [23]: 101)

Takwil firman Allah: فَإِذَا نُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَلَآ أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَآءَلُونَ ﴿١٠١﴾ ***(Apabila sangkakala ditiup maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya)***

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang penakwilan ayat, فَإِذَا نُفِخَ فِي ٱلصُّورِ "*Apabila sangkakala ditiup.*" Tiupan mana yang dimaksud dalam ayat ini dari dua tiupan?

Sebagian berpendapat, "Maksudnya adalah tiupan yang pertama." Seperti disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

[1290] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4 /160).

[1291] Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/485), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/160), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/67), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/150).

25762. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hikam bin Silm menceritakan kepada kami, ia berkata: Amru bin Mithraf menceitakan kepada kami dari Manhal bin Amru, dari Said bin Jubair, bahwa seorang laki-laki datang kepada Ibnu Abbas lalu berkata: Aku mendengar Allah berfirman, فَلَآ أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَآءَلُونَ ﴿١٠١﴾ "*Maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya.*" وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَآءَلُونَ ﴿٢٧﴾ "*Sebahagian dan mereka menghadap kepada sebahagian yang lain berbantah-bantahan*" Ibnu Abbas lalu berkata: Firman Allah, فَلَآ أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَآءَلُونَ ﴿١٠١﴾ "*Maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya,*" maksudnya adalah tiupan yang pertama, maka tidak ada sesuatupun yang tersisa di muka bumi. Sedangkan firman Allah, وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَآءَلُونَ ﴿٢٧﴾ "*Sebahagian dan mereka menghadap kepada sebahagian yang lain berbantah-bantahan*" maksudnya adalah, ketika mereka masuk surga, sebagian mereka bertemu dengan sebagian lain, maka mereka saling bertanya.[1292]

25763. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman-Nya, فَإِذَا نُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَلَآ أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَآءَلُونَ ﴿١٠١﴾ "*Apabila sangkakala ditiup maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula*

[1292] Al Hakim dalam *Mustadrak* (2/394), ia berkata, "Hadits ini *shahih isnad*-nya, dan telah disepakati oleh Adz-Dzahabi." As-Suyuti dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/116), dinisbatkan kepada Said bin Mansur, Abd bin Humair, Ibnu Al Mundzir, serta Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas. Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 1202).

mereka saling bertanya," ia berkata, "Maksudnya adalah, pada tiupan pertama."[1293]

25764. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, فَلَآ أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَآءَلُونَ ﴿١٠١﴾ "*Maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, ketika sangkakala ditiupkan, tidak ada suatu makhluk pun yang hidup selain Allah. Sedangkan firman Allah, وَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَسَآءَلُونَ ﴿٢٧﴾ "*Sebahagian dan mereka menghadap kepada sebahagian yang lain berbantah-bantahan*" maksudnya adalah, ketika mereka dibangkitkan pada tiupan yang kedua."[1294]

Abu Ja'far berkata: Maknanya menurut penakwilan ini adalah, jika sangkakala ditiupkan, maka semua yang ada di langit dan di bumi pingsan, kecuali yang dikehendaki Allah. Tidak ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu yang dapat disambung, dan tidak pula mereka saling bertanya dan saling mengunjungi.

Sebagian lain berpendapat "Maksudnya adalah pada tiupan kedua." Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25765. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami dari Harun bin Abi Waki, ia berkata: Aku mendengar Zadzan berkata: Aku datang kepada Ibnu Mas'ud, namun orang-orang telah berkumpul di

---

1293 As-Suyuti dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (6/116), dinisbatkan kepada Abd bin Humaid dari As-Suddi.

1294 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/160) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/151).

rumahnya, maka aku tidak dapat tempat duduk, sehingga aku katakan, "Wahai Abu Abdurrahman, aku adalah orang yang asing, lalu engkau meremehkanku?" Ia lalu berkata, "Mendekatlah, mendekatlah!" Aku pun mendekat, sehingga tidak ada orang yang duduk antara aku dengan dia. Dia lalu berkata, "Kelak pada Hari Kiamat ada seorang hamba laki-laki atau hamba perempuan yang dipegang tangannya dihadapan seluruh manusia. lalu seorang malaikat menyerukan, 'Sesungguhnya ini adalah fulan bin fulan, barangsiapa memiliki hak atasnya, silahkan meminta haknya. Pada hari itu, seorang ibu merasa gembira, ia mempunyai hak atas anaknya, atau atas bapaknya, atau atas saudaranya, atau atas suaminya. فَلَآ أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَآءَلُونَ ﴿١٠١﴾ *'Maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya'.*"[1295]

25766. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husen menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa bin Yunus menceritakan kepada kami dari Harun bin Antarah, dari Zadzan, ia berkata: Aku pernah mendengar Ibnu Mas'ud berkata: Kelak pada Hari Kiamat seorang hamba laki-laki atau perempuan akan dipegang, lalu dihadapkan kepada seluruh manusia, kemudian seorang penyeru menyerukan." Setelah itu ia menyebutkan hadits yang semisalnya. Namun ia menambahkan: Allah lalu berfirman kepada hamba tersebut, "Berikanlah hak-hak mereka!" Ia menjawab, "Wahai Tuhan, dunia telah lenyap, lalu dari mana aku bisa memberi mereka?" Allah lalu berfirman kepada malaikat, "Ambillah dari amal shalihnya dan berikan kepada setiap orang sesuai haknya!" Jika masih tersisa kebajikannya, meskipun seberat

[1295] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/148) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 1202).

biji sawi, Allah melipatgandakannya untuknya hingga memasukkannya ke dalam surga. Ibnu Mas'ud kemudian membacakan firman Allah, إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَٰعِفْهَا وَيُؤْتِ مِن لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾ *" Sesungguhnya Allah tidak Menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar."*

Ibnu Mas'ud lalu berkata: Jika hamba tersebut adalah hamba yang sengsara, maka malaikat berkata, "Wahai Tuhan kami, kebajikannya telah habis dan orang-orang yang menuntutnya masih banyak." Allah lalu berfirman, "Ambillah dari amal keburukan mereka dan timpakan kepada keburukannya, lalu masukkan ia ke dalam neraka!"[1296]

25767. Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepadaku tentang firman-Nya, فَإِذَا نُفِخَ فِى ٱلصُّورِ فَلَآ أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَآءَلُونَ ﴿١٠١﴾ *"Apabila sangkakala ditiup maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya."* Ia berkata, "Pada hari itu tidak ada seorang pun bertanya tentang nasab, dan mereka tidak saling mempertanyakannya."[1297]

25768. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Katsir menceritakan kepadaku dari Hafsh bin Al Mughirah, dari Qatadah, ia berkata, "Tidak ada sesuatupun yang paling membuat orang marah pada Hari Kiamat selain melihat orang yang mengenalnya, karena takut ada kesalahan atasnya." Kemudian ia membacakan firman Allah, يَوْمَ يَفِرُّ ٱلْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾

[1296] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/160).
[1297] As-Suyuti dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (6/116).

يَوْمَ يَفِرُّ ٱلْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾ وَأُمِّهِۦ وَأَبِيهِ ﴿٣٥﴾ وَصَٰحِبَتِهِۦ وَبَنِيهِ ﴿٣٦﴾ لِكُلِّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ﴿٣٧﴾ *"Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya."* (Qs. 'Abasa [80]: 34-37)[1298]

25769. Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hakam bin Sinan menceritakan kepada kami dari Sudus (teman Sairi), dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Jika penduduk surga telah memasuki surga dan penduduk neraka telah memasuki neraka, maka seorang malaikat penjaga Arsy menyerukan, 'Wahai para penuntut kezhaliman, mintalah balasan atas kezhaliman kalian dan masuklah ke dalam surga'."*[1299]

فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٢﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فِى جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ﴿١٠٣﴾ تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ ٱلنَّارُ وَهُمْ فِيهَا كَٰلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

***"Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan. Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam Neraka Jahanam. Muka mereka dibakar api neraka, dan mereka di dalam neraka itu dalam keadaan cacat."* (Qs. Al Mu'minuun [23]: 102-104)**

[1298] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/160) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/156).

[1299] Tidak kami temukan *atsar* ini dalam literatur kami.

Takwil firman Allah: فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٢﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓاْ أَنفُسَهُمْ فِى جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ﴿١٠٣﴾ تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ ٱلنَّارُ وَهُمْ فِيهَا كَٰلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ ***(Barangsiapa yang berat timbangan [kebaikan]nya, maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan. Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam Neraka Jahanam. Muka mereka dibakar api neraka, dan mereka di dalam neraka itu dalam keadaan cacat)***

Lafazh, فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ "*Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya,*" maksudnya adalah, timbangan kebaikan dan timbangan keburukannya.

Lafazh, فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ "*Maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan,*" maksudnya adalah, yang kekal di dalam Surga Na'im.

Barangsiapa ringan timbangan kebaikannya, dan dikalahkan oleh timbangan keburukannya, فَأُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓاْ أَنفُسَهُمْ "*Maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri.*" Mereka telah menganiaya nasib baik diri sendiri dari rahmat Allah. فِى جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ "*Mereka kekal di dalam Neraka Jahanam.*"

Firman-Nya: تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ ٱلنَّارُ "*Muka mereka dibakar api neraka.*" Maksudnya adalah, muka mereka dihanguskan oleh api neraka.

Demikian penakwilannya, seperti disebutkan dalam riwayat berikut ini:

25770. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husen menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata tentang firman-Nya, تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ ٱلنَّارُ "*Muka*

mereka dibakar api neraka," dia berkata, “Wajah mereka terbakar api.”[1300]

Firman-Nya: وَهُمْ فِيهَا كَٰلِحُونَ "*Dan mereka di dalam neraka itu dalam keadaan cacat.*" Lafazh الْكَلُوحُ artinya kedua bibir hancur hingga tampak gigi-giginya.

Jadi, penakwilan firman ini adalah, kobaran api menghanguskan wajah mereka, hingga kedua bibir mulutnya hancur dan tinggal giginya.

Demikian penakwilan kami, sesuai penakwilan para ahli takwil yang menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25771. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَهُمْ فِيهَا كَٰلِحُونَ "*Dan mereka di dalam neraka itu dalam keadaan cacat,*" dia berkata, "Maksudnya adalah dalam keadaan cacat."[1301]

25772. Ibnu Basy menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya dan Abdurrahman menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Abu Al Ahwash, dari Abdullah, tentang firman-Nya, وَهُمْ فِيهَا كَٰلِحُونَ "*Dan mereka di dalam neraka itu dalam keadaan cacat,*" dia berkata, "Tidakkah engkau melihat kepala yang disisir, namun gigi-gigi menjadi nampak karena kedua bibirnya hancur?"[1302]

1300 Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/23) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/152).

1301 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/161), Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/152), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/152).

1302 Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/488), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/152), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/152).

25773. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husen menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepadaku dari Israil, dari Abu Ishaq, dari Abu Al Ahwash, dari Abdullah, tentang firman Allah, وَهُمْ فِيهَا كَٰلِحُونَ *"Dan mereka di dalam neraka itu dalam keadaan cacat,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, tidakkah engkau melihat kepala yang disisir, namun gigi-gigi menjadi nampak, karena kedua bibirnya hancur?"[1303]

25774. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, وَهُمْ فِيهَا كَٰلِحُونَ *"Dan mereka di dalam neraka itu dalam keadaan cacat,"* dia berkata, "Pernahkah engkau melihat kambing yang terbakar wajahnya?"[1304]

●●●

أَلَمْ تَكُنْ ءَايَٰتِى تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ﴿١٠٥﴾ قَالُوا۟ رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَآلِّينَ ﴿١٠٦﴾

"Bukankah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepadamu sekalian, tetapi kamu selalu mendustakannya? Mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan adalah kami orang-orang yang sesat'."
(Qs. Al Mu'minuun [23]: 105-106)

Takwil firman Allah: أَلَمْ تَكُنْ ءَايَٰتِى تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ﴿١٠٥﴾ قَالُوا۟ رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَآلِّينَ ﴿١٠٦﴾ ***(Bukankah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepadamu sekalian, tetapi kamu selalu***

1303 *Ibid.*

1304 Tidak kami temukan *atsar* ini dalam literatur kami.

mendustakannya? Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan adalah kami orang-orang yang sesat.")

Dikatakan kepada mereka, أَلَمْ تَكُنْ ءَايَٰتِى "*Bukankah ayat-ayat-Ku.*" Maksudnya adalah ayat-ayat Al Qur`an yang dibacakan kepadamu di dunia. فَكُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ "*Tetapi kamu selalu mendustakannya.*" Kalimat ini tidak menggunakan lafazh "*yuqaalu*" untuk menunjukkan bahwa indikasi ayat bisa dipahami. قَالُوا۟ رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا "*Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami.*"

Para ahli *qira`at* berselisih pendapat tentang *qira'at* ayat ini. Mayoritas ahli *qira`at* Madinah, Bashrah, dan sebagian ahli *qira`at* Kufah, membacanya dengan *kasrah* pada huruf *syin* tanpa *alif*, شِقْوَتُنَا. Mayoritas ahli *qira`at* ` Kufah membacanya dengan *fathah* pada huruf *syin*, dan dengan huruf *alif*, شَقَاوَتُنَا.[1305]

Pendapat yang benar adalah, bahwa kedua *qira'at* tersebut merupakan *qira'at* yang masyhur, dan telah dibaca oleh para ahli *qira`at* dengan satu makna. Oleh karena itu, *qira'at* manapun yang dibaca, telah dianggap benar. Penakwilannya adalah, mereka berkata, "Wahai Tuhan kami, kami telah dikalahkan oleh apa yang telah Engkau ketahui dan apa yang telah dicatat (ditetapkan) dalam Ummul Kitab."

Demikian penakwilan kami, sesuai penakwilan para ahli takwil lainnya, dan yang berpendapat demikian adalah:

25775. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Hikam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Muhammad bin Abdurrahman, dari Al Qasim bin Abu Bazzah, dari

[1305] Hazah dan Kasa`i membacanya dengan huruf *alif* dan *fathah* pada huruf *syin*, شَقَاوَتُنَا.
Ahli *qira'at* lainnya membacanya dengan *kasrah* pada huruf *syin*, شِقْوَتُنَا tanpa huruf *alif*. Lihat *Hujjah Al Qira'at* (hal. 491).

Mujahid, tentang firman-Nya, غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا *"Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, yang telah ditetapkan atas kami."[1306]

25776. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا *"Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, yang telah ditetapkan atas kami."[1307]

25777. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husen menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.

25778. ... dan berkata: Ibnu Juraij berkata: Kami mendengar bahwa penduduk neraka memanggil para penjaga Jahanam, وَقَالَ ٱلَّذِينَ فِي ٱلنَّارِ لِخَزَنَةِ جَهَنَّمَ ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ يُخَفِّفْ عَنَّا يَوْمًا مِّنَ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٩﴾ *"Dan orang-orang yang berada dalam neraka berkata kepada penjaga-penjaga Neraka Jahanam, 'Mohonkanlah kepada Tuhanmu supaya Dia meringankan adzab dari kami barang sehari'."* (Qs. Ghaafir [40]: 49) Namun malaikat tidak menghiraukannya dan membiarkan mereka beberapa lama sekehendak Allah. Setelah beberapa lama, mereka menjawab, فَٱدْعُوا۟ وَمَا دُعَٰٓؤُا۟ ٱلْكَٰفِرِينَ إِلَّا فِى ضَلَٰلٍ ﴿٥٠﴾ *"Silahkan kalian berdoa. Dan doa orang-orang yang kafir itu hanyalah sia-sia belaka'."* (Qs. Ghaafir [40]: 50) Mereka lalu

---

1306 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 488) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2508).

1307 *Ibid.*

memanggil Malaikat Malik dan berkata, "Wahai Malik, hendaknya Tuhanmu memutuskan atas kami!" Namun Malik mendiamkan mereka selama empat puluh tahun, kemudian berkata kepada mereka, إِنَّكُم مَّٰكِثُونَ *"Kalian akan tetap tinggal (di neraka ini)."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 77) Orang-orang celaka tersebut lalu menyeru Tuhan mereka dan berkata, رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَالِّينَ ﴿١٠٦﴾ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْهَا فَإِنْ عُدْنَا فَإِنَّا ظَٰلِمُونَ ﴿١٠٧﴾ *"Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan adalah kami orang-orang yang sesat. Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami daripadanya (dan kembalikanlah kami ke dunia), maka jika kami kembali (juga kepada kekafiran), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim."* (Qs. Al Mu'minuun [23]: 106-107) Mereka lalu didiamkan selama umur dunia, kemudian setelah itu Allah menjawab mereka, اخْسَئُوا فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ ﴿١٠٨﴾ *"Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan aku."* (Qs. Al Mu'minuun [23]: 108)[1308]

25779. ... ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abu Bakar bin Abdullah, ia berkata: Penduduk neraka memanggil, "Wahai penduduk surga." Namun mereka tidak menjawabnya, hingga dikehendaki Allah. Kemudian dikatakan, "Jawablah mereka!" Hubungan *rahim* dan *rahmah* telah terputus. Penduduk surga lalu berkata, "Wahai penduduk neraka, murka Allah atas kalian! Wahai penduduk neraka, laknat Allah atas kalian! Wahai penduduk neraka, tidak ada jawaban atas kalian! Apa yang kalian katakan?" Mereka lalu berkata, "Bukankah kami di dunia adalah bapak-bapak kalian, anak-anak kalian, saudara-saudara kalian, dan keluarga-keluarga kalian?" Mereka menjawab, "Benar."

1308 As-Suyuti dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (6/120), dinisbatkan kepada Ibnu Al Mundzir dari Ibnu Juraij.

Mereka lalu berkata, أَفِيضُوا عَلَيْنَا مِنَ الْمَاءِ أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٥٠﴾ *"Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah direzekikan Allah kepada kalian". Mereka (para penghuni surga) menjawab, "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang yang kafir."* (Qs. Al A'raaf [7]: 50)[1309]

25780. Al Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abu Ma'syar, dari Muhammad bin Ka'ab Al Qardhi, ia berkata: Abdah Al Marwazi menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Mubarak, dari Amru bin Abu Laila, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Kaab, yang satu menambahkan kepada yang lain, berkata: Aku mendengar —atau ada yang menceritakan kepadaku— bahwa penduduk neraka meminta tolong kepada malaikat penjaga neraka, "Mintakanlah kepada Tuhan kalian agar sedikit meringankan siksa kami!" Malaikat lalu menjawab seperti yang difirmankan Allah, dan setelah mereka putus asa, mereka memanggil, "Wahai Malaikat Malik, —Malaikat Malik berada di atas mereka, dan ia memiliki tempat duduk di tengahnya, dan satu jembatan tempat para malaikat siksa melewatinya, dimana ia melihat ujungnya seperti melihat awalnya— silakan Tuhanmu memutuskan atas kami —mereka meminta kematian—."

Malaikat Malik diam tidak menggubris mereka selama delapan puluh tahun dari hitungan tahun akhirat, atau seperti yang ia katakan, kemudian ia melihat kepada mereka. Lalu قَالَ إِنَّكُم مَّٰكِثُونَ ﴿٧٧﴾ *"Dia menjawab, 'Kalian akan tetap tinggal (di neraka ini)'."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 77) Ketika mereka mendengar demikian, mereka berkata, "Bersabarlah kalian, siapa tahu kesabaran itu berguna bagi kita seperti halnya penduduk dunia yang bersabar atas ketaatan kepada Allah!"

1309 Tidak kami temukan *atsar* ini dalam literartur kami.

Mereka pun bersabar. Beberapa lama mereka bersabar, hingga diserukan atas mereka, سَوَآءٌ عَلَيْنَآ أَجَزِعْنَآ أَمْ صَبَرْنَا مَا لَنَا مِن مَّحِيصٍ ﴿٢١﴾ *"Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri."* (Qs. Ibraahiim [14]: 21) Ketika itu, berkatalah iblis kepada mereka, إِنَّ ٱللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ ٱلْحَقِّ وَوَعَدتُّكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُم مِّن سُلْطَٰنٍ *"Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu."* (Qs. Ibraahiim [14]: 22) Mereka itu, mereka mencela diri mereka sendiri.

Mereka lalu diseru, لَمَقْتُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ مِن مَّقْتِكُمْ أَنفُسَكُمْ إِذْ تُدْعَوْنَ إِلَى ٱلْإِيمَٰنِ فَتَكْفُرُونَ ﴿١٠﴾ قَالُوا۟ رَبَّنَآ أَمَتَّنَا *"Sesungguhnya kebencian Allah (kepadamu) lebih besar daripada kebencianmu kepada dirimu sendiri karena kamu diseru untuk beriman lalu kamu kafir." Mereka menjawab, "Ya Tuhan kami Engkau telah mematikan kami."* (Qs. Ghaafir [40]: 10-11) Allah lalu berfirman kepada mereka, ذَٰلِكُم بِأَنَّهُۥٓ إِذَا دُعِىَ ٱللَّهُ وَحْدَهُۥ كَفَرْتُمْ ۖ وَإِن يُشْرَكْ بِهِۦ تُؤْمِنُوا۟ ۚ فَٱلْحُكْمُ لِلَّهِ ٱلْعَلِىِّ ٱلْكَبِيرِ ﴿١٢﴾ *"Yang demikian itu adalah karena kamu kafir apabila Allah saja disembah. Dan kamu percaya apabila Allah dipersekutukan. Maka putusan (sekarang ini) adalah pada Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha besar."* (Qs. Ghaafir [40]: 12) Mereka lalu berkata, "Kami masih belum putus asa!"

Mereka lalu berdoa lagi dan berkata, رَبَّنَآ أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَٱرْجِعْنَا نَعْمَلْ صَٰلِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ ﴿١٢﴾ *"Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal shalih, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin."* (Qs. As-Sajdah [32]: 12) Allah lalu berfirman, وَلَوْ شِئْنَا لَءَاتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَىٰهَا *"Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap*

jiwa petunjuk." Tuhan berfirman, "Kalau Aku berkehendak, Aku akan memberi petunjuk kepada semua manusia, kemudian tidak ada lagi yang berselisih satu sama lain. وَلَٰكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٣﴾ *"Akan tetapi telah tetaplah Perkataan daripada-Ku, 'Sesungguhnya akan aku penuhi Neraka Jahanam itu dengan jin dan manusia bersama-sama. Maka rasailah olehmu (siksa ini) disebabkan kamu melupakan akan Pertemuan dengan harimu ini'*. Allah berfirman, "Semua hal yang kamu tinggalkan akan kamu lakukan hari ini." إِنَّا نَسِينَاكُمْ *"Sesungguhnya Kami telah melupakan kamu (pula)."* وَذُوقُوا عَذَابَ الْخُلْدِ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾ *"Dan rasakanlah siksa yang kekal, disebabkan apa yang selalu kamu kerjakan."* (Qs. As-Sajdah [32]: 13-14). Mereka kemudian berkata, "Kami masih belum putus asa!"

Mereka kemudian berdoa lagi dan berkata, رَبَّنَا أَخِّرْنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ نُّجِبْ دَعْوَتَكَ وَنَتَّبِعِ الرُّسُلَ *"Ya Tuhan kami, beri tangguhlah kami (kembalikanlah kami ke dunia) walaupun dalam waktu yang sedikit, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul."* (Qs. Ibraahiim [14]: 44) Allah menjawab, أَوَلَمْ تَكُونُوا أَقْسَمْتُم مِّن قَبْلُ مَا لَكُم مِّن زَوَالٍ ﴿٤٤﴾ وَسَكَنتُمْ فِي مَسَاكِنِ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ وَتَبَيَّنَ *"Bukankah kamu telah bersumpah dahulu (di dunia) bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa? Dan kamu telah berdiam di tempat-tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri, dan telah nyata bagimu."* (Qs. Ibraahiim [14]: 44-45) Mereka lalu berkata, "Kami masih belum putus asa!"

Mereka lalu berdoa lagi dan berkata, رَبَّنَا أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ *"Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami niscaya kami akan mengerjakan amal yang shalih berlainan dengan yang telah kami kerjakan."* (Qs. Faathir [35]: 37) Allah menjawab, أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ *"Dan*

apakah kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan?" (Qs. Faathir [35]: 37) Allah lalu membiarkan mereka sekehendak-Nya, kemudian menyeru mereka, أَلَمْ تَكُنْ ءَايَٰتِى تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ﴿١٠٥﴾ *"Bukankah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepada kalian semua, tetapi kalian selalu mendustakannya?"* (Al Mu'minuun [23]: 105). Ketika mereka mendengar itu, mereka berkata, "Sekarang Dia akan mengasihi kita!" قَالُوا۟ رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا *"Mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami'."* Al Kitab yang telah ditetapkan atas kami, مِنْهَا فَإِنْ عُدْنَا فَإِنَّا ظَٰلِمُونَ ﴿١٠٧﴾ *"Dan adalah kami orang-orang yang sesat. Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami daripadanya (dan kembalikanlah kami ke dunia)."* (Qs. Al Mu'minuun [23]: 106-107)

قَالَ ٱخْسَـُٔوا۟ فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ ﴿١٠٨﴾ *"Allah berfirman, 'Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku'."* (Qs. Al Mu'minuun [23]: 108)

Ketika itu, terputuslan doa dan harapan mereka, dan mereka saling pandang serta saling mencaci. Lalu ditutuplah atas mereka.

Abdullah bin Al Mubarak berkata dalam haditsnya: Al Azhar bin Abu Al Azhar lalu berkata kepadaku, "Itulah maksud firman Allah, هَٰذَا يَوْمُ لَا يَنطِقُونَ ﴿٣٥﴾ وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ ﴿٣٦﴾ *'Ini adalah hari, yang mereka tidak dapat berbicara (pada hari itu), dan tidak diizinkan kepada mereka minta udzur sehingga mereka (dapat) minta udzur'."* (Qs. Al Mursalaat [77]: 35-36)[1310]

25781. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan

---

1310 Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/154).

kepadaku dari Abu Bakar bin Abdullah, ia berkata, "Demi Dzat yang menurunkan Al Qur`an atas Muhammad, Taurat atas Musa, dan Injil atas Isa, tidaklah penduduk neraka berani bicara sedikit pun setelah itu kecuali isak tangis dalam kekekalan yang tiada habisnya."[1311]

25782. ...ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abu Ma'syar, ia berkata, "Kami pernah mengantar jenazah, dan bersama kami Abdullah bin Ja'far Al Qari`. Kami lalu duduk. Abu Ja'far lalu menepi dan menangis, maka ia ditanya, 'Apakah yang membuatmu menangis, wahai Abu Ja'far?' Ia menjawab, 'Zaid bin Aslam memberitahukan kepadaku bahwa penduduk neraka tidak dapat bernapas'."[1312]

Firman-Nya: وَكُنَّا قَوْمًا ضَآلِّينَ ﴿١٠٦﴾ "*Dan adalah Kami orang-orang yang sesat.*" Maksudnya adalah, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang sesat dari jalan yang lurus dan benar.
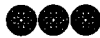
رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا مِنْهَا فَإِنْ عُدْنَا فَإِنَّا ظَٰلِمُونَ ﴿١٠٧﴾ قَالَ ٱخْسَـُٔوا۟ فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ ﴿١٠٨﴾

***"Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami daripadanya (dan kembalikanlah kami ke dunia), maka jika kami kembali (juga kepada kekafiran), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim." Allah berfirman, "Tinggallah kalian dengan hina di dalamnya, dan janganlah kalian berbicara dengan Aku."* (Qs. Al Mu'minuun [23]: 107-108)**

[1311] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2509), tertulis dalam manuskrip lafazh الرفق, dan yang benar adalah yang kami cantumkan.

[1312] Tidak kami temukan *atsar* ini dalam literatur kami.

Takwil firman Allah: رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا مِنْهَا فَإِنْ عُدْنَا فَإِنَّا ظَٰلِمُونَ ﴿١٠٧﴾ قَالَ اخْسَـُٔوا۟ فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ ﴿١٠٨﴾ ***("Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami daripadanya [dan kembalikanlah kami ke dunia], maka jika kami kembali [juga kepada kekafiran], sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim." Allah berfirman, "Tinggallah kalian dengan hina di dalamnya, dan janganlah kalian berbicara dengan Aku.")***

Maksud ayat di atas adalah, Allah berfirman menceritakan perkataan penghuni Neraka Jahanam, "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari neraka, dan jika kami kembali lagi kepada kekafiran, maka sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim."

Firman-Nya: قَالَ اخْسَـُٔوا۟ فِيهَا *"Allah berfirman, 'Tinggallah dengan hina di dalamnya'."* Maksudnya adalah, Allah berfirman menjawab permintaan mereka, "Tinggallah kalian dengan hina di dalam neraka dan janganlah kalian berbicara dengan-Ku." Ketika itu, putus asalah mereka dari harapan mereka. Lafazh اخْسَـُٔوا۟ berasal dari خَسَأْتُ فُلَانًا وَأَخْسَؤُهُ خَسْئًا [خَسَأً] خسا وخسوءا، وَخَسِيءٌ هُوَ يَخْسَأُ وَمَا كَانَ خَاسِأً وَلَقَدْ خَسِيءَ.

Firman-Nya, وَلَا تُكَلِّمُونِ *"Dan janganlah kamu berbicara dengan aku."* Saat itu orang-orang miskin merasa putus asa dari jalan keluar.

Demikian penakwilan kami, seperti riwayat-riwayat berikut ini:

25783. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan keapda kami dari Salamah bin Kuhail, ia berkata: Abu Za'ra` menceritakan kepadaku dari Abdullah dalam kisah yang disebutkannya tentang syafaat, ia berkata: Jika Allah menghendaki untuk tidak mengeluarkan seseorang dari neraka, maka Dia mengubah wajah dan kulit mereka. Lalu datang seorang mukmin hendak

memberikan syafaat kepada mereka, ia berkata, "Wahai Tuhan!" Tuhan lalu berfirman, "Barangsiapa kenal seseorang, silakan mengeluarkannya dari neraka!" Orang mukmin pun datang dan melihat-lihat, namun ia tidak menemukan seorang pun yang dikenalnya. Lalu ada yang berkata, "Wahai fulan, wahai fulan!" Ia menjawab, "Aku tidak mengenalmu."Ketika itulah mereka berkata, ﴿رَبَّنَآ أَخۡرِجۡنَا مِنۡهَا فَإِنۡ عُدۡنَا فَإِنَّا ظَٰلِمُونَ ١٠٧﴾ *"Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami daripadanya (dan kembalikanlah kami ke dunia), maka jika kami kembali (juga kepada kekafiran), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim."* Dia lalu berfirman, ﴿قَالَ ٱخۡسَـُٔواْ فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ ١٠٨﴾ *"Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku."* Kemudian ditutuplah Neraka Jahanam atas mereka, dan tidak seorang pun dari mereka yang dapat keluar.[1313]

25784. Tamim bin Al Muntasir menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq mengabarkan kepada kami dari Syuraik, dari Al A'masy, dari Amru bin Murrah, dari Syahar bin Hausyab, dari Mu'dy bin Karb, dari Abu Darda`, ia berkata: Penduduk neraka tertimpa kelaparan yang membuat mereka tersiksa, maka mereka minta pertolongan, lalu ditolong dengan *Dhari'* yang tidak menggemukkan dan tidak mengenyangkan. *Dhari'* tidak berguna sama sekali bagi mereka. Mereka lalu minta pertolongan lagi, lalu diberikan makanan *Dzi Ghusshah*, yang jika mereka memakannya maka ia melekat dalam tenggorokan mereka. Mereka lalu teringat bahwa ketika di dunia mereka mengalirkan makanan yang melekat di tenggorokan dengan air, maka mereka minta pertolongan agar diberikan air. Lalu diangkatlah *Al Hamim* yang berada dalam besi kepada mereka, yang jika sampai ke wajah, maka

[1313] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2508).

dapat memanggang wajah mereka, sedangkan jika mereka meminumnya maka terpotonglah isi perut mereka."

Mereka lalu memanggil Malik, "Hendaklah Tuhanmu memutuskan atas kami!" Namun Malik membiarkan mereka selama seribu tahun. Kemudian Malik berkata kepada mereka, "Sesungguhnya kalian kekal di dalam neraka." Mereka lalu memanggil para penjaga Jahanam, "Mohonkanlah kepada Tuhan kalian agar meringankan siksa atas kami, sehari saja." Para penjaga Jahanam menjawab, "Bukankah telah datang kepada kalian rasul-rasul kalian yang membawa bukti-bukti kebenaran?" Mereka menjawab, "Ya, benar." Para penjaga Jahanam lalu berkata, "Berdoalah, dan tidaklah doa orang-orang kafir itu kecuali dalam kesesatan!" Mereka lalu berkata, "Kami tidak menemukan seorang pun yang lebih baik dari Tuhan kami." Mereka kemudian menyeru kepada Tuhan mereka, رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا مِنْهَا فَإِنْ عُدْنَا فَإِنَّا ظَٰلِمُونَ ﴿١٠٧﴾ "*Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami daripadanya (dan kembalikanlah kami ke dunia), maka jika kami kembali (juga kepada kekafiran), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim.*" Allah lalu menjawab, ٱخْسَـُٔوا۟ فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ ﴿١٠٨﴾ "*Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku.*" Ketika itulah mereka merasa putus asa dari berharap kebaikan, dan mereka mencela diri mereka dengan kecelakan dan kenistaan.[1314]

25785. Muhammad bin Imarah Al Asadi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ashim bin Yusuf Al Yarbu'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Qutbah bin Abdul Aziz Al Asadi menceitakan kepada kami dari A'masy, dari Syamar bin

---

1314 At-Tibrizi dalam *Misykat Al Mashabih* dengan redaksi yang sepertinya (5686) dan Al Hindi dalam *Kanz Al Ummal* (39527).

Athiyah, dari Syahar bin Husyab, dari Ummu Darda, dari Abu Darda, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Penduduk neraka merasakan kelaparan...."* Kemudian ia menyebutkan hadits yang serupa dengannya.[1315]

25786. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub Al Qummi menceritakan kepada kami dari Harun bin Antazah, dari Amr bin Murrah, ia berkata: Penduduk neraka pada setiap tujuh puluh tahun, melihat Malik (penjaga neraka) lalu mereka mengharapkan pertolongan, Malik lalu menjawab atas mereka dengan satu kata. Kemudian mereka tidak melihatnya lagi selama tujuh puluh tahun. Mereka kemudian meminta pertolongan kepada para penjaga neraka, dan berkata, "Mintalah kepada Tuhan kalian agar meringankan siksa kami, sehari saja." Para penjaga neraka lalu menjawab, "Mintalah kepada Tuhan kalian, sesungguhnya tidak ada seorang pun yang lebih pengasih dari Tuhan kalian." Mereka lalu menyeru kepada Tuhan mereka, رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا مِنْهَا فَإِنْ عُدْنَا فَإِنَّا ظَٰلِمُونَ ﴿١٠٧﴾ *"Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami daripadanya (dan kembalikanlah kami ke dunia), maka jika kami kembali (juga kepada kekafiran), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim."* Allah lalu menjawab, ٱخْسَـُٔوا۟ فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ ﴿١٠٨﴾ *"Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku."*

Ketika itulah mereka merasa putus asa dari berharap kebaikan, dan mereka pun mencela diri mereka sendiri dengan kecelakaan serta kenistaan.[1316]

[1315] At-Tirmidzi dalam *Sunan* (2586) dan Al Mundziri dalam *Targhib wa Tarhib* (4/481).

[1316] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/157) dengan redaksi yang sama tanpa *isnad*, dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/492).

25787. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, اخْسَئُوا فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ ﴿١٠٨﴾ *"Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku,"* dia berkata, "Aku mendengar bahwa mereka memanggil Malik, lalu berkata, 'Hendaklah Tuhan kalian memutuskan atas kami!' Malik mendiamkan mereka selama empat puluh tahun, kemudian berkata, 'Sesungguhnya kalian diputuskan tetap tinggal di dalam neraka untuk selamanya'. Mereka lalu menyeru kepada Tuhan mereka. Allah juga mendiamkan mereka selama dua kali lipat umur dunia." Kemudian Dia berfirman, اخْسَئُوا فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ ﴿١٠٨﴾ *"Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku."*

Mereka pun menjadi putus asa, dan tidak seorang pun yang berbicara setelah itu, melainkan hanya merintih dan menjerit."

Qatadah berkata, "Suara orang kafir di neraka sama seperti suara keledai, mengeluarkan nafas dan menariknya dengan merintih."[1317]

25788. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, dengan redaksi yang semisalnya.

25789. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Isa memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ziyad Al Khurasani memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku menyandarkan hal ini kepada sebagian ulama,

---

1317 Ibnu Al Mubarak dalam *Az-Zuhd* (hal. 91), Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/422), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/153).

tapi aku lupa, tentang firman-Nya, ﴿اخْسَئُوا فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ ﴿١٠٨﴾﴾ *"Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku."* Dia berkata, "Mereka terdiam. Tidaklah terdengar suatu bisikan kecuali seperti gemericik air di bak tempat cuci tangan."[1318]

25790. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, اخْسَئُوا فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ ﴿١٠٨﴾ *"Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku,"* dia berkata, "Inilah firman Allah ketika mereka terputus dari pembicaraan dengan-Nya."[1319]

إِنَّهُۥ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْ عِبَادِي يَقُولُونَ رَبَّنَآ ءَامَنَّا فَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿١٠٩﴾

"Sesungguhnya, ada segolongan dari hamba-hamba-Ku berdoa (di dunia), 'Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkau adalah pemberi rahmat yang paling baik'."
(Qs. Al Mu'minuun [23]: 109)

Takwil firman Allah: إِنَّهُۥ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْ عِبَادِي يَقُولُونَ رَبَّنَآ ءَامَنَّا فَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿١٠٩﴾ ***(Sesungguhnya, ada segolongan dari hamba-hamba-Ku berdoa (di dunia), "Ya Tuhan kami, kami telah***

1318 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/422).
1319 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2509).

beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkau adalah pemberi rahmat yang paling baik.")

Lafazh, إِنَّهُۥ *"Sesungguhnya."* Huruf *ha`* pada ayat ini merupakan *ha`* yang disebut orang Arab sebagai *ha` majhulah* (tidak diketahui). Dan, telah kami jelaskan maknanya pada bagian lalu, maka tidak perlu kami jelaskan lagi di sini.

Lafazh, كَانَ فَرِيقٌ مِّنۡ عِبَادِي *"Sesungguhnya, ada segolongan dari hamba-hamba-Ku,"* maksudnya adalah, sekelompok hamba-hamba-Nya yang beriman kepada-Nya, berdoa di dunia, رَبَّنَآ ءَامَنَّا *"Wahai Tuhan kami, kami telah beriman,"* kepada-Mu dan Rasul-Mu serta apa yang dibawanya dari-Mu. فَٱغۡفِرۡ لَنَا وَٱرۡحَمۡنَا *"Maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat,"* karena Engkaulah pemberi rahmat yang paling baik. Janganlah Engkau mengadzab kami dengan adzab-Mu.
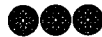
فَٱتَّخَذۡتُمُوهُمۡ سِخۡرِيًّا حَتَّىٰٓ أَنسَوۡكُمۡ ذِكۡرِي وَكُنتُم مِّنۡهُمۡ تَضۡحَكُونَ ﴿١١٠﴾

إِنِّي جَزَيۡتُهُمُ ٱلۡيَوۡمَ بِمَا صَبَرُوٓاْ أَنَّهُمۡ هُمُ ٱلۡفَآئِزُونَ ﴿١١١﴾

"Lalu kalian menjadikan mereka buah ejekan, sehingga (kesibukan) kalian mengejek mereka, menjadikan kalian lupa mengingat Aku, dan adalah kamu selalu menertawakan mereka. Sesungguhnya Aku memberi balasan kepada mereka di hari ini, karena kesabaran mereka; sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang menang." (Qs. Al Mu'minuun [23]: 110-111)

Takwil firman Allah: فَٱتَّخَذۡتُمُوهُمۡ سِخۡرِيًّا حَتَّىٰٓ أَنسَوۡكُمۡ ذِكۡرِي وَكُنتُم مِّنۡهُمۡ تَضۡحَكُونَ ﴿١١٠﴾ إِنِّي جَزَيۡتُهُمُ ٱلۡيَوۡمَ بِمَا صَبَرُوٓاْ أَنَّهُمۡ هُمُ ٱلۡفَآئِزُونَ ﴿١١١﴾ ***(Lalu kalian menjadikan mereka buah ejekan, sehingga [kesibukan] kalian***

mengejek mereka, menjadikan kalian lupa mengingat Aku, dan adalah kamu selalu menertawakan mereka. Sesungguhnya Aku memberi balasan kepada mereka di hari ini, karena kesabaran mereka; sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang menang) .

Allah *Ta`ala* berfirman: Wahai orang-orang yang berkata kepada Tuhan mereka, رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَالِّينَ ﴿١٠٦﴾ "*Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan adalah kami orang-orang yang sesat,*" kalian telah menjadikan mereka yang berkata, رَبَّنَا ءَامَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ ﴿١٠٩﴾ "*Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkau adalah pemberi rahmat yang paling baik,*" sebagai bahan ejekan.

Dhamir ha` dan *mim* pada firman-Nya, فَاتَّخَذْتُمُوهُمْ kembali kepada فريق.

Para ahli *qira`at* berselisih pendapat tentang ayat سِخْرِيًّا. Sebagian ahli *qira`at* Hijaz, Bashrah, dan Kufah, membacanya dengan *kasrah* pada huruf *sin,* dan menakwilkan bahwa maksudnya adalah ejekan.

Mereka berkata, "Jika ia dibaca dengan *dhammah,* maka maksudnya adalah pembudakan dan penindasan."

Jadi, menurut mereka yang berpendapat demikian, penakwilannya adalah, lalu kalian menjadikan orang-orang yang beriman kepada-Ku sebagai bahan ejekan, hingga hal itu melalaikan kalian dari mengingat-Ku.

Mayoritas ahli *qira`at* Madinah dan Kufah membacanya dengan *dhammah* pada huruf *sin,*[1320] سُخْرِيًّا. Mereka berkata, "Maksud lafazh ini dibaca dengan *dhammah* atau *kasrah* adalah sama."

[1320] Nafi, Hamzah, dan Kasai membacanya dengan *dhammah* pada huruf *sin,* سخريا. Ahli *qira'at* yang lain membacanya dengan *kasrah* pada huruf *sin.* Lihat *Hujjah Al Qira'at* (hal. 492).

Sebagian mereka menyebutkan bahwa mereka mendengar orang Arab berkata, لِجِّي وَلُجِّي دِرِّي ودُرِّي. Mereka mengatakan demikian karena *manshub* kepada kata الدُّر, demikian juga kata كِرْسِي وكُرْسِي, karena demikianlah yang sering mereka katakan, juga pada perkataan mereka dalam men-*jamak*-kan kata العصا: العصي dengan *kasrah* pada huruf *ain*, dan العصي dengan *dhammah* pada huruf *ain*. Mereka berkata, "Kami memilih *dhammah* pada lafazh السّخري karena ia lebih fasih dari pada yang lain."[1321]

Pendapat yang benar adalah, keduanya merupakan *qira'at* yang masyhur dan bahasa yang dikenal dengan satu makna. Para ulama menggunakan keduanya, maka *qira'at* manapun yang dibaca, dianggap benar.

Berikut ini riwayat sebagian mufassir yang menyebutkan perbedaan makna *qira'at kasrah* dengan *qira'at dhammah.*

25791. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, فَٱتَّخَذْتُمُوهُمْ سِخْرِيًّا "*Lalu kamu menjadikan mereka buah ejekan,*" dia berkata, "Keduanya berbeda; سِخْرِيًّا dengan *dhammah* dan dengan *kasrah*. Allah berfirman, وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا '*Dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain*'. (Qs. Az-Zukhruf [43]: 32) Maksud lafazh سُخْرِيًّا dalam ayat ini adalah, sebagian mereka memberdayakan sebagian lain. Sedangkan lafazh سِخْرِيًّا dalam ayat ini maksudnya adalah, mereka (orang-orang kafir) mencela orang-orang mukmin. Jadi, kedua *qira'at* ini berbeda maknanya." Dia lalu membaca firman Allah, وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأٌ مِّن قَوْمِهِۦ سَخِرُوا۟ مِنْهُ قَالَ إِن تَسْخَرُوا۟ مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنكُمْ كَمَا

[1321] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/493), Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/24), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/154).

بِسْمِ رَّحِيمِ وَمُرْسَىٰهَا تَسْخَرُونَ ﴿٣٨﴾ *"Dan Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan meliwati Nuh, mereka mengejeknya. berkatalah Nuh: "Jika kamu mengejek Kami, Maka Sesungguhnya Kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami)"* Dia berkata, "Mereka mengejek, seperti kaum Nuh mengejek Nabi Nuh AS."[1322]

Firman-Nya: حَتَّىٰٓ أَنسَوْكُمْ ذِكْرِى *"Menjadikan kamu lupa mengingat Aku."* Maksudnya adalah, sikap kalian mengejek orang-orang mukmin telah membuat kalian lalai dari mengingat-Ku. وَكُنتُم مِّنْهُمْ تَضْحَكُونَ *"Dan adalah kamu selalu menertawakan mereka."* Seperti disebutkan dalam riwayat berikut ini:

25792. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya, حَتَّىٰٓ أَنسَوْكُمْ ذِكْرِى *"Menjadikan kamu lupa mengingat Aku,"* dia berkata, "Perilaku mereka mengejek dan menertawakan orang-orang mukmin menyebabkan mereka melalaikan Allah." Dia lalu membaca firman Allah, إِنَّ ٱلَّذِينَ أَجْرَمُوا۟ كَانُوا۟ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يَضْحَكُونَ ﴿٢٩﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang menertawakan orang-orang yang beriman.* إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ لَضَآلُّونَ ﴿٣٢﴾ *"Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat."* (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 29-32)[1323]

Firman-Nya: إِنِّى جَزَيْتُهُمُ ٱلْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوٓا۟ *"Sesungguhnya Aku memberi balasan kepada mereka di hari ini, karena kesabaran mereka."* Maksudnya adalah, sesungguhnya Aku, wahai orang-orang musyrik yang kekal di neraka, akan memberikan ganjaran kepada orang-orang yang kalian jadikan bahan ejekan dan tertawan di dunia, yang merupakan orang-orang yang beriman kepadaku, ٱلْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوٓا۟ "*Di hari ini, karena kesabaran mereka,*" atas hinaan kalian kepada

---

1322 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2510).
1323 *Ibid.*

mereka, serta ejekan dan tertawaan kalian saat di dunia. أَنَّهُمْ هُمُ الْفَآئِزُونَ *"Sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang menang."*

Para ahli *qira`at* berselisih pendapat tentang lafazh أَنَّهُمْ. Mayoritas ahli *qira`at* Madinah, Bashrah, dan sebagian ahli *qira`at* Kufah, membacanya dengan *fathah* pada huruf *alif*, أَنَّهُمْ yang artinya, Aku berikan balasan ini kepada mereka.

Jadi, menurut *qira'at* ini, أنّ berkedudukan *manshub* karena kata kerj جَزَيْتُهُمْ. Maknanya menurut mereka adalah إِنِّي جَزَيْتُهُمُ الْيَوْمَ الْفَوْزَ بِالْجَنَّةِ "Sesungguh-Nya Aku hari ini akan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan; surga." Ada kemungkinan ia adalah *manshub* dari sisi lain, dan maknanya adalah إِنِّي جَزَيْتُهُمُ الْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوا لِأَنَّهُمْ هُمُ الْفَائِزُوْنَ بِمَا صَبَرُوا فِي الدُّنْيَا عَلَى مَا لَقُوا فِي ذَاتِ اللهِ "Sesungguhnya pada hari ini Aku memberi balasan kepada mereka atas kesabaran mereka, karena merekalah orang-orang yang menang, sebab telah bersabar di dunia atas hal-hal yang menimpa mereka berkenaan dengan Dzat Allah."

Mayoritas ahli Kufah membacanya dengan *kasrah* pada huruf *alif* sebagai *mubtada`*.[1324] ذَلِكَ ابْتِدَاءٌ مِنَ اللهِ مَدْحُهُمْ "Ini adalah permulaan dari Allah sebagai bentuk pujian."

Qira'at yang tepat adalah *qira'at* dengan *kasrah* pada huruf *alif*, karena lafazh جَزَيْتُهُمْ bisa dimasuki *dhamir ha`* dan *mim*. الْجَزَاءُ bisa *manshub* pada dua kondisi, dan jika pada *ha`* dan *mim*, maka tidak lagi bisa ditambahi أنّ, karena itu berarti bekerja dalam tiga jenis *manshub*, kecuali dimaksudkan sebagai bentuk pengulangan, sehingga أنّ *manshub* dengan kata kerja yang tersembunyi, bukan dengan جَزَيْتُهُمْ. Jika ia *manshub* dengan kata kerja yang tersembunyi, maka ia juga tidak memiliki makna yang besar, karena balasan Allah kepada

[1324] Hamzah dan Kasai membacanya dengan *kasrah* pada huruf *alif*, إنّهم
Ahli *qira'at* yang lain membacanya dengan *fathah* pada huruf *alif*, أنّهم. Lihat *Hujjah Al Qira'at* (hal. 492).

para hamba-Nya yang beriman dengan surga disebabkan oleh amal shalih mereka ketika di dunia, dan pemberian balasan Allah kepada mereka di akhirat adalah sebuah kemenangan. Jadi, tidak ada maknanya mensyaratkan perolehan kemenangan bagi mereka dengan amal perbuatan. Kemudian menginformasikan bahwa mereka menang karena mereka memang benar-benar orang-orang yang menang.

Jadi, penakwilan ayat ini yaitu (jika *qira'at* yang benar adalah seperti yang kami katakan), sesungguhnya pada hari ini Aku memberikan balasan surga kepada mereka karena kesabaran mereka di dunia atas perlakuan buruk kalian kepada mereka. Mereka pada hari ini adalah orang-orang yang menang, dengan kenikmatan untuk selama-lamanya dan kemuliaan yang kekal abadi atas amal kebajikan yang mereka lakukan di dunia, serta mencari keridhaan di tengah-tengah kebencian.

قَٰلَ كَمْ لَبِثْتُمْ فِى ٱلْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ ﴿١١٢﴾ قَالُوا۟ لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ فَسْـَٔلِ ٱلْعَآدِّينَ ﴿١١٣﴾

"Allah bertanya, 'Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?' Mereka menjawab, 'Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung'." (Qs. Al Mu'minuun [23]: 112-113)

Takwil firman Allah: قَٰلَ كَمْ لَبِثْتُمْ فِى ٱلْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ ﴿١١٢﴾ قَالُوا۟ لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ فَسْـَٔلِ ٱلْعَآدِّينَ ﴿١١٣﴾ ***(Allah bertanya, "Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?" Mereka menjawab, "Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung.")***

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang ayat, كَمْ لَبِثْتُمْ فِي ٱلْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ *"Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?"* dan, لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ *"Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari."* Mayoritas ahli *qira`at* Madinah dan Bashrah, serta sebagian ahli *qira`at* Kufah, membacanya sebagai *khabar*, قَالَ كَمْ لَبِثْتُمْ Juga firman-Nya, قَٰلَ إِن لَّبِثْتُمْ.

Mereka menakwilkan bahwa Allah berfirman kepada para penduduk neraka saat mereka di dalam neraka, كَمْ لَبِثْتُمْ فِي ٱلْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ ﴿١١٢﴾ *"Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?"* Mereka menjawab pertanyaan Allah, لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ *"Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari."* Orang-orang yang sengsara lupa berapa lama mereka tinggal di dunia, karena dahsyatnya siksa di dalamnya. Hingga mereka mengira hanya sehari atau setengah hari mereka tinggal, padahal mereka telah lama hidup di dunia.

Mayoritas ahli *qira`at* Kufah membacanya sebagai kata perintah kepada mereka agar mengatakan demikian.[1325] Seakan-akan

---

[1325] Hamzah dan Kasai membacanya tanpa huruf *alif* dalam bentuk kata perintah, قُلْ كَمْ لَبِثْتُمْ ، قُلْ إِنْ لَبِثْتُمْ

Ibnu Katsir mengikuti keduanya dalam ayat pertama, sedangkan yang lain membacanya قال sebagai bentuk khabar dari firman-Nya atau dari salah satu hamba-Nya atau malaikat-Nya, kepada orang-orang yang dibangkitkan pada Hari Kiamat dengan bertanya kepada mereka tentang masa tinggal mereka sesudah mereka mati.

Itu merupakan kata kerja yang ditunggu, dan maknanya telah berlalu, karena berita tentang kiamat —meskipun ia belum datang— berkedudukan telah berlalu, dan yang telah berlalu dapat dipastikan keberadaannya (eksistensinya). Jadi, berita tentang kepastian Hari Kiamat seperti telah berlalu.

Alasan orang yang membaca sebagai kata perintah قل yaitu karena maknanya adalah, dikatakan kepada penduduk neraka, "Katakanlah, berapa lama kalian tinggal di dunia?" sebagai perintah kepada mereka agar mengatakan hal itu. Digunakanlah bentuk tunggal, namun maksudnya jamak, karena maknanya telah dipahami, dan orang Arab sering menggunakan bentuk kata tunggal dalam berbicara padahal maksudnya jamak, seperti firman Allah, يَا أَيُّهَا الإِنْسَان

Allah berfirman kepada mereka, "Katakanlah, كَمْ لَبِثْتُمْ فِي الْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ ﴿١١٢﴾ *'Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?'* Padahal redaksi yang ada menggunakan bentuk *mufrad,* tapi maksudnya adalah *jamak*, karena maknanya sudah bisa dipahami. Penduduk Kufah memilih *qira'at* ini karena dalam mushaf mereka tertulis قل tanpa huruf *alif*, sedangkan dalam mushaf lain tertulis dengan huruf *alif*, قال.

Qira'at yang paling tepat adalah sebagai *khabar*, karena jika ia sebagai kata perintah, niscaya bunyinya dalam bentuk jamak, karena pembicaraan sebelum dan sesudahnya adalah dari Allah, kepada para penduduk neraka, maka semestinya mengatakan قولوا jika pembicaraan ini sebagai perintah, meskipun boleh juga dengan kata tunggal, seperti alasan yang telah aku terangkan bagi yang membacanya demikian.

Jika demikian, maka menggunakan bentuk tunggal sebagai bentuk khabar, dalam semua *qira'at* —dari para ahli *qira`at*— menjadi lebih tepat, karena yang demikian itulah yang dikenal dalam perkataan Arab. Jadi, penakwilannya adalah, Allah berfirman, "Berapa lama kalian tinggal di dunia dalam hitungan tahun?" Mereka menjawab, "Kami hanya tinggal sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung, karena kami tidak tahu, kami sudah lupa."

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang siapa yang dimaksud dengan orang-orang yang menghitung.

Sebagian berpendapat bahwa mereka adalah para malaikat yang mencatat amal perbuatan manusia, seperti disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

25793. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa

---

مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ dan maknanya ditujukan kepada seluruh manusia. Lihat *Hujjah Al Qira'at* (hal. 493).

menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, فَسْـَٔلِ ٱلْعَآدِّينَ *"Maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung,"* ia berkata, "Maksudnya adalah malaikat."[1326]

25794. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.

Sebagian berpendapat bahwa mereka adalah ahli hisab. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25795. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur mencereitakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman-Nya, فَسْـَٔلِ ٱلْعَآدِّينَ *"Maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung,"* ia berkata, "Maksudnya adalah ahli hisab."[1327]

25796. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, فَسْـَٔلِ ٱلْعَآدِّينَ *"Maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, tanyakanlah kepada ahli hisab."[1328]

[1326] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 488), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2512), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/69), dan Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/489).

[1327] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2512) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/69).

[1328] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/423), Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/156), dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/444).

Pendapat yang paling tepat adalah yang mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang menghitung bulan, tahun, dan apa saja. Boleh juga maksudnya adalah malaikat, manusia, atau yang lain. Itu karena tidak ada dalil yang membuktikan bahwa yang benar adalah salah satu dari hal-hal tersebut.

قَـٰلَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا لَّوْ أَنَّكُمْ كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١٤﴾ أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَـٰكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾

"Allah berfirman, 'Kamu tidak tinggal (di bumi) melainkan sebentar saja, kalau kamu sesungguhnya mengetahui'. Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?"

(Qs. Al Mu'minuun [23]: 114-115)

Takwil firman Allah: قَـٰلَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا لَّوْ أَنَّكُمْ كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١٤﴾ أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَـٰكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾ ***(Allah berfirman, "Kamu tidak tinggal [di bumi] melainkan sebentar saja, kalau kamu sesungguhnya mengetahui." Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main [saja], dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?")***

Para ahli *qira`at* berbeda pendapat tentang ayat, قَـٰلَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا *"Allah berfirman, 'Kamu tidak tinggal [di bumi] melainkan sebentar saja'."* Setelah mereka berbeda pendapat tentang *qira'at* ayat sebelumnya, قَـٰلَ كَمْ لَبِثْتُمْ *"Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal."*

Pendapat kami dalam hal ini sama seperti yang kami sebutkan pada ayat sebelumnya. Penakwilannya yaitu, Allah berfirman kepada

mereka, "Tidaklah kalian tinggal di bumi kecuali sebentar sekali, itu pun jika kalian mengetahui berapa lama kalian tinggal di sana."

Firman-Nya: أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَٰكُمْ عَبَثًا *"Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja)."* Maksudnya adalah, apakah kalian mengira, wahai orang-orang yang sengsara, bahwa Kami hanya menciptakan kalian untuk main-main dan sia-sia, dan kalian tidak akan dihidupkan kembali, kemudian menerima balasan atas amal perbuatan kalian di dunia?

Para ahli *qira`at* berselisih pendapat tentang *qira'at* ayat tersebut. Sebagian ahli *qira`at* Madinah, Bashrah, dan Kufah, membacanya dengan *dhammah* pada huruf *ta`*, لَا تُرْجَعُونَ yang artinya, kalian tidak dikembalikan. Mereka berkata, "Sesungguhnya itu merupakan tempat kembali ke akhirat, bukan ke dunia." Mayoritas ahli *qira`at* Kufah membacanya dengan *fathah* pada huruf *ta`*, لَا تَرْجِعُونَ.[1329] Mereka berkata, "Sama saja, baik tempat kembali mereka akhirat maupun dunia."

Pendapat yang benar adalah yang mengatakan bahwa keduanya adalah *qira'at* masyhur dan berdekatan maknanya, karena barangsiapa dikembalikan oleh Allah ke akhirat —dari dunia— setelah ia lenyap, maka ia telah kembali kepadanya. Barangsiapa kembali kepadanya lalu Allah mengembalikan ia kepadanya, maka ia juga telah kembali. Keduanya merupakan *qira'at* yang masyhur, yang dibaca oleh para tokoh ahli *qira`at*, maka *qira'at* manapun yang dibaca, telah dianggap benar.

Demikian penakwilan kami, sesuai dengan penakwilan para ahli takwil tentang ayat, أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَٰكُمْ عَبَثًا *"Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-*

1329 Hamzah dan Kasai membacanya dengan *manshub* pada huruf *ta`* dan *kasrah* pada huruf *jim*, لا ترجعون.

Ahli *qira'at* lainnya membacanya dengan *dhammah* pada huruf *ta'* dan *fathah* pada huruf *jim*. Lihat *Hujjah Al Qira'at* (hal. 494).

main (saja)." Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

25797. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman-Nya, أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَٰكُمْ عَبَثًا *"Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja),"* ia berkata, "Maksudnya adalah kebatilan."[1330]

فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ ٱلْمَلِكُ ٱلْحَقُّ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْكَرِيمِ ﴿١١٦﴾

"*Maka Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenarnya; tidak ada tuhan selain Dia, Tuhan (yang mempunyai) Arsy yang mulia.*" (Qs. Al Mu'minuun [23]: 116)

Takwil firman Allah: فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ ٱلْمَلِكُ ٱلْحَقُّ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْكَرِيمِ ﴿١١٦﴾ ***(Maka Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenarnya; tidak ada tuhan selain Dia, Tuhan (yang mempunyai) Arsy yang mulia)***

Maksudnya adalah, Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenarnya, dari penyifatan orang-orang musyrik; bahwa Dia memiliki sekutu, dan dari perkataan mereka, bahwa Dia mempunyai anak perempuan.

Lafazh لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ *"Tidak ada tuhan selain Dia,"* maksudnya adalah, tidak ada tuhan yang patut disembah selain Allah, Pemilik yang hak. رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْكَرِيمِ *"Tuhan (yang mempunyai) Arsy yang mulia."*

[1330] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/164) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/159).

Lafazh الرَّبّ *marfu'* kembali kepada الحَقّ, yang maknanya فَتَعَالَي اللهُ الْمَلِكُ الْحَقّ رَبّ الْعَرْشِ الْكَرِيْم لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُو.

●●●

وَمَن يَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ لَا بُرْهَٰنَ لَهُۥ بِهِۦ فَإِنَّمَا حِسَابُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١١٧﴾

"Dan barangsiapa menyembah Tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung."
(Qs. Al Mu'minuun [23]: 117)

Takwil firman Allah: وَمَن يَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ لَا بُرْهَٰنَ لَهُۥ بِهِۦ فَإِنَّمَا حِسَابُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١١٧﴾ ***(Dan barangsiapa menyembah Tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung)***

Maksud ayat di atas adalah, barangsiapa menyembah tuhan yang lain disamping Allah yang tidak layak untuk disembah, padahal ia tidak memiliki suatu dalil pun atas perkataan dan perbuatannya. Seperti disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

25798. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, لَا بُرْهَٰنَ لَهُۥ

بِهِۦ *"Padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, penjelasan."[1331]

25799. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman-Nya, لَا بُرْهَٰنَ لَهُۥ بِهِۦ *"Padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah argumen."[1332]

25800. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hikam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Muhammad bin Abdurrahman, dari Al Qasim bin Abi Bazzah, dari Mujahid, tentang firman-Nya, لَا بُرْهَٰنَ لَهُۥ بِهِۦ *"Padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, tidak ada argumen."[1333]

Firman-Nya: فَإِنَّمَا حِسَابُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦٓ *"Maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya."* Maksudnya adalah, maka sesungguhnya perhitungan atas perbuatannya yang buruk itu ada di sisi Tuhannya. Allah akan memberikan balasan kepadanya jika ia melakukannya.

Firman-Nya: إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْكَٰفِرُونَ *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung."* Maksudnya adalah, sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah itu tidak akan berhasil berada di sisi-Nya, dan tidaklah mereka mendapatkan kekekalan dan ke abadian dalam kenikmatannya di surga.
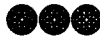
[1331] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 488) dan Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/490).

[1332] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* dengan redaksinya tanpa *sanad*-nya (4/164).

[1333] *Ibid.*

وَقُل رَّبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ ﴿١١٨﴾

"Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku berilah ampun dan berilah rahmat, dan Engkau adalah pemberi rahmat yang paling baik'." **(Qs. Al Mu'minuun [23]: 118)**

Takwil firman Allah: وَقُل رَّبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ ﴿١١٨﴾ ***(Dan katakanlah, "Ya Tuhanku berilah ampun dan berilah rahmat, dan Engkau adalah pemberi rahmat yang paling baik.")***

Allah *Ta`ala* berfirman kepada Nabi SAW, "Katakanlah, wahai Muhammad, 'Ya Tuhan, tutupilah dosa-dosaku dengan ampunan-Mu, dan kasih sayangilah aku dengan menerima tobatku dan tidak menyiksaku."

Firman-Nya: وَأَنتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ *"Dan Engkau adalah pemberi rahmat yang paling baik."* Maksudnya adalah, dan katakanlah, wahai Muhammad, "Engkau, wahai Tuhan, adalah pemberi rahmat yang paling baik kepada orang yang berdosa; sudi menerima tobatnya dan tidak menyiksanya atas dosanya."[1334]

[1334] Setelah itu dalam manuskrip tertulis: akhir penafsiran surah Al Mukminuun. Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan keluarganya serta para pengikutnya. Selanjutnya adalah penafsiran surah An-Nuur, *insya Allah*.

SURAH AN-NUUR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Ya Allah, berilah kemudahan

سُورَةٌ أَنزَلْنَاهَا وَفَرَضْنَاهَا وَأَنزَلْنَا فِيهَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١﴾

"*(Ini adalah) satu surah yang Kami turunkan dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum yang ada di dalam)nya, dan Kami turunkan di dalamnya ayat-ayat yang jelas, agar kamu selalu mengingatinya.*"
(Qs. An-Nuur [24]: 1)

Penakwilan firman Allah: سُورَةٌ أَنزَلْنَاهَا وَفَرَضْنَاهَا وَأَنزَلْنَا فِيهَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١﴾ ***([Ini adalah] satu surah yang Kami turunkan dan Kami wajibkan [menjalankan hukum-hukum yang ada di dalam]nya, dan Kami turunkan di dalamnya ayat-ayat yang jelas, agar kamu selalu mengingatinya)***

Abu Ja'far berkata: Maksud firman Allah, سُورَةٌ أَنزَلْنَاهَا "*(Ini adalah) satu surah yang Kami turunkan,*" adalah, surah ini telah Kami turunkan. Kami katakan demikian maknanya karena orang Arab tidak pernah memakai kata *nakirah* sebelum *khabar* jika bukan sebagai

jawaban, sebab *isim nakirah* berfungsi sebagai *shilah,* seperti lafazh *alladzi,* (sedangkan dalam ayat ini) khabarnya bukan dari *shilah* yang dimaksud, sehingga dimulai dengan *mubtada'* sebelum *khabar*, jika tidak berbentuk *maushul*. Oleh karena itu, ia menjadi *mubtada* jika dimulai dengan kalimat tersebut, yang berfungsi sebagai *shilah* terhadapnya, sehingga pendengar memahami bahwa itulah khabarnya, setelah khabarnya menjadi seperti *shilah* baginya. Jika dimulai dengan khabar yang sebelumnya, maka tidak akan menimbulkan keraguan bagi pendengarnya terhadap keinginan orang yang mengatakannya.

Telah kami terangkan pada bab yang lalu bahwa السُّوْرَةُ adalah sifat terhadap sesuatu yang tinggi, dengan berbagai macam penguat dan dalilnya, maka kami tidak perlu mengulangnya dalam bab ini.

Terdapat perbedaan pendapat tentang *qira'at* ayat, وَفَرَضْنَهَا *"Dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum yang ada di dalam)nya."* Sebagian ulama Hijaz dan Bashrah, serta Mujahid, membacanya وفرّضناها (dengan menambahkan *tasydid* pada huruf *ra'*), yang maknanya yaitu: Dan, telah Kami turunkan serta Kami terangkan didalamnya kewajiban yang berbeda-beda. Mereka menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

25801. Ahmad bin Yusuf menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Mahdi menceritakan kepada kami dari Abdul Al Warits bin Sa'id, dari Humaid, dari Mujahid, bahwa dia membaca ayat, وَفَرَضْنَهَا *"Dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum yang ada di dalam)nya,"* dengan harakat *tasydid.*[1335]

25802. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan

[1335] Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/394), dan tidak kami temukan riwayat dari Mujahid dalam bab ini.

kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan semuanya kepada kami, ia berkata dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَفَرَضْنَٰهَا *"Dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum yang ada di dalam)nya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah memerintahkan kepada yang halal dan melarang dari yang haram."[1336]

25803. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan redaksi yang semisalnya.

Dengan dibaca *tasydid,* bisa juga mengandung makna tidak seperti yang telah kami riwayatkan dari Mujahid, bahkan lebih mengarah kepada makna: Dan, telah Kami tetapkan bagi kalian dan umat setelah kalian hingga datangnya Hari Kiamat.

Mayoritas ulama Madinah, Kufah, dan Syam membacanya وَفَرَضْنَٰهَا dengan meringankan huruf *ra'* (tanpa *tasydid*),[1337] yang bermakna: Telah Kami wajibkan hukum-hukum bagi kalian didalamya, dan telah Kami terangkan serta Kami perintahkan kepada kalian untuk menaatinya.

Pendapat yang tepat adalah, keduanya merupakan bacaan yang masyhur, dan dibenarkan untuk membacanya dengan salah satu dari keduanya. Hal itu karena Allah telah menurunkan perintah dan larangan, penjelasan atas sebagian hukum-Nya, dan menetapkan kewajiban-kewajiban kepada hamba-Nya. Juga karena dalam dua *qira'at* tersebut mengandung dua makna, yaitu perintah dan hukum,

---

1336 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 489), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2516), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/70).

1337 Ibnu Katsir dan Abu Amru membacanya وَفَرَّضْنَاهَا, sedangkan yang lain membaca dengan meringankannya (tanpa *tasydid*).
Lihat *Hujjah Al Qira'at* (hal. 494) dan *An-Nasyr fi Al Qira'at Al Asyr* (2/330).

sehingga dibenarkan untuk membaca dengan salah satu dari dua *qira'at* tersebut.

Riwayat yang menjelaskan bahwa maknanya: Keterangan dan ketetapan adalah:

25804. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَفَرَضْنَٰهَا *"Dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum yang ada di dalam)nya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, telah Kami terangkan."[1338]

25805. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, سُورَةٌ أَنزَلْنَٰهَا وَفَرَضْنَٰهَا *"(Ini adalah) satu surah yang Kami turunkan dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum yang ada di dalam)nya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, dan Kami terangkan di dalamnya kewajiban-kewajiban yang telah kami tetapkan." Dia kemudian membaca ayat, ءَايَٰتٍ بَيِّنَٰتٍ لَّعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ *"Ayat ayat yang jelas, agar kamu selalu mengingatinya."*[1339]

Firman Allah: وَأَنزَلْنَا فِيهَا ءَايَٰتٍ بَيِّنَٰتٍ لَّعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ *"Dan Kami turunkan di dalamnya ayat-ayat yang jelas, agar kamu selalu mengingatinya."* Maksudnya adalah, dan telah Kami terangkan dalam surah ini tanda-tanda serta bukti-bukti kebenaran yang jelas bagi mereka yang memperhatikan dan memikirkan dengan akalnya. Akan jelas bagi mereka bahwa itu berasal dari sisi Allah; kebenaran yang nyata dan menunjukkan kepada jalan yang lurus. Sebagaimana riwayat berikut ini:

[1338] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2516).

[1339] Tidak kami temukan hadits dengan lafazh dan *sanad* ini di antara literatur yang kami miliki.

25806. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang ayat, وَأَنزَلْنَا فِيهَآ ءَايَٰتٍ بَيِّنَٰتٍ لَّعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ *"Dan Kami turunkan di dalamnya ayat-ayat yang jelas, agar kamu selalu mengingatinya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tentang halal, haram, dan hukum-hukum."[1340]

Firman لَّعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ *"Agar kamu selalu mengingatinya."* Maksudnya adalah, agar kalian selalu ingat akan ayat-ayat yang telah Kami turunkan.
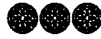
ٱلزَّانِيَةُ وَٱلزَّانِى فَٱجْلِدُوا۟ كُلَّ وَٰحِدٍ مِّنْهُمَا مِا۟ئَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِى دِينِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَآئِفَةٌ مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾

"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman."

(Qs. An-Nuur [24]: 2)

Takwil firman Allah: ٱلزَّانِيَةُ وَٱلزَّانِى فَٱجْلِدُوا۟ كُلَّ وَٰحِدٍ مِّنْهُمَا مِا۟ئَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِى دِينِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَآئِفَةٌ مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ

[1340] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2516) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/124), dinisbatkan kepada Ibnu Al Mundzir dari Ibnu Juraij.

﴿٢﴾ ***(Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk [menjalankan] agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah [pelaksanaan] hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman)***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Bagi laki-laki atau perempuan yang berzina, dan keduanya adalah merdeka, gadis atau jejaka, hendaknya kamu cambuk mereka sebanyak 100 kali cambukan, sebagai hukuman atas perbuatan dan kemaksiatan mereka."

Firman-Nya: وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ ٱللَّهِ *"Dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah."* Maksudnya adalah, wahai orang-orang beriman, janganlah rasa kasihanmu (rasa lemah-lembut dan kasih sayang) terhadap laki-laki dan perempuan yang berzina, mencegahmu.

Firman-Nya: فِي دِينِ ٱللَّهِ *"Untuk (menjalankan) agama Allah."* Maksudnya adalah dalam hal ketaatan kalian kepada Allah, terhadap perintahkan-Nya kepada kalian, yaitu menegakkan hukuman Allah yang telah ditetapkan-Nya kepada kalian.

Ahli takwil berbeda pendapat tentang makna belas kasihan yang dilarang oleh Allah kepada mereka. Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah tidak menegakkan hukum Allah kepada keduanya, dan jika ditegakkan hukum kepada mereka, maka janganlah rasa belas kasihan itu menghalangi dalam menegakkan hukuman tersebut. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

25807. Abu Hisyam menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Abi Zaidah menceritakan kepada kami dari Nafi' bin Umar, dari Ibnu Abi Malikah, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Umar, ia berkata: Ibnu Umar mencambuk salah seorang

budak perempuannya yang telah berbuat zina. Ia mencambuk bagian kakinya —Nafi' berkata, "Aku mengira dia berkata, 'Dan punggungnya'."— maka aku berkata, وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ ٱللَّهِ *"Dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah."* Ia lalu berkata, "Rasa kasihan itu telah menahanku, sementara Allah tidak memerintahkanku untuk membunuhnya."[1341]

25808. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Iliyyah menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Abi Malikah berkata: Ubaidillah bin Abdullah bin Umar menceritakan kepadaku bahwa Abdullah bin Umar pernah mencambuk budak perempuannya, lalu dia berkata kepada orang yang mencambuknya, dengan menunjuk bagian kaki dan bagian bawahnya, maka aku katakan, "Lalu bagaimana dengan firman Allah, وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ ٱللَّهِ *'Dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah'.*" Dia lalu berkata, "Apakah aku harus membunuhnya?"[1342]

25809. Ibnu Basyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepadaku dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ ٱللَّهِ *"Dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, dalam menegakkan *had*."[1343]

[1341] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (7/2356), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/163), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/166).

[1342] Tidak kami temukan hadits dengan *sanad* ini. Lihat maknanya pada hadits yang lalu.

[1343] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2518) dan Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/495).

25810. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang ayat, وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ *"Dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, jangan kamu tinggalkan hukum-hukum Allah."[1344]

Ibnu Juraij berkata: Mujahid berkata tentang ayat, وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ *"Dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu."* Maksudnya adalah, janganlah kamu meninggalkan hukum-hukum Allah. Atha' bin Abi Rabah juga berpendapat demikian.[1345]

25811. Abu Hisyam menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Malik dan Hajjaj menceritakan kepada kami dari Atha', tentang ayat, وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ *"Dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, hukum Allah ditegakkan kepadanya dan jangan ditinggalkan, akan tetapi tidak sampai membunuh."[1346]

25812. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Fudhail menceritakan kepadaku dari Daud, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Maksudnya adalah cambukan."[1347]

25813. Ubaid bin Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami dari Al Mughirah, dari Ibrahim, tentang firman Allah, وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ *"Dan janganlah belas kasihan kepada keduanya*

[1344] *Ibid.*

[1345] **Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/163).**

[1346] **Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2519).**

[1347] **Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2518).**

mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah," ia berkata, "Maksudnya adalah cambukan."[1348]

25814. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamar menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Imran berkata: Aku berkata kepada Abu Mijlaz tentang ayat, ٱلزَّانِيَةُ وَٱلزَّانِى فَٱجْلِدُوا۟ كُلَّ وَٰحِدٍ مِّنْهُمَا *"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya."* Hingga firman Allah وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ *"Dan hari akhirat."* Kita merasa kasihan jika seseorang dikenakan hukuman cambuk, atau dipotong tangannya. Ia berkata, "Makna ayat tersebut adalah, tidak boleh bagi penguasa —jika perkaranya telah sampai ke tangannya— membebaskan mereka (dari *had*) karena rasa kasihan. Hukuman itu harus ditegakkan atas mereka."[1349]

25815. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: At-Tsauri memberitahukan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِى دِينِ ٱللَّهِ *"Dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, hukum-hukum itu tidak ditegakkan."[1350]

25816. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ *"Dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, sehingga kamu bebaskan keduanya dari

---

1348 Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/165, 166).

1349 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/125), menisbatkannya kepada Abd bin Hamid dan Ibnu Al Mundzir dari Imran bin Hadid.

1350 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/425) dan mushannafnya (7/367), serta Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (hal. 220).

hukuman yang telah diperintahkan untuk ditegakkan dan telah ditetapkan atas keduanya."[1351]

25817. Ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Luhai'ah memberitahukan kepada kami dari Khalid bin Abi Imran, dia bertanya kepada Salman bin Yasar tentang firman Allah, وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ ٱللَّهِ *"Dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah,"* yakni dalam hal *hudud* atau hukuman? Ia lalu menjawab, "Keduanya."[1352]

25818. Amru bin Abdul Hamid Al Amili menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Zakaria menceritakan kepada kami dari Abdul Malik bin Sulaiman, dari Atha', tentang firman Allah, وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ ٱللَّهِ *"Dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, hukum Allah ditegakkan dan jangan ditinggalkan, akan tetapi jangan membunuhnya."[1353]

25819. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Atha', dari Amir, tentang firman Allah, وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ ٱللَّهِ *"Dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah pukulan yang keras."[1354]

Ada yang berpendapat bahwa maksud ayat, وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ *"Dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu,"*

[1351] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/7).

[1352] Tidak kami temukan hadits dengan lafazh dan *sanad*-nya di antara literatur yang kami miliki.

[1353] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2519).

[1354] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2519) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (2/166).

adalah, ringankanlah cambukanmu kepada keduanya, akan tetapi timbulkan rasa sakit pada cambukan itu. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

25820. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Yahya bin Abu Bakar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Al Hasan, dari Sa'id bin Al Musayyib, tentang ayat, وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ ٱللَّهِ *"Dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah cambukan yang keras."[1355]

25821. Ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepadaku dari Syu'bah, dari Hamad, ia berkata, "Orang yang menuduh seorang wanita berzina dan orang yang meminum khamer, dihukum cambuk dengan mengenakan baju, sedangkan laki-laki yang berzina dicambuk tanpa mengenakan baju." Ia lalu membaca firman Allah, وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ ٱللَّهِ *"Dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah."* Aku kemudian berkata kepada Hamad, "Apakah ini berlaku pada semua hukuman?" Ia berkata, "Dalam hukuman dan cambukan."[1356]

25822. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Az-Zuhri, ia berkata, "Hukuman bagi orang yang berzina dan orang yang lari dari medan perang, harus dilakukan secara sungguh-sungguh, tetapi hukuman minum khamer diringankan."

[1355] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2519) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/125).

[1356] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2519) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/7).

Dalam hal ini, Qatadah berkata, "Hukuman minum khamer diringankan, dan hukuman zina diberatkan."[1357]

Dari dua penakwilan tersebut yang paling benar adalah yang mengatakan: Dan janganlah rasa belas kasihan itu menghalangi kalian untuk menegakkan hukum Allah atas keduanya, karena hal itu telah diwajibkan atas kalian untuk ditegakkan.[1358]

Kami katakan bahwa itulah pendapat yang paling tepat, karena makna firman Allah yang setelahnya, فِي دِينِ اللَّهِ "*Untuk (menjalankan) agama Allah,*" adalah, berupa ketaatan kepada Allah terhadap hal-hal yang telah diperintahkan kepada kalian. Telah dimaklumi bahwa yang diwajibkan terhadap orang yang berzina adalah menegakkan hukuman atas mereka, sebagaimana diperintahkan cambukan sebanyak seratus kali bagi keduanya, sedangkan kerasnya cambukan tidak ada batasannya, maka setiap cambukan yang menimbulkan rasa sakit dikategorikan keras. Tetapi, tidak ada ukuran tentang kerasnya cambukan yang dapat dijadikan patokan, sehingga tidak boleh melampauinya, dan hal itu tidak berarti menyifati Allah bahwa Dia memerintahkan sesuatu dan *ma'mur* (yang diperintah) tidak mengetahui batasan perintahnya. Jika demikian, maka yang diwajibkan bagi *ma'mur* adalah mengetahui bilangan jumlah cambukan yang diperintahkan, dan itulah yang dinamakan menegakkan hukum, seperti yang kami katakan.

Dalam bahasa Arab الرَّأْفَة "*belas kasihan*" terdapat dua bahasa: الرَّأْفَة dengan memberi harakat *sukun* pada *hamzah* dan الرآفة dengan memanjangkanya, seperti السَّأْمَة dan السَّآمَة atau الكَأْبَة dan الكَآبَة, seakan-akan الرَّأْفَة adalah kali yang pertama, sedangkan الرَّآفَة

[1357] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2519) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (10/163).

[1358] Abdurrazzaq dalam *Mushannaf* (7/368) dan tafsirnya (2/424).

merupakan bentuk *mashdar*, sebagaimana dikatakan ضَئُلَ ضَآلَة seperti فَعُلَ فَعَالَة dan قَبُحَ قَبَاحَة.[1359]

Firman-Nya: إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ *"Jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat."* Maksudnya adalah, jika kalian membenarkan Allah dan rasul-Nya, serta Hari Akhir. Pada hari itu mereka dibangkitkan dan dikumpulkan untuk mendapatkan balasan dan pahala. Barangsiapa meyakini hal itu, maka dia tidak akan menyelisihi perintah Allah, karena rasa takut mereka dengan adzab dan siksa Allah.

Firman-Nya: وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَآئِفَةٌ مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ *"Dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman."* Maksudnya adalah, jika ditegakkan *had* dan hukuman cambuk terhadap keduanya, hendaknya disaksikan oleh segolongan orang mukmin (*thaifah*). Orang Arab menamakan satu orang atau lebih dengan *thaifah*. طَآئِفَةٌ مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ *"sekumpulan orang-orang yang beriman"*. Maksudnya yaitu golongan orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Ahli takwil berbeda pendapat tentang jumlah *thaifah* yang diperintahkan oleh Allah untuk menyaksikan hukuman terhadap pezina yang bukan *muhshan*.

Sebagian berpendapat, "Paling sedikit satu orang." Dan, yang berpendapat demikian adalah:

25823. Muhammmad bin Basyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata:

[1359] Al Fara dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/245) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/7).

Sufyan menceritakan kepadaku dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, ia berkata, "*Thaifah* adalah satu orang laki-laki."[1360]

25824. Ali bin Sahal bin Musa bin Ishaq Al Kannani dan Ibnu Al Qawas menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Yahya bin Isa menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَآئِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ *"Dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman,"* ia berkata, "*Thaifah* adalah satu orang laki-laki." Ali berkata, "Atau lebih dari satu." Ibnu Fawwas berkata, "Lebih banyak dari itu."[1361]

25825. Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Zaid menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, ia berkata, " *Thaifah* adalah satu orang laki-laki."[1362]

25826. Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Iliyyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abu Najih berkata tentang ayat, وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَآئِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ *"Dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman."* Mujahid berkata, "Paling sedikit satu orang."[1363]

25827. Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasyim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Basyr memberitahukan kepada kami dari Mujahid, tentang firman Allah, وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَآئِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ *"Dan hendaklah*

1360 Al Fara dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/245), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (7/2520), tetapi dia berkata, "Dari satu orang hingga seribu orang." Serta Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/166).

1361 Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/496), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/8), dan Al-Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* ((18/83).

1362 *Ibid.*

1363 Tidak kami temukan hadits dengan *sanad* ini di antara literatur yang kami miliki. Lihat maknanya pada hadits yang akan lalu dan yang akan datang.

(pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman," ia berkata, "*Thaifah* adalah satu orang hingga seribu."[1364]

25828. Muhammmad bin Basyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abi Basyr, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَآئِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ *"Dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman,"* ia berkata, "*Thaifah* adalah jumlah satu orang hingga seribu orang." وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا *"Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya!"* (Qs. Al Hujuraat [49]: 9)[1365]

25829. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Wahab bin Jarir menceritakan kepadaku, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abi Basyr, dari Mujahid, ia berkata, "*Thaifah* adalah dari satu orang laki-laki hingga seribu orang." Dia lalu menyebutkan firman Allah, وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا *"Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya!"* (Qs. Al Hujurat [49]: 9) Dia berkata, "Maksudnya adalah dua orang laki-laki."[1366]

25830. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Isa bin Yunus berkata: An-Nu'man bin Tsabit menceritakan

---

1364 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2520), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/166), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/166).

1365 *Ibid.*

1366 Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/497) serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (7/561), menisbatkannya kepada Abd bin Hamid dari Mujahid, yaitu dalam tafsir surat Hujuraat ayat 9.

kepada kami dari Hamad dan Ibrahim, keduanya berkata, "*Thaifah* adalah satu orang laki-laki."[1367]

25831. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ats-Tsauri memberitahukan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَآئِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ *"Dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman,"* dia berkata, "*Thaifah* adalah satu hingga tak terbatas."[1368]

Ada yang berpendapat, "Paling sedikit dua orang laki-laki." Dan, yang berpendapat demikian adalah:

25832. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Iliyyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Najih menceritakan kepada kami tentang firman Allah, وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَآئِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ *"Dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman,"* ia berkata: Atha' berkata, "Paling sedikit dua orang."[1369]

25833. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Umar bin Atha' memberitahukan kepada kami dari Ikrimah, ia berkata,

---

[1367] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/72), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/166), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/8).

[1368] Al Fara dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/245), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/166), Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/496), dan Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/28).

[1369] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (7/2520) dan Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/496).

"Hendaklah disaksikan oleh dua orang laki-laki atau lebih."[1370]

Sebagian lagi berpendapat, "Paling sedikit tiga orang." Dan, yang berpendapat demikian adalah:

25834. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa bin Yunus menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Dzi'ib, dari Az-Zuhri, ia berkata, "*Thaifah* adalah jumlah tiga orang atau lebih."[1371]

25835. Muhammmad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah, وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَآئِفَةٌ مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ *"Dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman,"* ia berkata, "—Maksudnya adalah— segolongan kaum muslim."[1372]

25836. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, dengan redaksi yang semisalnya.[1373]

25837. Abu As-Saib menceritakan kepadaku, ia berkata: Hafsh bin Ghiyats menceritakan kepada kami, ia berkata: Asy'ats menceritakan kepada kami dari bapaknya, ia berkata: Aku pernah mendatangi Abu Barzah As-Sulami dalam satu keperluan, dan ketika itu ia mengeluarkan seorang budak

---

1370 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/72), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/166), dan *Tafsir Al Qurthubi* (12/166).

1371 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2521) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/166).

1372 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2521).

1373 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/425).

perempuan yang telah berzina, lalu ia memanggil seorang lelaki dan berkata, "Cambuklah sebanyak lima puluh kali!" Kemudian dia memanggil sekelompok orang, lalu membaca ayat, وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَآئِفَةٌ مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ *"Dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman."*[1374]

25838. Abu Hisyam Ar-Rifa'i menceritakan kepadaku, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari bapaknya, bahwa Abu Barzah memerintahkan anaknya untuk mencambuk budak perempuannya —yang telah melahirkan seorang anak hasil perzinaan— dengan pukulan yang tidak menyakitkan. Ia berkata, "Letakkan di atasnya satu kain." Sementara itu, di sekelilingnya terdapat segolongan kaum, dan ia membaca, وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا *"Dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan."*[1375]

Ada yang berpendapat, "Paling sedikit empat orang." Dan, yang berpendapat demikian adalah:

25839. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَآئِفَةٌ مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ *"Dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman,"* ia berkata, "Jumlah dalam *thaifah* yang wajib menyaksikan *had*, paling sedikit empat orang."[1376]

1374 Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/166)

1375 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/126), dinisbatkan kepada Ibnu Abi Syaibah, Abdu bin Hamid, dan Ibnu Al Mundzir dari Abi Barzah Al Aslami.

1376 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/166), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/8), dan itu merupakan pendapat Asy-Syafi'i dan Malik, sebagaimana disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/72).

Pendapat yang tepat adalah yang mengatakan bahwa jumlah kaum muslim yang harus menyaksikan *had* tersebut paling sedikit satu orang, karena Allah telah mengumumkan hal ini dengan firman-Nya, وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَآئِفَةٌ *"Dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang."* Sedangkan *thaifah* menurut perkataan orang Arab bisa dikatakan bagi satu orang atau lebih.

Jika maknanya demikian, dan Allah juga tidak menunjukkan bahwa maksudnya adalah bilangan tertentu, maka dengan datangnya jumlah paling sedikit yang bisa dikatakan *thaifah,* telah menjadi syarat sah ditegakkannya *had,* sebagaimana diperintahkan Allah dalam firman-Nya, وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَآئِفَةٌ مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ *"Dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman."* Hanya saja, aku lebih mengutamakan agar yang menyaksikan tidak kurang dari empat orang, sebagaimana jumlah saksi dalam perzinaan, karena tidak ada perbedaan di antara mereka tentang hal itu, sedangkan jika kurang dari jumlah itu, ada perbedaan pendapat di antara mereka.

ٱلزَّانِى لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَٱلزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَآ إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ ۚ وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٣﴾

"Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin."

(Qs. An-Nuur [24]: 3)

Takwil firman Allah: ٱلزَّانِى لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَٱلزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَآ إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٣﴾ ***(Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin)***

Para mufassir berbeda pendapat tentang penakwilan ayat tersebut. Sebagian berpendapat bahwa ayat ini diturunkan kepada sebagian sahabat yang meminta izin kepada Rasulullah SAW untuk menikahi wanita-wanita musyrik yang terkenal sebagai pezina, yang memiliki tanda-tanda dan menjajakan diri mereka. Allah telah mengharamkan wanita-wanita tersebut bagi orang-orang mukmin. Beliau bersabda, *"Seorang laki-laki yang berzina dari golongan mukmin tidak akan menikahi kecuali dengan seorang wanita pezina atau wanita musyrik, karena mereka seperti itu, dan wanita-wanita yang berzina itu tidak dinikahi kecuali oleh laki-laki pezina dari golongan orang-orang mukmin atau orang-orang musyrik seperti wanita-wanita tersebut, karena wanita-wanita itu musyrik seperti mereka.* وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٣﴾ *"Dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin."* Jadi, menurut penakwilan mereka, Allah mengharamkan untuk menikahi wanita-wanita tersebut. Dan, yang berpendapat demikian adalah

25840. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamar menceritakan kepada kami dari bapaknya, ia berkata: Al Hadhrami menceritakan kepadaku dari Al Qasim bin Muhammad, dari Abdullah bin Amru, ia berkata, "Seorang laki-laki muslim meminta izin kepada Nabi Allah SAW untuk menikahi seorang wanita bernama Umm Mahzul, padahal wanita tersebut sering berzina dengan laki-laki, dengan syarat ia memberi nafkah kepada laki-laki tersebut. Nabi lalu membaca firman Allah, ٱلزَّانِى لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً

أَوْ مُشْرِكَةً *'Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik'.* Atau ia berkata, "Lalu turunlah firman Allah, وَالزَّانِيَةُ *'Perempuan yang berzina'.*"[1377]

25841. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasyim menceritakan kepadaku dari At-Taimi, dari Al Qasim bin Muhammad, dari Abdullah bin Amru, tentang firman Allah, ٱلزَّانِى لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً *"Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik."* Dia berkata, "Mereka adalah wanita-wanita yang telah dikenal (sebagai pezina). Pada waktu itu laki-laki mukmin yang fakir menikahi wanita-wanita tersebut agar wanita yang dimaksud memberikan nafkah kepadanya. Allah lalu melarang hal itu."[1378]

25842. Sulaiman At-Taimi menceritakan kepadaku dari Sa'id bin Al Musayyab, ia berkata, "Mereka adalah wanita-wanita pelacur yang bertempat di Madinah."[1379]

25843. Ahmad bin Al Muqaddam menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamar menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar bapakku berkata: Qatadah menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Al Musayyib, tentang firman Allah, زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً *"Perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik,"* ia berkata, "Ayat ini diturunkan kepada wanita-wanita pelacur di Madinah."[1380]

[1377] Ahmad dalam musnadnya (2/159) dan An-Nasa'i dalam *Sunan Al Kubra* (11359).
[1378] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/166, 167) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/129).
[1379] Tidak kami temukan hadits dengan *sanad* ini di antara literatur kami.
[1380] *Ibid.*

25844. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Amru bin Ashim Al Kalabi menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'tamar menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Sa'id, dengan redaksi semisalnya.

25845. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari seorang lai-laki, dari Amru bin Syu'aib, ia berkata, "Pada masa Jahiliyah, Martsad memiliki kawan seorang wanita bernama Anaq. Martsad adalah laki-laki keras, yang diberi julukan *Duldul.* Dia datang ke Makkah, lalu membawa kaum muslim yang lemah menghadap Rasulullah. Dia lalu bertemu dengan kawan wanitanya tersebut, dan wanita itu merayunya. Martsad berkata, 'Sesungguhnya Allah telah mengharamkan zina'. Wanita itu berkata, 'Bagaimana akan ketahuan?' Dikarenakan takut wanita itu akan menyebarkan berita jelek tentang dia, maka dia kembali ke Madinah dan mendatangi Rasulullah, lalu berkata, 'Ya Rasulullah, pada masa Jahiliyah aku memiliki seorang kawan wanita, maka apakah aku boleh menikahinya'? Allah lalu menurunkan firman-Nya ٱلزَّانِى لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَٱلزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَآ إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ "*Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik, dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik.*" Mereka adalah wanita yang telah dikenal dengan sebutan *Al Qaliqiyat.*"[1381]

[1381] HR. At-Tirmdizi dalam *Tafsir Al Qur'an* (3177), *Sunan Abu Daud* (2051), *Sunan An-Nasa'i* (3228), dengan perbedaan pada lafazhnya, dan Ibnu Abu Hatim, hanya saja pada kalimat terakhir dia menyebutkan: wanita-wanita yang telah dikenal....

25846. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Ibrahim bin Muhajir, ia berkata: Aku mendengar Mujahid berkata tentang ayat, ٱلزَّانِى لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً "*Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik,*" ia berkata, "Mereka adalah pelacur-pelacur pada masa Jahilliyyah."[1382]

25847. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasyim menceritakan kepada kami dari Abdul Malik, dari orang yang memberitahukan kepadanya, dari Mujahid, seperti hadits Ibnu Al Mutsanna, hanya saja dia berkata: Salah seorang dari mereka yang bernama Ummu Mahzul, sebagaimana maksud firman-Nya, ٱلزَّانِى لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً "*Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik.*" Ia berkata, "Mereka adalah wanita-wanita yang telah dikenal. Sedangkan laki-laki miskin dari kaum mukmin menikah dengan mereka agar dipenuhi kebutuhannya. Allah lalu mengharamkannya bagi mereka, dan inilah hadits At-Taimi."[1383]

25848. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, ٱلزَّانِى لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً

1382 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/127), menisbatkannya kepada Ibnu Abi Syaibah dan Abd bin Hamid dari Mujahid.

1383 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2522) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/73).

"Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina," ia berkata, "Mereka ingin berzina dengan wanita-wanita yang dikenal pada masa Jahiliyah sebagai pelacur, maka dikatakan kepada mereka, 'Ini diharamkan'. Mereka ingin menikahinya, maka Allah mengharamkannya."[1384]

25849. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, seperti itu. Hanya saja, dia berkata, "Pelacur-pelacur yang telah dikenal pada masa Jahiliyah."[1385]

25850. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Ismail bin Abi Khalid, dari Asy-Sya'bi dan Ibnu Abi Adz-Dzi'b, dari Syu'bah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Mereka adalah wanita-wanita pelacur pada masa Jahiliyah. Di pintu-pintu rumah mereka terdapat tanda-tanda seperti tanda pada binatang, yang menjadi pengenal bagi mereka."[1386]

25851. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Qais bin Saad, dari Atha' bin Rabah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Mereka adalah wanita-wanita pelacur yang dapat dikenali. Allah telah mengharamkan untuk menikahi mereka, dan mereka tidak akan dikawini kecuali oleh laki-laki pezina dari golongan mukmin atau golongan musyrik."[1387]

[1384] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2522).
[1385] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 489).
[1386] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/167).
[1387] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2524).

25852. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, ٱلزَّانِى لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَٱلزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَآ إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ "*Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin,*" ia berkata, "Pada masa Jahiliyah terdapat rumah bernama *mawakhir,* yang dikenal sebagai rumah perzinaan (rumah bordir). Di dalamnya terdapat wanita-wanita (pelacur), maka tidak ada yang masuk atau mendatangi wanita-wanita tersebut kecuali pasti berzina, baik dari golongan ahli kiblat, musyrik, maupun penyembah berhala. Allah lalu mengharamkan hal tersebut bagi orang-orang beriman."[1388]

25853. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Iliyyah menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Atha', tentang firman Allah, ٱلزَّانِى لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً "*Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik,*" ia berkata, "Mereka adalah pelacur-pelacur yang dikenal pada masa Jahiliyah. Pelacur bani fulan, pelacur bani fulan. Allah lalu menurunkan firman-Nya, ٱلزَّانِى لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَٱلزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَآ إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ '*Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki*

[1388] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2523).

musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin'. Allah lalu menetapkan hukum yang terjadi pada masa Jahiliyah tersebut dalam Islam. Musa bin Sulaiman lalu berkata kepadanya, 'Apakah hadits ini dari Ibnu Abbas?' Ia menjawab, 'Ya'."[1389]

25854. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Aku mendengar Atha' bin Abi Rabah berkata dalam hal tersebut, "Mereka adalah pelacur-pelacur yang telah dikenal, pelacur bani fulan, pelacur bani fulan. Mereka adalah pelacur dari kaum musyrik." Ia lalu membaca ayat, ٱلزَّانِي لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَٱلزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَآ إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ *"Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin."* Ia berkata, "Allah telah menghukumi perkara yang terjadi pada masa Jahiliyah tersebut dengan ayat ini." Lalu dikatakan kepadanya, "Apakah hadits ini dari Ibnu Abbas?" Dia menjawab, "Ya."[1390]

Ibnu Juraij berkata: Ikrimah berkata, "Mereka dinamakan 'sembilan', yaitu wanita-wanita yang memiliki tanda-tanda (sebagai pelacur), meskipun sebenarnya lebih dari itu. kesembilan dari mereka yang memiliki tanda-tanda tersebut adalah Ummu Mahzul (budak perempuan As-Saib bin Abu As-Saib Al Mahzumi), Ummu Ilyath ((budak perempuan Shafwan bin Umayyah), Hannah Al Qibthiyyah (budak perempuan Al Ashi bin Wail), Marayyah (budak perempuan

1389 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2526).
1390 *Ibid.*

Malik bin Umailah bin As-Sabaq bin Abduddar), Halalah (budak perempuan Suhail bin Amru), Ummu Suwaid (budak perempuan Amru bin Utsman Al Mahzumi), Sarifah (budak perempuan Zam'ah bin Aswad), Farsah (budak perempuan Hisyam bin Rabi'ah bin Hubaib bin Hudzaifah bin Habal bin Malik bin Amir bin Lu'i), dan Qariban (budak perempuan Halal bin Anas bin Jabir bin Namr bin Ghalib bin Fahr)."[1391]

25855. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Atsur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, Az-Zuhri, dan Qatadah, mereka berkata: Pada masa Jahiliyah terdapat wanita-wanita pelacur yang sudah dikenal, lalu sebagian kaum muslim ingin menikahi mereka, maka Allah menurunkan firman-Nya, ٱلزَّانِى لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَٱلزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَآ إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ *"Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin"*[1392]

25856. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid. Dikatakan oleh Az-Zuhri dan Qatadah, mereka berkata, "Pada masa Jahiliyah, mereka adalah pelacur-pelacur." Kemudian ia menyebutkan redaksi yang semisalnya.

25857. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Atsur menceritakan kepada kami dari

---

1391 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/168).
1392 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/425).

Ma'mar, dari Ibnu Abi Najih, dari dari Al Qasim bin Abi Barrah, ia berkata, "Pada masa Jahiliyah mereka menikahi wanita-wanita pelacur yang telah dikenal dengan tujuan menggantungkan hidup (karena pelacur itulah yang mencukupi kebutuhan hidup mereka). Sebagian kaum muslim lalu ingin menikahi wanita-wanita itu dengan tujuan yang sama, maka Allah melarang perbuatan tersebut."[1393]

25858. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, ia berkata: Al Qasim bin Abi Barzakh berkata: Kemudian ia menyebutkan hadits semisalnya.[1394]

25859. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasyim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman At-Taimi memberitahukan kepada kami dari Sa'id bin Al Musayyab, ia berkata, "Mereka adalah wanita-wanita pelacur Madinah."[1395]

25860. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Malik bin Abi Sulaiman dari Sa'id bin Jabir, bahwa pada masa Jahiliyah wanita-wanita itu menjual diri mereka (melacur), dan jika ada laki-laki yang ingin menikahi mereka, maka pasti bertujuan mendapatkan harta mereka. Allah lalu melarang mereka melakukan perbuatan itu, maka turunlah firman Allah, ٱلزَّانِى لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً *"Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang*

[1393] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2522) dan Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/426).
[1394] *Ibid.*
[1395] Tidak kami temukan di antara literatur yang kami miliki.

musyrik." Termasuk bagian mereka adalah seorang wanita bernama Ummu Mahzul.[1396]

25861. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Jabir bin Nuh menceritakan kepada kami dari Ismail, dari Asy-Sya'bi, tentang firman Allah, ٱلزَّانِى لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً "*Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik,*" ia berkata, "Mereka adalah wanita-wanita pada masa Jahiliyah yang menyewakan diri mereka (melacur)."[1397]

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah, seorang laki-laki pezina tidak akan berzina kecuali dengan wanita pezina atau wanita musyrik, dan seorang wanita pezina tidak akan berzina kecuali dengan seorang laki-laki pezina atau laki-laki musyrik. Mereka berkata, "Makna lafazh ٱلنِّكَاح dalam ayat ini adalah *jima'* (bersetubuh)." Dan, yang berpendapat demikian adalah:

25862. Hanad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Hushain, dari dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah ٱلزَّانِى لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً "*Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, tidak akan berzina kecuali dengan seorang wanita pezina atau seorang wanita musyrik."[1398]

25863. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Ya'la bin Muslim,

1396 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/167) dengan lafazh semisal.

1397 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/167) dengan *sanad* yang bersambung sampai kepada Asy-Sya'bi.

1398 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2522), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/73), dan Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/498).

dari Sa'id bin Jabir, tentang ayat وَالزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَآ إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ *"Dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, seorang laki-laki pezina tidak akan berzina kecuali dengan wanita pezina seperti dia atau seorang wanita musyrik."[1399]

25864. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Ibnu Syabramah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ikrimah, tentang firman Allah ٱلزَّانِى لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً *"Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik,"* keduanya berkata, "Maksudnya adalah bersetubuh."[1400]

25865. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad menceritakan kepada kami dari Ma'mar, ia berkata: Sa'id bin Jubair dan Mujahid berkata tentang ayat, ٱلزَّانِى لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً *"Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik,"* keduanya berkata, "Maksudnya adalah bersetubuh."[1401]

25866. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Salamah bin Nabith, dari

---

[1399] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2521, 2522) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/73).

[1400] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/426) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/169).

[1401] Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/498), diriwayatkan dalam satu hadits yang berkenaan dengan makna: seorang laki-laki pezina yang dihukum cambuk tidak akan menikah kecuali dengan wanita yang seperti dia. HR. Abu Daud dalam bab: *An-Nikah* (2025) serta Ahmad dalam musnadnya (2/324).

Adh-Dhihak bin Mazahim dan Syu'bah, dari Ya'la bin Muslim, dari Sa'id bin Jubair, tentang firman Allah, ٱلزَّانِي لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَٱلزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَآ إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ *"Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik,"* keduanya berkata, "Seorang laki-laki pezina tidak akan berzina kecuali dengan seorang wanita pezina seperti dia, atau wanita musyrik, dan seorang wanita musyrik pezina tidak akan berzina kecuali dengan yang seperti dia."[1402]

25867. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, ٱلزَّانِي لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَٱلزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَآ إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ *"Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik,"* ia berkata, "Mereka adalah wanita-wanita pelacur pada masa Jahiliyah, dan nikah dalam kitab Allah berarti mendapatkan, maka mereka tidak akan mendapatkan kecuali dengan seorang pezina atau seorang musyrik yang tidak mengharamkan zina. Wanita itu juga tidak akan mendapatkan seorang laki-laki kecuali yang seperti dia."

Ibnu Abbas berkata, "Mereka adalah pelacur-pelacur pada masa Jahiliyah."[1403]

25868. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan

---

[1402] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2522).
[1403] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2525).

kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa' menceritakan kepada kami semuanya, ia berkata dari Ibnu Abi Najih, dari Qais bin Sa'ad, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Jika dia berzina dengan wanita tersebut, maka dia seorang pezina."[1404]

25869. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, ٱلزَّانِي لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً *"Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, seorang pezina dari ahli kiblat tidak akan berzina kecuali dengan seorang wanita pezina seperti dia atau seorang wanita musyrik."

Ia juga mengatakan bahwa seorang wanita pezina dari ahli kiblat tidak akan berzina kecuali dengan seorang laki-laki pezina seperti dia dari ahli kiblat atau laki-laki musyrik yang bukan dari ahli kiblat. Kemudian dia membaca ayat, وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ *"Dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin."*[1405]

Ada yang berpendapat bahwa ini merupakan hukum Allah bagi semua laki-laki dan wanita yang berzina, hingga dihapus hukumnya oleh firman Allah, وَأَنكِحُوا۟ ٱلْأَيَٰمَىٰ مِنكُمْ *"Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu."* (Qs. An-Nuur [24]: 32) Jadi, dihalalkan untuk menikahi semua wanita dan laki-laki muslim. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

[1404] Tidak kami temukan hadits dengan *sanad* ini di antara literatur yang kami miliki.

[1405] Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/498).

25870. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Al Musayyib, tentang firman Allah ٱلزَّانِي لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَٱلزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَآ إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ *"Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukminm"* ia berkata, "Mereka berpendapat bahwa ayat yang setelahnya menghapus hukum tersebut وَأَنكِحُوا۟ ٱلْأَيَٰمَىٰ مِنكُمْ *'Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu'.* (Qs. An-Nuur [24]: 32) Mereka termasuk *ayami muslimin* (orang-orang yang sendirian)."[1406]

25871. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Yahya bin Sa'id memberitahukanku dari Sa'id bin Al Musayyab: ٱلزَّانِي لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَٱلزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَآ إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ *"Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik,"* ia berkata, "Ayat ini dihapus oleh ayat setelahnya, وَأَنكِحُوا۟ ٱلْأَيَٰمَىٰ مِنكُمْ *'Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu'.* (Qs. An-Nuur [24]: 32) Wanita-wanita itu termasuk *ayyami muslimin* (wanita-wanita yang sendirian).[1407]

25872. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, ia berkata:

[1406] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2521, 2522).
[1407] *Ibid.*

Diriwayatkan dari Yahya, dari Ibnu Al Musayyab, ia berkata, "Ayat ini dihapus oleh firman Allah, وَأَنكِحُوا۟ ٱلْأَيَـٰمَىٰ مِنكُمْ *"Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu"* (Qs. An-Nuur [24]: 32)[1408]

25873. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin bin Al Musayyab, ia berkata, "Ayat ini dihapus oleh firman Allah, وَأَنكِحُوا۟ ٱلْأَيَـٰمَىٰ *'Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian'.*" (Qs. An-Nuur [24]: 32)[1409]

25874. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Anas bin Iyadh memberitahukan kepada kami dari Yahya, ia berkata: Disebutkan masalah zina kepada Sa'id bin Al Musayyab ٱلزَّانِى لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً *"Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik."* Dia lalu berkata, "Ayat ini telah dihapus oleh ayat setelahnya." Sa'id kemudian membaca firman Allah, ٱلزَّانِى لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً *"Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik."* Allah lalu berfirman, وَأَنكِحُوا۟ ٱلْأَيَـٰمَىٰ مِنكُمْ *"Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu."* (Qs. An-Nuur [24]: 32) Mereka termasuk *ayyami* (orang-orang yang sendirian) dari kaum muslim.[1410]

Abu Ja'far berkata: Menurutku, di antara pendapat-pendapat tersebut yang paling tepat kebenarannya dalam penakwilan ayat ini

---

1408 Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/499) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/169).

1409 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/426).

1410 *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah* (4/271), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/426), Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (hal. 221), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim at-Tanzil* (4/167).

adalah yang mengatakan bahwa makna النِّكَاح dalam ayat ini adalah bersetubuh, dan ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan wanita-wanita pelacur dari kaum musyrik yang memiliki tanda-tanda yang dikenal. Ada dalil yang menyebutkan bahwa seorang wanita pezina dari kaum muslim diharamkan bagi laki-laki musyrik, dan seorang laki-laki pezina dari kaum muslim diharamkan bagi seorang wanita dari kaum musyrik penyembah berhala. Jika demikian maksudnya, maka seorang laki-laki pezina dari kaum mukmin tidak diperbolehkan menikahi seorang wanita *afifah* (yang menjaga dirinya) dari kaum muslim, dan dia tidak akan menikah kecuali dengan seorang wanita pezina atau seorang wanita musyrik. Jadi, jelas bahwa makna ayat tersebut adalah,. seorang laki-laki pezina tidak bersetubuh kecuali dengan seorang wanita pezina yang tidak menghalalkan hukum zina, atau dengan seorang wanita musyrik yang menghalalkan hukum zina.

Firman-Nya: وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ *"Dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin."* Maksudnya, adalah, zina diharamkan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir. Itulah makna nikah pada firman Allah, ٱلزَّانِى لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً *"Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina."*

وَٱلَّذِينَ يَرْمُونَ ٱلْمُحْصَنَٰتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا۟ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَآءَ فَٱجْلِدُوهُمْ ثَمَٰنِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا۟ لَهُمْ شَهَٰدَةً أَبَدًا ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٤﴾

"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima

kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik." (Qs. An-Nuur [24]: 4)

Takwil firman Allah: وَٱلَّذِينَ يَرْمُونَ ٱلْمُحْصَنَٰتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا۟ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَآءَ فَٱجْلِدُوهُمْ ثَمَٰنِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا۟ لَهُمْ شَهَٰدَةً أَبَدًا ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٤﴾ ***(Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik [berbuat zina] dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka [yang menuduh itu] delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik)***

Maksud ayat di atas adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Mereka yang mencela wanita-wanita yang menjaga dirinya; wanita-wanita muslimah yang merdeka, dengan tuduhan zina, kemudian tidak mampu mendatangkan empat orang saksi yang adil (yang melihat bahwa wanita-wanita itu melakukan perbuatan zina) terhadap tuduhan tersebut, maka cambuklah mereka (yang menuduh) dengan delapan puluh kali cambukan, dan janganlah kamu terima persaksian mereka untuk selamanya. Merekalah orang-orang yang menyelisihi perintah Allah dan keluar dari ketaatan kepada-Nya, serta termasuk orang yang fasik."

Diriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan kepada mereka yang menuduh Aisyah RA (istri Rasulullah) dengan kedustaan. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

25875. Abu As-Sa'ib dan Ibrahim bin Saad menceritakan kepadaku, keduanya berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami dari Khushaif, ia berkata: Aku pernah berkata kepada Sa'id bin Jubair, "Manakah yang lebih berat, zina atau menuduh wanita-wanita yang suci berbuat zina?" Ia berkata, "Zina lebih berat." Aku lalu berkata, "Bukankah Allah berfirman, وَٱلَّذِينَ يَرْمُونَ ٱلْمُحْصَنَٰتِ *'Dan orang-orang yang menuduh wanita-*

wanita yang baik-baik'." Dia lalu berkata, "Ayat tersebut diturunkan khusus untuk peristiwa Aisyah."[1411]

25876. Aku diberitahu —suatu berita— dari Al Husain, ia berkata: Aku pernah mendengar Abu Muadz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku pernah mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah وَٱلَّذِينَ يَرْمُونَ ٱلْمُحْصَنَٰتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا۟ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَآءَ *"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi,"* dia berkata, "Ayat tersebut diturunkan kepada wanita-wanita muslimah."[1412]

25877. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ *"Dan mereka itulah orang-orang yang fasik,"* ia berkata, "Mereka adalah pendusta."[1413]
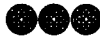
إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُوا۟ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥﴾

***"Kecuali orang-orang yang bertobat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Qs. An-Nuur [24]: 5)**

Takwil firman-Nya: إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُوا۟ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥﴾ ***(Kecuali orang-orang yang bertobat sesudah itu dan***

[1411] Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/172).
[1412] Al Baghawi dalam *Ma'alim at-Tanzil* (4/168) dengan lafazhnya tanpa *sanad.*
[1413] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2531).

memperbaiki [dirinya], maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)

Para mufassir berbeda pendapat tentang yang dikecualikan dalam firman Allah, إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُواْ مِنۢ بَعۡدِ ذَٰلِكَ *"Kecuali orang-orang yang bertobat sesudah itu."* Sebagian berpendapat bahwa yang dikecualikan adalah firman Allah, وَلَا تَقۡبَلُواْ لَهُمۡ شَهَٰدَةً أَبَدًا *"Dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya."*

Mereka berkata, "Jika orang yang menuduh itu bertobat, maka kesaksian mereka diterima, dan predikat fasiknya hilang, baik dikenakan *had* maupun tidak." Dan, yang berpendapat demikian adalah:

25878. Ahmad bin Hamad Ad-Dulabi menceritakan kepadaku, ia berkata: Sufyan menceritakan kepadaku dari Az-Zuhri, dari Sa'id, bahwa Umar berkata kepada Abu Bakrah, "Jika kamu bertobat maka kesaksianmu akan diterima, atau bertobatlah, sehingga kesaksianmu akan diterima."[1414]

25879. Ibnu Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyib, bahwa Umar bin Khaththab memukul Abu Bakrah, Syabal bin Ma'bad, dan Nafi bin Al Harits bin Kaldah sebagai *had* bagi mereka, serta berkata kepada mereka, "Barangsiapa mengakui kedustaan dirinya, maka aku bolehkan kesaksiannya pada masa yang akan datang, dan yang tidak mengakuinya, maka tidak aku perbolehkan kesaksiannya." Syibl dan Nafi lalu mengakui kedustaannya, sedangkan Abu Bakrah tidak mau melakukannya.

[1414] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/75), Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/502), AlAlusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (18/102), Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/31), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/131), menisbatkannya kepada Abd bin Hamid dari Said.

Az-Zuhri berkata, "Demi Allah, itu adalah sunah, maka jagalah."[1415]

25880. Ibnu Abi Asy-Syawarib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Jika bertobat —orang yang menuduh— dan tidak diketahui darinya kecuali kebaikan, maka kesaksiannya diterima."[1416]

25881. Imran bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Warits menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Setelah dicambuk, hendaklah seorang Imam meminta kepada orang yang menuduh untuk bertobat. Jika dia bertobat dan selalu melakukan kebaikan, maka kesaksiannya bisa diterima, jika tidak, maka dia termasuk orang-orang yang keji, dan kesaksiannya tidak boleh diterima."[1417]

25882. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Warits menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Amir, bahwa dia berkata tentang *al qhadif*, "Jika dia bertobat dan tidak diketahui darinya kecuali kebaikan, maka diperbolehkan kesaksiannya, namun jika tidak bertobat, maka dia termasuk orang yang keji

---

[1415] HR. Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (6/168), *Mushannaf Abdurrazzaq* (7/362) Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/131), dan Al Bukhari dengan lafazh yang sama dalam bab: *Asy-Syahadat* secara *mua'laq* (bab: Persaksian Orang yang Menuduh Zina, Pencuri, dan Pezina), *Mushannaf* Ibnu Abu Syaibah (6/168), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/164).

[1416] HR. Al Bukhari dengan lafazh yang sama dalam bab: *Asy-Syahadat* secara *mua'laq* (bab: Kesaksian Orang yang Menuduh, Mencuri, dan Berzina) dari Ays-Sya'bi dan Qatadah.

[1417] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2531), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/169) dengan maknanya dari Asy-Sya'bi dan yang lain, serta Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/502).

dan tidak diperbolehkan kesaksiannya. Tobatnya adalah dengan mengakui kedustaannya."[1418]

25883. ...ia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Daud, dari Asy-Sya'bi, dengan redaksi yang serupa.

25884. Abu Kuraib dan Abu As-Saib menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud bin Abu Hanad memberitahukan kepada kami dari Asy-Sya'bi, dia berkata tentang *Al Qadhif*, "Jika dia bertobat dan mengakui kedustaannya, maka diterima kesaksiannya. Namun jika tidak, maka dia termasuk orang yang keji dan tidak diterima kesaksiannya, karena Allah telah berfirman, لَوْلَا جَاءُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ '*Jika tidak dapat mendatangkan empat orang saksi...*'."[1419]

25885. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasyim menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud bin Abi Hanad memberitahukan kepada kami dari Asy-Sya'bi, dia berkata tentang kesaksian orang yang menuduh, "Jika dia mencabut kembali ucapannya dan mengakui kedustaan dirinya ketika dicambuk, maka diterima kesaksiannya."[1420]

25886. ...ia berkata: Hasyim menceritakan kepada kami dari Ismail bin Abu Khalid, dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Apakah kalian akan menolak kesaksiannya, sedangkan Allah menerima tobatnya? Dia menerima kesaksiannya jika dia bertobat."[1421]

25887. ...ia berkata: Isma'il memberitahukan kepada kami dari Asy-Sya'bi, bahwa dia berkata tentang kesaksian orang yang

---

[1418] *Ibid.*

[1419] *Ibid.*

[1420] Lihat Al Bukhari dalam bab: *Asy-Syahadat* (bab: Kesaksian Orang yang Menuduh, Mencuri, dan Berzina).

[1421] Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/181) dari Asy-Sya'bi, dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/531) dari Atha'.

menuduh, "Jika dia bersaksi sebelum dilaksanakan *had*-nya, maka kesaksiannya diterima."[1422]

25888. ....ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidah memberitahukan kepada kami dari Ibrahim, dari Ismail bin Salim, dari Asy-Sya'bi, dalam hal *qadzaf*, keduanya berkata, "Jika dia bersaksi sebelum dilaksanakan hukuman cambuk, maka kesaksiannya diterima."[1423]

25889. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Basyr (yakni Ibnu Iliyyah) menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Abi Najih berkata, "Jika *Al Qadzif* bertobat, maka kesaksiannya diterima." Dia juga berkata, "Kami juga berpendapat demikian." Lalu dikatakan kepadanya, "Siapakah yang mengatakan itu?" [Dia berkata:][1424] Atha', Thawus, dan Mujahid.[1425]

25890. Ibnu Basyr dan Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Muhammad bin Khalid bin Utsmah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Basyir menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Umar bin Thalhah, dari Abdullah, ia berkata, "Jika orang yang menuduh itu bertobat, maka dia dicambuk dan diterima kesaksiannya."

Abu Musa berkata, "Demikianlah pendapat Ibnu[1426] Utsmah."[1427]

[1422] Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/502).

[1423] Tidak kami temukan hadits dengan *sanad* ini di antara literatur yang kami miliki.

[1424] Di antara dua tanda kurung tidak terdapat dalam manuskrip.

[1425] Tidak kami temukan hadits dengan *sanad* ini di antara literatur yang kami miliki.

[1426] Dalam manuskrip setelah itu Abu Utmah.

[1427] Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam bab: *Asy-Syahadat* (bab: *Syahadat Al Qadzif wa As-Sariq wa Az-Zani*) secara *mu'allaq*.

25891. Ibnu Basyr dan Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ibnu Utsmah[1428] menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Basyir menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Sulaiman bin Yasar dan Asy-Sya'bi, keduanya berkata, "Jika orang yang menuduh itu bertobat ketika dicambuk, maka kesaksiannya diterima."[1429]

25892. Ibnu Basyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, bahwa Umar bin Abdullah bin Abi Thalhah mencambuk seseorang karena permasalahan *qadzaf*, lalu dia berkata, "Akuilah kedustaanmu sehingga kesaksianmu diterima."[1430]

25893. Ibnu Basyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Al Haitsam, ia berkata: Aku mendengar Ibrahim dan Asy-Sya'bi menyebutkan tentang kesaksian orang yang menuduh. Asy-Sya'bi lalu berkata kepada Ibrahim, "Mengapa kesaksiannya tidak diterima?" Dia berkata, "Karena aku tidak tahu apakah dia bertobat atau tidak?"[1431]

25894. Ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Al Mubarak menceritakan kepada kami

---

[1428] Dalam manuskrip setelah itu Abu Utmah.
[1429] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2532).
[1430] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/75) secara maknanya, dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/181), keduanya berkata, "Tobatnya orang yang menuduh adalah dengan mengakui kedustaannya."
[1431] Tidak kami temukan hadits dengan *sanad* ini di antara literatur yang kami miliki.

dari Mujalad, dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, ia berkata, "Diterima kesaksiannya jika bertobat."[1432]

25895. ...ia berkata: Abdullah bin Al Mubarak menceritakan kepada kami dari Ya'qub bin Al Qa'qa, dari Muhammad bin Zaid, dari Sa'id bin Jubair, ia menyebutkan redaksi yang semisal dengannya.

25896. ...ia berkata: Abdullah bin Al Mubarak menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Imran bin Musa, ia berkata: Aku menyaksikan Umar bin Abdul Aziz membolehkan kesaksian orang yang menuduh jika dia bertobat, dan bersamanya seorang laki-laki.[1433]

25897. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Al Hakam, ia berkata: Asy-Sya'bi berkata, "Jika dia bertobat maka kesaksiannya diterima." Demikian juga yang dikatakan oleh Ibnu Al Mutsanna. Ia mengatakan bahwa demikian juga menurutku, yaitu tentang *qadzaf.*[1434]

25898. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Mas'ar memberitahukan kepada kami dari Imran bin Umair, bahwa Abdullah bin Atabah membolehkan kesaksian orang yang menuduh jika dia bertobat.[1435]

[1432] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/131), menisbatkannya dari Abd bin Hamid, dari Asy-Sya'bi, Az-Zuhri, Ath-Thawus, dan Masruq, darinya.

[1433] Al Bukhari dalam bab: Kesaksian Orang yang Menuduh, Pencuri, dan Pezina, secara *mu'alaq*. Juga Al Baghawi dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/169).

[1434] Tidak kami temukan hadits ini dalam literatur yang kami miliki.

[1435] Diriwayatkan dari Abdullah Abdu Utbah dan yang lain oleh Al Bukhari dalam pembahasan tentang kesaksian (bab: Kesaksian Orang yang Menuduh Zina, Pencuri, dan Pezina), secara *mu'alaq*.

25899. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasyim menceritakan kepadaku dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, ia berkata, "Jika dia bertobat dan memperbaiki dirinya, maka diterima kesaksiannya, yakni kesaksian orang yang menuduh."[1436]

25900. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, dari Ibnu Al Musayyab, ia berkata, "Jika orang yang menuduh bertobat, maka kesaksiannya diterima."[1437]

25901. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, dari Ibnu Al Musayyab, dengan redaksi semisalnya.

25902. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad menceritakan kepada kami dari Ma'mar, ia berkata: Az-Zuhri berkata, "Jika orang yang menuduh itu dikenakan *had*, maka seharusnya seorang imam memintanya untuk bertobat. Jika dia bertobat, maka diterima kesaksiannya, sedangkan jika tidak bertobat maka tidak diterima. Begitu juga yang dilakukan Umar bin Khaththab terhadap mereka yang menuduh Mughirah bin Syu'bah, lalu mereka bertobat kecuali Abu Bakrah, maka kesaksiannya tidak diterima."[1438]

Ada yang berpendapat bahwa yang dikecualikan adalah firman Allah, وَأُولَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ *"Dan mereka itulah orang-orang yang fasik."*

Tidak kami temukan tambahan lafazh: Ibnu Mutsanna berkata.... Lihat kelanjutannya pada bab yang lalu.

1436 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2532) dengan maknanya dari Adh-Dhahhak.

1437 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/429) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2532), dengan lafazh yang semisal dalam mushannafnya (7/389).

1438 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/426).

Sedangkan firman Allah, وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا *"Dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya,"* bersambung dengan lafazh أبــدا, yang maknanya adalah, kesaksian mereka tidak akan diterima untuk selamanya. Dan, yang berpendapat demikian adalah:

25903. Ibnu Abi Asy-Syawarib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zura'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Asy'ats bin Sawar menceritakan kepada kami, ia berkata: Asy-Sya'bi menceritakan kepadaku, ia berkata, "Ibnu Syuraih membolehkan kesaksian semua pelaku perbuatan dosa jika dia bertobat, kecuali tobat orang yang menuduh. Sesungguhnya tobatnya adalah antara dia dengan Tuhannya dan kesaksiannya, tidak diterima."[1439]

25904. Hamid bin Musa'adah menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Asy'ats bin Sawar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ays-Sya'bi menceritakan kepada kami dari Syuraih, dengan redaksi semisal itu, hanya saja dia berkata, "Termasuk orang yang mendukung *had* jika ia berbuat adil saat menyaksikan."[1440]

25905. Abu As-Sa'ib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Muawiyyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Syuraih, ia berkata, "Dia tidak membolehkan kesaksian orang yang menuduh. Tentang tobatnya, itu urusan antara dia dengan Tuhannya."[1441]

25906. Abu Kuraib dan Abu As-Saib menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari

---

[1439] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/75).

[1440] *Ibid.*

[1441] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2532) dari Ibrahim dan tidak menyebutkan dari Syuraih, Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/229) dari Syuraih dan Ibrahim, serta Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/169) dari An-Nakh'i dan Syuraih.

Muthraf, dari Abu Utsman, dari Syuraih, tentang orang yang menuduh, "Allah menerima tobatnya, sedangkan aku tidak menerima kesaksiannya."[1442]

25907. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Asy'ats memberitahukan kepada kami dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Dua orang yang bersengketa datang kepadanya, salah satu di antara mereka mendatangkan seorang saksi yang telah terpotong (karena *had*). Orang yang mengadukan tersebut lalu ia berkata, 'Apakah kamu tidak mau melihat keadaannya?' Ia berkata, 'Aku telah melihatnya'. Dia lalu bertanya kepada semua orang, dan mereka itu pun memuji kebaikannya, maka Syuraih berkata, 'Diperbolehkan kesaksian orang yang mendapatkan *had* jika pada hari dia diminta kesaksiannya, dia berlaku adil, kecuali orang yang menuduh, karena tobatnya adalah antara dia dengan Tuhannya'."[1443]

25908. Abu As-Sa'ib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Asy'ats memberitahukan kepada kami dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Dua orang yang bersengketa datang kepada Syuraih, dan salah satunya datang dengan bukti dan saksi yang terpotong (karena *had*), maka orang yang mengadukan itu berkata, 'Apakah kamu tidak melihat keadaan orang ini?' Syuraih berkata, 'Ya aku telah melihatnya, bahkan kami telah bertanya kepada semua orang, dan ternyata mereka memuji

---

[1442] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/75).

[1443] Tidak kami temukan hadits dengan lafazh ini di antara literatur yang kami miliki. Lihat maknanya dalam Al Bukhari pada pembahasan tentang kesaksian (bab: Kesaksian Penuduh Zina, Pencuri, dan Pezina), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/169), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2532).

kebaikannya'." Dia kemudian menyebutkan lanjutan hadits ini seperti hadits yang diriwayatkan oleh Abu Kuraib.[1444]

25909. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasyim menceritakan kepada kami, ia berkata: Asy-Syaibani memberitahukan kepada kami dari Asy-Sya'bi, dari Syuraih, dia berkata, "Kesaksiannya tidak akan diterima selama-lamanya, dan tobatnya adalah antara dia dengan Tuhannya." Maksudnya adalah orang yang menuduh.[1445]

25910. ... ia berkata: Hasyim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Asy'ats memberitahukan kepada kami dari Asy-Sya'bi, bahwa Rabab memotong tangan seorang perampok. Lalu dia memotong kaki dan tangannya. Kemudian perampok itu bertobat dan memperbaiki dirinya. Dia (perampok itu) lalu memberikan kesaksian dihadapan Syuraih, dan dia pun membolehkan kesaksiannya. Orang yang dipersaksikan itu berkata, "Apakah engkau membolehkan kesaksiannya terhadapku, sedangkan dia terpotong (karena *had*)?" Syuraih berkata, "Setiap orang yang mendapatkan *had* lalu dia bertobat dan memperbaiki diri, maka kesaksiannya diterima, kecuali orang yang menuduh."[1446]

25911. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Walid menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, Al Mughirah berkata: Ia berkata: Aku pernah mendengar Ibrahim berkata, dari Syuraih, "Ketetapan dari Allah yaitu, kesaksiannya tidak akan diterima selama-lamanya, sedangkan tobatnya adalah urusan antara dia dengan Allah."

[1444] *Ibid.*
[1445] *Ibid.*
[1446] *Ibid.*

Abu Musa berkata, "Maksudnya adalah orang-orang yang menuduh."[1447]

25912. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasyim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mughirah memberitahukan kepada kami dari Ibrahim, ia berkata, "Syuraih mengatakan bahwa Allah tidak akan menerima kesaksiannya untuk selamanya."[1448]

25913. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Walid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hamad menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Sa'id bin Al Musayyab, ia berkata, "Tidak dibolehkan kesaksian orang yang menuduh berbuat zina, sedangkan tobatnya adalah urusan dia dengan Allah."[1449]

25914. Ibnu Baysar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Al Hasan, dia berkata, "Orang yang menuduh wanita berbuat zina tobatnya adalah urusan dia dengan Allah, dan kesaksiannya tidak diterima."[1450]

25915. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Al Hakam, dari Ibrahim, tentang seseorang yang dikenakan hukuman cambuk, dia berkata, "Tidak diperbolehkan kesaksiannya untuk selamanya."[1451]

[1447] *Ibid.*

[1448] *Tafsir Abu Ja'far An-Nuhas* (3/501).

[1449] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2530).

[1450] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/427) dan mushannafnya (7/387).

[1451] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2532), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/12), Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/501), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/179).

25916. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasyim menceritakan kepada kami, ia berkata, "Mughirah memberitahukan kepada kami dari Ibrahim, bahwa dia tidak menerima kesaksiannya untuk selamanya, dan tobatnya adalah antara dia dengan Allah. Maksudnya adalah orang yang menuduh."[1452]

25917. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Hajjaj, dari Amru bin Sulaiman, dari bapaknya, dari kakeknya, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Kesaksian orang yang dikenakan had, tidak diperbolehkan dalam Islam."*[1453]

25918. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al Hasan, tentang ayat, وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا *"Dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, kesaksian orang yang menuduh wanita berbuat zina tidak akan diterima selama-lamanya, sedangkan tobatnya adalah urusan antara dia dengan Tuhannya."

Syuraih berkata, "Tidak akan diterima kesaksiannya."[1454]

25919. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا *"Dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya,"* ia berkata, "Barangsiapa bertobat dan memperbaiki dirinya, maka diterima kesaksiannya dalam kitab Allah."[1455]

1452 *Ibid.*

1453 Al Jashash dalam *Ahkam Al Qur'an* (5/118), *Tafsir Al Fahrurrazi* (23/142), dan Al Hindi dalam *Kanz Al 'Umal* (17757).

1454 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/427) dan mushannafnya (7/387).

1455 Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (6/168) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/131), dinisbatkan kepada Ibnu Al Mundzir serta Al Baihaqi dari Ibnu Abbas.

Menurut kami, pendapat yang tepat dalam masalah ini adalah, pengecualian itu untuk kedua makna tersebut, yaitu firman Allah, وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا *"Dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya,"* dan firman Allah, وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ *"Dan mereka itulah orang-orang yang fasik,"* karena tentang *qadzaf,* semua sepakat bahwa demikianlah hukumnya sebelum dia dikenakan *had* hingga dia bertobat, yaitu dengan pengampunan yang diberikan oleh orang yang dituduh, selama masalah tersebut belum diadukan ke penguasa, atau yang dituduh mati sebelum dia mengajukan tuntutan *had* bagi yang menuduh. Jika memang demikian, maka bila dia bertobat, keadilan dalam kesaksiannya adalah sah.

Jika semua ulama telah sepakat bahwa Allah tidak menyebutkan dalam kitab-Nya bahwa setelah ditegakkan *had* karena menuduh, kesaksiannya tidak akan diterima selama-lamanya, akan tetapi Allah melarang untuk menerima kesaksiannya pada waktu dia dikenakan *had,* dan Allah juga telah menamainya fasik, maka menjadi hal yang dimengerti bahwa dengan ditegakkannya *had* karena tuduhannya, dan dengan tobat dari dosanya, tidak menjadikan kesaksiannya tercela, namun kesaksiannya setelah ditegakkan *had* atasnya yang disebabkan oleh dosanya, lebih baik dari kondisi sebelum ditegakkan *had* atasnya, sebab *had* itu menjadikan orang yang dihukum lebih bersih dari kejahatan yang wajib dikarenakan *had.*

Jika ada yang berkata, "Apakah boleh pengecualian itu dari firman Allah, فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً *'Maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera',* sehingga tobat itu menggugurkan *had* baginya, sebagaimana diperbolehkan kesaksiannya sebelum dan sesudah *had,* dan hilangnya predikat fasik?"

Dikatakan, "Menurut kami, itu tidak diperbolehkan, karena *had* merupakan hak bagi yang dituduh, sebagaimana *qishash* yang

diwajibkan karena adanya kejahatan jinayah yang dilakukannya, sedangkan semua sepakat bahwa tobatnya tidak mengugurkan kewajiban *qishash* baginya. Begitu juga dengan tobat seseorang dari *qadzaf*, tobatnya tidak menggugurkan dari *had* yang telah diwajibkan baginya, karena *had* adalah hak wanita yang dituduh; dia dapat mengampuninya, atau menuntutnya. Sedangan tobat seorang hamba dari dosanya hanya menggugurkan nama serta sifat jelek yang ada padanya, dan yang berkaitan dengan hak-hak manusia yang telah Allah wajibkan, tidak akan hilang dan tidak dapat digugurkan."

Ahli takwil berbeda pendapat tentang cara tobat orang yang menuduh wanita berbuat zina sehingga kesaksiannya dapat diterima. Sebagian berpendapat bahwa caranya adalah dengan mengakui kedustaannya dalam hal itu. Telah kami sebutkan sebagian riwayat yang menjelaskan hal itu, maka akan aku jelaskan sebagian riwayat yang belum kami sebutkan, dalam riwayat-riwayat berikut ini:

25920. Abu As-Saib menceritakan kepadaku, ia berkata: Hafsh menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dari Ath-Thawush, ia berkata, "Tobatnya orang yang menuduh wanita berbuat zina adalah dengan mengakui kedustaannya."[1456]

25921. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasyim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hushain memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Di Madinah aku melihat seorang laki-laki dihukum karena *qadzaf*. Setelah selesai dari hukumannya, dia mengenakan bajunya lalu berkata, 'Aku memohon ampun dan bertobat dari menuduh wanita-wanita yang baik!' Aku lalu bertemu Abu Az-Zinad dan aku ceritakan hal itu kepadanya. Abu Az-Zinad lalu berkata, 'Di tempat kami, jika dia mengucapkan tobat setelah selesai menjalani hukumannya sedangkan kami tidak

[1456] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/75), Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/181), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/165).

mengetahui darinya kecuali kebaikannya, maka kesaksiannya diterima'."[1457]

25922. Aku pernah diberitahu dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Muadz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ *"Dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik. kecuali orang-orang yang bertobat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, barangsiapa secara terang-terangan mengakui bahwa dia mengucapkan perkataan yang bohong, kemudian dia bertobat kepada Allah dengan *taubatan nashuha,* dan pengakuannya ketika dia dicambuk karena *had*, maka dia telah benar-benar bertobat, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."[1458]

Ada yang berpendapat bahwa cara tobatnya adalah dengan memperbaiki diri, menyesali perbuatannya, beristighfar, dan tidak mengulangi kejahatan tersebut. Ini merupakan pendapat beberapa tabi'in dan yang lain. Telah kami sebutkan pada bab lalu sebagian mereka yang berpendapat dengan pendapat ini, dan ini juga merupakan pendapat Anas bin Malik.[1459]

[1457] Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam pembahasan tentang kesaksian (bab: Kesaksian Orang yang Menuduh, Pencuri, dan Orang yang Berzina) dari Abi Az-Zanad secara *mua'llaq*.

[1458] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2532).

[1459] Para ulama berbeda pendapat tentang diterimanya persaksian orang yang menuduh zina atau ditolak dan berpredikat fasik selama-lamanya. Asal permasalahan itu adalah firman Allah, وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٤﴾ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥﴾, apakah pengecualian itu kembali ke semua rangkaian ayat tersebut? Atau kembali ke kalimat dalam ayat tersebut yang lebih dekat, yaitu firman Allah, وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ, ada dua pendapat dalam hal ini:

Pendapat ini merupakan pendapat yang paling tepat di antara dua pendapat tersebut, karena Allah menjadikan tobat seorang hamba golongan ahli iman dari dosanya dengan cara meninggalkannya dan tidak mengulangi perbuatannya, menyesali perbuatannya, dan memohon ampun kepada Allah atas dosanya, jika dosa itu antara dia

---

Pendapat pertama: pengecualian itu tidak berkaitan dengan penolakan kesaksian orang yang menuduh, tetapi meniadakan predikat fasik dihadapan Allah. Menurut pendapat ini, kesaksian orang yang menuduh tidak diterima selama-lamanya, meskipun dia bertobat dan mengakui kedustaannya. Alasan pendapat ini yaitu, *istitsna'* kembali kepada ayat yang lebih dekat. Oleh karena itu, tobatnya akan menghilangkan kefasikannya, sedangkan kesaksiannya tidak diterima. Ini merupakan pendapat madzhab Hanafi, Al Qadhi Syuraih, Ibrahim An-Nakha`i, Al Hasan Al Bashri, dan Sufyan Ats-Tsauri. Pendapat mereka adalah, kesaksian orang yang menuduh tidak diterima selama-lamanya.
Pendapat kedua: *ististna'* berlaku berkaitan dengan penolakan kesaksian orang yang menuduh. Jika orang yang menuduh itu bertobat, maka kesaksiannya diterima, karena diterimanya kesaksian orang tersebut karena kefasikannya, sehingga jika kefasikannya itu hilang dengan tobat, maka kesaksiannya mutlak diterima, sebelum ditegakkan *had,* atau setelahnya. Ini adalah pendapat jumhur, termasuk madzhab As-Syafi'i, Maliki, dan Hambali. Dalilnya adalah, pengecualian itu berkaitan dengan dua ayat tersebut, dan ayat yang lebih dekat yaitu, orang yang menuduh termasuk fasik, dan berkaitan dengan tidak diterimanya kesaksiannya. Oleh karena itu, tobatnya menghilangkan predikatnya sebagai orang fasik dan menjadikan kesaksiannya dapat diterima. Berdasarkan dalil ini, jika orang yang menuduh itu bertobat, maka kesaksianya diterima dan hilang predikatnya sebagai orang fasik. Ini merupakan pendapat Said bin Al Musayyab dan golongan ulama salaf. Tobatnya orang yang menuduh dengan mengakui kedustaan dirinya terhadap hal yang dia tuduhkan. Begitulah yang dilakukan Umar terhadap mereka yang menuduh Mughirah, dia berkata, "Barangsiapa mengakui kedustaan dirinya, maka aku terima kesaksiannya pada masa yang akan datang. Sedangkan yang tidak mau melakukannya, tidak akan aku terima kesaksiannya."
An-Nuhas menyebutkan bahwa ini merupakan pendapat ahli Madinah. Sedangkan sebagian lain mengatakan —termasuk Malik— bahwa tobatnya adalah dengan memperbaiki dirinya, meskipun dia tidak mengakui kedustaannya, menyesali hal-hal yang telah dia tuduhkan, serta beristighfar dan bertekad tidak mengulangi perbuatannya. Ini merupakan pendapat Ibnu Jarir.
Lihat *Fiqh Al Kitab wa As-Sunah* (5/2687, 2688), *Bada'i Ash-Shana'i* (7/60), *Bidayah Al Mujtahid* (2/405), Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/179), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/75).

dengan Tuhannya dan tidak berkaitan dengan hak-hak manusia dan kezhaliman di antara mereka.

Jika pendapat tersebut benar, seperti yang kami terangkan, maka penakwilan ayat tersebut yaitu, merekalah orang-orang yang fasik, kecuali mereka yang bertobat dari perbuatan dosa yang mereka lakukan, yaitu menuduh (berzina) terhadap wanita-wanita yang baik, فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ *"Maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* Dia menutupi dosanya dengan pengampunan yang Dia berikan, dan Dia Maha Penyayang untuk mengadzab mereka setelah mereka bertobat, maka terimalah kesaksian mereka dan janganlah kalian menamakan mereka dengan fasik, akan tetapi namakanlah dengan nama mereka jika mereka bertobat.

وَٱلَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَٰجَهُمْ وَلَمْ يَكُن لَّهُمْ شُهَدَآءُ إِلَّآ أَنفُسُهُمْ فَشَهَٰدَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَٰدَٰتٍۭ بِٱللَّهِ ۙ إِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٦﴾ وَٱلْخَٰمِسَةُ أَنَّ لَعْنَتَ ٱللَّهِ عَلَيْهِ إِن كَانَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٧﴾

"Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak ada mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar. Dan (sumpah) yang kelima, bahwa laknat Allah atasnya, jika dia termasuk orang-orang yang berdusta." **(Qs. An-Nuur [24]: 6-7)**

Takwil firman Allah: وَٱلَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَٰجَهُمْ وَلَمْ يَكُن لَّهُمْ شُهَدَآءُ إِلَّآ أَنفُسُهُمْ فَشَهَٰدَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَٰدَٰتٍۭ بِٱللَّهِ ۙ إِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٦﴾ وَٱلْخَٰمِسَةُ أَنَّ لَعْنَتَ ٱللَّهِ عَلَيْهِ إِن كَانَ

مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٧﴾ ***(Dan orang-orang yang menuduh istrinya [berzina], padahal mereka tidak ada mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar. Dan (sumpah) yang kelima, bahwa laknat Allah atasnya, jika dia termasuk orang-orang yang berdusta)***

Allah *Ta'ala* berfirman, وَٱلَّذِينَ يَرْمُونَ "*Dan orang-orang yang menuduh,*" dari kaum laki-laki أَزْوَٰجَهُمْ "*Istrinya,*" dengan perbuatan keji, yaitu menuduh mereka berbuat zina. وَلَمْ يَكُن لَّهُمْ شُهَدَآءُ "*Padahal mereka tidak ada mempunyai saksi-saksi,*" yang bersaksi terhadap kebenaran tuduhan mereka kepada istri-istri mereka. فَشَهَٰدَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَٰدَٰتٍۭ بِٱللَّهِ ۙ إِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ "*Maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar.*"

Terdapat perbedaan dalam bacaan ayat tersebut. Mayoritas ulama Madinah dan Bashrah membacanya فَشَهَٰدَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعَ شَهَٰدَٰتٍ "*Maka persaksian orang itu ialah empat kali,*" dengan *nashab*, karena dua alasan:

Pertama: Lafazh الشَّهادة dalam firman Allah, فَشَهَٰدَةُ "*Maka persaksian orang itu,*" *marfu'* karena *dhamir* yang sebelumnya, sehingga الأَرْبَع menjadi *manshub* dengan makna الشَّهادة. Penakwilannya adalah, maka salah seorang dari mereka harus bersaksi dengan empat kali sumpah, dengan nama Allah.

Kedua: Lafazh الشَّهادة *marfu'* karena firman Allah, إِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ sedangkan الأربع menjadi *manshub* karena الشهادة sebagaimana dikatakan, شَهَادَتِي أَلْفَ مَرَّةٍ إِنَّكَ لَرَجُلُ سُوْءٍ "Persaksianku seribu kali, bahwa sesungguhnya engkau adalah lelaki keji." Itu karena orang Arab me-*marfu'*-kan jawaban dari sumpahnya, sebagaimana dikatakan, حَلْفُ صَادِقٍ لأَقُوْمَنَّ dan شَهَادَةُ عُمْرٍو لَيَقْعُدَنَّ.

Mayoritas ulama Kufah membacanya أَرْبَعُ شَهَٰدَٰتٍ dengan me-*rafa'*-kan lafazh الأَرْبَعُ[1460] dan menjadikan الشَّهَادَة *marfu'*. Seakan-akan mereka menakwilkannya: bagi mereka yang diwajibkan untuk bersaksi hendaknya bersumpah sebanyak empat kali dengan nama Allah, bahwa dia benar-benar termasuk orang yang benar.

Di antara dua *qira'at* itu yang paling benar menurutku adalah فَشَهَٰدَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعَ شَهَٰدَٰتٍ بِٱللَّهِ إِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ dengan membaca *nashab* pada lafazh الأَرْبَعَ karena adanya lafazh الشَّهَادَة, sedangkan الشَّهَادَة dibaca *marfu'* karena dua alasan sebagaimana telah kujelaskan. Dari kedua alasan itulah aku cenderung membacanya *marfu'* sebagai jawaban dari firman Allah, إِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ karena makna ayat tersebut adalah, mereka yang menuduh istri mereka (berzina), namun mereka tidak memiliki saksi kecuali diri mereka sendiri, maka persaksian mereka adalah dengan bersumpah sebanyak empat kali, atas nama Allah, bahwa dia termasuk orang yang benar, dan persaksian mereka dengan empat kali sumpah tersebut sebagai belaan dari *had* yang ditetapkan kepadanya. Makna ini tidak disebutkan karena orang yang mendengar telah memahaminya, maka الشَّهَادَة menjadi *marfu'*, sebagaimana telah kami sebutkan.

Firman Allah: فَشَهَٰدَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَٰدَٰتٍ بِٱللَّهِ *"Maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah."* Maksudnya adalah, hendaklah mereka bersumpah sebanyak empat kali atas nama Allah, bahwa dia termasuk orang yang benar tentang perbuatan keji yang dia tuduhkan kepada istrinya.

وَٱلْخَٰمِسَةُ *"Dan (sumpah) yang kelima,"* persaksian yang kelima أَنَّ لَعْنَتَ ٱللَّهِ عَلَيْهِ *"Bahwa laknat Allah atasnya."* Maksudnya, laknat

[1460] Hamzah, Al Kasa'i, dan Hafs membaca أربع dengan *dhammah*, sedangkan yang lain dengan *fAtha'h*. Lihat *Hujjah Al Qira'at* (hal. 495).

Allah pasti menimpanya[1461] jika dia berdusta tentang tuduhan perbuatan keji kepada istrinya.

Penjelasan kami sesuai dengan hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW, serta seperti yang dikatakan oleh sebagian ahli takwil.

Beberapa riwayat yang menjelaskan hal tersebut serta menerangkan sebab-sebab turunnya firman Allah tersebut adalah:

25923. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Iliyyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayyub menceritakan kepada kami dari Ikrimah, ia berkata: Ketika ayat ini turun, وَٱلَّذِينَ يَرْمُونَ ٱلْمُحْصَنَٰتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا۟ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَآءَ فَٱجْلِدُوهُمْ ثَمَٰنِينَ جَلْدَةً *"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera,"* Sa'ad bin Ubadah berkata, "Demi Allah, apakah jika aku melihat seorang wanita nakal bersetubuh dengan laki-laki, kemudian aku adukan hal tersebut, maka akan dibebankan kepadaku delapan puluh cambukan, hingga aku dapat mendatangkan empat orang saksi, padahal laki-laki itu telah pergi (sebelum aku datangkan empat orang untuk menyaksikan)? Rasulullah lalu bersabda, *"Wahai kaum Anshar, tidakkah kalian mendengar perkataan pemuka kalian?"* Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, janganlah engkau mencelanya —kemudian mereka menyebutkan besarnya rasa kecemburuan Sa'ad bin Ubadah— sekali-kali dia tidak menikahi seorang wanita

[1461] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/175), Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/506), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (6/16), dan Al-Alusi dalam *Ruhul Al Ma'ani* (18/108). Ini adalah madzhab Malik dan Asy-Syafi'i, sebagaimana disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/77).

kecuali seorang perawan, dan tidak ada salah seorang dari kami yang mengawini wanita-wanita yang telah dia thalak." Rasulullah lalu bersabda, *"Sesungguhnya Allah enggan kecuali karena masalah itu."* Dia berkata, "Maha Benar Allah dan Rasul-Nya."

Tidak lama setelah itu datanglah Ibnu Umar menuduh istrinya, maka hal itu menjadi beban bagi kaum muslim, sehingga mereka bersabda, "Demi Allah, tidak akan dibebankan kepadaku delapan puluh cambukan selama-lamanya, karena aku telah melihatnya dan mendengarnya, sehingga aku yakin!" Lalu turunlah ayat tentang *li'an*. Lalu dikatakan kepadanya, "Bersumpahlah!" Dia lalu bersumpah. Rasulullah lalu bersabda, *"Tahanlah pada sumpah yang kelima, karena yang kelima kalinya itu mewajibkan laknat Allah kepadanya."* Dia lalu berkata, "Dengan ayat ini Allah tidak akan memasukkan ke dalam neraka selama-lamanya, sebagaimana Allah telah menjauhkan hukuman delapan kali cambukan, karena aku telah melihatnya dan mendengarnya, hingga aku yakin!" Kemudian dia bersumpah. Lalu dikatakan kepada wanita tersebut, "Bersumpahlah!" Dia pun bersumpah. Rasulullah lalu bersabda, *"Tahanlah pada kali yang kelima, karena sumpah yang kelima itu mewajibkan (laknat Allah baginya)'.* Dikatakan kepada wanita itu, "Sumpah yang kelima itu mewajibkan (laknat Allah)." Wanita itu diam sesaat, kemudian berkata, "Aku tidak akan membuat kaumku malu." Dia lalu bersumpah. Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Jika anak itu lahir dengan tanda ini dan ini, maka anak itu dinisbatkan kepada suaminya. Jika anak itu lahir dengan tanda ini dan ini, maka anak itu milik apa yang telah dituduhkan kepadanya."*

Kemudian lahirlah seorang anak yang menyerupai unta kulit unta sawo matang, tidak diketahui nasab dan bapaknya, dan itu setelah Sa'ad menjadi amir di Mesir.[1462]

25924. Khalad bin Aslam menceritakan kepada kami, ia berkata: An-Nadhar bin Syamil memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ubad memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika ayat, وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا "*Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik,*" turun, Sa'ad bin Ubadah berkata, "Ya Rasulullah, apakah seperti ini diturunkan? Jika aku mendatangi wanita kemudian aku dapatkan dia serong dengan laki-laki, maka tidak ada kesempatan bagiku untuk memarahi dan memukulnya hingga aku mendatangkan empat orang saksi? Demi Allah, ketika aku mendatangkan empat orang saksi, laki-laki itu telah selesai dari hajatnya." Rasulullah lalu bersabda, "*Wahai kaum Anshar, apakah kalian mendengar perkataan pemuka kalian?*" Mereka berkata, "Ya Rasulullah, janganlah engkau mencelanya, karena dia laki-laki pencemburu. Sekali-kali dia tidak menikah kecuali dengan seorang perawan, dan tidak ada laki-laki yang berani menikahi setiap wanita yang telah dithalaknya." Sa'ad berkata, "Ya Rasulullah, demi bapak dan ibuku, aku tahu itu adalah hukum Allah dan hak, akan tetapi aku heran, karena seandainya aku mendapatkan wanita itu

[1462] Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (7/392) dan Al Haitsami dalam *Mujma' Az-Zawa'id* (4/328).

seorong dengan laki-laki, maka tidak ada kesempatan bagiku untuk memarahinya karena aku harus mendatangkan empat orang saksi, padahal, demi Allah, ketika aku mendatangkan empat orang saksi, laki-laki itu telah selesai dari hajatnya!"

Demi Allah, tidak lama setelah itu datanglah Hilal bin Umayyah dari arah kebunnya, dia telah melihat dengan matanya dan mendengar dengan telinganya (perbuatan istrinya), dan dia menahannya hingga pagi. Esok harinya, dia mendatangi Rasulullah yang sedang duduk dengan sahabatnya, lalu berkata, "Ya Rasulullah, aku mendatangi istriku pada waktu malam, lalu aku mendapatkan seorang laki-laki bersama istriku. Aku telah melihat dengan mata kepalaku dan mendengar dengan telingaku." Rasulullah membenci pengaduan itu dan merasa sangat tertekan, hingga nampak dari wajahnya, maka Hilal berkata, "Ya Rasulullah, demi Allah, aku melihat kebencian di mukamu karena pengaduanku, sedangkan Allah mengetahui bahwa aku benar, dan aku tidak mengatakan kecuali kebenaran. Semoga Allah menjadikan jalan keluar bagiku."

Kaum Anshar lalu berkumpul dan berkata, "Kita telah diuji dengan perkataan Sa'ad. Apakah Hilal bin Umayyah akan dicambuk dan kesaksiannya tidak diterima di tengah-tengah kaum muslim?"

Rasulullah pun berniat mencambuknya. Ketika Rasulullah sedang berada di tengah-tengah sahabatnya dan akan menyuruh seseorang untuk mencambuknya, turunlah wahyu kepadanya. Ketika mereka mengetahui bahwa wahyu telah diturunkan, para sahabatnya menahan ucapan mereka, hingga selesai, kemudian Allah menurunkan firman-Nya. وَٱلَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَٰجَهُمْ وَلَمْ يَكُن لَّهُمْ شُهَدَآءُ إِلَّآ أَنفُسُهُمْ *"Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak ada mempunyai saksi-saksi selain diri*

mereka sendiri." Hingga firman Allah, أَنَّ غَضَبَ ٱللَّهِ عَلَيْهَآ إِن كَانَ مِنَ ٱلصَّـٰدِقِينَ "*Bahwa laknat Allah atasnya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar.*" Rasulullah lalu bersabda, "*Bergembiralah ya Hilal, karena Allah telah menjadikan jalan keluar bagimu.*" Dia lalu berkata, "Aku telah mengharap kepada Allah akan hal itu." Rasulullah kemudian bersabda, "*Utuslah kepada wanita itu.*"

Wanita itu lalu datang, dan setelah keduanya berkumpul, wanita itu ditanya, dan wanita itu berbohong. Rasulullah lalu bersabda, *'Sesungguhnya Allah mengetahui bahwa salah seorang dari kalian berdua pendusta. Apakah salah seorang dari kalian berdua mau bertobat?*" Hilal berkata, "Demi bapak dan ibuku, aku benar dan aku tidak berkata kecuali kebenaran." Rasulullah lalu bersabda, "*Li'an-lah di antara keduanya.*" Dikatakan kepada Hilal, "Wahai Hilal, bersumpahlah." Dia lalu bersumpah sebanyak empat kali dengan nama Allah, bahwa dia termasuk orang yang benar. Ketika sampai pada sumpah yang kelima, dikatakan kepadanya, "Wahai Hilal, bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya siksa Allah lebih dasyat daripada siksa manusia, dan sumpah yang kelima itu mewajibkan siksa Allah bagimu." Hilal berkata, "Demi Allah, Allah tidak akan mengadzabku sebagaimana Rasulullah juga tidak akan mencambukku." Dia pun mengucapkan sumpahnya yang kelima, وَأَنَّ لَعْنَتَ ٱللَّهِ عَلَيْهِ إِن كَانَ مِنَ ٱلْكَـٰذِبِينَ "*Bahwa laknat Allah atasnya, jika dia termasuk orang-orang yang berdusta.*" Kemudian dikatakan kepada wanita tersebut, "Bersaksilah." Wanita itu pun bersaksi dengan empat kali sumpah dengan nama Allah, bahwa suaminya itu termasuk orang yang berdusta. Pada saat sumpah yang kelima, dikatakan kepadanya, "Bertakwalah kepada Allah, karena

sesungguhnya siksa Allah lebih pedih dari siksa manusia, dan sumpah yang kelima ini mewajikan siksa Allah bagimu." Wanita itu terdiam sesaat, lalu berkata, "Demi Allah, aku tidak akan mempermalukan kaumku." Dia pun bersumpah dengan sumpah yang kelima, أَنَّ غَضَبَ ٱللَّهِ عَلَيْهَآ إِن كَانَ مِنَ ٱلصَّـٰدِقِينَ "*Bahwa laknat Allah atasnya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar.*"

Rasulullah lalu memisahkan keduanya dan menetapkan bahwa anak itu milik wanita tersebut, tidak dinasabkan ke bapaknya dan tidak juga dikatakan bahwa itu adalah anaknya.[1463]

25925. Ahmad bin Muhammad Ath-Thusi menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ahmad Al Husain bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir bin Hazim menceritakan kepada kami dari Ayyub, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika Hilal bin Umayyah menuduh istrinya berzina, dikatakan kepadanya, "Demi Allah, Rasulullah pasti mencambukmu dengan delapan puluh kali cambukan!" Dia lalu berkata, "Allah lebih adil dari satu cambukan yang akan mencambukku, sedangkan Allah mengetahui bahwa aku telah melihat dan mendengarnya hingga aku benar-benar yakin. Demi Allah, Rasulullah tidak akan mencambukku dengan satu cambukan pun!" Kemudian turunlah ayat tentang *li'an*. Ketika ayat ini turun, Rasulullah memanggil keduanya dan bersabda, "*Allah tahu bahwa salah seorang di antara kalian telah berdusta. Apakah salah seorang dari kalian berdua mau bertobat (dengan mengakuinya)?*" Hilal berkata, "Demi Allah, aku benar." Dikatakan kepadanya, "Bersumpahlah dengan nama Allah

---

1463 HR. Ahmad dalam musnadnya (1/238) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (8/2533).

yang tidak ada tuhan selain dia bahwa kamu benar." Dia lalu mengucapkan sumpah tersebut sebanyak empat kali, "Jika aku berbohong maka aku akan mendapatkan laknat Allah." Rasulullah lalu bersabda, *"Tahanlah pada kali yang kelima, karena sumpahnya yang kelima itu mengharuskan laknat Allah."* Dia pun bersumpah.

Wanita itu juga mengucapkan sumpahnya sebanyak empat kali, "Demi Allah yang tidak ada tuhan selain Dia, dia termasuk orang yang berdusta." Jika suaminya benar maka murka Allah akan menimpanya. Rasulullah lalu bersabda, "Tahanlah pada sumpahnya yang kelima, karena itu mewajibkan laknat Allah kepadanya!" Wanita itu pun bimbang dan ingin mengakuinya, namun wanita itu justru berkata, "Aku tidak akan membuat kaumku malu."[1464]

25926. Abu Kuraib dan Abu Hisyam Ar-Rifa'i menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Abdah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, ia berkata: Waktu itu malam Jum'at, dan kami sedang berada di masjid, lalu datanglah seorang laki-laki dan berkata, "Apakah jika seorang laki-laki mendapatkan istrinya sedang bersama laki-laki lain, kemudian dia membunuhnya, maka akan kalian bunuh laki-laki itu (sebagai *qishash*)? Atau jika dia berbicara maka dia akan kalian cambuk!" Hal itu lalu diadukan kepada Rasulullah, maka turunlah ayat tentang *li'an*. Setelah itu datanglah seorang laki-laki yang menuduh istrinya. Rasulullah pun melaknat keduanya dan bersabda, "Semoga akan lahir anak yang hitam dan keriting."

[1464] HR. Al Bukhari dalam *Asy-Syahadat* (2671) dan Abu Daud dalam *As-Sunan* dengan lafazh yang serupa (2258), Ahmad dalam musnadnya (2/4), dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (7/395).

Setelah beberapa waktu, lahirlah seorang anak yang hitam dan keriting.[1465]

25927. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir bin Abdul Hamid menceritakan kepada kami dari Abdul Malik bin Abu Sulaiman, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Umar dan berkata, "Wahai Abu Abdurrahman, apakah dua orang yang me-*li'an* harus dipisahkan?" Ia menjawab, "Ya. *Subhanallah*, orang yang pertama kali bertanya tentang hal itu adalah fulan, dia datang kepada Nabi SAW dan bertanya kepada beliau, 'Apa pendapatmu jika salah seorang dari kami mendapatkan istrinya berbuat keji? Apa yang harus dia perbuat?' Rasulullah tidak menjawab apa pun. Kemudian ia bertanya lagi kepada Rasulullah, 'Apa yang aku tanyakan kepadamu telah aku alami'.

Allah lalu menurunkan ayat dalam surah An-Nuur. Rasulullah pun memanggil laki-laki tersebut, lalu menasihati dan mengingatkan bahwa siksa dunia lebih ringan daripada siksa akhirat. Laki-laki itu lalu berkata, 'Demi Yang mengutusmu dengan kebenaran, aku telah melihatnya dan aku tidak berdusta terhadapnya'. Rasulullah lalu memanggil istrinya dan menasihatinya, bahwa siksa dunia lebih ringan daripada siksa akhirat. Wanita itu lalu berkata, "Demi Yang mengutusmu dengan kebenaran, dia (suaminya) termasuk orang yang berdusta, dan dia tidak melihat apa-apa'.

Rasulullah lalu memulai dari laki-laki tersebut, dia bersumpah dengan nama Allah sebanyak empat kali, bahwa dia termasuk orang yang benar. Sumpah yang kelima mewajibkan laknat Allah atasnya jika dia termasuk orang

---

1465 HR. Ibnu Majah (2068) dan Al Baihaqi dalam *AS-Sunan* (8/337).

yang berdusta'. Kemudian wanita itu bersaksi dengan empat kali sumpah dengan nama Allah, bahwa suaminya termasuk orang yang bohong, dan sumpah yang kelima mewajibkan murka Allah atasnya jika suaminya termasuk orang yang benar. Keduanya lalu dipisahkan."[1466]

25928. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abu Adi menceritakan kepada kami dari Daud, dari Amir, ia berkata: Ketika diturunkan ayat, وَٱلَّذِينَ يَرْمُونَ ٱلْمُحْصَنَٰتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا۟ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَآءَ فَٱجْلِدُوهُمْ ثَمَٰنِينَ جَلْدَةً *"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera,"* Ashim bin Adi berkata, "Jika aku melihat (istri berbuat zina) kemudian aku berbicara, maka aku akan dicambuk sebanyak delapan puluh kali, sedangkan jika aku diam, maka aku diam dengan keadaan marah." Hal itu seakan-akan membuat Rasulullah merasa berat, maka turunlah ayat, وَٱلَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَٰجَهُمْ وَلَمْ يَكُن لَّهُمْ شُهَدَآءُ إِلَّآ أَنفُسُهُمْ *"Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak ada mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri."* Tidak lama setelah itu, yaitu hanya satu Jum'at, terjadilah hal itu pada seorang laki-laki dari kaumnya dan istrinya, maka Allah me-*li'an* keduanya.[1467]

25929. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَٱلَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَٰجَهُمْ وَلَمْ يَكُن لَّهُمْ شُهَدَآءُ إِلَّآ أَنفُسُهُمْ *"Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak ada mempunyai saksi-saksi selain diri mereka*

1466 HR. Al Bukhari dalam bab: Thalak (5312) dan Muslim dalam bab: *Li'an* (4).

1467 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (4/173) dengan lafazh yang semisal.

sendiri," ia berkata: Pada sumpah yang kelima, dikatakan kepadanya, "Laknat Allah atasmu jika kamu termasuk orang yang berdusta." Jika wanita itu mengakui, maka ia dirajam, dan jika wanita itu mengingkari maka harus bersumpah sebanyak empat kali dengan nama Allah bahwa suaminya termasuk orang yang berdusta, dan pada sumpah yang kelima dikatakan, "Murka Allah atasmu jika suamimu termasuk orang yang benar." Kemudian wanita dihindarkan dari siksa dan dipisahkan. Keduanya tidak boleh berkumpul untuk selamanya, dan anaknya dinisbatkan kepada ibunya.[1468]

25930. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Ikrimah, tentang firman Allah, وَٱلَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَٰجَهُمْ *"Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina),"* ia berkata, "Hilal bin Umayyah dan yang dituduh adalah Syuarik bin Sahma`, sedangkan yang bertanya adalah Ashim bin Adi."[1469]

25931. Ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Az-Zuhri memberitahukan kepadaku tentang *li'an* dan sunahnya, dari hadits Sahal bin Saad: Seorang laki-laki Anshar datang kepada Rasulullah dan berkata, "Bagaimana pendapatmu tentang seorang laki-laki yang mendapatkan istrinya bersama laki-laki lain, apakah dia membunuhnya, lalu suami tersebut dibunuh? Atau apa yang harus dia perbuat?" Allah lalu menurunkan ayat tentang *li'an.* Rasulullah kemudian bersabda, *"Allah telah menetapkan keputusan tentang urusanmu dan istrimu."* Keduanya lalu di-

---

[1468] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/77).

[1469] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad al Masir* (6/13) dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/166), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/184). Dalam manuskrip tertulis: Adi bin Ashim, dan yang tepat adalah sebagaimana yang kami cantumkan.

li'an, sedangkan aku menjadi saksinya. Rasulullah lalu memisahkan keduanya, sehingga menjadi Sunnah bahwa setelah di-*li'an* maka keduanya dipisahkan. Wanita itu hamil lalu suaminya mengingkarinya, maka anaknya dinasabkan kepada ibunya, kemudian menjadi Sunnah bahwa anaknya mewarisi dari ibunya dan ibunya mewarisi dari apa yang telah ditetapkan oleh Allah.[1470]

25932. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, وَٱلَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَٰجَهُمْ "*Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina).*" Hingga firman-Nya, إِن كَانَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ "*Jika dia termasuk orang-orang yang berdusta.*" Ia berkata, "Jika suaminya bersaksi dengan lima kali sumpah, maka keduanya telah berlepas diri dari pasangannya tersebut, dan *iddah*-nya jika dia hamil maka sampai ia melahirkan. Tidak ada satu pun yang dicambuk, sedangkan jika tidak mau bersumpah, maka suaminya dicambuk dan istrinya dirajam."[1471]

[1470] HR. Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur'an* (4746), Muslim dengan lafazh yang sama, bab: *Li'an* (3), Ahmad dalam musnadnya (5/337), Al Baihaqi dalam sunannya 6/258), Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (6/136), dan Ad-Daraquthni dalam sunannya (3/274).

[1471] Tidak kami temukan hadits dengan *sanad* ini, dan diriwayatkan dengan maknanya oleh Al Qurthubi dalam tafsirnya (12/193), sebagaimana ia berkata. Asy-Syafi'i berkata, "Jika suami telah melengkapi empat sumpah tersebut dan telah terjadi *li'an,* maka itu berarti ia telah berpisah dari istrinya."

وَيَدْرَؤُا۟ عَنْهَا ٱلْعَذَابَ أَن تَشْهَدَ أَرْبَعَ شَهَـٰدَٰتٍۭ بِٱللَّهِ ۙ إِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلْكَـٰذِبِينَ ﴿٨﴾ وَٱلْخَـٰمِسَةَ أَنَّ غَضَبَ ٱللَّهِ عَلَيْهَآ إِن كَانَ مِنَ ٱلصَّـٰدِقِينَ ﴿٩﴾

"Istrinya itu dihindarkan dari hukuman oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah. Sesungguhnya suaminya itu benar-benar termasuk orang-orang yang dusta. Dan (sumpah) yang kelima: bahwa laknat Allah atasnya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar."

(Qs. An-Nuur [24]: 8-9)

Takwil firman Allah: وَيَدْرَؤُا۟ عَنْهَا ٱلْعَذَابَ أَن تَشْهَدَ أَرْبَعَ شَهَـٰدَٰتٍۭ بِٱللَّهِ ۙ إِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلْكَـٰذِبِينَ ﴿٨﴾ وَٱلْخَـٰمِسَةَ أَنَّ غَضَبَ ٱللَّهِ عَلَيْهَآ إِن كَانَ مِنَ ٱلصَّـٰدِقِينَ ﴿٩﴾ ***(Istrinya itu dihindarkan dari hukuman oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah. Sesungguhnya suaminya itu benar-benar termasuk orang-orang yang dusta. Dan [sumpah] yang kelima: Bahwa laknat Allah atasnya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar)***

Maksud firman-Nya, وَيَدْرَؤُا۟ عَنْهَا ٱلْعَذَابَ *"Istrinya itu dihindarkan dari hukuman,"* adalah, dia dihindarkan dari hukuman.

Para mufassir berbeda pendapat tentang makna adzab dalam ayat ini. Sebagian berpendapat seperti yang kami jelaskan, yaitu *had* bagi wanita yang masih perawan adalah dicambuk seratus kali, sedangkan jika *muhshan*, maka dirajam.[1472]

Ulama lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah tahanan. Mereka berkata, "Yang wajib bagi istri jika dia tidak mau bersumpah dengan empat kali sumpah setelah di-*li'an* dan sumpah yang dilakukan oleh suaminya sebanyak empat kali, yaitu ditahan dengan tanpa dikenakan *had*."

[1472] Abu Ja'far An-Nuhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/506).

Kami katakan bahwa yang wajib bagi istri jika tidak mau me-*li'an,* seperti yang dilakukan suaminya, adalah *had,* sebagaimana telah kami terangkan, karena di-*qiyas-kan* terhadap *ijma'* dari semua ulama bahwa jika *had* (delapan puluh kali cambukan) terhadap suami telah bebas dengan sumpah empat kali terhadap kebenaran yang dia tuduhkan, maka *had* (rajam) menjadi wajib bagi istri, lalu Allah menjadikan sumpah istri sebanyak empat kali dan *lian*-nya pada kali kelima sebagai jalan keluar dari *had* (rajam) yang diwajibkan kepadanya dengan tuduhan dari suami. Sebagaimana sumpah empat kali itu dijadikan jalan keluar bagi suami dan menjadikan *had*-nya delapan puluh kali cambukan hilang, maka seharusnya dengan hilangnya *had* atas suami dengan empat sumpah itu, menjadikan *had* (rajam) wajib bagi istri, sebagaimana dengan mendatangkan empat orang saksi yang menjadikan bebasnya suami dari *had* (delapan puluh kali cambukan) menjadikan *had* (rajam) wajib bagi istri. Tidak ada beda dalam hal itu.

Telah kami jelaskan alasan-alasan hal itu dalam satu bab tentang *li'an* dalam buku kami yang bernama *Lathif Al Qaul fi Syara'i Al Islam,* yang tidak perlu kami ulang dalam bab ini.

Firman-Nya: أَن تَشۡهَدَ أَرۡبَعَ شَهَٰدَٰتِۭ بِٱللَّهِ "*Oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah.*" Maksudnya adalah, untuk menghindarkan istri dari adzab, dia harus bersumpah sebanyak empat kali, bahwa suaminya yang telah menuduhnya dengan perbuatan keji, termasuk orang yang berdusta terhadap perbuatan zina yang dituduhkan tersebut.

Firman Allah: وَٱلۡخَٰمِسَةَ أَنَّ غَضَبَ ٱللَّهِ "*Dan (sumpah) yang kelima: bahwa laknat Allah atasnya.*" ia berkata: Dan, sumpah yang kelima maksudnya adalah, murka Allah bagi istri jika suaminya termasuk orang yang benar dari perbuatan zina yang dituduhkan kepadanya. Firman Allah dalam dua ayat tersebut me-*marfu'*-kan lafazh أن yang setelahnya.

وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ وَأَنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾

"Dan andaikata tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atas dirimu dan (andaikata) Allah bukan penerima tobat lagi Maha Bijaksana, (niscaya kamu akan mengalami kesulitan-kesulitan)." (Qs. An-Nuur [24]: 10)

Takwil firman Allah: وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ وَأَنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾ ***(Dan andaikata tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atas dirimu dan [andaikata] Allah bukan penerima tobat lagi Maha Bijaksana, [niscaya kamu akan mengalami kesulitan-kesulitan])***

Maksud ayat di atas adalah, wahai manusia, jika bukan karena karunia dan rahmat Allah kepada kalian, dan bahwa dia memperlakukan makhluk-Nya dengan lemah-lembut dan Maha Bijaksana dalam mengatur mereka, maka Allah pasti menyegerakan siksanya kepada kalian dan akan membeberkan semua pelaku dosa-dosa serta perbuatan mereka. Akan tetapi, Dia telah menutupi dosa-dosamu, sebagai rahmat dan karunia-Nya kepada kalian, maka bersyukurlah atas nikmat Allah dan janganlah kalian melanggar larangan Allah berupa perbuatan maksiat. Tidak dicantumkan jawaban dalam ayat itu, karena pendengar telah memahami maksudnya.